

SHAWÂHID-UN NUBUWWA

Kabar Gembira tentang Kenabian



DISUSUN OLEH

HUSEYN HILMI BIN SAID

Rahmatullahi Alaih

DITULIS OLEH

MOLLA ABDURRAHMAN JAMI

Rahmatullahi Alaih



Cetakan Pertama 2021

Dicetak oleh

Çınar Matbaacılık

Yüzyıl Mah. Matbaacılar Cad. Atahan No: 34 Kat: 5

Bağcılar - İSTANBUL - TURKEY

Sertifikat No : 45103

Tel: (0212) 628 96 00

www.hakikatbooks.com
www.mybelovedprophet.com
www.shawahidunnubuwwa.com
www.islamicwindows.com
www.gofreebooks.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	3
Pengenalan.....	20
Bab I: Tanda-tanda yang terjadi sebelum Muhammad “alaihis-salâm” lahir dan mengumumkan kenabiannya.....	35
Bab II: Kabar gembira dan tanda-tanda kenabian yang terjadi sejak kelahiran Muhammad “alaihis-salâm” hingga saat kenabiannya dideklarasikan.....	64
Bab III: Peristiwa yang terjadi sejak saat kenabiannya dideklarasikan hingga Hijrah	92
Bab IV: Peristiwa yang terjadi dari Hijrah Rasulullah ‘sallAllahu alaihi wassalam’ hingga wafatnya.....	119
Bagian Pertama: Mukjizat-mukjizat yang terjadi sejak Hijrah Rasulullah ‘sallAllahu alaihi wassalam’ hingga wafatnya dan yang waktu terjadinya tercatat dalam kitab-kitab yang suci.....	119
Bagian Kedua: Peristiwa yang terjadi dari Hijriyah sampai wafatnya dan waktu serta kitab-kitab sumbernya tidak disebutkan.....	190
Bab V: Mukjizat-mukjizat Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” yang membuktikan kenabiannya tetapi diriwayatkan tanpa menyebutkan waktu terjadinya	235
Bagian Pertama: Mukjizat-mukjizat yang tidak tunduk pada waktu.....	235
Bagian Kedua: Mukjizat-mukjizat yang membuktikan kenabiannya yang terjadi setelah wafatnya Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”	244
Bab VI: Bukti-bukti dan kabar gembira tentang kenabian yang diriwayatkan oleh Ashâb-i Kirâm (para Sahabatnya) dan ‘Imami Azam’ (para imam yang mulia).....	253
Abû Bakr ‘radiyallâhu anh’	260
‘Umar bin Khattâb ‘radiyallâhu anh’	265
‘Utsman ‘radiyallâhu anh’	277
Ali bin Abî Tâlib ‘radiyallâhu anh’	282
Imâm-i Hasan	300
Imâm-i Husayn	303
Imâm-i Zaynal’âbidîn.....	313
Muhammad Bâqir.....	318
Ja’far-i Sâdiq	326
Mûsâ Kâzim	334
Ali Rizâ.....	340
Muhammad Taqî	351
Imâm-i Hâdi	355
Imâm-i Askari.....	359
Imâm-i Hujjat Muhammad	362
Dari beberapa Shabatnya (Ashâb-i Kirâm)	372
Bab VII: PNegara yang terjadi sampai gelar Tabi’in, taba-i tâbi’in dan sofiyya Epilog (Bab Terakhir):.....	387-423

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Ada tiga jenis kehidupan bagi manusia: kehidupan dunia, kehidupan kubur, dan kehidupan akhirat. Tubuh dan roh menyatu di dunia ini. Roh memberikan kehidupan dan energi bagi manusia. Seseorang akan meninggal ketika roh meninggalkan jasadnya. Roh tidak akan binasa meskipun jasad membusuk di dalam kubur, menjadi tanah, terbakar, atau dimakan binatang buas. Kemudian kehidupan kubur dimulai. Dalam kehidupan kubur terdapat akal tetapi tidak ada gerak dalam kehidupan kubur. Pada Hari Kiamat, jasad diciptakan, kemudian roh dan jasad itu hidup bersama selamanya di Surga atau Neraka.

Keislaman mutlak diperlukan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Meraih kebahagiaan di dunia berarti hidup dengan nyaman. Meraih kebahagiaan di akhirat berarti masuk surga. Karena Allah Ta'ala sangat mengasihani hamba-Nya, maka Dia memberitahukan jalan menuju kebahagiaan kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul-Nya. Sebab, manusia tidak dapat menemukan jalan menuju kebahagiaan melalui akalanya. Tidak ada nabi yang menyampaikan sesuatu dengan menggunakan imajinasinya, semuanya menyampaikan apa yang Allah Ta'ala perintahkan kepada mereka. Jalan kebahagiaan yang disampaikan oleh para nabi disebut agama. Agama yang disampaikan oleh Muhammad 'alaihis-salâm' (saw) disebut Islam. Ribuan nabi telah datang sejak Adam 'alaihis-salâm'. Muhammad 'alaihis-salâm' adalah nabi terakhir. Agama yang disampaikan oleh para nabi lainnya telah tercemar seiring berjalannya waktu. Kini, tidak ada pilihan lain selain mempelajari Islam untuk meraih kebahagiaan sejati. Islam terdiri dari informasi yang harus diyakini dengan hati (**îmân - iman**) dan harus dilakukan secara jasmani (**ahkâm-i Islâmiyya - prinsip-prinsip Islam**). Pengetahuan tentang îmân dan ahkâm-i Islâmiyya hanya dapat dipelajari dari buku-buku ulama **Ahl-i Sunnah**. Tidak dapat dipelajari dari buku-buku sesat milik orang-orang yang jahil dan menyimpang. Ada banyak ulama Ahlus Sunnah di negara-negara Islam sebelum tahun 1000 Hijriah. Sekarang, tidak ada lagi yang tersisa. Ada banyak buku yang ditulis oleh para ulama tersebut dalam bahasa Arab dan Persia serta terjemahannya di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia. Semua buku yang diterbitkan oleh "**Hakikat Kitâbevi**" diambil dari sumber-sumber ini. Bacalah buku-buku "**Hakikat Kitâbevi**" untuk mencapai kebahagiaan!

***Jika Anda bijak, maka patuhilah ajaran Islam!
Hakikat Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadis!***

PERINGATAN: Para misionaris berupaya keras menyebarkan agama Kristen; kaum Yahudi berusaha menyiarkan ajaran Talmud; "Hakikat Kitâbevi" (Toko Buku) di Istanbul berusaha keras menyebarkan ajaran Islam; sementara kaum Mason berusaha memusnahkan semua agama. Seseorang yang memiliki kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan hati nurani akan dapat mengenali, memahami, dan memilih yang benar di antara mereka, lalu membantu menyebarkannya sehingga seluruh umat manusia akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada layanan yang lebih bermanfaat dan berharga bagi umat manusia daripada melakukan hal itu. Saat ini, telah diakui oleh kalangan Yahudi dan Kristen sendiri bahwa kitab-kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Alkitab, ditulis oleh tangan manusia. Adapun Al-Qur'an al-Karîm, kitab ini tetap suci dan terjaga karena diturunkan langsung oleh Allahu Ta'âlâ. Semua pendeta dan rabi seharusnya membaca serta berusaha memahami buku-buku terbitan "Hakikat Kitâbevi" dengan saksama dan sungguh-sungguh. Semua buku terbitan "Hakikat Kitâbevi" dipindahkan ke lingkungan digital dan kemudian disebarkan ke seluruh dunia melalui internet.

**Milâdî
2001**

**Hijrî Syamsîya
1380**

**Hijrî Qamarîah
1422**

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah Ta'ala, yang telah memperlihatkan rahasia-rahasia keilahian-Nya kepada kita dengan menjadikan makhluk-makhluk-Nya sebagai saksi. Dia menunjukkan kepada kita cara mengenali Rubûbiyyah-Nya melalui berbagai peristiwa dan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Dia memuliakan kita dengan karunia dan kemurahan-Nya, menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya. Sebagai anugerah dari Keagungan-Nya, Dia menunjukkan kepada kita jalan-jalan menuju kebahagiaan, kasih sayang, dan ampunan. Dengan mengutus kekasih-Nya, Muhammad 'alaihi-salam' dari bani Adnân, sebagai nabi bagi manusia dan jin di akhir zaman; Dia menerangi hati dengan cahaya keimanan dan rahasia-rahasia hikmah. Dia menganugerahkan kemurahan-Nya kepada Kekasih-Nya (sall-Allahu alaihi wa sallam - Semoga berkah dan kedamaian Allah senantiasa tercurah kepadanya) dengan menurunkan Al-Qur'an al-Karîm. Dia mengutus Kekasih-Nya membawa Al-Quran sebagai petunjuk menuju jalan yang benar. Dia memuliakan Kekasih-Nya dengan menganugerahkan enam keistimewaan yang tidak pernah diberikan kepada para nabi-nabi lainnya. Dia juga menjadikan umat-Nya lebih mulia dibanding umat-umat lain dengan menganugerahkan lima hal dengan ampunan dan keridaan-Nya. Beliau adalah seorang Utusan yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), berasal dari suku Quraisy dan keturunan Bani Hasyim. Agamanya menghapus seluruh agama sebelumnya.

Abu al-Qasim Muhammad 'alaihi-salâm' adalah pemimpin para nabi pendahulu dan penerusnya "sall-Allahu alaihi wa sallam wa ala sâiril- anbiyâ-i wal mursalin wa ala âlihî wa sahbihi". Para sahabatnya "ridwân-Allahi ta'âlâ alaihim ajma'in" adalah bintang-bintang di langit agama yang mengusir kegelapan dan setan. Siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, kalian akan diselamatkan dengan pertolongan Allah Ta'âlâ dan kekuatan yang diberikan-Nya. Semoga berkah dan kedamaian senantiasa tercurah kepada para tabi'in, taba-i tabi'in dan para salaf ash- shalihin "rahmat-Allahi ta'ala alaihim ajma'in".

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Ta'ala ("Ilah" berarti Dzat yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan senantiasa menjaganya agar tetap ada).

Sekali lagi aku bersaksi bahwa Muhammad 'alaihi-salâm' adalah hamba, utusan, dan al-Amîn (yang terpercaya) milik Allah SWT. Aku bersaksi dengan kesaksian yang abadi dan tulus. Kesaksian yang memenuhi setiap penjuru langit dan bumi.

Ya Allah! Segala ibadah manusia dan jin, baik di alam dunia maupun di alam ruhani, hanyalah gema kosong bila dibandingkan dengan Kesempurnaan dan Kekuasaan-Mu yang abadi. Namun, seruan hamba-hamba yang lemah dan penuh kerinduan ini serta nyanyian Burung bulbul di taman cinta, jauh lebih berharga di sisi-Mu. Ya Allah! Sekalipun dosa dan ketidaktaatan kami tiada bertepi; lautan rahmat dan karunia-Mu juga tiada bertepi. Jika api kedurhakaan membakar seluruh dunia, setetes rahmat-Mu saja yang cukup memadamkannya. Jika awan kegelapan menyelimuti seluruh dunia, ia akan sirna hanya dengan hembusan lembut angin kebaikan-Mu. Jika awan kegelapan menaungi seluruh jagat raya, satu kilasan cahaya matahari petunjuk-Mu saja mampu menyingkap tirai itu.

Ya Allah! Tiada seorang pun yang dapat mematikan hati yang telah Kau hidupkan, dan tiada seorang pun yang dapat memadamkan pelita yang telah Kau nyalakan. Barang siapa yang dianugerahi nikmat cinta-Mu, maka ia akan menjadi kekasih-Mu. Dan barangsiapa yang memperoleh seberkas cahaya keagungan-Mu, niscaya ia akan terpesona.

Ya Allah! Tangan seorang wali yang Kau terima menjadi sekuat pedang. Ruh hakikatnya dipenuhi cahaya kenikmatan. Sedangkan tangan seorang raja yang Kau tolak menjadi lumpuh. Ia tenggelam dalam khayal dan kesengsaraan.

Ya Allah! Sekiranya Engkau mengasihani seluruh alam, setitik pun tidak akan mengurangi Keagungan-Mu. Namun, rahasia hikmah-Mu tetap tak terselami. Ya Allah! Selamatkanlah hati kami dari api kemunafikan dan jadikanlah ia tulus. Jadikanlah hati ini laksana emas murni yang dilebur dalam belanga cinta-Mu, dengan hakikat nikmat-Mu. Ya Allah! Meski dosa-dosaku begitu banyak, ampunilah aku demi Kekasih-Mu 'sall-Allâhu 'alaihi wa sallam'. Anugerahkanlah kepada kami kebaikan yang Engkau ridai. Ya Allah! Jiwa yang menyala oleh semangat takkan merasakan perihnya api perpisahan. Dan hati yang haus takkan merasakan kenikmatan perjumpaan sejati. Ya Allah! Betapa dahsyat minuman itu yang apinya adalah kegilaan, dan kehausannya menjadi modalnya. Ya Allah! Betapa dahsyat haus yang tiada batas, yang takkan padam meski meneguk ratusan ribu samudra. Ya Allah! Betapa mulianya gelas abadi itu, yang isinya adalah gairah untuk datang ke hadirat-Mu. Ya Allah, Betapa agung sang juru minuman itu meski terus menuangkan, minuman itu takkan pernah berkurang. Ya Allah, Pikiran menjadi bimbang di hadapan rahasia ini sebab meskipun matahari keindahan-Mu tampak, ia tetap tersembunyi dari pandangan mata. Betapa terang Cahaya itu, hingga mata terbelalak takjub memandangnya. Ya Allah! Betapa dalam rahasia hati, hingga pikiran menjadi kabur untuk memahaminya. Ya Allah! Kebahagiaaan dan ujian adalah takdir. Maka, janganlah seseorang bersandar pada amal baiknya, tetapi hendaklah ia bersandar pada ampunan dan rahmat-Mu. Ya Allah! Karena apa pun yang telah tertulis takkan pernah terhapus; maka tiada seorang pun memperoleh apa

pun selain dari Kemurahan-Mu. Ya Allah! Betapa indahny, seekor semut yang lemah hamba yang tak berdaya sepertiku masih dapat bersuara dalam memuji keindahan-Mu. Ya Allah! Betapa agung dan mulianya Engkau, hingga akal menjadi bisu untuk mengaku telah memahami-Mu. Terkadang, rahasia ketetapan-Mu menjadikan jaring laba-laba sebagai tirai pelindung; dan terkadang, keagungan-Mu menjadikan sengat nyamuk sebagai Zulfiqar, pedang Sayyidina ‘Alī.

HILYA-I SA’ÂDAT

Setelah menasehati para Sahabatnya,

Penguasa alam semesta bersabda, “Setelah wafatku, siapa pun yang memandang Hilya-i Pâk-ku berarti telah melihat wajahku.

Semakin ia memandangu,

Semakin besar cintanya padaku; dan semakin ia merindukan untuk melihatku,

Semakin cinta-Ku akan memenuhi hatinya.

Neraka akan diharamkan baginya, dan Rabb-ku akan mempersembahkan surga untuknya.

Bahkan, Allah Al-Haqq tidak akan menghakiminya di hadapan khalayak; sebaliknya, Dia akan melimpahkan belas kasih-Nya kepadanya.” Dikatakan, siapa pun yang menulis tentang Hilya-i Rasûl dengan penuh cinta,

Allah al-Haqq akan menjaganya dari marabahaya, meskipun bumi berguncang oleh bencana.

Di dunia, kulitnya takkan tersentuh penyakit apa pun, dan seluruh tubuhnya pun terjaga dari penderitaan.

Sekalipun ia pernah berbuat dosa, neraka takkan diizinkan menyentuhnya.

Ia akan selamat dari siksa di akhirat, dan kehidupannya akan dimudahkan di dunia.

Rabb al-Jalla akan mengangkat derajatnya di akhirat, bersama mereka yang juga melihat Rasulullah

Betapapun sulitnya menggambarkan Hilya-i Nâbi, kami akan tetap mencoba, dengan segala keterbatasan kami.

Dengan memohon pertolongan kepada Zuljalâl, kami berusaha menggambarkan dengan penuh kerendahan hati dan kebijaksanaan.

Semua penikmat keindahan sepakat bahwa Penguasa alam ini berkulit putih kemerahan. Wajahnya yang diberkahi putih bersih,

Seperti bunga mawar, agak kemerahan.

Keringat di wajahnya bagaikan butiran mutiara yang menghiasi permata nan indah.

Setiap kali sumber kebahagiaan itu berkeringat, Wajahnya yang cantik dan berseri-seri melambai.

Matanya selalu tampak bercelak, dan pandangan indahnyanya memikat setiap hati.

Putih matanya tampak jelas; bahkan Rabb-nya sendiri memujinya dalam ayat-ayat-Nya.

Iris hitam matanya besar dan indah, tak berubah meski dilihat dari kejauhan.

Matanya lebar, indah, dan anggun, Wajahnya yang diberkahi selalu memancarkan bahagia.

Penglihatan Mustafa yang sangat kuat,

Ia tidak membedakan antara siang dan malam.

Setiap kali beliau hendak memandang suatu arah, tubuh sucinya pun berbalik ke sana dengan lembut.

Beliau menundukkan tubuhnya di bawah kendali kepalanya, dan tidak pernah menyimpang darinya sepanjang hidupnya.

Meskipun beliau memiliki jasad seorang Utusan Mulia, sejatinya beliau adalah ruh yang berwujud jasmani.

Betapa anggun dan ramahnya beliau bagi al-Haqq (Yang Maha Benar), beliau adalah utusan yang paling dicintai.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Mâlik dan Abû Hâla: Alis beliau terbuka dan melengkung indah seperti bulan sabit.

Wajahnya yang diberkahi agak bulat, dengan kulit yang cerah dan bening bagai cahaya.

Alis hitamnya yang diberkahi laksana mihrab, menjadi kiblat bagi seluruh alam semesta.

Hidungnya yang mulia tampak indah dari samping, sedikit meninggi di bagian tengah.

Bentuknya begitu rapi, menarik, dan halus di luar kemampuan siapa pun untuk menggambarkan. Giginya tampak sedikit renggang; berkilau bagaikan untaian mutiara.

Setiap kali gigi depannya tampak,

Seluruh tempat seakan dipenuhi cahaya,

Setiap kali beliau tersenyum Sang Penguasa dua alam, Nabi bagi seluruh makhluk, yang hidup maupun yang telah wafat.

Gigi depannya tampak begitu indah dan bersinar, bagaikan butiran hujan es yang murni.

Kata Ibnu ‘Abbâs, Sang Kekasih Allah itu terlalu lembut dan pemalu untuk tertawa terbahak-bahak.

Karena kemuliaan akhlakanya, beliau tidak pernah tertawa terbahak-bahak demikianlah yang diriwayatkan.

Rasulullah begitu santun dan pemalu, hingga beliau menundukkan pandangan dan enggan menatap sekeliling.

Wajahnya bundar laksana bulan purnama cermin yang memantulkan anugerah Mawlâ (Allah Yang Maha Pelindung).

Wajahnya yang penuh keberkahan tampak berseri-seri mempesona siapa pun yang menatapnya.

Begitu memikat hati sehingga Nabi menjadi kekasih bagi ratusan ribu sahabat yang jatuh cinta kepadanya.

Mereka yang sekali saja bermimpi melihat beliau berkata,

“Tiada kenikmatan di dunia yang menandingi kenikmatan ini.

Pipinya manis dan menawan, tidak terlalu berisi demikianlah yang dikatakan para sahabat.

Beliau diciptakan oleh Janâb-i Khâliq (Sang Pencipta

Yang Mahaagung) dengan wajah putih bersih dan dahi yang lebar.

Setiap saat, lingkaran cahaya di lehernya bersinar menembus rambutnya seperti pancaran sumber cahaya.

Ketahuilah, pada janggut beliau yang diberkahi hanya terdapat sekitar tujuh belas helai rambut yang beruban.

Rambutnya tidak keriting dan tidak pula terlalu panjang; bentuknya sempurna, sebagaimana seluruh anggota tubuh beliau.

Rasulullah memiliki tenggorokan yang bersih dan jernih, warnanya putih berkilau.

Para sahabat yang mulia meriwayatkan bahwa perut dan dada beliau sejajar.

Andaikata dada beliau yang diberkahi itu dapat dibuka, niscaya terpancarlah cahaya pengetahuan yang agung.

Dada yang dipenuhi cinta ilahiah itu, tak mungkin menyimpan selain cinta kepada-Nya.

Dadanya yang penuh berkah mengembang, menjadi wadah turunnya pengetahuan ilahiah dari-Nya.

Dada beliau yang besar tampak putih dan bening; siapa pun yang melihatnya seakan menatap cahaya bulan purnama.

Api cinta kepada Dzat Abadi telah membakar hati makhluk yang mulia itu.

Baik tua maupun muda, semua tahu bahwa Penguasa Alam Semesta itu berhati lembut. Bagian tengah punggung beliau agak berdaging; tanda kemurahan hati dan sifat dermawannya.

Kulit beliau yang berwarna keperakan tampak halus; di sana terdapat meterai kenabian yang agung.

Meterai kenabian itu terletak di punggung bagian atas beliau, sedikit ke sisi kanan.

Mereka yang mengetahui hal itu berkata, tempat yang indah itu adalah Meterai Kenabian.

Meterai itu berwarna kekuningan kehitaman,

Sebesar telur merpati. Meterai tersebut dikelilingi rambut-rambut halus yang membentuk garis melingkar, seolah menjadi bingkainya.

Para perawi nasab yang mulia menyebutkan bahwa Nabi yang agung itu memiliki tulang besar.

Setiap tulangnya besar, dan bentuknya bulat, Indah, baik dalam karakter maupun bentuk.

Setiap anggota tubuh beliau diberkahi dan diciptakan dengan kesempurnaan serta keteguhan.

Semua anggota tubuh Nabi yang diberkahi

Seindah ayat-ayat Al-Qur'an.

Telapak tangan Sang Sultan itu

Dan bahkan telapak kakinya,

Lebar, lembut, elok, dan bersih,

Harum dan indah seperti bunga mawar segar.

Begitu indah, para penikmatnya berkata,

Itulah tangan-tangan yang ajaib, dan begitu diberkahi.

Setiap kali Nabi menyapa seseorang,

Senyum manisnya menenangkan setiap hati.

Setelah beberapa hari, bahkan,

Bahkan sebulan, kita harus berkata,

Di antara orang-orang, orang yang beruntung

Akan dikenal dari baunya yang begitu lembut.

Kulitnya yang sebening kristal putih, tak berbulu;

Kata-kata apa yang bisa memuji kecantikan yang begitu tanpa cela! Yang Terhormat, bagi para Sahabat yang melihatnya,

Tubuh yang diberkahi dan indah itu adalah seluruh pandangan.

Begitu sempurnanya kulit halus itu,

Di mana Sang Pencipta menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan. Di perut atau dadanya,

Tidak ada bulu, putih bersih bagaikan perak yang mengilap.

Hanya saja, dari tengah dada ke bawah,

Sederet rambut menjuntai ke pinggang.

Garis hitam ini tampak di sekujur tubuhnya, begitu diberkahi, Halus, bagai lingkaran cahaya di sekeliling bulan purnama.

Anggota tubuh yang diberkahi itu tetap utuh sepanjang hidupnya Sama seperti di masa mudanya.

Seiring berjalannya waktu, usia Nabi pun bertambah, secara alami; Bagai kuncup mawar, fisiknya senantiasa tampak muda dan bercahaya. Jangan pernah mengira bahwa Sultan Semesta

Bertubuh sedikit di atas ukuran normal dalam hal kegemukan.

Dia tidak kurus atau berdaging berlebihan; Berbadan sedang, dan cukup perkasa.

Kata orang-orang yang memiliki wawasan mendalam tentang masalah ini: Beliau tidak terlalu kurus, tidak juga tidak terlalu gemuk.

Sang Pencipta telah menciptakan tubuh yang luar biasa itu,

Dengan keadilan dan keseimbangan ilahi. Pada kulitnya yang murni tampak kesempurnaan; bagaikan cahaya lembut yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Sang Juara dari Sidra bertubuh sedang; Bersamanya dunia mencapai keteraturan dan kedamaian. Mereka yang menyaksikan mukjizat dan keajaibannya berkata,

Memujinya sepenuhnya adalah di luar kemampuan kami. Kami belum pernah melihat kecantikan yang begitu mempesona,

Dalam tinggi badan, perilaku, dan rupa, semuanya begitu indah. Nabi bertubuh sedang; namun, Ketika seorang pria jangkung berjalan disisinya, Betapapun tingginya pria itu,

tetap saja Nabi tampak lebih tinggi darinya.

Jika keduanya berdiri berdampingan, perbedaan tinggi Nabi seperti setinggi satu telapak tangan.

Setiap kali dia berjalan, dengan bermartabat, langkahnya agak cepat namun tetap anggun.

Saat dia berjalan, kebiasaan terhormatnya adalah, katakanlah, Mencondongkan tubuh sedikit ke depan, dengan cara yang khas dan penuh wibawa.

Seakan-akan berjalan menuruni jalan, beliau menundukkan tubuhnya sedikit dengan penuh kelembutan.

Begitu tingginya Nabi yang Perkasa dalam kehormatan dan kepribadian, Jiwa Halil bangga dengan kemuliaannya.

Ketika Hudâ mencintai seseorang, tentu saja, Semua anggota tubuhnya akan sempurna dalam keindahan. Seperti seseorang berjalan di jalan dengan tenang,

Jika berhadapan dengan Rasulullah secara tiba-tiba, Hati orang itu akan dihinggapi rasa takut;

Begitu tinggi Rasulullah akan menampilkan diri kepadanya. Jika seseorang berbicara dengan Nabi terus-menerus,

Dan mendengarkan suaranya yang merdu dengan penuh kesalehan,

makna dalam setiap katanya akan begitu menyentuh hati,

Dia akan menjadi hamba Nabi, jika diterima seperti itu. Sang Pencipta Abadi telah menghiasinya, tak tertandingi,

Dalam segala macam akhlak yang baik.

Wahai Rasûlullah! Aku tidak dapat memuji-Mu; Kami semua diciptakan karena-Mu.

Wahai, Sultan wilayah yang penuh kesetiaan; Demi-Mu, aku rela mengorbankan segalanya, termasuk hidupku!

Perlu diketahui bahwa rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yakni **“Asyhadu an la ilaha illallah wa ashhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh”** (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Iman yang hakiki adalah meyakini dan membenarkan makna kedua hal tersebut dengan yakin dan sepenuh hati. Yaitu, pertama-tama mengakui dan meyakini Keesaan Allah Ta‘ala (Haqq Subhânahu wa Ta‘âlâ – Maha Suci Allah, Yang Maha Agung) dan kedua, mengatakan dan menegaskan Kenabian dan Kerasulan Nabi Muhammad Mustafâ “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam. Mengaku dan menegaskan keesaan Allah Jalla wa ‘Alâ (Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi) hanya dapat diandalkan dengan mengambil keyakinan itu diambil dari sumber kenabian. Merasa puas hanya dengan bukti-bukti mental dan percaya seperti para filsuf, tanpa bersandar pada sumber kenabian, tidak akan membawa seseorang kepada keselamatan maupun derajat yang tinggi. Keberuntungan dari semua kebahagiaan dan tingkat tinggi dari semua berkah adalah Iman kepada Kenabian dan Kerasulan Nabi Muhammad Mustafâ “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Yaitu **“iqrârun bil lisân wa tasdîqun bil janân”** (mengucapkan dengan lisan dan menegaskan dengan hati). Dan meyakini hal tersebut menuntut untuk meyakini serta menegaskan seluruh hukum yang beliau sampaikan dan semua ketentuan yang beliau bawa. Pokok dalam keimanan dan penegasan ini adalah adanya hubungan dan kemiripan dengan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dalam hakikat penciptaan. Manusia berbeda satu sama lain dalam tingkat kemiripan dan keterhubungan ini.

Sebagian manusia memiliki keterhubungan ini begitu kuat sehingga mereka memperoleh nikmat keimanan hanya dengan melihat wajah penuh berkah Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam,” tanpa perlu menyaksikan mukjizat.

Masnavî

Mukjizat bukan alasan untuk beriman.

Sifat-sifat yang menyerupai-Nya menarik.

Mukjizat adalah untuk mengutuk musuh.

Kemiripan dengan-Nya menarik cinta dan iman.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam bahwa “Ketika Rasulullah “sall-Allahu ta‘ala ‘alaihi wa sallam” memuliakan Al-Madînatul Munawwarah (Kota yang Bercahaya), aku pun pergi untuk menemuinya. Begitu aku melihat wajahnya yang penuh berkah, aku menyadari bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta.” Suatu hari, Amirul Mukminin (Pemimpin Orang-orang Beriman) Umar “radiyallahu anhu” bertanya kepada Abdullah bin Salam

“radiyallahu anhu” tentang keadaan Nabi kita “sall-Allahu ta’ala ’alaihi wa sallam”. Kemudian beliau menjawab sebagai berikut: “Keyakinanku pada integritas kenabiannya lebih besar dari keyakinanku pada kondisi anakku. (Yaitu, keyakinanku lebih besar dari keyakinan bahwa anakku benar-benar anakku sendiri.)” Ketika Umar “radiyallâhu anh” bertanya bagaimana hal itu bisa terjadi; beliau menjawab sebagai berikut: “Mungkin saja ibu anakku telah berselingkuh, dalam hal ini anakku bukanlah keturunanku. Namun, tidak ada keraguan dalam kemuliaan dan kebenaran Muhammad “alaihi-salam” (aku yakin akan hal itu).” Kemudian Amirul Mukminin Umar “radiyallâhu anh” mencium wajah dan mata Abdullah bin Salam sebagai tanda penghormatan.

Diriwayatkan dari Abu Ramsa-i Taymi: “Aku pergi menemui Rasulullah ‘sall-Allahu ta’ala ’alaihi wa sallam’. Beliau memperlihatkan kepadaku wajahnya yang penuh berkah. Aku berkata dalam hatiku bahwa dia adalah Rasulullah ta’ala yang pasti dan tidak diragukan lagi.”

Jâmi’ bin Shaddâd “radiyallâhu anh” meriwayatkan: “Salah seorang sahabat kami yang bernama Târiq berkata: ‘Aku melihat Rasulullah ‘sall-Alâhu ta’âlâ ’alaihi wa sallam’ ketika beliau tiba di Al-Madînatul Munawwarah (Kota yang Bercahaya) namun saat itu aku tidak mengenalnya. Beliau bertanya kepadaku apakah aku mempunyai sesuatu untuk dijual. Aku menjawab, ya, aku menjual unta itu. Beliau bertanya dengan harga berapa aku akan menjualnya. Aku memberi tahu jumlah kurma yang sesuai. Kemudian beliau segera memegang kekang untaku dan pergi membawanya. Ketika beliau pergi, kami berbincang-bincang di antara kami, bahwa kami telah memberikan unta kami kepada seseorang yang tidak kami kenal. Seorang wanita bersama kami. Ia mengatakan bahwa ia menjamin unta kami dan menyatakan bahwa seseorang yang wajahnya seindah bulan purnamatidak akan mengkhianati kami. (Yaitu, pengkhianatannya tidak mungkin). Keesokan harinya di pagi hari seseorang membawa beberapa kurma dan mengatakan bahwa ia adalah utusan Rasûlullah “sall-Alâhu ta’âlâ ’alaihi wa sallam”. Kemudian dia berkata: “Nabi kami mengutusku kepadamu dan memerintahkanmu untuk memakan kurma ini, kemudian datang, menaksir dan mengambil harga untuk untamu.” Sebagian ulama berkata “Ketetapan Allah Ta’âlâ dan perumpamaan dalam âyat-i karîma ke-35 dari Sûratun-Nûr “...dinyalakan dari minyak pohon zaitun yang diberkahi yang tidak berada di timur dan tidak di barat. Minyak itu hampir-hampir dapat menerangi dirinya sendiri meskipun tidak ada api yang menyentuhnya: cahaya di atas cahaya. Allahu Ta’âlâ menuntun kepada Cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Allahu Ta’âlâ membuat perumpamaan bagi manusia. Allahu Ta’âlâ Maha Mengetahui segala sesuatu.” adalah perumpamaan untuk Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ’alaihi wa sallam. Ini adalah contoh yang menggambarkan

bahwa bahkan tanpa membaca atau menyampaikan Al-Qur'an al-Karîm, wajah beliau yang penuh berkah telah menunjukkan kenabiannya dan derajatnya yang agung. Karena itu, Abdullah bin Rawâha “radiyallâhu anh” mengatakan syair berikut:

Sekalipun dia tidak punya bukti yang jelas,

Penampilannya yang rupawan telah cukup memberimu kabar gembira.

[Wajahmu yang rupawan dan akhlakmu yang mulia adalah bukti cemerlang bagaikan cahaya siang atas kemuliaanmu.]

Bagi mereka yang berpandangan jauh ke depan, melihat mukjizat dan bukti-bukti semakin memperkuat cinta mereka dan meningkatkan kashf (penyingkapan batin) serta yaqîn (keyakinan mendalam) mereka. Allah Ta'âlâ telah menetapkan dalam ayat ke-4 Surat Al-Fath yang berarti “... **Dialah yang telah menurunkan (karunia) ketenangan dan ketenteraman hati ke dalam hati orang-orang yang beriman, agar mereka menambah keimanan atas keimanan mereka. Kepunyaan Allah-lah bala tentara langit dan bumi; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.**”

Adapun sebagian orang, meskipun mereka memiliki hubungan dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, namun hubungan itu tertutupi oleh kebiasaan dan adat yang telah melekat dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dianugerahi keberkahan iman kepada-Nya, kecuali jika mereka melihat atau mendengar keadaan, sabda, dan mukjizat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dalam hal ini, pertanda dan mukjizat tersebut membantu mereka untuk mencapai hakikat iman. Adapun orang-orang yang sudah beriman tanpa melihat kenyataan-kenyataan tersebut, maka keimanan mereka semakin bertambah ketika menyaksikan tanda-tanda itu. Dari sudut pandang ini, orang-orang yang melihat bukti-bukti kenabian dan bukti-bukti kenabian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terbagi menjadi dua golongan. Demikian pula, mereka yang mendengar bukti-bukti dan mukjizat ini dari orang-orang yang adil dan dapat dipercaya, terdiri dari dua kelompok. Sebagian dari mereka memiliki hubungan yang demikian dengan Rasulullah “sall-Allahu ta'âlâ 'alaihi wa sallam” sehingga mereka menegaskan kenabiannya dan beriman kepada apa yang beliau bawa hanya dengan mendengar penjelasan tentang kata-kata, keadaan, dan akhlaknya, meskipun bukan berupa mukjizat. Adapun mukjizat, mereka lebih memperkuat iman dan kesaksian mereka. Adapun bagian kedua dari manusia, mereka tidak dapat mencapai keberkahan iman, kecuali setelah menegaskan kenabiannya “sall-Allâhu ta'âlâ 'alaihi wa sallam” ketika mereka mendengar mukjizat-mukjizat beliau. Setelah mencapai berkah kesaksian itu; merenungi serta memikirkan mukjizat akan meningkatkan tingkat yaqîn mereka. Adapun golongan yang

lain, hubungan dan cahaya kemiripan mereka dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah sirna. Padahal bukti-bukti kenabian dan mukjizat-mukjizat beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam telah ada di hadapan mereka dan mereka melihatnya, namun mereka tidak beriman karena keras kepala dan kesombongan. Tokoh-tokoh Quraisy adalah golongan yang demikian. Mereka menginginkan mukjizat agar mereka beriman. Setiap kali mereka melihat mukjizat, mereka menyebutnya sebagai sihir atau tipu daya. Melihat mukjizat tidak mengubah apa pun, tetapi menambah kejahatan dan malapetaka mereka. Kaum kafir dan orang-orang yang tidak beriman juga termasuk golongan ini. Orang-orang yang hidup di zaman setelahnya telah dan masih mengingkari mukjizat. Mereka tetap berada di jalan keras kepala dan kesombongan, mengingkari mukjizat, kenabian, dan kerasulan. Mereka sama sekali mengingkari mukjizat, kenabian dan kerasulan. Mereka tidak percaya kepada hasyr (pengumpulan untuk penghakiman setelah kebangkitan), nasyr (keberangkatan menuju surga atau neraka), hari kiamat, perhitungan amal, kitab-kitab, surga, neraka, dan segala hal yang disampaikan oleh Nabi kita “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam”.

Meskipun sebagian orang mengatakan bahwa mereka percaya pada bukti-bukti dan mukjizat yang dilaporkan ini, mereka salah menafsirkannya. Mereka menafsirkan mukjizat seolah-olah itu bukan mukjizat. Mereka sepenuhnya mengingkari mukjizat dan kejadian luar biasa. Lebih aneh lagi bahwa meskipun mengingkarinya, mereka mengklaim bahwa mereka memiliki karâmat (keajaiban yang terjadi pada orang-orang yang dicintai oleh Allah Ta’âlâ tetapi bukan nabi) dan keadaan luar biasa untuk menarik hati orang-orang dan memberi mereka beberapa keuntungan. Mereka membelenggu beberapa orang yang buta huruf dan bodoh dengan berbagai kebohongan dan tipu daya. Kami berlandung kepada Allah Ta’âlâ dari bahaya nafsu kami (nafsu jasmani) dan kejahatan amal kami. Tidak seorang pun dapat menyesatkan orang-orang yang Allah Ta’âlâ tuntun di jalan yang benar (diberi hidayah). Dan tidak seorang pun dapat membimbing orang-orang yang Allah Ta’âlâ sesatkan.

Sebagaimana diketahui, melihat mukjizat secara langsung atau mendengarnya dari orang-orang yang adil dan dapat dipercaya, membantu sebagian orang untuk memiliki iman dan sebagian orang untuk meningkatkan keimanan mereka. Karena alasan ini, para ulama yang mengikuti jalan Sayyid-il Mursalîn “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam” telah menulis buku-buku yang menjelaskan bukti-bukti kenabiannya dan bukti-bukti kerasulannya, demi belas kasih bagi umat Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam” dan untuk mendorong mereka untuk mematuhi sunnahnya. Mereka menghiasi buku-buku mereka dengan bukti-bukti ini selain dari pernyataan dan sabda

Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ’alaihi wa sallam” lainnya.

Salah satu ulama tersebut adalah Maulana Abdurrahman Jami yang merupakan seorang ulama terkemuka dan wali besar (wali Islam dan sahabat Allah). [Ia lahir di Iran, kota Jam pada tahun 817 (1414 M) dan meninggal di Hirat pada tahun 898 (1492 M)]. Ia menulis sebuah buku berjudul **“SHAWÂHID-UN NUBUWWA LI-TAQWIYAT-I AHLIL-FUTUWWA”** yang terdiri dari satu pengantar dan tujuh bagian dan di dalamnya ia mengumpulkan berita-berita nyata dan terkenal yang diinformasikan dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan terakhir.

Saya, Mahmud bin Utsman Lami Chalabî, hamba yang paling rendah dan paling lemah (semoga Allah Ta’ala mengampuni dosa-dosanya), telah dimuliakan dengan membaca buku ini secara lengkap. Dengan demikian, saya telah memperoleh manfaat yang tak terbatas dari penguatan kasih sayang. Saya telah menemukan keindahan yang tak terbatas dari menaati Rasulullah “sall-Allahu ta’ala ’alaihi wa sallam”. Saya mengamati bahwa guru yang sempurna dan imam yang berbudi luhur Maulana Abdurrahman Jami menunjukkan upaya yang besar dan bersusah payah saat menulis buku ini. Dia tidak mengambil beberapa imputasi dan berbagai atribusi ke dalam buku ini untuk membuatnya jelas, dapat diandalkan, dan bermanfaat.

Keadaan luar biasa [karamah] yang dilakukan oleh keluarga Rasulullah saw, yaitu para sahabat, tabi’in, dan tabi’in juga termasuk mukjizat. Sebab, telah disebutkan bahwa karâmat para wali berasal dari mukjizat Nabi saw. Sebab, semua kesempurnaan yang keluar dari seorang pengikut, yang tunduk kepada yang diikuti, melalui ketundukan, adalah milik yang diikuti pada hakikatnya. Oleh karena itu, setiap cahaya cemerlang dari kebaikan dan karâmat yang muncul dari masyarakat ini, merupakan salah satu cahaya terang kenabian dan tidak diragukan lagi merupakan salah satu mukjizat Nabi saw.

Maulana Abdurrahman Jami menulis buku ini dalam bahasa Persia dan saya, “Lami Chalabî”, menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki agar mudah dipahami dan bermanfaat bagi semua orang. [Mahmud bin Utsman Lami Chalabî lahir di Bursa pada tahun 877 (1472 M) dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 938 (1531 M)]. Saya kumpulkan dalam buku ini, rahasia-rahasia bermanfaat yang Allah Ta’ala berikan kepada saya dari Kebaikan-Nya yang agung serta atribusi otentik yang dapat saya temukan dan yang telah dikutip dari buku-buku yang dapat dipercaya. Allah Ta’ala adalah Dzat yang menuntun manusia ke jalan yang benar. Dialah Dzat yang menerima doa-doa. Kita berlindung kepada-Nya dari kesesatan dan kesalahan. Dengan mempelajari buku ini dan merenungkan berita-berita dan mukjizat-mukjizat ini, saya berharap Haqq Subhanahu wa ta’ala memenuhi hati para pencari cinta dan orang-orang yang beriman dan seagama dengan cahaya

yaqin dan iman, dari Kemurahan-Nya dan berkat-berkat-Nya yang Dia berikan kepada semua orang dan membuat mereka bahagia. Amin! Ya Mujibassalin.

Buku ini terdiri dari satu pendahuluan, tujuh bagian dan satu epilog:

1) Pendahuluan: Menjelaskan makna kata Nabî dan mursal serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

2) Bagian Pertama: Tentang pertanda-pertanda yang terjadi sebelum kelahiran Rasulullah “sall-Allahu ta’ala ‘alaihi wa sallam” dan menandai kenabiannya.

3) Bagian Kedua: Tentang pertanda-pertanda yang terjadi sejak lahirnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga bi’tsah (waktu dilantiknya kenabian beliau).

4) Bagian Ketiga: Berisi tentang pernyataan-pernyataan mukjizat yang terjadi sejak Bi’tas hingga Hijriyah.

5) Bagian Keempat: Berkisah tentang mukjizat-mukjizat yang terjadi sejak masa Hijrah Rasulullah “shallallahu ‘alaihi wa sallam” hingga wafatnya beliau.

6) Bagian Kelima: Tentang pertanda-pertanda yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam” serta pertanda-pertanda yang tidak memiliki waktu tertentu atau tidak terikat oleh masa tertentu.

7) Bagian Keenam: Karamat yang dilakukan oleh Ashâb-i kirâm dan Ahl-i bayt (dua belas imam) dijelaskan.

8) Bagian Ketujuh : Berkisah tentang karâmat yang dilakukan oleh tabi’in, taba-i tâbi’in dan sofiyya.

9) Epilog (Bagian Terakhir): Berkaitan dengan hukuman dan malapetaka yang dialami oleh musuh-musuh agama.

PERKENALAN

Yaitu tentang penjelasan makna kata Nabî dan Mursal (Rasûl) serta hal-hal yang berhubungan dengannya.

Rasul adalah seorang Nabi yang kepadanya Allah Ta'ala mengutus agama baru melalui wahyu (wahyu ilahi). Nabi adalah sebutan bagi para Nabi yang datang pada setiap abad dan menyampaikan kepada manusia cara beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan agama baru ini. Para Nabi yang diperintahkan untuk berjihad dengan orang-orang yang tidak beriman kepada mereka setelah menyatakan kenabian mereka, disebut "Ulu'l'azm". [Para Nabi Ulul Azmi adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Mustafa alaihis salaam.] Sesungguhnya pada masa-masa awal kenabian-Nya, Nabi kita "sall-Allâhu ta'âlâ 'alaihi wa sallam" telah ditetapkan: **"Kewajibanmu hanyalah menyampaikan perintah!"** Di waktu yang lain telah ditetapkan, (dalam ayat ke-29 Surat Al-Kahfi, yang artinya) **"Wahai Rasulku, katakanlah: Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang mau beriman, hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang mau kafir, hendaklah ia kafir! Sesungguhnya, Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang tirai-tirainya mengelilingi mereka dari segala penjuru."** Namun kemudian, bentuk tabligh berubah. Dan Allahu Ta'ala menetapkan (dalam ayat ke-36 Surat At-Tawbah (Pertobatan) yang dimaksudkan), **"...perangilah mereka semua bersama-sama!..."** dan (dalam ayat ke-191 Surat Al-Baqarah yang dimaksudkan) **"Bunuhlah orang-orang kafir itu di mana saja kamu jumpai mereka!"**

Mukjizat adalah suatu kejadian yang tidak biasa, yang dilakukan oleh seorang Nabi yang telah menyatakan kenabiannya, yang terjadi di luar âdat-i ilâhiyya (hukum sebab akibat ilahi) tetapi dalam qudrat-i ilâhiyya (Kekuatan Allahu Ta'âlâ), dan tidak seorang pun dapat membantahnya. Karâmat (kejayaan) para Auliya (orang-orang yang dicintai dan dilindungi oleh Allahu ta'âlâ) dan istidrâjs (Allah menghasut seorang pendosa ke dalam kebinasaan dengan memberinya kesuksesan) orang-orang kafir tidak termasuk dalam deskripsi mukjizat. Karena, Auliya tidak mengklaim sebagai seorang Nabi. Meskipun ada beberapa orang di jalan yang salah, yang mengklaim sebagai seorang Nabi, âdat-i ilâhiyya Allahu Ta'âlâ adalah sebagai berikut; ketika mereka ingin melakukan hal-hal yang luar biasa, hal-hal tersebut tidak terjadi karenanya. Dan jika pun terjadi, sebagian orang akan menolaknya dan menyebut kebalikannya, sehingga membuktikan bahwa klaim kenabian mereka tidak sah.

Sebagian Nabi dan Rasul lebih unggul dari yang lainnya. Allahu Ta'ala

telah menetapkan (dalam ayat karima ke-253 dari Surat Al-Baqarah, yang menyatakan) “Di antara para Rasul itu, Kami telah meninggikan sebagian dari sebagian yang lain dalam beberapa hal...”. Sulamî menulis dalam kitabnya yang berjudul “Haqâiq” sebagai berikut: Sahl rahimahullah berkata “Keunggulan sebagian Nabi atas sebagian yang lain adalah dalam hal ma’rifat (ilmu) dan tâ’at (ibadah, ketaatan)”. Junayd-i Bagdâdi rahimahullah berkata bahwa hal itu dari sudut tamyîz (kekuatan kebijaksanaan) dan menjaga rahasia. Sebagian ulama mengatakan bahwa hal ini berkaitan dengan kedermawanan dan akhlak, dan sebagian lagi mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh kelembutan dan watak. Sebagian ulama lagi mengatakan bahwa keutamaan ini berkaitan dengan sifat amanah dan tawakkal (percaya dan berserah diri kepada Allah Ta’ala). Sebagian yang lain mengatakan bahwa hal ini berkaitan dengan ilmu tentang tipu daya nafsu dan tipu daya setan. Akan tetapi, tidak sah menetapkan para Nabi berdasarkan keutamaan mereka. Hendaknya diyakini bahwa setiap Nabi memiliki kekhususan: amanah, sidq (pengabdian), tabligh (komunikasi), adala (keadilan), ‘isma (kemurnian), fatana (kecerdasan super), amn al-‘azl (tidak mungkin dicabut kenabiannya).] Maka, Rasulullah “sall-Allahu ta’ala ‘alaihi wa sallam” bersabda, “Janganlah kalian membeda-bedakan para Nabi!” Akan tetapi, kita tahu bahwa Nabi kita “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam” lebih berbudi luhur. Karena fakta bahwa beliau lebih berbudi luhur dibanding para Nabi lainnya, dinyatakan oleh para nass, yaitu âyat-i karîma dan hadîth-i syarif. Dinyatakan dalam sebuah hadîth-i syarif: “Aku adalah sayyid (penguasa) bani Adam, aku tidak membanggakan diri!” (Aku adalah yang paling baik di antara yang pertama dan yang terakhir, aku tidak membanggakan diri!) Muhammad “alaihi minassalawâti afdaluhâ wa minattahiyyâtu akmaluhâ”, sebagai khâtamun nabiyyîn (Nabi Terakhir) dan sayyidil mursalin (yang paling unggul di antara semua rasul), adalah rahmat bagi semua makhluk dan pemberi syafaat di Hari Kiamat. Sebenarnya, hal ini disebutkan dalam sebuah ayat karima. Allahu ta’ala telah menetapkan dalam ayat ke-40 Surat Al-Ahzab, yang artinya, “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang pun dari kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi.” Dan dalam ayat ke-107 Surat Al-Anbiyâ, yang artinya: “Wahai Rasulku, tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (Silakan baca Surat ke-44 dalam buku Maktubat.)

Muhammad “alaihi-salâm” diutus sebagai Nabi bagi seluruh manusia dan jin. Ketika agamanya disampaikan, semua agama lain dihapuskan. Ketika Al-Qur’an al-karîm diturunkan kepadanya, kitab-kitab samawi lainnya dihapuskan. [Kitab-kitab ini telah dipalsukan oleh manusia. Saat ini, tidak ada Taurat dan Injil asli yang tersedia. Dan sekalipun ditemukan, keduanya tidak

lagi sah karena telah dihapuskan.] Kenabian berakhir dengan kedatangannya. Tidak akan ada Nabi yang menggantikannya. Semua ajakan untuk beragama kecuali undangan-Nya ditolak dan tidak dapat diterima. Sebab, agama Islam telah disempurnakan dengan kedatangannya dan ketika ia hidup. Faktanya, ayat ke-3 Surat Al-Mâ'idah, yang menyatakan, "Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu" menunjukkan masalah ini.

Mengatakan dalam sebuah Hadits “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” merupakan dalil yang nyata yang menunjukkan hal ini. Maka, terlalu banyak membicarakan kesempurnaan adalah suatu kesalahan. Tidak diragukan lagi, barangsiapa yang berpaling dari ketundukan kepada-Nya dan tidak mementingkan serta mengetahui keharusan mutlak perintah-perintah agama yang dibawa-Nya, maka ia adalah kawan setan dan musuh Allah SWT. Orang seperti itu termasuk orang-orang munafik dan kafir. Semoga Allah Ta’ala melaknat mereka! Apabila pada orang-orang seperti itu terdapat hal-hal yang luar biasa, maka hal itu tidak termasuk karamah. Keadaan-keadaan yang terjadi pada orang-orang seperti itu disebut makr (tipu daya) dan istidraj. Perlu diketahui bahwa Allah Ta’ala dapat memberikan apa saja kepada salah seorang hamba-Nya, apa pun yang diinginkannya, meskipun hal-hal yang luar biasa. Akan tetapi, hal itu tidak menunjukkan bahwa orang tersebut adalah hamba yang diterima di sisi Allah Ta’âlâ. Semua itu merupakan berkah dan kebaikan bagi sebagian hamba-Nya. Namun, bagi sebagian yang lain, semua itu merupakan istidraj. Allah Ta’ala berfirman [dalam ayat ke-182 Surat Al-A’raf], “...Kami akan merendahkan derajat mereka sedikit demi sedikit, sedang mereka tidak mengetahuinya.”

[Dinyatakan dalam halaman ke-217 dari Fascicle Ketiga Kebahagiaan Abadi bahwa:

Sayyid Abdulhakîm bin Mustafâ “rahmatullâhi alaihi” mengatakan dalam salah satu suratnya:

Semua kejadian ilahi terjadi dalam hukum-hukum ilahi. Yaitu, Allah Ta’ala menciptakan segala sesuatu berdasarkan sebab-sebab tertentu. Dia telah memberikan sebab-sebab ini akibat, dan kekuatan untuk bertindak. Kita menyebut kekuatan-kekuatan seperti itu sebagai kekuatan alam, hukum fisika, kimia, dan biologi. Untuk melakukan sesuatu, untuk mendapatkan sesuatu, kita harus berpegang teguh pada sebab-sebab ini. Misalnya, untuk mendapatkan gandum, kita perlu membajak ladang, menabur benih, dan menuai. Semua tindakan manusia terjadi dalam hukum-hukum Allah Ta’ala ini. Untuk melakukan kebaikan, memberikan hadiah kepada hamba-hamba-Nya yang terkasih, dan menipu musuh-musuh-Nya yang ganas, Allah Ta’ala menanggukkan hukum-hukum-Nya dan menciptakan sesuatu (luar biasa) tanpa sebab bagi mereka. [Setiap orang memiliki nafs. Nafs adalah musuh Allah Ta’ala. Nafs selalu ingin melakukan perbuatan jahat dan tidak ingin mematuhi Islam. Nafsu-nafsu orang-orang yang taat beragama Islam menjadi murni dan permusuhan mereka pun sirna. Nafsu-nafsu orang-orang kafir yang selalu lapar dan hidup dalam kesulitan pun melemah. Mereka tidak dapat

melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Oleh karena itu, berbagai kejadian luar biasa terjadi di tangan para auliya dan para pendeta.]

1. Peristiwa yang terjadi di tangan para nabi “alaihimussalâm” yang sepenuhnya berbudi luhur, di luar âdat-i ilâhiyya (hukum sebab akibat ilahi) tetapi dalam qudrat-i ilâhiyya (Kekuatan Allahu Ta’âlâ) disebut mu’jizah (mukjizat). Para nabi “salawatullahi ta’âlâ alaihim ajma’in” diwajibkan memperlihatkan mukjizat.
2. Hal-hal yang terjadi di luar hukum sebab akibat melalui para auliya umat para nabi “alaihimussalâm” disebut karamat. Ibnu Âbidîn mengatakan dalam bab yang membahas tentang orang-orang kafir bahwa para auliya tidak harus memperlihatkan karamat. [Mu’tazilah dan Wahhâbî tidak percaya pada karamat. Imam-ul-Haramain, Imam-i ‘Umar Nasafi dan banyak ulama Islam lainnya “rahmatullâhi ta’âlâ alaihim ajma’in” membuktikan bahwa karamat adalah sesuatu yang diperbolehkan.] Para auliya tidak ingin memperlihatkan karamat. Sebaliknya, mereka merasa malu di hadapan Allahu ta’âlâ.
3. Hal-hal yang terjadi di luar hukum sebab akibat dari orang-orang yang bukan waliyya dan termasuk umat manapun disebut firâsat.
4. Jika hal itu terjadi pada orang-orang fasiq, yaitu orang-orang yang banyak dosanya, maka hal itu disebut istidrâj, yaitu pengangkatan derajat palsu yang justru menjerumuskan seseorang secara perlahan-lahan.
5. Yang terjadi karena ulah orang-orang kafir disebut sihr, yaitu sihir..

Istidrâj artinya, Allah Ta’ala mengabulkan segala keinginan seseorang di dunia, sehingga menyebabkan orang tersebut kehilangan belas kasihan karena menjauh dari dargâh-i izzat (kehadiran Allah Ta’ala) setiap waktu dan setiap saat, serta semakin bertambah kesombongan, keras kepala, jahiliyah, dan berbuat kerusakan.

Bagian-Bagian Istidrâj:

1. **Makr:** Allah Ta’ala telah berfirman [dalam ayat ke-99 Surat Al-A’raf, yang artinya] “...Tidaklah seorang pun merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi.” dan [dalam ayat ke-50 Surat An-Naml, yang artinya] “Mereka telah menyiapkan tipu daya seperti itu. Dan Kami telah membalas tipu daya mereka tanpa mereka ketahui.” Makr berarti menipu, menipu seseorang.
2. **Qayd:** Allah Ta’âlâ telah berfirman [dalam ayat ke-183 Surat Al-A’raf, yang artinya] “... Rencana-Ku (yang tampak dalam bentuk kebaikan) itu sangat teguh!” Maknanya dekat dengan makr.

3. **Khidâ'**: Allah Ta'âlâ telah berfirman [dalam ayat ke-142 Surat An-Nisa, yang artinya] "Orang-orang munafik itu menyangka bahwa mereka menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka (dengan menjatuhkan mereka ke dalam perangkap mereka sendiri)." dan [dalam ayat ke-9 Surat Al-Baqarah, yang artinya] "Mereka (mengira) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, sesungguhnya mereka itu menipu diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari hal itu." Khidâ' berarti mencelakakan seseorang dari arah yang tidak disangka-sangka.
4. **Imlâ'**: Allah Ta'âlâ telah menetapkan [dalam ayat ke-178 Surat Ali Imran, yang artinya] "Janganlah orang-orang yang mendustakan itu mengira bahwa Kami memberi mereka waktu untuk kebaikan mereka. Sesungguhnya Kami tidak memberikan mereka waktu penangguhan, agar mereka bertambah dosanya." Kata "numli" dalam ayat ini berarti "Kami telah memberikan waktu penangguhan".
5. **Ihlâk**: Allah ta'âlâ telah menetapkan [dalam ayat ke-44 Surat Al-An'am, yang artinya] "... Akhirnya, Kami bukakan bagi mereka pintu-pintu segala sesuatu, hingga ketika mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba" dan [dalam ayat ke-39 dan ke-40 Surat Al-Qasâs, yang artinya tentang Fir'aun] "Dan dia (Fir'aun) dan tentaranya telah bersikap sombong di bumi, dan mereka mengira bahwa mereka sekali-kali tidak akan dikembalikan kepada Kami. Kemudian Kami siksa dia dan tentaranya, dan Kami lemparkan mereka ke dalam laut." Ihlâk artinya, mengirimkan berbagai nikmat yang tampak sebagai berkah, tetapi akhirnya berubah menjadi siksaan dan hukuman, sebagai bentuk tipu daya Allah.

Oleh karena itu, dari ayat-ayat karîm yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa terwujudnya semua keinginan seseorang tidak menunjukkan tercapainya kebahagiaan, kedewasaan, dan keberkahan.

Perbedaan antara karâmat dan istidrâj adalah sebagai berikut: Pemilik karâmat tidak menyibukkan dirinya dengan karâmat yang merupakan esensi halus dan mulia serta tidak membanggakannya. Sebaliknya, ketika karâmat terjadi padanya, rasa takutnya kepada Allah Ta'âlâ semakin bertambah dengan kekhawatiran bahwa keadaan ini bisa menjadi istidrâj. Dengan demikian, penghindarannya dari murka Allah Ta'âlâ meningkat secara signifikan. Atau dia berpikir bahwa mungkin ada hukuman atas perbuatan tersebut di dunia ini. Namun, pemilik istidrâj mengira bahwa keadaan ini adalah hasil dari perilaku dan perbuatan baik tersebut. Dia mungkin mengatakan bahwa ini bukanlah makr, tipu daya, dan pengalihan perhatian. Orang seperti itu bisa saja

memandang rendah orang lain karena salah kaprah bahwa dirinya lebih dewasa dan lebih unggul dari orang lain. Ia merasa aman dari azab Allah Ta'ala dan tidak terhindar dari azab yang celaka. Oleh karena itu, para ulama ideal yang memiliki ilmu yang mendalam mengatakan bahwa mayoritas orang yang menjauh dari Allah Ta'ala, yakni orang yang sesat, justru terjerumus ke dalam kesesatan saat mereka berada pada keadaan yang mirip dengan pemilik karâmat.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menjauhi dan takut akan terjadinya karamat, keadaan yang luar biasa, dan berbagai musibah, serta orang yang tidak mencari mâsiwâ, yakni segala sesuatu selain Allah Ta'ala, tidak akan terjerumus ke dalam makr dan tidak akan menjauh dari Allah Ta'ala. Mereka adalah orang-orang yang beriman tanpa keraguan dan diterima oleh Rabb semesta alam. Diriwayatkan oleh riwayat-riwayat yang shahih bahwa Bal'am bin Bâura, Barsîsa dan sebagian orang yang sejenisnya memiliki berbagai keajaiban, kushuf (jamak kashf) dan karâmat karena mereka terlalu banyak beribadah dan melakukan riyâzat (penyiksaan, perlawanan terhadap godaan nafsu) yang ketat. Akan tetapi, mereka menjadi sombong karena keadaan-keadaan luar biasa itu. Oleh karena itu, mereka jatuh ke dalam makr-i ilâhi. Akhirnya, mereka jatuh ke tingkat anjing dan babi.

[Imam Rabbani Ahmad Faruqi Sarhandi “rahmatullahi alaihi” menyatakan dalam Surat ke-92 Jilid Kedua buku Maktubat bahwa menjadi wali tidak harus memiliki keajaiban dan karâmat, dan menjelaskan cara membedakan pemilik karâmat dan istidrâj. Terjemahan surat ini ada di halaman ke-220 buku Endless Bliss.]

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Firaun datang ke tepi sungai Nil. Sungai Nil akan mengalir ketika ia berjalan dan berhenti ketika ia berhenti. Keadaan seperti itu adalah makr-i ilâhî (tipu daya). Keadaan seperti itu menyebabkan pelakunya menjadi celaka, menjauh dari yang haqq secara ekstrem dan menjauh dari-Nya. [Hal itu dinyatakan dalam ayat karîma ke-26 dari Surat Al-Baqarah, yang menyatakan “...Dengan itu Dia membingungkan dan menyesatkan banyak dari mereka dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada banyak dari mereka ke jalan yang benar...”].

Isa ‘salawâtullahi ala nabiyyinâ wa alaihim’ akan turun dari surga di akhir zaman, mendekati Hari Kiamat dan akan bertindak sesuai dengan agama Nabi kita “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” yaitu Islam. Dia akan mematahkan salib dan mengatakan alkohol dan daging babi dilarang. Meskipun Guru kita, Nabi “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” adalah yang terakhir dari semua Nabi lainnya

di dunia materi yang kita lihat ini; beliau adalah yang paling awal dan pertama di dunia ruhani. Faktanya, Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menyatakan: “Saya adalah seorang Nabi ketika Âdam ‘alaihis-salâm berada di antara air dan tanah!” Terjemahan dari syair bahasa Arab;

Meski aku tampaknya termasuk anak Adam,

Ada makna yang menunjukkan kebapakanku padanya.

Penjelasan hadits ini adalah sebagai berikut; pada masa lampau ketika tidak ada sesuatu pun kecuali Allah sendiri, tajalli pertama yang Allah Ta’âlâ tampakkan tanpa perantara apa pun; asal segala sesuatu adalah Allah Ta’ala sendiri. Pada tahap itu, hakikat (makna hakiki) makhluk tidak terpisah dari Allah Ta’ala dan tidak pula berbeda satu sama lain. Tahap itu disebut ta’ayyun-i awwal atau hakikat-i Muhammadi. Hakikat makhluk lain merupakan bagian dan rincian hakikat itu. Manifestasi yang terjadi melalui penampakkannya telah menyebar dari manifestasi penampakan hakikat itu dalam âlam-i ghayb. Wujud lahiriah dari hakikat itu, terutama merupakan hakikat abstrak dalam tahap ruh sehingga Syâri’ (Rasûlullah) “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” kadang-kadang menyebutnya sebagai hikmah, kadang-kadang pena dan kadang-kadang ruh atau cahaya. Dinyatakan dalam hadits-hadits-i sharifs: “Allahu Ta’âlâ pertama-tama menciptakan hikmah.” “Allahu Ta’âlâ pertama-tama menciptakan qalam (pena).” “Allahu Ta’âlâ pertama-tama menciptakan ruhku atau cahayaku.” Pernyataan yang berbeda didasarkan pada berbagai hal karena tingkatan wujud hakikat pertama hanya dapat berlaku karena satu alasan. Wujud lahiriah dari hakikat-hakikat lain adalah sebagai konsekuensi dari wujud lahiriah dari hakikat itu. Ini diturunkan selangkah demi selangkah. Âdam ‘alaihis-salâm adalah individu pertama umat manusia berkenaan dengan penampilan fisik. Itu diselesaikan dengannya. Hakikat manusia adalah, pertama, aql-i awwal (kebijaksanaan bawaan) yang berada pada tingkatan pena yang tinggi. Hal ini tampak jelas pada tingkatan ini. Kedua, nafs-i qullî (seluruh nafs), yang berada pada tingkatan al-Lauh al-Mahfuth (Tabut yang Dilindungi yang di dalamnya Allah Ta’âlâ menjelaskan ilmu-Nya tentang keabadian dan firman-Nya yang kekal kepada para malaikat) dan menjadi nyata. Ketiga, arah-arrah ruang yang dibatasi dan nama Rahmân (Yang Maha Penyayang), yang meliputi jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pada tingkatan arsh-i azîm (Singgasana Allah yang Agung). Keempat, nama Rahîm (Yang Maha Pengasih), yang meliputi jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pada tingkatan kursiyyi karîm (Platform Allah yang Agung). Kelima, falaq-i zuhal (Saturnus) di langit ketujuh dan nama Rab (Tuhan), yang mencakup jenis kelamin maskulin dan feminin. Keenam, falaq-i mushtari (Jupiter) di langit keenam dan nama Alîm

(Yang Maha Mengetahui). Ketujuh, falaq-i marîh (Mars) di langit kelima dan nama Qahhâr (Yang Maha Menaklukkan). Kedelapan, falaq-i shams (Matahari) di langit keempat dan nama Muhyi (Yang Memberi Kehidupan). Kesembilan, falaq-i zuhra (Venus) di langit ketiga dan nama Musawwar (Yang Memberi Bentuk). Kesepuluh, falaq-i utârîd (Merkurius) di langit kedua dan rahasia nama Bârî (Yang Membuat Keteraturan). Setelah itu, falaq-i qamar (Bulan) di langit pertama dan nama Hâliq (Sang Pencipta). Di alam unsur berikutnya, ia menunjukkan pembagian dan penentuan ketika mencapai dari ilmu alam hingga keturunan bapak. Tingkatan ini disebut tingkatan amanah. Yaitu tingkatan amanah. Kemudian ia berpindah dari keturunan bapak ke rahim dan memutuskan. Tingkatan ini disebut tingkatan kekekalan. Allahu Ta'âlâ telah menetapkan [dalam ayat ke-98 Surat Al-An'âm, yang dimaksudkan] “Dialah yang menciptakan kalian semua dari nafs.” Nafs itu adalah nafs manusia. Bagi mereka, ada kekekalan di rahim dan amanah pada keturunan bapak dan tingkatan lainnya yang disebutkan di atas.

Nabi Adam dan para Nabi lainnya “alaihimus-salam” tidak dianggap diangkat menjadi nabi kecuali mereka muncul di dunia ini dalam bentuk tubuh. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi Nabi kita “sall-Allâhu ta'âlâ 'alaihi wa sallam”. Beliau dilantik sebagai Nabi ketika ruhnyanya yang penuh berkah itu diciptakan. Bahkan, hadits-i syarif “Aku telah menjadi Nabi ketika Âdam 'alaihis-salam berada di antara air dan tanah liat” menunjukkan fakta ini. Keputusan-keputusan yang dilaksanakan dalam agama-agama para Nabi lainnya telah diambil dari agama Muhammad 'alaihis-salam. Bahkan, semua Nabi dan Rasul lainnya adalah para wakil yang telah diutus untuk menyampaikan keputusan-keputusan agama-Nya. Sesungguhnya, Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu dan Mu'az bin Jabal radhiyallahu anhu berangkat ke Yaman sebagai wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan fatwa (menjelaskan agama). Sesungguhnya, semua agama para Nabi lainnya adalah agama beliau dan disampaikan kepada manusia oleh para wakilnya. Agama ini menjadi jelas dengan terciptanya tubuh yang diberkahi bagi Muhammad shallallahu 'alaihis-salâm. Atas hikmah Allah Ta'ala, semua agama lain telah dihapuskan dan fatwa yang berbeda disampaikan melalui agama yang berbeda. Karena kemampuan dan kesanggupan manusia berbeda satu sama lain, maka agama pun pasti berbeda. Sesungguhnya, jika seorang dokter ahli mengamati bahwa seorang pasien menderita hepatitis, ia akan meresepkan obat yang diperlukan. Jika pasien ini batuk, maka dokter akan meresepkan obat batuk kepadanya. Singkatnya, dokter meresepkan obat sesuai dengan penyakitnya. Seiring dengan perubahan penyakit, obatnya pun berubah. Bagi orang-orang yang hatinya sakit, para

Nabi tidak bisa menjadi dokter ahli yang baik hati. Allahu Ta'ala berfirman [dalam ayat ke-10 Surat Al-Baqarah] tentang orang-orang tersebut: “Di dalam hati mereka ada penyakit (perselisihan dan dendam)...” dan Dia berfirman [dalam ayat ke-6 Surat Al-Ahzab]: “Nabi lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada jiwa mereka sendiri (dalam segala hal).” Nabi kita 'alaihissalam menginformasikan tentang obat-obatan dan penyembuhan sesuai dengan penyakitnya. Jika orang-orang mengikuti nasihat ini, mereka akan memperoleh kesehatan dan kebahagiaan.

Di dalam kitab Fasl-ul Kitab disebutkan sebagai berikut: “Para nabi yang diutus pada setiap abad diberi kecakapan yang mencakup kecakapan orang-orang yang hidup pada abad itu. Kecakapan Nabi ini setara dengan kecakapan dan perangai yang telah ditetapkan pada abad itu. Para nabi yang diutus pada setiap abad diutus sesuai dengan kemampuan dan kecakapan orang-orang yang hidup pada abad itu. Oleh karena itu, karena kemampuan orang-orang pada setiap abad berbeda-beda, maka agama mereka pun berbeda-beda pula. Perbedaan ini bukanlah halangan bagi kenyataan bahwa asal semua agama adalah agama yang unik. Bahkan, munculnya cahaya matahari dalam bentuk yang berbeda-beda di lokasi yang berbeda bukanlah halangan bagi semua cahaya itu untuk berasal dari matahari yang sama.”

Ketika kenabian beliau disampaikan kepada Nabi kita "sall-Allahu ta'ala 'alaihi wa sallam", maka akhlak beliau menjadi lebih baik dan lebih agung dari akhlak para Nabi lainnya dan beliau menjadi aman dari segala bencana. Dan tentu saja akhlak umat beliau menjadi lebih baik dari akhlak umat lainnya. Sungguh, agama-agama para Nabi lainnya telah terhimpun dan terkumpul di jalan yang lurus bagi Muhammad "alaihi-salâm" dan agama beliau, tanpa memandang waktu kemunculannya. Allahu Ta'ala berfirman [dalam ayat ke-85 Surat Âl Imrân] “Dan barangsiapa mencari agama selain Islam (yang disampaikan oleh Muhammad 'alaihi-salâm), maka itu tidak akan diterima dari-Nya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (dan masuk neraka!)” Semua Nabi dan ulama telah bersatu di jalan tauhid (keesaan Allahu Ta'ala) yang merupakan jalan yang benar. Allahu Ta'ala berfirman [dalam ayat ke-64 Surat Âl Imrân, yang berfirman] “(Wahai Rasulku) Katakanlah: Hai Ahli Kitab (Kristen dan Yahudi)! Marilah kita kepada kalimat yang sama antara kami dan kamu (tauhid-keesaan). Janganlah kita menyembah selain Allah dan janganlah kita mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya...” Yaitu, wahai Ahli Taurat dan Alkitab! Marilah kita putuskan, terima, dan amalkan sesuai dengan satu kata. Dalam hal ini, tidak ada kontroversi dalam Taurat, Alkitab, dan Al-Qur'an. Ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas, kokoh, dan nyata, yang disebut muhkamât, tidak dapat dibatalkan. Kata itu di antara kita adalah: "Janganlah kita menyembah selain Allah dan tidak

mempersekutukan-Nya dengan apa pun". Karena mengikuti jalan selain jalan tauhid, mengarah pada kejahatan dan penyimpangan. Allahu Ta'âlâ berfirman [dalam ayat ke-153 Surat Al-An'âm, yang dimaksudkan] "... Janganlah kamu mengikuti jalan (dan agama) yang lain, karena itu menyesatkan kamu dari jalan-Nya (dan memisahkan kamu)..." Dan kesempurnaan tauhid adalah sebagai berikut: seorang hamba harus jauh dari semua keinginan dan hawa nafsunya di hadapan tasarruf (kekuatan watak) Allahu Ta'âlâ. Sesungguhnya, pemimpin umat Junayd berkata: "Tauhid adalah dzikir seorang hamba (mengingat dan menyebut nama Allah Ta'ala) di hadirat Allah Ta'ala hingga Allah memberikan perhatian dan tasarruf kepada hamba tersebut Sesungguhnya, Rasulullah "sall-Allahu ta'ala 'alaihi wa sallam" memiliki derajat yang lebih tinggi dari para Nabi lainnya dalam hal fana fillah (tahap ketiga dan terakhir dari fana di mana sang pencari melenyapkan esensi Allah) dan tauhid. Sesungguhnya, Allah Ta'ala tidak mengaitkan tindakan Muhammad 'alaihi-salâm dengan Muhammad 'alaihi-salâm, tetapi dengan Diri-Nya sendiri, sebagaimana yang telah ditetapkan [dalam ayat ke-17 Surat Al-Anfal, yang menyatakan] "(Wahai (Rasulku) Kamu tidak melempar (kepada orang-orang kafir) ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar..." Akan tetapi, ketika tindakan semacam itu dilakukan oleh Dâwûd (Nabi Dawud) 'alaihi-salâm, Allahu Ta'âlâ menetapkan [dalam ayat ke-251 Surat Al-Baqarah]: "...Dâwûd ('alaihi-salâm) membunuh Jâlût (Goliath, yang merupakan kaisar musuh)." Ketika Nabi Mûsâ (Musa) 'alaihi-salâm melihat bahwa Allah Ta'âlâ memperlihatkan kemuliaan-Nya di Gunung Tûr, ia pingsan dan jatuh. Allah Ta'âlâ menetapkan [dalam ayat ke-143 dari Surah Al-A'râf, yang dimaksudkan]: "Ketika Rabb-nya (Tuhan) memperlihatkan kepada gunung itu, Dia membuatnya runtuh dan Mûsâ jatuh pingsan." Semua berkat dan siksaan diperlihatkan kepada Guru para Nabi Muhammad 'alaihi-salâm tetapi tidak ada perubahan apa pun terjadi pada keadaan beliau Allahu Ta'âlâ menetapkan [dalam ayat ke-17 dari Surah An-Najm, yang dimaksudkan] "Penglihatannya tidak menyimpang, dan tidak melampaui batas." Maka, wajarlah jika Sultan para Nabi terhubung dengan semua Nabi dan semua agama terikat pada agamanya. Allah Ta'ala berfirman dalam sebuah hadits-i qudsi: "Jika bukan karena engkau, wahai Muhammad, Aku tidak akan menciptakan alam semesta!" dan [dalam ayat ke-5 Surat Ad-Duha, yang dimaksudkan] "Dan kelak (pada Hari Pengadilan), Rabb-mu akan memberimu (derajat syafaat) agar engkau merasa senang." Dikatakan dalam tafsir ayat-i karîma ini: "Ketika semua makhluk ingin mendapatkan keridhaan-Ku, Kami ingin mendapatkan keridhaanmu. Meskipun orang-orang terkemuka itu terkemuka, mereka adalah orang-orang biasa jika dibandingkan dengan derajatmu. Engkau adalah yang paling istimewa di antara orang-orang

istimewa, wahai Muhammad. Bahkan, tidak seorang pun dapat memahami dengan benar kesempurnaan dan keagungan derajat itu.” Bait:

*Seorang Nabi dapat dikenali oleh Nabi lainnya.
Begitu pula Mustafâ dapat dikenali oleh Ali.*

*[Saat lautan cinta melambai, Mutiara itu datang ke dunia.
Dari Kemuliaan-Nya, Sang Pencipta yang bersih memerintahkan:*

*Untuk kalian semua yang ada di Bumi, Dialah yang menciptakan, Yang
Mulia Mahmud Muhammad,*

*Nabi dan Utusan adalah Kekasih Huda, Saat cahaya Matahari ini terbit,
Ia meliputi seluruh alam semesta. Melihat-Nya mereka yang waspada,*

*Namun, tidak dapat melihat mereka yang buta, Kuncup mawar ini mekar di
Mekkah, Baunya yang menyenangkan menyebar ke seluruh dunia.*

*Itu masih merupakan partikel dari Matahari ini, Ilmu pengetahuan dan
kebijaksanaan di dunia.*

*Hari ini, yang memenuhi permukaan bumi, Ilmu pengetahuan, yang
merupakan tunas mawar itu, Jika Matahari ini tidak sekuat itu,*

*Siapa yang akan memoles Timur dan Barat? Jika sekolah Al-Andalusia
tidak dibuka, Di Eropa, siapa yang akan menyinari?*

*Pusat ilmu pengetahuan Samarkand dan Baghdad, Dari ketidaktahuan
membebaskan dunia.*

Dengan demikian, di mana-mana dikepung,

*Dengan cepat oleh cahaya Muhammad. Berhati-hatilah wahai orang keras
kepala, berhati-hatilah, Bukankah ilmu masa lalu begitu gamblang?*

*Siapakah yang menjadikan, seperti Mustafa, Yang Kekal Tauhid Allah,
Yang Kekal?*

*Apakah bangsa Het, Asyur, Yunani, dan Romawi memberikan pelajaran
hikmah seperti itu?*

*Dibandingkan dengan Zabur, Injil, dan Taurat, Tentu saja lebih unggul Al-
Qur'an yang diturunkan Allah. Cahaya Al-Qur'an adalah mukjizat, yang
tidak berubah, Selama dunia tetap stabil.*

Penghakiman-Nya akan berlangsung hingga Hari Kiamat,Bagi mereka yang ragu, perintah "Kalau begitu bawalah mereka semua!" Orang Yahudi, mason, dan komunis saat ini, Mulai menyerang Al-Qur'an, semuanya.

Begitu pula, memukul musuh di setiap abad, Namun, tidak ada yang pernah menang.

Karena Sang Pembuat Ketertiban, Al-Bari, Menjaganya agar bebas dari perubahan, sama sekali.

Dengan hukum syariah, sebarcanlah Ilmu dan akhlak Nabi itu ke seluruh dunia. Mereka yang mengikutinya, sungguh, Menemukan kebaikan dalam setiap perbuatannya. Barangsiapa mengagumi pelajaran ini,

Dihiasi dengan budi pekerti yang baik. Meskipun Nabi itu buta huruf, Di mana-mana dengan ilmu pengetahuan, Dia penuh. Buta huruf Dia hanya dalam kata-katanya Menyinari hak-hak setiap makhluk.

Dia tanpa guru, buta huruf, Ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, dibacakan. Sementara Dia adalah yang terpilih dan dicintai, Kemiskinan, Dia selalu mencintai.

Meskipun yang dimilikinya banyak harta, Namun bahkan tiga kemeja pun tidak Beliau miliki.

Sementara tentaranya memperoleh kemenangan,

Dia paling mencintai rasa lapar.

Tidak banyak barang di rumahnya sama sekali, Ketika meninggal, perisainya terlihat tersangkut di gadai. Dia memberikan asetnya kepada orang miskin,

Bahagia ketika Dia menjadi miskin. Hal-hal yang paling sering Dia lihat, Apa nilai bumi dibandingkan dengan mereka? Kedermawanannya berlimpah untuk semua,

Dia tidak pernah mengatakan tidak, sama sekali.

Terkadang Dia memberikan kepada musuh-musuhnya

Begitu banyak sehingga mereka tunduk di hadapan-Nya, dengan cara apa pun. Kasih sayang beliau begitu besar kepada siapa pun, Beliau adalah ayah yang baik hati kepada setiap anak yatim.

Ada hikmah dalam semua perbuatannya, Tidak pernah meminta kepada siapa pun untuk kebutuhannya. Beliau mengunjungi pasien, antara lain, Sering dan menyembuhkan yang menderita. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat tahajud, Tidak bisa tidur karena takut kepada Allah.

Nabi memperlakukan semua orang dengan adil, Seperti nafsunya sendiri, selalu jelas.

Dia bangga dengan pengabdian kepada Allah,

Diciptakan oleh-Nya dengan akhlak yang baik, Rasulullah. Beliau bersekolah,

Dan diajari dengan aturan Allah. Untuk menjelaskan tentang beliau, Yang Maha Penyayang,

Menjadikan bacaan Al-Qur'an indah dan mulia. Ucapkan shalawat tak henti-hentinya hingga Kebangkitan,

Atas Syah para Utusan agar menerima keselamatan! Semoga shalawat dan salam, dengan rendah hati, dilimpahkan kepada para Sahabat dan Keluarganya!]

Para Nabi “alaihissalam” lebih unggul dari semua orang lainnya. Tidak seorang pun dari para awliya dan siddiq, tidak peduli seberapa tinggi derajat mereka, dapat mencapai derajat para Nabi. Abu Yazid Bistâmi “qaddas-Allâhu sirrahul’azîz” (Semoga Allah menyucikan rahasianya) berkata: “Kedudukan tertinggi yang dicapai para siddiq adalah kedudukan pertama di mana akhlak para Nabi dimulai.” Ibnu Attar rahimahullah berkata: “Tingkatan terendah para Rasul adalah tingkatan tertinggi para Nabi. Tingkatan terendah para Nabi adalah tingkatan tertinggi para Shiddiq. Tingkatan Shiddiq terendah adalah tingkatan tertinggi para syuhada. Tingkatan terendah para syuhada adalah tingkatan tertinggi para salih (orang yang berada di jalan yang benar). Tingkatan terendah para salih adalah tingkatan tertinggi para mukmin (orang-orang beriman yang takut kepada Allah Ta’ala).” Diriwayatkan dari sebagian auliya terdahulu sebagai berikut: “Wilayah lebih utama daripada nubuwwa (kenabian), karena seorang nabi memiliki dua sisi. Salah satunya adalah sisi wilâyat, yaitu kenabian internal yang tersembunyi. Yang lainnya adalah sisi nubuwwa, yaitu wilâyat eksternal yang tampak. Setiap Nabi mengambil kebaikan dan cahaya dari Haqq Subhânahu wa ta’âlâ karena sisi wilâyatnya dan memperluasnya kepada makhluk melalui sisi kenabiannya. Yang pasti, berperilaku sesuai dengan aspek-aspek sisi tersebut mendatangkan kedamaian sosial. Lebih utama dan terhormat dari sudut pandang ini untuk

memperhatikan makhluk dan menanggung beban masalah dan gangguan. Bahkan, semua jenis penderitaan dan kesulitan; kemudahan dan kenyamanan diberikan kepada para Nabi “alaihimus-salâm” untuk meningkatkan kedekatan dan memperbanyak qurbat kepada Allah Ta’ala

Terjemahan dari syair Persia:

Sahabat itu bagaikan emas dan musibah bagaikan api,

Emas murni bagaikan api yang menyala di dalam hati.

Ungkapan bahwa wilâyat lebih utama daripada kenabian berarti bahwa sisi wilâyat seorang nabi lebih utama daripada sisi kenabian nabi tersebut. Akan tetapi, bukan berarti bahwa sisi wilâyat seorang wali lebih utama daripada sisi kenabian seorang nabi yang dianut wali tersebut. Karena sisi wilâyat seorang nabi jauh lebih sempurna dan lengkap daripada sisi wilâyat seorang wali, maka sisi kenabiannya lebih tinggi. Sebagian ulama terkemuka berkata: “Jika kamu mendengar seorang wali mengatakan bahwa wilâyat lebih utama daripada nubuwwat, atau perkataan seperti itu disampaikan kepadamu, maka yang dimaksudnya adalah bahwa wilâyat nabi itu lebih utama daripada nubuwwatnya. Atau, jika orang tersebut mengatakan bahwa wali lebih utama daripada nabi dan rasul, maka yang dimaksudnya adalah bahwa wilâyat seorang nabi lebih utama daripada nubuwwatnya, bukan bahwa seorang wali lebih unggul dari seorang nabi.

Jika seseorang menyebut keseluruhan sisi wilâyat dan nubuwwat sebagai nubuwwat, maka nubuwwat menjadi lebih unggul daripada wilâyat. Karena keseluruhan lebih unggul daripada komponen-komponennya. Khaja Muhammad bin Ali “qaddas-Allâhu ta’âlâ sirruhumâ” berkata: “Penyempurnaan para nabi adalah dimulainya para auliya. Hal ini menunjukkan keteguhan dalam ilmu dan cahaya tarekat. Yakni, penyempurnaan para nabi dalam syariat (hukum-hukum ilahi agama) adalah dimulainya para auliya dalam melanjutkan tarekat. Hal ini karena agama-agama yang disampaikan para nabi “alaihimus-salâm” mencapai kesempurnaan di akhir zaman mereka. Sungguh, Allahu Ta’âlâ telah menetapkan kepada Muhammad Mustafâ “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam” [dalam ayat ke-3 Surat Al-Maidah, yang artinya] “...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan untukmu nikmat-Ku...” Oleh karena itu, seorang wali tidak akan mampu melangkah ke wilâyat awal jika ia tidak memulai dengan menjalankan syariat secara sempurna, maka ia tidak akan mampu melangkah ke wilâyat awal. Tidak mungkin seseorang dapat memahami rahasia wilâyat jika ia tidak menjalankan syariat yang telah ditetapkan di Madinah, tetapi hanya menjalankan syariat yang telah ditetapkan di Mekkah. Jika ia mengingkarinya, semoga Allah

Ta'ala mencegahnya, maka ia telah menjadi kafir. Telah jelas bahwa wilâyat awal seorang wali adalah menerima dan menjalankan syariat yang telah ditetapkan setelah syariat Nabi selesai.” [Kesempurnaan wilâyat tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesempurnaan kenabian. Sebagian pengikut tasawuf yang mengatakan bahwa wilâyat lebih utama daripada kenabian adalah mereka yang belum menyelesaikan jalan ini dan dalam keadaan mabuk.] Ketika mereka sampai pada keadaan sahw (sadar) dari keadaan saqr, mereka dapat memahami bahwa kesempurnaan kenabian lebih unggul daripada kesempurnaan wilâyat, bahkan wilâyat seorang nabi tidak dapat mencapai kenabian nabi tersebut. Kesempurnaan wilâyat seperti setetes air dibandingkan dengan kesempurnaan kenabian. Belum pernah ditulis sebuah buku yang seberharga Maktûbât karya Imam-i Rabbâni “radiyallâhu anh” yang menjelaskan kesempurnaan kenabian dan wilâyat.] Yang menjadikan kita sampai pada jalan yang benar adalah Allah Ta'âlâ. Ni'mal mawlâ wa ni'maddalîl.

BAB I

Pertanda yang terjadi sebelum Muhammad “alaihis-salâm” lahir dan menandai kenabiannya:

- Irbâz bin Sâriya “radiyallâhu ta'âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: “Rasulullah yang Mulia “sall-Allâhu ta'âlâ 'alaihi wa sallam” bersabda: “Ketika jasad Adam ‘alaihis-salâm masih dalam bentuk tanah dan ruhnya belum terbebas, namaku telah tertulis sebagai ‘**Khâtamunnabiyyîn**’ di lapisan Allahu ta'âlâ.” Setelah mengatakan itu, izinkan aku menceritakan tentang awal mula statusku, ia menyatakan: “Nabi Ibrahim berdoa sebagai berikut: [dalam ayat ke-129 dari Surat Al-Baqarah, yang artinya] “**Ya Rabb-ku! Dan bangkitlah di tengah-tengah mereka seorang utusan dari antara mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu**”. Dan Nabi Isa ‘alaihis-salâm’ memberitakan sebagai berikut: [pada ayat ke-6 Surat As-Safs, yang artinya] (**Hai Bani Israil, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan apa yang telah (diturunkan) sebelumnya, yaitu Taurat, dan menggembirakan dengan seorang utusan yang akan datang setelahku, namanya Ahmad (Yang Terpuji)...**)

Rasûlullah SAW saw bersabda lagi: “Ibu saya, Amina, melihat sebuah nur menyebar dari tubuhnya ke arah timur dan barat. Di bawah cahaya nur itu, terlihatlah rumah-rumah dan istana-istana di Damaskus.”

- Ayat awal Kitab Taurat adalah: “Pada mulanya Allah Ta'ala menciptakan suatu benda yang sangat besar. Kemudian Dia menciptakan langit dan kemudian bumi.” Kata “wehîm” yang disebutkan dalam ayat ini berarti memiliki kemuliaan yang besar dan menunjukkan jiwa Muhammad

“alaihissalam”. Begitu pula yang dinyatakan dalam sebuah hadits: **“Sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah Ta’ala adalah jiwaku atau nurku.”** Jika orang-orang Yahudi bertanya mengapa itu harus dijelaskan sebagai jiwa Muhammad “alaihissalam”; Kami menjawab mereka: “Perhitungan dengan huruf diperbolehkan bagimu. Bahkan, kamu mengatakan bahwa kata “Bazât” yang disebutkan dalam sebuah ayat Taurat sesuai dengan angka empat ratus sepuluh. Dengan ini, penafsiranmu bahwa Bayt-i mukaddas runtuh empat ratus sepuluh tahun setelah Sulaimân “alaihis-salâm” membangunnya, menjadi kenyataan. Ada banyak contoh lain seperti ini. Diriwayatkan bahwa sekelompok ulama Yahudi datang kepada Muhammad “alaihis-salâm” dan mengatakan kepadanya: “Wahai Muhammad! Kami telah mendengar bahwa ayat ‘alif, lâm, mîm’ telah turun kepadamu. Ini menunjukkan bahwa Komunitasmu akan memerintah selama tujuh puluh satu tahun. Maka Muhammad “alaihis-salâm” berkata: “Telah diturunkan kepadaku bukan hanya ayat ‘alif, lâm, mîm’, tetapi juga ayat ‘hâ mîm ‘ayn sîn qâf’, ‘qâf hâ yâ ‘ayn sâd’, ‘alif lâm râ’, dan ‘alif lâm mîm sâd’.” Maka para ulama Yahudi itu berkata: “Sekarang urusan kami menjadi sangat sulit wahai Muhammad ‘alaihis-salâm’, dan kami tinggalkan pembahasan ini.”

Ketika kita menghitung kata “Al Wahim” yang disebutkan dalam ayat awal Taurat menurut metode perhitungan huruf, kita melihat bahwa angka tersebut sesuai dengan sembilan puluh dua. Angka ini sesuai dengan nama “Muhammad”.

Jika mereka menentang lagi dan mengatakan bahwa kata “Al wehîm” bukanlah bentuk pasif melainkan bentuk aktif dari kata “benda yang sangat besar” yang disebutkan dalam ayat pertama Taurat, dengan kata lain, jika mereka mengatakan bahwa benda yang sangat besar itu adalah pencipta bukan makhluk; kami memberikan dua macam jawaban. Pertama, mengaitkan ungkapan “Dia menciptakan langit” kepada benda yang sangat besar itu salah. Kedua, bentuk aktif dari kata kerja “menciptakan” tersembunyi di dalamnya. Artinya, penciptanya adalah Allahu Ta’âlâ. Bahkan, tertulis dengan jelas beberapa baris di bawah ungkapan ini dalam Taurat: “Allahu Ta’âlâ menciptakan benda yang sangat besar, langit dan bumi. Allah adalah yang paling tahu dan pemilik keputusan yang terbaik.”

- Salah satu pertanda yang menandai kenabian Muhammad “alaihis-salâm” adalah sebagai berikut: Sebuah ayat di bagian kedua dari kitab kelima Taurat, yang kebenarannya disetujui oleh tujuh puluh ulama Yahudi, membuktikan kenabian Muhammad “alaihis-salâm” dari dua aspek. Makna ayat ini adalah sebagai berikut: “Hai Musa! Sesungguhnya, Aku akan mengutus seorang nabi

sepertimu, dari bani saudara-saudara Bani Isrâ'îl. Aku menyampaikan firman-Ku dengan bahasanya. Nabi itu menyampaikan perintah-perintah-Ku kepada kaumnya. Sesungguhnya, Aku akan membalas dendam kepada mereka yang tidak menerimanya.” Salah satu buktinya adalah sebagai berikut: Isrâ'îl adalah nama Ya'kub (Jacob) “alaihis-salâm”. Dan Bani Isrâ'îl adalah nama sukunya. Ayah Ya'kub “alaihis-salâm” adalah Ishaq (Isaac) “alaihis-salâm”. Saudara Ishaq “alaihissalâm” adalah Ismâ'îl (Ishmael) “alaihis-salâm”. “Anak-anak saudara Bani Isrâ'îl” berarti anak-anak paman mereka. Setelah Mûsâ “alaihis-salâm”, hanya Muhammad “alaihis-salâm” yang datang sebagai nabi dari keturunan Ismâ'îl “alaihis-salâm”. Kedua, makna ungkapan “seperti kamu”, yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah dalam hal kenabian bukan semua sifat. Lebih jauh, pada ayat-ayat sebelumnya dan selanjutnya dalam Taurat, dengan menguatkan makna ini, ditunjukkan bahwa nabi yang berasal dari bani Isrâ'îl, yakni dari keturunan Ismâ'îl “alaihis-salâm”, adalah ulul'azm (terhormat sebagai yang tertinggi) dan diwariskan agama dan kitab. Setelah Mûsâ “alaihis-salâm”, hanya Muhammad “alaihis-salâm” yang datang ke dunia dengan sifat-sifat ini. Nabi itu tidak mungkin Yûshâ bin Nûn seperti yang disangka oleh para ulama Yahudi, karena ia berasal dari Bani Isrâ'îl dan tidak diutus dengan agama. Begitu pula, nabi yang diutus dengan agama setelah Mûsâ “alaihis-salâm” bukanlah Isa “alaihis-salâm” seperti yang disangka oleh para ulama Nasrani. Dia juga dari bani Israil dan tidak diutus dengan agama. Bahkan, disebutkan dalam Bibel bahwa Isâ “alaihis-salâm” berkata, “Aku datang bukan untuk mengubah agama Musa ‘alaihis-salâm’, tetapi untuk menyempurnakannya.”

- Dinyatakan dalam Taurat sebagai berikut: Ya'kub “alaihis-salâm” memerintahkan sukunya untuk berkumpul dan memberi tahu mereka tentang kedatangan seorang nabi Zaman Akhir dengan menyatakan: “Keputusan hakim dan lukisan pelukis menjadi tidak berlaku lagi dengan datangnya orang yang di sekitarnya semua komunitas dan suku akan berkumpul.” Ya'kub “alaihis-salâm” yang dimaksud adalah Mûsâ “alaihis-salâm” dengan kata hakimnya dan yang dimaksud adalah Isa “alaihis-salâm” yang menyempurnakan agamanya, dengan kata pelukis. Tidak diragukan lagi, nabi, yang merupakan pemilik agama dan di sekitarnya semua orang berkumpul, setelah Mûsâ dan Isa “alaihim-as-salâm”, adalah Nabi kita Muhammad “alaihissalâm”. Dia diutus tidak hanya kepada satu suku tetapi untuk seluruh umat manusia. Tidak ada nabi lain selain beliau yang diutus untuk semua manusia.

- Di dalam Taurat disebutkan bahwa Ibrahim “alaihis-salâm” telah ditetapkan sebagai berikut: “Sesungguhnya Aku telah menerima doamu demi

Ismail ‘alaihis-salâm. Dan Aku telah memberkati Ismail dengan *Bamâdmâd*.” Ketika huruf-huruf kata *Bamâdmâd* dihitung, jumlahnya menjadi sembilan puluh dua, sama dengan huruf-huruf kata Muhammad. Jadi, ayat dalam Taurat ini berarti: “Sesungguhnya Aku telah memberkati Ismail ‘alaihis-salâm’ dengan Muhammad ‘alaihis-salâm’.” Di setiap ayat, Allah Ta’ala menyebutkan tentang berkat Ismail “alaihissalâm”, maka Dia selalu mencocokkannya dengan kata *Bamâdmâd*. Jika mereka berkeberatan dan berkata: “Huruf ‘bâ’ dari kata *Bamâdmâd* berarti ‘dengan’ dan tidak termasuk kata utama. Maka artinya adalah ‘Aku telah menjadikan Ismail diberkati dengan *Mâdmâd*’, dan perhitungan hurufnya tidak sama dengan ‘Muhammad’.”; jawabannya adalah sebagai berikut: Menurut kaidah bahasa Ibrani, jika ada dua huruf yang sama dalam satu kata dan jika salah satunya adalah huruf tambahan dan yang lainnya termasuk kata utama, huruf tambahan itu dihilangkan karena pengucapannya akan sulit. Bahkan, para ulama Yahudi menjelaskan masalah ini dalam tafsir Taurat. **Karena alasan inilah huruf “bâ” yang berarti “dengan” dalam kata *Bamâdmâd* telah dihilangkan, dan huruf “bâ” yang termasuk kata utama telah dipertahankan.**

- Dalam ayat terakhir Taurat, ditetapkan: “Allah SWT datang dari Sinâ. Dia memuliakan Sâir dan menampakkan diri di Gunung Fârân.” Di sini, tindakan datang, memuliakan, dan menampakkan diri bukanlah dari Dzat Allahu SWT, tetapi merupakan salah satu penampakan nama-nama-Nya. Dengan kata Sinâ, yang dimaksud adalah Gunung Tûr, yang merupakan tingkatan Mûsâ “alaihis-salâm”. Sâir adalah nama sebuah tempat di Pegunungan Damaskus. Pada tingkatan itu, saudara Nabi Yakub “alaihis-salâm” Waïs berkuasa. Orang-orang Nasrani adalah keturunannya. Fârân adalah sebuah gunung di Mekkah, yang merupakan tingkatan Muhammad “alaihis-salâm”. Itu juga merupakan pangkat Ismail “alaihis-salâm”. Nabi Muhammad SAW “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” adalah keturunan langsung Nabi Ismail.
- Nabi Hayquq “alaihis-salâm” bersabda: “Di dalam Taurat tertulis bahwa Allah Ta’ala mendatangkan seorang nabi dari Gunung Fârân. Langit dipenuhi dengan zikir bernama *Ahmad*. Umatnya menunggang kuda di laut sebagaimana di daratan. Ia datang membawa kitab baru. Ia dikenal setelah Baitul Muqaddas dihancurkan.”
- Nabi Syu’ya “alaihis-salâm” berkata: “Aku melihat dua orang menerangi bumi; yang satu menunggangi keledai dan satu lagi menunggangi unta.” Yang menunggangi keledai adalah Nabi Isa “alaihis-salâm”. Dan yang menunggangi unta adalah Nabi kita “sall-Allahu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam”. Ia berkata lagi: “Aku melihat seseorang menunggangi unta. Wajahnya seperti

bulan.” Nabi Musa berkata kepada Bani Isrâil dalam wasiatnya: “Seorang nabi dari anak-anak saudara kalian akan datang kepada kalian. Terimalah dia dan ikutilah nasihatnya.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma sebagai berikut: “Telah diberitahukan bahwa Nabi kita ‘sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam’ disebutkan dalam Taurat dengan nama-nama seperti: Ahmad, Dâhûk, Kattâl, Penunggang Unta, Orang yang memakai Busana wol, Orang yang merasa cukup dengan remah-remah roti, dan Orang yang memegang pedangnya.” Dâhûk berarti orang yang ramah dan tidak bersedih hati oleh segala hal. Terkadang dia tersenyum hingga gigi belakangnya yang suci terlihat. Dia berkata: “Aku bercanda, tetapi aku tidak pernah mengatakan sesuatu selain kebenaran.” Beliau bercanda tanpa berbohong. Suatu hari beliau mengatakan kepada seorang wanita tua bahwa wanita tua tidak akan masuk surga. Wanita tua itu pun menangis. Setelah itu beliau mengatakan bahwa wanita tua akan menjadi muda dan setelah itu mereka akan masuk surga. Salah satu tandanya adalah Allah Ta’ala telah menetapkan [Ali Imran: 159] “Maka atas rahmat Allah-lah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka...” Kattâl berarti orang yang berambisi untuk melawan musuh-musuh Allah Ta’ala. Artinya orang yang menghunus pedangnya berarti orang yang berani dan memiliki keberanian untuk menggunakan pedangnya dan dapat melawan musuh sendirian. Amirul Mukminin Ali “radiyallâhu anh’ wa karamallahu wajhah” berkata sebagai berikut: “Pada saat-saat paling genting dalam peperangan, kami berlindung kepada Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’. Beliau lah yang menghadapi musuh pertama kali.”

- Telah diriwayatkan dalam kitab Zabur bahwa Nabi Daud “alaihis-salâm” berdoa sebagai berikut: “Ya Tuhanku, utuslah seorang nabi, pemilik agama, yang akan menggantikan sunnah setelah datangnya masa yang penuh kebodohan.” Setelah Daud “alaihis-salâm” dan pemusnahan agama yang disampaikan dalam Taurat, tidak ada seorang nabi pun yang diutus kecuali Nabi kita Muhammad “alaihis-salâm”. Isa “alaihis-salâm” telah diutus karena ketentuan-ketentuannya konsisten dengan yang ada dalam Taurat dan untuk menyempurnakan agama Musa “alaihis-salâm”.

- Imam Abdurrahman Jauzi “rahmatullâhi alaihi” menulis dalam kitabnya (**Kitab-ul-wafa fi-fadâilil-Mustafa**) sebagai berikut: Abu Nu’aym “rahmatullâhi alaihi” mengabarkan bahwa Sa’d bin Abdurrahman Mugâfiri meriwayatkan sebagai berikut: “Suatu hari Ka’b al-Ahbar ‘radiyallâhu ‘anh’ melihat seorang ulama Yahudi menangis. Ia bertanya mengapa ia menangis. Ulama itu menjawab bahwa ia teringat sesuatu, maka ia menangis.” Kemudian Ka’b ‘radiyallâhu anh’ berkata kepada orang itu, “Jika engkau mau, aku dapat memberitahukan apa yang membuatmu menangis, lalu engkau akan membenarkan ucapanku.” Ketika ulama Yahudi itu ingin dia menceritakannya, dia berkata: “Musa ‘alaihis-salâm’ berkata (sambil membaca dari Taurat): ‘Wahai Rabb-ku! Aku melihat suatu umat yang merupakan umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Mereka melakukan *amr bil-ma’rûf* dan *nahi ‘anil-munkar* agar manusia beriman. Mereka beriman kepada kitab-kitab pertama dan terakhir. Mereka berjihad melawan orang-orang sesat. Mereka memerangi Dajjal yang bermata buta. Jadikanlah mereka umatku.’” Kemudian Allahu ta’âlâ berfirman: “Wahai Musa! Mereka adalah umat Ahmad (Muhammad) ‘sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam’.” Ulama Yahudi yang mendengarkannya berkata: “Wahai Ka’b, engkau telah berkata benar.” dan membenarkannya. Kemudian Ka’b “radiyallâhu anh” melanjutkan ucapannya dengan berkata: “Musa ‘alaihis-salâm’ berkata lagi dalam Taurat: ‘Ya Rabb-ku! Aku menemukan suatu kaum yang banyak memuji (Allah) dan banyak bertasbih...’”

“Bila mereka hendak melakukan sesuatu, mereka mengucapkan ‘insyâ’ Allâh’. Jadikanlah mereka umatku.” Maka Allahu Ta’ala berfirman: “Wahai Musa, mereka adalah umat Ahmad ‘alaihis-salâm’.” Ulama Yahudi itu berkata: “Wahai Ka’b, benar apa yang engkau katakan.” Ka’b ‘radiyallâhu anh’ pun melanjutkan ucapannya dengan berkata, **“Musa ‘alaihis-salâm membaca dari Taurat: ‘Wahai Rabb-ku, aku melihat suatu umat yang ketika naik mereka bertakbir, dan ketika turun mereka memuji Allah. Tanah bumi telah disucikan bagi mereka. Dengan tanah itu mereka bersuci dari najis dan hadas, sebagaimana mereka bersuci dengan air. Seluruh permukaan bumi adalah masjid bagi mereka — di mana saja mereka ingin beribadah, mereka dapat melakukannya. Jadikanlah mereka umatku.’”** Maka Allahu Ta’ala berfirman: Wahai Musa, mereka adalah umat Ahmad “alaihis-salâm.” Ulama Yahudi itu berkata: “Wahai Ka’b, engkau telah mengatakan yang sebenarnya.” Sekali lagi Ka’b ‘radiyallâhu anh’ melanjutkan ucapannya dengan berkata: “Musa ‘alaihis-salâm” berkata dengan membaca dari Taurat: Wahai Rabb-ku! Aku melihat suatu umat yang dikasihani dan lemah. Mereka adalah pewaris Kitâbullah³⁰ dan orang-orang pilihan. Allahu Ta’ala berfirman [dalam ayat ke-32 Surat Fâtir, yang dimaksudkan] **“... dan sebagian dari mereka menyiksa nafsu mereka, sebagian melakukan kejahatan dan kebaikan secara seimbang dan sebagian yang lain mengungguli (yang lain) melalui perbuatan baik dengan izin Allah. Dan yang demikian itu (menjadi pewaris Al-Qur’an) suatu kebajikan yang besar.”** Aku belum melihat seorang pun dari mereka yang tidak dikasihani. Jadikanlah mereka umatku. Kemudian Allahu Ta’âlâ berfirman: “Mereka adalah umat “alaihis-salâm” Ahmad.” Si Yahudi berkata: “Wahai Ka’b, kau telah mengatakan yang sebenarnya.” Sekali lagi Ka’b ‘radiyallâhu anh’ melanjutkan dengan berkata “Mûsâ ‘alaihis-salâm” berkata dengan membaca dari Taurat: Ya Rabb-ku! Aku melihat suatu umat yang memiliki Kitab mereka di dalam hati mereka. Mereka membentuk barisan seperti malaikat saat mereka melakukan shalat. Suara mereka dapat didengar seperti lebah madu di masjid mereka. Sangat sedikit dari mereka yang akan masuk Neraka. Jadikanlah mereka umatku. Kemudian Allahu Ta’âlâ berfirman: “Wahai Mûsâ! Mereka adalah umat “alaihis-salâm” Ahmad.” Si ulama Yahudi berkata: “Wahai Ka’b, kau telah mengatakan yang sebenarnya.” Ketika Musa ‘alaihissalam’ melihat keistimewaan dan keutamaan yang diberikan kepada umat Muhammad “alaihissalam”, ia ingin menjadi bagian dari umatnya. Maka Allah Ta’ala menghibur Musa “alaihissalam” dengan menurunkan tiga ayat berikut. Pertama: [ayat ke-144 dari Surat Al-A’raf, yang menyatakan] **“Wahai Musa !, sesungguhnya Aku telah**

memilihmu” ...atas umat manusia di masamu dengan mengutus (kamu) sebagai seorang nabi dan berbicara (kepadamu) tanpa perantara. Maka terimalah perintah-perintah dan larangan-larangan yang telah Aku berikan kepadamu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” Ayat kedua ialah [QS. Al-A’râf: 145], yang artinya: *“Dan Kami tuliskan bagi Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu tentang nasihat dan penjelasan mengenai segala perintah (agama).*

Ayat ketiga ialah [QS. Al-A’râf: 159], yang artinya: *“Dan di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itu pula mereka menegakkan keadilan.”*

Disebutkan dalam kitab-kitab Hadits-i Syarif bahwa fakta-fakta yang disebutkan di atas juga telah diberitahukan oleh Rasulullah "sall-Allahu ta'ala 'alaihi wa sallam". Rinciannya dapat ditemukan dalam kitab-kitab tersebut.

- Abdurrahman Jauzi “rahmatullâhi alaihi” meriwayatkan bahwa Ibnu Umar “radiyallâhu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Ka’b “radiyallâhu anh” meriwayatkan sebagai berikut: “Seseorang memberi tahu saya bahwa dia telah melihat dalam mimpinya bahwa orang-orang telah berkumpul pada hari kiamat untuk memberikan pertanggungjawaban dan meriwayatkan sebagai berikut: Para nabi ‘alaihimussalâm’ diundang. Masing-masing dari mereka datang dengan umatnya. Masing-masing dari mereka memiliki dua nûr (cahaya). Dan para pengikut mereka memiliki satu nûr dan berjalan dengan nûr mereka. Kemudian Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ diundang. Dia memiliki nûr sebanyak jumlah rambut di kepala dan janggutnya (tanpa batas). Adapun para pengikutnya, masing-masing dari mereka memiliki dua nûr. Mereka berlari dengan dua nûr itu.” Kemudian Ka’b radhiyallahu anhu berkata, “Aku mengira bahwa riwayatnya tidak diimpikan dan aku bertanya kepadanya siapa yang menceritakannya. Ketika ia menyatakan bahwa ia melihatnya dalam mimpinya, aku bertanya apakah ia melihatnya dalam mimpinya. Ia menjawab, ya.” Kemudian Ka’b radhiyallahu anhu berkata, “Demi Allah yang memegang nafs-ku dalam kekuasaan-Nya, semua ini benar. Semua itu adalah sifat-sifat umat Muhammad “alaihis-salâm” dan umat-umat nabi lainnya. Aku selalu membacakan fakta-fakta ini dari Taurat.”

- Abdurrahman al-Jauzî juga meriwayatkan: **Namla radhiyallâhu ‘anhu** menuturkan dari ayahnya, **Abu Namla**, bahwa: Kaum Yahudi Bani Kurayzâ mengajarkan sifat-sifat Muhammad “alaihis-salâm” sebagai pokok bahasan dalam kitab-kitab mereka sebelum ia datang sebagai nabi. Mereka menceritakan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang sifat-sifat dan nama-nama Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ dan hijrahnya ke Madinah sepanjang waktu. Ketika Muhammad ‘alaihissalâm’ diumumkan

sebagai seorang nabi dan ia hijrah ke Madinah, mereka mengingkari fakta-fakta ini karena iri hati mereka.

- Abdurrahmân Jawzî menulis sebagai berikut: Abu Sa'id Hudri radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa ayahnya **Abu Malik bin Sinan** menceritakan sebagai berikut: "Suatu hari aku pergi ke suku Bani Abdulashshal untuk berdamai karena terjadi perang di antara kami. Seorang Yahudi bernama **Yusha'** berkata: '*Waktu kemunculan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari tanah Haram (Mekkah) telah tiba.*' Khalifah bin Sa'laba al-Ashhali mengejeknya dan bertanya tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Beliau menjawab: "Dia tidak pendek dan tidak tinggi. Matanya memiliki sedikit warna kemerahan. Dia memakai Busana wol dan menunggangi keledai. Kota ini (Madinah) adalah tempat dia akan berhijrah.

Karena tercengang dengan perkataan tersebut, Abu Malik pun menyampaikannya kepada Abu Khudri. Ketika salah seorang dari mereka mendengar perkataan tersebut, ia pun menyatakan bahwa bukan hanya kaum Yahudi Yusha' saja, melainkan seluruh kaum Yahudi Madinah pun mengucapkan perkataan yang sama. Kemudian Abu Malik melanjutkan perkataannya sebagai berikut: Aku pun mendatangi kaum Yahudi dari suku Bani Kurayza. Mereka pun membicarakan tentang kedatangan Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam'. Zubayr bin Bāṭā berkata: "Bintang merah muncul lagi. Bintang itu muncul hanya sebagai tanda kedatangan seorang nabi. Semua nabi, kecuali Nabi yang bernama Ahmad, telah datang. Kota ini (Madinah) adalah tempat dia akan berhijrah. Abu Sa'id berkata sebagai berikut: Ketika Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam' berhijrah ke Madinah, ayahku menjelaskan berita ini kepadanya. Setelah mendengar tentang mereka, dia berkata: "Jika Zubayr, kedua temannya dan pemimpin mereka telah menjadi Muslim, semua orang Yahudi akan menjadi Muslim."

- Abdurrahmân Jawzî menulis sebagai berikut: Ibnu Abbas radhiyallahu anhumâ meriwayatkan sebagai berikut: Kaum Yahudi menunggu bantuan untuk melawan suku Aws dan Khazraj sebelum Rasulullah saw diutus sebagai nabi. Mereka berkata: "Waktu Nabi itu sudah sangat dekat; dia akan membalas dendam kepadamu." Ketika Allah Ta'ala mengutus Muhammad saw sebagai nabi, kaum Yahudi tidak menerimanya dan mengingkari perkataan mereka. Maka Mu'az bin Jabal dan Bashir bin Barā' "radiyallāhu anhumâ" berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Yahudi! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah Muslim. Kalian akan berkata kepada kami bahwa kalian akan ditolong dengan kedatangan Muhammad "sall-Allāhu 'alaihi wa sallam". Pada saat itu, kami adalah penganut politeisme. Kalian akan menjelaskan sifat-sifat Nabi itu dan memberitahukan kedatangannya." Salām bin Mishkām dari orang-orang Yahudi menjawab sebagai berikut: "Nabi,

yang sifat-sifatnya kami jelaskan kepada kalian, bukanlah dia. Dia tidak memiliki pertanda-pertanda yang kami ketahui.” Mereka mengingkarinya meskipun mereka melihat padanya semua pertanda yang mereka ketahui.

Maka Allah SWT menetapkan tentang mereka [dalam ayat ke-89 Surat Al-Baqarah, yang artinya] **“Dan tatkala datang kepada mereka (orang-orang Yahudi) sebuah Kitab (Al-Qur’ân al-Karim) dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka (di dalam Taurat tentang tauhid, kenabian dan hari kiamat), padahal sebelumnya (ketika mereka terhimpit dalam situasi yang sulit karena orang-orang musyrik di Arabia) mereka telah memohon kepada Allah (atas kedatangan Muhammad saw) dengan mengatakan seandainya saja nabi yang disebutkan dalam Taurat itu datang dan menolong kita melawan orang-orang musyrik ini) untuk memperoleh kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka kenal (nabi yang sifat-sifatnya mereka ketahui dari Taurat), mereka pun kafir kepadanya, dengan alasan bahwa ia bukan dari Bani Israil melainkan dari keturunan Ismail). Maka laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang kafir.”**

- Abdurrahmân Jawzî menulis lagi sebagai berikut: Qatadah radhiyallahu anhu berkata: “Kaum Yahudi menunggu pertolongan dari Sayidina Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ untuk melawan kaum musyrik di Arabia dan berdoa sebagai berikut: “Wahai Rabb kami, utuslah seorang nabi yang buta huruf, tidak belajar dari manusia namun diberi ilmu oleh Allah), yang kedatangan dan sifat-sifatnya kami baca dalam Taurat. Hendaknya ia menghukum dan membinasakan kaum musyrik di Arabia.’ Ketika Muhammad “alaihi-salâm” diutus sebagai seorang nabi, mereka menaruh dendam terhadapnya Karena ia bukan dari golongan Yahudi, melainkan dari keturunan Ismail, mereka menolak untuk beriman dan akhirnya menjadi kafir.”

- Di dalam Injil, Nabi Isa alaihis salam berkata: “Aku akan berjalan di jalan menuju Tuhanku dan Tuhanmu. Seorang nabi bernama Gâr Klita akan datang dan mengabarkan semuanya kepadamu. Sebagaimana aku bersaksi bahwa dia adalah seorang nabi sejati, maka dia pun akan bersaksi bahwa aku adalah seorang nabi sejati.” Dengan nama Gâr Klita (Paraclete), ia menyiratkan Nabi kita Muhammad “alaihi-salam”. Nama ini dekat dengan arti nama Ahmad. Yuhanna, salah seorang rasul Isa berkata sebagai berikut: “Isa alaihis salam mengabarkan kepadaku tentang kedatangan Muhammad-ul Arabi setelahnya. Kemudian aku sampaikan kabar gembira ini kepada para rasul, dan mereka

semua pun beriman.”

- Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu anhu berkata: “Sifat-sifat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah tertulis dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu: orang yang tawakal, jauh dari sifat buruk dan kasar, (beliau) tidak banyak berbicara di jalan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, pemaaf, memperbaiki akhlak yang buruk, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

- Ketika Atâ bin Yasâr Atha bin Yasar bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash tentang bagaimana Nabi kita “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dijelaskan dalam Taurat, dia berkata: “(Penjelasannya) sama seperti bagaimana beliau dijelaskan dalam Al-Qur’an al-Karîm.” Allah Ta’ala telah menetapkan [dalam ayat ke-45 Surat Al-Ahzab, yang artinya] **“...Kami telah mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita dan pemberi peringatan.”**
”

- Jubayr bin Mutsim “radiyallâhu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Ketika junjungan kita, Nabi “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengumumkan kenabiannya kepada orang-orang, suku Quraisy mulai menyiksanya dengan hebat. Aku mengira mereka akan membunuhnya dalam waktu singkat. Kemudian aku segera meninggalkan Makkah dan pergi menuju Damaskus. Aku tiba di sebuah gereja. Pendeta gereja itu memerintahkan orang-orangnya untuk menjamuku. Setelah tiga hari, mereka memberi tahu junjungan mereka bahwa aku tidak pergi. Kemudian pendeta itu memanggilku dan bertanya apakah aku dari Haram, yaitu dari Makkah. Aku berkata, “Ya, benar”. Kemudian dia bertanya apakah aku mengenal orang yang mengumumkan kenabiannya di sana. Ketika aku berkata “Ya” dia memegang tanganku dan membawaku ke sebuah ruangan. Ada banyak lukisan manusia di dinding gereja itu. Dia bertanya kepadaku apakah ada penggambaran Nabi itu di antara lukisan-lukisan itu. Aku melihatnya dan berkata, “Tidak, tidak ada”. Kemudian dia membawaku ke ruangan yang lebih besar. Ada lebih banyak lukisan. Dia menyuruhku untuk melihat lukisan-lukisan itu dan aku akan melihat penggambarannya di antara lukisan-lukisan itu. Aku melihatnya, ada penggambaran Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam dan di sebelahnya penggambaran penggambaran Abu Bakr radhiyallahu ‘anhu. Akan tetapi, aku tidak menunjuk lukisan itu karena aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan pendeta itu. Pendeta itu kemudian menunjukkan lukisan itu dengan tangannya dan bertanya apakah itu benar. Aku berkata, “Ya, aku bersaksi demi hak Allah bahwa ini adalah penggambaran-Nya.” Dan pendeta itu berkata: “Aku bersaksi bahwa ini adalah Nabi-mu.” Kemudian dia menunjukkan penggambaran Abu Bakr dan berkata: “Dan dia akan menjadi

khalifahnyanya.” Aku belum pernah melihat penggambaran yang menyerupai aslinya sebanyak lukisan itu sampai saat itu. Pendeta itu berkata: “Kamu takut dia dibunuh.” Aku berkata, “Kurasa dia sudah terbunuh.” Kemudian sang pendeta berkata: “Wallahi, tidak ada seorang pun yang dapat membunuhnya. Akan tetapi, ia akan membunuh orang-orang yang mencoba membunuhnya. Pastilah, Allah Ta’ala akan membuatnya menang atas musuh-musuhnya.”

- Hishâm bin Âs “radiyallâhu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Selama masa kekhalifahannya, Amirul Mukminin Abu Bakr radhiyallâhu ‘anhu mengutus saya bersama salah seorang sahabat kepada kaisar Bizantium Heraclius dan menyuruh kami untuk mengajaknya masuk Islam. Setelah itu, kami tiba di Ghawtâh, tempat Jabalah al-Ghassânî, salah seorang gubernur Heraclius, bertugas. Kemudian kami ingin bertemu dengannya. Kami mengajukan permintaan dengan mengutus seseorang. Begitu pula, gubernur mengutus seseorang kepada kami dan ingin kami menyampaikan kepada orang itu apa pun yang akan kami katakan. Akan tetapi, kami mengatakan bahwa kami akan menyampaikan kata-kata kami kepada gubernur sendiri. Setelah itu mereka membawa kami kepada gubernur. Gubernur bertanya kepada kami mengapa kami datang dan apa yang akan kami katakan. Hisyam bin Âs “radiyallâhu anh” meriwayatkan pembicaraan di antara mereka sebagai berikut: Saya berkata, “Kami datang ke sini untuk mengajakmu masuk Islam.” Gubernur itu mengenakan pakaian hitam. Aku bertanya kepadanya mengapa dia mengenakan pakaian hitam. Dia menjawab dengan mengatakan, “Aku akan mengenakan pakaian hitam sampai aku mengusir kaum Muslim dari Damaskus.” Lalu aku berkata, “Nabi kami telah memberitahu bahwa kami akan menaklukkan negeri tempat kalian tinggal sekarang.” Kemudian dia berkata, “Kalian bukanlah suku yang berpuasa di siang hari dan makan di malam hari, jadi kalian tidak akan bisa menaklukkan negeri-negeri ini” dan bertanya kepada kami tentang puasa. Kemudian kami katakan bahwa kami berpuasa di siang hari dan makan di malam hari, dan menjelaskan bagaimana kami berpuasa. Ketika dia mendengarkan kata-kata ini, wajahnya menjadi hitam. Kemudian dia menugaskan seseorang bersama kami dan mengirimnya ke Heraclius. Ketika kami mendekati kota tempat tinggal Heraclius, orang yang menemani kami mengatakan bahwa tidak boleh memasuki kota dengan unta dan menawarkan kami tunggangan lain. Kami berkata bahwa kami tidak akan menunggangi tunggangan selain unta kami. Setelah situasi itu diberitahukan kepada Heraclius, kami memasuki kota dengan unta kami dan menyandang pedang. Kami tiba di istana Heraclius. Dia melihat kami melalui jendela istananya. Kami meletakkan beban kami dan berkata: “La ilaaha illallahu wallahu akbar”. Kemudian jendela tempat Heraclius bergetar seperti dahan pohon kurma tertiuip angin. Dia mengirim pesan kepada kami dengan

salah satu anak buahnya agar kami tidak langsung mengumumkan agama kami dengan keras. Kemudian dia mengundang kami ke istana. Setelah kami masuk, Heraclius duduk di singgasananya. Dia mengenakan pakaian merah. Semua barangnya juga berwarna merah. Para patriark Bizantium juga berkumpul di sana. Kami mendekati raja. Dia bertanya kepada kami mengapa kami tidak menyapa mereka sebagaimana kami menyapa rakyat kami. Kami menyatakan bahwa kami tidak menyapa mereka sebagaimana kami saling menyapa dan kami tidak mengucapkan salam mereka satu sama lain. Ketika dia bertanya, "Bagaimana kalian saling menyapa?" kami menjawab, "Dengan mengucapkan, Assalâmu alaikum". Dia bertanya bagaimana kami menyapa para bangsawan kami. Kami menjawab, "Dengan kata-kata yang sama". Kemudian dia bertanya: "Apa kata yang paling agung di antara kalian?" Kami menjawab: "La ilaaha illallahu wallahu akbar". Pada saat itu, ruangan tempat kami berada bergetar lagi. Ketika raja mengangkat kepalanya dan melihat ke langit-langit, kepalanya juga bergetar. Kemudian dia bertanya: "Ketika kalian mengucapkan kata-kata ini di dekat para bangsawan kalian, apakah tanah bergetar?" Kami menjawab: "Tidak, kami hanya melihat guncangan seperti itu di sini." Raja berkata, "Saya ingin setiap tempat yang Anda sebutkan guncangannya seperti di sini." Kami bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Karena jika guncangan ini tidak terjadi di tempat lain, maka ini bukan tanda kenabian. Ini hanyalah tipu daya dan sihir."

Kemudian dia menanyakan banyak hal yang dia inginkan dan kami memberikan jawabannya. Dia bertanya tentang wudhu dan shalat kami dan kami menjawabnya. Kemudian dia menyiapkan tempat yang bagus untuk kami. Kami tinggal di sana sebagai tamu selama tiga hari. Suatu malam, dia meminta kami untuk datang. Dia menanyakan pertanyaan-pertanyaannya sebelumnya lagi dan kami memberikan jawabannya. Kemudian dia menunjuk dan sebuah kotak dibawa. Keempat sudut kotak itu dihiasi dengan emas dan memiliki banyak bagian yang sudah tua. Setiap bagian memiliki tutup dan kunci. Dia membuka satu bagian dan mengeluarkan sepotong sutra hitam. Ada sosok manusia yang digambar di atas sepotong sutra itu. Dia berkulit kemerahan, bermata besar, ramah, tinggi dan mengenakan pakaian hitam. Namun, dia tidak berjanggut. Kami belum pernah melihat orang seperti dia. Raja bertanya kepada kami apakah kami mengenalnya. Kami mengatakan kepada mereka bahwa kami tidak mengenalnya. Kemudian raja berkata, "Ini adalah ilustrasi Adam 'alaihis-salâm". Kemudian dia membuka bagian lain dari kotak itu. Sekali lagi, dia mengeluarkan selembur sutra hitam. Ada sosok manusia di atasnya. Dia berkulit putih, berambut keriting, bermata kemerahan, berkepala besar dan berjenggot bagus. Dia bertanya kepada kami apakah kami mengenalnya. Kami berkata bahwa kami tidak mengenalnya. Kemudian dia

berkata, “Ini adalah Nûh (Noah) “alaihis-salâm”.” Setelah itu, dia membuka satu bagian lagi dari kotak itu dan mengeluarkan selembar sutra hitam. Ada sosok manusia di atasnya juga. Dia sangat putih, dahi terbuka, bermata bagus, berwajah putih, berjenggot putih dan tersenyum seolah-olah dia masih hidup. Dia bertanya kepada kami apakah kami mengenalinya. Kami berkata, “Tidak.” Dia berkata, “Ini adalah Ibrâhim “alaihis-salâm”.” Kemudian dia mengeluarkan satu lukisan lagi. Dia berkulit putih. Heraclius bertanya apakah kami mengenalinya. Dia adalah Guru kami, Nabi “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Kami langsung mengenali Nabi kami dan berkata: “Ya, kami bersumpah demi Allah bahwa ini adalah Nabi kami” dan kami menangis. Raja berdiri, lalu duduk dan berkata: “Demi Allah, ini adalah Nabi kalian.” Kami berkata, “Ya, ini adalah wujud Nabi kami dan kami melihatnya seolah-olah dia ada di sini sekarang.” Kemudian raja melihat kami dengan saksama dan berkata “Lukisan ini sebenarnya berada pada bagian terakhir dari kotak ini. Namun karena aku ingin mengetahui reaksi kalian, aku memperlihatkannya terlebih dahulu.” Kemudian ia membuka bagian-bagian lain dari kotak itu satu per satu. Di setiap bagiannya terdapat gambar seorang nabi. Akhirnya, ia mengeluarkan sebuah lukisan seorang pria pemberani. Ia berjenggot hitam, berwajah cemerlang, dan bermata indah. Raja bertanya kepada kami apakah kami mengenalinya. Kami menjawab, “Tidak, kami tidak tahu”. Ia berkata, “Ini adalah Isa bin Maryam “alaihis-salâm”.”

Kami bertanya kepada Heraclius, “Di mana kau menemukannya? Ini sesuai dengan hilyas para nabi. Bahkan, penampilan Guru kita, Nabi sesuai dengan hilya-i sa’âdatnya.” Dia menjawab, “Âdam “alaihis-salâm” meminta kepada Allahu Ta’âlâ untuk melihat gambar semua nabi yang akan datang dari keturunannya. Allahu ta’âlâ mengiriskan gambar-gambar itu kepadanya. Mereka berada di perbendaharaan Âdam “alaihis-salâm”. Kemudian Dhu’l-Qarnayn menemukannya di suatu tempat di barat dan mengiriskannya kepada Daniâl (Daniel) “alaihis-salâm”. Kemudian Daniâl “alaihis-salâm” menggambar gambar-gambar itu di atas kain sutra. Ini sama dengan yang dijelaskan oleh nabi Daniâl “alaihis-salâm.” Setelah Heraclius menceritakannya, dia berkata, “Saya ingin meninggalkan harta benda saya dan menjadi salah satu pelayan Anda sampai saya meninggal.” Kemudian dia memberi kami hadiah yang indah dan mengucapkan selamat tinggal. Ketika kami tiba di hadapan Amirul Mukminin Abu Bakar radhiyallahu anhu, kami melaporkan kepadanya semua yang terjadi. Abu Bakar radhiyallahu anhu menangis dan kemudian berkata, “Jika Allah Ta’ala telah memberinya kebaikan dan kedermawanan, dia pasti akan melakukan apa yang dia katakan.” Kemudian dia melanjutkan pidatonya, “Rasulullah ‘alaihis-salâm” memberi tahu bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi telah membaca sifat-

sifat Rasulullah dari Taurat dan Alkitab.” Dalam hal ini, Allah Ta’ala telah menetapkan (dalam ayat ke-157 Surat Al-A’raf) yang artinya: **“Orang-orang yang mengikuti Nabi, yang tidak bisa baca tulis, dan mereka dapati keterangannya di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, niscaya Allah memerintahkan mereka kepada yang ma’ruf dan melarang mereka dari yang munkar...”**

- Ditemukan sebuah batu di Aleksandria. Di batu tersebut tertulis: Aku adalah Shaddâd bin Âd. Aku telah meninggalkan harta karun di lautan. Hanya umat Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” yang dapat menemukannya.
- Syekh Muhyiddin Ibn ‘Arabi quddisa sirruh mengutip di bagian akhir bukunya **“Futuhât Makkîyya”** sebagai berikut: Abûl Abbas Ja’far bin Muhammad Huldî menjelaskan sebagai berikut: “Kami pergi ke Hijâz31 bersama Sayidina Junayd “quddisa sirruh”. Ketika kami tiba di gunung Tur-i Sinâ, Sayidina Junayd mendaki gunung tersebut. Kami juga mendaki bersamanya. Ia berdiri di tempat yang sama dengan Musa “alaihis-salâm” berdiri. Kekhusyukan tempat itu menyelimuti kami. Ada satu orang lagi bersama kami. Sayidina Junayd menyuruhnya membaca sebuah syair. Kemudian ia mulai membaca syair berikut ini.:

***Setelah cinta mencapai kesempurnaan,
Petir yang menyilaukan menyambar.***

Ia membacakan puisi itu sampai akhir. Junayd pun mulai melakukan tawadhu (simâ32). Kemudian kami pun mulai melakukannya. Kami terpesona dan tidak menyadari di mana kami berada, di bumi atau langit. Ada sebuah gereja, dekat dengan tempat kami menginap. Seorang pendeta dari gereja itu berteriak kepada kami: “Wahai umat Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”! Berikanlah jawaban kepadaku.” Kami berada dalam momen yang begitu menegangkan sehingga tidak seorang pun dari kami yang memperhatikannya. Pendeta itu memanggil kami lagi: “Tolong berikanlah aku jawaban demi agama kalian yang murni.” Tidak seorang pun menjawab lagi. Untuk ketiga kalinya, ia berkata, “Berikanlah aku jawaban demi Yang Disembah.” Karena kami dalam keadaan simâ, tidak seorang pun menjawab. Ketika Junayd-i Bagdâdî mengakhiri simâ, ia ingin turun dari Gunung Tûr. Kami katakan kepadanya bahwa pendeta gereja bersumpah untuk memberikan jawaban. Ia berkata, “Jadi, mari kita bicara padanya. Mungkin, Allahu Ta’âlâ membimbingnya dan ia menjadi Muslim.” Kemudian kami memanggilnya. Ia datang di samping kami dan memberi salam. Ia bertanya, “Siapa ustâd (guru) di antara kalian?” Junayd berkata, “Mereka semua adalah ustâd.” Kemudian pendeta berkata, “Tentu saja salah satu dari kalian lebih unggul.” Kemudian,

dengan menunjukkan Junayd, kami katakan bahwa ia adalah guru kami. Kemudian pendeta bertanya kepada Junayd, “Apakah simâ, yang telah Anda buat, publik atau pribadi dalam agama Anda?” Junayd berkata, “Itu pribadi.” Ketika ia bertanya, “Untuk tujuan apa Anda membuat simâ?” Beliau menjawab, “Untuk harapan dan kepuasan hati”. Imam bertanya, “Untuk tujuan apa kalian melakukan saiha (berteriak karena kegirangan)”. Junayd menjawab, “Agar pengabdian kami diterima oleh Allah kami” dan menambahkan, “Sesungguhnya, ketika Allah SWT bertanya kepada jiwa-jiwa, ‘Bukankah Aku ini Rabb-mu?’ jiwa-jiwa itu menjawab, ‘Ya, Engkaulah!’.” Ketika imam bertanya suara apakah itu, Junayd mengatakan bahwa itu adalah seruan abadi. Ketika imam bertanya, “Untuk alasan apa kalian duduk?” Junayd berkata, “Karena takut kepada Allah SWT”. Kemudian imam berkata, “Anda mengatakan kebenaran” dan melafalkan Kalimat-i syahadat³³ dan menjadi Muslim. Junayd bertanya kepada imam, “Bagaimana Anda tahu bahwa kami mengatakan kebenaran?” Imam itu berkata, “Saya membaca di dalam Injil yang diturunkan kepada Masih bin Maryam sebagai berikut: Bagi orang-orang pilihan dari umat Muhammad “alaihis-salâm”, pakaianya adalah Busana, makanannya adalah roti dan tempat tinggalnya adalah kamar. Mereka mencintai Allahu ta’âlâ dan mereka hanya bisa merasa tenteram kepada-Nya. Mereka selalu menginginkan-Nya.” Pendeta tersebut meninggal tiga hari setelah ia menjadi seorang Muslim “rahmatullahi alaihi”.

- Aws bin Hârisa dari bani Amir sudah hampir meninggal. Para kerabatnya berkumpul di sekitarnya. Mereka berkata, “Kamu tidak menikah ketika masih muda. Kamu tidak memiliki anak laki-laki selain Malik. Akan tetapi, saudaramu memiliki lima orang anak laki-laki. Kemudian Aws berkata, “Sebagaimana Allahu ta’ala Maha Kuasa mengeluarkan api dari batu, Dia juga mampu membuat banyak keturunanku, melalui anakku Malik.” Dan dia menoleh ke arah anaknya Malik dan berwasiat. Kemudian dia membacakan beberapa bait. Dua bait terakhir adalah sebagai berikut:

***Dari keturunan Âl-i Gâlib akan muncul seorang Nabi,
Di antara Zamzam dan Hajar akan tinggal, (Muhammad).
Seluruh kota, beserta seluruh penduduknya, tolonglah dia,
Hai keturunan Âmir, kebahagiaan akan menyertainya.***

- Qa’b-ul Akhbâr “radiyallâhu anh” menjelaskan sebagai berikut: “Ayahku menyuruhku membaca semua bagian Taurat kecuali satu. Ia memasukkan bagian yang tidak dimintanya untuk kubaca ke dalam peti dan menguncinya. Setelah ayahku meninggal, aku mengeluarkan bagian itu dari peti. Di bagian itu tertulis sebagai berikut: Seorang nabi akan datang di Zaman Akhir. Ia akan meninggalkan rambutnya dan mencuci tangan dan kakinya. Ia akan

mengenakan kain pinggang. Mekkah akan menjadi tempat kelahirannya. Ia akan berhijrah ke Madinah yang bersih. Umatnya akan selalu memuji Allahu ta'âlâ. Mereka akan membaca takbir (mengucapkan "Allahu akbar") di tempat-tempat tinggi. Karena mereka berwudhu, tangan, kaki, dan dahi mereka akan diberkati dan bercahaya pada Hari Kiamat.

- Wahb bin Munabbih meriwayatkan sebagai berikut: Allah SWT menurunkan wahyu kepada Syu'ya "alaihis-salâm", salah seorang nabi Bani Israil, sebagai berikut: "Jadilah pendakwah yang lembut bagi sukumu, sehingga aku sampaikan wahyu-Ku melalui lidahmu." Kemudian Syu'ya "alaihis-salâm" memuji Allah SWT, membaca tasbih, taqdim, dan tahlil dan berkata: "Wahai langit, tenanglah! Wahai bumi, tenanglah! Wahai gunung-gunung, katakanlah bersamaku bahwa Allahu ta'ala ingin menjadikan Bani Israil sebagai suku teratas di dunia. Dia menganugerahi mereka keajaiban-keajaiban khusus (berkah)." Maka Allah SWT pun menyampaikan celaa-celaan-Nya dengan bahasa Syu'ya 'alaihis-salâm, dan di akhir celaan-Nya itu, Dia berfirman: "Ketika Aku menciptakan langit dan bumi, Aku tetapkan kenabian, kekuasaan, dan pemerintahan kepada selain Bani Israil. Aku memberikan kepemilikan kepada sekelompok orang yang menggembalakan domba. Aku memberikan martabat kepada bangsa yang rendah hati. Aku memberikan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah. Aku memberikan kekuasaan dan rasa hormat kepada bangsa yang miskin. Diantara mereka, Aku telah memilih seorang nabi yang dapat membuat orang tuli mendengar. Ia dapat membuka mata orang buta dan menerangi hati yang gelap. Mekkah adalah tempat kelahirannya. Ia akan berhijrah ke Madinah. Damaskus adalah miliknya dan undangannya bersifat umum. Ia memiliki tawakkal. Ia memaafkan orang yang berbuat jahat. Ia menunjukkan belas kasihan kepada hewan yang menanggung beban berat dan kepada janda yang memiliki anak yatim. Jika ia melewati lilin yang menyala, angin dari ujung jubahnya tidak dapat memadamkannya. Jika ia berjalan di atas jerami kering, langkah kakinya tidak dapat didengar. Setelah usianya, masyarakatnya menunjukkan jalan yang benar dengan melakukan "amr-i ma'rûf dan nahy-i munkar". Masyarakatnya melakukan shalat, memberikan zakat (sedekah) dan mereka menepati janji mereka. Ini adalah kebajikan-Ku dan Aku memberikannya kepada siapa pun yang Aku inginkan. Aku adalah Pemilik kebajikan yang besar"

- Mu'âwiya "radiyallâhu anh" bertanya kepada Abdullah bin Abbâs "radiyallâhu anhumâ" dari mana nama Quraisy berasal. Ia menjawab sebagai berikut: Quraisy adalah monster besar yang hidup di laut. Ke mana pun ia pergi, ia memakan hewan yang lemah dan berdaging. Namun, dagingnya tidak

dapat dimakan. Ia mengalahkan semua hewan lainnya. Mu'awiyah "radiyallâhu anh" bertanya apakah ada di antara penyair Arab yang menyebutkan hal ini. Abdullah bin Abbâs "radiyallâhu anh" berkata "Ya" dan membacakan salah satu puisi Jamhi. Puisi tersebut diakhiri dengan menyebut Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Puisi tersebut adalah sebagai berikut:

Suku Quraisy adalah hewan besar yang hidup di lautan. Itulah sebabnya suku Quraisy disebut suku Quraisy.

Mereka menyerang semua hewan, memakannya, baik yang lemah maupun yang berdaging, tanpa memandang apa pun.

Suku Quraisy seperti ikan ini, bahkan lebih kuat.

Ketika menyerang dengan cepat, mereka mengalahkan semua suku lainnya.

Pada Zaman Akhir, seorang Nabi dari suku Quraisy akan membunuh banyak musuh..

- Muṭrâf bin Mâlik meriwayatkan sebagai berikut: Pada masa kekhalifahan Umar radiyallahu anhu, Tustar ditaklukkan. Kami menemukan sebuah peti di antara barang-barang rampasan perang. Di dalamnya terdapat sebuah buku. Seorang Nasrani bernama Na'im yang bersama kami ingin membeli buku itu. Dengan pemikiran bahwa buku itu mungkin salah satu buku suci, kami menjual peti itu dan memberikan buku itu sebagai hadiah. Suatu hari, di masa Mu'awiyah "radiyallâhu anh", saya berada di Baytul Muqaddas. Saya melihat seorang penunggang kuda yang menyerupai Na'im. Saya bertanya kepadanya apakah dia Na'im. Dia berkata "Ya". Kemudian saya bertanya "Apakah kamu masih Kristen?" Dia menjawab "Tidak, saya memeluk Islam". Kemudian kami pergi ke Damaskus bersama. Kami bertemu Qa'bul Akhbâr di sana. Setelah itu, kami bersama-sama pergi ke Baytul Muqaddas. Ketika para ulama Yahudi mengambil informasi tentang Qa'b dan Na'im, mereka mendatangi kami. Memberikan buku itu kepada salah seorang ulama, Qa'b "radiyallâhu anh" ingin dia membacanya. Orang Yahudi itu membacanya. Ketika dia mendekati bagian akhir buku, dia marah dan melemparkannya. Karena marah, Na'im mengambil buku itu dari tanah dan berkata: "Buku ini sangat tua. Jika kamu tidak membacanya sampai selesai, aku tidak mengizinkanmu pergi." Kemudian dia meminta seseorang untuk membaca buku itu. Di akhir buku, tertulis kalimat berikut: "Jika seseorang memilih agama selain Islam, agamanya tidak akan diterima dan orang itu akan termasuk orang-orang yang kecewa di akhirat." Hari itu, empat puluh dua ulama Yahudi masuk ke agama Islam. Mu'âwiya "radiyallâhu anh" memberi mereka hadiah.

- Abdullah bin 'Umar "radiyallâhu anhumâ" meriwayatkan sebagai berikut: Amirul Mukminin Umar radhiyallahu anhu menulis surat kepada Saad bin Abi Waqqas yang berada di Qadsiyah, meminta agar dia mengutus seorang putra dari Muawiyah Ansari, Nadla radhiyallahu anhu ke Halwan, Irak. Setelah itu, Saad bin Abi Waqqas mengutus Nadla ke Halwan di Irak. Nadla menaklukkan Halwan dan mengambil banyak tawanan dan barang rampasan. Pada sore hari, dia tiba di kaki bukit dan mulai mengumandangkan azan. Ketika dia mengumandangkan "Allahu Akbar", terdengar suara dari gunung: "Semoga takbirmu besar wahai Nadla!" Ketika ia membaca "Asyhadu an la ilâha illallah" terdengar suara "Engkau telah membaca ikhlas wahai Nadla!" Ketika ia membaca "Asyhadu anna Muhammadan Rasûlullah", terdengar suara: "Isâ 'alaihis-salâm" telah menyebarkan kepadaku agama dan Nabi itu. Agama itu akan tetap bersama umat Nabi itu hingga Hari Kiamat". Ketika ia membaca "Hayya ales salâh", terdengar suara: "Semoga kabar gembira diberikan kepada mereka yang selalu pergi dan mendirikan shalat". Ketika ia membaca "Hayya alel falâh", terdengar suara: "Barangsiapa menerima undangan ini, maka ia akan memperoleh keselamatan". Ketika ia membaca "Allahu Akbar", terdengar suara: "Engkau telah menyempurnakan seluruh ketulusan Engkau". Setelah adzan selesai, kami mengucapkan, "Semoga Allah menunjukkan rahmat dan karunia-Mu! Kami telah mendengar suara-Mu, dan sekarang tunjukkanlah wajah-Mu kepada kami. Karena kami adalah hamba-hamba Allah ta'ala, umat Rasul-Nya, dan umat Umar bin Khattab." Kemudian, bukit itu terbelah tiba-tiba dan muncullah kepala manusia yang besar. Ia berambut, berjanggut putih, dan mengenakan dua pakaian tua yang terbuat dari wol. Ia mengucapkan, "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakâtuhu". Kami menjawab dengan mengucapkan, "alaikas-salâm wa barakâtuhu" dan bertanya siapakah dia.

Dia berkata "Nama saya Zarîb bin Yushalî". Aku adalah penjaga Isa bin Maryam (Yesus) dan seorang hamba Allah yang saleh. Isa bin Maryam "salawâtullahi wa salâmuhu alaihi" menyembunyikanku di gunung ini dan memohon agar aku panjang umur hingga dia turun dari surga, membunuh babi, mematahkan salib, dan terbebas dari fitnah orang-orang Kristen." Kemudian dia melanjutkan perkataannya sebagai berikut: "Aku tidak dapat bertemu Muhammad "alaihis-salâm". Tolong sampaikan salamku kepada 'Umar dan katakan kepadanya bahwa aku berkata, 'Wahai Umar! Jangan menyimpang dari jalan yang benar dan bersikaplah baik karena Kiamat sudah dekat'." Kemudian dia menghilang. Nadla menulis kejadian ini dan mengirimkannya kepada Sa'd bin Abi Waqqas "radiyallâhu anh". Kemudian Sa'd bin Abi Waqqas mengirimkannya kepada Amirul Mukminin Umar "radiyallâhu anh" juga. Umar menanggapi Sa'd bin Abi Waqqas sebagai

berikut: “Pergilah ke gunung itu bersama kaum Ansar³⁵ dan Muhajir³⁶ di sampingmu. Sampaikan salamku kepada orang itu! Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah memberi tahu saya bahwa beberapa wali Isâ “alaihis-salâm” tinggal di gunung itu. Setelah itu, Sa’d bin Abi Waqqas pergi ke gunung itu bersama komunitas yang terdiri dari empat ribu orang dari kaum Ansar dan Muhajir. Mereka tinggal di gunung itu selama empat puluh hari dan mengumandangkan azan. Namun, tidak terdengar suara apa pun dari gunung itu.

- Qa’b-ul Akhbâr “radiyallâhu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Setelah Buhtunnasâr (Nebukadnezar) membunuh dan menawan Bani Isrâil (putra-putra Israel, orang-orang Israel, orang-orang Yahudi), ia bermimpi menakutkan dan melupakannya. Kemudian ia mengumpulkan para peramal dan ahli sihirnya dan meminta tafsir mimpinya. Mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka membutuhkannya untuk menceritakan mimpinya sehingga mereka dapat menafsirkannya. Kemudian Buhtunnasâr menjadi sangat marah dan mengatakan kepada mereka bahwa ia telah memeckerjakan mereka untuk keadaan seperti itu, memberi mereka waktu tiga hari dan jika mereka tidak dapat menafsirkan mimpinya, ia akan membunuh mereka semua. Berita itu tersebar di antara orang-orang. Selama waktu itu, Danyâl (Daniel) “alaihis-salâm”, salah seorang Nabi, berada di penjara Buhtunnasâr. Danyâl “alaihis-salâm” berkata kepada sipir penjara: “Katakan kepada Buhtunnasâr bahwa aku mengetahui mimpinya dan tafsirnya”. Sisir penjara menyampaikan hal ini kepada Buhtunnasâr. Kemudian Danyâl “alaihis-salâm” dibawa keluar dari penjara dan dibawa ke Buhtunnasâr. Bersujud di hadapan Buhtunnasâr merupakan salah satu adat istiadat suku tersebut; namun, Danyâl “alaihis-salâm” tidak bersujud saat masuk.

Kemudian Buhtunnasâr memerintahkan orang-orang di sekitarnya untuk keluar. Setelah itu, ia bertanya kepada Danyâl “alaihissalâm” mengapa ia tidak bersujud. Ia menjawab sebagai berikut: “Rabb-ku mengajarkanku ilmu tafsir mimpi dengan syarat aku tidak akan bersujud kepada siapa pun. Jika aku bersujud kepadamu, Dia mengambil ilmu ini dariku dan kemudian aku tidak akan dapat menafsirkan mimpimu dan engkau akan membunuhku. Kesulitan, yang akan kuhadapi karena tidak bersujud kepadamu, akan lebih sedikit dan lebih dapat ditanggung daripada kesulitan, yang akan kuhadapi karena bersujud kepadamu. Aku tidak bersujud kepadamu karena itu akan lebih bermanfaat bagi kita berdua. Kemudian, Buhtunnasâr berkata: “Karena engkau menepati janji Tuhanmu, engkau layak dipercaya. Orang yang menepati janji Tuhannya adalah orang yang baik. Apakah engkau tahu tafsir mimpiku?” Kemudian Danyâl “alaihis-salâm” menceritakan kepadanya sebagai berikut: “Anda melihat sebuah berhala dalam mimpi Anda. Bagian

atasnya terbuat dari emas, bagian tengahnya terbuat dari perak, ujungnya terbuat dari tembaga, tumitnya terbuat dari besi dan kakinya terbuat dari Tembaga. Ketika Anda sedang memperhatikan berhala itu dengan takjub, sebuah batu tiba-tiba jatuh dari langit. Batu itu mengenai kepala berhala itu dan mengubahnya menjadi bubuk. Emas, perak, dan tempayan itu bercampur sedemikian rupa sehingga bahkan semua manusia dan jin berkumpul, mereka tidak dapat memisahkannya satu sama lain. Jika angin bertiup, semuanya akan terpecah. Kemudian Anda melihat batu itu menjadi semakin besar hingga menutupi seluruh bumi dan langit. Anda tidak dapat melihat apa pun selain batu itu.” Setelah Buhtunnasâr mendengarkan kata-kata ini, dia berkata: “Anda mengatakan yang sebenarnya. Ini adalah mimpi yang saya alami. Sekarang tafsirlah.” Kemudian Danyâl “alaihis-salâm” menafsirkannya sebagai berikut: “Berhala yang Anda lihat itu melambangkan berbagai komunitas. Bagian emasnya adalah masyarakat di zamanmu. Bagian peraknya adalah masyarakat yang akan diperintah oleh putramu setelahmu. Tembaga adalah Bizantium dan besi adalah Persia. Bagian tempayan adalah dua wanita yang akan memerintah Bizantium dan Persia. Batu yang jatuh dari langit dan mengubah berhala menjadi debu adalah agama yang akan datang di Zaman Akhir. Allahu ta’ala akan mengutus seorang nabi dari antara orang-orang Arab. Agamanya akan menghapus semua agama lain dan akan menyebar ke seluruh dunia.

- Abu Hurairah “radiyallâhu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Bani Israil meninggalkan negeri mereka sejak diserang oleh Buhtunnasâr dan mereka dianiaya. Di antara mereka, sekelompok bani dari bani Hârûn (Harun) “alaihissalâm” membaca dalam Taurat bahwa Muhammad “alaihis-salâm” dimuliakan dan dia akan muncul di suatu tempat dengan banyak pohon kurma di Arabia. Karena alasan ini, mereka berangkat dari Damaskus dan melakukan perjalanan ke semua kota ke Yaman. Mereka menemukan Madinah sebagai tempat, yang sesuai dengan apa yang mereka baca dalam Taurat dan menetap di sana. Kemudian mereka mulai menunggu dengan harapan akan kemunculan Muhammad “alaihis-salâm” dan untuk dihormati dengan melihatnya. Namun, mereka tidak cukup lama hidup untuk melihatnya. Mereka memberikan wasiat kepada anak-anaknya sebagai berikut: “Jika kalian sampai dan melihatnya, ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’, percayalah kepadanya.”

- Qa’b bin Luay bin Ghâlib hidup lima ratus enam puluh tahun yang lalu dari Rasûlullah “sall-Alâhu ’alaihi wa sallam”. Ia telah mendengar tentang keagungan dan sifat-sifat Nabi kita dari para ulama Taurat dan Injil. Ia selalu menceritakan dalam khotbah-khotbahnya tentang sifat-sifat dan keagungan yang telah didengarnya. Bait berikut ini adalah dari syair-syairnya:

Terjemahan bahasa Arab dari bait tersebut:

Nabi yang mulia telah datang, saat manusia masih dalam keadaan tidak sadar,

Dialah Muhammad “alaihis-salâm” yang benar dan menyampaikan berita yang benar!

- Ibnu Adi bin Rabi’ah adalah Muhammad. Ia ditanya mengapa ayahnya memberinya nama Muhammad di masa kebodohan. Ia menjawab sebagai berikut: “Saya menanyakan hal yang sama kepada ayah saya. Ia menjawab sebagai berikut: Suatu hari ketika saya dan tiga orang teman saya hendak pergi ke Damaskus, kami berhenti di dekat sebuah rumah gereja. Kami berbincang-bincang. Kemudian pendeta gereja itu, sambil melihat ke luar jendela, memberi tahu kami bahwa bahasa kami tidak mirip dengan bahasa penduduk kota itu. Kami pun menjawab, “Ya” dan memberi tahu bahwa kami berasal dari daerah Arab. Kemudian ia berkata: “Kabar gembira untukmu. Haq Subhanahu wa taala akan mengutus seorang nabi darimu. Semoga engkau dimuliakan dengan beriman dan mengabdikan kepadanya. Ia adalah Nabi Terakhir.” Ketika kami bertanya siapa namanya, dia menjawab bahwa namanya adalah Muhammad. Setelah kami kembali dari Damaskus, Allah Ta’ala memberikan seorang putra kepada kami masing-masing. Kami semua menamai mereka Muhammad.
- Abdullah Ibnu Abbâs “radiyallâhu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: “Ada seorang dukun bernama Satîh Gassânî. Ia adalah seorang yang tak tertandingi. Sebab, ia tidak memiliki tulang maupun syaraf di tubuhnya. Yang ada hanya tulang di kepala dan tangannya. Tak ada anggota tubuhnya, kecuali lidahnya, yang bisa bergerak. Ia memiliki singgasana yang terbuat dari pohon kurma dan daunnya. Tubuhnya dililitkan dari kaki hingga lehernya seolah-olah jubah dililitkan dan diletakkan di singgasana yang telah mereka buat untuknya. Jika mereka ingin membawanya pergi, mereka akan menggendongnya di singgasana itu. Suatu hari mereka membawanya ke Mekkah. Empat orang terkemuka dari suku Quraisy datang di sampingnya untuk menemuinya. Mereka membawa beberapa hadiah tetapi menyembunyikan hadiah tersebut dan tidak mengumumkan asal usul mereka. Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota suku lain. Sang dukun berkata kepada mereka, “Kalian bukan dari suku yang kalian ceritakan, tetapi dari suku Quraisy.” Setelah itu, mereka mengeluarkan hadiah-hadiah itu dan meletakkannya di hadapannya. Kemudian mereka bertanya kepadanya tentang kejadian-kejadian yang akan datang. Sang peramal Satîh menceritakan banyak hal. Akhirnya, ia berkata, “Seorang pemberani akan datang dari putra-putra Abd-i Manâf. Ia akan mengajak orang-orang ke jalan yang benar dan

menghancurkan berhala-berhala. Ia akan memberi tahu bahwa Allahu Ta'âlâ itu esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan hanya Dialah yang harus disembah. Akan ada khalifah-khalifah dari Nabi itu”. Kemudian ia menjelaskan sifat-sifat masing-masing khalifah secara terpisah. Ia juga memberi tahu tentang para penguasa yang akan datang setelahnya. Rincian tentang hal ini telah ditulis dalam kitab-kitab.

- Salah satu penguasa Yaman bermimpi menakutkan. Kemudian ia mengumpulkan para peramal dan ahli nujum dan meminta mereka untuk menafsirkan mimpinya. Mereka berkata jika ia menceritakan mimpinya, mereka dapat menafsirkannya. Kemudian ia berkata: “Ceritakanlah mimpiku dan tafsirnya, sehingga aku sepenuhnya percaya pada tafsirmu.” Mereka menjawabnya dengan berkata, “Kami tidak dapat melakukan itu. Hanya peramal Satîh dan Siq yang dapat melakukannya” dan mereka menjelaskan kepadanya bahwa hanya dua peramal yang paling terkenal di antara para peramal saat itu yang dapat melakukannya. Kemudian penguasa memanggil kedua peramal itu. Peramal Satîh datang lebih dulu. Ia berkata kepada penguasa itu: “Dalam mimpimu engkau melihat abu atau batu bara dan orang-orang memakannya.” Kemudian ia menafsirkannya sebagai berikut: “Keluarga Habashî akan menang atasmu.” Kemudian, penguasa itu bertanya kapan itu akan terjadi. Peramal itu menjawab: “Enam puluh atau tujuh puluh tahun kemudian.” Ketika penguasa bertanya, “Apakah tanah ini akan berada di bawah kekuasaan Habashî selamanya?” ia berkata, “Tidak, pedang Dhu Yazan akan mengusir mereka dari tanah mereka.” Ketika penguasa bertanya, “Apakah tanah ini akan tetap berada di bawah kekuasaan putra-putra Zilyazan selamanya?” sang peramal berkata, “Tidak, seorang nabi akan diutus dan ia akan mengambil tanah ini.” Ketika penguasa bertanya dari suku manakah nabi itu berasal, sang peramal menjawab bahwa ia berasal dari bani Luwayy dan agama akan disempurnakan olehnya dan negeri itu akan tetap berada di tangan kaumnya. Ketika penguasa bertanya apakah kiamat akan datang, sang peramal mengiyakan pertanyaan itu dan mengatakan bahwa kaum itu akan dikumpulkan di suatu tempat, yaitu di Hari Kiamat, dan mereka akan diperlakukan sesuai dengan perbuatan mereka. Setelah peramal Satîh menyelesaikan perkataannya, peramal Siq datang. Ia mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan peramal Satîh juga. Setelah itu, penguasa mengirim keluarga dan kerabatnya ke Irak. Ia menulis surat kepada para penguasa Persia dan meminta untuk melindungi mereka. Para penguasa Persia menempatkan kaum itu di suatu tempat yang disebut Hira. Nu'mân bin Munzîr adalah keturunan penguasa itu.

- Abdul Muttalib menerangkan sebagai berikut: “Ketika aku sedang tidur di rumah, aku bermimpi dan sangat takut. Untuk menafsirkannya, aku pergi

ke dukun Quraisy. Sambil menatap wajahku, ia berkata, “Apa yang terjadi dengan tuan kita sehingga wajahnya pucat, aku heran apakah engkau sedang dalam masalah.” Aku mulai menerangkan mimpiku: “Aku melihat sebatang pohon menjulang dari tanah hingga ke langit. Cabang-cabangnya menjulur ke timur dan barat. Aku belum pernah melihat cahaya yang lebih terang dari pohon itu. Cahayanya tujuh puluh kali lebih terang dari matahari. Orang-orang Arab dan Persia bersujud kepadanya. Kebesaran, cahaya, dan keagungan pohon itu semakin lama semakin bertambah. Kadang-kadang pohon itu menghilang, dan kadang-kadang muncul. Beberapa orang dari suku Quraisy memeluk cabang-cabangnya dan beberapa orang berusaha menebang pohon itu. Seorang pemuda berwajah rupawan, yang belum pernah kulihat sebelumnya, menghalangi mereka menebang pohon itu. Ia memegang dan menarik beberapa dari mereka dari belakang dan memancarkan cahaya ke mata beberapa orang. Aku menjulurkan tanganku ke pohon itu untuk mengambil jatahku darinya dan bertanya kepada pemuda yang tinggal di sana, kepada siapakah cahaya itu akan diberikan. Ia berkata, “Orang-orang yang berpegangan pada cabang-cabang pohon ini sebelum kamu.” Kemudian aku terbangun dalam keadaan takut. Setelah aku ceritakan mimpi itu kepada sang peramal, ia pun pucat dan berkata kepadaku bahwa jika aku benar-benar bermimpi itu, seorang putra akan datang dari keturunanku, ia akan memerintah semua tempat dari timur hingga barat dan semua orang akan patuh kepadanya. Kemudian ia melihat putra Abdul Muttalib, Abu Talib, yang berada di sebelahnya dan berkata, “Bagaimana jika putra itu adalah kamu?” Setelah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” muncul, Abu Talib terus-menerus menceritakan kejadian itu dan mengatakan bahwa pohon itu adalah Abû Qâsim Muhammad Al-Amîn. Ketika ia ditanya, mengapa ia belum menjadi seorang mukmin saat itu; ia akan mengatakan bahwa ia takut disalahkan.

- Abdul Muthallib telah pergi ke Yaman. Salah seorang ulama Yahudi melihatnya dan bertanya dari suku mana dia berasal. Ketika dia mengatakan bahwa dia berasal dari suku Quraisy, ulama itu bertanya dari cabang suku mana dia berasal. Dia mengatakan bahwa dia berasal dari Keluarga Hasyim. Kemudian ulama itu bertanya kepada Abdul Muthallib apakah dia boleh melihat dua organ tubuhnya. Abdul Muthallib mengizinkannya untuk melihat kecuali bagian pribadinya. Ulama Yahudi itu ingin melihat hidung dan tangannya. Setelah dia melihat organ-organ itu, dia berkata, “Terlihat tanda kerajaan di salah satu tanganmu dan tanda kenabian di hidungmu.” Kemudian dia bertanya apakah dia sudah menikah. Abdul Muthallib berkata, “Tidak”. Kemudian ulama itu menyuruhnya untuk menikahi seorang gadis dari suku Bani Zuhra. Setelah Abdul Muthallib kembali dari Yaman, dia menikahi

Hala, putri Wahab, dari suku Bani Zuhra.

- Khârijatabnî Abdullah bin Qa'b bin Mâlik meriwayatkan bahwa ayahnya meriwayatkan sebagai berikut: “Kami hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah bersama sekelompok orang tua dari suku kami. Seorang pedagang Yahudi bergabung dengan kami di tengah jalan. Kami pun tiba di Makkah. Ketika pedagang Yahudi itu melihat Abdulmuthalib, ia berkata: “Kami telah membaca dari kitab-kitab kami yang tidak dipalsukan bahwa akan datang seorang nabi dari keturunan orang itu. Nabi itu dan kaumnya akan membunuh kami sebagaimana terbunuhnya suku Âd.”

- Nabi Âdam “alaihis-salâm” adalah manusia pertama. Orang lain adalah anak-anaknya. Semua manusia tinggal bersama di tulang punggungnya sebagai benih. Benih, yang merupakan substansi tubuh jasmani Muhammad “alaihis-salâm” juga ada di tulang punggungnya. Oleh karena itu, nûr (cahaya) selalu bersinar di wajah yang diberkahi Nabi Adam “alaihis-salâm”. Cahaya itu diteruskan ke Hawwâ dan kemudian ke Seth (Syîs) “alaihis-salâm”. Dengan demikian, cahaya itu diteruskan dari ayah yang suci ke ibu yang suci dan mencapai Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hâshim. Ketika benih itu mencapainya, cahaya bersinar di dahinya. Kecantikan seperti itu muncul di wajahnya sehingga semua gadis Quraisy ingin menikahinya. Namun, keadaan dan kebahagiaan itu dianugerahkan kepada Âmina, yang merupakan putri Wahab. InsyaAllah akan dijelaskan hal ini.

- Ada sebuah jubah dari bulu domba putih, milik salah seorang ulama Yahudi di Damaskus. Jubah itu berlumuran darah Nabi Yahya bin Zakariyya alaihis-salâm. Para ulama telah membaca dari kitab-kitab suci terdahulu bahwa ayahanda Muhammad alaihis-salâm, Abdullah, akan lahir ke dunia ketika darah yang kering pada jubah itu menjadi basah dan menetes dari jubah itu sehingga menjadi putih bersih. Suatu hari mereka melihat darah pada jubah itu mulai menetes demi tetes dan jubah itu pun menjadi putih bersih. Maka, mereka pun mengerti bahwa telah lahirlah Abdullah. Setelah waktu yang cukup lama berlalu, datanglah sekelompok orang dari suku Quraisy ke Damaskus untuk berdagang. Para ulama Yahudi itu bertanya kepada mereka tentang keadaan Abdullah bin Abdulmuthalib. Kemudian mereka menyebutkan tentang ketampanannya, keutamaan akhlaknya, dan cahaya yang bersinar di keningnya. Ulama Yahudi berkata: “Nûr itu bukan milik Abdullah, melainkan milik Muhammad. Nûr itu bersinar di dahinya karena Muhammad “alaihis-salâm”. Muhammad “alaihis-salâm” akan menghancurkan semua berhala.” Ketika para pedagang Quraisy mendengar kata-kata ini dan karena mereka telah melihat pertanda-pertanda ini, mereka berkata: “Demi Rabb Ka'bah, para ulama Yahudi itu berkata benar” dan membenarkan apa yang mereka katakan.

- Kaum Yahudi benar-benar mengetahui kelahiran Abdullah. Kemudian mereka memutuskan untuk pergi ke Makkah bersama tujuh puluh orang dari para dukun dan orang-orang terkemuka mereka dan membunuh Abdullah. Dengan berjalan kaki di malam hari dan bersembunyi di siang hari, mereka tiba di daerah yang berdekatan dengan Mekkah. Mereka bersembunyi dan menunggu kesempatan. Mereka akan membunuh Abdullah ketika dia keluar dari Makkah untuk berburu. Suatu hari, mereka melihat Abdullah di salah satu lembah Makkah. Kemudian mereka beraksi untuk membunuhnya. Wahab bin Abdi Manâf dari orang-orang Mekkah diberitahu tentang situasi tersebut dan hal itu membuatnya marah. Berpikir bahwa pembunuhan seorang dari orang-orang terkemuka Quraisy oleh orang-orang Yahudi tidak benar; dia mengumpulkan orang-orangnya dan pergi untuk menyelamatkan Abdullah. Ketika dia tiba di sana, dia melihat sekelompok makhluk yang tidak menyerupai manusia turun dari langit, membubarkan orang-orang Yahudi dan mengerahkan upaya maksimal untuk ini. Setelah Abdi Manâf melihat kejadian itu, dia segera kembali ke rumahnya. Kemudian dia mengutus istrinya, Barra, ke rumah Abdul Muthallib dan memberi tahu bahwa dia ingin menyerahkan putrinya, Amina, untuk dinikahi Abdullah. Abdul Muthallib berkata sebagai berikut: Anda telah mengusulkan seorang gadis yang tidak ada orang lain yang layak untuk Abdullah. Dia dengan senang hati menerima tawaran itu. Sebab, Amina adalah gadis yang paling cantik dan paling suci di kalangan Quraisy. Dia disebut sebagai sayyida Quraisy. Maka, pernikahan Abdullah dan Aminah pun dilangsungkan dan mereka menikah.
- Abdullah menikah dengan Âminah, nûr (Cahaya) terus bersinar di dahinya untuk sementara waktu. Karena nûr (cahaya) di dahinya, ketampanan Abdullah terdengar di mana-mana. Raja Damaskus memiliki seorang putri yang sangat cantik dan terkenal bernama Fâtima. Untuk mendapatkan nûr itu, dia pergi ke Mekkah bersama para pelayannya. Setelah menunggu di sekitar Ka'bah selama beberapa hari, dia melihat Abdullah. Nûr bersinar di dahinya. Dia mengajukan lamaran pernikahan dengan tergesa-gesa. Abdullah berkata: "Biarkan aku bertanya kepada ayahku Abdul Muthallib. Jika dia mengizinkan, maka kita bisa menikah." Malam itu nûr di dahi Abdullah berpindah ke Âminah. Di pagi hari, dia memberi tahu ayahnya Abdul Muthallib bahwa Fâtima, putri raja Damaskus, ingin menikahinya. Ayahnya mengizinkannya untuk menikahinya. Kemudian Abdullah menghampiri gadis itu dan mengatakan kepadanya bahwa ayahnya telah mengizinkan mereka untuk menikah. Ketika Fatima tidak dapat melihat noda di dahi Abdullah, ia menghela napas dan berkata: "Orang lain telah mengambil cahaya (nur) di dahimu. Tidak ada lagi keinginan untuk menikah." dan kembali ke Damaskus dengan sangat sedih.

- Abdullah ibni Abbâs “radiyallâhu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Ketika Abdul Muthallib sedang mencari seorang calon yang layak untuk menikahi putranya Abdullah; mereka bertemu dengan seorang wanita bernama Fâtima Hasâmiyya yang merupakan seorang peramal. Ketika dia melihat nûr di dahi Abdullah, dia berkata, “Jika kamu menikah denganku, aku akan memberimu seratus unta.” Kemudian Abdullah berkata, “Jika kamu menginginkannya tanpa akad nikah, itu tidak mungkin. Jika kamu menginginkannya dengan akad nikah, biarkan aku memikirkannya, dan kemudian aku akan kembali.” Kemudian mereka pergi dari sana. Segera setelah Abdullah menikahi Âmina, dia bertemu dengan peramal itu. Dia menyadari bahwa nûr (Cahaya) di dahinya menghilang dan mengetahui bahwa dia telah menikahi Âmina. Maka dia berkata, “Aku bukan pelacur. Aku ingin agar bulu di keningmu itu diberikan kepadaku. Namun, Allah Ta’ala telah memberikannya kepada orang lain.”

- Ketika cahaya (nur) Muhammad “alaihis-salâm” diwariskan kepada ibunda kita Amina, semua berhala tumbang. Semua setan menjadi tidak mampu berbuat apa-apa. Para malaikat merobohkan singgasana Setan dan melemparkannya ke laut, lalu mereka menghukum dan menyiksa Setan selama empat puluh hari. Kemudian Setan melarikan diri dan berdiri di gunung Abu Qubays dan meratap dengan keras. Semua pasukan Setan yang mendengar ratapan itu berkumpul di sekitarnya. Kemudian Setan berkata kepada mereka, “Celakalah kalian! Kelahiran Muhammad “alaihis-salâm” sudah dekat. Setelah itu, berhala Lat dan Uzza tidak akan disembah lagi. Cahaya tauhid (keesaan Allah) akan menyebar ke mana-mana”. Pada malam hari, nur Muhammad “alaihis-salâm” diwariskan kepada ibunda kita Aminah, semua tukang sihir dan peramal menjadi tidak mampu melakukan pekerjaan mereka. Saat itu, ilmu hitam berakhir. Ilmu sihir tidak lagi manjur. Malam itu, mereka yang ada di bumi mendengar suara dari langit: “Waktu kedatangan Nabi Akhir Zaman, dengan ribuan berkah dan kebaikan, telah mendekat”. Âmina tidak mengalami kesulitan atau rasa sakit apa pun selama sembilan bulan saat ia mengandung Nabi kita. Ia lahir ke dunia pada tanggal dua belas bulan Rabi’ul-awwal, pada malam Senin. Lima puluh lima hari kemudian dari hari yang disebut Peristiwa Gajah, saat Abrahah datang dengan tujuan menghancurkan Ka’bah. Saat itu adalah masa Anushiruwan yang Adil. Anushiruwan hidup dua puluh dua tahun lagi setelah kelahirannya.

- Salah satu peristiwa yang terjadi sebelum Muhammad “alaihis-salâm” lahir dan yang menjadi pertanda dan pertanda kenabiannya adalah Peristiwa Gajah. Peristiwa ini terjadi sebagai berikut: Raja Abyssinia, Negus memiliki seorang gubernur bernama Abrahah di Yaman. [Semua penguasa Abyssinia disebut “Negus”.] Abrahah memiliki sebuah gereja, yang ia beri nama

Qulays, yang dibangun di Sana'a. Kemudian ia menulis surat kepada Negus, yang berbunyi, "Aku telah membangun gereja yang belum pernah ada sebelumnya untukmu. Tidak seorang pun penguasa sebelumnya yang memiliki gereja seperti itu. Aku akan menjadikan tempat ini sebagai tempat ziarah bagi orang-orang Arab dan tidak akan mengizinkan siapa pun pergi ke Ka'bah lagi." Kata-kata Abrahah itu terdengar oleh orang-orang Arab dan tersebar ke mana-mana. Salah seorang Arab, yang marah dengan kata-katanya, masuk ke gereja dan menajiskannya dengan buang air besar. Menurut riwayat lain, satu kelompok dari suku-suku Arab menyalakan api di dekat gereja. Kemudian, karena tiupan angin, percikan api mulai membakar gereja yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan perunggu emas itu, dan gereja itu pun terbakar. Gubernur Yaman, Abrahah, marah tentang kejadian ini dan bersumpah untuk menghancurkan Ka'bah. Ia mengumpulkan tentara Abyssinia dan berangkat untuk menghancurkan Ka'bah. Abrahah memiliki seekor gajah. Ada juga beberapa sumber yang menyebutkan bahwa ia memiliki sepuluh atau seribu gajah. Ketika mereka mendekati Makkah, Abdul Muthalib meminta mereka untuk kembali dengan menawarkan sepertiga dari barang-barang di Makkah. Akan tetapi, mereka tidak menerimanya. Sambil menyapu gajah di hadapan mereka, mereka berjalan menuju Makkah. Mereka memaksa gajah itu untuk pergi ke Ka'bah, tetapi gajah itu tidak pernah bergerak ke sisi itu. Setiap kali mereka mengalihkan arahnya ke sisi lain, gajah itu berlari. Akhirnya, mereka harus berhenti di suatu tempat dan mengirim orang-orang untuk mengepung Makkah. Mereka menangkap dua ratus unta milik Abdulmuthalib dan membawanya. Abdul Muthallib mendekati Abrahah untuk meminta kembali unta-unta miliknya. Ketika Abrahah melihatnya dari jauh, dia menggigil karena keagungan Abdul Muthallib dan bertanya siapa dia. Mereka mengatakan bahwa dia adalah yang tertua, kepala suku Makkah. Abrahah menyambutnya, membuatnya duduk di atas bantalnya sendiri dan bertanya apa yang dia inginkan. Abdul Muthallib berkata: "Pasukan berkuda Anda telah menahan unta-unta saya dan membawanya ke sini. Katakan kepada mereka untuk mengembalikan unta-unta saya." Kemudian Abrahah berkata kepadanya: "Wahai penguasa Quraisy! Saya datang ke sini untuk menghancurkan Ka'bah yang memberikan martabat dan kehormatan kepada orang-orang Anda. Alih-alih menyebutkan ini, Anda meminta unta-unta Anda." Kemudian Abdul Muthallib menjawab sebagai berikut: "Saya adalah pemilik unta dan saya meminta apa yang menjadi milik saya. Ada Pemilik Ka'bah dan Dia menang atas semua orang dan pasti akan melindunginya." Kemudian mereka mengembalikan unta-unta Abdul Muthallib. Dia kembali dan pergi ke Ka'bah. Sambil memegang gagang pintunya, ia mulai berdoa dan memohon. Pada saat itu ia tiba-tiba

melihat sekawanan burung di langit. Ia belum pernah melihat burung seperti itu sampai saat itu. Ada batu-batu kecil, lebih besar dari kacang lentil, lebih kecil dari kacang arab, di paruh dan kaki setiap burung. Nama orang kafir tertulis di setiap batu. Prajurit, yang kepalanya menjadi sasaran batu yang dijatuhkan burung-burung itu, langsung sekarat, karena batu itu keluar dari pantatnya. Jika ia bersama seekor kuda, bahkan kudanya pun akan sekarat. Pasukan Abrahah mulai melarikan diri. Burung-burung mengikuti mereka dan membunuh mereka semua dengan melemparkan batu. Abrahah pun tewas dalam keadaan yang sangat buruk. Wazir Abrahah melarikan diri dan datang di sebelah Negus. Ia menceritakan kejadian itu kepadanya. Negus bertanya: "Burung jenis apa mereka yang tega membunuh begitu banyak prajurit pilihan dan pejuang?" Tepat saat itu, wazir itu mendongakkan kepalanya dan melihat salah satu burung itu terbang di atas kepalanya. Sambil menunjukkan burung itu kepada Negus, wazir itu berkata, "Lihat, ada salah satu burung itu." Pada saat itu, burung itu melemparkan sebuah batu ke kepala wazir itu dan wazir itu pun mati di depan mata Negus.

Peristiwa ini merupakan pertanda mendekatnya hari kelahiran Muhammad "alaihis-salam" dan kenabiannya. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa di rumah Ummi Hani terdapat banyak batu yang dilepaskan oleh burung-burung pada saat Peristiwa Gajah. Burung-burung tersebut biasa bermain-main dengan batu tersebut pada masa kecilnya.

Lima puluh lima hari setelah Peristiwa Gajah, Muhammad "alaihis-salam" lahir ke dunia. Ada selisih enam ratus dua puluh tahun antara zamannya dengan zaman Isa "alaihis-salâm". [Menurut informasi yang diriwayatkan Ibnu Asâkir dari Sha'bî "rahmatullahi ta'âlâ alaihimâ", ada selisih waktu 963 tahun antara Isa "alaihis-salam" dan Muhammad "alaihis-salam". Silakan baca halaman ke-242 dari jilid ketiga buku "**Endless Bliss**"! Di halaman ke-22 buku "**Belief and Islam**" tertulis bahwa Nabi kita lahir di Mekkah pada fajar hari Senin, 20 April 571 (M). Ini adalah informasi yang paling dapat diandalkan.] Ada perbedaan waktu seribu dua ratus tahun antara Nabi Isa dan Nabi Dâwûd "alaihis-salâm" dan perbedaan waktu antara Nabi Dawud dan Nabi Mûsâ "alaihis-salâm" adalah lima ratus tahun. Waktu yang berlalu antara Nabi Mûsâ dan Ibrâhîm Khalîl "alaihis-salâm" adalah tujuh ratus tujuh puluh tahun. Ada perbedaan waktu seribu empat ratus dua puluh tahun antara Nabi Ibrâhîm dan Nabi Nûh "alaihis-salâm". Itu adalah dua ribu dua ratus empat puluh tahun dari Nabi Âdam "alaihis-salâm" ke masa Banjir. Semua ini membuat total enam ribu tujuh ratus lima puluh tahun.

[Usia bumi dan waktu datangnya manusia ke dunia tidak diketahui secara pasti. Para astrolog kuno, yakni para astronom, mengatakan bahwa usia bola

bumi, yakni lamanya waktu sejak terciptanya hingga berakhirnya, sama dengan jumlah planet mengelilingi matahari dalam hitungan ribuan, yakni bumi berusia tujuh ribu tahun (karena mereka mengira jumlah planet adalah tujuh). Idris “alaihis-salâm” berkata: “Kami tidak mengetahui usia bumi, meskipun kami adalah para nabi.” Untuk informasi lebih lanjut, silakan baca halaman ke-120 dan halaman-halaman berikutnya dalam jilid pertama **“Endless Bliss”!**]

BAB II

Kabar gembira dan pertanda kenabian yang terjadi sejak lahirnya Muhammad “alaihis-salâm” sampai saat kenabiannya disampaikan:

- Amina, ibunda Rasulullah saw, menuturkan sebagai berikut: Pada saat Sayyidina Muhammad saw akan lahir, aku sedang sendirian di rumah. Abdul Muthallib telah pergi untuk mengitari Baytullah (Ka’bah). Abdullah (ayah Nabi kita) telah meninggal dunia di Madinah empat bulan yang lalu dan dimakamkan di sana. Aku merasakan sesuatu yang besar turun dari langit-langit rumah dan aku dihinggapi rasa takut. Kemudian aku merasakan seekor burung putih menepuk punggungku dan rasa takutku pun sirna. Setelah itu, mereka memberiku secangkir serbat putih seperti susu. Aku sangat haus sehingga aku mengambilnya dan meminumnya. Aku melihat wanita-wanita berwajah tinggi dan kecil. Mereka menyerupai putri-putri Abdul Manaf. Mereka berdiri di sekelilingku. Kemudian aku melihat kain penutup berbahan sutra, yang menutupi seluruh tubuhku dari langit hingga ke tanah. Aku mendengar salah seorang dari mereka berkata bahwa mereka menyembunyikannya dari pandangan orang-orang. Saya melihat segerombolan burung, paruhnya dari zamrud dan sayapnya dari merah delima. Saat itu, tirai yang menutupi mata saya terbuka. Saya dapat melihat bumi dari Timur ke Barat. Saya melihat tiga bendera: satu di Timur, satu di Barat, dan satu di atap Ka’bah. Setelah itu, banyak wanita datang dan duduk di sekeliling saya. Begitu Muhammad “alaihis-salâm” lahir, ia bersujud. Ia mengangkat jarinya ke langit. Kemudian awan turun dan membawanya pergi. Saya melihat ke tanah, tetapi saya tidak dapat melihatnya. Ia menghilang. Kemudian saya mendengar suara: “Buatlah ia berkelana ke seluruh dunia. Biarkan semua makhluk mengenal dan mengenalinya dengan nama, penampilan, dan atributnya.” Awan itu membawanya kembali dalam sekejap. Ia dibungkus dengan wol putih. Bedongan yang membungkusnya lebih putih dari susu dan lebih lembut dari sutra.

Awan itu datang lagi, lebih besar dari sebelumnya. Kudengar ringkikan kuda dari balik awan itu. Kudengar suara yang berkata: “Mereka memperlihatkan

Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ kepada seluruh manusia, jin, dan hewan. Kami berikan kepadanya kesucian Adam, kesopanan Nuh, persahabatan yang tulus seperti Ibrahim, bahasa seperti Ismail, kecantikan seperti Yusuf, pandangan jauh ke depan seperti Ya’kub, kesabaran seperti Ayyub, zuhud seperti Yahya, dan keanggunan seperti Isa ‘alaihimussalâtu wassalâm’.” Lalu awan itu pun menghilang dengan tiba-tiba.

- Utsmân bin Abîl Âs ‘radiyallâhu anh’ meriwayatkan bahwa ibunya meriwayatkan sebagai berikut: Aku bersama Sayyidina Aminah ketika Muhammad “alaihis-salâm” lahir. Malam itu, ke mana pun aku memandang, cahayanya seperti siang hari. Ketika aku melihat bintang-bintang, aku melihat bahwa mereka mendekatiku. Aku pikir mereka hampir jatuh menimpaku.
- Putri Abdul Muthallib, Abdul Muthallib, Sayyidah Safiyya menuturkan sebagai berikut: Saya adalah bidan Sayyidah Amina ketika Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” lahir. Cahaya suci Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” lebih terang dari cahaya lampu. Malam itu, saya melihat enam pertanda. Pertama, ia langsung bersujud setelah lahir. Kedua, ia mendongakkan kepalanya dan mengucapkan dengan fasih “Lâ ilâha illallah innî Rasûlullah.” Ketiga, rumah menjadi sangat terang karena cahayanya. Keempat, ketika saya hendak memandikannya, setelah lahir, saya mendengar suara yang berkata, “Jangan repot-repot! Kami sudah memandikannya.” Kelima, saya bertanya-tanya apakah ia laki-laki atau perempuan. Saya melihat tali pusarnya telah dipotong dan ia telah disunat. Keenam, saya ingin membedongnya. Kemudian aku melihat tanda kenabian di punggungnya. Di sana tertulis, “La ilaaha illallah Muhammadun Rasûlullah” di antara kedua tulang belikatnya.
- Kakek Nabi Muhammad, Abdul Muthalib, meriwayatkan sebagai berikut: Saya sedang mengelilingi Ka’bah pada malam kelahiran Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Setelah tengah malam, saya melihat Ka’bah bersujud ke arah maqam-i Ibrahim (Tempat meninggalnya Ibrahim “alaihis-salâm”). Saya mendengar suara takbir yang mengatakan “Allahu akbar, Allahu akbar” dan beberapa suara mengatakan “Mereka telah menyucikanku dari kotoran kaum musyrik dan kejahatan zaman jahiliyah.” Kemudian semua berhala jatuh tertelungkup di tanah. Saya melihat Hubal, yang merupakan berhala terbesar. Berhala itu jatuh terbalik di atas batu. Saya mendengar seseorang berteriak bahwa Aminah telah membawa Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” ke dunia. Ketika saya mendengar suara itu, saya naik ke sisi Bukit Safa. Terdengar suara seperti semua burung dan hewan berkumpul di Makkah. Kemudian aku pergi ke rumah Mina. Pintunya terkunci, aku ingin mereka membukanya. Mina berkata dari dalam, “Wahai ayah, Muhammad

“sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah lahir!” Aku ingin dia membawanya kepadaku untuk melihatnya. Namun, dia tidak memberi izin dan berkata: “Seseorang datang dan mengatakan kepadaku untuk tidak memperlihatkan bayi ini kepada siapa pun selama tiga hari.” Sambil menghunus pedangku, aku ingin memasuki ruangan itu. Seseorang dengan pedang di tangannya dan dengan wajah tertutup berdiri di hadapanku. Dia berkata kepadaku, “Wahai Abdul Muthallib! Kembalilah! Jangan masuk sampai malâika-i mukarrabin (malaikat yang berada di hadirat Allahu ta’âlâ) dan suqqan-i illiyyîn (penghuni tempat-tempat tinggi) mengunjungi cucumu.” Aku menggigil dan menjatuhkan pedang dari tanganku. Kemudian aku keluar. Aku ingin menyampaikan kejadian itu kepada orang-orang Quraisy. Namun, saya menjadi tidak bisa berkata apa-apa selama tiga hari. Saya tidak bisa mengatakan apa pun kepada siapa pun.

- Mujâhid “radiyallâhu anh” meriwayatkan: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas “radiyallâhu anhumâ” apakah burung-burung dan makhluk-makhluk lainnya pernah berdebat tentang menyusui Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia mengatakan bahwa semua makhluk, kecuali manusia, pernah berdebat dan bertengkar tentang menyusui Rasulullah, karena ketika ia lahir, terdengar suara yang berkata, “Wahai makhluk hidup! Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ telah lahir. Betapa bahagianya orang yang menyusui Rasulullah?”. Maka, semua makhluk mulai berdebat tentang masalah ini. Setelah itu, terdengar suara lagi: “Telah ditakdirkan bahwa manusia akan menyusui Rasulullah.” Tiga hari kemudian, Sayyidah Suwayba, yang merupakan tetangga Abu Lahab, mulai menyusui Rasulullah selama empat bulan hingga Sayyidah Halimah datang.

- Pada malam kelahiran Nabi kita Rasulullah saw., istana Raja Iran Kistrâ berguncang dan empat belas bentengnya runtuh. Api suci kaum Zoroaster (Magian), yang telah menyala selama seribu tahun, padam. Danau Sâwa mengering. Mu’badan, ulama Magian yang terkenal, bermimpi bahwa unta-unta liar membunuh kuda-kuda yang ditunggangnya dan unta-unta itu melintasi Sungai Tigris dan menyebar ke seluruh negeri. Kistrâ sangat takut istananya akan berguncang dan benteng-bentengnya runtuh. Ia tidak ingin memberi tahu siapa pun. Akan tetapi, ketika ia duduk di singgasananya di pagi hari, ia tidak dapat menunjukkan kesabaran dan menceritakan kejadian itu kepada para wazir dan orang-orang terkemuka. Ketika ia menjelaskannya, sepucuk surat yang memberitahukan bahwa api kaum Magian telah padam diterima. Setelah itu, Kistrâ menjadi jauh lebih khawatir. Setelah itu, Mu’badân mengungkapkan mimpinya. Kemudian Kistrâ bertanya kepada Mu’badân apa yang menjadi alasan terjadinya peristiwa tersebut. Dia

menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan tanda dari sebuah insiden yang terjadi di antara orang-orang Arab. Kemudian Kisrâ mengirim surat kepada Nu'mân bin Munzir dan menginginkannya untuk mengirim seorang ulama yang dapat menjelaskan alasan terjadinya peristiwa tersebut. Setelah itu, dia mengirim Abdulmasih Gassânî. Kisrâ bertanya kepadanya tentang peristiwa tersebut. Abdulmasih Gassânî mengatakan bahwa paman dari pihak ibunya, peramal Satih, memiliki pengetahuan itu dan dia berada di Damaskus. Setelah itu, Kisrâ menginginkannya untuk pergi ke Damaskus dan bertanya kepadanya tentang peristiwa tersebut. Kemudian dia pergi ke Damaskus dan bertemu dengan peramal Satih. Dia hampir meninggal saat itu. Dia menyapanya tetapi tidak mendapat balasan. Kemudian dia mulai membaca sebuah puisi. Ketika peramal Satih mendengar puisi itu, ia membuka matanya dan berkata: “Wahai Abdulmasih! Kisrâ telah mengutusmu kepadaku untuk menanyakan alasan di balik goncangan istananya dan runtuhnya benteng-benteng pertahanan, mimpi Mu'badâ, dan mengeringnya Danau Sâwa. Semua kejadian ini adalah tanda-tanda kelahiran Nabi Akhir Zaman. Ia akan menaklukkan tempat-tempat ini. Raja-raja sebanyak jumlah benteng pertahanan yang runtuh akan memerintah Iran dan kemudian negara mereka akan runtuh.” Abdulmasih menyampaikan informasi ini kepada Kisrâ. Kisrâ berkata: “Setelah empat belas raja memerintah negara ini, negara ini akan runtuh. Ini akan memakan waktu lama.” Akan tetapi, pemerintahan sepuluh raja tersebut berakhir dalam waktu empat tahun. Dan, empat raja terakhir memerintah hingga masa Amirul Mukminin Uthmân.

Diriwayatkan dalam beberapa riwayat sebagai berikut: Kisrâ telah membangun istana besar di dekat Sungai Tigris. Ia telah menghabiskan banyak uang untuk istana itu. Suatu pagi, ketika ia bangun, ia melihat istananya terbelah menjadi dua bagian dan tenggelam ke dalam air. Di sana ada tiga ratus enam puluh orang dukun, peramal, dan ahli ilmu hitam. Di antara mereka, ada seorang bernama Sa'îb dari Arab, yang sangat terampil dan terkenal. Ia sering membuat beberapa kesalahan dalam keputusan dan beritanya. Kisrâ mengumpulkan mereka dan memerintahkan mereka untuk meneliti dan menemukan alasan kehancuran istananya. Masing-masing dari mereka berpecah ke suatu tempat dan mulai meneliti. Jalan untuk mendapatkan informasi tentang para dukun, peramal, dan ahli ilmu hitam ditutup.

Seorang peramal bernama Sa'îb mendaki sebuah bukit tinggi di suatu malam yang gelap. Ketika ia sedang mengamati langit dan bumi, ia melihat kilatan petir dari sisi Hijaz dan mencapai arah barat. Pada pagi harinya, tanah yang diinjaknya berubah menjadi hijau. Ia berpikir dalam hati: “Jika apa yang

kulihat itu benar, seorang sultan akan muncul dari Hijaz dan akan memerintah di mana-mana. Akan ada kesejahteraan dan kemurahan hati di dunia.” Semua ahli sihir, peramal, dan ahli nujum berkumpul di suatu tempat dan saling mengungkapkan keadaan mereka. Kemudian mereka mencapai kesepakatan bersama bahwa seorang nabi telah diutus atau akan diutus. Mereka berkata: “Ia pasti akan mengambil harta Kisrâ. Akan tetapi, kita tidak dapat menjelaskan hal ini kepada Kisrâ. Jika tidak, ia akan membunuh kita semua.” Kemudian mereka pergi ke Kisrâ dan memberi tahu dia bahwa alasan penghancuran istana itu adalah pemilihan waktu yang salah untuk membangunnya. Kemudian mereka menawarkan untuk menetapkan waktu dan membangun kembali istana pada waktu itu. Kemudian, mereka menetapkan waktu dan istana pun dibangun pada saat itu juga. Kisrâ mengumpulkan seluruh pejabat istana. Pada saat itu, permukaan air Sungai Tigris naik, membanjiri istana dan menghancurkannya. Saat Kisrâ hampir tenggelam, mereka menyelamatkannya. Karena marah kepada para peramal dan astrolog, Kisrâ membuat sebagian besar dari mereka terbunuh. Yang tersisa mengatakan bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan meminta penetapan waktu lain untuk membangun istana lagi. Istana dibangun kembali dalam waktu yang mereka tentukan. Kemudian Kisrâ masuk ke istana dengan rasa takut. Begitu dia memasuki istana, istana itu tergelincir di bawah kakinya dan runtuh. Kisrâ jatuh ke sungai. Mereka membawanya keluar dari sungai saat dia hampir mati.

Kemudian Kisrâ mengumpulkan para peramal itu dan mengancam akan membunuh mereka. Mereka pun berkata jujur: "Pertanda-pertanda ini menunjukkan bahwa seorang nabi telah datang atau akan segera datang, dia akan mengakhiri kekuasaan kalian dan akan mengambil harta milik kalian." Ketika Kisrâ mendengar kata-kata ini, dia menghentikan pembangunan istana di dekat tepi sungai Tigris. Istana yang telah runtuh itu pun hancur semua.

- Dahulu kala ada seorang Yahudi yang sedang duduk di Makkah. Pada suatu malam, Nabi kita, Muhammad Mustafa “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” lahir. Beliau mendatangi sekelompok orang dari Quraisy dan bertanya apakah ada seorang anak laki-laki yang lahir pada malam sebelumnya. Mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu. Beliau berkata, “Jika dia bukan dari kalian, jangan khawatir. Aku tahu betul bahwa Nabi dari umat ini lahir tadi malam. Jika dia tidak bersama kalian, dia pasti berada di Palestina. Di antara kedua tulang belikatnya, ada beberapa helai rambut tipis (cap kenabian). Dia tidak akan minum susu selama dua hari, karena setan jahat dari jin memasukkan jarinya ke dalam mulutnya.” Setelah orang-orang Quraisy pergi dari sana, mereka menyampaikan kata-kata ini, yang membuat mereka bingung, kepada para

pemuka mereka. Kemudian mereka mengetahui bahwa Allahu ta'ala telah menganugerahkan seorang putra kepada Abdullah bin Abdulmuthalib. Mereka menamainya Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Mereka menyampaikan berita ini kepada lelaki Yahudi itu. Ia datang ke rumah Sayyidina Amina. Ketika ia melihat tanda (cap kenabian) di punggung bayi yang baru lahir itu, ia pun pingsan. Ketika ia sadar kembali, ia berkata, "Demi Allah, kenabian telah dicabut dari Bani Israel." Ia menoleh ke arah orang-orang Quraisy dan berkata, "Kalian menikmati kejadian ini, tetapi anak ini akan mengalahkan kalian. Kemuliaannya akan terdengar di mana-mana dari Timur hingga Barat."

- Halimah, ibu sepersusuan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", meriwayatkan sebagai berikut: Saya dan sekelompok wanita dari suku saya, pergi ke Mekkah untuk bekerja sebagai ibu sepersusuan. Suami saya bersama saya. Kami memiliki seekor keledai betina yang lemah dan seekor unta yang kering. Saya juga memiliki sedikit susu. Karena anak saya Damra belum kenyang, dia akan menangis di malam hari dan tidak membiarkan saya tidur. Ketika kami tiba di Mekkah, mereka ingin memberikan Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" kepada saya. Karena saya tidak tahu situasinya, saya katakan bahwa seorang ayah yang murah hati dibutuhkan untuk memberi upah kepada seorang ibu sepersusuan yang menyusui. Saya tidak ingin mengambil anak ini, karena dia tidak memiliki ayah. Semua wanita, yang datang bersama saya, menemukan seorang anak untuk disusui. Tidak ada anak yang tersisa. Saya merasa malu untuk kembali ke suku saya tanpa mengambil seorang anak. Kemudian saya setuju untuk mengambil Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Sayyidah Amina berkata kepadaku: "Tiga hari yang lalu, seseorang datang dan mengatakan kepadaku untuk memberikan anakku kepada seorang ibu sepersusuan dari putra-putra Zuwaib dan dari suku Bani Sa'd." Kemudian aku mengatakan bahwa aku dari suku Bani Sa'd dan ayahku dari putra-putra Zuwaib. Sayyidah Amina memegang tanganku dan membawaku ke rumahnya. Aku melihat Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ia dibawa dengan pakaian putih dan ia mencium aroma kasturi di sekelilingnya. Ia memiliki wajah yang begitu cantik yang bersinar di sekelilingnya dengan cahaya kebahagiaan. Ia tidur di atas sutra hijau. Ketika aku meletakkan payudaku di dadanya, ia membuka matanya. Aku menatapnya, dan melihat cahaya, keluar dari matanya dan naik ke langit. Segera menutupi wajahnya, aku menyembunyikan kejadian itu dari Sayyidah Aminah. Kemudian aku menggendongnya dan menempelkan payudara kananku ke mulutnya. Ia mulai mengisap. Ketika aku menawarkan payudara kiriku, ia menolak untuk mengisap. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Pada saat itu Allah Ta'ala telah memberikan hidayah-Nya kepadanya,

sehingga ia mewariskan ASI kiri kepada saudaranya yang masih menyusu.” Sayyidah Halimah berkata sebagai berikut: “Muhammad ‘alaihis-salâm” selalu mengisap ASI kananku, dan anakku Damra mengisap ASI kiriku. Anakku tidak pernah mengisap ASI sebelum Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam””.

- Lagi-lagi Halimah meriwayatkan sebagai berikut: “Setelah aku mulai menyusui Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’, ASI-ku bertambah banyak sehingga meskipun aku memberikan ASI kepada Hadhrat Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ dan anakku Damra, ASI-ku tidak berkurang, malah melimpah. Unta kering kami mulai memberikan ASI. Susu berlimpah di rumah kami. Semua panci kami penuh dengan susu. Suamiku biasa berkata: “Wahai Halimah! Rumah kita penuh dengan kelimpahan. Allahu Ta’âlâ menganugerahkan kepada kita anugerah ini. Semua ini terjadi berkat berkah dari anak yang diberkahi ini, yang dengannya kami merasa terhormat untuk menjadi tuan rumah” dan akan sangat bahagia.

- Halima menuturkan sebagai berikut: “Ketika aku membawa Muhammad ‘alaihis-salam” untuk dibawa ke rumahku, kami tinggal di Makkah selama tiga hari. Pada malam ketiga, aku melihat seorang lelaki berwajah suci dan mengenakan pakaian hijau, sedang duduk di atas bantal dan mencium wajah Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Aku menunjukkannya kepada suamiku juga. Suamiku mendesakku untuk tidak menceritakan kejadian ini kepada siapa pun dan mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang pulang ke rumah dengan lebih bahagia daripada kami.

- Lagi-lagi Halimah meriwayatkan: “Ketika kami pulang dari Makkah, aku menunggangi keledaiku. Aku mendudukkan Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ di hadapanku. Keledai itu bersujud ke arah Ka’bah sebanyak tiga kali. Kemudian kami berangkat. Keledai kami melewati semua keledai lainnya. Semua rekan seperjalanan kami tertinggal di belakang. Mereka berkata kepadaku, ‘Wahai Halimah, tariklah kekang keledaimu! Bukankah keledai itu yang berjalan dengan susah payah?’ Kemudian aku menjawab dengan menunjukkan Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ yang sedang duduk di pangkuanku, “Aku pikir ini terjadi dengan kebaikan yang diberikan kepada anak ini..”

- Halimah meriwayatkan: “Tempat-tempat yang kami singgahi di daerah Bani Sa’d menjadi hijau, dan keindahan serta kesegaran tempat itu semakin bertambah. Allah Ta’ala menjadikan ternak kami sangat subur sehingga Kambing dan domba kami penuh dengan susu. Orang-orang Bani Sa’d menegur para penggembala mereka dengan berkata, “Mengapa domba Abu Zuwayb berdaging dan penuh susu sementara domba kami lemah dan susunya

sedikit? Kalian juga mengembalikan domba kami di ladang yang sama dengan tempat pengembalaan domba mereka.””

- Halima meriwayatkan sebagai berikut: “Ketika tiba saatnya bagi Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ untuk mulai berbicara, sementara semua orang tercengang, dia mengucapkan kata-kata berikut: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Alhamdulillah Rabbil âlamîn. Diriwayatkan bahwa dia bisa duduk dan merangkak ketika dia berusia dua bulan. Dia bisa berdiri ketika dia berusia tiga bulan. Dia mulai berjalan dengan bersandar ke dinding ketika dia berusia empat bulan. Dia bisa berjalan tanpa bersandar ke suatu tempat ketika dia berusia lima bulan. Dia mulai berjalan cepat ketika dia berusia enam bulan. Dia bisa berlari ke mana-mana ketika dia berusia tujuh bulan. Dia mulai berbicara dengan jelas ketika dia berusia delapan bulan. Dia mulai berbicara dengan sangat jelas ketika dia berusia sembilan bulan. Dia mulai memanah dengan anak-anak lain ketika dia berusia sepuluh bulan.”

- Lagi-lagi Halimah meriwayatkan sebagai berikut: “Ketika menyusui Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’, aku sangat senang dengannya. Dia tidak pernah mengotori apa pun. Dia hanya buang air kecil dan besar sekali di siang hari dan sekali di malam hari; dan tidak akan pernah melakukannya lagi sampai saat-saat itu.”

- Halima meriwayatkan sebagai berikut: “Saya telah membawa Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ untuk dirawat dan berangkat dari Makkah. Kami telah tinggal di dekat tepi pantai. Ada seorang lelaki tua dari suku Huzayl. Teman-teman seperjalanan saya berkata kepada saya, “Tanyakan kepada lelaki tua ini tentang peristiwa-peristiwa ajaib yang diceritakan oleh ibu Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’, Sayyidina Aminah.” Kemudian saya berkata kepada lelaki tua itu, “Ibu dari anak ini mengatakan bahwa cahaya ilahi keluar dari dirinya pada saat kelahirannya dan melalui cahaya itu ia dapat melihat ke mana-mana; setelah ia lahir ia mengambil segenggam tanah dari tanah dan kemudian mengangkat kepalanya ke atas.” Ketika lelaki tua itu mendengar kata-kata ini, ia berteriak: “Wahai suku Huzayl! Bunuh anak ini! Karena, ia akan menguasai seluruh dunia. Ia sedang menunggu berita yang akan turun dari langit.””

- Halima menuturkan sebagai berikut: “Ketika Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ berusia dua tahun, tibalah saatnya untuk menyapihnya. Aku membawanya ke Makkah untuk diserahkan kepada ibunya. Aku tidak ingin kehilangan kelimpahan yang telah kami peroleh melalui kehadirannya. Aku berkata kepada ibunya, Sayyidina Aminah: “Kami belum pernah melihat anak yang lebih diberkati daripadanya. Cuaca di Makkah terlalu panas. Mungkin juga akan ada wabah penyakit. Apakah Anda mengizinkannya tinggal

bersama kami sedikit lebih lama?” Kemudian dia mengizinkan kami untuk menjaganya dan dia tinggal bersama kami selama setahun lagi. Suatu hari, saya kebetulan melewati suatu tempat di mana terdapat sebuah komunitas dari orang-orang Kristen Ethiopia. Mereka melihat Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’. Mereka memperhatikannya dengan sangat saksama. Setelah meninggalkan pekerjaan mereka, mereka mulai bertanya tentang keadaannya. Melihat Tanda-tanda Kenabiannya di antara kedua tulang belikatnya, mereka mulai berpikir. Mereka melihat kemerahan di matanya yang penuh berkah. Mereka bertanya kepada saya apakah anak saya pernah mengeluh sakit mata. Ketika saya menjawab, “Tidak”, mereka bertanya kepada saya apakah kemerahan di matanya pernah hilang. Sekali lagi, saya menjawab, “Tidak! Itu tidak pernah hilang.” Kemudian mereka berkata kepada saya, “Biarkan kami memberimu kekayaan sebanyak yang kau inginkan dan mengorbankan hidup kami seratus kali lipat, dengan syarat kau memberikan anak ini kepada kami untuk membawanya ke tanah Ethiopia. Menurut apa yang kami baca di kitab-kitab kami, kemuliaannya akan sangat tinggi. Seorang nabi terakhir akan datang dan tempat kelahirannya adalah Mekkah. Kami berasumsi bahwa Nabi ini telah lahir atau waktu kelahirannya telah dekat.” Saya sangat takut pada mereka dan tidak bisa tidur malam itu.”

- Lagi-lagi Halimah meriwayatkan sebagai berikut: “Ketika Muhammad ‘alaihi-s-salâm’ berusia tiga tahun, ia biasa pergi menggembalakan domba bersama saudara-saudara angkatnya. Ia biasa mengambil tongkat di tangannya dan pergi dengan riang. Di malam hari ia kembali dengan gembira. Suatu hari, ketika cuaca terlalu panas. Aku menjadi sedih dan berkata pada diriku sendiri, “Hari ini terlalu panas. Aku harap itu tidak membahayakan Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’.” Saudara angkatnya Shaimâ berkata, “Oh Ibuku! Jangan khawatir! Hari ini Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ sedang duduk di antara domba-domba. Ada awan yang membayangnya di atas kepalanya. Awan itu bergerak bersamanya setiap kali ia bergerak dan melindunginya dari panas matahari.””

- Halima meriwayatkan sebagai berikut: “Suatu hari, Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ pergi menggembalakan domba bersama saudara-saudara angkatnya. Pada siang hari, saudara susunya Damra datang kepadaku dan berkata, “Ibu! Tolong! Sesuatu terjadi pada saudara susuku dari Quraisy.” Ketika aku memintanya untuk menceritakan apa yang terjadi, dia berkata, “Kami sedang bermain bersama, tiba-tiba seseorang mendekat dan membawa saudaraku dan menuju ke gunung. Dia memotongnya dari perutnya.” Aku dan suamiku Abu Zuwayb pergi ke gunung itu dengan cepat dan melihatnya. Wajahnya yang penuh berkah memerah dan dia menatap langit. Aku duduk di

sebelahnya, mencium keningnya yang tercinta dan bertanya kepadanya: “Wahai anakku tercinta! Apa yang terjadi padamu? Siapa yang membuat ini padamu?” Kemudian dia meriwayatkan sebagai berikut: “Aku sedang bermain dengan saudara-saudaraku. Tiga orang datang. Salah satu dari mereka memegang kendi perak dan yang lainnya memiliki mangkuk zamrud yang penuh dengan salju. Mereka membawaku pergi dari saudara-saudaraku dan membawaku ke gunung. Salah satu dari mereka menepukku dengan penuh kasih sayang dan membelah dadaku hingga ke perutku. Aku hanya memperhatikan dan tidak merasakan sakit. Ia memasukkan tangannya ke dalam dan mengambil jantungku lalu membelahnya. Kemudian ia mengambil segumpal darah hitam kental dari jantungku dan membuangnya. Dan berkata, “Itulah jatah setan di dalam tubuhmu. Kami melenyapkannya dengan perintah Allahu Ta’âlâ! Kami telah memastikan bahwa kamu menjauhi kekhawatiran dan tipu daya setan.” Kemudian ia mengembalikan jantungku ke tempatnya. Aku hanya memperhatikan. Orang ketiga datang dan berkata, “Kamu tetaplah di sini. Kamu telah memenuhi tugasmu.” Saat ia meletakkan tangannya di lukaku, luka itu sembuh. Beberapa dari mereka berkata, “Timbang dia dengan sepuluh orang dari umatnya.” Kemudian mereka menimbangku dengan sepuluh orang dari umatku, aku lebih berat. Ia berkata timbang dia dengan seratus orang. Mereka menimbangku. Aku lebih berat. Ia berkata timbang dia dengan seribu orang. Mereka menimbangku. Aku masih lebih berat. Kemudian beliau berkata, “Biarkan saja dia. Sekalipun kamu menimbangnyanya dengan seluruh umatnya, dia akan tetap lebih berat.” Sambil memegang tanganku, beliau menyuruhku duduk. Masing-masing dari mereka mencium kepala dan keningku dan berkata, “Wahai kekasih Allahu Ta’âlâ! Jangan takut! Kalau saja kamu tahu apa saja nikmat dan karunia yang telah dikaruniakan kepadamu.” Kemudian mereka terbang dan pergi ke tengah langit. Jika kamu mau, aku dapat menunjukkan kepadamu tempat mereka pergi.”

- Lagi-lagi Halimah meriwayatkan: “Aku menceritakan kepada orang-orang tentang kondisi Muhammad ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’, yang kulihat. Mereka berkata kepadaku untuk membawanya ke seorang dukun, dan mungkin saja dia berada di bawah pengaruh jin. Setelah itu, aku membawanya ke seorang dukun. Aku menjelaskan kepadanya secara lengkap semua kondisi yang kulihat. Setelah mendengarkan kata-kataku, sang dukun langsung berdiri dan mulai berteriak, “Wahai orang-orang Arab! Kemarilah! Kalian akan mendapat masalah. Sebaiknya kalian mencegahnya sekarang juga! Bunuh anak ini. Jika kalian tidak membunuhnya sekarang, dia akan menyuruh kalian untuk meninggalkan agama kalian dan akan mengajak kalian kepada sebuah agama, yang belum pernah kalian dengar dan bayangkan, ketika dia dewasa.”

Mendengar ucapan itu, aku menarik Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam’ dari tangannya. Aku berkata kepada dukun itu, “Sesungguhnya, kamu harus dibawa ke dukun. Kamu gila! Kalau aku tahu kamu akan berbicara omong kosong seperti itu, aku tidak akan pernah datang kepadamu. Aku tidak akan membiarkan anakku terbunuh, tetapi kamu harus dibunuh.” Kemudian aku pulang ke rumah bersama Muhammad ‘sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam.”

- Halimah berkata sebagai berikut: “Setelah kejadian-kejadian ini, aku menjadi takut. Aku ingin membawa Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” ke Mekkah dan menyerahkan amanat. Ketika aku hendak berangkat ke Mekkah, aku mendengar sebuah seruan, yang berbunyi “Wahai lembah Mekkah, selamat makan untukmu. Setelah masa ini, cahaya yaqîn (intuisi) dan keindahan agama; kesempurnaan martabat dan kekasih Allahu Ta’âlâ akan kembali kepadamu.” Kemudian aku menunggangi seekor keledai dan membawa Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” ke Mekkah. Aku melihat sekelompok orang. Aku meninggalkan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersama mereka. Aku pergi untuk mengurus beberapa urusan pentingku. Tiba-tiba, suaraku yang gemetar terdengar di telingaku. Aku kembali dengan tergesa-gesa. Aku tidak dapat menemukan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” di tempat aku meninggalkannya. Aku bertanya kepada orang-orang yang kutinggalkan bersamanya. Mereka tidak mengatakan ke mana dia pergi. Sambil menangis dan meratap, aku berkata “Oh Muhammad! Oh Muhammad!”. Tiba-tiba, aku bertemu dengan seorang lelaki tua yang kurus dan tinggi. Dia berkata “Biarkan aku memberitahumu tentang seseorang yang tahu di mana Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berada. Ketika aku bertanya “Siapa itu?” Dia berkata: “Itu adalah berhala hubel”. Atas hal itu, aku marah kepada orang itu dan berkata: “Tidakkah kau tahu bahwa pada malam ketika Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” lahir, patung hubel dan patung-patung lainnya jatuh ke tanah?” Orang itu berkata: “Kau gila; aku akan pergi ke Hubel dan memohon padanya agar dia mengembalikan anakmu.” Kemudian, dia berjalan mengelilingi hubel, mencium kepalanya dan memuji patung itu sambil berkata: “Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, anak dari wanita ini, telah hilang”. Ketika orang tua itu mengucapkan nama Muhammad di dekat patung hubel, patung hubel dan patung-patung lainnya jatuh ke tanah. Sebuah suara terdengar: “Wahai orang tua, kita akan hancur di tangan Muhammad.” Sambil gemetar dan menangis, orang tua itu meninggalkan patung-patung itu. Dia berkata: “Wahai wanita dari Bani Sa’d, anakmu memiliki seorang pemilik. Dia akan melindunginya dari kehilangannya. Jangan marah sama sekali.”

Halima melanjutkan dan berkata: “Saya khawatir berita ini akan sampai ke Abdulmuthalib. Segera, saya pergi dan menceritakan kepadanya tentang situasi itu sendiri. Sambil berkata, “Ini adalah tipu daya orang Quraisy”, ia menghunus pedangnya. Ia berteriak, “Wahai suku Quraisy!” dan memanggil mereka. Mereka berkumpul di sekitarnya. Ia menceritakan kepada mereka tentang situasi itu. Masing-masing dari mereka pergi ke suatu arah dan mulai mencari Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Tidak seorang pun dari mereka dapat menemukannya. Adapun Abdulmuthalib, ia pergi ke Ka’bah dan melakukan tawaf tujuh kali, kemudian, ia berdoa: “Ya Rabbi! (Ya Tuhanku!) Kembalikan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” kepada kami” dan ia membacakan sebuah puisi, yang artinya:

***Ya Rabbi! Pertemuanlah aku dengan Muhammadku,
Kembalikan dia kepadaku, dia adalah tangan kananku.
Muhammadku telah hilang, keberadaannya tidak diketahui,
Jika ia mendapat celaka, biarkanlah sukuku binasa, sukuku sendiri.***

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia mendengar suara yang mengatakan bahwa Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berada di bawah pohon anu di lembah Tihâmah. Segera, ia berangkat menuju lembah itu. Di jalan, ia bertemu dengan Waraka bin Nawfal. Bersama-sama, mereka pergi ke lembah Tihâmah. Ketika mereka sampai di lembah, mereka menemukan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” di bawah pohon, bermain dengan dahan dan daun pohon. Abdul Muthallib mendekat dan berkata: “Wahai anakku! Siapakah kamu?” Dia menjawab: “Saya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib”. Mendengar ini, Abdul Muthallib berkata: “Saya kakekmu.” Kemudian, mereka membawanya ke Mekkah. Mereka memberikan banyak hadiah dan bingkisan berharga kepada ibu sepersuannya Halimah dan mengirimnya ke sukunya. Abbâs “radiyallahu anh” menyebutkan peristiwa ini dalam sebagian syair yang ia tulis untuk memuji Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”:

Saat kamu terlindungi di bawah dedaunan

Sebelumnya, kamu juga baik-baik saja di bawah naungannya

- Abbâs “radiyallahu anh” berkata kepada Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”: “Jika engkau mengajakku masuk Islam saat engkau masih dalam buaian, aku akan menerimanya. Saat engkau masih dalam buaian, engkau berbicara dengan bulan. Ke mana pun engkau menunjuk dengan jarimu, bulan condong ke sisi itu.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda:

“Dulu aku berbicara dengan bulan, dan bulan pun berbicara kepadaku. Bulan mencegahku menangis. Aku mendengar suara bulan bersujud di bawah Arsy (Singgasana Allahu Ta’ala yang berada di balik Langit Ketujuh).””

- Ibunya, Aminah, membawa Muhammad Mustafa “alaihis-salâm” kepada paman-paman dari pihak ibunya, putra-putra Nejjar, yang berada di Madinah. Umm Ayman juga bersama mereka. Mereka tinggal di sana selama satu bulan. Faktanya, ketika Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bermigrasi ke Madinah, ia mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika ia tinggal di sana selama satu bulan dan berkata: “Seorang Yahudi sepanjang waktu menatapku. Suatu hari, ia mendapatiku sendirian dan berkata: “Siapa namamu?”. Aku menjawab “Dia Ahmed”. Ia melihat punggungku dan berkata dalam hati: “Ini adalah Nabi dari komunitas ini.” Kemudian, ia mendatangi paman-paman dari pihak ibu dan mengatakan hal yang sama kepada mereka. Ketika ibunya mendengar kata-kata ini, ia menjadi takut dan kami meninggalkan Madinah. Umm Ayman berkata: “Ketika kami berada di Madinah, dua orang Yahudi mendekati kami di siang hari dan berkata: “Bawa Ahmed keluar”. Kami membawanya keluar. Mereka menatapnya, terutama punggungnya dan banyak memikirkannya. Kemudian mereka berkata satu sama lain: "Inilah Nabi umat ini. Kota Madinah ini adalah tempat di mana ia akan berhijrah. Sebentar lagi, peperangan akan terjadi di kota ini”

- Ketika mereka kembali dari Madinah ke Makkah, di tempat yang bernama “Al-Abwa”, Sayyidina Aminah jatuh sakit. Sayyidina Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” duduk di samping ibunya. Sayyidina Amina pingsan beberapa saat. Setelah beberapa saat, ia sadar kembali. Ia menatap wajah penuh berkah dari putranya, Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan membaca beberapa syair. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

***Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan-Nya
kepadamu,
Jika itu benar-benar terjadi, aku bermimpi,
Akan ada seorang Nabi bagi umat manusia, yaitu kamu,
Di hadapan Allah, Al-Jalil, dan Al-Kareem.***

Setelah membacakan syair ini, Âmina berkata: “Setiap orang yang hidup akan mati. Setiap hal yang baru akan menjadi tua. Jika aku mati, aku tidak akan bersedih. Namaku akan selalu dikenang di dunia. Karena, aku telah meninggalkan seorang putra yang begitu suci dan diberkati sebagai kenangan. Ketika Âmina meninggal, suara tangisan jin terdengar. Mereka membacakan syair-syair ini untuk menyampaikan belasungkawa.:

***Biarkan gadis-gadis suci menangis untuk Amina,
Dia telah dimuliakan dengan menjadi ibu bagi Nabi.
Dia adalah istri Abdullah dan juga dekat dengannya,
Dia tenang dan juga dihormati di Madinah.***

- Nabi Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” lahir, Sayf bin Dhu Yazan menaklukkan Abyssinia. Abdul Muthallib, Wahab bin Abdi Menâf dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya dari Suku Quraisy pergi ke Yaman untuk memberi selamat kepada ibn Dhu Yazan. Ketika mereka menerima izin dan memasuki hadiratnya, Abdul Muthallib duduk di dekat sultan. Dia meminta izin untuk berbicara dan kemudian memberi selamat kepada sultan dengan pidato yang sangat fasih. Dia mengucapkan doa dan memujinya. Ini sangat menyenangkan hati sultan dan bertanya siapa dia. Abdul Muthallib mengatakan dia dari putra-putra Hâshim. Sultan memperlakukannya dengan lebih hormat dan membuatnya duduk di sebelahnya. Dia juga memperlakukan orang-orang terkemuka lainnya dari suku Quraisy dengan hormat dan memuji mereka. Kemudian dia menampung mereka di sebuah wisma tamu dan melakukan banyak kebaikan kepada mereka. Mereka tinggal di sana selama sebulan sebagai tamu. Mereka tidak mengunjungi mereka atau diizinkan untuk pergi. Setelah satu bulan, sultan mengirim seseorang ke sana dan memanggil Abdul Muthallib ke kamarnya. Dia berkata kepadanya: “Wahai Abdul Muthallib! Sekarang, aku akan memberitahumu salah satu rahasiaku. Aku tidak akan memberitahu siapa pun rahasia ini kecuali kamu. Karena, kamu adalah sumber permata. Biarkan aku memberitahumu tentang ini. Simpan rahasia ini sampai saatnya tiba. Ketika saatnya tiba, Allahu Ta’âlâ menunjukkan rahasia ini ke seluruh dunia dengan jelas. Ketahuilah bahwa, aku telah membaca kabar baik dan hal yang dapat dipercaya dalam sebuah

buku yang aku simpan sendiri untuk diriku sendiri di perbendaharaanku. Pekerjaan ini akan bermanfaat, umum, dan menjadi berkat yang sempurna untukmu dan semua makhluk. Kabar baiknya adalah ini: Seorang anak laki-laki telah lahir di Mekkah atau waktu kelahirannya sudah dekat. Namanya adalah Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia. Kakeknya dan paman dari pihak ayah akan melindunginya. Allahu Ta’âlâ akan memberinya kenabian dan dia akan mengajak orang-orang ke jalan yang benar. Mereka yang menjadi teman-temannya akan terhormat dan menang. Mereka yang menjadi musuhnya akan binasa dan celaka. Semoga Allahu Ta’âlâ menjadikan kita taat dan penolongnya. Allahu Ta’âlâ akan memadamkan api kekufuran dan penyimpangan melalui Nabi itu dan Dia akan mensyiarkan agama tauhid (keesaan Allahu Ta’âlâ). Ramalan akan berakhir; setan akan dirajam dan diusir. Berhala akan jatuh rata. Kata-kata Nabi akan membedakan kebenaran dari yang salah. Keputusannya adil. Dia melakukan dan memerintahkan untuk melakukan apa yang Allahu Ta’âlâ setuju. Dia menahan diri dari dan membuat orang lain menahan diri dari apa yang tidak Dia setuju”

Ketika Abdul Muthallib mendengarkan kata-kata sultan tersebut, ia memuji dan berdoa untuknya. Ia berkata: “Wahai sultan! Ungkapkan rahasia itu sedikit lagi.” Setelah itu, ia berkata sambil bersumpah: “Wahai Abdul Muthallib, engkau adalah kakek dari Nabi yang akan datang. Tidak ada dusta tentang itu.” Ketika Abdul Muthallib mendengar kata-kata tersebut, ia bersujud syukur. Sultan berkata: “Angkat kepalamu wahai Abdul Muthallib! Sebagai garis keturunanmu adalah petunjuk bagi seluruh dunia. Pekerjaanmu telah selesai, tujuanmu telah tercapai. Apakah engkau mengerti siapa yang telah kubicarakan?” Abdul Muthallib berkata: “Ya, aku mengerti. Aku telah menikahkan putraku Abdullah dengan putri Wahab, Âmina. Putranya telah lahir ke dunia. Mereka menamainya “Muhammad”. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia. Aku dan paman dari pihak ayahnya melindunginya.” Sayf bin Dhu Yazan berkata kepada Abdul Muthallib: “Apa yang telah kukatakan kepadamu adalah benar. Jangan khawatir. Sembunyikan keadaannya. Lindungi dia dari orang-orang Yahudi. Mereka adalah musuh-musuhnya. Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ akan membuatnya menang atas mereka. Mereka tidak akan dapat menyakitinya. Jangan sampaikan kata-kata ini kepada teman-teman seperjalananmu yang datang ke sini bersamamu. Aku tidak merasa aman dari tipu daya mereka. Semoga Allahu Ta’âlâ melindungi, mereka mungkin memasang perangkap dengan tujuan membunuhnya. Tentu saja, mereka dan anak-anak mereka akan memperlakukannya sebagai musuh, dan mungkin akan berperang dengannya. Namun, Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ akan membuat cucumu menang atas mereka semua. Jika aku tahu bahwa aku

akan hidup cukup lama, aku akan mengumpulkan semua pasukanku di Madinah. Aku akan memilih di sana sebagai kota untukku. Aku akan merasa terhormat untuk membantunya. Karena, disebutkan dalam kitab-kitab kami bahwa Dia akan menetap di Madinah, yaitu tempat-Nya akan Madinah. Dia akan melakukan perbuatannya di sana, dan para pengikutnya akan berasal dari sana. Tempat di mana dia akan dimakamkan ada di sana. Sekarang, jika aku tidak takut akan malapetaka yang akan menyimpannya, aku akan memanggil semua orang di Arabia untuk taat dan beriman kepada-Nya. Aku serahkan relik ini kepadamu. Janganlah kamu lalai dalam hal ini.

Kemudian, sultan memberikan sepuluh budak dan sepuluh Pelayan, empat puluh potong kain, seratus unta, lima ritl emas, sepuluh ritl perak, dan ambar yang mengisi secangkir sutra sebagai hadiah untuk masing-masing tamunya. Dia memberikan lebih banyak kepada Abdul Muthallib. Dia mengatakan kepada mereka untuk datang tahun depan lagi. Namun, sultan Seyf ibn Dhu Yazan meninggal tahun itu. Abdul Muthallib berkata kepada orang-orang Quraisy: “Janganlah kalian iri karena dia telah memberi lebih banyak kepadaku. Karena, semua hal yang diberikan sultan sangat sedikit dibandingkan dengan kehormatan yang akan datang melalui aku dan putra-putraku.” Mereka bertanya kepada Abdul Muthallib apa kehormatan itu. Tapi, dia merahasiakannya.

- Salah satu peristiwa yang menjadi pertanda kenabian Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” adalah ini: Suatu hari, ketika beliau sedang bermain dengan anak-anak, sekelompok dari bani Mudlej melihatnya. Mereka memanggilnya, berdiri dan memandangi kakinya lama sekali. Kemudian, mereka mendatangi Abdulmuthalib. Mereka melihat Muhammad “alaihi-salâm” di dekatnya. Mereka bertanya: “Siapakah anak ini?” Abdulmuthalib berkata: “Dia adalah anakku”. Atas hal ini, mereka berkata: “Kami belum pernah melihat kaki yang lebih mirip dengan kakinya di maqam Ibrahim. Tolong, lindungilah anak ini dengan baik.”

- Satu hari, Abdul Muthallib sedang duduk di Hijr, dekat Ka’bah. Seorang teman dekatnya, pemimpin gereja Buhayra sedang bersamanya. Pemimpin gereja itu berkata kepada Abdul Muthallib: “Kami telah membaca di kitab-kitab kami bahwa masih ada satu Nabi yang tersisa yang belum datang dari keturunan Ismail “alaihi-salâm” bahwa dia akan segera datang. Saya pikir dia sudah lahir. Ketika dia menyebutkan sifat-sifatnya satu per satu, tiba-tiba Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” datang. Pemimpin gereja itu menatapnya dengan penuh perhatian. Dia memeriksa mata dan punggungnya dengan saksama. Kemudian dia berkata: “Nabi yang aku katakan kepadamu akan datang adalah ini. Anak siapakah anak ini?” Abdul Muthallib berkata:

“Dia adalah anakku.” Mendengar ini, pemimpin gereja berkata: “Ayahnya pasti sudah meninggal.” Abdul Muthallib berkata: “Dia adalah putra anakku. Ketika ibunya sedang mengandung, ayahnya meninggal dunia.” Kemudian, Abdulmuthalib menoleh ke arah anak-anaknya dan berkata: “Perhatikanlah anak saudaramu. Apakah kalian mendengar apa yang mereka katakan tentang dia?”

- Ketika Nabi Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berusia tujuh tahun, beliau menderita sakit mata yang parah. Meskipun mereka telah menyiapkan banyak obat, obat-obatan itu tidak ada gunanya. Akhirnya, mereka memberi tahu Abdul Muthallib bahwa ada seorang pendeta di pasar Ukaz dan dia menyiapkan obat untuk mata. Abdul Muthallib membawa Kekasih Yang Paling Dermawan “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” kepada pendeta itu. Mereka melihat bahwa pintu-pintu gereja, tempat pendeta itu berada, tertutup. Mereka berteriak agar pintu-pintu itu dibuka. Tidak ada jawaban. Setelah itu, mereka turun bersama Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Pada saat itu, gereja mulai berguncang. Mengira gereja itu akan runtuh menimpa mereka, Abdul Muthallib menjadi takut. Pendeta itu keluar sambil berlari dan berkata: “Wahai Abdulmuthalib, anak ini adalah Nabi umat ini. Kalau saja aku tidak keluar, gereja ini pasti akan runtuh menimpaku. Bawalah dia pergi dan lindungi dia dengan penuh perhatian. Sebab, dia bisa saja disakiti oleh sebagian ahli kitab.” Kemudian, ia memberinya obat yang dibuatnya untuk sakit mata.

- Ibn Abbâs “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Sebuah bantal diletakkan di dekat Ka’bah untuk Abdul Muthallib. Sebagai bentuk penghormatan kepada Abdul Muthallib, tidak seorang pun dapat duduk di bantal itu. Putra-putranya duduk mengelilinginya. Abdul Muthallib duduk di bantal itu. Suatu hari di masa kecilnya, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” ingin duduk di bantal itu. Paman-pamannya dari pihak ayah melarangnya. Abdul Muthallib berkata kepada mereka, “Jangan ganggu putraku itu. Biarkan dia duduk di mana pun dia mau. Demi Allahu Ta’âlâ, kehormatannya akan besar. Aku melihat bahwa suatu hari akan tiba dan dia akan menjadi sayyidmu, gurumu. Aku melihat cahaya di dahinya, cahaya itu adalah cahaya kenabian.) Kemudian, dia menoleh ke arah Abu Thalib, salah seorang putranya yang berasal dari ibu yang sama dengan Abdullah, dan berkata kepadanya: “Ada amal-amal besar yang akan dilakukan putraku itu, jagalah dia.” Abdul Muthallib, kakeknya, menggendongnya di lehernya dan mengelilingi Ka’bah. Karena ia tahu bahwa ia tidak menyukai berhala, ia tidak mendekatinya saat mengelilinginya. Abdul Muthallib meninggal pada usia delapan puluh dua tahun, menurut laporan lain pada usia seratus sepuluh

tahun. Atas warisan ayahnya, Abû Tâlib melindungi dan merawat Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Sudah diketahui umum bahwa ia sangat peduli padanya.

- Nabi Muhammad tinggal bersama kakeknya Abdul Muthallib. Ketika ia meninggal, ia tinggal bersama paman dari pihak ayah, Abû Tâlib. Saat itu, ia berusia delapan tahun. Abû Thalib sangat mencintainya. Ketika keluarga Abû Thalib makan bersama atau sendiri-sendiri, mereka tidak merasa kenyang. Ketika mereka makan bersama dengan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, mereka merasa kenyang. Ketika Abû Thalib menjamu anggota keluarganya untuk makan, ia akan berkata kepada mereka, “Sabarlah, tunggu! Biarkan Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” duduk untuk makan.” Karena ketika ia mulai makan bersama mereka, mereka semua akan merasa kenyang dengan sedikit makanan dan karena berkahnya, beberapa makanan akan tersisa. Misalnya, jika ada susu yang cukup untuk sekali minum, pertama-tama Muhammad “alaihihis-salâm” akan meminumnya. Kemudian, ia memberikannya kepada mereka. Mereka semua merasa kenyang dengan susu tersebut. Abu Talib berkata kepadanya, “Wahai anakku! Kamu sangat diberkati!”

- Ketika Nabi Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bangun setiap pagi, cahaya akan terpancar dari wajahnya. Putra-putra Abû Tâlib dimuliakan dengan cahaya dari wajahnya. Rambut mereka disisir dan bulu mata mereka disatukan. Ketika Nabi Muhammad “alaihihis-salâm” aleyhis-selâm bangun, mereka melihat rambutnya yang beraroma kasturi disisir dan matanya yang melihat alam semesta diwarnai dengan celak.

- Imam Abdurrahman Jewzi meriwayatkan dalam kitabnya (**Kitab Wafa fi Fadil Mustafa**) sebagai berikut: Ketika Nabi kita “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berusia sepuluh tahun, ia berangkat untuk melakukan perjalanan dengan paman dari pihak ayah, Zubeyr. Ketika mereka sampai di sebuah sungai kecil, mereka melihat seekor unta jantan di sana. Ia tidak membiarkan seorang pun melewati sungai kecil itu. Orang-orang di kafilah itu ingin kembali. Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata, “Aku akan menyelesaikan masalahmu ini”. Kemudian ia berjalan maju. Ketika unta itu melihat Habib Ekrem, ia bersujud. Rasûlullah turun dari untanya sendiri dan menaiki unta itu. Ia menunggangi unta itu dan mengusirnya. Setelah orang-orang dalam kafilah melewati sungai, dia turun dan membebaskannya. Kemudian, dia naik ke atas untanya sendiri. Kembali dari perjalanan, mereka kembali menemukan sebuah sungai. Mereka tidak bisa melewati air sungai. Kafilah berhenti. Rasûlullah “sall-Allâhu taala ‘alaihi wa sallam” berkata: “Kalian semua, ikuti aku!” Kemudian, dia berjalan di depan mereka. Pada

saat itu, Allahu SWT mengeringkan air sungai itu. Mereka semua melewatinya dengan mudah. Ketika mereka sampai di Mekkah, mereka berbicara tentang kejadian-kejadian ini di antara orang-orang Quraisy. Mereka berkata: “Kehormatan Muhammad sall-Allâhu 'alaihi wa sallam sangatlah besar.”

- Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” berusia dua belas tahun. Suatu hari, paman dari pihak ayah beliau, Abu Talib, berangkat ke Damaskus. Rasulullah merasa sulit untuk berpisah dengan paman dari pihak ayah. Beliau berkata: “Wahai paman dari pihak ayah, kepada siapa engkau akan meninggalkanku dan pergi. Aku tidak punya ibu, tidak punya ayah.” Abu Talib sangat terpengaruh oleh kata-kata ini dan memutuskan untuk membawanya dalam perjalanan ke Damaskus. Saudara-saudaranya berkata: “Ini masih anak-anak. Dia tidak sanggup menempuh perjalanan.” Mendengar ini, Abu Talib merasa khawatir.

Suatu hari, ia melihat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menangis. Ia bertanya mengapa ia menangis. Ia tidak menjawab. Ketika ia bertanya: "Apakah engkau menangis karena engkau akan dipisahkan dariku?", ia menjawab "Ya." Atas hal ini, Abu Talib bersumpah dan berkata: "Aku tidak akan meninggalkanmu dalam waktu lama." Ia membawanya dan berangkat ke Damaskus. Ia lebih memperhatikannya daripada dirinya sendiri dan selalu melindunginya dengan saksama. Mereka tiba di suatu tempat di tanah Damaskus yang disebut Bosra. Di sana ada seorang pendeta bernama Bahira. Ia adalah ulama Kristen yang paling berpengetahuan pada waktu itu. Sebelumnya, kafilah itu telah berhenti di sana berkali-kali tetapi ia tidak peduli. Tahun itu, ketika kafilah Abu Talib mendekat, ia melihat awan putih menaungi seseorang di kafilah itu dan ke mana pun ia pergi, awan itu mengikutinya. Ketika kafilah itu berhenti di bawah sebuah pohon, awan itu juga berhenti di atas pohon itu. Cabang-cabang pohon itu menjorok ke atas kepalanya untuk menaunginya. Ketika Bahira melihat pertanda-pertanda ini, ia menyiapkan meja. Ia mengundang rombongan kafilah untuk makan. Ketika orang-orang kafilah itu datang dan Bahira tidak dapat menemukan orang yang ingin ditemuinya, ia bertanya: “Tua atau muda, apakah ada yang tertinggal dan belum datang?” Mereka berkata: “Semuanya telah datang. Hanya saja, kami meninggalkan seorang anak di samping barang-barang kami.” Bahira menyuruh mereka untuk membawanya juga. Ketika Haris bin Abdul Muthallib mendengar ini, ia berkata, sambil bersumpah: “Tidaklah pantas bagi kebaikan dan kemurahan hati untuk meninggalkan Muhammad bin Abdullah di tempat kita telah berhenti dan kita makan di sini.” Ketika Bahira mendengar nama “Muhammad”, ia bergegas membawa mereka untuk membawanya dengan cepat. Harus pergi untuk membawanya. Bahira melihat

bahwa ketika ia meninggalkan tempat di bawah pohon itu, awan putih yang menaunginya ikut bergerak bersamanya. Ketika dia mendekat ke sana, Bahira berdiri, dia menemuinya dengan penuh hormat dan mulai menatapnya dengan penuh perhatian. Dia melihat pertanda-pertanda yang telah dia baca di Kitab Suci satu per satu. Ketika makan selesai dan semua orang pergi ke samping, Bahira berkata kepada Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, dengan bersumpah dengan cara orang Arab: “Apa pun yang aku minta kepadamu, katakan yang sebenarnya demi Lât dan Uzza”. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Jangan bersumpah demi Lât dan Uzza. Aku tidak membenci apa pun lebih dari aku tidak membenci mereka.” Atas hal ini, Bahira berkata, demi Allah, jawablah dengan benar semua yang akan aku tanyakan. Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Tanyakanlah apa pun yang kamu inginkan”. Bahira bertanya kepadanya tentang tidurnya, keadaannya saat terjaga, dan keadaan lainnya. Ia menjawabnya satu per satu. Ia mendapati bahwa semua jawaban sesuai dengan apa yang diketahuinya. Kemudian ia ingin melihat meterai kenabian. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” tidak membuka punggungnya. Ketika Abu Talib berkata: “Hai anakku! Tolong buka, perlihatkan”, ia pun membukanya. Ketika Bahira melihat meterai kenabian seperti yang telah ia baca di Kitab Suci, ia segera menciumnya. Sambil menangis, ia bertanya kepada Abu Talib: “Apa hubunganmu dengan anak ini?” Ketika Abu Talib berkata: “Dia adalah anakku” ia berkata: “Dia seharusnya bukan anakmu. Karena, ayah dan ibu dari anak ini seharusnya sudah meninggal dunia.” Mendengar ini, ia berkata: “Dia adalah anak saudaraku”, Bahira berkata: “Sekarang, kamu mengatakan yang sebenarnya”. Kemudian, ia bertanya: “Apakah kemerahan di mata anak ini akan hilang kapan saja?” Abu Thalib berkata: “Tidak, itu tidak hilang.” Kemudian, Bahira berkata kepada Abu Thalib: “Anak ini, putra saudaramu, akan menjadi Nabi bagi umat ini. Bawalah anak ini kembali ke kampung halamannya dengan cepat. Lindungi dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka memahami situasinya, seperti yang telah kupahami, mereka dapat menyakiti anak ini. Ada banyak janji dan sumpah atas kita tentang anak ini.” Abu Thalib berkata: “Siapa yang telah memberitahumu janji dan sumpah itu?” Bahira tersenyum dan berkata: “Allahu Ta’ala mengkomunikasikannya dalam kitab yang Dia kirimkan kepada Isa alaihis-salâm.” Setelah Abu Thalib kembali ke Mekkah dari perjalanan itu, ia tidak membawanya dalam perjalanan apa pun lagi. Ketika ia akan berangkat untuk suatu perjalanan, jika ia tahu bahwa ia akan merasa sedih karena kepergiannya, ia akan menyerah.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berusia dua puluh lima tahun. Ia belum menikah dengan Khadijah. Bersama dengan Meysere, budak Khadijah, ia berangkat ke Damaskus. Ketika mereka sampai di Busra, mereka berhenti di

bawah sebuah pohon dekat tempat seorang pendeta bernama Nastura hadir. Nastura mengenali Meysere. Ia berkata: “Wahai Meysere! Siapakah orang yang duduk di bawah pohon ini?” Meysere berkata: “Ia adalah salah satu tokoh terkemuka Quraisy dan orang-orang terkemuka dari bani Hasyim.” Nastura berkata: “Yang benar saja bahwa tidak seorang pun, kecuali para Nabi, pernah berhenti di bawah pohon ini.” Ia bertanya: “Apakah ada kemerahan di matanya, yang bukan karena suatu penyakit?” Meysere berkata: “Ya, ada.” Ia berkata: “Dia adalah Nabi Akhir Zaman dan penutup para Nabi. Saya berharap saya bisa hidup hingga masa kenabiannya dan saya bisa memeluk Islam dan menaatinya.”

- Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berangkat bersama Meysere menuju Damaskus. Dalam perjalanan itu, terjadi perselisihan dengan seseorang yang pernah berdagang dengannya. Orang itu berkata: “Jika kamu benar, bersumpahlah atas nama Lat dan Uzza.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Aku tidak pernah bersumpah atas nama Lat dan Uzza. Menurutku, tidak ada yang lebih buruk dari keduanya.” Mendengar itu, orang itu bertanya: “Apakah kamu dari kalangan Harem?” Dia menjawab: “Ya”. Ketika orang itu bersama Meysere di suatu tempat yang sunyi, dia berkata kepadanya: “Wallahi, teman seperjalananmu ini adalah Nabi Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ. Dia adalah nabi terakhir.” Mendengar ucapan ini, Meysere pun semakin meningkatkan rasa hormat dan pengabdianya kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia menaruh perhatian besar untuk mengabdikan kepada beliau.

- Sekembalinya dari perjalanan ke Damaskus, mereka tiba di Merruzzahrân. Di dalam kafilah, ada pula Abu Baqr Siddiq. Ia memberi tahu Meysere untuk mengutus Nabi Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” kepada Khadija untuk memberi pertanda kembalinya kafilah. Meysere menyetujuinya dan mengutus Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Di dalam kafilah, ada pula Abu Jehl. Ia berkata: “Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” masih muda. Mari kita kirimkan orang lain.” Meysere berkata: “Usianya masih muda, tetapi sangat cerdas.” Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berangkat untuk menyampaikan kabar baik. Setelah berjalan beberapa lama, ia tidur di atas unta. Unta itu meninggalkan jejaknya. Allah SWT berfirman kepada Jabrâil alaihis-salâm (Malaikat Jibril): “Pegang kendali unta, kendalikanlah di jalan yang benar. Lewati jalan tiga hari dalam satu hari.” Jabrâil alaihis-salâm melakukannya. Dalam arti ini, Allah SWT [dalam ayat ke-7 dari Surat Dhuha] berfirman: **“Tidaklah Dia mendapati kamu tersesat dan mengarahkanmu ke jalan yang benar?”**. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menyerahkan

surat Meysere kepada Khadija. Pada hari yang sama, dia kembali lagi. Ketika dia mendekati kafilah, Abu Jahal melihatnya dari jauh dan dia bersukacita. Dia berkata: “Wahai Meysere, kamu tidak mendengarkanku. Lihat, Muhammad telah tersesat dan kembali.” Abu Baqr Siddiq dan Meysere menjadi sedih. Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mencapai kafilah dan memberikan surat Khadijah kepada Meysere. Meysere, dengan gembira, mengatakan kepada Abu Jahl: “Dapat dipahami bahwa Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” tidak tersesat jalannya tetapi Anda telah.” Abu Jahl merasa malu dan dipermalukan. Dia berkata: “Saya tidak percaya bahwa dia pergi tiga hari dalam satu hari dan saya tidak percaya pada surat ini. Ini tidak mungkin.” Dia berkata dia akan mengirim budaknya sendiri dan mengirimnya. Pada akhirnya, ketika dia mengetahui bahwa itu benar, dia menjadi sangat malu, kesedihannya meningkat dengan serius.

- Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menikah dengan Sayidina Khadijah, para pemuka suku Mudar dan para pemuka dari bani Hasyim juga hadir di sana. Di sana, Abû Tâlib dengan bangga menyampaikan pidato: “Segala puji bagi Allahu Ta’âlâ yang telah menjadikan kami keturunan Ibrâhîm (Nabi Ibrahim) dan keturunan Nabi Ismail. Dia menjadikan kami keturunan Mead dan Mudar. Dia menjadikan kami penjaga Bayt dan Harem-Nya. Dia menjadikan kami pelayan untuk pekerjaan Harem-Nya. Dia menganugerahkan kami sebuah rumah (Ka’bah) tempat haji dilakukan dan yang dikunjungi. Sekali lagi, Dia menganugerahkan kami sebuah Harem tempat seseorang menjadi aman saat memasukinya. Dia menjadikan kami memiliki kendali atas orang-orang. Tidak diragukan lagi, Muhammad, putra saudaraku, lebih unggul dari semua pemuda Quraisy. Wallahi (demi Allah), setelah waktu ini, ada berita besar dan pekerjaan penting untuknya.

- Nabi Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” adalah Kus bin Sa’îdetul Eyâdî. Suatu ketika, sebuah delegasi dari suku Iyâd datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia bertanya kepada mereka: “Siapa di antara kalian yang hidup pada masa Kus bin Sa’îde, siapa yang mengenalnya?”. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Kami semua mengenalnya.” Ia bertanya: “Apa yang terjadi padanya?”, mereka berkata: “Ia telah meninggal.” Atas hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Saya mengingatnya seperti malam terakhir. Beliau naik ke atas unta berbulu merah dan berkhotbah di pesta Ukaz. Beliau memberikan nasihat yang baik, menyatakan bahwa Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ itu esa dan mengajak orang-orang untuk beriman kepada-Nya. Beliau membacakan

banyak syair. Saya tidak mengingatnya.” Saat itu, seseorang berkata: Wahai Rasulullah! Saya mendengar syair-syair itu dari Kus bin Sa’id. Jika Anda mengizinkan saya, saya akan membacanya.” Rasulullah saw bersabda: **“Puisi adalah kata-kata yang baik.”** Maka beliau pun mengizinkannya. Orang itu berkata: Aku mendengar Kus bin Sa’id berkata demikian, lalu ia membacakan puisi tersebut. Makna puisi tersebut adalah sebagai berikut: “Banyak sekali hal yang telah terjadi pada orang-orang terdahulu yang dapat kita jadikan pelajaran. Ada jalan masuk ke sungai kematian, tetapi tidak ada jalan keluarnya. Tua atau muda, semuanya pergi dan pergi. Tidak ada seorang pun yang pergi akan kembali. Aku telah memahami bahwa apa pun yang terjadi pada setiap orang akan terjadi padaku juga, aku juga akan mati.”

Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada mereka yang hadir di sana: “Siapakah yang akan memberi tahu kita lebih banyak tentang tanda-tanda keimanan Kus bin Sa’id?”. Seseorang dari delegasi yang berada di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Ya Rasulullah! Suatu hari, aku mendaki sebuah gunung di tanah air kami. Di sekitar sebuah sungai, banyak sekali hewan dan burung berkumpul. Kus bin Sa’id berdiri di dekat sebuah mata air dengan tongkat di tangannya. Ia berkata: “Demi Allah yang menciptakan langit dan bumi, aku tidak mengizinkan yang kuat minum air sebelum yang lemah. Yang lemah terlebih dahulu minum air, baru yang kuat minum air. Demi Allah, Yang Mahakuasa yang mengutusmu sebagai seorang nabi, bahwa aku melihat dengan mataku sendiri: Yang kuat dari hewan dan burung itu minggir dan menunggu sampai yang lemah minum air. Kemudian, orang-orang kuat itu minum. Setelah binatang dan burung meninggalkan Kus bin Sa’id, aku mendekatinya. Aku melihat bahwa ia sedang melakukan salat di antara dua kuburan. Aku bertanya: “Salat apakah yang kau lakukan ini?” Ia berkata: “Orang-orang Arab tidak tahu ini. Ini adalah salat yang aku lakukan untuk Sang Pencipta langit dan bumi.” Aku berkata: “Apakah ada Tuhan selain Lat dan Uzza?” Ketika aku mengatakan ini, ia gemetar, warna kulitnya berubah dan berkata: “Menjauhlah dariku! Tidak diragukan lagi, ada Tuhan langit. Dia adalah Yang Mahakuasa. Dia menciptakan semua makhluk dan mengaturnya. Dia membuat matahari bersinar, bulan bersinar, bintang-bintang menghiasi.”

Kemudian aku bertanya kepadanya mengapa ia menyembah Allahu Ta’ala di antara dua kuburan itu. Ia berkata: “Mereka yang berbaring di dua kuburan itu adalah sahabat-sahabatku. Aku menunggu di sini berharap bahwa hal yang telah sampai kepada mereka dari kematian akan sampai kepadaku dan aku akan mati di sini.” Kemudian ia berkata: “Sebentar lagi, kebenaran akan

sampai kepadamu dari sisi ini.” Ia menunjukkan arah Makkah. Aku bertanya: “Kebenaran apakah itu?”. Ia berkata: “Ia adalah seorang keturunan Luweyy bin Ghâlib. Ia akan mengajakmu kepada ikhlas (tauhid) dan akan mengajakmu kepada kehidupan yang kekal dan berkah yang kekal. Terimalah ajakannya! Jika aku hidup sampai masanya, aku akan lebih beriman kepadanya daripada orang lain.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada orang yang meriwayatkan ini: “Benar sekali ucapanmu. Kus bin Sa’îde adalah orang yang Allah Ta’ala akan membangkitkannya sebagai satu umat pada Hari Kiamat.”

- Diriwayatkan sebagai berikut: “Seorang dari kaum Ansar berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata: “Aku telah kehilangan untaku. Aku pergi ke pegunungan dan padang pasir untuk mencarinya. Malam pun tiba. Aku tinggal di suatu tempat yang menakutkan di tengah kegelapan malam. Menjelang pagi, aku mendengar sebuah suara, ia berkata:

***Wahai orang yang tinggal dalam kegelapan,
Tidak diragukan lagi, Allah telah mengutus seorang Nabi di Harem.
Dia berasal dari Bani Hasyim, orang yang beriman dan murah hati,
Dia meramalkan keabadian surga.***

Ketika aku mendengar suara itu, meskipun aku melihat sekeliling, aku tidak melihat siapa pemilik suara itu, maka aku berkata:

***Wahai orang yang memanggilku dari kegelapan,
Selamat datang di masa sulit ini.
Semoga Allah Ta’ala membimbingmu ke jalan yang benar,
Tolong jelaskan dengan seksama apa yang telah kamu katakan.***

Ketika aku mengatakan hal itu, tiba-tiba aku mendengar sebuah suara yang mengatakan:

“Telah muncul Nur (cahaya). Allah SWT mengutus Muhammad alaihis-salam sebagai seorang Nabi dan yang paling utama dalam segala hal. Segala puji bagi Allah SWT yang tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia, dan yang tidak membiarkan kita sendiri setelah Isa alaihis-salam dan yang telah memberikan nilai kepada kita, dan menciptakan kita sebagai umat yang paling mulia. Dia telah mengutus kita Muhammad alaihis-salam. Dia adalah yang paling utama di antara para Nabi. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya. Tidak ada satu umat pun yang dapat menang melawannya.” Ketika pagi tiba, aku lupa membawa unta karena terlalu senang. Aku mulai berjalan di jalan. Aku sampai di suatu tempat. Kus bin Sa’id sedang duduk di

bawah pohon. Ia sedang membaca syair perang sambil memukul batu dengan tongkatnya. Aku menghampirinya dan memberi salam. Ia pun membalas salamku. Di sana ada sebuah pancuran, dua kuburan, dan sebuah masjid di antara kedua kuburan itu. Di dekatnya juga ada dua singa. Singa-singa itu menggesekkan tubuh mereka padanya untuk mendapatkan berkah darinya. Ketika seekor singa pergi ke pancuran untuk minum air, singa yang lain mengikutinya juga. Kus bin Sa'id memukul punggung singa itu dengan tongkat di tangannya. Ia berkata, "Tunggu dulu. Biarkan orang yang pergi lebih dulu minum dan datang, baru kau pergi." Ketika singa yang pergi lebih dulu datang, singa yang menunggu itu pergi dan minum air. Aku bertanya kuburan siapakah itu. Ia berkata, "Aku punya dua orang sahabatku. Bersamaku, mereka menyembah Allah SWT dan tidak pernah menyekutukannya. Mereka telah meninggal. Kedua makam ini milik mereka. Di sini, saya menunggu sisa waktu untuk bergabung dengan mereka."

- Zayd bin Amr dan Waraka bin Nawfal pergi menemui seorang pendeta di Mosul untuk mencari agama yang benar. Waraka bin Nawfal menjadi Kristen. Zayd bin Amr tidak melihat agama Kristen pantas dan tidak menerimanya. Dia meninggalkan tempat itu dan terus bepergian. Dia mengunjungi pendeta lain. Ketika pendeta itu bertanya dari mana asalnya, dia berkata bahwa dia datang dari Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrâhîm. Ketika pendeta itu bertanya mengapa dia pergi dari sana dan berangkat, dia berkata dia pergi dari sana untuk mencari agama yang benar. Atas hal ini, pendeta itu berkata kepadanya: "Kembalilah segera. Agama yang benar yang kamu cari akan segera muncul di tanah airmu." Zeyd bin Amr terbunuh sebelum kenabian Nabi Muhammad "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" diketahui. Dia memiliki banyak puisi tentang kesatuan (keesaan) Allah SWT, îmân, Hari Kebangkitan. Sa'id bin Zeyd radhiyallahu anhu berkata: "Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan Zeyd bin Amr. Beliau berkata: "Dia akan bangkit sebagai satu umat pada hari kiamat."

- Salah satu peristiwa yang menjadi pertanda kenabian Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" adalah kisah Abdi Kelâl bin Yegûs Al-Humeyri. Amirul Mukminin Umar bin Khattâb "radiyallahu anh" meriwayatkan: Suatu hari, kami telah melaksanakan salat bersama dengan Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" di masjid Kubâ. Ketika beliau menengokkan wajahnya yang penuh berkah kepada kami, beliau melihat seorang petani yang memakai penutup kepala hitam dan menyandang pedang turun dari gunung. Beliau berkata: "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?" Kami berkata: Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" melihat dan lebih tahu dari kami.

“Seorang petani turun dari gunung. Dia pasti Abdullah Hafākī.” Tidak lama setelah Rasulullah saw bersabda demikian, petani itu pun datang ke pintu masjid. Ia mengikat untanya. Ia melipat lengan bajunya dan menarik ujung jubahnya. Ia pun datang ke hadapan Rasulullah SAW dan memberi salam. Rasulullah bersabda kepadanya: “Semoga Allah SWT menjaga lidahmu dari dusta dan kemunafikan.” Kemudian, petani itu meminta izin untuk berbicara.

Ketika izin diberikan, dia berkata sebagai berikut: “Ya Rasulullah! Kami akan pergi ke Hadhramaut bersama dengan sekelompok orang dari suku kami. Ketika kami pergi di bawah sinar bulan di malam hari, bulan terbenam. Kami tiba di sebuah sungai yang menakutkan dan berhenti di sana. Ketika kami berhenti di sana, tiba-tiba terdengar suara. Suara kuda, unta, ratapan wanita, tangisan anak-anak terdengar. Sementara itu, kami mendengar suara lain berkata: “Wahai kafilah Yamama. Wallahi, Kiamat telah mendekat! Seorang Nabi yang menyatakan bahwa semua berhala itu salah dan semua agama dibuat batal demi hukum telah datang. Orang yang menaatinya akan beruntung. Mereka yang tidak menaatinya dan menentangnya akan malang. Kami berkata kepadanya, “Semoga Allahu Ta’ala merahmatimu, siapakah kamu?”. Dia berkata: “Aku adalah jin Teklân.” Kami bertanya: “Suara-suara apa ini?” Ia berkata: “Mereka yang membuat suara ini adalah sekelompok jin. Seorang Nabi dari suku Quraish telah diutus. Mereka telah percaya kepadanya.” Setelahnya, suara itu berhenti. Ketika hari sudah pagi, kami berangkat dan mulai berjalan menuju padang pasir. Selama perjalanan kami, kami kehilangan seseorang dari belakang. Saya berkata kepada teman-teman seperjalanan saya: “Berhenti, tunggu, biarkan saya memeriksa siapa orang yang hilang itu”. Saya memiliki seekor binatang buas cadangan. Saya menaikinya, saya mengikat pedang saya dan pergi mencarinya. Saya bertemu dengan seseorang. Karena usia tua, punggungnya bengkok, bulu matanya rontok. Dia sedang menggali di suatu tempat. Ketika dia melihat suara kaki binatang saya, dia mengangkat kepalanya dan melihat. Rasa takut yang penuh hormat meliputi saya. Membaca ayat-ayat dari Al-Qur’an al-Karîm, saya berlingkup kepada Allahu Ta’âlâ dan saya membaca banyak shalawat. Kemudian aku berkata kepada orang itu: “Semoga Allah Ta’ala merahmatimu. Kami ini adalah sekelompok pengembara. Kami telah tersesat. Tunjukkanlah jalan atau tempat untuk bermalam. Paling tidak, berilah kami air untuk minum.” Ia berkata: “Aku tidak punya rumah atau tenda untuk menampungmu. Aku juga tidak punya air atau susu untuk membuatmu minum. Jalanmu ada di depanmu. Dakilah gunung ini dan itu.” Aku bertanya: “Siapaakah engkau?” Ia berkata: “Aku adalah Abd-i Kelâl bin Yegûs Al-Humeyri.” Aku bertanya kepadanya apa yang terjadi dengan kaumnya. Ia

berkata bahwa ia tidak mendengar tentang mereka selama tiga ratus tahun. Aku mendatangi suku Bani Mâzin. Di antara mereka, ada seorang tua yang berusia seribu lima ratus tahun. Ia mengatakan kepadaku bahwa ada sumber sungai tertutup milik kaum Âd. Aku telah menggali di sini selama tiga ratus tahun. Aku tidak dapat menemukan tanda dari sungai itu. Akan tetapi, aku telah menemukan tiga prasasti. Jika kalian bisa membaca, biar aku tunjukkan apa yang tertulis di sana. Aku berkata: “Aku tahu, bawa saja, biar aku lihat.” Dia menunjukkannya. Di salah satu loh, ada dua bait yang menyebutkan perbuatan jahat kaum Âd. Di loh kedua, tertulis dua bait. Mereka mengecam suku Sâlih alaihis-salâm dan pembunuhan unta mereka. Di loh ketiga, tertulis hal-hal seperti ini juga. Kemudian, dia memegang tanganku dan membawaku ke suatu tempat. Di sana ada mayat tergeletak telentang di atas singgasana emas. Di antara kedua matanya, tertulis: “Namaku Shaddâd bin Âd. Aku adalah pemilik kebun Irem dan imâd. Aku hidup selama seribu tahun. Aku membangun seribu kota. Aku hidup dengan seribu gadis dan pembantu. Aku memiliki seribu emas batangan. Aku memiliki ribuan prajurit. Aku menguasai Timur dan Barat. Dunia tidak tinggal bersamaku, dan aku juga tidak tinggal di dunia selamanya. Janganlah seorang pun menjadi sombong karena memiliki harta duniawi.

Kemudian, ia memegang tanganku dan membawaku ke tempat lain. Di sana ada sesosok mayat wanita yang terbaring telentang di atas singgasana perak. Di dahinya tertulis: Aku adalah saudara perempuan Shaddâd bin Âd. Siapa pun yang datang di sampingku, biarkan ia melihatku untuk mengambil pelajaran. Kemudian ia membawaku ke dekat sebuah batu. Ia mengambil selembar kertas dari dasar batu itu. Ia menyuruhku untuk membacanya. Tertulis: Ketika Nabi yang wajahnya seperti bulan itu muncul, ia mengajak kepada Allahu Ta’âlâ yang azîz dan jalîl. Negara-negara, gunung-gunung dan lembah-lembah tidak akan menerima mereka yang menentanginya. Ia akan keluar dari tanah Tihâmah, Mekkah. Ia seperti bulan yang terlihat di atas awan. Ia jujur. Diamnya bijaksana. Para sultan akan patuh kepadanya. Hal-hal yang tertutup akan terbuka baginya.

Setelah itu, ia ingin pergi. Aku meraih pakaiannya dan berkata: “Demi Allahu Ta’ala, siapa yang mempertemukan kita dan berbincang, apa yang kau makan dan minum?” Ia berkata: “Makananku adalah rumput di bukit-bukit itu dan airku adalah air hujan.” Kemudian, aku berpamitan padanya dan pergi. Aku tinggal di Hadhramaut selama dua tahun. Sekembalinya, aku singgah di tempat itu lagi. Tempat itu telah menghijau dan ada sungai yang mengalir. Di sana juga dibangun sebuah makam. Ada sekelompok wanita di sana. Aku bertanya kepada mereka, “Apa yang terjadi dengan Kelâl bin Yegûs?” Mereka

berkata: “Ia telah meninggal dunia. Makam itu adalah makamnya.” Ada sebuah batu di sisi depan makamnya. Pada batu itu tertulis sebagai berikut: “Aku mulai menggali sumur Âd dengan sekuat tenaga. Akhirnya, seperti Iyâs, aku mencapai dasar sumur itu. Aku menemukan airnya yang manis seperti madu dan sangat lezat. Aku memenuhi kebutuhanku dengan air itu. Akan tetapi, aku tidak dapat menyelesaikan pekerjaan menggali sumur itu, karena teman-temanku membuat masalah bagiku. Aku memiliki beberapa peralatan. Aku tinggal di antara bebatuan. Berurusan dengan tanah menyita waktuku.”

Ketika ia menceritakan hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menangis dan berkata: “Semoga Allah Ta’ala merahmati Abdul Ka’al bin Yegus. Pada hari kiamat, ia akan bangkit sebagai umat yang terdiri dari satu orang. [Penampakan yang penuh kebahagiaan dan akhlak yang indah dari Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah ditulis secara rinci dalam buku “Kenikmatan yang Tak Terhingga” dan mukjizat, keutamaan, akhlak yang indah dan kebiasaannya dalam kitab “**Iman dan Islam**.”. Silakan baca juga!]

BAB III

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak dikumandangkannya kenabian Muhammad alaihissalam hingga Hijrah:

- Waktu kedatangan Sayidina Jabrâil “alaihissalâm” dan penyampaian wahyu kepada Sayidina Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sudah dekat. Kala itu, ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” keluar dari Mekkah, terdengar suara dari setiap batu yang dilewatinya, “Assalâmu alaika yâ Rasûlallah”. Ketika beliau melihat ke sekeliling, beliau tidak melihat seorang pun.

Hal ini tertulis dalam kitab “**Sahih al-Bukhari**” sebagai berikut: Sebelum kenabiannya diketahui olehnya, Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” biasa melihat mimpi yang nyata. Mimpi yang dilihatnya akan menjadi kenyataan di siang hari. Kemudian, ia menjadi suka menyendiri. Ia menjauhi orang-orang dan menghabiskan banyak malam dengan beribadah di gua di Gunung Hira. Ia akan datang ke Khadija “radiyallahu anhâ”, mengambil makanannya selama beberapa hari dan pergi. Di bulan Ramadhan, ketika ia sibuk beribadah, seseorang datang. Ia memiliki kain penutup dari sutra di tangannya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Orang itu berkata kepadaku: “Bacalah!” Aku berkata: “Aku tidak bisa membaca.” Ia meletakkan kain penutup yang dipegangnya di tangannya di atas kepalaku. Ia menutupi kepala dan wajahku. Saya pikir saya akan mati. Kemudian, ia mengangkat penutup kepala saya dan berkata: “Bacalah!” Saya berkata: “Saya tidak bisa membaca.” Ia, seperti sebelumnya, membacakan lima ayat-i karîma pertama dari surah Alaq, yang konon, (**Bacalah: Dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan, Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah: Dan Tuhanmu Maha Pemurah, Yang mengajarkan dengan pena, Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya**). Kemudian ia mundur. Apa yang saya dengar darinya benar-benar mengendap di hati saya. Namun, saya takut mereka akan menyebut saya gila atau penyair. Saya sama sekali tidak menyukai mereka. Saya sangat khawatir. Sementara itu, saya mendengar suara dari langit: Wahai Muhammad! Engkau adalah Utusan Allahu Ta’âlâ. Saya Jibril (Malaikat Jibril). Ke mana pun saya memandang langit, saya melihatnya. Sampai waktu salat Isya, saya berada dalam keadaan takjub ini. Kala itu, Khadijah telah mengirim orang ke mana-mana untuk mencariku. Beberapa dari mereka datang dan menemukanku. Jabrâil menjadi tak terlihat. Aku datang kepada Khadijah “radiyallahu anha”. Aku terkesima dan tubuhku gemetar. Aku bersandar di lutut Khadijah dan menceritakan keadaanku. Aku berkata: “Aku

takut menjadi seorang dukun.” Khadijah “radiyallahu anha” berkata: “Semoga Allahu Ta’âlâ melarang! Allahu Ta’âlâ telah menghendaki kebaikan untukmu. Aku berharap bahwa engkau akan menjadi Nabi bagi umat ini.” Kemudian, Khadijah pergi kepada Waraqa bin Nawfal, yang merupakan putra paman dari pihak ayah dan telah membaca buku-buku kuno. Ia menceritakan kepadanya keadaan Resûlullah “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam”. Setelah mendengarkan apa yang diceritakan, Waraqa bin Naufal berkata: “Demi Allahu Ta’ala yang memegang kekuasaan-Nya kepadaku, jika apa yang kau katakan itu benar, maka Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” adalah Nabi umat ini (umat, orang-orang yang beriman kepada seorang nabi). Nâmûs-i Akbar “Malaikat Jibril” yang datang kepada Mûsâ (Musa) alaihissalâm telah datang kepadanya juga. Setelah itu, Waraqa bin Naufal melihat Muhammad alaihissalâm di dekat Ka’bah dan berkata kepadanya untuk menceritakan apa yang telah dialaminya. Dia pun menceritakannya. Dia berkata sambil bersumpah: “Nâmûs-i Akbar adalah orang yang datang kepadamu. Dia akan membawa bekal ilahi kepadamu. Sesungguhnya, dia telah membawa kepada Mûsâ “alaihissalâm” juga. Engkau adalah Nabi umat ini. Suku kalian akan menimbulkan masalah bagi kalian. Mereka akan mengusir kalian dari tanah air kalian. Sekelompok orang akan membantu kalian. Jika umurku cukup panjang, aku akan membantu kalian dengan tanganku, lidahku, hartaku, dan hidupku! Kemudian, ia mencium kepala Nabi Muhammad yang diberkahi. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, merasa puas, datang ke rumah Khadijah “radiyallahu anha.”

- Salah satu kejadiannya adalah kisah Aktham bin Saifi: Ketika dia mendengar tentang kenabian Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, dia ingin pergi dan menemuinya. Ketika sukunya mendengar bahwa dia akan pergi, mereka berkata: “Kamu adalah orang tua kami. Jangan bertindak sembrono. Kirim dua orang dari sukumu. Biarkan mereka pergi dan melihat etika, kata-kata, keadaan Rasul “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” itu dan kembalilah.” Dia mengirim dua orang. Ketika mereka pergi dan kembali, mereka menjelaskan keadaan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” satu per satu. Atas hal ini, dia menasihati orang-orangnya sebagai berikut: “Mereka yang bertindak cepat (bergegas) dalam beriman kepadanya akan menjadi orang yang agung dan dihormati di dunia dan di akhirat.” Tak lama setelah mengatakan ini, dia meninggal dunia.

- Salah satu kisahnya adalah kisah Umayyah bin Abi Salt. Abu Sufyan meriwayatkan: Di Damaskus, Umayyah bin Abi Salt bertanya kepadaku tentang keadaan Utbah bin Rabi’ah. Aku menjawabnya, dia menjawab, “Baik-baik saja”. Kemudian dia menanyakan usianya. Ketika aku menjawabnya, dia

berkata, “Dia sudah tua. Itulah cacatnya.” Aku berkata, “Jangan berkata seperti itu. Usia tua tidak memberinya apa pun kecuali kemuliaan dan kebaikan.” Mendengar itu, dia berkata, “Diamlah, aku akan memberitahumu salah satu rahasianya.” Ia menuturkan: “Kami telah membaca di kitab-kitab kami bahwa seorang Nabi akan datang dari negeri kami. Saya katakan bahwa Nabi itu pastilah saya sendiri. Kami membicarakan masalah ini dengan orang-orang yang berilmu. Mereka berkata bahwa Nabi itu akan datang dari antara putra-putra Abdi Menaf. Saya memperhatikan putra-putra Abdi Menaf dengan saksama; tetapi, saya tidak melihat seorang pun yang lebih cocok untuk ini selain Utbah bin Rabi’ah. Akan tetapi, Anda telah memberi tahu usianya. Ia sudah terlalu tua. Saya telah memahami bahwa Nabi yang akan datang bukanlah dia. Karena ia telah melewati usia empat puluh tahun dan kenabian belum disampaikan kepadanya”. Setelah pembicaraan ini, hari-hari berlalu. Nabi Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” diberi tahu tentang kenabiannya. Saya pergi ke Yaman untuk berdagang. Saya mengunjungi Umayya bin Abi Salt. Dengan nada mengejek, saya berkata kepadanya: “Nabi yang Anda tunggu telah diutus.” Mendengar ini, ia berkata: “Ia adalah seorang Nabi yang benar dan nyata, patuhilah ia.” Aku berkata: “Mengapa engkau tidak taat kepadanya?”. Ia berkata: “Aku malu dengan wanita-wanita di sukuku. Aku selalu mengatakan kepada mereka bahwa Nabi yang akan datang adalah aku sendiri. Jika mereka melihat sekarang bahwa aku taat kepada seseorang dari putra-putra Abd-i Menâf, mereka akan mengkritikku. Ia menasihati: “Wahai Abu Sufyân! Di hadapannya, lihatlah dirimu sebagai seekor kambing yang lehernya diikat dengan tali dan taatilah kepadanya. Apa pun yang ia perintahkan, janganlah menentangny.”

Diriwayatkan bahwa Umayya bin Abi Salt datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia membacakan pidato yang menyebutkan bagaimana langit dan bumi diciptakan, kedudukan para Nabi, dan memuji Muhammad alaihissalâm. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” membacakan Surah Tâhâ kepadanya. Ketika Umayya bin Abi Salt mendengarkannya, ia berkata: “Ini bukan perkataan manusia. Akan tetapi, aku memiliki saudara-saudara. Aku tidak melakukan sesuatu tanpa berkonsultasi dengan mereka.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepadanya: “Berimanlah, jadilah Muslim, datanglah ke jalan yang benar, jika tidak, kamu akan binasa.” Mengatakan bahwa ia akan kembali dengan sangat cepat, ia menaiki untanya dan pergi menuju Damaskus. Di tengah perjalanan, ia mengunjungi sebuah gereja. Di sana ada beberapa pendeta. Ia menceritakan keadaannya kepada mereka. Salah seorang pendeta berkata: “Apakah kalian melihat orang yang kalian bicarakan? Apakah kalian mengenalinya jika melihatnya?” Ia berkata: “Ya, aku pernah melihatnya.” Setelah itu, mereka

membawanya ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat foto-foto para Nabi “alayhimussalâm”. Mereka menunjukkan foto-foto itu kepadanya satu per satu. Ketika ia melihat foto Nabi Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, ia berkata: “Inilah dia.” Pendeta itu berkata kepada Umayyah: “Malu padamu. Kembalilah segera dan percayalah kepadanya. Ia adalah Utusan Rabb semesta alam. Ia adalah Nabi terakhir.” Umayyah bin Abi Salt kembali, ia sampai di Hijaz. Sementara itu, Perang Badar telah terjadi dan para pemuka suku Quraisy telah terbunuh. Ketika Umayyah mengetahui hal ini, ia berkata: “Jika ia seorang Nabi, ia tidak akan membunuh para pemuka sukunya.” Ia membacakan sebuah syair untuk orang yang telah meninggal. Ia segera pergi ke Tâif. Ia tinggal di sana untuk waktu yang lama. Suatu hari ia tertidur. Saudarinya berada di sampingnya. Dalam mimpinya, ia melihat langit-langit rumahnya retak dan dua burung putih masuk. Salah satu burung hinggap di perutnya dan membuka kaftannya. Yang lain berkata: “Ia pasti mendengar bahwa ia akan mati.” Sambil berkata “Tidak, semoga Allahu Ta’âlâ mencegahnya”, burung itu menutupi kaftannya. Kemudian, mereka terbang keluar dari langit-langit rumah. Tidak ada tanda-tanda retakan yang tersisa di langit-langit rumah. Saudarinya membangunkan Umayya. Ia menceritakan kepadanya tentang mimpinya. Ia berkata: “Mereka telah membawa beberapa berita kepadaku. Namun, mereka belum diizinkan untuk memberitahuku.” Setelah ini, ia pergi ke Damaskus dari Tâif. Ia menemukan putra-putra Jefne dan sibuk memuji mereka. Ia tahu bahasa burung. Suatu hari ia minum anggur bersama mereka. Seekor gagak yang lewat di sana mengeluarkan suara. Wajah Umayya berubah. Mereka bertanya: "Apa yang terjadi padamu?" Umayya berkata: "Jika perkataan aneh burung gagak itu benar, aku akan mati sebelum giliranku minum anggur tiba." Untuk mencegah apa yang dikatakannya menjadi kenyataan, mereka bergegas untuk minum anggur. Ketika minuman anggur itu sampai ke tangan orang di sebelah Umayya, Umayya bin Abi Salt jatuh ke tanah. Mereka menutupinya dengan kaftannya. Setelah beberapa saat, mereka mengangkat kaftannya dan melihat bahwa dia sudah mati! Setelah kematiannya, kata-kata ini terdengar dari lidahnya:

Hidup, berapa pun lamanya,

Selalu ditakdirkan untuk berakhir, akhirnya, ia akan berhenti.

Saya berharap saya bisa, sebelum memahami ini,

Menjadi penggembala kambing di puncak gunung.

• Kisah Askalan bin Abi Awalim al Humeyrî: Abdurrahman bin Auf “radiyallahu anh” menuturkan: Aku pernah pergi ke Yaman untuk berdagang sebelum kenabian Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” diketahui. Aku pernah bertamu di rumah Askalan bin Abi Awalim. Ia adalah orang yang sangat tua dan kurus kering, seakan-akan ia masih anak burung. Setiap kali aku pergi ke Yaman, aku selalu menginap di rumahnya. Dalam setiap perjalananku, ia selalu bertanya kepadaku: “Di antara kalian, apakah ada orang yang memiliki kehormatan dan kemasyhuran, namun menentang agamamu?” Aku menjawab: “Tidak.” Suatu kali, aku pergi ke sana lagi. Ia sudah menjadi sangat kurus, telinganya juga tidak dapat mendengar. Anak-anak dan cucu-cucunya telah berkumpul di sekitarnya. Ia berkata kepadaku: “Katakan kepadaku silsilahmu.” Aku menceritakan kepadanya. Ia berkata: “Aku akan memberimu kabar gembira yang jauh lebih baik daripada berdagang.” Dia berkata: “Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ mengutus seorang Nabi dari kaummu bulan lalu. Dia membuatnya lebih unggul dari semua makhluk dan menurunkan Kitab kepada-Nya. Dia melarang manusia menyembah berhala. Dia mengajak mereka kepada agama Islam. Dia menyeru mereka kepada yang haqq, melarang yang munkar.” Aku bertanya: “Dari suku manakah dia?” Dia berkata: “Dia dari suku bani Hasyim dan kalian adalah paman-paman dari pihak ibunya. Wahai Abdurrahman! Pergilah segera, patuhilah dia, percayalah bahwa dia berkata benar, bantulah dia dan bawakan beberapa bait milikku ini kepadanya. Arti dari tiga bait di antaranya adalah sebagai berikut:

Aku beriman kepada Allah yang memiliki ilmu yang tidak terbatas,

***Aku beriman kepada Allah yang menjadikan malam berseri
bersama pagi.***

Aku bersaksi atas nama Rabb-nya Musa bahwa

Dia telah mengutus kamu sebagai seorang Utusan.

Di sisi Rabb-ku, jadilah perantara-ku,

Ketika aku diundang kepada keselamatan dan kemurahan hati!

Saya segera menyelesaikan urusan saya dan kembali ke Mekkah. Saya bertemu dengan Abu Baqr “radiyallahu anh” dan menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan Humeyrî. Dia berkata: “Ya, Allahu Ta’âlâ telah mengutus Muhammad bin Abdullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sebagai seorang Nabi. Pergilah ke hadiratmu.” Pada saat itu, Rasulullah yang Mulia “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berada di rumah Khadija. Saya pergi ke sana dan meminta izin untuk masuk. Izin diberikan. Saya masuk. Ketika dia melihat saya, dia tersenyum dan berkata: “Anda telah membawa salah satu dari dua

hal yang baik” Ketika saya berkata: “Apa itu?” Dia berkata: “Entah Anda telah membawa hadiah atau Anda telah membawa surat dari seseorang.” Dia berkata kepada mereka yang ada di sana: “Ketahuilah bahwa Humeyri adalah salah satu pemimpin orang-orang beriman.” Kemudian, saya menjadi Muslim dengan melafalkan kalima-i syahadat. Aku membaca syair Humayri dan aku sebutkan apa yang telah dikatakannya. Atas hal itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Banyak orang yang membenarkan dan beriman kepadaku, yang hidup di zamanku dan yang datang kepadaku, mereka benar-benar saudara dan sahabatku”**. Abdurrahman bin Auf membacakan banyak syair tentang peristiwa ini. Syair-syair ini ditulis dalam buku-buku.

- Kisah jin yang disebut “Semhâj”: Ibnu Mas’ud “radiyallahu anh” menuturkan: “Pada suatu hari, kami bersama-sama dengan Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” pergi ke bukit Safâ. Di sana, kaum musyrik berkumpul. Abu Jahal termasuk di antara mereka. Kaum musyrik itu sedang menyembah berhala. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mendatangi mereka dan berkata: “Hai orang-orang Quraisy! Imanlah dengan mengucapkan “La ilaha illallah”.” Mendengar hal ini, Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Jahal: “Apakah aku harus mempermalukan Muhammad?” Abu Jahal berkata sambil bersumpah: “Tentu saja, lakukanlah.” Walid bin Mughirah mendekatkan berhala itu ke lehernya, lalu ia menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata: “Wahai Muhammad! Engkau mengatakan bahwa Rabb-mu lebih dekat kepadamu daripada urat nadimu. Di sini, Rabb-ku berada di leherku. Bagaimana dengan Rabb-mu? Di manakah Dia? Mari kita lihat Dia.” Kemudian, ia meletakkan berhala itu di tanah. Kaum musyrik Quraisy pun bersujud di hadapannya. Mereka memohon kepada berhala itu: “Wahai Tuhan kami! Tolonglah kami agar kami dapat membunuh Muhammad!” Ketika itu, dari berhala itu terdengar beberapa bait yang menentang Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan beberapa hal yang menentang kaum muslimin. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” pun pergi dari sana. Ibnu Mas’ud “radiyallahu anh” berkata: “Bersama Rasulullah, aku pun kembali dan berkata: “Semoga kedua orang tuaku dikorbankan untukmu, ya Rasulullah! Apakah kau mendengar suara apa yang keluar dari berhala itu?” Ia berkata: “Ya, aku mendengarnya. Itu adalah setan. Ia memasuki berhala dan memprovokasi orang-orang untuk membunuh para Nabi. Allahu Ta’ala menghancurkan setan-setan yang menjelek-jelekkan para Nabi dengan segera.” Setelah dua atau tiga hari dari kejadian itu, aku duduk di hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Seseorang datang. Ia berkata: “Assalâmu aleyke yâ Muhammad”. Kami mendengar perkataannya tetapi tidak dapat melihatnya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”

bertanya kepadanya: “Apakah kamu termasuk orang-orang yang berada di langit?” Dia menjawab: “Tidak.” Dia berkata: “Apakah kamu termasuk jin?” Dia menjawab: “Ya.” Ketika dia bertanya: “Mengapa kamu datang?” Dia berkata: “Saya tersesat. Mereka mengatakan kepada saya bahwa setan telah berbicara buruk tentang Rasulullah Allahu Ta’âlâ. Saya mencari setan itu. Saya menemukannya di dekat Bukit Safâ dan membunuhnya dengan pedang. Saya telah membuatnya menjauh dari Anda, ya Rasulullah.” Dia berkata: “Besok, hormati Bukit Safâ dengan teman-temanmu. Aku akan membuatmu bersukacita.” Rasulullah berkata kepadanya: “Siapa namamu?” Ketika dia berkata: “Semhâj”, dia berkata: “Apakah kamu berharap aku memberimu nama yang lebih indah dari ini?” Ketika ia bertanya: “Siapakah nama itu wahai Rasulullah?”, ia berkata: “Aku memberimu nama Abdullah!” Setelah itu, jin itu pun pergi.

Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu berkata: “Bagiku, tidak ada malam yang lebih panjang dari malam itu. Pada pagi harinya, bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, kami pergi ke Bukit Safâ. Di sana, kaum musyrik telah berkumpul. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatangi mereka dan berkata: “Hai orang-orang Quraisy, ucapkanlah, “La ilaha illallah.” Kaum musyrik pun kembali mendatangi berhala itu, bersujud, dan mulai memohon padanya. Aku takut apa yang terjadi kemarin akan terjadi lagi hari ini. Saat itu, tiba-tiba terdengar suara dari dalam berhala itu. Ia berkata: “Aku Abdullah bin Hayara! Aku telah membunuh setan jahat yang telah menjelek-jelekkan Nabi yang suci ini.” Ketika kaum musyrik mendengar suara-suara itu dari berhala, mereka mengutuknya dan berkata: “Kami tidak pernah menyembah berhala seperti kalian. Muhammad telah menyihir kalian. Kemarin, kalian mencemarkannya. Hari ini, kalian memujinya.” Kemudian, mereka merobohkan berhala itu dan menghancurkannya. Kemudian, mereka menyerang Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Mereka membuat dahinya berdarah. Sementara itu, dari antara kaum musyrik, muncul seorang tua yang memegang tongkat besi. Dia berkata: “Hai orang Quraisy! Aku mendengar bahwa Muhammad lebih kuat dari kalian. Dekatkan aku kepadanya sehingga aku akan memukul perutnya dengan tongkat ini.” Ketika dia mengangkat tangannya untuk memukul, tangannya menjadi lumpuh dan tergantung di udara. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menyingkirkan kejahatan orang yang terkutuk itu.

- Kisah Imam Besar Aleksandria: Mugîre bin Shu’be “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ketika kenabian Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang dikumandangkan, aku berangkat dari Tâif ke Aleksandria dengan

sebuah kafilah untuk berdagang. Di sana ada seorang imam besar (orang Kristen yang taat beragama). Orang itu sangat khusus beribadah. Orang-orang membawa orang sakit kepadanya untuk disembuhkan. Aku bertanya kepadanya: “Apakah masih ada seorang Nabi yang tersisa untuk diutus?” Dia berkata: “Ya, itu adalah Nabi yang terakhir. Tidak ada jarak yang sangat jauh antara dia dan Îsâ alaihissalâm. Nabi yang terakhir itu tidak tinggi atau pendek, tidak hitam atau putih. Ada kemerahan di matanya. Dia memanjangkan rambutnya, dia menyandang pedang. Dia tidak takut pada siapa pun. Dia berpartisipasi dalam pertempuran. Para sahabatnya mengorbankan hidup mereka untuknya. Mereka lebih mencintainya daripada orang tua dan anak-anak mereka. Dia berasal dari tempat yang panas. Dia bermigrasi dari satu harem ke harem lainnya. Dia menetap di tempat yang kering. Dia konsisten dengan agama Ibrahim alaihissalâm. Mugîre bin Shu’be “radiyallahu anh” melanjutkan perkataannya: Saya mengatakan kepada orang Kristen yang beragama itu untuk memberi tahu saya lebih banyak tentang Nabi itu. Dia berkata: “Nabi itu mengenakan kain pinggang. Setiap Nabi diutus untuk kaumnya. Adapun dia, dia telah diutus untuk semua manusia dan jin. Seluruh bumi telah dijadikan masjid untuknya. Ketika tidak menemukan air, ia bertayammum dan shalat. Setelah saya mendengarkan semua itu darinya, saya bertanya kepada setiap pendeta yang saya kunjungi di gereja-gereja di Aleksandria tentang sifat-sifat dan penampilan fisik Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan menghafalnya semua. Ketika saya kembali ke Madinah, saya menceritakan semua itu kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau menyukainya. Beliau memerintahkan saya untuk menceritakannya kepada para sahabat “radiyallahu anhum ajma’in” juga. Saya menceritakannya kepada As’hâb-i Kirâm secara berkelompok selama sehari-hari.

- Peristiwa masuknya Umar “radiyallahu anh” ke dalam Islam: Amir-ul mu’minin Umar bin Khattâb “radiyallahu anh” menuturkan: Suatu hari, kami sedang duduk bersama Abu Jahal dan Shaybah. Abu Jahal berdiri dan berkata: “Wahai orang-orang Quraisy! Muhammad berbicara buruk tentang leluhur kalian. Dia menyebut kalian bodoh dan tak tahu apa-apa. Dia mengatakan leluhur kalian ada di Neraka. Siapa pun yang membunuh Muhammad, aku akan memberinya seratus unta berbulu merah dan seratus unta berbulu hitam dan seribu unit perak. Atas hal ini, aku bangkit dan berkata: “Wahai Ebel Hakem. Apakah kamu jujur tentang kata-kata yang kamu katakan, yaitu, apakah kamu akan menepati janjimu?” Ketika dia berkata: “Ya, aku akan segera memberikannya”, aku berkata: “Demi lat dan uzza, aku akan melakukan tugas ini.” Pada saat itu, ia memegang tanganku dan membawaku

ke dekat berhala hubel yang berada di dekat Ka’bah dan menjadikan hubel sebagai saksi bagiku. Itu terlihat sebagai yang terbesar dari semua berhala. Setiap kali mereka memulai perjalanan atau berperang, mereka akan pergi ke berhala hubel, mereka akan berkonsultasi dengannya dan menjadikannya saksi. Aku mengikat diriku dengan pedang dan mulai mencari Resûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Aku sampai di suatu tempat; aku melihat bahwa mereka sedang menyembelih seekor domba. Aku berhenti di sana dan memperhatikan mereka sebentar. Sebuah suara datang dari dalam domba, ia berkata: “Betapa baiknya, betapa diberkatinya seseorang yang mengajak orang lain untuk beriman dengan mengatakan Allah itu Esa, Muhammad “alaihissalâm” adalah Utusan-Nya!” Aku segera berkata pada diriku sendiri: “Kata-kata ini untukmu.” Ketika aku meninggalkan tempat itu, aku bertemu dengan sekawanan domba. Ada suara yang berasal dari dalam kawanan domba itu yang mengatakan hal yang sama. Aku berkata dalam hati: "Aku bersumpah bahwa kata-kata ini tidak diucapkan kepada siapa pun selain aku." Aku pun meninggalkan tempat itu. Aku melewati berhala yang disebut Dimâd. Sebuah suara dari dalam berhala itu mengucapkan syair-syair berikut: Arti syair-syair itu adalah sebagai berikut:

Ketika kenabian Muhammad-ul-Emîn dideklarasikan,

Hanya Allah yang akan disembah, berhala dimâd akan ditinggalkan. Dia adalah pewaris para Nabi,

Dia adalah Nabi yang datang dari Quraisy setelah Îsâ, putra Meryem.

Orang-orang yang sebelumnya menyembah dimâd dan berhala lainnya,

Mereka akan berkata: "Kami berharap kami tidak menyembah mereka."

Wahai Abâ Hafs [‘Umar “radiyallahu anh”], bersabarlah, kamu adalah orang seperti itu,

Bahwa akan dianugerahkan kepadamu kehormatan lain selain menjadi putra Adi.

Kamu akan sangat membantunya dengan tanganmu dan dengan artikulasimu, Jangan tergesa-gesa sama sekali; kamu akan memeluk agamanya.

Saya benar-benar mengerti bahwa kata-kata ini diucapkan kepada saya. Saya pergi ke rumah saudara perempuan saya. Khabbâb bin Arat “radiyallahu anh” dan suami saudara perempuan saya Sa’îd bin Zayd “radiyallahu anh” ada di sana. Ketika mereka melihat bahwa saya telah mengikatkan pedang pada diri saya, mereka menjadi takut. Saya berkata: “Jangan takut.” Mendengar ini, Habbâb berkata kepada saya: “Wahai ‘Umar, kamu orang

misikin, jadilah Muslim.” Saya ingin air, mereka membawanya. Saya melakukan wudhu ritual dan saya bertanya tentang Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Mereka mengatakan bahwa dia berada di rumah Arqam bin Abi’l-Arqam. Saya segera pergi ke sana. Saya mengetuk pintu. Hamza “radiyallahu anh” keluar. Ketika dia melihat bahwa saya telah mengikatkan pedang pada diri saya, dia berteriak kepada saya. Dia adalah orang yang agung. Saya juga berteriak kepadanya. Sementara itu, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" keluar. Beliau menatapku dan mengerti bahwa aku telah menjadi seorang Muslim dan berkata: "Allahu Ta'ala telah menerima doaku tentangmu. Wahai Umar! Jadilah seorang Muslim." Aku menjadi seorang Muslim dengan mengucapkan "Asyhedu en la ilâhe illallah wa ashhedu enneke Rasulullah". Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan Ash'hâb-i kirâm sangat bersukacita. Hari itu, jumlah Muslim mencapai empat puluh orang bersamaku. Allahu Ta'âlâ berfirman [dalam ayat ke-64 Surat Anfal, yang artinya:] **(Wahai Nabi-Ku! Cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu!)** Aku berkata kepada Rasûlullah “sall-Alâhu ‘alaihi wa sallam”, “Demi Allah, marilah kita keluar. Kaum musyrik tidak dapat melakukan apa pun terhadap kita.” Kemudian, kami keluar. Kami melafalkan takbir, dengan cara yang didengar oleh kaum musyrik. Rasûlullah “sall-Alâhu ‘alaihi wa sallam” mengelilingi Ka’bah. Setelah kejadian ini, kami terus berjuang melawan kaum musyrik. Pada akhirnya, Allahu Ta’âlâ membuat kami menang sepenuhnya.

- Abû Muhammad Jerîrî Taberî Abu Muhammad Jeririch Taberei “rahmetullahi alaih” meriwayatkan: Ketika Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anh” dimuliakan dengan keimanan, kaum muslimin menjadi kuat. Agama Islam mulai disebarkan secara terbuka. Ketika Abu Jahal melihat situasi ini, ia berkata kepada kaum musyrik: “Muhammad adalah seorang penyihir. Siapa pun yang mendatangnya, ia mengikatnya dengan sihir. Mari kita tunggu kesempatan dan membunuhnya segera ketika kita menemukannya sendirian di suatu tempat”. Kaum musyrik setuju dan mengambil keputusan dalam hal ini. Suatu hari, Rasûlullah “sall-Allâh SWT” pergi ke sebuah gunung sendirian. Abu Jahal, bersama dengan lima puluh orang, mengikutinya. Mereka menyerang Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan ingin membunuhnya! Namun, mereka tidak bisa. Karena, para Nabi “aleyhimusselâm” diberi kekuatan empat puluh orang. Nabi kita diberi kekuatan empat puluh Nabi. Para penyerang telah melukai kepala Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” yang diberkahi di empat tempat. Ketika As’hâb-i kirâm mengetahui situasi ini, mereka segera berlari ke sana. Orang-orang musyrik lari ketika mereka melihat mereka. Ketika peristiwa ini terjadi, Hamza, paman dari pihak ayah dari Nabi kita SAW belum menjadi Muslim.

Dia sedang berburu hari itu. Dia bertemu seekor rusa. Dia ingin mengambil anak panah dan menembak rusa itu. Pada saat itu, rusa itu berkata kepadanya: “Wahai Hamza! Apa yang kauinginkan dariku! Pulanglah; tugas penting sedang menunggumu.” Dia tercengang. Dia berhenti berburu dan kembali ke rumah. Dia memiliki Pelayan yang disebut “Qameriyye”. Pelayan ini membawakannya makanan. Namun, dia menangis pada saat yang sama. Hamza bertanya kepada Pelayan-nya: “Mengapa kamu menangis?” Ia berkata: “Saya menangis untuk Nabi Muhammad SAW . Ia terluka, sedang beristirahat di rumahnya. Abu Jahal, bersama dengan lima atau sepuluh orang, menyerang dan melukainya. Mendengar ini, ia berdiri dengan marah, mengambil busurnya dan berkata: “Saya tidak akan makan makanan ini kecuali saya membalas dendam kepada Muhammad “sall-Allahu SWT””. Ia segera berjalan menuju rumah Abu Jahal. Abu Jahal sedang duduk bersama orang-orang musyrik di depan rumahnya. Ketika mereka melihat Hamzah dalam kemarahan dari kejauhan, mereka bubar dan mulai melarikan diri. Abu Jahal juga melarikan diri. Namun Hamzah mengulurkan tangan dan menangkapnya. Ia mulai memukul kepalanya dengan busur di tangannya. Busur itu hancur. Abu Jahal memiliki tujuh luka dalam di kepalanya. Tidak seorang pun berani menantang Hamzah. Orang-orang turun tangan dan berdamai di antara mereka. Hamzah pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam.” sallam”. Ia sedang berbaring. Ia berkata: “Wahai Muhammad! Aku membalas dendammu dari musuhmu. Aku melukai kepala Abu Jahal di tujuh tempat. Jika tidak ada yang mengganggu orang, aku akan membunuhnya.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Wahai paman dari pihak ayah! Tindakan ini tidak bermanfaat bagiku. Jika engkau beriman, maka aku akan senang.” Hamza berkata: “Jika aku beriman, apakah engkau akan senang?” Ketika ia berkata: “Ya!” ia langsung beriman. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” segera pulih dan bangkit berdiri.

- Urwe bin Merre al-Juhenî “radiyallahu anh” menuturkan: Di masa kebodohan, aku pergi ke Mekkah untuk melaksanakan haji. Dalam mimpiku, aku melihat sebuah cahaya keluar dari Ka’bah dan menyebar hingga terlihat gunung-gunung Madinah. Aku mendengar suara yang berasal dari cahaya itu. Suara itu berkata: “Kegelapan telah hancur, cahaya telah menyebar! Nabi terakhir telah diutus!” Kemudian, cahaya lain muncul. Dalam cahaya cahaya itu, aku melihat semua istana Hire dan Madinah. Sebuah suara juga datang dari cahaya itu dan berkata:

Islam telah datang, berhala-berhala telah dihancurkan,

Sanak saudara telah mulai didatangi.

Ketika aku terbangun, aku merasa takut dan berkata kepada kaumku: "Demi Allah, telah terjadi suatu peristiwa di kalangan kaum Quraisy." Ketika kami kembali ke tanah air, kami mendengar bahwa seseorang yang bernama Ahmad "alaihissalam" mengajak orang-orang untuk masuk Islam. Aku pun pergi menemuinya dan menceritakan kepadanya tentang mimpi yang telah kulihat dan menjadi seorang Muslim.

Salah satu kejadiannya adalah sebagai berikut: Seseorang datang dari Babilonia ke Mekkah untuk tujuan komersial dan dia telah menjual dombanya kepada Abu Jahal. Abu Jahal tidak memberikan uangnya dan membuatnya jengkel. Suatu hari, pedagang Babilonia itu mendatangi pemimpin suku Quraisy dan berkata: "Saya orang yang menyedihkan. Abu Jahal telah membeli kawan domba saya dan dia belum membayar uangnya. Siapa yang dapat mengambil hak saya darinya?" Nabi Muhammad "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" sedang duduk di suatu tempat di dekat mereka pada saat itu. Orang-orang Quraisy, dengan mengejek orang itu, berkata: "Nah, orang yang duduk itu akan mengambil hakmu" dan mereka menunjukkan kepada Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Setelah itu, orang Babilonia itu pergi ke hadapan Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" dan menjelaskan apa yang telah terjadi padanya. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" segera berdiri dan berkata kepadanya: "Mari, aku akan mengambil hakmu." Orang-orang Quraisy mengirim dua orang di belakang mereka untuk menyampaikan berita itu. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" pergi ke pintu Abu Jahal, dia mengetuk pintu. Ketika dia bertanya "Siapa itu?", dia berkata: "Saya Muhammad bin Abdullah. Keluarlah." Abu Jahal segera keluar. Warna kulitnya berubah dan dia gemetar. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata kepadanya: "Berikan hak orang itu." Abu Jahal berkata: "Aku akan memberikannya." Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata: "Kecuali kamu memberikan hak orang itu sepenuhnya, aku tidak akan pergi dari sini." Mendengar ini, Abu Jahal masuk ke rumahnya dengan tergesa-gesa. Dia membawa hak-hak orang itu secara lengkap dan memberikannya. Kemudian, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" pergi dari sana. Orang Babilonia itu pergi ke tempat orang-orang Quraisy berkumpul dan berkata: "Semoga Allahu Ta'ala memberkahi Muhammad "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Dia mengambil hakku dari penindas itu." Kemudian, dua orang yang diutus oleh orang-orang musyrik untuk menyampaikan berita itu datang ke sana dan memberi tahu mereka apa yang telah terjadi dengan sebenarnya. Setelah mereka, Abu Jahal juga datang ke sana. Orang-orang Quraisy mengkritiknya. Atas hal ini, Abu Jahal berkata: "Ketika Muhammad datang dan mengetuk pintuku, seolah-olah jantungku

melompat keluar dari tempatnya. Aku segera keluar. Aku melihat seekor singa besar di atas kepala Muhammad. Singa itu telah membuka mulutnya. Jika aku ragu-ragu untuk memberikan hak-hak orang itu sedikit lebih lama, singa itu akan mencabik-cabikku.” Orang-orang yang hadir di sana berkata: “Ini juga salah satu mukjizat Muhammad.”

- Abdurrahman bin Jawzi dalam bukunya: **Kitab-ul-Wafâ fi ahwalil Mustafâ** meriwayatkan bahwa Khalid bin Sa’id bin s “radiyallahu anh” menceritakan sebagai berikut: Suatu malam dalam mimpiku, aku melihat kegelapan menyelimuti Mekkah. Sedemikian gelapnya sehingga tidak seorang pun dapat melihat tangannya. Pada saat itu, muncullah sebuah cahaya dari sumur Zemzem. Cahaya itu membubung ke langit dan menyinari Ka’bah. Kemudian, cahaya itu menyinari seluruh Mekkah. Kemudian, cahaya itu menyinari kebun-kebun kurma Madinah. Sedemikian gelapnya sehingga aku melihat kurma-kurma yang belum masak di dahan-dahan pohon kurma dalam cahaya cahaya itu. Dalam keadaan seperti itu, aku terbangun. Aku menceritakan mimpiku itu kepada saudaraku Amr bin Sa’id. Saudaraku itu memiliki wawasan yang kuat. Ia berkata: “Wahai saudaraku! Hal ini akan muncul dari anak-anak Abdul Muthallib. Tidakkah kau lihat bahwa cahaya itu keluar dari air sumur yang digali oleh nenek moyang mereka? Ketika kenabian Rasulullah saw. “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” diketahui, aku pergi menemuinya dan menceritakan mimpiku. Ia berkata kepadaku: “Wahai Khalid! Demi Allah, cahaya itu adalah aku. Aku adalah Utusan Allah SWT.” Kemudian ia menyampaikan hal-hal yang harus diyakini. Aku pun menjadi Muslim. Kemudian, saudaraku Amr juga menjadi Muslim.

- Seseorang dari suku Bani Asad membawa tiga ekor unta ke pasar untuk dijual. Abu Jahal menjadi pelanggan dan membelinya. Namun, dia tidak membayar harganya. Saat itu, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang duduk di masjid. Orang yang menjual unta-unta kepada Abu Jahal dan tidak dapat mengambil uangnya datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan menceritakan situasinya. Dia bertanya: “Di mana unta-untamu sekarang?” Dia berkata: “Mereka masih di pasar.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” pergi ke pasar. Dia membeli unta-unta orang itu dengan persetujuannya. Kemudian, dia menjual dua unta dan membayar harga tiga unta. Dia menjual satu unta yang tersisa juga dan dia membagikan uangnya di antara orang-orang miskin dari putra-putra Abdul Muthallib. Abu Jahal sedang duduk di pojok pasar, dia tidak bisa berkata apa-apa. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Abu Jahal: “Mulai sekarang, jangan lakukan hal-hal seperti itu! Jika kamu melakukannya, kamu akan mendapat masalah yang tidak pernah dialami siapa pun.” Abu Jahal berkata:

“Aku tidak akan melakukannya lagi, wahai Muhammad!” Beberapa orang musyrik berkata kepada Abu Jahal: “Kamu dihina di depan Muhammad. Apakah kamu memeluk agamanya, atau apakah kamu takut padanya?”. Abu Jahal berkata: “Aku tidak akan pernah memeluk agamanya. Tapi, aku melihat beberapa orang di sisi kanannya. Mereka memegang tombak. Jika aku menentang, mereka akan membunuhku saat itu juga.” Orang-orang musyrik berkata: “Ini juga salah satu mukjizat Muhammad.”

- Seorang Pelayan yang bernama Zenîre telah menjadi muslim. Saat itu, matanya menjadi buta. Abu Jahal mengatakan bahwa itu adalah ulah lât dan uzza. Zenîre berkata: “Berhala-berhala lât dan uzza tidak dapat mengetahui apakah orang-orang menyembah atau tidak. Kenyataan bahwa matakmu menjadi buta adalah karena ketetapan Rabb-ku. Rabb-ku memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat matakmu melihat kembali. Malam itu, matanya terbuka. Dia mulai melihat kembali. Akan tetapi, orang-orang yang hatinya buta dari suku Quraisy mengatakan bahwa ini adalah salah satu sihir Muhammad juga dan mereka tetap dalam penyimpangan.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, ketika istrinya Khadijah “radiyallahu anhâ” masih hidup, telah menikahkan Zaynab “radiyallahu anhâ”, salah seorang putrinya, dengan Abûl As, putra saudara perempuan Khadijah. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah menjodohkan Ruqayyah atau Ummu Gulthum, salah seorang putrinya, dengan Uteybe bin Abu Lahab. Ketika permusuhan antara Rasûlullah “alaihissalâm” dan kaum musyrik meningkat, kaum musyrik berkata kepada menantu laki-lakinya: “Dengan menikahi putri-putrinya, kamu meringankan bebannya. Ceraikan putri-putrinya sehingga dia akan berada dalam kesulitan. Kami akan memberimu putri-putri Quraisy, siapa pun yang kamu inginkan.” Abûl Âs, salah seorang menantunya berkata: “Aku tidak akan meninggalkan istriku dan aku tidak melihat wanita Quraisy yang setara dengannya. Rasûlullah “sall-Alâhu ‘alaihi wa sallam” memujinya. Uteybe berkata: “Jika kamu memberiku putri Sa’îd bin Abil-Âs, aku akan memutuskan pertunangan.” Mereka memberinya putri Sa’îd bin Abil-Âs. Orang yang malang itu belum menikahi putri Rasûlullah. Ketika Rasûlullah sedang duduk bersama putrinya, dia datang ke hadapannya dan berkata: “Aku tidak percaya padamu dan aku telah meninggalkan putrimu.” Dia meludahi Rasûlullah “sall-Alâhu ‘alaihi wa sallam”. Dia mengucapkan kata-kata buruk dan pergi. Rasûlullah “sall-Alâhu ‘alaihi wa sallam” mengucapkan doa: “Ya Allahku! Buatlah salah satu anjingmu menyerangnya” Abu Talib juga ada di sana. Ia berkata kepada Uteybe: “Wahai putra saudaraku! Dengan tipu daya apa engkau akan mampu menyelamatkan dirimu dari doa ini?” Sebagian orang meriwayatkan bahwa

Abu Talib merasa kasihan dan berkata kepada Rasulullah “Wahai putra saudaraku, apa yang akan engkau peroleh dengan doa itu?” Ketika Uteybe menyampaikan doa ini kepada ayahnya, ayahnya menjadi sedih. Setelah kejadian ini, ia pergi ke Damaskus untuk berdagang dengan sebuah kafilah. Mereka telah tinggal di suatu tempat di jalan. Seorang pendeta memberi tahu mereka bahwa ada banyak binatang buas di sana. Atas hal ini, Uteybe berkata kepada para sahabatnya: “Tolonglah aku. Aku merasa khawatir dengan doa Muhammad.” Mereka mengumpulkan semua muatan mereka. Mereka menyuruh Uteybe berbaring di atas muatan-muatan itu. Mereka mengelilinginya dan berbaring. Pada tengah malam, seekor singa datang. Ia mengendus-endus orang-orang di sana satu per satu. Kemudian, ia melompati muatan-muatan itu. Dengan cakarnya, ia merobek perut Uteybe dan mengirim jiwanya ke Neraka. Hassan bin Tsabit “radiyallahu anh” menceritakan kejadian ini dalam salah satu pidatonya.

- Peristiwa tentang Negus (An-Najashi): Ketika As’hâb-i kirâm “aleyhimurridwân” berhijrah ke Abyssinia untuk kedua kalinya, mereka berjumlah delapan puluh dua laki-laki dan dua puluh empat perempuan. Ja’fer bin Abi Talib “radiyallahu anh” dan Ummu Seleme “radiyallahu anhumâ” juga termasuk di antara mereka.

Ummu Seleme “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Selama kami tinggal di Abyssinia, kami menjelaskan agama kami dengan mudah. Kami sibuk beribadah kepada Allah SWT. Tidak ada yang menghalangi kami. Ketika terdengar di Makkah bahwa kami merasa tenang dan nyaman, orang-orang Quraisy sepakat di antara mereka sendiri dan mengutus Amr bin Âs dan Abdullah bin Abi Rabîa dengan hadiah kepada Negus, para leluhurnya, dan orang-orangnya. Kedua orang itu datang ke Abyssinia dan membagikan hadiah-hadiah itu. Kemudian, mereka berkata kepada orang-orang Negus: Sekelompok orang telah meninggalkan agama ayah dan nenek moyang mereka dan mereka datang ke sini dari Makkah. Mereka juga tidak memeluk agama raja. Ayah dan kerabat mereka telah mengirim kami. Biarkan raja membuat mereka bergabung dengan kami dan mengirim mereka ke Makkah. Para leluhur berkata: Serahkan situasi ini kepada raja sendiri dan biarkan kami membantu Anda. Kedua orang yang datang dari Makkah itu memberi tahu Negus tentang situasi itu di samping para leluhur. Para leluhur memanfaatkan kesempatan itu dan berkata kepadanya: “Kedua orang ini tahu betul situasi mereka. Serahkan mereka kepada orang-orang ini.” Sang Negus marah kepada mereka. Ia berkata: “Tidaklah pantas untuk bertindak sesuai dengan perkataan orang-orang ini. Mari kita panggil mereka yang telah berlindung kepada kita dan menanyakan kebenaran masalah ini kepada mereka. Jika apa yang dikatakan kedua orang ini

benar, aku akan membebaskan mereka. Jika kejadiannya tidak seperti yang diceritakan orang-orang ini, kita perlu lebih memperhatikan mereka yang telah berlindung di sini dan kita tidak boleh membiarkan orang-orang ini menyakiti mereka.” Kemudian, ia memerintahkan pertemuan para ulama.

Para ulama berkumpul di sekitar Negus dan meletakkan buku-buku mereka di hadapan mereka. Kemudian, Negus memanggil para sahabat yang bermigrasi ke Abyssinia. Ja’fer bin Abi Talib dan para sahabat lainnya datang. Ketika mereka datang, para ulama berdiri dan memperkenalkan Ja’fer bin Ebi Talib “radiyallahu anh” kepada Negus. Negus memperlakukannya dengan baik dan menunjukkan rasa hormat kepadanya. Negus bertanya tentang situasinya. Ja’fer bin Abi Thalib berkata: “Wahai Raja, kami adalah orang-orang yang lalai, yang menyembah berhala, yang memakan daging bangkai, yang berjudi, dan yang melakukan banyak kejahatan lainnya. Allah Ta’ala telah memberikan karunia-Nya, Dia telah memilih seseorang dari antara kami yang garis keturunannya, yang dapat dipercaya, dan kesalehannya adalah yang paling utama dan Dia telah mengutusnyanya sebagai seorang Nabi kepada kami. Dia telah memberi tahu kami bahwa Allah Ta’ala itu Esa. Dia telah mengajak kami untuk beriman. Kami menyembah Allah Yang Mahakuasa. Kami tidak menyekutukan-Nya. Kami melakukan shalat, kami tidak menyimpang dari kebenaran. Kami menjaga perkataan kami. Kami melakukan perbuatan baik, kami mengunjungi kerabat kami. Kami telah beriman kepada Nabi itu dan kami telah taat kepadanya. Karena alasan ini, orang-orang kami telah berbalik melawan kami. Mereka menyiksa dan menyiksa kami terlalu banyak sehingga mereka dapat mengembalikan kami kepada kemusyrikan dan kekafiran. Kami tidak dapat menanggung siksaan mereka, kami telah berlindung di sini. Mereka tidak dapat memperlakukan kami sebagai musuh di sini.

Setelah mendengarkannya, Negus “rahmetullahi alaihi” berkata: “Bacalah sebagian dari kitab yang diturunkan kepada Nabi kalian.” Ja’fer bin Abu Thalib “radiyallahu anh” membacakan sebagian dari Surah Maryam. Sambil mendengarkannya, Negus menangis tersedu-sedu hingga jenggotnya basah. Para ulama di sampingnya pun ikut menangis. Air mata mereka membasahi kitab-kitab mereka di hadapan mereka. Kemudian, Negus berkata: Nuur ini datang dari tempat yang sama dengan nuur yang datang kepada Musa “alaihissalâm”. Ia berkata kepada dua orang musyrik yang datang dari Mekkah untuk membawa kembali kaum Muslim: “Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan orang-orang ini kepadamu.” Mendengar itu, kedua orang itu pun meninggalkan tempat itu.” Amr bin Âs berkata: “Aku akan melakukan sesuatu kepada para sahabat Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sehingga mereka akan celaka.” Abdullah bin Abi Ribî berkata: “Wahai Amr, janganlah kamu melakukan hal seperti itu. Meskipun kita saling menjauh, mereka adalah

saudara kita.” Amr tidak mendengarkannya dan mengirim pesan kepada Negus: “Para sahabat Muhammad menyebut Isa (Yesus) “alaihissalam” sebagai budak”. Negus memanggil Ja’fer bin Abi Talib dan kaum Muslimin yang telah bermigrasi ke Abyssinia untuk kembali menghadapnya. Ia bertanya: Apa pendapatmu tentang Isa “alaihissalam”. Ja’fer bin Abi Talib menjawab: Isa “alaihissalam” adalah kelimatullah dan rûhullah; Allahu Ta’ala mengatakan demikian. Negus bersumpah dan berkata: Isa “alaihissalam” juga mengatakan demikian. Mulai sekarang, tinggallah di negeri ini dengan aman. Tidak seorang pun akan menyakitimu. Kemudian, ia berkata kepada para leluhurnya: Kembalikan hadiah yang dibawa oleh kedua orang yang datang dari Mekkah itu. Aku tidak membutuhkan hadiah mereka. Kedua orang itu kembali sebagai orang yang ditolak. As’hâb-i kirâm “aleyhimurridwân”, yang ada di sana, tinggal dengan tenang. [Semua Raja Abyssinia disebut Negus. Nama Negus pada masa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” adalah Es’hame. Dia adalah seorang Kristen sebelumnya, kemudian memeluk Islam. Doa pemakamannya dipimpin oleh Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” di Madinah. Amr bin Âs “radiyallahu anh” menjadi Muslim juga pada tahun kedelapan Hijriah.]

- Dua puluh orang dari antara para pemimpin gereja agama Najashi (Negus), raja Abyssinia, menerima izin darinya dan pergi ke Makkah. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang duduk di Maqâm-i Ibrâhîm di Ka’bah. Mereka meminta izin dan datang ke hadapannya. Di antara mereka, pemimpin gereja bernama Tapûr, berkata: Apakah Anda orang yang mengatakan bahwa dia adalah Utusan Allah SWT? Ketika dia berkata: Ya, itu aku. Dia bertanya: Untuk apa Anda mengajak orang-orang? Dia berkata: Saya mengajak mereka untuk percaya kepada SWT Yang tidak memiliki sekutu. Kemudian, dia membacakan Qur’ân al-Karîm kepada mereka. Mereka semua mulai menangis. Air mata mereka membasahi janggut mereka. Pemimpin gereja Tapûr berkata: Saya telah percaya kepada Allahu Ta’âlâ dan Anda adalah Utusan-Nya. Pemimpin gereja lainnya juga dihormati dengan keimanannya. Ketika mereka meninggalkan hadirat Rasulullah saw, Abu Jahal dan Umayyah bin Halef, bersama dengan sekelompok orang Quraisy, berkata kepada mereka: Kalian telah diutus ke sini untuk mencari agama. Kalian akan membawa berita tentang agama orang ini. Apakah kalian tidak punya pikiran? Kalian duduk di hadapannya selama satu jam dan kalian telah mengubah agama kalian. Kalian membenarkan apa pun yang dikatakannya. Selama dua tahun, dia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Nabi. Dari kami, kecuali beberapa orang bodoh dan beberapa orang miskin, tidak seorang pun yang mempercayainya. Atas perkataan mereka ini, mereka berkata: Diamlah, kami tidak akan menya-nyiaikan hak siapa pun. Kami telah memperoleh kebenaran

yang sangat jelas. Kami telah tercerahkan dengan agama yang benar itu. Kami tidak akan meninggalkan agama yang benar ini karena perkataan orang-orang bodoh. Kemudian, mereka mempelajari Al-Qur'an al-Karîm dan dasar-dasar Islam dan kembali ke tanah air mereka.

- Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, ketika berbicara tentang Mi'râj-nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karîm, mengatakan bahwa mereka singgah di Masjid al-Aqsâ. Orang-orang Quraisy tahu bahwa dia belum pernah melihat Masjid al-Aqsâ sebelumnya. Mereka bertanya kepadanya tentang struktur Masjid al-Aqsâ. Saat itu Jabrâil “alaihissalâm” membawa gambar Masjid al-Aqsâ di hadapan mata Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan melihat Masjid al-Aqsâ [seperti menonton televisi]. Selain itu, mereka bertanya tentang berita yang terkait dengan kafilah orang-orang Quraisy yang telah pergi ke Damaskus. Ia berkata: “Kafilah itu sedang dalam perjalanan. Ketika aku bertemu mereka, si fulan sedang duduk di atas unta. Cuacanya dingin. Ia meminta kain dari budaknya. Aku haus. Aku minum air dari gelas si fulan. Seseorang telah kehilangan sesuatu. Mereka mencarinya dan menemukannya. Unta-unta dalam kafilah itu takut kepada Buraq kami dan berpencar. Jika mereka tidak meluangkan banyak waktu untuk mengumpulkan unta-unta itu, mereka akan datang ke Mekkah saat matahari terbit pada hari fulan”. Pada hari ketika ia mengatakan kafilah itu akan datang, kaum musyrik itu membentuk dua kelompok. Satu kelompok mulai memperhatikan arah datangnya kafilah, kelompok yang lain mulai memperhatikan arah terbitnya matahari. Mereka yang menunggu kafilah itu berteriak: “Itu, kafilah telah datang”. Pada saat itu, mereka yang menunggu terbitnya matahari juga berteriak: “Itu, matahari terbit”. Mereka menemui kafilah itu dan bertanya satu per satu tentang hal-hal yang diceritakan dan pengalaman mereka. Mereka mengetahui bahwa semuanya benar. Akan tetapi, karena sifat keras kepala dan kesombongan mereka, mereka tidak beriman. Kekufuran dan kesombongan mereka semakin menjadi-jadi. **“Allah Ta'ala tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan-Nya, dan mereka tidak akan memperoleh penolong.”** Yunus bin Bukeyr, selain dari kitab Siret (karakter) Ibnu Ishaq, berkata: Pada hari itu, terbitnya matahari diundur oleh Allah Ta'ala hingga datangnya kafilah.

- Suatu hari, setelah perdebatan panjang, Abu Jahal berkata: “Mulai sekarang, kita dimaafkan tentang Muhammad. Setelah ini, aku akan memukul kepalanya dengan batu ketika aku melihatnya melakukan salat ritualnya. Dengan ini, aku akan terbebas darinya. Tapi, tolonglah aku, jangan tinggalkan aku pada musuh.” Mereka berjanji dan bersumpah: “Kami akan membantumu

dengan segala cara dan melindungimu, kami tidak akan meninggalkanmu pada musuh.” Mereka berkata: “Lakukanlah hal ini”. Di pagi hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” datang ke tempat di mana ia akan melakukan salat ritual dan memulai salat. Abu Jahal mengambil batu di tangannya dan mendekat dari belakang. Ketika ia mendekat, warna wajahnya berubah. Tubuhnya mulai gemetar dan ia kembali dengan cara yang menyedihkan. Ketika orang-orang Quraisy bertanya apa yang telah terjadi padanya, dia berkata: “Ketika aku mendekatinya untuk memukulnya dengan batu, aku melihat seekor unta yang besar dan marah. Aku belum pernah melihat unta seperti itu dengan kaki yang panjang, gigi yang tajam dan begitu agung. Jika aku mendekat, itu akan membunuhku.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Jika dia mendekat, itu pasti akan menangkapnya. Jabrâil “alaihissalâm” mengatakan kepadaku seperti ini.”

- Abû Jahl bertanya kepada kaum musyrik Quraisy: “Apakah Muhammad mengusap wajahnya ke tanah di dekat kalian?” Yaitu, apakah dia melakukan salat di dekat kalian?” Mereka berkata: “Ya, dia melakukannya.” Dia berkata: “Jika aku melihatnya melakukan salat, aku akan menghancurkan kepalanya dengan kakiku.” Suatu hari, ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang melakukan salat, dia berjalan ke arahnya untuk melakukan apa yang telah dia katakan. Sebelum mendekatinya, dia segera kembali dengan menyeka sesuatu dari wajahnya. Ketika kaum musyrik berkata: “Apa yang terjadi padamu?” Dia berkata: “Aku telah melihat parit api antara Muhammad dan aku. Anjing-anjing neraka menyerangku. Aku segera kembali.” Atas kejadian ini, Allâhu Ta’âlâ menurunkan ayat ke-9 hingga ke-19 dari Surat Alak, yang dimaksudkan: **“Pernahkah kamu melihat orang yang menghalangi seorang hamba (Nabi) ketika dia berdoa? Katakanlah kepadaku, apakah dia berada di jalan hidayah ataukah dia memerintahkan ketakwaan? Katakanlah kepadaku, apakah dia mengingkari kebenaran dan berpaling (darinya)? Tidakkah dia tahu bahwa Allah melihat (semua yang dilakukan manusia)? Tidak! Jika dia tidak berhenti, Kami akan menangkap ubun-ubunnya, ubun-ubun yang dusta dan penuh dosa! Kemudian, hendaklah dia memanggil dewannya, Kami akan memanggil para penjaga Neraka! Sekali-kali tidak! Jangan pedulikan dia. Bersujudlah dan mendekatlah kepada Allah!”**

- Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” melewati Hakem bin Abûl Âs. Hakem mengolok-olok Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” di belakangnya dengan menggerakkan tubuh, tangan, dan lengannya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” melihat keadaannya ini dengan cahaya kenabiannya dan berkata: “Semoga kamu tetap dalam keadaan ini!”. Pada saat itu, tubuh Hakem bin Abûl Âs mulai gemetar dan dia tidak bisa

menghilangkan gemetar itu sampai akhir hayatnya.

- Kaum Quraisy sepakat di antara mereka sendiri dan mengutus dua orang kepada ulama Yahudi. Mereka meminta mereka untuk bertanya tentang situasi Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ulama Yahudi itu berkata kepada mereka: “Tanyakan kepadanya tentang tiga hal. Jika dia memberikan jawaban yang benar, ketahuilah bahwa dia adalah seorang Nabi. Taatilah dia. Jika tidak, dia adalah seorang pendusta. Kemudian, lakukan apa pun yang kalian inginkan padanya.” Pertanyaan pertama adalah tentang kisah Ashâb al Kahf, yang kedua adalah tentang kisah Dhu’l-Qarnayn, pertanyaan ketiga adalah tentang sifat jiwa. Kaum Quraisy bertanya tentang ini. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Saya akan menjawab besok.” Dia tidak mengatakan “InsyâAllahu”. Selama sepuluh hari, tidak ada wahyu yang turun. Orang-orang musyrik mulai menjadi gembira. Rasulullâh “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” merasa sangat kesulitan karena situasi ini. Kemudian, Jabrâîl “alaihissalâm” membawa surah Kahfi yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Rasulullâh “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” membacakan surah ini kepada orang-orang musyrik. Akan tetapi, karena sifat keras kepala dan kesombongan mereka, mereka tidak beriman. [Dalam ayat ke-26 dari Surah Al-Baqarah] **Allahu Ta’âlâ berfirman, yang artinya: “...Allah menyesatkan banyak manusia dengan surah itu dan memberi petunjuk kepada banyak manusia dengan surah itu...”**

- Dari kalangan musyrik, ada orang-orang yang bernama Eswed bin Abdulmuttâlîb, Âs bin Wâil, Welîd bin Mugîre dan Ibnu Talâtîla yang sangat berlebihan dalam menjelek Rasulullâh “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Suatu hari, Jabrâîl “alaihissalâm” berdiri di samping Rasulullâh “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Orang-orang itu sedang tawaf mengelilingi Ka’bah. Sebuah anak panah telah mengenai tangan Welîd bin Mughire dan tangannya pun membengkak. Jabrâîl “alaihissalâm” melihat pembengkakan di tangannya sambil lewat. Saat itu, darah mulai mengalir dari pembengkakan di tangannya dan dia meninggal. Kemudian, Âs bin Wâil datang. Sebuah duri telah menusuk kakinya dan dia telah terluka. Jabrâîl “alaihissalâm” menunjukkan luka itu. Luka itu kambuh dan ia pun meninggal saat itu juga. Kemudian, Eswed bin Abdulmuttâlîb datang. Ia memukulnya dengan daun hijau hingga matanya buta. Setelahnya, Ibnu Talâtîla datang. Jabrâîl alaihissalâm membuat bekas di kepalanya. Nanah mulai bernanah dari kepalanya dan ia pun meninggal saat itu juga. [Dalam ayat ke-95 Surat Hijr] **Allahu Ta’âlâ berfirman tentang mereka, yang artinya: “Kami akan mencukupimu terhadap para pencemooh.”**

• Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, karena kejahatan kaum kafir Quraisy, keluar dari Mekkah. Ia melihat siluet di kejauhan. Ketika mendekat, ia menyadari bahwa itu adalah kawanan unta. Ia memasuki kawanan itu dan duduk di antara unta-unta itu. Unta-unta itu meringis. Abu Serwan, yang bertanggung jawab atas kawanan unta, berjalan di sekitar unta-unta itu. Ia tidak melihat seorang pun. Ketika memasuki kawanan itu, ia melihat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ia berkata: “Siapakah kalian? Kalian telah menakuti unta-untaku.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Jangan takut. Aku duduk di antara unta-unta kalian untuk beristirahat sebentar.” Ketika dia bertanya lagi siapa dia, dia berkata: “Jangan takut! Aku adalah orang yang ingin beristirahat sebentar di antara unta-unta kalian.” Atas hal ini, Abu Serwan berkata: “Saya kira Anda adalah orang yang mengaku sebagai seorang Nabi.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Ya, saya seorang Nabi. Saya juga mengundang Anda untuk menjadi Muslim dengan mengatakan Ashhedu en la ilâhe illallah wa ashhedu enne Muhammaden abduhu wa Rasûluh.” Abu Serwan berkata: “Keluarlah dari kawanan untaku. Selama Anda berada di antara mereka, unta-untaku tidak akan merasa nyaman.” Dan dia membuat Rasulullah pergi dari sana. Atas hal ini, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdoa: “Ya Rabb-ku! Jadikanlah umurnya panjang dan jadikanlah dia salah satu dari pemberontak.” Abu Serwan sudah sangat tua, ia selalu ingin mati. Orang-orang berkata kepadanya: “Kami melihatmu telah binasa karena kutukan yang telah ditimpakan kepadamu.” Ia berkata: “Tidak, aku tidak binasa.” Ketika Islam menyebar dan terdengar, Abu Serwan datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan ia pun beriman. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” pun berdoa dan memohon ampunan untuknya. Akan tetapi, doa sebelumnya telah dikabulkan sebelum doa ini.”

• Kaum musyrik Quraisy, karena perlindungan Abû Tâlib, tidak dapat melawan Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan menjadi tidak berdaya. Mereka berkumpul di suatu tempat dan membuat perjanjian yang melarang menjalin hubungan dengan putra-putra Abdul Muthallib dan putra-putra Hâshim, bertransaksi dengan mereka, menikahi putri-putri mereka, menyerahkan putri-putri mereka kepada mereka untuk dinikahi dan berbicara dengan mereka. Mereka membuat sumpah atas nama Haqq Subhânehu wa Ta’âlâ. Mereka membungkus perjanjian itu dengan kain sutra; memolesnya dan menyegelnya; dan menggantungnya di Ka’bah. Setelah itu, kecuali Abû Leheb, semua putra Abdul Muthallib dan putra-putra Hâshim, mundur ke distrik mereka yang berada di sebuah lembah di antara dua gunung. Mereka tinggal di sana selama tiga tahun. Kecuali Abûl âs bin Rebi’a, menantu Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, semua orang Quraisy memutuskan

segala macam hubungan dengan mereka. Abûl As biasa membawakan gandum dan buah kurma untuk mereka di malam hari. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” akan banyak mendoakannya. Hari-hari kaum Muslim berlalu dalam kesulitan dan kesusahan. Kesulitan menjadi sangat intens. Allahu Ta’âlâ mengirim seekor ulat kayu ke perjanjian yang digantung kaum musyrik di Ka’bah. Ia memakan semua yang ada di perjanjian itu, kecuali nama Allah yang diberkahi. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberi tahu pamannya dari pihak ayah, Abû Tâlib tentang situasi ini. Abu Thalib mengenakan pakaian bagus kepada putra-putra Abdul Muthallib dan putra-putra Hasyim, lalu ia pergi ke majelis orang-orang Quraisy bersama mereka. Orang-orang Quraisy menyambut mereka. Ia berkata, “Wahai orang-orang Quraisy! Kami datang kepada kalian karena sesuatu. Mengenai hal ini, perlakukanlah kami dengan adil dan jujur. Artinya, Muhammad “alaihissalâm” berkata kepadaku, “Allahu Ta’ala telah menginfeksi perjanjian yang kalian gantung di Ka’bah dengan ulat kayu. Ulat kayu ini memakan semua perjanjian itu kecuali nama Allah. Aku tidak pernah mendengar kebohongan darinya. Periksalah perjanjian itu. Jika apa yang dikatakan Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” itu benar, takutlah kepada Allah dan tinggalkan tindakan yang tidak masuk akal ini. Jika ia berbohong, aku tidak akan melindunginya dan menyerahkannya kepada kalian. Kalau begitu, kalian lakukan apa pun yang kalian inginkan kepadanya.” Orang-orang Quraisy berkata, “Wahai Abu Thalib! Kau telah berpikir dengan baik.” Mereka mengutus seseorang dan menyuruhnya membawakan perjanjian yang digantung di Ka’bah. Mereka membukanya dan melihat bahwa, kecuali “Bismika Allahumma”, tidak ada tulisan yang pernah tertulis di atasnya lagi. Atas hal ini, Abu Talib mencela kaum musyrik. Tidak seorang pun dari mereka yang dapat berbicara dan mereka membatalkan perjanjian tersebut. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan semua kerabatnya keluar dari lembah tempat mereka tinggal. Orang-orang Quraisy berdagang dengan mereka untuk sementara waktu dan berpura-pura menjadi teman untuk sementara waktu.

- Suatu hari, kaum musyrik datang kepada Rasulullah saw. Mereka berkata: “Jika kalian benar tentang misi kenabian kalian, mari kita lihat, belahlah bulan menjadi dua bagian.” Beliau berkata: “Jika aku membelah bulan menjadi dua, apakah kalian akan percaya?” Mereka berkata: “Ya, kami akan percaya.” Saat itu, adalah malam keempat belas bulan lunar [Saat itu bulan purnama.] Rasulullah saw. berdoa kepada Allah Ta’ala. Saat itu, bulan terbelah menjadi dua bagian. Salah satu bagiannya berada di atas gunung Abu Qubays dan bagian lainnya berada di atas gunung lain. Rasulullah saw. memanggil kaum musyrik satu per satu dengan nama mereka. Beliau berkata: “Wahai si fulan, wahai si fulan, apakah kalian melihatnya?” Akan tetapi, orang-orang musyrik berkata: “Muhammad telah menyihir kami.” Kemudian, mereka berkata: “Mari kita tanyakan kepada para musafir yang datang dari daerah sekitar. Jika mereka mengatakan bahwa mereka juga melihatnya, maka itu benar.” Mereka menanyakannya kepada setiap musafir. Mereka pun berkata: “Sebagaimana engkau melihatnya, kami pun melihat bulan terbelah menjadi dua.” Mereka melihat bahwa bulan terbelah menjadi dua. Akan tetapi, mereka tidak dapat melihat kebenarannya. [Dalam ayat ke-179 Surat A’raf] Allahu Ta’ala berfirman, yang artinya: **“...Mereka memiliki mata yang tidak dapat mereka lihat...”**

- Rasulullah SAW melihat Rughane bin Zaid, salah seorang pegulat terkenal. Beliau berkata: “Apakah waktu keimananmu belum tiba? Apakah kamu ingin aku menunjukkan mukjizat?” Rughane berkata: “Panggil separuh pohon yang ada di depan agar ia datang di sampingmu.” Rasulullah saw memanggil separuh pohon itu. Pohon itu terbelah dan separuhnya datang ke hadapannya. Kemudian, beliau berkata: “Kembalilah.” Pohon itu kembali dan menyatu dengan separuhnya yang lain. Orang yang menyampaikan peristiwa ini berkata: “Aku telah melihat pohon itu. Tempat di mana kedua bagiannya menyatu tampak seperti tali panjang. Ketika Rughane melihat mukjizat itu, ia berkata: “Aku tidak tahu ini. Mari kita bergulat. Jika kamu menang, separuh dombaku akan menjadi milikmu.” Mereka bergulat. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menang. Rughâne berkata: “Mari kita bergulat lagi.” Dia kalah lagi. Dia bertanya: “Apa yang akan kamu katakan kepada orang-orang Quraisy ketika kamu melihat mereka?” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Aku akan mengatakan “Aku telah mengalahkan Rughane dalam gulat dan aku telah mengambil setengah dari domba-dombanya.” Rughâne berkata: “Jangan katakan itu. Itu tidak akan baik bagiku. Katakan kepada mereka “Dia telah memberikan domba-domba itu sebagai hadiah.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Aku tidak bisa

berbohong.” Rughâne berkata: “Apakah kamu tidak berbohong kapan saja?” Dia berkata: “Tidak. Aku telah berjanji kepada Rabb-ku. Aku tidak berbohong.” Setelah ini, Rughâne menjadi seorang Muslim.

- Rasulullah SAW berdoa pada suatu malam: “Ya Rabb-ku! Kuatkan Islam baik dengan Umar bin Khattâb atau Abû Jahl bin Hisham”. Pagi harinya, Umar bin Khattâb “radiyallahu anh” datang dan menjadi Muslim..

- Suatu malam, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang sibuk melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al-Qur’an. Tujuh jin dari kalangan jin Nusaybin singgah di sana. Mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan Rasulullah. Setelah beberapa saat, mereka datang bersama sekelompok besar jin Nusaybin dan singgah di dataran tinggi Mekkah. Salah satu dari mereka datang menghadap Rasulullah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang duduk bersama para sahabatnya. Dia berkata kepada As’hâb-i kirâm: "Siapa yang tidak memiliki sedikit pun rasa takut di hatinya akan datang bersamaku? Abdullah bin Mas’ûd "radiyallahu anh" berdiri dan mengambil bekal Rasûlullah, yang penuh dengan minuman kurma, mengira itu penuh dengan air. Bersama-sama, mereka pergi ke dataran tinggi Mekkah. Rasûlullah "sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam" menggambar garis dan berkata: "Wahai Abdullah, jangan melewati garis ini dan jangan takut pada apa pun." Abdullah bin Mas’ûd "radiyallahu anh" meriwayatkan: "Saya duduk di dalam garis itu. Ada sekelompok orang di kejauhan. Ketika Rasûlullah "sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam" mendekati mereka, mereka berdiri. Mereka menunjukkan rasa hormat kepadanya. Rasûlullah "sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam" tinggal bersama mereka sampai pagi. Kemudian, ia datang ke sampingku dan berkata: Anda telah menunggu lama, wahai Abdullah. Aku berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku tidak menunggu? Kebahagiaan di dunia dan akhirat tergantung pada ketaatan kepada perintah-perintahmu. Kemudian, dari kerumunan itu, dua orang datang kepada Rasulullah. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada mereka, “Mengapa kalian datang? Aku telah menyelesaikan masalah kalian.” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Kami ingin melakukan shalat subuh bersamamu, kami datang untuk tujuan ini”. Mendengar itu, Rasulullah berkata kepadaku: “Apakah kamu membawa air?” Aku berkata: “Ada minuman buah kurma”. Beliau berkata: “Buah kurma itu indah, sarinya bersih”. Beliau berwudhu dengannya. Aku bertanya: “Siapa mereka?” Beliau berkata: “Mereka adalah jin dari Nusaybin. Mereka telah menjadi Muslim. Mereka memiliki beberapa perselisihan. Saya telah menyelesaikannya. Mereka menginginkan pembagian makanan untuk mereka sendiri. Saya telah mengatakan kepada mereka bahwa tulang-tulang adalah makanan bagi mereka dan kotoran kering adalah makanan bagi hewan-hewan mereka”. Setelah kejadian ini, beliau melarang membersihkan dengan tulang-

tulang dan kotoran kering.”

- Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu meriwayatkan: “Suatu malam, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang tanganku dan membawaku ke sebuah lembah di Mekkah. Beliau mendudukkanku di suatu tempat dan menggambar garis di sekelilingku. Beliau bersabda: “Jangan melewati garis ini! Akan ada segerombolan orang yang lewat dari sini, jangan berbicara dengan mereka! Mereka juga tidak akan mau berbicara denganmu.” dan pergi ke suatu tempat. Ketika aku sedang duduk di sana, aku melihat segerombolan orang muncul. Mereka datang di sampingku. Mereka tidak memasuki barisan di sekitarku. Mereka melewatinya dan pergi menuju Rasûlullah. Di penghujung malam, Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” datang. Ia tidur dengan bersandar di lututku. Tiba-tiba beberapa orang berpakaian putih datang. Mereka begitu rupawan hingga mustahil untuk digambarkan. Allahu Ta’âlâ tahu. Sebagian dari mereka duduk di dekat kepala Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” yang diberkahi dan sebagian lagi duduk di dekat kakinya yang diberkahi. Mereka mulai berbicara di antara mereka sendiri. Mereka berkata: “Keadaan memiliki hati yang terjaga sementara mata dalam keadaan tidur tidak diberikan kepada siapa pun kecuali Nabi itu. Menerima undangan Nabi ini seperti menerima undangan seorang sultan yang membangun istana, menyiapkan makanan yang sangat lezat, dan mengundang semua orang. Mereka yang menerima undangan, makan dan minum dalam pesta itu menjadi dekat dan berharga bagi sultan. Adapun mereka yang tidak menerima undangan, dia menegur dan menghukum mereka.” Setelah mengatakan ini, mereka pergi. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” terbangun. Dia berkata kepadaku: “Wahai Ibnu Mas’ûd! Apakah kamu mendengar apa yang dikatakan kelompok ini? Siapakah mereka?” Aku berkata: “Allahu Ta’âlâ dan Rasul-Nya mengetahuinya.” Dia berkata: “Mereka adalah para malaikat. Contoh yang mereka berikan adalah ini: Allahu Ta’âlâ menciptakan surga. Dia mengundang orang-orang ke sana. Mereka yang menerimanya akan mencapai berkah surga dan mereka akan berharga di hadapan Allahu Ta’âlâ. Mereka yang tidak menerimanya akan menderita hukuman dan siksaan.

- Mereka bertanya kepada Masruq “rahmetullahi alayh”: “Siapakah yang memberi tahu Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bahwa ketika beliau sedang membaca Al-Qur’an al-Karîm, para jin datang dan mendengarkannya di malam hari?” Ia berkata: Aku mendengar dari salah seorang As’hâb-i kirâm “ridwânullahi Ta’âlâ aleyhim ejma’in”. Ia berkata: Malam itu, sebatang pohon memberi tahu Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” tentang situasi ini..”

- Zubab bin Haris “radiyallahu anh” meriwayatkan: Di masa kebodohan (Jahiliyyah), aku memiliki sebuah berhala. Aku menyembahnya. Aku juga memiliki seorang teman dari kalangan jin. Ia menyampaikan berita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara orang-orang Arab. Suatu hari, aku tidur di depan berhala itu. Tiba-tiba, teman jinku datang dan berkata: “Wahai Zubâb! Wahai Zubâb! Dengarkanlah berita yang mencengangkan ini! Muhammad “alaihissalâm” telah diutus sebagai seorang Nabi dengan sebuah Kitab. Ia mengundang orang-orang di Makkah. Mereka tidak menerima undangannya. Ia berkata benar, ia tidak berdusta.” Ketika aku mendengar perkataan ini, aku terperanjat. Aku keluar untuk memberi tahu orang-orangku. Pada saat itu, tiba-tiba seseorang datang. Ia membawa berita tentang kenabian Muhammad “alaihissalâm”. Aku memecahkan berhala yang selama ini kusembah. Aku naik ke atas seekor unta. Aku berangkat untuk menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Aku sampai di hadirat beliau dan melihat wajahnya yang penuh berkah. Hingga saat itu, aku belum pernah melihat wajah secantik itu. Cahaya terpancar dari wajahnya yang penuh berkah. Aku mendekatinya. Beliau berkata kepadaku, “Mengapa engkau datang, wahai Zubâb?” Aku berkata, “Aku datang untuk menaati apa pun yang engkau perintahkan.” Beliau menceritakan kepadaku tentang jin dan berhala yang telah kupecahkan di tanah kelahiranku. Beliau menceritakan kepadaku hari ketika aku memecahkan berhala itu dan jin itu membawa berita itu. Aku berkata, “Asyhedu enneke Rasûlullah” (Aku bersaksi bahwa engkau adalah Utusan Allah). Beliau berkata, “Ucapkanlah, “Asyhedu en la ilâhe illallah” (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah) terlebih dahulu, kemudian ucapkanlah, “Asyhedu enneke Rasûlullah”. Setelah mengucapkannya, aku membacakan syair yang menyentuh hatiku ini:

***Ketika Allah Ta’ala menurunkan agama-Nya,
Aku segera menaati Rasul yang datang membawa petunjuk.
Aku berlaku kasar kepada berhala, meninggalkannya,
Aku menerima ajakan Rasul.
Aku segera meninggalkan kebiasaan-kebiasaanku,
Aku menentang berhala,
Aku segera menghancurkannya.
Karena, aku tidak mampu memiliki beberapa hal,
Karena itu, aku segera menaati Rasul.***

- Jabir “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ketika sumpah setia diucapkan di bawah pohon, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Kecuali pemilik unta merah, semua orang yang berbaiat di bawah pohon itu akan masuk surga.” Setelah sumpah setia, kami mencari pemilik unta merah itu untuk melihat siapa dia. Kami melihat bahwa seseorang telah kehilangan

untanya dan dia sedang mencarinya. Kami berkata kepadanya: “Mari, berbaiatlah, kamu bisa mencari untamu nanti.” Dia berkata: “Lebih baik bagiku untuk menemukan untaku daripada berbaiat.”

- Mazin bin el-Gadwiyye “radiyallahu Ta’âlâ anh” meriwayatkan: Kaumku memiliki berhala. Semua orang menyembahnya. Suatu hari, aku mengorbankan seekor hewan di hadapan berhala itu. Aku mendengar suara yang datang dari dalam berhala itu: “Wahai Mâzin! Dengarkanlah aku. Engkau akan senang. Kebenaran telah muncul. Kejahatan telah lenyap. Allahu Ta’âlâ telah mengutus agama-Nya dengan seorang Nabi. Tinggalkanlah batu-batu, berhala-berhala yang diukir agar kalian terbebas dari api neraka.” Aku takut akan suara itu. Aku berkata pada diriku sendiri: “Sesuatu yang besar akan terjadi.” Beberapa hari kemudian, aku mengorbankan hewan lain di hadapan berhala itu. Sebuah suara datang dari dalam berhala itu lagi. Suara itu berkata: “Datanglah kepadaku agar kalian akan mendengar hal-hal yang diketahui semua orang. Seorang Nabi telah diutus dengan wahyu. Percayalah kepadanya agar terbebas dari api neraka yang bahan bakarnya adalah batu.” Aku berkata pada diriku sendiri: “Ini adalah beberapa berita yang memperingatkanku.” Hari-hari berlalu. Suatu hari, seseorang datang kepada kami. Aku bertanya kabar dari orang itu. Ia berkata: “Di Mekkah, ada seorang dari suku Quraish yang mengaku sebagai seorang Nabi. Namanya Ahmad. Siapa pun yang kutemui, ia berkata, “Percayalah kepada Allahu Ta’ala yang mengundang.” Aku berkata dalam hati: “Kabar yang kudengar dari dalam berhala adalah ini.” Aku bangkit dan menghancurkan berhala itu. Aku berangkat menuju Mekkah. Aku datang ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan aku menjadi terhormat dengan menjadi seorang Muslim. Aku adalah orang yang mengikuti keinginan nafsuku siang dan malam, minum anggur, menghabiskan waktu dengan wanita pezina, sibuk dengan lagu-lagu. Selama bertahun-tahun, aku hidup dalam kelaparan, penghinaan, dan masalah. Semua asetku telah musnah. Aku tidak memiliki seorang putra. Aku meminta Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” untuk berdoa agar aku tidak menyukai dan menjauhi hal-hal jahat ini. Dia berdoa untukku: “Ya Allahu! Selamatkan dia dari menjadi penyanyi, buatlah dia membaca Al-Qur’an al-karîm. Ubahlah kesibukannya dengan yang haram menjadi kesibukan dengan yang halal. Alih-alih anggur, berikanlah minuman halal kepadanya. "Selamatkanlah dia dari zina dan buatlah dia suci. Selamatkanlah dia dari mengikuti hawa nafsunya, berikanlah dia rasa malu dan berikanlah dia anak yang saleh." Allahu Ta'ala mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan untukku. Diriwayatkan bahwa orang ini membangun sebuah masjid dan dia beribadah di masjid itu. Jika seorang yang terzalimi beribadah di masjid itu selama tiga hari dan mengucapkan kutukan kepada si penindas,

maka si penindas itu akan binasa dalam waktu singkat atau dia akan terjangkit penyakit kusta. Masjid itu disebut "Muberris".

BAB IV

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak Hijrahnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga wafatnya. Bagian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama membahas tentang mukjizat-mukjizat yang waktu terjadinya tercatat dalam kitab-kitab. Bagian kedua membahas tentang peristiwa-peristiwa yang waktu dan sumbernya tidak tercatat.

BAGIAN PERTAMA:

Mukjizat-mukjizat yang terjadi sejak Hijrahnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga wafatnya beliau, yang waktu terjadinya tercatat dalam buku-buku.

- Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” diperintahkan untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah, itu terjadi empat belas tahun setelah beliau diberi tahu tentang kenabiannya. Pada malam beliau meninggalkan Makkah, kaum musyrik Makkah bersepakat di antara mereka sendiri untuk membunuh Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ketika waktu tidur tiba di malam hari, mereka berkumpul di depan pintu Rasulullah dan mulai menunggu beliau tidur sehingga mereka dapat membunuhnya. Malam itu, ayat-ayat pertama dari Surat Yasin diturunkan. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengambil segenggam tanah dari bumi. Dengan membaca ayat ke-9 dari Surat Yasin, yang artinya: **“Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding dan Kami tutupi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat”** dan dengan melemparkan tanah di tangannya ke atas kepala mereka, dia berjalan di antara mereka dan pergi. Mereka tidak melihatnya dan mereka tidak mengenalinya. Hanya satu dari mereka yang melihatnya dan berkata: “Kalian tidak dapat melihat Muhammad! Dia keluar dan pergi. Orang-orang musyrik itu berdiri dan mereka menyeka tanah dari wajah dan kepala mereka.

- Malam itu, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, bersama dengan Abu Bakar Siddiq “radiyallahu anh”, pergi ke sebuah gua di Gunung Sawr. Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah! Biarkan aku masuk ke gua terlebih dahulu, jangan sampai kau celaka.” Ia masuk, ia memeriksa semua lubang di dinding gua dengan jarinya satu per satu. Ia menemukan sebuah lubang besar. Untuk memeriksa lubang itu, ia memasukkan kakinya ke dalamnya. Kakinya masuk ke dalam lubang hingga ke pahanya dan ia mengeluarkannya lagi. Menurut laporan lain, ia merobek bajunya dan menyumpal lubang-lubang itu

dengan potongan-potongan bajunya. Satu lubang tertinggal. Ia meletakkan kakinya di sana dan seekor ular menggigit kakinya. Ia berkata: “Ya Rasulullah! Masuklah. Aku telah menyiapkan tempat untukmu.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memasuki gua dan ia beristirahat di sana. Abu Bakar menderita sakit yang luar biasa malam itu karena gigitan ular. Dia tidak menceritakan keadaannya kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Di pagi hari, ketika Rasulullah melihat kaki Abu Bakar bengkak, dia bertanya: “Apa ini, wahai Abu Bakar?” Ketika dia berkata: “Wahai Rasulullah! Malam ini, seekor ular menggigitnya.” Dia berkata: “Mengapa kamu tidak memberitahuku?” Dia berkata: “Aku tidak ingin membuatmu sedih, wahai Rasulullah”. Mendengar ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menempelkan tangannya yang penuh berkah pada bagian yang bengkak. Itu sembuh saat itu juga. Bengkaknya menghilang.

- Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan Abu Bakr Siddiq “radiyallahu anh”, begitu mereka memasuki gua, sebuah pohon tumbuh di depan mulut gua malam itu. Dua burung merpati liar membuat sarang di pohon itu dan mereka meletakkan kaki. Seekor laba-laba menutupi mulut gua dengan jaringnya. Orang-orang musyrik mengetahui bahwa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah meninggalkan Makkah. Mereka mengambil anak panah dan busur mereka dan pergi mengikuti mereka. Mereka mendekati gua. Jarak mereka sekitar dua ratus zra, atau menurut laporan lain sekitar lima puluh zra. [Satu zra adalah 48 sentimeter.] Mereka mengirim salah satu dari mereka untuk memasuki gua dan melihat-lihat. Orang itu datang ke depan gua, kembali dan pergi. Mereka bertanya kepadanya: “Mengapa kamu kembali?” Ia berkata: “Mulut gua itu ditutupi sarang laba-laba dan ada dua ekor burung merpati di sana. Aku tahu bahwa tidak ada seorang pun di sana.” Karena kaum musyrik itu kembali setelah melihat dua ekor burung merpati yang hinggap di mulut gua, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” pun berdoa untuk burung-burung merpati itu. Allah SWT menyediakan tempat bagi burung-burung merpati itu di Haram dan mereka tinggal di sana dan beranak selama bertahun-tahun.

- Suraka, kepala suku bani Mudlej, mengatakan: “Saat itu aku sedang duduk di tengah-tengah kaumku. Tiba-tiba datanglah seseorang dan berkata bahwa ia melihat siluet di tepi pantai dan ia mengira mereka adalah Muhammad “alaihissalam” dan para sahabatnya. Aku pun mengerti bahwa mereka adalah mereka. Aku berkata kepada orang itu: “Mereka bukan mereka. Mungkin mereka adalah kaum fulan. Mereka pasti telah kehilangan unta-unta mereka dan mencarinya.” Kemudian, aku pergi ke rumahku dan aku menyuruh pembantuku untuk mengeluarkan kudaku dan mempersiapkannya. Aku mengambil tombakku. Aku menaiki kudaku dan menungganginya untuk

mengikuti mereka. Aku sampai ke tempat mereka. Aku begitu dekat dengan mereka sehingga Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang membaca Al-Qur’an al-Karim dan aku mendengarnya. Dia tidak pernah menoleh dan melihat ke belakang. Abu Bakr Siddiq terus-menerus mengawasi. Tiba-tiba, kaki kudaku terperosok ke tanah hingga ke perutnya. Aku menangis dan berkata: “Kalian telah mengucapkan kutukan atas diriku! Berdoalah, agar aku terbebas. Aku bersumpah bahwa aku akan mengusir siapa pun yang kutemui.” Mereka berdoa, aku terbebas. Aku mengusir siapa pun yang kutemui yang datang untuk mengikuti mereka.

Diriwayatkan bahwa pada saat kejadian tersebut, Suraka berkata kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”: “Jika kalian bertemu dengan kawanankambingku, tangkaplah dan ambillah apa saja yang kalian inginkan.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Kami tidak menerima pemberian orang-orang musyrik..”

- Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berhijrah, mereka singgah di kemah Ummu Ma’bed. Ia tidak mengenal Rasulullah. Rasulullah bertanya: “Wahai Ummu Ma’bed! Apakah kamu membawa susu?” Ummu Ma’bed berkata: “Tidak ada susu. Domba-dombaku juga pergi.” Rasulullah melihat seekor domba di kemah. Rasulullah bertanya: “Apa ini?” Ummu Ma’bed berkata: “Ia adalah domba yang lemah dan tidak berdaya. Karena itu, ia tinggal di belakang, terpisah dari kawanan domba.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Jika kamu mengizinkan, kami akan memerah susu domba itu.” Ummu Ma’bed berkata: “Sesuai keinginanmu. Namun, domba ini mandul.” Mendengar itu, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menyuruh domba itu mendekatinya dan mengusapkan tangannya yang penuh berkah pada ambing domba itu dan memerah susunya. Begitu banyak susu yang datang sehingga semua wadah di dalam tenda terisi penuh dengan susu. Mereka minum susu itu. Kemudian, ia meminta wadah lain. Mereka mengisi wadah itu dengan susu dan memberikannya kepada Ummu Ma’bed dan mereka pergi dari sana.

Ummu Ma’bed berkata: “Kambing itu sangat produktif sehingga sampai masa amirul mu’minin Umar radhiyallahu anhu, kami memerah susu kambing itu setiap pagi dan sore. Tahun itu, tidak ada satu suku pun yang menghasilkan susu.

Abu Jafar bin Harir Taberî meriwayatkan: Ummu Ma’bed memiliki seorang putra bernama Ma’bed. Kedua kakinya lumpuh. Ketika ia melihat mukjizat dari Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, ia pun membawa putranya ke hadapannya dan memintanya untuk berdoa. Rasulullah “sall-Allah SWT pun berdoa. Anak itu pun pulih saat itu juga dan mulai berjalan.

- Zemahsheri meriwayatkan dalam bukunya (**Rebûl-Ebrâr**): Diriwayatkan dari Hind, putra saudara perempuan Ummu Ma'bed, dan ia meriwayatkannya dari Ummu Ma'bed: Rasulullâh "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" singgah di kemahku. Pada malam hari, ia beristirahat di kemahku dan tidur di sana. Ketika ia bangun, ia meminta air. Ia mencuci tangannya yang penuh berkah, berkumur-kumur, dan menyiramkan airnya ke akar tanaman berduri yang ada di dekat kemahku. Pada pagi harinya, kami melihat ada pohon besar yang tumbuh di sana. Pohon itu menghasilkan buah yang besar. Aroma buahnya seperti ambar, rasanya seperti gula. Jika orang yang lapar memakan buah-buah itu, ia akan kenyang; jika orang yang haus memakannya, ia akan merasa puas; jika orang yang sakit memakannya, ia akan pulih kesehatannya. Jika orang yang sedih memakannya, ia akan gembira. Unta dan domba yang memakan daun pohon itu akan menghasilkan susu yang tak terkira. Kami telah menamai pohon itu "pohon yang diberkahi". Suku-suku di sekitar akan datang untuk meminta buahnya bagi anggota mereka yang sakit. Menjelang siang, saya melihat buah pohon itu telah jatuh ke tanah dan daunnya telah mengecil. Saya menjadi sangat takut dan sedih. Kemudian, saya mendengar bahwa Rasulullâh "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, tiga puluh tahun berlalu. Sekali lagi pada suatu pagi, saya keluar rumah dan melihat bahwa pohon itu menjadi berduri dari akarnya hingga ke ruasnya, buahnya telah jatuh ke tanah. Kami mendengar bahwa Ali "kerremallahu wajhah" telah syahid. Setelah peristiwa itu, pohon itu tidak menghasilkan buah lagi. Namun, kami menggunakan daunnya. Suatu hari, saya melihat bahwa darah murni keluar dari dalam pohon itu. Daunnya telah layu. Ketika saya sedang duduk dalam suasana hati yang sedih, mereka menyampaikan berita bahwa Hadhrat Huseyn "radiyallahu anh" telah syahid. Setelah itu, pohon itu mengering dari akarnya dan menghilang. Zemâhsheri berkata: "Sungguh mengherankan bahwa peristiwa ini tidak diketahui banyak orang, tidak seperti peristiwa domba."

- Ketika Rasulullâh "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" datang ke kemah Ummu Ma'bed pada masa Hijrah, kaum musyrik tidak tahu ke mana beliau pergi. Pada hari itu, mereka mendengar suara dari gunung Abu Qubays yang melantunkan beberapa bait syair. Akan tetapi, mereka tidak melihat pemilik suara tersebut. Suara itu melantunkan bait-bait syair tersebut:

Semoga Allah Ta'ala memberikan mereka banyak keberkahan.

Mereka sampai di kemah Ummu Ma'bed.

Keduanya berhijrah, menaati perintah yang benar.

Sahabat Muhammad "alaihissalam" pasti akan memperoleh keselamatan!

Ketika kaum musyrik Makkah mendengar syair tersebut, mereka pun

paham bahwa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah berangkat menuju Madinah.

- Pada masa Hijrah, ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang dalam perjalanan, Bureyde-i Aslamî bersama tujuh puluh orang dari sukunya bertemu dengan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ketika Rasulullah melihatnya, ia memanggilnya dengan namanya dan menyebutkan namanya yang berarti “Berâde emrunâ (Barada Amrunaa)”, yaitu, pekerjaan kami telah mendingin. Ketika ia mengetahui bahwa ia berasal dari suku Aslam yang berarti “mencapai keselamatan”, ia berkata: “Sellimnâ” yaitu, kami telah menemukan keselamatan. Ketika Bureyde-i Aslamî bertanya kepada Rasulullah “Siapakah Anda?”, ia berkata: “Saya Muhammad bin Abdullah dan saya adalah Utusan Allahu Ta’âlâ.” Bahasa Indonesia: Atas hal ini, Bureyde-i Aslamî menjadi Muslim dengan segera mengucapkan “Ashhedu en lâ ilâhe illallah we enneke abduhu we rasûluhu”. Tujuh puluh orang di dekatnya juga dihormati dengan menjadi Muslim. Mereka melanjutkan perjalanan dengan Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Mereka berkemah di suatu tempat yang berjarak satu hari perjalanan dari Madinah. Di pagi hari, Bureyde-i Aslamî berkata: “Wahai Rasûlallah! Kita tidak bisa memasuki Madinah tanpa bendera. Dia melepas penutup kepalanya dan mengikatnya ke ujung tombak. Dia memegangnya di hadapan Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan berjalan. Mereka memasuki Madinah dengan cara ini. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Wahai Bureyde! Setelahku, engkau akan pergi ke kota Marw di Khurasan yang didirikan oleh Dzulkarnain. Di sanalah engkau akan meninggal. Engkau akan menjadi pemimpin orang-orang Timur pada Hari Kiamat.” Apa yang dikatakan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” benar-benar terjadi. Bureyde “radiyallahu anh” pergi ke kota Marw dan meninggal di sana. Para ulama hadits berkata: “Di antara hadits-hadits para syari’at yang disebutkan tentang kota-kota itu, yang paling shahih adalah hadits Bureyde “radiyallahu anh”.” Makam Bureyde “radiyallahu anh” berada di dekat makam Hakim bin Amr Ghaffârî. Hakim bin Amr Ghaffârî adalah salah satu sahabat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ia menjadi amir (gubernur, komandan) dan qâdi (hakim) Marw. Ia meninggal pada tahun kelima puluh Hijriah. Bureyde “radiyallahu anh” meninggal pada tahun keenam puluh Hijriah.

Sebelum menjadi seorang Muslim, Selmân Fârisî “radiyallahu anh” telah berbicara dengan banyak pendeta, telah melayani banyak leluhur. Masing-masing dari mereka, di akhir hayat mereka, telah menasihatinya untuk pergi ke pendeta lain. Ketika akhir hayat pendeta terakhir yang dekat dengannya mendekat, ia bertanya: “Setelah Anda, kepada siapa aku harus pergi?” Imam

itu berkata: “Saat ini, aku tidak tahu siapa pun yang akan menjadi pendampingmu di hadapannya dan yang akan membuatmu meraih kebaikan. Akan tetapi, sudah dekat waktunya untuk diutusny Nabi Akhir Zaman. Nabi itu akan berada di atas agama Ibrahim alaihissalâm. Dia akan berada di suatu tempat di antara dua tanah berbatu dan di mana terdapat banyak pohon kurma. Ada stempel kenabian di antara dua tulang bilahnya. Dia menerima hadiah. Dia tidak menerima sedekah. Atas saran pendeta itu, Salman Farisi “radiyallahu anh” berangkat ke Arabia. Akhirnya, dia sampai di Madinah. Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” singgah di Kubâ saat berhijrah ke Madinah, Salman Farisi “radiyallahu anh” mengambil beberapa barang dan pergi ke hadapan Rasulullah. Dia menyerahkan barang-barang itu. yang dibawanya sebagai sedekah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menyuruh para sahabatnya untuk memakannya, tetapi dia tidak memakannya. Selmân Farisi berkata dalam hati: “Salah satu tandanya telah menjadi kenyataan”. Dia menceritakan kisah selanjutnya: Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” datang ke Madinah dari Kuba, aku mengambil beberapa barang lagi dan pergi menemuinya. Aku berkata: “Ini adalah hadiah”. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, bersama para sahabatnya, memakan hadiah itu. Aku berkata dalam hati: “Tanda kedua telah terwujud.” Kemudian, aku pergi ke hadapannya sekali lagi. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang menghadiri pemakaman salah seorang sahabatnya di pemakaman Baqi. Ada dua kemeja, mantel, dan izâr pada dirinya. Aku berdiri di dekatnya untuk melihat meterai kenabian. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menurunkan mantelnya yang penuh berkah agar aku dapat melihat tanda kenabiannya. Aku melihat meterai kenabian. Itu persis seperti yang dijelaskan oleh pendeta kepadaku. Tanpa daya, aku membungkuk dan mencium tanda kenabian dan aku menangis. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memanggilku ke hadapannya. Aku pergi ke sana dan duduk. Aku menceritakan kepadanya peristiwa yang kualami satu per satu. Dia menyukainya. Dia ingin para sahabatnya mendengarnya.

- Salman Farisi adalah budak seorang Yahudi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Salman Farisi: “Katakan kepada pemilikmu agar membebaskanmu dengan harga tertentu.” Salman Farisi bersikeras menyampaikan hal ini kepada pemiliknya. Atas hal ini, orang Yahudi itu berkata kepadanya bahwa ia akan membebaskannya dengan syarat menanam dan mencabut tiga ratus pohon kurma dan memberikan empat puluh kayye, yaitu empat ribu dirham perak. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: “Bantulah saudaramu, Selman.” Setiap As’hab-i kirâm membantunya semampu mereka dan mereka mengumpulkan tiga ratus bibit pohon kurma. Kemudian, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa

sallam” bersabda: “Wahai Selman! Galilah dan persiapkan tempat-tempat yang akan ditanami pohon-pohon ini dan beritahukan kepadaku.” Ia menggali lubang-lubang dan mempersiapkannya. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menanam pohon kurma di sana dengan tangannya sendiri yang penuh berkah. Salman Farisi “radiyallahu anh”, dengan bersumpah, berkata: “Demi Allahu Ta’ala, Yang memiliki hidupku dalam kekuasaan-Nya, semua pohon kurma itu berakar. Kemudian, salah seorang Es’hab membawa sepotong emas murni sebesar telur ke hadapan Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Dia telah menemukannya di sebuah tambang. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memanggil Salman Farisi “radiyallahu anh” dan berkata: “Ambillah ini, bayar utangmu yang diperlukan untuk pembebasanmu.” Ketika dia berkata: “Wahai Rasûlullah! Aku memiliki utang empat puluh kayye. Ini tidak akan cukup.” Dia berkata: “Allahu Ta’ala akan membayar utangmu dengan ini”

Menurut riwayat lain, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menyentuhkan emas sebesar telur itu ke lidah beliau yang diberkahi dan menyuruhnya untuk membayar utangnya dengan emas itu. Salman Farisi “radiyallahu anh” mengambilnya dan membawanya kepada orang Yahudi itu. Mereka menimbangnya, beratnya tepat empat puluh kayye. Tidak kurang dan tidak lebih.

- Ketika Salman Farisi “radiyallahu anh” mencapai kebahagiaan karena beriman, Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” meminta seorang penerjemah bahasa Persia untuk memahami apa yang diucapkannya. Mereka menemukan seorang penerjemah Yahudi yang menguasai bahasa Persia dan Arab. Selmân Fârisi “radiyallahu anh” memuji Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan ia meremehkan orang-orang Yahudi. Orang Yahudi itu tersinggung dengan perkataannya. Ia berkata: “Orang ini adalah musuhmu. Ia mengucapkan kata-kata yang buruk.” Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” terkejut dan berkata: “Orang Persia ini datang untuk menyiksa kita.” Sementara itu, Jabrâil alaihissalâm datang dan menjelaskan kepada Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” apa yang dikatakan Selmân Fârisi “radiyallahu anh” kepada orang Yahudi itu. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menjelaskan kepada orang Yahudi itu apa yang Selmân Fârisi “radiyallahu anh” katakan kepadanya satu per satu. Orang Yahudi itu berkata: “Wahai Muhammad! Mengapa engkau bertanya kepadaku meskipun engkau sudah tahu bahasanya?” Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Aku tidak mengetahuinya. Namun, Jabrâil alaihissalâm datang dan mengajarku” Dia berkata: “Wahai Muhammad! Sebelum saat ini, aku telah mendustakanmu. Sekarang, aku mengerti bahwa engkau adalah Utusan Allahu Ta’âlâ.” Ia menjadi Muslim dengan mengucapkan “Eshhadu en la

ilâhe illallah wa enneke Rasûlullah”. Setelah itu, Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Jabrâil alaihissalâm: “Ajarkan bahasa Arab kepada Selmân”. Jabrâil alaihissalâm berkata: “Biarkan dia menutup matanya dan membuka mulutnya.” Ia pun melakukannya. Ia memasukkan sedikit ludahnya ke dalam mulutnya. Pada saat itu, Selmân Fârisî “radiyallahu anh” mulai berbicara dalam bahasa Arab.

- Ketika Rasulullah "sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam" memasuki Al-Medinatu'l-Munawwarah (Kota yang bercahaya) dengan unta beliau yang bernama Quswâ, penduduk dari berbagai daerah dan suku melewatinya, memegang kendali unta beliau, dan meminta beliau untuk menjadi tamu mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian memegang kendali unta. Ia telah diperintahkan. Akhirnya, unta itu sampai di tempat yang kelak akan dibangun masjid dan ia berjongkok di sana. Tanah itu adalah milik dua orang anak yatim bernama Sehl dan Suheyl. Unta itu tetap berjongkok di sana selama beberapa waktu. Kemudian, ia melihat ke sisi kanan dan kirinya. Ia berdiri dan berjalan sedikit. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melepaskan kendali unta itu dan melepaskannya. Kemudian, unta itu melihat ke tempat ia berjongkok terlebih dahulu, ia pun datang dan berjongkok di sana. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam turun dari unta itu. Abu Eyyûb al-Ansârî Khalid bin Zayd “radiyallahu anh” membawa barang-barang tersebut dengan unta ke rumahnya. Kemudian, sebidang tanah tempat unta itu pertama kali jatuh dibeli dari kedua anak yatim tersebut dan mereka membangun Masjid Nabawi di sana. [Khalid bin Zayd Abu Ayyûb al-Ansârî adalah sahabat besar yang datang ke Istanbul pada tahun kelima puluh Hijriah, bersama dengan para prajurit di bawah komando Sufyân bin Awf. Ia meninggal di sana. Tempat tinggalnya disebut Eyyûb Sultan.]

- Telah tertulis dalam buku yang bernama (**Sheref-ul-Mustafâ**): Ketika Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang membangun Masjid Nabawi di Madinah, ia berkata kepada Abu Bakar “radiyallahu anh”: “Kita membutuhkan beberapa pilar dengan spesifikasi si fulan” Abu Bakar “radiyallahu anh” berkata: “Pilar-pilar seperti itu tersedia di sebuah rumah di Mekkah. Saya berharap mereka ada di sini.” Mendengar ini, Rasûlullah berkata: “Apakah kamu ingin mereka berada di sini?”. Dia berkata: “Ya, saya mau.” Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdoa. Allahu Ta’âlâ memberikan sayap pada pilar-pilar itu. Mereka datang ke Madinah dengan terbang dan mereka mengambil tempat-tempat yang membutuhkannya.

Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memasuki Madinah, para wanita dan anak-anak Madinah membaca puisi ini dengan gembira dan

antusias:

Dari Bukit Weda, Rembulan telah terbit di atas kita,

Ketika ia mengajak pada kebenaran, bersyukur menjadi keharusan bagi kita.

Enes “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Para jariyah Beni Nejjar datang dan membacakan puisi ini sambil memainkan rebana:

Kami adalah jariyah (tetangga) Beni Nejjar,

Muhammad adalah tetangga yang baik.

- Ummul Mukminin Safiyye “radiyallahu anha” meriwayatkan: Aku adalah salah satu anak yang paling dicintai di antara anak-anak ayahku, Huyey bin Ahtab dan paman dari pihak ayah, Abû Yâsir bin Ahtab. Setiap kali aku pergi ke mereka, mereka akan memperhatikanku. Pada hari ketika berita bahwa Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” telah singgah di Kubâ selama hijrahnya sampai kepada kami, ayahku dan paman dari pihak ayah pergi menemui Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” di pagi hari. Mereka kembali di malam hari. Mereka tampak sangat lelah dan sedih. Mereka berjalan dengan susah payah. Aku pergi menemui mereka seperti biasa. Mereka tidak memperhatikanku karena mereka sangat sedih dan khawatir. Paman dari pihak ayah berkata kepada ayahku: “Apakah ini dia?” Ayahku berkata: “Demi Allahu Ta’âlâ, ya, ini dia.” Ketika pamanku dari pihak ayah berkata: “Apakah kamu mengenalnya dan dapatkah kamu membuktikannya?” Ayahku berkata: “Ya, demi Allah Ta’ala aku dapat membuktikannya.” Kemudian pamanku dari pihak ayah berkata kepada ayahku: “Apa yang ada dalam hatimu?” Ayahku berkata: “Selama aku hidup di dunia, permusuhan itu ada!”

- Sebelum Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berhijrah ke Madinah, penduduk Madinah telah mengangkat Abdullah bin Selûl sebagai pemimpin mereka. Mereka telah memberinya mahkota yang dihiasi dengan batu-batu mulia. Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” datang ke Madinah, penduduk Madinah mulai menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang sepenuhnya kepadanya. Mereka menjadi patuh kepadanya. Ibnu Selûl tetap berada di sudut, tidak berguna. Mereka tidak tertarik lagi padanya. Atas hal ini, ia memutuskan untuk membunuh atau membuat masalah bagi Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Suatu hari, orang-orang Yahudi berkumpul di sekitarnya. Mereka membuat beberapa rencana mengenai masalah ini. Mereka meminta bantuan dari Lebîd bin Âsim. Lebîd berkata: “Ada seorang wanita

tua bernama Hayre di lingkungan si fulan. Dia adalah ahli sihir yang hebat. Temukan dia.” Mereka menemukannya dan memberinya sepuluh kayyys [seribu dirham], emas dan sepuluh gulung kain. Mereka berkata: "Jika kamu membunuh Muhammad, kami akan memberimu lebih banyak barang." Wanita tua itu menusukkan jarum ke seekor anak burung merpati. Dia mengikat tali yang diikat dan melilitkannya di atas anak burung merpati itu. Dia memasukkannya ke dalam sumur bobrok di luar Madinah, menutup lubangnya. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" jatuh sakit. Anggota tubuhnya tidak bergerak. Mereka memberinya berbagai obat tetapi tidak ada gunanya. Keadaan ini berlanjut selama sembilan hari. Kemudian, Jabrâil alaihissalâm datang, memberi informasi tentang situasinya. Mereka membawa Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" ke sana. Dia membuka sumur dan mengeluarkan burung merpati itu. Tetapi, tidak mungkin untuk melepaskan simpul pada tali. Jabrâil alaihissalâm membawa surat-surat Mu'awwizeteyn [Surat An-Nas dan Al-Falaq]. Ia berkata: “Wahai Muhammad “alaihissalâm”! Bacalah surat-surat ini di atas simpul-simpul itu.” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” mulai membaca surat-surat itu. Ketika ia membaca setiap ayat, salah satu simpul terlepas dan salah satu jarum keluar. Ketika ia membaca surat-surat itu seluruhnya, semua simpul terlepas. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” terbebas sepenuhnya dari penyakitnya, ia kembali sehat. Kemudian, ia memanggil orang-orang terkutuk itu dan menegur mereka. Orang-orang Madinah memberi mereka hukuman sedemikian rupa sehingga mereka binasa.

- Ammar bin Huzeyme meriwayatkan: Di antara suku Aws dan Khazraj, tidak ada seorang pun yang lebih memuji Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” daripada Abu Âmir. Karena, ia telah lama hidup bersama orang-orang Yahudi dan telah mendengar sifat-sifat Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” dari mereka. Mereka mengatakan bahwa tempat yang akan dituju Nabi adalah Madinah. Ia juga telah pergi ke Damaskus untuk mencari agama bagi dirinya sendiri. Ia telah mendengar sifat-sifat dan penampilan Rasulullah dari orang-orang Yahudi dan Kristen di sana juga. Pada akhirnya, ia kembali ke Madinah dan menetap di sana. Ia mengenakan busana yang terbuat dari wol dan mengaku sebagai orang yang spiritual. Ia selalu mengklaim sebagai bangsa hanif. Ia menantikan Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam”. Akhirnya, ketika Rasulullah diberitahu tentang kenabian di Mekkah, beliau mendengar tentang hal ini. Namun, beliau tidak pergi ke Mekkah. Ketika Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” berhijrah ke Madinah, Abu Âmir merasa iri dan munafik. Ia pergi menemui Rasulullah dan berkata: “Wahai Muhammad! Dengan apa engkau menjadi seorang Nabi?” Ketika beliau menjawab: “Tentang agama hanif” beliau berkata: “Engkau telah

menambahkan beberapa hal pada agama ini.” Rasulullah berkata: “Aku telah membawa agama itu dengan sangat jelas dan murni. Apa yang terjadi dengan sifat-sifatku yang telah diceritakan oleh para ulama Yahudi dan Nasrani kepadamu?” Abu Âmir berkata: “Engkau bukan dia.” Rasulullah berkata: “Engkau berbohong.” Beliau berkata: “Semoga orang yang berbohong diusir dari kampung halamannya dan mati sendirian”. Dengan kata-kata ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah datang ke Madinah dari Makkah. Mendengar itu, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Semoga orang yang berdusta itu demikian!” Kemudian, Abu Amir pergi ke Makkah dan menjadi taat kepada kaum musyrik. Ketika Makkah ditaklukkan, ia melarikan diri ke Tâif. Ketika penduduk Tâif menjadi Muslim, ia pergi ke Damaskus. Ia meninggal di sana karena terusir dari kampung halamannya dan sendirian.

- Sebelum Islam, ada seorang Yahudi bernama Ibnu Heyyebân di Damaskus. Yahudi ini datang ke Madinah dan menetap di sana. Ia tinggal di antara suku Bani Qurayza. Seorang anggota suku itu menuturkan: Aku belum pernah melihat orang seperti dia yang melakukan salat ritual dengan memperhatikan adab dan kondisi mereka dengan sangat baik. Setiap kali terjadi kelangkaan, kami akan mendatangnya untuk salat meminta hujan. Ia akan menyuruh kami untuk bersedekah. Setelah bersedekah, ia akan berdoa. Hujan akan turun sebelum kami meninggalkannya. Ketika ajalnya semakin dekat dan ia menyadari bahwa ia akan segera meninggal, ia menyampaikan permintaan terakhirnya kepada kami: “Wahai komunitas Yahudi! Tahukah kalian mengapa aku meninggalkan Damaskus di mana berkah berlimpah dan aku datang dan menetap di kota Madinah ini di mana terdapat kelangkaan! Mereka berkata: “Allahu Ta’âlâ mengetahuinya.” Atas hal ini, ia berkata: “Aku datang ke sini karena alasan ini: Aku membaca di Kitab-Kitab Suci dan memahami bahwa kedatangan Nabi Akhir Zaman sudah dekat. Kota ini akan menjadi tempat hijrahnya. Agamanya akan semakin kuat di sini. Aku berharap aku akan dimuliakan dengan menaatinya dan mengabdikan padanya. Dengan beriman kepadanya, aku akan memperoleh petunjuk dan meninggalkan bid’ah. Akan tetapi, aku telah benar-benar memahami bahwa itu bukan bagianku! Hidupku belum cukup untuk itu! Jangan, jangan lengah! Jangan bersikap tidak tahu apa-apa dan keras kepala. Waktu kemunculan Nabi itu sudah dekat. Berusahalah untuk menjadi salah satu dari mereka yang berlomba-lomba untuk beriman kepadanya. Dengan beriman dan menaatinya, raihlah petunjuk dan selamat dari bid’ah. Dia akan membunuh orang-orang yang menentangnya, dia akan menawan wanita dan anak-anak mereka. Jangan biarkan hal itu menghalangi kalian untuk menaatinya. Karena, dia telah diperintahkan untuk melakukan ini!” Waktunya telah tiba. Rasulullah “sall-

Allahu 'alaihi wa sallam" mengepung suku Bani Qurayza. Mereka yang mendengar permintaan terakhir Ibnu Heyyebân di antara mereka berkata: "Wahai bani Qurayza! Inilah nabi yang disebutkan Ibnu Heyyebân." Yang lain berkata: "Ini bukan dia." Namun orang-orang berakal sehat yang mendengar wasiat terakhir berkata: "Wallahi, dialah dia." Mereka keluar dari benteng dan beriman. Mereka menyelamatkan nyawa, harta benda, dan keluarga mereka.

- Rufâa bin Râfi' "radiyallahu anh" meriwayatkan: Dalam Perang Badar, saudaraku Hallâd bin Râfi' dan aku menunggangi seekor unta muda. Ketika unta kami sampai di tempat bernama Rawhâ, unta itu menjadi lelah dan berhenti di sana. Saudaraku berkata: "Ya Rabb-ku! Jika unta ini membawa kita kembali ke Madinah, aku akan mengorbankannya." Sementara kami berada dalam situasi ini, kami melihat bahwa Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" datang tiba-tiba. Ketika dia melihat kami dalam situasi ini, dia meminta air. Kami memberinya. Dia membilas mulutnya yang diberkahi dan dia wudhu dan mengumpulkan airnya dalam sebuah wadah. Kemudian, kami membuka mulut unta dan dia menuangkan dari air ini ke dalamnya. Kemudian, dia menuangkannya di atas kepalanya, lehernya, tubuhnya, ekornya. Dia berkata kepada kami: "Naiklah." Kemudian, dia pergi. Kami naik unta itu dan sampai di hadapan Rasulullah saw. Unta itu membawa kami dalam ekspedisi itu. Ketika kami kembali dari Perang Badar dan sampai di Madinah, unta kami kembali ambruk dan tetap di sana. Saudaraku menyembelihnya dan membagikan dagingnya kepada orang-orang miskin.
- Dalam Perang Badar, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" menunjukkan tempat-tempat tertentu dengan tangannya yang penuh berkah dan bersabda: "Di sana, si fulan dan di sana, si fulan akan terbunuh." Tepat seperti yang beliau katakan, di mana pun beliau menunjukkan siapa yang akan terbunuh, orang itu terbunuh di sana.

Amir-ul mu'minin Umar berkata: Demi Allah Ta'ala yang telah mengutus Rasulullah sebagai seorang Nabi, dimana saja beliau menunjukkan siapa yang akan dibunuh, maka disitulah beliau dibunuh."

- Dalam Perang Badar, beberapa pemuda musyrik tidak ikut berperang. Malam harinya, di bawah sinar bulan, mereka berbincang-bincang dan membaca syair. Sementara itu, mereka mendengar sebuah suara. Beberapa syair dibacakan. Bunyinya: "Kaum Hanif telah meraih kemenangan." Mereka pun pergi ke tempat asal suara itu. Namun, mereka tidak melihat siapa pun. Mereka menjadi sangat takut dan kembali. Mereka tiba di Hijr (di sebelah Ka'bah). Di sana, sekelompok orang tua duduk. Mereka menceritakan situasi yang terjadi. Orang-orang tua itu berkata: "Jika apa yang kalian katakan itu

benar, maka Muhammad telah meraih kemenangan. Karena Muhammad dan para sahabatnya disebut hanif." Malam pun berlalu setelah peristiwa ini. Kabar datang bahwa kaum musyrik telah dikalahkan dalam Perang Badar dan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah meraih kemenangan atas kaum musyrik..

- Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" hijrah dari Mekah, Ukbe bin Mu'ayt membacakan dua bait syair. Artinya: "Wahai orang yang naik ke Quswâ dan meninggalkan kami! Kau akan segera melihatku di atas kudaku dan di sampingmu. Aku akan mengangkat tombakku ke arahmu, dan aku akan membasahnya dengan darahmu. Pedangku akan memotongmu berkeping-keping."."

Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mendengar syair ini, beliau mengucapkan sebuah do'a: "Ya Rabb-ku! Jatuhkanlah dia menghadap tanah, berikanlah dia penyakit ayan." Pada Perang Badar, kudanya menunjukkan amarah yang membara. Salah seorang ashab menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah memerintahkan pemenggalan kepalanya..

- Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", bergabung dalam Perang Badar bersama tiga ratus lima belas sahabat. Jumlah tersebut merupakan jumlah **As'hab-i Talut**. [**Nama-nama As'hab-i Badar** (para sahabat yang berpartisipasi dalam Perang Badar) tersedia dalam buku (**Jaliyet-ul-ekdâr**). Buku ini telah dicetak oleh Percetakan Hakikat]. Beliau berdoa untuk mereka: "Ya Allah, mereka bertelanjang kaki, bantulah mereka untuk pergi. Mereka tidak memiliki pakaian, berilah mereka pakaian. Mereka lapar, berilah mereka kekenyangan." Tak seorang pun dari mereka kembali tanpa hadiah. Mereka semua kembali dengan tubuh yang lengkap, membawa pakaian dan satu atau dua unta.

Amirul Mukminin 'Umar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan sebagai berikut: Ketika ayat ke-45 surat al-Qamar yang menyatakan "**Majelis mereka akan dikalahkan, dan mereka akan mundur**" telah turun, saya berpikir apa arti (hezimet-i cem') ini (kekalahan kolektif). Saya mendengar, di Perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca âyet-i karime ini, sambil mengenakan baju besi beliau. Kemudian, saya memahami dengan sangat baik apa yang ditunjukkan dalam âyet-i karime tersebut.

- Sehari sebelum Perang Badar, para prajurit Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" kewalahan oleh rasa kantuk bahkan jika mereka ingin bangun. Zubeyr "radiyallahu anh" berkata: "Ketika kami ingin bangun sedikit, kami jatuh dan tertidur. Semua As'hâb-i kirâm berada dalam keadaan ini. Rufâa bin Râfi' berkata: "Malam itu, rasa kantuk yang begitu hebat menguasaiku

sehingga aku bermimpi basah dan melakukan mandi wajib. Pasukan musyrik telah menetap di dekat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Mereka takut, tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa bergerak. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengirim Ammâr bin Yâser dan Ibnu Mes’ûd “radiyallahu anhuma” untuk mendapatkan informasi tentang kaum musyrik. Mereka pun pergi menyampaikan kabar tersebut. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, betapa besar ketakutan yang melanda kaum Quraisy, sehingga ketika kuda mereka mengeluarkan suara, mereka memukul-mukul kepala kuda mereka..”

- Pada hari terjadinya Perang Badr, Amirul Mukminin Ali radhiyallahu ‘anhu sedang mengambil air dari sumur Badar. Beliau meriwayatkan sebagai berikut: “Tiba-tiba, angin kencang datang dan berlalu. Aku belum pernah melihat angin sekuat itu. Setelah itu, angin kencang lainnya datang dan berlalu. Angin itu lebih kuat dari sebelumnya. Ketiga, angin kencang lainnya datang dan berlalu. Angin pertama adalah angin Jabrâil alaihissalâm. Ada seribu malaikat di dekatnya. Angin kedua adalah angin yang ditimbulkan oleh Mikâil alaihissalâm dan seribu malaikat di dekatnya. Angin ketiga adalah angin yang ditimbulkan oleh Isrâfil alaihissalâm dan seribu malaikat di dekatnya. Mikâil alaihissalâm berdiri di sebelah kanan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Abu Baqr-i Siddiq “radiyallahu anh” juga ada di sana. Isrâfil alaihissalâm berdiri di sebelah kiri. Aku juga ada di sana.

- Ibnu Abbas “radiyallahu anhumâ” meriwayatkan: Salah seorang Ansar datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Ya Rasulullah! Aku mengejar salah seorang musyrik. Sebelum melangkah, aku mendengar suara cambukan di atas kepala dan suara musyrik yang sedang menunggang kudanya dengan kencang. Tiba-tiba aku melihat dia terjatuh.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: Dia adalah malaikat. Dia turun dari langit untuk menolong.” Hari itu, Abu Burde “radiyallahu anh” membawa tiga kepala yang terpenggal. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” merasa senang dan berkata: “Semoga tangan kananmu selalu menang.” Abu Burde berkata: “Ya Rasulullah! Aku telah memenggal dua kepala ini. Yang ketiga dipenggal oleh seorang pemuda tampan berpakaian putih. Dan aku mengambilnya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ini adalah inayut-i Rabbâni dan pertolongan surgawi. Ini adalah pertolongan dari Allah Ta’ala.” Diriwayatkan dari banyak orang sebagai berikut: “Barangsiapa yang kami serang dari kaum musyrik Quraisy pada hari Perang Badr, kepalanya akan terpenggal sebelum kami menebasnya dengan pedang.”

- Dalam Perang Badr, kaum musyrik dikalahkan. Ketika mereka melarikan diri dari Badr dan kembali ke Mekah, Abu Laheb bertanya tentang situasi

pertempuran kepada Abu Sufyan bin Harb yang berada di antara mereka. Ia berkata: “Wahai Abu Laheb! Aku melihat musuh-musuh kita telah menyiapkan senjata mereka. Ke mana pun mereka menyerang, mereka akan menerjang. Aku melihat bahwa di antara bumi dan langit, terdapat orang-orang berkulit putih dan menunggang kuda-kuda yang gagah. Kita tidak akan pernah mampu melawan mereka.”

- Ibnu Abbas radhiyallahu anhu meriwayatkan: Seseorang dari suku Beni Ghifâr berkata: "Putra paman dari pihak ayah saya dan saya baru saja masuk Islam. Kami mendaki sebuah bukit dan menunggu di sana sambil menyaksikan pertempuran. Kami akan bergabung dengan orang-orang yang akan menang dan kami akan menerima rampasan perang. Tiba-tiba, sebuah awan melintas di atas kami. Kami mendengar ringkikan kuda dari dalamnya. Pada saat itu, seseorang berkata, "Maju, wahai Hayzûm". Karena peristiwa agung ini, putra paman dari pihak ayah saya meninggal. Saya pun hampir mati. Hayzûm adalah nama kuda Jabrâil alaihis-salam.

- Dalam Perang Badr, Abûl Yusr Ka'b bin Amr radhiyallahu 'anhu telah menangkap Abbâs bin Abdulmuthalib radhiyallahu 'anhu. Ia sangat kurus; sementara Abbâs bin Abdulmuthalib sangat besar. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya bagaimana ia menangkapnya, beliau berkata: “Seorang pria yang agung dan kuat telah menolongku. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Aku juga tidak melihatnya setelahnya.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Seorang malaikat telah menolongmu.”

- Abbas bin Abdul Muthallib “radiyallahu anh” ditawan dalam Perang Badar. Ia memiliki dua puluh kayye, yaitu dua ribu dirham emas. Ia membawanya untuk dibelanjakan bagi kaum musyrik. Sebab, masing-masing dari mereka telah menanggung biaya makanan sepuluh tentara musyrik. Ia termasuk di antara mereka yang menanggungnya. Dalam Perang Badar, gilirannya untuk memberi makan belum tiba. Ia sendiri berkata: “Ketika Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” mengambil koin-koin emas itu dariku, aku berkata: “Wahai Muhammad! Ambillah koin-koin emas itu sebagai tebusanku.” Beliau berkata: “Barang yang kau bawa untuk membantu musuhku tidak akan ditambahkan ke tebusanmu. Sebagai uang tebusan, kau akan memberikan harta lain.” Mendengar itu, aku berkata: “Wahai Muhammad! Kau telah mengubahku menjadi sedemikian rupa sehingga aku akan menjadi pengemis seumur hidupku?” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” bersabda: “Apa yang terjadi dengan emas yang kau berikan kepada Ummu Fâzil dengan mengatakan, ‘Jika sesuatu terjadi padaku, kau, Abdullah, Fâzil, dan Kusem akan membutuhkan koin-koin emas ini?’” Ketika aku bertanya, “Bagaimana kau tahu itu?” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa

sallam” bersabda: Allah Ta’ala telah memberitahuku. Atas hal ini, aku berkata: “Kau benar-benar seorang Nabi. Karena, tidak seorang pun kecuali Allah yang tahu bahwa aku telah memberikan koin-koin emas itu kepada Ummu Fâzil. Aku berkata: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah Utusan-Nya.”

- Dalam Perang Badr, ketika Ukâshe bin Mihsan "radiyallahu anhu" sedang bertempur, pedangnya terbelah menjadi dua. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memberinya sebatang pohon dan bersabda: "Bertempurlah dengan ini." Ketika beliau mengambil ranting pohon itu dan mulai mengayunkannya, ranting itu berubah menjadi pedang yang kuat. Beliau bertempur di semua pertempuran dengan pedang itu. Beliau menggunakan pedang itu hingga syahid dalam pertempuran melawan orang-orang murtad. Pedang itu bernama "Awn" (pertolongan Tuhan).

- Dalam Perang Badr, Umayyah bin Halef menebas Habib “radiyallahu anh” dengan pedang dan memotong lengannya dari bahu. Kemudian, Habib “radiyallahu anh” membunuh Umayyah bin Halef. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” mengembalikan lengan Habib ke tempatnya semula. Allahu Ta’ala memberikan kesehatan, lengannya pulih.

- Dalam Perang Badar, sebuah benda menyentuh mata Katâde bin Nu’mân “radiyallahu anh” dan menyebabkan matanya bergeser. Matanya menggantung di atas wajahnya. Kaumnya berkata: “Mari kita potong, tetapi pertama-tama, mari kita bertanya kepada Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” dan berkonsultasi dengannya.” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” memanggil Katâde “radiyallahu anh” ke hadapannya. Beliau meletakkan matanya yang menggantung di pipinya ke tempatnya, beliau membelainya dengan tangan beliau yang penuh berkah, dan mata itu pun pulih. Sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat mengetahui mata mana yang telah keluar.

- Saib bin Hubeys “radiyallahu anh” menceritakan pada masa Amir-ul mu'minin ‘Umar bin Khattâb “radiyallahu anh”: “Tidak seorang pun menangkapku dalam Perang Badar. Akan tetapi, bersama dengan kaum musyrik Quraisy, aku juga melarikan diri. Seorang laki-laki berkulit putih dan tinggi menunggang kuda yang flamboyan. Ia menggapaiku di udara, menangkap dan mengikatku. Abdurrahman bin Awwf “radiyallahu anh” datang dan mendatipiku terikat. Ia bertanya dengan berteriak: “Siapa yang telah mengikat orang ini?”. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian, ia membawaku ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”. Rasulullah berkata kepadaku: “Siapa yang menangkapmu, wahai Abu Hubeys”. Karena aku tidak ingin membuat situasi diketahui, aku berkata: “Aku tidak tahu.” Mendengar hal ini, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa

sallam" bersabda: "Salah seorang malaikat menangkapmu." Kemudian, beliau memerintahkan Abdurrahman bin Auf untuk membawa tawannya. Saya tidak pernah melupakan kata-kata itu. Namun, keislaman saya terlambat, akhirnya saya menjadi seorang Muslim."

- Setelah peristiwa Badar, suatu hari Umeyr bin Wahb el-Juhamî sedang berbicara dengan Safwân bin Umayya tentang kekalahan yang mereka derita dalam Pertempuran Badar. Putra Umeyr bin Wahb telah ditawan dalam pertempuran ini. Safwân berkata: Bisnis kita menjadi rumit. Umeyr bin Wahb berkata: "Kau mengatakan yang sebenarnya. Mulai sekarang, tidak ada rasa dalam hidup ini. Jika aku tidak punya hutang dan jika aku tidak takut keluargaku akan menjadi sengsara, aku akan pergi ke Madinah untuk membunuh Muhammad. Karena, aku mendengar bahwa Muhammad sedang berjalan-jalan di pasar Madinah sendirian dan dia berbicara kepada semua orang. Selain itu, aku punya dalih: Putraku adalah seorang tawanan di sana. Atas hal ini, Safwân berkata: "Aku akan membayar hutangmu. Aku akan menanggung nafkah keluargamu. Hanya, lakukanlah hal ini." Maka, mereka pun sepakat. Safwan mempersiapkan perjalanan Umeyr. Ia juga mengasah pedang Umeyr dan mencucinya dengan air beracun. Umeyr memperingatkannya: "Mari kita rahasiakan rahasia ini di antara kita. Jangan sampai ada yang mengetahuinya." Kemudian, ia berangkat menuju Madinah. Sesampainya di Madinah, ia turun dari tunggangannya di depan masjid, mengikatnya, dan mengikatkan pedangnya di pinggangnya. Ia berjalan kaki untuk menemui Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Sementara itu, Amirul Mukminin Umar bin Khattab "radiyallahu anhu" sedang duduk bersama sekelompok orang. Begitu melihat Umeyr, ia berkata: "Pegang anjing ini! Ia musuh Allah. Ia sedang menyemangati kaumnya untuk memerangi kita di Perang Badar. Ia sedang memberi tahu kaumnya bahwa pasukan kita sedikit." Atas hal ini, mereka menangkapnya. Umar "radiyallahu anh" pergi ke hadapan Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" dan menyampaikan situasi tersebut kepadanya. Rasulullah berkata: "Bawa dia". Umar, dengan satu tangannya, mengikat tali pedang Umeyr di lehernya dan memegangnya erat-erat. Dia memegang gagang pedang dengan tangannya yang lain. Dengan cara ini, dia membawa Umeyr ke hadapan Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Dia menyuruh beberapa orang dari Ansar untuk duduk di depan Rasulullah dan mencegah Umeyr menyerang Rasulullah. Ketika Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" melihat ini, dia berkata: "Wahai 'Umar, lepaskan dia." Kemudian, dia berkata: "Kemarilah, wahai Umeyr! Mengapa kamu datang?" Ia berkata: "Anakku telah menjadi tawanan, aku datang karena alasan ini." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Katakanlah yang sebenarnya. Kalian tidak akan bebas kecuali jika kalian mengatakan

yang sebenarnya.” Sekali lagi, ia berkata bahwa ia datang karena putranya telah menjadi tawanan. Atas hal ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Bukankah kau duduk bersama Safwân bin Umaye dan berbicara tentang kekalahan dalam Perang Badar? Bukankah dia menanggung hutangmu dan nafkah keluargamu dan bukankah kau datang untuk membunuhku? Kau datang untuk membunuhku! Tapi, Allahu Ta’âlâ tidak membuatmu mencapai tujuanmu.” Ketika Umeyr mendengar ini, ia memahami kebenaran dan berkata: “Kau adalah Utusan Allahu Ta’âlâ. Aku telah menantangmu sejauh ini karena ketidaktahuanku. Karena, kecuali aku dan Safwân, tidak seorang pun yang mengetahui masalah ini. Hanya Allah Ta’ala yang telah mengabarkan hal ini kepadamu dan Dia telah memuliakanku dengan menjadikan aku seorang Muslim.” Ia pun menjadi Muslim. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Ajarkanlah hukum-hukum Islam dan Al-Qur’an kepada saudaramu.” Setelah beberapa waktu, Umayr meminta izin untuk kembali ke Mekah. Setelah ia kembali ke Mekah, banyak orang menjadi mulia dengan menjadi Muslim karena dirinya.

- Hâris bin Ebî Dirâr datang ke Madinah untuk membebaskan kerabatnya yang ditawan dalam Perang Badar. Ia membawa beberapa unta dan sebuah harta rampasan perang sebagai tebusan. Dalam perjalanan, ia menyembunyikan unta dan harta rampasan perang tersebut di suatu tempat dan pergi menghadap Rasulullah saw tanpa membawa keduanya. Ia bertanya: "Apa yang kau bawa sebagai tebusan?" Ia menjawab: "Aku tidak membawa apa-apa." Ketika Rasulullah bertanya: "Apa yang terjadi dengan unta dan harta rampasan perang yang kau sembunyikan di tempat si fulan?" Haris segera mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjadi Muslim. Karena, tidak seorang pun, kecuali dirinya sendiri, yang tahu bahwa ia telah menyembunyikan unta dan harta rampasan perang tersebut. Ia berkata: "Tidak ada seorang pun di dekatku dan tidak ada seorang pun yang datang sebelum aku."

- Kabbâs bin Eshyem al-Kenânî “radiyallahu anh” meriwayatkan: Saya berada di pihak kaum musyrik dalam Perang Badar. Saya ingat betul bahwa jumlah umat Islam lebih sedikit, sementara tentara dan pasukan berkuda kami lebih banyak. Ketika saya melihat setiap tentara kami melarikan diri ke mana pun saya memandang, saya berpikir: “Saya belum pernah melihat yang seperti itu sejauh ini. Hanya perempuan yang melarikan diri dari pertempuran.” Kemudian, saya pun melarikan diri dan kembali ke Mekah. Setelah beberapa saat, saya menjadi penasaran tentang Islam. Saya berkata: “Saya akan pergi ke Madinah dan melihat apa yang Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” ajak.” Ketika saya sampai di Madinah, saya bertanya di mana Rasulullah berada. Mereka menunjukkannya dengan berkata: “Di sana, beliau sedang

duduk bersama para sahabatnya di bawah naungan masjid.” Saya pun mendekat, menyapa, dan mengenali beliau di antara para sahabatnya. Beliau berkata: “Wahai Kabbâs! Bukankah engkau orang yang berkata dalam Perang Badar: “Aku belum pernah melihat urusan seperti ini. Hanya perempuan yang lari dari pertempuran.” Mendengar itu, aku berkata: “Aku bersaksi bahwa engkau adalah Utusan Allah Ta’ala. Karena, aku tidak mengucapkan kata itu dengan lisanku. Kata itu menembus hatiku dan tidak aku ungkapkan kepada siapa pun. Itu adalah rahasia. Jika engkau bukan Utusan Allah Ta’ala, engkau tidak akan mampu mengetahui rahasia di dalam hati.” Aku memegang tangannya, aku berbaiat kepadanya, dan menjadi seorang Muslim.

- Asmâ binti Merwân berasal dari Bani Umayyah bin Zaid. Ia selalu membuat masalah bagi Rasulullah "sall-Allahu ta'ala alaihi wa sallam" dan ia selalu berbicara menentang umat Islam di mana pun. Ketika Rasulullah "sall-Allahu ta'ala alaihi wa sallam" pergi ke Perang Badar, wanita terkutuk itu membacakan syair-syair yang mencela Islam. Umayyah bin Adi al-Hutamy "radiyallahu anh" buta. Oleh karena itu, ia tidak dapat pergi berperang. Ia tetap tinggal di Madinah. Ia mendengar syair-syair tersebut darinya. Ia bersumpah atas nama Allahu Ta'ala bahwa ia akan membunuh Asma binti Merwan ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" kembali ke Madinah. Setelah Rasulullah kembali ke Madinah, Umeyr pergi ke rumah Asma binti Merwan pada tengah malam. Anak-anaknya sedang tidur di sekelilingnya. Putingnya berada di mulut bayi laki-lakinya. Ia menarik bayi itu, menghunus pedangnya di dada Asma, dan mendorongnya. Pedang itu menembus punggungnya. Ia melaksanakan salat subuh bersama Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah memandangnya dan berkata: “Wahai Umeyr! Apakah engkau telah membunuh putri Merwan?” Ia menjawab: “Ya, wahai Rasulullah!” Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” memalingkan wajahnya yang penuh berkah kepada Ashab-i kirâm dan berkata: “Jika engkau ingin melihat seseorang yang berusaha menolong Allah Ta’ala dan Rasul-Nya dari yang gaib, lihatlah Umeyr bin Adi.” Umar radhiyallahu ‘anh berkata, “Inikah orang buta yang menghabiskan malam-malamnya dengan beribadah?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian katakan “buta”, karena sesungguhnya ia melihat.”

- Da’sûr bin Hâris bin Muhârib, bersama dengan sekelompok orang dari suku Bani Harith dan Bani Sa’lebe, telah bergerak untuk menyerang daerah sekitar Madinah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, bersama dengan empat ratus lima puluh pasukan yang kuat bergerak melawan mereka dari Madinah. Seseorang dari suku Bani Sa’lebe datang ke hadapan Rasulullah dan menjadi Muslim. Dia berkata: “Ya Rasulullah! Mereka tidak berani berperang melawanmu.” Rasulullah mengetahui posisi mereka. Ketika mereka sampai di

sana, mereka semua telah menyembunyikan barang-barang mereka di pegunungan dan mereka telah melarikan diri. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” pindah ke tempat bernama “Zâmr” dan tinggal di sana selama tiga hari. Pada hari keempat, karena suatu kebutuhan, dia meninggalkan para sahabatnya. Hujan turun dan kaftannya basah. Ia melepasnya untuk mengeringkannya, lalu duduk di bawah pohon. Para petani di gunung melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sendirian, mereka memberi tahu Da’sûr bin Haris tentang situasi tersebut. Ia menghunus pedangnya, berjalan, mendekati Rasulullah dan berkata: “Siapa yang bisa menyelamatkanmu dariku sekarang?”. Rasulullah berkata: “Allahu Ta’ala akan menyelamatkanku.” Pada saat itu, Jabrâil aleyhisselam datang dan menepuk dada Rasulullah. Ia membuatnya jatuh. Pedangnya pun jatuh. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengambil pedang Rasulullah. Beliau bertanya: “Siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?” Rasulullah berkata, “Tidak ada yang bisa menyelamatkanku.” Ia menjadi Muslim setelah mengucapkan kalimat syahadat. Dia berjanji tidak akan mengumpulkan tentara untuk berperang lagi.

Dalam Perang Uhud, ketika pasukan Islam sedang mengalami kesulitan, Ubeyy bin Halef menunggang kuda, ia maju ke arah Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ia menyerang dengan berkata: “Jika engkau selamat hari ini, semoga aku tidak selamat.” Rasulullah berlindung di antara Haris bin Samah dan Suheyl bin Hanîf. Ubeyy bin Halef menyerang. Mus’ab bin Umeyr menjadikan dirinya perisai untuk Rasulullah. Ubeyy bin Halef memukul Mus’ab bin Umeyr dengan tombak dan membunuhnya. Suheyl bin Hanîf sedang memegang tombak yang patah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengambil tombak yang patah dan menembak Ubeyy bin Halef dengan tombak itu di ketiaknya. Pada saat itu, Ubeyy bin Halef menggerakkan kudanya dan melarikan diri. Ketika ia sampai ke kaumnya, ia mengeluarkan suara seperti sapi! Abu Sufyan berkata: "Mengapa engkau berteriak seperti ini karena luka kecil sebesar duri?" Ubeyy bin Halef berkata: "Tahukah engkau tombak siapa yang menembakku? Muhammad menembakku. Suatu hari, beliau berkata kepadaku di Mekah: "Sebentar lagi engkau akan binasa di tanganku." Aku tahu bahwa aku akan mati karena pukulannya ini. Aku tidak bisa menghilangkan luka ini. Jika mereka membagi rasa sakit yang kurasakan dari luka ini kepada semua orang Hijaz, mereka semua akan mati." Kemudian, jiwanya pergi ke Neraka dengan berteriak dan meratap.

- Di antara para ulama Yahudi, ada seorang tokoh ternama bernama Mahyerik. Ia memiliki kekayaan, harta, dan kebun kurma yang sangat melimpah. Kebun-kebun itu tak terhitung jumlahnya. Namun, ia terhalang untuk menjadi Muslim karena kecintaannya pada agama mereka,

kebiasaannya pada ritual-ritual mereka, kesetiaannya kepada bangsanya, dan ketakutannya terhadap kritik mereka. Hari terjadinya Perang Uhud adalah hari Ahad. Mahyerik berkata kepada orang-orang Yahudi: "Ketahuilah, hari ini kalian wajib menolong Muhammad." Mereka berkata: "Ini hari Ahad." Mahyerik berkata: "Aturan tentang hari Ahad telah dihapuskan." Kemudian, ia segera mengangkat senjatanya, menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan ikut serta dalam pertempuran tersebut. Beliau telah mewariskan kepada kaumnya sebagai berikut: "Jika mereka membunuhku hari ini, ketahuilah bahwa semua hartaku adalah milik Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Akhirnya, Mahyerik terbunuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang Yahudi yang paling beruntung adalah Mahyerik." Mereka menerima semua hartanya dan membagikannya sebagai sedekah di Madinah.

- Ada seseorang bernama Kazman di antara As'hâb-i kirâm. Ketika As'hâb-i kirâm pergi ke Pertempuran Uhud, dia tinggal di Madinah. Dia tidak berpartisipasi dalam perang. Ketika para wanita berkata kepadanya: "Kamu tidak berbeda dari kami", dia menjadi malu. Dia pergi dan bergabung dalam pertempuran. Dia berperang melawan kaum musyrik dengan keras dan dengan usaha yang besar. Mereka memberi tahu Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" tentang keadaannya ini. Dia berkata: Dia adalah salah satu dari mereka yang akan masuk Neraka. As'hâb-i kirâm terkejut. Kazman berkata pada dirinya sendiri: Mati lebih baik daripada berlari. Dia bertempur begitu hebat sehingga dia membunuh tujuh orang musyrik. Dia terluka di beberapa tempat. Beberapa As'hâb-i kirâm berkata kepadanya, melihat bahwa dia terluka dalam pertempuran: Wahai Kazman, nikmatilah kesakitan itu. Atas hal ini, Kazman berkata: Aku bersumpah bahwa aku tidak berperang demi agama. Aku berperang karena aku takut kaum Quraisy akan menang atas kita dan mereka akan merusak kebun kurma kita. Luka-lukanya sangat menyakitkan sehingga ia bunuh diri dengan menusukkan pedangnya ke dadanya. Beberapa sahabat, yang tidak mengetahui keadaannya, berkata kepada Rasulullah: Kazman telah membunuh tujuh orang musyrik dan ia telah menjadi syahid. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: **"Allahu Ta'ala berbuat apa pun yang Dia kehendaki."** Kemudian, beliau menjelaskan keadaan Kazman yang sebenarnya dan berkata: **"Aku bersaksi bahwa aku adalah Utusan Allahu Ta'ala."** Setelah itu, beliau menghadap ke arah As'hab-i kirâm dan berkata: **"Sesungguhnya Allahu Ta'ala menguatkan agama ini dengan orang-orang yang berdosa besar juga".**

- Mus'ab bin Umair "radiyallahu anh" membawa panji-panji Muhajirin di Perang Uhud. Hari itu, Ibnu Kamie mengira dirinya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan tebasan pedang, ia memotong lengan

kanannya. Mus'ab bin Umair radhiyallahu 'anhu memegang panji dengan tangan kirinya dan membaca [ayat ke-144 dari surah Ali Imran], yang artinya: **(Muhammad shallallahu 'alaihihsalâm hanyalah seorang Rasul...)**. Ibnu Kamie sedang menunggang kuda. Ia kembali dan dengan tebasan pedang lainnya, ia menjatuhkan lengan kirinya juga. Mus'ab bin Umair radhiyallahu 'anhu memegang panji dengan lengan atasnya dan ia tidak menjatuhkannya ke tanah. Dia memegang spanduk tersebut dengan cara demikian hingga Rasulullah "sall-Allâhu alaihi wa sallam" memberikan spanduk tersebut kepada Ali "radiyallahu anh".

- Hanzala bin Abî Amir "radiyallahu anh", salah seorang As'hâb-i kirâm, telah menikahi Jemîle binti Abdullah Ibn Abî Selûl. Ketika beliau berada di malam pengantin, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam", bersama As'hâb-i kirâm, telah pergi ke Perang Uhud. Beliau telah memerintahkan Hanzala: "Malam ini, bersamalah dengan istrimu." Malam itu, Hanzala "radiyallahu anh" melaksanakan salat subuh dan berangkat untuk menemui Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Ketika beliau keluar dari rumahnya, istrinya merampas pakaiannya dan meminta untuk berhubungan badan. Sebelum itu, ia memberi tahu empat orang dan menunjuk mereka sebagai saksi. Hanzala "radiyallahu anh" berhubungan badan dengannya. Hal itu diperlukan untuk melakukan mandi wajib. Namun, karena khawatir tidak akan mampu mencapai medan perang tepat waktu dan akan kehilangan kesempatan berjihad, ia tidak punya waktu untuk mandi wajib. Ia mengenakan senjatanya dan berangkat. Ketika ia tiba di Uhud dan bertemu dengan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", para prajurit telah membentuk barisan pertempuran. Ketika pertempuran dimulai, ia bertempur melawan musuh dengan hebat. Beberapa As'hâb-i kirâm menjadi syahid. Hanzala "radiyallahu anh" berhadapan langsung dengan Abu Sufyân bin Harb. Ia melancarkan serangan ke kuda Abu Sufyân dan membuatnya jatuh ke tanah. Seketika, ia duduk di dadanya. Ketika ia akan membunuhnya, Abu Sufyân meminta bantuan: "Wahai orang-orang Quraisy, aku Abu Sufyân bin Harb". Mereka datang dan menyelamatkannya. Hanzala "radiyallahu anh" terus berperang dan membunuh banyak orang musyrik. Akhirnya, mereka membunuhnya. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan As'hâb-i kirâm menang melawan orang-orang musyrik dan pertempuran berakhir, Rasulullah melihat ke arah lereng gunung. Beliau berkata: "Lihat siapa yang ada di sana. Para malaikat telah membawa baskom perak dan menyuruhnya mandi dengan air hujan." Abu Ubaid Sa'id "radiyallahu anh" berkata: "Saya pergi dan melihat ke sana. Hanzala telah mati syahid dan air menetes dari kepalanya. Saya memberi tahu Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tentang situasi ini. Setelah itu, beliau mengutus seseorang kepada istri Hanzala

untuk menanyakan keadaannya. Istrinya berkata: "Saat ia pergi berperang, ia perlu mandi wajib. Ia berkata ia tidak akan mampu mencapainya tepat waktu. Ia pergi tanpa sempat mandi wajib." Mereka kembali bertanya kepada istrinya mengapa ia menjadikan orang-orang sebagai saksi bahwa ia telah bersetubuh dengannya. Istrinya berkata: "Dalam mimpiku, aku melihat sebuah pintu terbuka dari langit. Hanzala "radiyallahu anhu" masuk dari pintu itu dan pintu itu tertutup. Aku tahu bahwa Hanzala akan menjadi syahid. Karena alasan inilah aku menjadikan mereka sebagai saksi".

- Hâris bin Samma "radiyallahu anh" meriwayatkan: Dalam Perang Uhud, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berada di Gunung Uhud. Beliau bertanya kepadaku: "Apakah engkau melihat Abdurrahman bin Auf?" Aku berkata: "Aku telah melihatnya, wahai Rasulullah. Beliau telah turun dari gunung. Sekelompok orang musyrik telah mengepungnya. Aku ingin menolongnya. Ketika aku melihatmu, aku telah datang di sampingmu." Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Para malaikat menolongnya dan mereka berperang melawan orang-orang musyrik." Ketika aku mendengar ini, aku kembali kepada Abdurrahman bin Auf. Aku melihat tujuh mayat orang-orang musyrik berada di sampingnya. Aku berkata: "Semoga engkau selalu menang! Apakah engkau sendiri yang membunuh mereka?" Beliau berkata: "Aku telah membunuh dua orang itu. Ada orang lain yang telah membunuh yang lainnya. Tapi, aku sama sekali tidak mengenalnya." Ketika beliau mengatakan hal itu, aku berkata dalam hati: "Kau benar, ya Rasulullah."".

- Dalam Perang Uhud, di masa-masa sulit umat Islam, Katâde bin Nu'mân "radiyallahu anh" tidak meninggalkan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sendirian sedetik pun. Sebuah pukulan mengenai matanya dan matanya terlepas dari tempatnya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengembalikannya ke tempatnya. Matanya pulih dan mulai melihat lebih baik dari sebelumnya. Dalam sebagian besar riwayat, hal ini telah diriwayatkan. Namun, menurut sebuah riwayat, peristiwa ini terjadi di Perang Badar. Sebenarnya, hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

- Emîr-ul-mu'mînîn Alî "radiyallahu anh" meriwayatkan: Dalam Perang Uhud, ketika pasukan Islam bubar, aku mendengar suara yang berkata: "Perhatikan! Aku mengumumkan bahwa Muhammad telah terbunuh". Aku melihat orang-orang yang terbunuh. Aku tidak menemukan Rasulullah saw. Aku berkata: "Demi Allah, Rasulullah saw. tidak terbunuh dan beliau tidak pernah melarikan diri. Allah Ta'ala telah murka kepada kami. Dia telah mengambilnya dari kami. Bagiku, tidak ada yang lebih baik daripada berperang sampai mati. Jika tidak ada keindahan dari paras Rasulullah saw., aku tidak akan mampu untuk memandang dunia." Kemudian, aku

mematahkan sarung pedangku dan memutuskan untuk menjadi syahid dengan berperang. Aku menyerang sekelompok orang musyrik. Mereka bubar. Tibatiba, aku melihat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" benar-benar ada di antara mereka, mereka telah mengepungnya! Karena menaati perintah Allah Ta'ala, para malaikat telah melindunginya dan beliau tidak disakiti oleh orang-orang musyrik.

- Abû Berâ mengirimkan dua ekor kuda dan dua ekor unta sebagai hadiah kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, "Seandainya aku menerima hadiah seorang musyrik, niscaya aku akan menerima hadiah Abu Bera." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, ia menderita bisul yang besar, belum ada obat yang mujarab. Untuk kesembuhannya, ia mengirimkan hadiah-hadiah ini kepadamu." Rasulullah saw mengambil segumpal tanah liat di tangannya, lalu meneteskan ludah beliau yang penuh berkah ke atas gumpalan tanah liat tersebut. Beliau bersabda, "Masukkan tanah liat ini ke dalam air dan minumlah airnya." Abu Bera pun melakukannya, dan ia pun sembuh total.

- Dalam perang Rajjah yang terjadi pada tahun keempat Hijriah, Âsim bin Sâbit "radiyallahu anh" menjadi syahid. Musuh ingin memenggal kepalanya dan membawanya ke Selâki, putri Sa'd. Dalam Pertempuran Uhud, Âsim bin Sâbit telah membunuh saudara laki-laki wanita itu. Karena alasan ini, dia telah bersumpah untuk memberikan seratus unta kepada siapapun yang dapat membawa kepala Âsim dan dia berjanji untuk minum anggur di tengkorak Âsim. Allahu Ta'âlâ mengirimkan banyak lebah di sekitar tubuh Âsim bin Sâbit "radiyallahu anh". Siapa pun yang mendekat untuk memenggal kepalanya, mereka menempelkannya di wajah dan mata mereka. Mereka hampir mati. Mereka berkata: "Pada malam hari, lebah akan surut. Kemudian, kami akan datang dan mengambil kepalanya dengan memenggalnya". Mereka harus kembali dan pergi. Pada malam hari, hujan turun. Banjir besar datang dan menghanyutkan jenazah Âsim bin Sâbit radhiyallahu anhu. Amirul Mukminin 'Umar radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: "Âsim bin Sâbit telah berjanji untuk tidak membiarkan seorang musyrik pun menyentuhnya dan ia menepati janjinya. Setelah ia menjadi syahid, Allah Ta'ala melindunginya dari sentuhan orang-orang kafir.

- Habib bin Adî "radiyallahu anh" ditangkap dalam peristiwa Rajjah. Mereka menjualnya kepada kaum musyrik di Mekah dengan imbalan seratus unta. Kaum musyrik memenjarakannya untuk waktu yang lama. Suatu hari mereka melihat beliau sedang makan anggur segar. Namun, saat itu tidak ada anggur segar di Mekah. Mereka bertanya: "Di mana kalian menemukan anggur ini?" Beliau menjawab: "Inilah rezeki yang telah Allah Ta'ala berikan kepadaku."

- Ketika kaum musyrik hendak membunuh Habib bin Adî "radiyallahu anh"

dengan cara mengeksekusinya di Mekkah, beliau mengucapkan kutukan atas mereka. Mu'awiyah meriwayatkan: “Ketika Habib bin Adi mengucapkan suatu do'a yang buruk, ayahku, Abu Sufyan, takut akan do'a buruknya dan membaringkanku di tanah. Namun, ia begitu cepat membaringkanku sehingga rasa sakitnya masih terasa dalam waktu yang lama. Ada kepercayaan umum di kalangan orang Arab. Mereka percaya bahwa siapa pun yang berbaring selama dido'akan do'a yang buruk, ia tidak akan terpengaruh olehnya. Mereka yang menyaksikan syahidnya Habib bin Adi “*radiyallahu anh*” dengan digantung, kecuali beberapa dari mereka, binasa dalam waktu satu tahun. Masing-masing dari mereka mengalami musibah. Amirul Mukminin ‘Umar “*radiyallahu anh*” telah memberikan tugas kepada Sa'id bin Amir di Homs. Sa'id bin Amir, dari waktu ke waktu, akan pingsan dan tidak sadarkan diri terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Amirul Mukminin ‘Umar bertanya kepadanya alasan pingsan. Ia menjawab sebagai berikut: Ketika mereka mengikat Habib “*radiyallahu anh*” ke tiang gantungan dan menjadikannya syahid, aku ada di sana. Setiap kali aku mengingat kejadian itu, aku pingsan seperti ini.”

Eksekusi terhadap Habib bin Adi terjadi seperti ini: Ketika mereka mengikatnya di tiang gantungan, ia berkata: “Ya Rabb-ku! Kami telah beriman kepada apa yang disampaikan oleh Rasul-Mu “*sall-Allahu 'alaihi wa sallam*”. Tidak ada seorang pun di sini yang dapat menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu.” Usamah “*radiyallahu anh*” meriwayatkan: Pada hari itu, ketika Habib “*radiyallahu anh*” akan syahid di Mekah, kami, beberapa orang, berada di hadapan Rasulullah “*sall-Allahu 'alaihi wa sallam*” di Madinah. Rasulullah “*sall-Allahu 'alaihi wa sallam*” sedang duduk di antara para sahabat. Beliau terlihat dalam suatu situasi ketika wahyu datang kepada beliau. Beliau mengangkat kepalanya yang penuh berkah dan berkata: “*Wa alaihissalâm wa Rahmatullah*”. Kemudian, air mata mengalir dari mata beliau yang penuh berkah. Kemudian, dia berkata: “*Saudaraku Jabrâil [Malaikat Jibril] alaihissalâm menyampaikan salam Habib kepadaku dari Allahu Ta'âlâ. “Ketika dia mengetahui bahwa Habib syahid dengan cara digantung, dia berkata: “Pada Hari Kiamat, pahala bagi orang yang menurunkan Habib dari tiang gantungan itu adalah Surga.” Zubair bin al-Awwam “radiyallahu anh” dan Mikdâd bin Eswed “radiyallahu anh” bersiap untuk ini dan berangkat. Mereka pergi pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Demikianlah, mereka tiba di Mekah. Suatu malam, mereka pergi ke tempat di mana tiang gantungan itu berada. Beberapa penjaga telah ditempatkan di sana. Mereka semua tertidur. Mereka menurunkan Habib “radiyallahu anh” dari tiang gantungan ke tanah. Mereka melihat tangannya terdapat sebuah luka. Darah segar keluar dari lukanya terus menerus. Darahnya berbau seperti*

kasturi. Meskipun empat puluh hari telah berlalu sejak kesyahidannya, jasadnya sama sekali tidak membusuk. Ia masih segar. Zubair bin Awwâm “radiyallahu anh” meletakkan jasadnya di punggung kudanya dan mereka pergi dari sana. Akan tetapi, kaum musyrik mengetahui apa yang terjadi. Tujuh puluh orang mulai mengikuti mereka. Ketika kaum musyrik mendekat, Zubair bin al-Awwam dan Mikdâd bin Eswed “radiyallahu anhumâ” meletakkan Habib di tanah. Pada saat itu, tanah terbelah menjadi dua dan menyerap jasad Habib. Karena alasan ini, ia dijuluki “syahid yang diserap oleh tanah”. Zubair bin al-Awwam dan Mikdâd bin Eswed melawan kaum musyrik dan membuat mereka mundur. Mereka kembali ke Madinah dan pergi menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Pada saat itu, Jabrâîl alaihissalam datang dan berkata: “Wahai Muhammad, “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, para malaikat yang berada ditingkat tinggi bangga terhadap dua orang dari umatmu ini.”

- Saat itu tahun keempat Hijriah. Di Khaibar, ada seseorang bernama Selam bin Ebi Hukayk yang menghasut orang-orang untuk melawan umat Islam. Rasulullah saw. mengutus lima orang dari Ashab-i kirâm untuk membunuhnya. Salah satu dari lima sahabat ini adalah Abu Katâde radhiyallahu anhu. Mereka pergi ke Khaibar. Malam harinya, mereka memasuki rumah Selam bin Abi Hukayk dan membunuhnya. Kemudian, mereka pergi dari sana. Abu Katâde lupa membawa busurnya. Untuk mengambilnya, ia kembali. Entah bagaimana, kakinya terluka. Lukanya cukup parah. Beberapa orang melaporkan bahwa kakinya patah. Ia membalut kakinya dan menghampiri teman-temannya. Teman-temannya menggendongnya secara bergantian. Mereka membawanya ke hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah mengusap kakinya dengan tangan beliau yang penuh berkah. Lukanya pun sembuh seketika.
- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan: Aku memiliki seekor unta ketika aku berada di gazwah Zaturruka. Unta itu sangat lemah dan sering roboh. Ketika unta itu roboh, Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" datang mendekatiku. Ketika beliau melihatku menunggu, beliau berkata: "Mengapa engkau tinggal?" Aku menceritakan kepadanya tentang keadaan untaku. Beliau meminta tongkat dan memukul unta itu dengan tongkat itu tiga kali. Kemudian beliau meminta air dan memercikkan air segenggam penuh ke wajah unta itu. Beliau berkata: "Ikuti aku!" dan pergi. Aku naik ke atas untaku dan mengikutinya. Demi Allah Ta'ala yang telah mengutus Muhammad 'alaihissalâm sebagai Nabi yang sejati, meskipun Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melaju terlalu cepat,

aku tidak tertinggal. Untaku menjadi lincah dan aku mengikutinya dengan mudah.

Setelah Perang Zâturrukâ', seorang bandit berkuda sedang menarik unta dengan tali kekangnya. Dalam situasi ini, ia datang menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ia bertanya: Apa isi perut kudaku? Rasulullah bersabda: "Tidak ada seorang pun selain Allah Ta'ala yang mengetahui hal-hal ghaib (yang gaib, yang tidak diketahui)". Ia bertanya: Kapan hujan akan turun? Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Begitulah Allah Ta'ala yang mengetahui kapan hujan akan turun." Pria itu melanjutkan pertanyaannya: "Apa yang akan terjadi besok?" Rasulullah menjawab: "Aku tidak mengetahuinya." Kemudian, Allahu Ta'âlâ mengirim ayat-i karime (Qur'an 31:34), yang dimaksudkan: **"Sesungguhnya di Hadirat Allah adalah pengetahuan tentang Hari (Hari Kebangkitan) dan Dia menurunkan hujan dan Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak seorang pun tahu apa yang akan mereka usahakan besok dan tidak seorang pun tahu di tanah mana mereka akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui."** Kemudian, orang itu berkata: Wahai Muhammad! Bagiku, unta milikku itu lebih dicintai daripada Rab (Tuhan)-mu. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: **"Rab-ku lebih dicintai daripada jiwaku, Dia lebih berharga daripada diriku dan anggota keluargaku!"** Kemudian, dia melakukan sujud. Dia duduk setelah melakukan sujud dan berkata: Rabb-ku telah memberi tahuku bahwa luka akan terbentuk di satu sisi wajahmu! Daging dan kulit wajahmu akan membusuk dan membusuk, lalu kau akan mati. Tak lama kemudian, sebuah luka muncul di wajah orang itu. Bau busuk menyebar dari luka itu sehingga orang-orang menjauhinya dengan jijik. Orang itu berkata: Apa yang dikatakan Muhammad telah menjadi kenyataan. Akhirnya, ia meninggal dalam kondisi yang menyedihkan.

- Ummul mu'minîn Juwayriya binti Hâris "radiyallahu anhâ", salah satu istri Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" meriwayatkan: Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" telah berangkat dari Madinah untuk Pertempuran Bani Mustaliq. Ayahku adalah kepala suku Bani Mustaliq. Dalam mimpiku, aku melihat rembulan terbit dari Madinah, datang dan berdiri di sampingku. Aku tidak menceritakannya kepada siapa pun. Ketika Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berbaris melawan kami dengan pasukannya, ayahku berkata: Pasukan seperti itu datang sehingga aku tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Aku melihat-lihat dan melihat pasukan yang besar. Pasukan itu memiliki tentara yang tak terhitung jumlahnya. Penampilan

mereka bersenjata, dan bagian dalam mereka memancarkan cahaya. Mereka datang secara berurutan. Di antara mereka, saya melihat beberapa orang menunggang kuda-kuda mewah. Mereka melintas bagaikan angin kencang. Saya telah melihat begitu banyak tentara, kuda, dan senjata yang tidak dapat saya lihat di Tentara Islam setelah saya dimuliakan dengan menjadi Muslim dan menikahi Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Saya memahami bahwa mereka adalah pertolongan dan karunia Allah Ta'ala. [Haris, ayah Juwayriya "radiyallahu anha" dan kedua putranya menjadi Muslim. [Lihat halaman 1088 dalam buku berbahasa Turki Se'âdet-i Ebediyye (**Kebahagiaan Abadi**).]

- Dalam Perang Parit, As'hab-i kirâm "ridwânullahi Ta'âlâ alaihim ejma'in" sedang menggali parit di sekitar Madinah. Mereka menemukan sebuah batu besar. Tidak seorang pun dapat memecahkannya. Selmân Fârisî "radiyallahu anh" memberi tahu Rasulullah tentang situasi ini. Beberapa As'hab-i kirâm berdiri di dekat parit. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengambil palu godam di tangan beliau yang penuh berkah dan memukul batu itu dengannya. Batu itu terbelah menjadi dua bagian. Saat beliau memukul batu itu, sebuah kilauan keluar dari batu itu seolah-olah itu adalah kilatan petir. Kilauan itu menerangi seluruh Madinah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengucapkan takbir (Allahu Akbar). Semua As'hab-i kirâm pun bertakbir. Ia memukul batu itu lagi. Sekali lagi, muncul kilatan seperti kilat. Rasulullah dan As'hab-i kirâm pun bertakbir lagi. Ia memukul batu itu untuk ketiga kalinya dan kilatan seperti kilat muncul seperti sebelumnya. Selmân Fârisî "radiyallahu anh" berkata: Semoga kedua orang tuaku dikorbankan demi dirimu, ya Rasulullah! Apa ini? Aku belum pernah melihat hal seperti itu seumur hidupku. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata kepada As'hab-i kirâm: Apakah kalian melihat apa yang dilihat Selmân? Mereka semua berkata: Kami melihatnya, ya Rasulullah. Atas hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dalam cahaya gemerlap yang muncul setelah hantaman pertama, aku melihat istana-istana Hayre, yang menyerupai gigi anjing, di negeri Chosroes. Jabrâil alaihissalâm menyampaikan kepadaku: "Umatmu akan merebutnya." Dalam cahaya gemerlap yang muncul setelah aku menghantam batu untuk kedua kalinya, aku melihat istana-istana merah dari Tanah Romawi. Istana-istana itu seperti gigi belakang anjing. Jabrâil alaihissalâm mengisyaratkan: "Umatmu akan menguasai negeri itu." Dalam cahaya gemerlap yang muncul setelah hantaman ketigaku, aku melihat istana-istana, yang menyerupai gigi anjing, di Sana'a [Yaman]. Jabrâil alaihissalâm berkata kepadaku: "Umatmu akan menaklukkan negeri-negeri itu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan keistimewaan istana putih Kistrâ. Salman Farisi telah melihat dan mengetahui tempat itu. Ia berkata, "Ya

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sama seperti yang Anda sebutkan. Aku bersaksi bahwa Anda adalah Utusan Allah.” Rasulullah melanjutkan sabdanya, “Damaskus pasti akan ditaklukkan! Heraklius akan lari ke sudut negerinya. Anda akan merebut Damaskus. Tak seorang pun dari mereka akan berani melawan Anda. Yaman pun akan ditaklukkan sepenuhnya. Kisrâ akan ditaklukkan dan setelahnya, tak akan ada lagi Kisrâ.” Salman Farisi radhiyallahu anhu berkata: "Saya telah menyaksikan satu per satu semua peristiwa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Semuanya terjadi persis dengan cara yang sama.”

- Imâm Nevevî meriwayatkan dari Tahawî dan menulis dalam catatannya di kitab Muslim: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang menggali parit, waktu salat Ashar telah berlalu. Meskipun matahari telah terbenam, Allah Ta'ala mengembalikannya. Mereka pun melaksanakan salat Ashar..
- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pergi ke parit untuk memecahkan batu, beliau telah mengikat sebuah batu di perut beliau yang penuh berkah karena lapar. Ketika saya melihat ini, saya tak kuasa menahannya. Saya meminta izin dan pulang ke rumah. Saya menceritakan hal ini kepada orang-orang di rumah. Mereka berkata: "Di rumah ini ada jelai dari dua pohon kurma dan seekor anak kambing." Saya menggiling jelai tersebut. Saya menyembelih anak kambing dan memasukkannya ke dalam panci. Kemudian, saya kembali kepada Rasulullah. Dalam perjalanan pulang, istri saya mengingatkan saya agar tidak malu karena makanannya tidak banyak. Ketika aku menyampaikan keadaan ini kepada Rasulullah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Wahai penduduk parit! Jabir telah menyiapkan jamuan untuk kita, mengundang kita. Mari, makanannya berlimpah dan lezat.” Kemudian beliau bersabda: “Katakan kepada istrimu! Jangan biarkan dia mengangkat panci dari api sebelum aku datang. Jangan biarkan dia memasak roti.” Aku pun menemui istrinya sebelum mereka. Aku berkata kepadanya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersama para Muhajirin dan Ansar serta seluruh sahabat beliau, akan datang kepada kita untuk makan.” Istriku berkata: “Jika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengetahui jumlah makanannya, kita tidak akan bersedih sedikit pun.” Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memuliakan rumahku dengan Ashabul Kârim, beliau memerintahkan para sahabat untuk datang berkelompok. Kemudian, beliau memerintahkan kami untuk membawa adonan. Ketika kami membawa adonan, beliau membuka mulut beliau yang penuh berkah, sumber segala kebaikan dan inti dari segala keberkahan, dan beliau meniupkan napas ke adonan tersebut sekali. Allahu Ta'âlâ melimpahkan kelimpahan pada adonan tersebut.

Kemudian beliau berfirman: "Biarkan orang yang memasak roti memasaknya." Atas perintah beliau, aku mengambil roti dari oven dan daging dari panci, lalu kupersembahkan kepada Ashabul Kārim. Semuanya menjadi kenyang. Ketika mereka meninggalkan rumahku, roti dan dagingnya tidak berkurang, tetap sama.

- Sekali lagi, Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, penguasa alam semesta dan pemimpin manusia akan menerima setiap undangan orang untuk mengunjungi rumah mereka. Suatu hari, aku mengundangnya ke rumahku. Beliau berkata: “Aku akan datang pada hari fulan.” Ketika tiba saatnya, beliau memuliakan rumah Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh”. Jâbir sangat senang bahwa Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memuliakan rumahnya sehingga beliau memukul kantong kulit berisi air dan air pun mengalir deras saat beliau berlari menyambutnya. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” masuk dan duduk. Jâbir memiliki seekor domba. Beliau segera menyembelihnya dan mempersiapkannya untuk membuat kebab. Beliau memiliki dua putra. Putra sulung berkata kepada putra bungsunya: “Kemarilah, aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana ayahku telah menyembelih domba.” Dia mengikat saudaranya dan menggosok pisau ke tenggorokannya. Namun, tanpa menyadarinya, dia menyebabkan kematian saudaranya dengan menggorok lehernya. Ketika istri Jâbir melihat keadaan anak-anaknya ini, dia mengejar putra sulungnya. Anak itu takut dan mencoba melarikan diri, dia melemparkan dirinya dari atap rumah, jatuh dan mati. Wanita itu berpikir bahwa jika dia menangis karena kematian anak-anaknya, dia akan membuat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedih, oleh karena itu, dia memiliki kesabaran, dia tidak bersuara. Dia menutupi anak-anaknya dengan karpet. Tidak seorang pun menyadari bahwa mereka telah mati. Dia berusaha untuk tidak mengungkapkannya juga. Tetapi dia sangat menderita. Dia memasak kebab yang telah disiapkan. Dia tidak menceritakan kejadian ini kepada suaminya, Jâbir. Sate domba dibawa kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan dipersembahkan kepada beliau. Pada saat itu, Jabrâil alaihissalâm datang dan berkata: “Wahai Muhammad! Allahu Ta’âlâ telah memerintahkanmu untuk memberi tahu Jâbir agar membawa putra-putranya juga ke meja makan.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memberi tahu Jâbir untuk membawa putra-putranya ke meja makan. Ia keluar dari ruangan dan berkata kepada istrinya: “Di mana anak-anak itu? Rasulullah ingin mereka datang ke meja makan.” Istrinya berkata: “Katakan kepada Rasulullah mereka tidak ada di sini.” Ketika Jâbir menyerahkan keadaan tersebut, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Ini adalah perintah Allahu Ta’âlâ. Kamu harus membawa mereka sepenuhnya.” Jâbir segera pergi menemui istrinya dan

berkata: “Kita harus menemukan anak-anak di mana pun mereka berada. Ini adalah perintah Allahu Ta’âlâ.” Istrinya yang malang dan tak berdaya berkata: “Wahai Jâbir. Aku tidak memiliki kekuatan untuk memberitahumu apa yang terjadi pada putra-putra kita yang malang.” Kemudian, dia menyingkirkan karpet yang menutupi anak-anak yang tergeletak di tanah. Ketika Jâbir melihat kedua putranya telah meninggal, dia mulai menangis. Dia dan istrinya pergi ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan mulai menangis bersama. Suara tangisan datang dari rumah. Pada saat itu, Allahu Ta’âlâ mengutus Jabrail alaihissalâm kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan menyuruhnya untuk berdoa di samping anak-anak dan Dia akan menghidupkan kembali anak-anak itu. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bangun dan berdoa. Kedua putra Jabir bin Abdullah, dengan izin Allah Ta’ala, dihidupkan kembali.

- Putri Bashir bin Sa'd "radiyallahu anhu", salah seorang As'hab-i kirâm, meriwayatkan: Ibu saya memberi saya segenggam kurma dan menyuruh saya untuk membawanya kepada ayah dan paman saya dari pihak ibu, Abdullah bin Rewâhâ, agar mereka makan. Saya menerima kurma itu dan pergi, sementara Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk di suatu tempat. Ketika beliau melihat saya, beliau berkata: "Nak, kemarilah." Ia bertanya apa yang kubawa. Kujawab, aku punya sedikit kurma. Lalu, kuletakkan buah kurma itu di kedua telapak tangannya yang penuh berkah. Dengan tangan penuh berkah, ia mengumpulkan buah-buah itu di mantelnya. Kemudian, ia menyuruh seseorang untuk mengundang semua orang yang sedang menggali parit. Mereka semua berkumpul dan datang. Mereka makan buah kurma itu sepuasnya, lalu pergi dari sana. Mereka yang hadir dalam penggalian itu berjumlah sekitar tiga ribu orang. Meskipun mereka makan buah-buah itu sampai kenyang, buah kurma itu membanjiri mantelnya dan berjatuhan.

- Dalam Perang Khandaq, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Huzeyfe bin Yemâni “radiyallahu anh” untuk menyusup ke perkemahan kaum musyrik dan membawa informasi tentang mereka. Saat mengutusnya, beliau membelai dada dan punggung Huzeyfe bin Yemâni dengan tangannya yang penuh berkah. Beliau berdoa: “Ya Rabbi! Lindungilah dia dari bahaya yang datang dari depan atau belakang, kanan atau kiri.” Malam itu sangat dingin. Huzeyfe “radiyallahu anh” menuturkan: “Seolah-olah aku berada di pemandian. Aku tidak pernah merasa kedinginan. Akhirnya, aku menyusup ke barisan kaum musyrik, mengumpulkan berita, dan kembali. Ketika aku sampai di dekat as’hâb-i kirâm, hawa dingin mulai menyerangku.”

- Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengutus Huzeyfe

"radiyallahu anhu" kepada kaum musyrik untuk mengetahui keadaan mereka, beliau melakukan salat dan berdoa sebagai berikut: "Ya Allah, yang menolong orang-orang yang bersedih dan yang mengabulkan doa-doa orang-orang yang sedang kesulitan! Hilangkanlah kesulitan dan kesedihan kami. Engkau Maha Melihat keadaanku dan orang-orang di sekitarku." Pada saat itu, Jabrail alaihissalâm datang dan berkata: Allahu Ta'âlâ memberi salam kepadamu. Dia telah memberimu kemenangan. Dia telah mengirinkan angin dari langit bumi kepada mereka yang menghujani batu. Huzeyfe "radiyallahu anh" berkata: Ketika aku sampai kepada kaum musyrik, angin dingin bertiup. Semua kaum musyrik telah berkumpul di suatu tempat dan api mereka telah padam. Mereka saling berteriak: **"Kita akan mati kedinginan"** Setelah ini, badai besar dimulai. Badai itu menyeret batu-batu besar. Kaum musyrik menggunakan perisai mereka untuk melindungi diri mereka sendiri. Namun, itu tidak menguntungkan mereka. Pada akhirnya, mereka semua celaka dan memutuskan untuk melarikan diri. Allahu Ta'âlâ berfirman [dalam ayat ke-9 Surat Ahzâb, yang dimaksudkan] **"Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika datang kepadamu bala tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin ribut dan bala tentara yang tidak kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."**

Dalam Perang Khandaq, setelah kaum musyrik Quraisy melarikan diri, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: Setelah tahun ini, kaum Quraisy tidak akan bisa berperang melawanmu. Namun, kamu akan berperang melawan mereka. Setelah itu, kaum musyrik Quraisy tidak bisa menyatakan perang terhadap kaum Muslim. Adapun kaum Muslim, mereka menaklukkan Mekah.

Dalam Perang Khandaq, kaum Quraisy menderita dan kalah telak. Abu Sufyan sedang duduk bersama sekelompok orang Quraisy dan berbicara kepada mereka. Ia berkata, "Di antara kalian, tidak adakah yang akan mencari kesempatan dan membalas dendam kepada Muhammad? Karena kudengar Muhammad berkeliaran di pasar dan pergi keluar kota ke padang pasir sendirian. Karena sibuk mengajak orang-orang untuk memeluk agama, ia tidak tahu keadaan siapa pun." Mendengar ucapan Abu Sufyan ini, seorang petani menemui Abu Sufyan dan berkata, "Jika kau mendukungku, aku akan melakukannya. Aku tahu jalan-jalannya dan aku punya belati yang sangat tajam." Abu Sufyan memberinya makanan dan kebutuhan perjalanan. Mereka sepakat untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun. Petani itu pun memulai perjalanan dan tiba di Madinah dalam enam hari. Ia bertanya di mana Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berada. Mereka berkata: "Dia telah pergi menuju suku Abduleshel" Orang itu mengikat untanya dan

pergi ke sana dengan berjalan kaki. Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang berbicara dengan sekelompok orang dari As’hab-i kirâm. Ketika dia melihat bahwa petani itu datang dari kejauhan, dia berkata: “Orang itu memiliki niat buruk! Namun, Allahu Ta’âlâ tidak akan membuatnya mencapai tujuannya.” Ketika petani itu mendekat, dia bertanya: “Di mana putra Abdul Muthallib?” Rasûlullah berkata: “Aku adalah putra Abdul Muthallib.” Dia ingin mendekati Rasûlullah seolah-olah dia akan memberitahunya beberapa berita. Usayyid bin Hudayr menahan orang itu. Dia berkata: “Menjauhlah wahai orang terkutuk!” Dengan tangannya, dia memeriksa pinggangnya. Dia melihat ada belati di bawah kaftannya. Ketika diketahui bahwa orang itu datang untuk membunuh Rasulullah, ia pun bersujud di kaki Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan mulai memohon ampun. Rasulullah bersabda kepada orang itu: “Katakanlah yang sebenarnya. Mengatakan yang sebenarnya adalah demi kebaikanmu. Jangan berbohong. Allah Ta’ala telah memberitahuku tentang niatmu.” Atas hal ini, orang itu meminta keselamatan dan menceritakan kejadiannya dengan tepat. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menyerahkannya kepada Usayyid bin Hudayr “radiyallahu anh”. Keesokan harinya, beliau memanggil orang itu dan berkata kepadanya: “Aku telah memberimu perlindungan. Kau boleh pergi ke mana pun kau mau. Jika kau mau, aku akan memberitahumu sesuatu yang lebih baik dari ini.” Petani itu berkata: “Apa hal yang lebih baik itu?” Ia berkata: “Itu adalah kesaksianmu bahwa Allah Ta’ala itu Esa dan aku adalah Utusan-Nya.” Petani itu mengucapkan kalimat syahadat, lalu berkata: “Aku tidak pernah takut pada siapa pun, aku tidak pernah waspada terhadap pedang atau panah. Ketika aku melihatmu, aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Kau tahu pikiranku tentang apa yang ingin kulakukan. Namun, tak seorang pun memberitahumu tentang hal ini. Aku tahu bahwa Dia yang memberitahumu tentang hal ini dan Dia yang melindungimu adalah Allahu Ta’ala. Kelompok Abu Sufyan adalah kelompok setan.” Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” tersenyum mendengar kata-kata beliau ini. Orang itu tetap tinggal di Madinah selama beberapa hari lagi. Kemudian, beliau meminta izin dan pergi. Kabarnya tidak terdengar lagi.

- Pada tahun keenam Hijriah, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, bersama sekelompok Ashabul Kahfi, berangkat menuju Mekah untuk menunaikan umrah. Sesampainya di Hudaibiyyah, mereka berkemah di sana. Di sana terdapat sebuah sumur. Airnya telah menyusut. Mereka menimba air. Air sumur itu pun habis. Ashabul Kahfi mengeluh kehausan kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengeluarkan anak panah dari tasnya dan bersabda: “Lemparkanlah anak panah ini ke dalam sumur itu”. Narator yang meriwayatkan peristiwa ini

berkata: “Demi Allahu Ta’ala, setelah melemparkan anak panah itu ke dalam sumur, kami, seribu empat ratus orang, meminum air itu, dan memberi minum semua ternak kami.”

Dalam kitab **Shahih Bukhari**, riwayat Bera bin Zib, disebutkan: Di Hudaibiyyah, seorang Ashab-i kirâm mengeluh haus. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" datang ke dekat sumur dan meminta seember air. Beliau berwudhu dengan air tersebut. Beliau menuangkan air wudhu dari mulut beliau yang penuh berkah ke dalam sumur tersebut. Setelah beberapa saat, air sumur tersebut meluap sehingga seluruh Ashab-i kirâm "ridwanullahi alaihim ejma'in" meminumnya hingga kenyang dan mereka pun memberi minum semua unta mereka.

- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Pada hari Hudaibiyyah, orang-orang diliputi dahaga. Ada sebuah kantung kulit berisi air di tangan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau berwudhu dengan air tersebut. Setelah itu, seluruh Ashabul Kahfi berkumpul di sekitar Rasulullah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bertanya: “Apa yang terjadi padamu? Apa yang kau butuhkan?” Mereka berkata: “Ya Rasulullah! Kami bahkan tidak memiliki setetes air pun untuk berwudhu atau minum.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memasukkan tangannya yang suci ke dalam kantung kulit yang beliau gunakan untuk berwudhu. Di antara jari-jari beliau yang suci, mata air mulai mengalir. Semua orang meminum air itu; merasa kenyang dan berwudhu. Ketika Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” ditanya berapa jumlah mereka, ia berkata: “Air itu sudah cukup, meskipun kami berjumlah seratus ribu orang. Kami berjumlah seribu lima ratus orang.”

- Salah satu dari Ashab-i kirâm meriwayatkan sebagai berikut: Ketika kami mendekati Hudaibiyyah, kami menerima kabar bahwa kaum Quraisy telah mengirimkan pasukan pendahulu. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Siapa yang dapat membawa kami ke Hudaibiyyah melalui jalur yang berbeda?" Saya berkata: "Semoga orang tuaku dikorbankan demi Anda, ya Rasulullah! Saya dapat membawanya." Kami berangkat melalui jalur lain. Setelah berjalan beberapa saat di jalan itu, banyak bukit dan medan yang terjal menjadi datar di hadapan kami. Saya mengantarkan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ke Hudaibiyyah tanpa melewati satu bukit pun.

- Ali bin Abî Tâlib “radiyallahu anh” menulis perjanjian yang dibuat antara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kaum Quraisy. Di awal perjanjian, ia menulis: “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Muhammadun Rasûlullah”. Suheyl bin Amr belum menjadi Muslim. Ia berkata: “Setahu

kami, aku tidak tahu apa itu Rahmân. Sebagai gantinya, tulislah: “Bismillah Allahumma” dan sebagai ganti “Muhammadun Rasûlullah”, tulislah “Muhammad bin Abdullah”. Seandainya kami mengetahui kenabiannya, kami tidak akan memeranginya.” Dengan cara demikian, As’hab-i kirâm dan Suheyl berdiskusi panjang lebar. Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali! Hapuslah itu dan tulislah apa yang dikatakan Suheyl." Karena budi pekertinya yang baik, Ali radhiyallahu anhu tidak dapat menghapusnya. Rasulullah saw sendiri yang menghapusnya dan bersabda, "Wahai Ali! Suatu hari nanti, engkau akan mengalami kejadian serupa." Sebenarnya, ada kesepakatan antara Ali dan Muawiyah setelah Perang Siffin. Penulis yang menulis kesepakatan itu menulis, "Amirul Mukminin Ali". Muawiyah berkata kepada penulis, "Janganlah menulis 'Amirul Mukminin', jika kami mengakui bahwa dia adalah Amirul Mukminin, kami tidak akan memeranginya." Mendengar hal ini, Ali “radhiyallahu anhu” teringat akan sabda Rasulullah dan berkata: “Apa yang dikatakan Rasulullah “sall-Allâhu alaihi wa sallam” memang benar adanya.”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memotong rambutnya ketika berada di Hudaibiyyah. Beliau meletakkan potongan rambutnya di sebuah pohon hijau. Para Ashabul Kahfi "ridwanullah alaihim ajma'in" berkumpul di dekat pohon itu dan mengambil potongan rambut Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ummu Ammâr dari Ashabul Kahfi meriwayatkan: Hari itu, saya mendapatkan beberapa helai rambut Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Setelah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" wafat, saya akan memasukkan helaian rambut tersebut ke dalam air dan memberikan air itu kepada orang yang sakit, siapa pun dia. Allah SWT akan menyembuhkan orang yang sakit itu.

Rasûlullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam”, setelah tinggal di Hudaibiyyah selama sekitar dua puluh hari, kembali. Para As’hab-i kirâm, di salah satu perkemahan mereka, mengeluh bahwa mereka kehabisan makanan. Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” menunjukkan unta-unta mereka. Ketika ‘Umer mendengar ini, beliau datang ke hadapan Rasulullah, beliau berkata: Ya Rasulullah! Manusia tidak memiliki hewan lain untuk ditunggangi. Hendaklah mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan mereka bersama-sama. Berdoalah kepada Allah Ta’ala agar melimpahkan karunia dan pertolongan-Nya. Niscaya, doamu akan dikabulkan. Kemudian, di antara para As’hab, mereka yang memiliki segenggam kurma atau tepung panggang, mereka mengumpulkannya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berdoa kepada Allah Ta'ala agar diberikan rezeki yang berlimpah. Beliau bersabda: "Barangsiapa memiliki bejana, hendaklah ia membawanya." Beliau mengisi semua bejana itu dengan makanan yang melimpah dan bertambah, sehingga unta-unta mereka tidak

mampu lagi membawanya. Mereka pun meninggalkan tempat perkemahan mereka. Saat itu musim panas, sehingga cuaca cerah dan sangat panas. Allah Ta'ala menurunkan hujan yang sangat lebat sehingga mereka semua kenyang dengan air dan mereka pun mengisi bejana-bejana mereka.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, pada tahun keenam Hijriah, di akhir bulan Zulhijah, atau pada tahun ketujuh, di awal bulan Muharram, mengirimkan utusan kepada para penguasa. Beliau mengutus Dihya-i Kalbî "radiyallahu anh" sebagai utusan kepada Heraklius, Kaisar Romawi. Beliau mengirimkan sepucuk surat bersamanya. Dalam surat itu, tertulis: "Bismillâhirrahmânirrahîm! Surat ini dari Muhammad, hamba dan Rasulullah, kepada Heraklius, orang tua bangsa Romawi. Salam bagi mereka yang berada di jalan yang benar. Aku mengajak kalian untuk masuk Islam. Jadilah seorang Muslim agar kalian memperoleh keselamatan dan Allahu Ta'âlâ melipatgandakan pahala kalian. Jika kalian mengabaikan nikmat agung ini, karena semua bangsa Romawi taat kepada kalian dan berada di bawah perintah kalian, maka semua dosa mereka akan ditanggung oleh kalian." Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ke-64 Surat Ali Imran yang artinya: **“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah kita kepada suatu kalimat yang adil antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, maka katakanlah: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada-Nya].””**

Dihya-i Kalbî “radiyallahu anh” tiba di kota Homs dan menyerahkan surat itu kepada Heraklius. Karena surat itu berbahasa Arab, Heraklius meminta seorang penerjemah.

Disebutkan dalam kitab **Sahîh-i Bukhari** sebagai berikut: Pada saat itu, Abu Sufyân, bersama sekelompok orang Quraisy, berada di Baytulmaqdis. Heraclius memanggil mereka. Ia bertanya: Di antara kalian, siapa yang paling dekat dengan orang yang mengirim surat ini? Abu Sufyân berkata: Aku lebih dekat dari mereka semua. Heraclius ingin dia mendekat dan yang lainnya tetap tinggal. Heraclius berkata kepada penerjemah: Mereka mengatakan bahwa mereka dekat dengan orang yang mengirim surat itu. Jika mereka berbohong, ungkapkan kebohongan mereka. Abu Sufyân berkata: Jika tidak ada rasa takut akan dibantah, aku bisa saja berbohong. Heraclius menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu kepada Abu Sufyân: Bagaimana silsilah orang yang mengirim surat ini kepadaku? Abu Sufyân: Silsilahnya sangat terhormat. Heraclius: Dari antara orang-orangmu, kecuali dia, apakah ada yang mengaku sebagai Nabi? Abû Sufyân: Tidak, tidak ada yang mengklaimnya. Di antara

para leluhurnya, apakah ada yang menjadi raja? Abû Sufyân: Tidak, tidak ada. Heraclius: Mereka yang taat kepadanya, apakah mereka orang-orang terkemuka dari orang-orang atau orang-orang miskin dan lemah? Abû Sufyân: Orang-orang miskin dan lemah. Heraclius: Apakah jumlah orang yang taat kepadanya meningkat dari hari ke hari atau menurun? Abû Sufyân: Mereka meningkat. Heraclius: Apakah ada orang yang meninggalkan agamanya? Abû Sufyân: Tidak, tidak ada. Heraclius: Sebelum menyatakan kenabiannya, apakah dia berbohong? Abû Sufyân: Tidak, dia tidak berbohong. Heraclius: Apakah dia memiliki kekurangan, kejahatan apa pun? Abû Sufyân: Tidak, dia tidak punya. Namun, kami sedang jauh darinya saat ini, kami tidak tahu situasinya.

Kemudian, Abu Sufyan berkata: Heraklius bertanya kepadaku begitu beruntun sehingga aku tak mampu menjawab lebih dari ini. Kemudian, percakapan mereka berlanjut seperti ini: Heraklius: "Apakah engkau pernah berperang dengannya?" Abu Sufyan: "Ya, kami pernah." Heraklius: "Bagaimana pertempuran-pertempuran itu?" Abu Sufyan: "Terkadang dia menang, terkadang kami menang." Heraklius: "Apa yang dia perintahkan kepadamu?" Abu Sufyan: "Dia berfirman: "Allah itu Esa. Sembahlah Dia. Janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun."

Dia memerintahkan untuk melakukan salat, bersedekah, menjaga kesucian, dan mengunjungi kerabat."

Setelah perbincangan ini, Heraklius berkata melalui seorang penerjemah: "Saya bertanya tentang silsilahnya, dia menjawab terhormat. Para nabi memang demikian. Saya bertanya kepadanya apakah ada orang yang mengklaim hal seperti itu, dia menjawab tidak. Jika ada orang yang mengklaim hal seperti itu sebelum dia, dia akan mengikutinya. Dia mengatakan tidak ada raja di antara para leluhurnya. Jika ada, dia akan mengklaim hal seperti itu karena alasan ini. Dia juga mengatakan dia tidak berdusta. Saya memahami bahwa dia adalah orang yang dikenal di kalangan kaumnya karena kejujurannya, apakah dia akan berdusta atas nama Allah! Dia mengatakan orang-orang yang lemah menjadi taat kepadanya. Selalu orang-orang yang lemah di antara manusia menjadi taat kepada para nabi. Dia mengatakan mereka yang taat kepadanya bertambah jumlahnya dari hari ke hari. Ini adalah kebiasaan ilahi. Bertambah jumlahnya hingga agama menjadi sempurna adalah tanda orang-orang yang benar. Dia mengatakan tidak ada seorang pun yang meninggalkan agama itu. Situasi ini adalah tanda kemurnian hati dan nur yaqîn. Dia berkata: Dia tidak memiliki kekurangan, dia tidak melakukan kejahatan, dia memerintahkan orang-orang untuk beriman kepada Keesaan Allah Ta'ala, melarang manusia dari kemusyrikan,

memerintahkan salat, bersedekah, menjaga kesucian, dan mengunjungi kerabat. Semua nabi memerintahkan hal yang sama. Setelah mengucapkan hal ini, Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: Jika apa yang kau katakan benar, tanah yang kutempati sekarang akan segera diambil olehnya. Aku tentu tahu bahwa seorang Nabi seperti itu akan diutus. Namun, aku tidak pernah menyangka bahwa dia adalah salah satu dari kalian, wahai orang-orang Arab. Seandainya aku tahu bahwa aku akan dikaruniai kesempatan untuk bertemu dengannya, aku akan menganggapnya sebagai harta karun untuk bertemu dengannya. Aku akan menyeka mataku dengan debu kakinya. Kemudian, ia memerintahkan untuk membuka surat yang dikirim oleh Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" melalui Dihya-i Kalbi "radiyallahu anhu". Mereka membuka surat itu dan membacanya. Ketika Heraklius mendengarkan dan memahami apa yang tertulis, terungkaplah apa yang ia pikirkan dan katakan. Abu Sufyan berkata: Ketika surat itu dibacakan, suara-suara semakin keras. Kami meninggalkan Heraklius. Aku berkata kepada teman-temanku di sekitar: Pekerjaan Muhammad telah mencapai puncaknya, telah selesai. Karena Raja Romawi gemetar karena takut kepadanya. Aku tahu betul bahwa pekerjaannya akan selesai sepenuhnya. Keyakinan ini semakin kuat di hatiku hari demi hari dan akhirnya Allah Ta'ala menerangiku dengan cahaya Islam. Aku merasa terhormat menjadi seorang Muslim.

- Suatu malam, di Bayt-ul Muqaddas, Heraklius terbangun dari tidurnya karena ketakutan. Ia duduk dengan suasana hati yang sedih dan pilu. Para Leluhur berkata kepadanya: “Wahai Raja, mengapa engkau bersedih dan tertekan?” Heraklius berkata: “Dalam mimpiku, aku melihat orang-orang yang disunat memasuki negeriku.” Menurut riwayat lain, karena Heraklius mengetahui ilmu perbintangan dengan baik, ia berkata: “Orang-orang yang disunat akan memasuki negeriku.” Para Leluhur berkata kepada Heraklius: “Kami tidak mengenal orang-orang yang disunat selain orang Yahudi. Mereka semua menaatimu. Bunuhlah mereka semua. Dengan demikian, engkau akan terbebas dari rasa takut.” Sementara mereka memikirkan hal ini, seorang pria dari gubernur Basra milik Heraklius datang. Ada seorang Arab yang menemaninya. Utusan yang datang menghadap Heraklius menunjukkan orang di dekatnya dan berkata: “Orang ini mengatakan seorang pria telah muncul di antara orang-orang Arab dan mengaku sebagai seorang Nabi dan banyak orang telah taat kepadanya. Dan banyak orang telah menentanginya, pertempuran telah terjadi di antara mereka.” Heraklius memerintahkan mereka untuk membawa orang yang melaporkan hal ini ke suatu tempat di dalam gedung dan untuk melihat apakah dia disunat. Mereka melihat bahwa dia disunat. Kemudian, dia ditanyai tentang kondisi orang-orang Arab. Dia mengatakan semua orang Arab disunat. Heraklius berkata: “Aku bersumpah

kelompok orang yang telah kulihat dalam mimpiku adalah orang ini.” “Mereka bukan komunitas Yahudi”, katanya. Setelah itu, Heraklius menulis surat kepada seorang temannya, yang berada di Tanah Romawi dan seorang ahli dalam pengetahuan bintang-bintang, dan dia bertanya tentang keputusan yang berkaitan dengan bintang-bintang. Dia pergi menuju Homs. Setelah beberapa saat, mereka membawanya surat yang merupakan balasan temannya. Dia telah menulis sebagai berikut: “Setelah ini, seorang Nabi di antara orang-orang Arab akan mendapatkan kekuasaan.”

- Ketika Heraklius menerima surat dari sahabatnya di Homs yang mengabarkan akan munculnya seorang Nabi di antara bangsa Arab dan kemenangannya, ia mengumpulkan semua tokoh terkemuka di Tanah Romawi di salah satu rumah ibadah mereka. Ketika mereka semua datang dan memasuki bangunan itu, ia mengunci pintu-pintunya. Kemudian, ia bertanya kepada mereka: "Wahai orang-orang terkemuka di Kekaisaran Romawi, apakah kalian menginginkan kebenaran, kebaikan, dan keselamatan? Apakah kalian ingin negara dan pemerintahan kami berlanjut?" Mereka berkata: "Wahai Raja! Mengapa kami tidak menginginkan mereka? Tentu saja kami menginginkannya." Mendengar hal ini, Heraklius berkata: "Mari, kita taat kepada Nabi yang muncul di antara bangsa Arab dan mari kita patuhi perintahnya!" Ketika para tokoh terkemuka Romawi mendengar kata-kata Heraklius ini, mereka ketakutan seperti zebra! Mereka berlari ke pintu dan ingin meninggalkan tempat itu. Mereka melihat pintu-pintu telah terkunci. Mereka berdiri di tempat mereka, dengan sedih dan marah. Ketika Heraklius melihat situasi mereka, mereka memanggil mereka kembali. Beliau berkata: “Tujuanku mengucapkan kata-kata ini adalah untuk menguji kalian, untuk mengetahui tingkat kepatuhan kalian terhadap agama kalian.” Mereka semua bersyukur dan bersujud penuh rasa syukur.

Menurut sebuah laporan, percakapan berikut terjadi antara Abu Sufyân dan Heraklius: Abu Sufyân berkata kepada Heraklius: “Wahai Raja! Jika Anda memberi izin, saya akan memberi tahu Anda salah satu perkataan orang yang muncul di antara kami dan mengaku sebagai seorang Nabi. Sehingga kebohongannya akan terungkap.” Heraklius berkata: “Katakanlah, mari kita lihat apa itu.” Abu Sufyân berkata: “Orang itu mengatakan dia pergi ke Bayt-ul Muqaddas dalam semalam dan kembali ke Mekah sebelum pagi.” Abu Sufyân menceritakan: “Ketika saya mengatakan ini, kepala suku Bayt-ul Muqaddas berada di sebelah kami. Ketika kepala suku mendengarnya, dia berkata: “Saya ingat malam itu. Saya melihat tanda-tanda malam itu. Saya telah memberi tahu raja tentang mereka. Seperti kebiasaan saya, setiap malam, saya akan menutup semua pintu Bayt-ul Muqaddas dan kemudian pergi tidur. Malam itu, meskipun saya berusaha keras, saya tidak bisa menutup satu pintu

pun. Orang-orang di Bayt-ul Muqaddas berkumpul dan berusaha keras untuk menutup pintu itu. Namun, mereka juga tidak bisa. Pagi harinya, saya melihat tanda-tanda dan indikasi bahwa seekor binatang telah diikat di sana, di samping pintu itu.”

- Heraklius sedih karena rakyatnya tidak beriman. Ia berkata kepada Dihya-i Kalbî “radiyallahu anh”, yang datang kepadanya sebagai utusan: “Aku bersumpah, aku tahu bahwa orang yang kau bicarakan adalah seorang Nabi. Jika aku tidak takut orang Romawi akan membunuhku, tentu saja, aku akan memeluk agamanya dan aku akan menaati perintahnya. Aku akan menganggapnya sebagai penyebab kebahagiaan di dunia dan akhirat! Tapi, pergilah ke orang Kristen yang taat beragama itu. Di negeri Romawi, dia lebih dihormati daripada aku. Dia lebih tahu aturan Kitab Suci daripada aku. Mari kita lihat apa yang akan dia katakan.” Dihya-i Kalbî “radiyallahu anh” menceritakan: Aku pergi ke orang Kristen yang taat beragama yang disebutkan Heraklius. Aku telah menjelaskan situasinya kepadanya. Dia berkata: “Demi Allah, orang yang kau bicarakan adalah seorang Nabi. Kami telah melihat sifat-sifatnya dalam kitab-kitab kami.” Kemudian, dia pulang ke rumahnya. Ia menanggalkan pakaian hitamnya dan mengenakan pakaian putih. Ia keluar dari rumahnya. Ia memegang tongkat dan berbaur dengan orang-orang Romawi. Orang-orang itu telah berkumpul di sebuah gereja. Ia berkata: “Wahai orang-orang Romawi! Seorang utusan telah datang kepadaku dari Ahmad (Muhammad), seorang Nabi sejati. Ia mengajakku untuk menyembah Allahu Ta’ala. Dan aku berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi, yang menciptakan langit dan bumi. Orang yang utusannya telah datang kepadaku adalah Rasulullah.” Ketika orang-orang Romawi mendengar kata-kata ini, mereka menyerangnya. Mereka memukulinya hingga ia syahid. Dihya-i Kalbî “radiyallahu anh” kembali kepada Heraklius dan menceritakan kejadian ini. Heraklius berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa orang-orang ini akan membunuhku? Aku tidak yakin dengan niat mereka. Orang yang mereka bunuh lebih mereka hormati daripada aku, mereka selalu menaati perintahnya. Kamu telah melihat situasinya, apa yang telah mereka lakukan padanya.”

Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Shuja’ bin Weheb “radiyallahu anh” kepada Raja Hâris bin Abi Shemr Ghassânî sebagai utusan. Raja itu berada di tempat yang disebut Gawta, di Damaskus. Shuja’ bin Weheb, pertama-tama, berbicara dengan menteri raja. Menteri itu menanyakan beberapa hal tentang Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan dia percaya. Dia berkata: “Apa yang Anda katakan juga disampaikan oleh Isa (Yesus) alaihissalâm dengan cara yang sama. Dia memberi kabar gembira

tentang kedatangan Nabi itu.” Menteri itu menunjukkan rasa hormat kepada Shuja’ bin Weheb “radiyallahu anh”, dia memberinya hadiah. Kemudian, dia menyampaikan kepada raja Hâris bahwa dia datang sebagai utusan. Haris bin Abi Shemr mengenakan mahkota di kepalanya dan memanggilnya ke hadapannya. Shuja’ bin Weheb memberinya surat undangan Islam dari Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Haris bin Abi Shemr, setelah membaca surat itu, melemparkannya ke tanah. Dia berkata: “Dia mengatakan dia bisa mengambil tanah dariku. Segera pasang sepatu pada kaki kuda dan persiapkan. Aku akan mengirim pasukan untuk melawannya, bahkan jika dia berada di Yaman.” Setelah itu, Menteri yang telah menjadi Muslim datang dan memberi tahu Shuja’ bin Weheb “radiyallahu anh”: Pergi dan beri tahu Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” tentang peristiwa ini. Katakan padanya bahwa aku telah menjadi Muslim dan sampaikan salamku kepadanya. Kemudian, dia mengantarnya pergi. Dia datang dan memberi tahu Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” tentang situasi tersebut. Rasulullah bersabda: “Dia akan binasa.” Pada tahun itu, Haris meninggal dan tanahnya diambil oleh orang lain.

- Farwa bin Amr al-Huddâmî adalah wakil (gubernur) Kaisar di Amman. Ketika mendengar tentang kenabian Muhammad alaihissalam, ia pun beriman. Ia menulis surat kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” untuk mengabarkan bahwa ia telah menjadi seorang Muslim. Ia mengirimkan hadiah. Ia menulis dalam suratnya: "Aku bersaksi kepada Muhammad 'alaihissalam bahwa aku telah menjadi seorang Muslim. Aku beriman bahwa engkau adalah nabi yang telah diberi kabar gembira tentang kedatangannya oleh Nabi Îsâ alaihissalam. Wassalamualaikum." Ketika Kaisar mengetahui bahwa ia telah menjadi seorang Muslim, ia memecatnya dari jabatan gubernur dan memenjarakannya. Farwa berkata kepada Kaisar: "Wallahi, aku tidak akan pernah meninggalkan agama Muhammad 'alaihissalam". Kau juga tahu bahwa dia adalah Utusan Allahu Ta'ala. Dia adalah Nabi yang telah diberi kabar gembira tentang kedatangannya oleh Nabi Îsâ alaihissalam. Kau tidak mempercayainya, karena kau sangat mencintai dunia." Kaisar berkata: "Demi Alkitab, kau mengatakan yang sebenarnya." Farwa bin Amr tidak meninggalkan Islam dan meninggal di penjara.

- Hâtib bin Abî Beltea “radiyallahu anh” membawa surat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sebagai utusannya kepada Muqawqas, raja Aleksandria. Raja tersebut menerimanya dengan baik dan memberinya hadiah. Ia menulis balasan surat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”: “Aku tahu bahwa ada seorang nabi yang belum diutus. Dia adalah Nabi terakhir. Namun, aku yakin nabi itu akan muncul di Damaskus.” Bersama surat itu, ia

memberikan dua jariah dan mengirimkannya bersama utusan tersebut. Salah satu jariah tersebut adalah Mariye. Ia adalah ibunda Ibrahim “radiyallahu anhu”. Muqawqas juga memberikan seekor keledai putih sebagai hadiah. Keledai ini dikenal sebagai “Duldul”. Selain itu, ia juga mengirimkan hadiah-hadiah lainnya. Ia berkata kepada utusan Hatib bin Ebi Beltea: "Nabi yang sifat-sifatnya yang kau sebutkan adalah sifat-sifat Nabi yang telah diberi kabar gembira tentang kedatangannya oleh Nabi Isa alaihissalam." Hatib bin Beltea kembali dan menyampaikan kepada Rasulullah saw apa yang telah dikatakan Muqawqas. Rasulullah bersabda: "Orang jahat itu dengki terhadap kekuasaannya. Namun kekuasaannya tidak akan tetap bersamanya." Muqawqas wafat di Mesir pada masa kekhalifahan Umar.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengirimkan surat undangan untuk masuk Islam, melalui Selîf bin Amr bin Âs, kepada Hauza bin Ali al-Hanefî yang berada di Yemâme. Hauza bin Ali menulis balasan ini: “Aku adalah penyair dan pendakwah kaumku. Orang-orang Arab takut kepadaku. Hal yang kau ajak orang-orang lakukan sangatlah baik. Akan tetapi, jika kau mempekerjakanku, jika kau memberiku kekuasaan di suatu tempat, aku akan menaatimu!” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Jika ia menginginkan bahkan buah kurma yang jatuh ke tanah dariku, aku tidak akan memberikannya kepadanya.” Kepemilikan Hauza bin Ali telah hilang. Ketika Mekah ditaklukkan, Jabrail alaihissalâm membawa berita kematian Hauza. Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” bersabda: “Setelah ini, seorang pembohong akan muncul di Yaman. Mereka akan membunuhnya setelah wafatnya saya.” Apa yang beliau katakan terjadi. [Museyleme-tul kazzâb mengaku sebagai seorang nabi di Yaman. Pada tahun kedua kekhalifahan Abu Bakar Siddiq, beliau melakukan pertempuran besar melawan pasukan Khalid bin Walid di Yaman. Wahsy “radiyallahu anh” membunuh Museyleme-tul kazzâb.]

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Abdullah bin Huzaif kepada Syah sebagai utusan. Ia menulis surat ajakan masuk Islam kepada Syah. Syah pun merobek surat yang penuh berkah itu hingga berkeping-keping. Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengetahui hal ini, beliau bersabda: "Semoga Allah Ta'ala membagi hartanya menjadi berkeping-keping." Tak lama kemudian, Syah dibunuh oleh putranya, Syîreviyye.

- Shah diliputi rasa takut karena surat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ketika Abdullah bin Hazâfe “radiyallahu anh”, yang membawa surat itu, meninggalkan hadapannya, ia memanggil orang-orangnya dan berkata kepada mereka: “Mulai sekarang, jangan izinkan siapa pun dari orang Arab datang ke hadapanku.” Kemudian ia pergi ke kamar pribadinya. Tidak seorang

pun bisa memasuki ruangan itu. Namun, ia melihat bahwa ada seorang Arab di kamarnya, memegang tongkat di tangannya. Ia berkata: "Wahai Shah! Allahu Ta'âlâ telah mengutus seorang Nabi yang mengajak orang-orang kepada agama yang benar. Berimanlah." Shah berkata: "Pergilah hari ini, nanti." Shah mengirim orang-orangnya dan ia memerintahkan beberapa dari mereka digantung dan ia memotong kaki beberapa dari mereka. Ia berkata: "Meskipun aku telah memberimu perintah tegas, mengapa kau membiarkan seorang Arab memasuki kamarku? Anak buahnya berkata, sambil bersumpah: Kami telah mengunci pintu dan tidak akan membiarkan siapa pun masuk." Kemudian, orang itu muncul lagi di hadapan Syah. Ia mendekat dan memukul kepala Syah dengan tongkat yang dipegangnya sekali. Ia berkata: "Wahai Syah! Sebelum tongkat ini patah di kepalamu, berimanlah segera." Ia tidak beriman. Ketika orang itu muncul untuk ketiga kalinya, tongkat itu patah di kepalanya. Malam itu, Syah dibunuh oleh putranya, Shîreviyye.

- Sang Shah, setelah merobek surat undangan dari Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam, menulis surat kepada Bâzan, wakilnya (gubernur) di Yaman dan memerintahkan: "Kami telah mengetahui bahwa seseorang di sana mengaku sebagai seorang nabi, segera kirimkan dua orang ulama untuk menanyakan tentangnya. Jika memungkinkan, tangkap dia dan kirimkan dia kepadaku." Bâzan mengirim dua orang. Mereka tiba di Madinah dan pergi ke hadapan Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Mereka berkata: "Syah, raja telah menulis surat kepada Bâzan. Dia memanggilmu ke hadapannya." Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" tersenyum dan berkata: "Duduklah." Keduanya berlutut dan duduk. Rasûlullah mengundang mereka untuk menjadi Muslim. Kedua orang itu berkata: "Wahai Muhammad, patuhi perintah Shah, raja. Jika kau pergi atas kemauanmu sendiri, Bâzan akan menulis surat untukmu, surat itu akan bermanfaat bagimu. Jika kau tidak pergi, kau tahu bagaimana seorang Shah. Dia akan membuatmu dan rakyatmu binasa, dia akan menghancurkan tanahmu. Meskipun kedua orang itu mengatakan hal itu, karena keagungan berada di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tubuh mereka mulai gemetar. Ketika mereka keluar, mereka berkata: "Jika dia membiarkan kita di hadapannya sedikit lebih lama, kita akan binasa." Kemudian kedua orang itu meminta jawaban atas surat Bâzan. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata kepada mereka: "Pergilah hari ini. Datanglah besok." Keesokan harinya mereka datang menghadap beliau. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepada mereka: "Pergilah dan beri tahu tuan kalian: Rabb-ku telah mengabarkan kepadaku bahwa raja kalian, Syah, telah dibunuh oleh putranya kemarin malam. Jika Bâzan beriman dan menerima Islam, aku akan mewariskan tanah yang sekarang ia kuasai kepadanya. Tak lama lagi, agamaku akan didengar

dan tersebar di mana-mana. Umat Muslim akan memerintah tanah-tanah Syah!" Mereka menyampaikan sabda Rasulullah ini. Bazan berkata: "Jika sabdanya menjadi kenyataan, maka sesungguhnya ia adalah Rasulullah. Aku akan mempercayainya sebelum raja mana pun mempercayainya." Sementara itu, seorang utusan datang dan mengabarkan bahwa Syah telah terbunuh. Bazan mengumpulkan seluruh keluarga dan kerabatnya, serta orang-orang yang beriman di antara kaumnya. Mereka datang menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan dimuliakan dengan keimanan di hadapannya, dan mereka pun meraih keberkahan Islam.

- Pada tahun ketujuh Hijriah, terjadilah Pertempuran Khaibar. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pertama-tama memberikan bendera kepada Amirul Mukminin 'Umar "radiyallahu anh". Beliau mengibarkan bendera dan menyerang benteng tersebut bersama Tentara Islam. Mereka bertempur sengit. Namun, mereka tidak dapat merebut benteng tersebut dan kembali. Kepala Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang diberkahi terasa sakit. Beliau tidak keluar, melainkan memberikan perintah untuk berperang. Amirul Mukminin Abu Bakar "radiyallahu anh" mengambil bendera dan pergi berperang. Meskipun mereka bertempur dengan sengit, benteng tersebut tidak dapat ditaklukkan. Mereka kembali. Umar "radiyallahu anh" mengambil bendera sekali lagi dan pergi berperang. Mereka bertempur sengit tetapi benteng tersebut tidak dapat ditaklukkan. Mereka kembali. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", beliau bersabda: "Aku akan memberikan bendera itu kepada orang yang dicintai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Dan ia mencintai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Ia tidak akan kembali kecuali ia berhasil menaklukkan benteng itu." Orang yang melaporkan hal ini berkata: Hari itu, Amirul Mukminin Ali tidak ada di sana. Ia sedang sakit mata. Abu Bakar, Umar, dan yang lainnya dari As'hab-i kirâm sedang menunggu dan bertanya-tanya siapakah orang yang telah ditunjuk oleh Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Sa'ad radhiyallahu anhu berkata: "Dengan harapan bahwa dia adalah aku, aku berlutut dan berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Umar radhiyallahu anhu berkata: "Sampai suatu hari aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allahu Ta'ala dan Rasul-Nya mencintainya dan dia mencintai Allahu Ta'ala dan Rasul-Nya. Dia tidak akan kembali kecuali dia telah menaklukkan benteng ini." Aku tak pernah bercita-cita menjadi komandan. Kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memanggil Ali radhiyallahu 'anhu ke hadapan beliau. Ketika mereka membawanya, beliau mengoleskan ludah beliau yang penuh berkah pada mata Ali. Matanya langsung sembuh. Setelah itu, beliau tak pernah lagi merasakan sakit mata. Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan

bendera kepada Ali. Beliau mengenakan baju zirahnya dan menyerahkan pedang bernama Zulfiqar kepadanya. Beliau berdoa: “Ya Allah, lindungilah orang ini dari dingin dan panas.” Ali radhiyallahu ‘anhu berkata: “Setelah doa ini, baik dingin maupun panas tak berpengaruh padaku.” Ia biasa mengenakan mantel wol di musim panas dan tidak merasakan kesulitan apa pun. Ia biasa mengenakan kemeja di musim dingin dan tidak merasa kedinginan. Ali radhiyallahu anhu bergerak cepat menuju benteng Khaibar dan menyerangnya. Benteng itu berhasil ditaklukkan meskipun beberapa prajurit belum mencapai benteng. Abu Rafi radhiyallahu anhu, hamba Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, meriwayatkan: Ketika Ali radhiyallahu anhu menyerang benteng, seorang Yahudi menjatuhkan perisainya dengan tebasan pedang. Setelah itu, Ali radhiyallahu anhu merobohkan gerbang besi benteng dan menjadikannya perisai untuk dirinya sendiri. Ia mempertahankan gerbang itu hingga benteng ditaklukkan. Ketika benteng jatuh, ia meletakkan gerbang di punggungnya seperti jembatan. Ashab-i kirâm memasuki benteng melalui gerbang itu. Abu Rafi meriwayatkan: Kami bertujuh orang, bahkan gerbang pun tak mampu kami putar. dari satu sisi ke sisi yang lain. Ali “radhiyallahu anh” berkata: “Saya mengangkat gerbang istana Khayber dengan kekuatan spiritual, bukan kekuatan fisik.

- Dalam Perang Khaibar, salah seorang wanita Yahudi menyembelih domba dan menyiapkan kebab untuk disantap Nabi Muhammad SAW dan para Ashabul Kahfi. Ia menambahkan racun ke dalam daging domba tersebut. Terutama, ia menambahkan racun lebih banyak lagi pada bagian lengan dan pantat domba. Sebab, ia tahu bahwa Nabi Muhammad SAW menyukai bagian-bagian daging tersebut. Ketika daging disajikan, Rasulullah SAW memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya yang penuh berkah. Saat itu, daging pantat domba tersebut berbicara. Ia berkata: "Ya Rasulullah, mereka memasukkan racun ke dalam tubuhku." Rasulullah SAW telah memasukkannya ke dalam mulutnya yang penuh berkah dan mengunyahnya. Beliau mengeluarkannya dan membuangnya. Beshîr bin Berâ “radhiyallahu anh” telah memakan sepotong daging itu. Ia diracun dan menjadi syahid.

- Dalam Pertempuran Khaibar, sebuah kastil telah dikepung. Saat itu, seorang penggembala berkulit hitam datang menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia membawa sekawanan domba. Ia berkata: “Ya Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, beritahu aku tentang Islam” dan ia mengatakan kepadanya bahwa ia akan beriman dan menjadi Muslim. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memberitahunya tentang Islam. Penggembala itu berkata: “Ya Rasulullah! Aku adalah penggembala yang digaji oleh para pemilik domba-domba ini. Domba-domba ini adalah amanah

bagiku. Apa yang harus kulakukan dengan mereka?" Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Pukullah wajah-wajah domba itu. Mereka akan kembali kepada pemiliknya." Penggembala itu mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke arah wajah-wajah domba itu. "Sekarang, pergilah ke pemilikmu, aku tidak akan menjadi gembalamu lagi." Domba-domba berkumpul di suatu tempat. Mereka pergi ke istana sendirian seolah-olah ada yang menggiring mereka. Setelah menjadi Muslim, gembala itu berjuang keras untuk menaklukkan istana itu hingga akhirnya ia syahid. Ashab-i kirâm membungkus tubuhnya dengan selembar kain wol. Kemudian, mereka membawa tubuhnya dan meletakkannya di suatu tempat di belakang Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah menoleh ke arahnya dan melimpahkan karunia kepadanya. Kemudian, beliau memalingkan wajah beliau yang penuh berkah ke arah lain. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah! Mengapa engkau memalingkan wajahmu yang penuh berkah?" Beliau berkata: "Sekarang, dua wanita dari surga bersamanya."

- Esmâ binti Umeys meriwayatkan sebagai berikut: Selama Pertempuran Khaibar, saya berada di Khaibar. Rasulullah "sall-Allâhu alaihi wa sallam" telah meletakkan kepala beliau yang diberkahi di lutut Alî "radiyallahu anh". Wahy turun. Saat itu, matahari berada di cakrawala. Alî "radiyallahu anh" belum melaksanakan salat Ashar. Ketika wahy selesai, matahari terbenam. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berdoa: "Ya Rabb-ku! Jika Alî "radiyallahu anh" berada di pihak-Mu dan Rasul-Mu, kembalikan matahari." Esmâ binti Umeys berkata: "Saya melihat matahari terbit kembali, meskipun telah terbenam dan menerangi Bumi." Tahawî mengatakan bahwa hadis ini sahîh dan para perawinya dapat dipercaya. Diriwayatkan dari Ahmad bin Shalihin, ia berkata: "Hadits-hadits Syarif ini hendaknya dihafal oleh para ulama. Karena hadits ini merupakan salah satu tanda kenabian."

- Pada tahun ketujuh Hijriah, Mahlem bin Jesâme membunuh Âmir Eshjâi setelah ia beriman. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" menegur Mahlem bin Jesâme dan berkata kepadanya: "Mengapa engkau membunuh seorang Muslim?" Mahlem bin Jesâme berkata: "Wahai Rasulullah! Ia mengucapkan kalima-i syahadat karena ia takut mati." Rasulullah berkata: "Apakah engkau telah membuka hatinya sehingga engkau mengetahui apa yang ada di dalam hatinya? Lidah adalah pembicara hati." dan ia mengucapkan do'a yang buruk atasnya. Seminggu kemudian, Mahlem bin Jesâme meninggal dunia. Mereka menguburkannya. Bumi tidak menerima tubuhnya dan membuangnya. Mereka menguburnya lima kali, bumi tidak menerimanya. Pada akhirnya, mereka meninggalkannya dalam kesendirian. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" diberitahu tentang situasi

ini, beliau bersabda: “Bumi menerima orang-orang yang lebih buruk darinya. Situasi ini terjadi untuk menunjukkan kepadamu kemuliaan kalimat syahadat.

- Ketika menyampaikan khotbah, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” biasa bersandar pada tiang pohon kurma di masjid. [Nama tiang ini adalah Hannâne] Mereka membangun mimbar (mimbar) untuk Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” pada tahun kedelapan, atau menurut riwayat lain, pada tahun ketujuh Hijriah. Pada hari Jumat, beliau naik ke mimbar itu dan menyampaikan khotbah. Pada saat ini, tiang kurma tempat beliau bersandar dan menyampaikan khotbah sebelumnya mengerang seperti manusia. As’hab-i kirâm “ridwânullahi alaihim ejma’in” mendengar suara ini. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Tiang kurma ini mengerang karena saya belum bersandar padanya dan menyampaikan khotbah. Kemudian, beliau turun dari mimbar dan menepuk-nepuk tiang kurma itu dengan tangannya yang penuh berkah, hingga erangannya berhenti. Beliau naik mimbar lagi. Ketika bentuk masjid berubah, Ubeyy bin Ka’b membawa tiang kurma itu ke rumahnya. Tiang itu tetap di sana hingga dimakan ulat kayu dan berubah menjadi debu.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, pada tahun kedelapan Hijriah, mengirim pasukan berjumlah tiga ribu orang ke Muta yang merupakan sebuah kabupaten di Damaskus untuk melakukan perang suci. Beliau menunjuk Zaid bin Harise “radiyallahu Ta’âlâ anh” sebagai komandan. Beliau berkata: Jika Zaid menjadi syahid, biarkan Jâ’fer bin Abi Thalib “radiyallahu Ta’âlâ anh” menjadi komandan. Jika Ja’fer menjadi syahid, biarkan Abdullah bin Rewâha “radiyallahu anh” menjadi komandan. Jika Abdullah juga menjadi syahid, biarkan dia, yang dipilih oleh umat Islam di antara mereka sendiri, menjadi komandan.” Ketika Tentara Islam memulai pertempuran dengan orang-orang kafir di Muta, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” naik ke mimbar di Madinah dan berkata: “Zayd mengambil bendera. Ia telah menjadi syahid. Setelahnya, Ja’fer mengambil bendera. Ia telah menjadi syahid. Abdullah mengambil bendera. Ia juga telah menjadi syahid. Setelahnya, Khâlid bin Walid mengambil bendera. Penaklukan telah terjadi di tangannya.” Ia berdoa untuk Khâlid bin Walid: “Ya Allah! Ia adalah pedang yang termasuk di antara pedang-Mu. Tolonglah dia!” Setelah hari itu, Khâlid bin Walid “radiyallahu anh” disebut Seyfullah (Pedang Allah). Ya’lâ bin Munebbih “radiyallahu anh”, untuk memberikan informasi tentang Pertempuran Mûta, datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah berkata kepadanya: “Apakah engkau akan menceritakannya atau aku yang akan menceritakannya?” Ia berkata: “Ya Rasulullah! Ceritakanlah.” Atas hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan satu per satu peristiwa

yang terjadi dalam Perang Muta. Ya'la bin Munebbih berkata: “Demi Allah Ta’ala yang telah mengutusmu sebagai Nabi bagi seluruh alam, apa yang engkau ceritakan itu benar-benar terjadi.” Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah Ta’ala telah menyingkirkan bumi di antara keduanya, dan aku melihat medan perang.”

- Suku Beni Bakr, dengan bantuan kaum Quraisy, melakukan penyerangan malam hari terhadap suku Huzaa. Mereka membunuh sebagian besar suku Huzaa. Sebelumnya, suku Huzaa telah membuat perjanjian dengan Rasulullah di Hudaibiyyah dan telah berada di bawah perlindungan beliau. Pagi harinya setelah penyerangan, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Aisyah Siddiqah “radiyallahu anha”: “Sebuah insiden telah terjadi di Huzaa.” Aisyah berkata: “Kaum Quraisy telah terbunuh di bawah pedang. Mengapa mereka mengingkari janji mereka?” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Mereka telah mengingkari janji mereka dengan izin Allahu Ta’ala.” Aisyah bertanya: “Apakah perjanjian ini baik untuk umat Islam?” Beliau berkata: “Ini akan baik”. (Karena alasan ini, mereka menyerang Quraisy dan Mekah pun ditaklukkan.)

- Pada tahun kedelapan Hijriah, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" akan berangkat untuk menaklukkan Mekah. Beliau berdoa: Ya Rabb-ku! Sampai kami tiba di Mekah, buatlah kaum Quraisy tidak menyadari apa-apa. Hatib bin Ebi Beltea "radiyallahu anh", karena keluarganya berada di Mekah dan beliau ingin memastikan bahwa kaum Quraisy akan melindungi mereka, menulis surat kepada kaum Quraisy dan mengatakan bahwa Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" akan mulai menyerang kalian, Mekah, pada hari fulan. Beliau mengirimkan surat tersebut secara diam-diam melalui Sariye, seorang jâriya yang telah dibebaskan dari Abu Laheb. Jabrail alaihissalâm mengabarkan situasi ini kepada Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Ali, Zubair, Mikdâd, Ammâr, Talhah, dan Ebâ Mersed “radiyallahu Ta’âlâ anhum ejma’in”. Beliau bersabda: Pergilah ke kebun Hâh. Di sana ada seorang wanita kurus. Ia membawa surat. Hatib telah mengirimkan surat itu kepada orang-orang Mekah. Ambillah surat itu dan bawalah ke sini. Biarkan wanita itu pergi. Jika ia melawan dan tidak memberikan surat itu, penggallah kepalanya. Mereka mengejar wanita itu dan menangkapnya. Ketika Ali “radiyallahu anh” menghunus pedangnya, wanita itu mengambil surat itu dari rambutnya dan memberikannya. Mereka membawa surat itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah memanggil Hatib bin Ebi Beltea. Beliau bertanya, “Mengapa engkau melakukan ini?” Beliau menjawab, “Ya Rasulullah! Sejak aku beriman kepadamu, aku tidak pernah kembali kepada

kekufuran. Sejak aku mendengarkan nasihatmu, aku tidak pernah berkhianat. Akan tetapi, keluargaku termasuk kaum Quraisy. Aku ingin kaum Quraisy melindungi keluargaku. Aku tahu betul bahwa mereka tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dari suratku.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membenarkannya. Sementara itu, ayat pertama dari Surah Mumtehine turun, yang menyatakan: **“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan musuh-musuh-Ku dan musuh-musuhmu sebagai teman-temanmu, sesungguhnya kamu menunjukkan kasih sayang kepada mereka, padahal mereka telah mengingkari apa yang telah datang kepadamu dari kebenaran, dan telah mengusir Rasul (Muhammad) dan dirimu sendiri dari tanah airmu (Mekah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu! Jika kamu keluar untuk berjuang di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, betapa kamu menunjukkan persahabatan kepada mereka secara rahasia, padahal Aku Maha Mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukan yang demikian, maka sesungguhnya dia telah sesat, jauh dari jalan yang lurus.”**

- Ketika Mekah ditaklukkan, Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” melakukan tawāf mengelilingi Ka’bah. Terdapat tiga ratus enam puluh berhala di sekeliling Ka’bah. Berhala-berhala tersebut ditanapkan ke tanah dari kaki mereka dengan tembaga dan timah cair. Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam”, dengan tongkat di tangan beliau yang penuh berkah, menunjuk sebuah berhala dan membacakan ayat ke-81 dari Surat Isra’, yang artinya: **Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya, yang batil itu pasti akan lenyap.”** Sebelum tongkat di tangan Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” menyentuh berhala tersebut, berhala-berhala tersebut jatuh ke tanah. Berhala-berhala yang ada di rumah-rumah penduduk Makkah pun roboh pada saat itu juga.

- Ketika Mekah ditaklukkan, Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” dan Ali “radiyallahu anh” memasuki Ka’bah. Beberapa berhala telah diletakkan di tempat yang tinggi. Tidak seorang pun dapat menjangkau mereka untuk menurunkannya. Ali “radiyallahu anh” berkata: Ya Rasulullah! Turunkan berhala-berhala ini dengan meletakkan kakimu di punggungku. Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Ya Ali! Kamu tidak dapat menanggung beban kenabian. Kamu meletakkan kakimu di punggungku dan menurunkan berhala-berhala itu. Ali mematuhi perintah itu. Dia meletakkan kakinya di punggung Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” yang diberkahi dan menurunkannya satu per satu. Saat melakukannya, Rasulullah “sall-Allāhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Ya Ali! Bagaimana keadaanmu? Ali

radhiyallahu anhu berkata: Ya Rasulallah! Semua patung berhala telah disingkirkan. Kepalaku telah mendekati langit-langit Arasy. Jika aku mengulurkan tanganku, aku akan menyentuh langit-langit Arasy. Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Keadaanmu baik karena engkau melakukan urusan Allah Ta'ala. Keadaanku juga baik karena aku menggendong seseorang yang dicintai Allah Ta'ala.

- Pada hari penaklukan Mekkah, tepatnya saat salat Zuhur, Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Bilal bin Habishi 'alaihi wa sallam untuk mendaki sebuah tempat tinggi dan mengumandangkan azan salat Zuhur. Kaum Quraisy telah berhamburan ke pegunungan. Adzan pun terdengar di sana. Ketika mereka mendengar salat Zuhur, Jureyre, putri Abu Jahal, berkata: “Ya Rabb-ku! Menyebut nama-Mu itu agung. Kami tidak melakukan salat wajib, melainkan kami mencintai orang (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) yang telah membunuh sahabat-sahabat kami. Ayahku tidak menerima apa yang datang kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai kenabian. Ia tidak ingin menentang suku dan sahabat-sahabatnya.” Khâlid bin Usayyid berkata: “Terima kasih banyak karena ayahku meninggal sebelum mendengar suara ini (adhan).” Ayahnya meninggal sehari sebelum penaklukan Mekah. Setiap orang Quraisy yang melarikan diri ke pegunungan, mengatakan sesuatu ketika mereka mendengar adzan. Abu Sufyân, di sisi lain, berkata: “Aku tidak akan mengatakan apa-apa. Jika aku mengatakan sesuatu, batu-batu ini akan memberitahu Muhammad tentang hal itu.” Kemudian, Rasulallah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” datang dan berdiri di samping mereka. Beliau memberi tahu mereka apa yang telah mereka katakan, dengan menyebutkan nama masing-masing: “Wahai si fulan, kalian mengatakan ini. Wahai si fulan, kalian mengatakan itu.” Ketika Abu Sufyân berkata: “Wahai Rasulallah! Aku tidak mengatakan apa-apa.” Rasulallah tersenyum.

- Sheybe bin 'Uthmân meriwayatkan: Setelah penaklukan Mekah, Rasulallah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” melakukan ekspedisi (pemantauan) terhadap pasukan untuk Pertempuran Hunayn. Hunayn adalah sebuah lembah antara Mekah dan Tâif. Rasulallah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” berkemah di lembah Hunayn. Ayah dan paman dari pihak ayah saya telah dibunuh oleh Pasukan Islam dalam Pertempuran Uhud. Saya berkata dalam hati: “Saya akan mencari kesempatan dan membalas dendam dari Muhammad.” Saya ingin mendekatinya dari sisi kanannya. Di sisi itu, Abbâs “radiyallahu anh” berdiri. Saya berkata “Dia tidak akan memberi saya kesempatan.” Saya pergi ke sisi kirinya. Ada seseorang juga. Pada akhirnya, saya datang dari belakang. Saya ingin melompat ke depan dan melancarkan serangan pedang. Pada saat itu api

seperti kilat bersinar. Ia menjadi tirai antara Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan aku. Api itu akan membakarku. Karena takut, aku menutup mataku dengan tanganku dan berlari mundur. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berbalik dan menatapku. Beliau berkata: "Wahai Syiba! Mendekatlah kepadaku." Ketika aku mendekatnya, beliau berkata: "Wahai Ilâhî, jauhkanlah setan dari sini." Saat itu, aku melihat wajah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang penuh berkah. Bagiku, beliau tampak lebih dicintai daripada jiwaku sendiri. Kemudian, beliau berkata: "Wahai Syiba! Berperanglah melawan orang-orang kafir."

- Enes bin Mâlik "radiyallahu anh" meriwayatkan: Suatu hari, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, kami melihat sebuah tangan dan sebuah kaftan berwarna. Aku bertanya: "Ya Rasulullah! Apa tangan dan kaftan berwarna itu?" Beliau bertanya: "Apakah engkau melihatnya?" Aku menjawab: "Kami melihatnya, ya Rasulullah." Beliau berkata: "Dia adalah Isa bin Maryam. Dia datang dan menyapaku."

- Mâlik bin Awf adalah panglima pasukan kafir dalam Perang Hunain. Ketika ia mendekati pasukan Islam untuk berperang, ia mengirim mata-mata ke pasukan Islam dan ia ingin mereka membawa berita. Mata-matanya pergi dan kembali dalam keadaan menyedihkan. Malik bin Auf bertanya kepada mata-matanya: "Mengapa kalian dalam keadaan aneh ini?" Mereka berkata: "Kami melihat orang-orang kulit putih di atas kuda-kuda mewah di antara pasukan Islam. Jika mereka melawan kami, kami bersumpah demi Allahu Ta'ala bahwa kami tidak dapat melawan mereka! Jika kalian mendengarkan kami, kumpulkan pasukan kalian dan segera kembali. Selamatkan kami dan kalian dari kehancuran.."

- Dalam Perang Hunayn, pertama-tama, Tentara Islam hampir dikalahkan. Kemudian, mereka berkumpul kembali. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berdoa: "Ya Rabb-ku! Berikanlah pertolongan dan kemenangan yang telah Engkau janjikan." Setelah ini, pertolongan ilahi dan pertolongan Allah tiba. Malaikat putih di atas kuda bergabung dalam pertempuran. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: "Saat ini adalah saat Dimana suasana pertempuran menjadi panas." Kemudian, beliau meminta segenggam tanah, beliau melemparkan tanah itu ke wajah orang-orang kafir dan berkata: "Semoga wajah mereka jelek." Tidak seorang pun yang matanya tidak terkena tanah itu tertinggal di antara orang-orang kafir. Kemudian, mereka dikalahkan, mereka tidak dapat melawan dan melarikan diri. Dalam hal ini, terdapat riwayat lain seperti ini: Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepada Abbas "radiyallahu anhu": "Wahai Abbas, berikanlah aku segenggam tanah." Ketika Rasulullah bersabda demikian, unta yang beliau

tanggung roboh hingga perutnya menyentuh tanah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengambil segenggam tanah dengan tangan beliau yang penuh berkah dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang kafir. Beliau bersabda: "Semoga wajah mereka jelek, semoga mereka ditinggalkan tanpa pertolongan." Allahu Ta'ala membuat mereka bercerai-berai.

- Âmir bin Amr Medenî “radiyallahu Ta’âlâ anh” meriwayatkan: Dalam Perang Hunayn, aku sedang berperang di hadapan Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”. Tiba-tiba, sebuah anak panah mengenai dahiku. Darah yang keluar dari dahiku mengalir deras ke wajahku. Darah itu mencapai janggut dan dadaku. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”, dengan tangan-Nya yang penuh berkah, mengalirkan darah dari wajah dan janggutku ke dadaku. Âmir bin Amr menceritakan kenangannya ini semasa hidupnya. Ketika Beliau wafat, ketika jenazah Beliau sedang dimandikan, mereka melihat bagian di dadanya yang disentuh oleh tangan Rasulullah yang penuh berkah. Bagian itu berkilau seperti keputihan di dahi kuda.

- Pada tahun kesembilan Hijriah, Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” mengirimkan sebuah sariyya (satuan militer) kepada suku Bani Kilab. Beliau juga mengirimkan surat dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Suku Bani Kilab tidak mau masuk Islam. Mereka membuang surat yang telah ditulis di atas kulit ke dalam air dan dengan demikian, mereka menghapus tulisan tersebut. Mereka menjadikan kulit tersebut sebagai ember air. Ketika berita ini disampaikan kepada Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”, Beliau bersabda: “Semoga Allah SWT membuat mereka kehilangan akal sehatnya.” Setelah laknat Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” ini, seluruh suku tersebut kehilangan akal sehatnya. Mereka mulai berbicara dengan tidak jelas. Beberapa dari mereka menjadi begitu linglung sehingga apa yang mereka katakan tidak akan pernah bisa dipahami.

- Ketika Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” pergi ke Perang Tabuk, Beliau berkemah di suatu tempat bersama para sahabatnya dan mereka bermalam di sana. Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” tidur di waktu yang mendekati pagi. Beliau bangun ketika matahari terbit dan meminta air dari Abu Katâde “radiyallahu anh”. Abu Katâde meriwayatkan: Ada air di kantinku. Aku menuangkannya ke tangan Rasulullah yang diberkahi. Beliau melakukan wudhu ritual. Beliau berkata: “Simpanlah sisa airnya. Itu akan dibutuhkan.” Semua orang telah pergi sebelumnya. Mereka berkemah di tempat yang kering kerontang. Meskipun Abu Bakar dan ‘Umar “radiyallahu anhumâ” telah berkata “Mari kita berkemah di dekat sumber air”, mereka tidak mendengarkan mereka. Ketika kami sampai di sana, kami melihat bahwa

panasnya udara telah sangat mempengaruhi mereka. Karena kekurangan air, mereka menyembelih unta-unta mereka dan meminum air yang tersisa di perut unta-unta mereka. Ketika Rasulullah melihat keadaan mereka ini, Beliau bersabda: "Seandainya kalian mendengarkan Abu Bakar dan Umar, kalian tidak akan mengalami kesulitan ini." Kemudian, Beliau meminta air yang tersisa di kantin. Beliau memanggil semua orang dan mulai menuangkan air. Semua orang As'hab minum air sampai dahaga mereka hilang. Mereka memberi minum sepuluh ribu kuda dan lima belas ribu unta.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” pergi ke Perang Tabuk. Abdullah bin Haysem "radiyallahu anhu", salah seorang Ashabul Kahfi, tidak pergi. Beliau memiliki dua istri yang cantik. Masing-masing dari mereka memiliki sebuah tenda yang sangat indah. Mereka telah memercikkan air di atas tenda-tenda tersebut dan meletakkan selimut serta bantal-bantal yang indah di sana. Mereka telah menyiapkan makanan yang lezat. Ketika Abdullah bin Haysem melihat situasi ini, Beliau berkata: Subhanallah, seorang Nabi, yang tidak memiliki dosa di masa lalu dan masa depan, dan yang telah meraih berkah Allah SWT, telah mengangkat senjatanya dan akan berjihad melawan orang-orang kafir di cuaca panas ini, tetapi Abdullah bin Haysem akan duduk bersama istri-istrinya di bawah tenda yang bagus dan Beliau akan berbicara dengan mereka. Ini bukanlah hal yang pantas! Wallahi, sampai aku sampai di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan dimuliakan dengan mengabdikan kepada Beliau, aku tidak akan berbicara dengan wanita-wanita ini. Kemudian, Beliau segera naik unta dan berangkat. Meskipun istri-istri Beliau ingin berbicara banyak dengannya, Beliau tidak menjawab mereka. Ketika Beliau mendekati Tabuk, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" diberitahu bahwa seseorang terlihat datang dengan seekor unta. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: "Saya harap Beliau adalah Abdullah bin Hayseme." Ketika Beliau datang dan memberi salam, Beliau berkata: "Wahai Abdullah bin Hayseme! Betapa baiknya dan dicintainya kau karena telah meninggalkan kenikmatan dunia yang sementara dan telah meminta keridhaan Allah SWT."

- Abû Umeyye “radiyallahu anh” meriwayatkan: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, dalam ekspedisi militer melawan Tabuk, telah mencapai Wadi ul-Qurâ. Seorang wanita di sana telah membuat kebun kurma yang indah. Atas perintah Rasulullah, As'hab-i kirâm memetik kurma dari kebun itu. Hasil panennya sepuluh wasq³⁷ buah. Kemudian, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada wanita itu: “Petiklah kurma di kebunmu dan ukurlah hasilnya.” Setelah wanita itu mengumpulkan kurma, mereka bertanya kepadanya berapa jumlah panennya. Wanita itu berkata: Sepuluh

wasq. Hasil panennya sama dengan yang dikumpulkan As'hab-i kirâm. (Dengan mukjizat Rasulullah, buah kurma milik wanita itu tidak berkurang sedikit pun. Hasil panen kurmanya sama dengan hasil panen kebunnya.)

- Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berangkat ke Tabuk dari Wadi al-Qur'an, dalam ekspedisi militer melawan Tabuk, Beliau bersabda: "Malam ini, akan ada angin kencang! Jangan seorang pun meninggalkan tempatnya! Ikat unta-unta itu erat-erat." Malam itu, angin kencang bertiup. Entah bagaimana, dua orang telah meninggalkan tempat mereka. Angin membawa mereka dan meninggalkan mereka di pegunungan yang jauh.

- Abû Zer Ghifârî "radiyallahu anh" meriwayatkan: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memulai ekspedisi militer ke Tabuk, saya memiliki seekor unta yang sangat lemah dan tidak mau berjalan. Saya berkata: "Saya akan memberi makan unta saya selama beberapa hari agar saya dapat pergi dan menemui Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Saya memberi makan unta saya selama beberapa hari. Kemudian, saya berangkat. Ketika saya sampai di suatu tempat, unta saya roboh dan tidak dapat berdiri lagi. Setelah itu, saya memanggul barang-barang saya dan mulai berjalan menuju Tabuk di tengah terik matahari. Saya Kemudian mengetahui bahwa ketika orang-orang melihat siluet saya di kejauhan, Ashâb-i kirâm berkata: "Ya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", seorang pejalan kaki datang sendirian." Rasulullah bersabda: "Semoga Beliau adalah Abu Zer Ghifari." Ketika aku mendekati mereka, Ashab-i kirâm berkata: "Wallahi, Beliau adalah Abu Zer Ghifari. Aku sampai di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ia berdiri dan berkata: "Halo, wahai Abu Zer! Semoga Abu Zer dihibur dan dibahagiakan karena ia berjalan sendirian, ia mati sendirian, dan ia akan dibangkitkan sendirian." Akhirnya, Abu Zer Ghifari menetap di Rebze, sebuah tempat terpencil. Sebagaimana sabda Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", ia tinggal di sana sendirian dan meninggal sendirian.

Ibn Mas'ûd "radiyallahu anh" berkata: Aku menemukan Abu Zer Ghifari radihyallahu 'anhu di Rebze. Beliau telah meninggal dunia sendirian. Aku berkata: "Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam katakan telah terjadi." Mustaksa berkata: Aku berziarah ke makam Abu Zer Ghifari radihyallahu 'anhu di Rebze. Aku menemukan pengaruh yang tidak kutemukan di makam sahabat lainnya. Aku melakukan salat di samping makamnya. Ketika aku menundukkan kepala dalam sujud, aroma musk tercium dari tanah makamnya.

- Dalam Perang Tabuk, di sebuah perkemahan, unta Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" hilang. Salah seorang munafik berkata: "Muhammad mengira dirinya seorang nabi dan memberi tahu kalian tentang langit. Padahal,

ia tidak tahu di mana untanya sendiri berada." Mereka menceritakan perkataan orang munafik itu kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Beliau berkata: "Aku hanya tahu apa yang Allah SWT kabarkan. Saat itu, Rabb-ku mengabarkan kepadaku bahwa untaku berada di sungai si fulan dan tali kekangnya terlilit pohon." Mereka pun pergi dan menemukan unta itu karena tali kekangnya terlilit pohon.

- Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berangkat menuju Perang Tabuk, sekelompok orang munafik bergabung dengan pasukan. Salah satunya adalah Widi'ah bin Tsabit. Yang lainnya adalah Mahsyî bin Humeyr dari Asyjah. Orang-orang munafik dalam pasukan itu saling berbincang: "Kaum Muslim mengira bahwa pertempuran yang akan mereka lakukan melawan Bani Asfar akan sama seperti pertempuran yang mereka lakukan melawan bangsa lain. Lihatlah, besok mereka akan menangkap kaum Muslim dan mengikat mereka dengan tali!" Dalam perbincangan ini, Mahsyî bin Humeyr berkata: "Wahai, andai saja kita dipukuli seratus kali, tetapi tidak ada satu ayat pun dari Al-Qur'an yang turun kepada kita." Ketika mereka sedang berbicara seperti itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu, "Pergilah dan temui orang-orang yang saling berbicara di antara mereka sendiri di dalam pasukan, lalu tanyakan kepada mereka apa yang mereka bicarakan. Jika mereka mengingkarinya, katakan: "Kalian mengatakan begini dan begitu." Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu pun pergi dan menyampaikan kata-kata itu kepada mereka. Setelah itu, mereka semua meminta maaf dan datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah seorang dari mereka, Wedi'a bin Tsabit, memegang kendali unta Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah, kami telah mengucapkan segala macam kata. Kami telah mengucapkan kata-kata kosong yang lucu." Adapun Mahshî bin Humeyr, ia meminta ampun dan berkata: "Janganlah namaku dan nama ayahku diingat bersama nama mereka." Ia Diampuni dan namanya diganti menjadi Abdurrahman. Kemudian, ia berdoa kepada Allah SWT dan berharap untuk mencapai kesyahidan di tempat terpencil yang tak seorang pun tahu. Ia menjadi syahid dalam Pertempuran Yamâma dan tak terdengar lagi kabarnya.

- Dalam ekspedisi militer melawan Tabuk, ketika mereka hampir sampai di Tabuk, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepada Ashabul Kahfi: "Besok, menjelang fajar, kalian akan tiba di Tabuk. Sampai aku datang, jangan biarkan seorang pun menyentuh airnya." Ketika mereka tiba di sana, mereka melihat sebuah mata air. Airnya mengalir sangat sedikit. Mereka tidak menyentuh airnya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" datang. Dengan air dari mata air itu, Beliau membasuh tangan dan wajah Beliau yang penuh

berkah. Saat itu, air dari mata air itu meluap dan mulai mengalir deras. Seluruh pasukan mengambil air sebanyak yang mereka inginkan. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepada Mu'az bin Jabal "radiyallahu anhu": "Kamu akan memiliki umur yang panjang sehingga kamu akan melihat air dari mata air ini mengalir ke kebun-kebun."

- Mu'âz bin Jebel "radiyallahu anh" menuturkan sebagai berikut: Ketika kembali dari Perang Tabuk, kami telah sampai di sebuah sungai kecil. Ada sebuah mata air yang mengalir dari celah batu. Airnya cukup untuk diminum oleh satu atau dua orang. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Janganlah seorang pun pergi ke air itu sebelum aku. Jika seseorang pergi ke sana, janganlah ia menyentuh air itu." Empat orang dari As'hab-i kirâm telah pergi ke air itu sebelumnya. Airnya telah terkumpul sedikit, mereka mengambilnya. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", bersama dengan As'hab-i kirâm, sampai di sana, Beliau melihat bahwa air itu telah Diambil. Beliau bertanya, "Siapa yang telah mengambil air ini?" Mereka menjawab: "Si fulan." Beliau menegur mereka. Kemudian, Beliau turun, membelai retakan batu itu dengan jarinya yang penuh berkah, dan mengucapkan doa-doa yang Allah SWT kehendaki. Air pun mulai keluar dari retakan batu itu. Beliau mengambil segenggam air dan memercikkannya ke sungai itu. Mu'az bin Jebel radihyallahu 'anhu berkata: Demi Allah, kami mendengar air mengalir deras seperti guntur di sungai itu. Kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup, maka ia akan melihat bahwa sungai ini lebih hijau dan lebih indah daripada sungai-sungai lainnya." Seorang salaf shalihin berkata: "Demi Allah, tidak ada sungai yang lebih indah dan lebih hijau antara kami dan Damaskus selain sungai itu."

- Sekembalinya dari ekspedisi militer Tabuk, di jalan, seekor ular besar, agung, dan tampak aneh muncul di hadapan Ashab-i kirâm. Mereka menjadi sangat takut dan berkumpul di sekitar Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" biasa melindungi banyak orang di dekatnya. Kemudian, ular yang menakutkan itu mundur dari jalan. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Ashab-i kirâm. Kemudian, ia menundukkan kepalanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ular yang kau lihat ini adalah salah satu jin yang datang kepadaku untuk mendengarkan Al-Qur'an. Karena kau telah mendekati tempat di mana ia berada, ia pun mendekatimu. Ia menyapamu, dan membalasnya. Ashabul Kahfi pun membalasnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa pun mereka, cintailah hamba-hamba Allah SWT ." [Yaitu, cintailah hamba-hamba-Nya yang beriman.]

- Seorang pemuda dari suku Bani Sa'd menceritakan sebagai berikut: Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk di suatu tempat bersama enam orang dari As'hab-i kirâm di Tabuk. Saya pergi ke samping mereka. Saya menjadi Muslim dengan mengucapkan "Ashhadu en la ilâhe illallah wa ashhadu enne Muhammadan Rasûlullah". Rasûlullah berkata kepada saya: "Kamu telah mencapai kebahagiaan yang tak berujung". Kemudian, Beliau meminta makanan dari Bilal-i Habeshi "radiyallahu anh". Bilal meletakkan papan kulit. Beliau mengeluarkan beberapa buah kurma, yang disiapkan dengan minyak, dari tas kulit. Kami semua memakan kurma itu dan menjadi kenyang. Saya berkata: "Ya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam"! Sebelum menjadi Muslim, saya biasa makan kurma sebanyak ini saja tetapi saya tidak merasa kenyang." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Orang kafir makan untuk tujuh isi perutnya. Orang mukmin makan untuk satu isi perutnya." Di hari lain, menjelang zuhur, agar taqwa saya terhadap Islam semakin bertambah, saya kembali menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk bersama sepuluh orang. Beliau meminta makanan kepada Bilal Habeshi "radiyallahu anhu". Beliau mengeluarkan segenggam kurma dari tas kulitnya. Rasulullah bersabda: "Keluarkan semua buah kurma. Allah SWT memberi rezeki kepada setiap orang, janganlah berputus asa." Bilal-i Habeshi "radiyallahu anh" mengeluarkan semua buah kurma di dalam kantong kulit. Jumlahnya sekitar dua mud. [Satu mud sama dengan dua genggam.] Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" meletakkan tangannya yang penuh berkah di atas buah kurma dan menyuruh kami makan dengan mengucapkan "Bismillah". Semua orang makan, saya pun makan. Saya makan begitu banyak dan saya begitu kenyang sehingga saya tidak bisa makan satu kurma pun lagi. Di atas kain di tanah, buah kurma yang diletakkan Bilal-i Habeshi di sana tetap sama. Kami makan selama tiga hari lagi dari sisa kurma tersebut. Kemudian, Bilal-i Habeshi "radiyallahu anh" mengisi kantongnya dengan buah kurma sebanyak yang telah ia taruh di sana. Keyakinan dan yaqin muncul dalam diriku bahwa Islam adalah agama yang benar.

- Ketika Rasûlullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tiba di Tabuk, Heraklius tiba di Homs pada saat yang sama. Beliau menunggu di sana dan mengutus seseorang untuk menanyakan dan mempelajari setiap keadaan Rasulullah. Orang itu datang dan menyaksikan akhlak mulia dan kebaikan Rasulullah. Ia melihat kemerahan di mata Beliau yang penuh berkah dan tanda kenabian. Ia mengetahui bahwa Beliau tidak menerima sedekah. Ia kembali dan menceritakan kepada Heraklius apa yang dilihatnya. Ketika Heraklius mengetahui hal ini, ia mengumpulkan kaumnya. Ia mengajak mereka untuk

masuk Islam dan memerintahkan mereka untuk menaati Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ketika kaumnya mendengar kata-kata Heraklius ini, mereka mengambil senjata dan mencoba menyerangnya. Heraklius tidak berdaya, bahkan untuk bergerak sedikit pun dari tempatnya duduk. Ia hampir tidak mampu menahan serangan kaumnya dengan berbagai tipu daya.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Khâlid bin Walîd “radiyallahu anh”, bersama dengan komunitas As’hab-i kirâm, ke Dumat Al-Jandal di Tabuk. Ekdir, pemimpin Dumat Al-Jandal, adalah seorang Kristen. Mereka akan berperang melawannya. Khâlid bin Walîd “radiyallahu anh” berkata: “Ya Rasulullah, kita berada di tanah musuh. Kekuatan kita sangat kecil. Bagaimana keadaan kita?” Menanggapi hal ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Sementara Beliau sibuk berburu sapi gunung, Allah SWT akan membuatmu menang atas Beliau.” Khâlid bin Walîd “radiyallahu anh” tiba di kastil Ekdir pada malam yang diterangi cahaya bulan. Ekdir sedang memainkan alat musik di puncak istana sambil minum anggur bersama istrinya. Seorang biduan wanita juga sedang menyanyikan sebuah lagu. Khâlid bin Walîd “radiyallahu anh” bersembunyi di suatu tempat dan melihat mereka. Saat itu, ia melihat dua ekor sapi gunung sedang bermain-main dan mereka sampai di pintu istana. Mereka memukul pintu dengan tanduk mereka. Biduan wanita itu menunjukkan kedua sapi itu kepada Ekdir dan berkata: “Pernahkah kau melihat perburuan seperti itu? Jangan lewatkan mereka.” Ekdir memerintahkan persiapan kudanya. Ia membawa beberapa anak buahnya dan saudaranya, Hassan, lalu keluar dari istana. Para wanita juga ikut mengejar mereka. Khâlid bin Walîd “radiyallahu anh” menyerang mereka. Ia membunuh Hassan. Ia menangkap Ekdir. Yang lainnya melarikan diri dan memasuki istana.

- Di Tabuk, beberapa orang dari suku Bani Sa’d datang menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Mereka berkata: “Ya Rasulullah! Suku kami memiliki sumur, airnya sangat sedikit. Itu tidak mencukupi untuk suku kami. Kami datang untuk meminta dari Anda untuk membuat permohonan kepada Allah SWT agar air sumur itu bertambah. Dengan demikian, marilah kesejahteraan kami meningkat. Marilah kita terbebas dari tuntutan dari musuh-musuh kami.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Bawalah beberapa batu kecil.” Mereka membawa tiga kerikil dan memberikannya ke tangan Beliau yang diberkahi. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menggosokkan tangan Beliau yang diberkahi pada batu-batu itu dan mengembalikannya kepada orang yang membawanya. Beliau bersabda: "Dengan menyebut nama Allahu Ta'ala, lemparkanlah batu-batu ini

ke dalam sumur itu satu per satu." Mereka pun melakukan apa yang Beliau katakan. Air sumur itu pun bertambah banyak dan menjadi manis. Dengan demikian, mereka pun merasa tenang dan menang atas musuh-musuh mereka.

- Irbâz bin Sâriye “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berada di kemah Ummu Seleme “radiyallahu anhâ” di Tabuk, saya dan dua orang merasa lapar. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” meminta makanan untuk kami, tetapi tidak ada makanan yang ditemukan. Beliau berkata kepada Bilal-i Habeshî: “Carikan makanan untuk ini”. Beliau berkata: “Demi Allah, saya telah mengocok semua kantong kulit dan kantong lainnya, tidak ada yang tersisa di dalamnya.” Beliau berkata: “Kocok lagi; mungkin ada sesuatu yang tersisa di dalamnya.” Bilal-i Habeshî “radiyallahu anh” mengocok kantong-kantong itu satu per satu. Tujuh buah kurma keluar. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” meletakkan tangan Beliau yang penuh berkah di atas kurma-kurma tersebut dan bersabda: “Makanlah sambil membaca Basmala”. Aku memakan lima puluh empat buah kurma. Aku telah mengumpulkan bijinya di tanganku. Teman-temanku juga makan sebanyak yang aku makan. Akhirnya, tujuh buah kurma berdiri di hadapan kami. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda kepada Bilal-i Habeshî “radiyallahu anh”: “Simpanlah kurma-kurma ini, orang yang memakannya pasti akan kenyang.” Kemudian, di hari yang lain, sepuluh orang miskin datang menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau meminta tujuh buah kurma tersebut kepada Bilal-i Habeshî. Beliau meletakkan tangan Beliau yang penuh berkah di atas tujuh buah kurma tersebut dan bersabda: “Makanlah sambil membaca Bismillâh”. Semuanya menjadi kenyang dan tujuh buah kurma itu berdiri di hadapan mereka.” Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya aku tidak malu kepada Rabb-ku, niscaya aku akan memenuhi pasukan dengan kurma ini sampai Madinah.” Kemudian, Beliau memberikan kurma ini kepada seorang anak kecil.

- Dalam perjalanan pulang dari ekspedisi militer ke Tabuk, orang-orang munafik bersepakat untuk melempar Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ke jalan pegunungan. Ketika mereka tiba di jalan pegunungan pada malam hari, Rasulullah bersabda kepada Ashabul Kahfi, "Kalian semua, lewati jalan sungai, jangan seorang pun ikut denganku." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" naik ke atas untanya dan melanjutkan perjalanan di jalan pegunungan menuju Aqaba. Beliau menyerahkan kendali untanya kepada Ammar bin Yasir "radiyallahu anhu". Beliau menugaskan Huzeyfe "radiyallahu anhu" untuk mengendalikan unta tersebut. Dengan cara ini, mereka pun berangkat menuju jalan Aqaba. Sekelompok orang muncul dari

belakang. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan Huzeyfe radhiyallahu ‘anhu untuk membuat orang-orang yang datang kembali. Beliau mulai memukul wajah unta-unta mereka. Orang-orang munafik itu, yang mengatakan bahwa Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam memahami tipu daya mereka, segera kembali dan menyusuri jalan Aqaba. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada Huzeyfe radhiyallahu ‘anhu apakah ada di antara orang-orang itu yang Beliau kenal. Beliau berkata: “Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku mengenali unta-unta kaum fulan. Namun, mereka semua telah menutupi wajah mereka dan malam telah gelap, aku tidak dapat mengenali mereka.” Ketika pagi tiba, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Usayyid bin Hudayr radhiyallahu ‘anhu, “Wahai Eba Yahya, tahukah kau apa yang dipikirkan orang-orang munafik di malam hari? Mereka ingin menjatuhkanku dari gunung.” Usayyid bin Hudayr radhiyallahu ‘anhu berkata, “Wahai Rasulullah! Jika kau mengizinkanku, aku akan membawa kepala mereka.” Beliau berkata, “Aku tidak ingin orang-orang berkata, “Perang telah usai, Muhammad telah mulai membunuh para Sahabatnya.” Ketika Usayyid bin Hudayr berkata, “Wahai Rasulullah! Mereka bukan termasuk para Sahabatmu.” Beliau berkata, “Seolah-olah, mereka mengucapkan kalimat syahadat dengan lidah mereka. Allah SWT telah melarangku membunuh orang-orang yang mengucapkan kalimat syahadat.” Kemudian, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memberi tahu Huzeyfe "radiyallahu anh" siapa saja orang-orang munafik itu satu per satu dan Beliau bersabda: "Allahu Ta'ala telah melarangku untuk melaksanakan salat jenazah mereka." Tidak seorang pun, kecuali Huzeyfete bni Yemâni "radiyallahu anh" yang mengenal mereka. Setelah wafatnya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", ketika ada pemakaman, Amirul Mukminin Umar "radiyallahu anh" akan melihat Huzeyfe "radiyallahu anh". Jika Beliau melaksanakan salat jenazah, Beliau juga akan melaksanakannya. Jika Beliau tidak melaksanakannya, Beliau juga tidak akan melaksanakannya.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata di Tabuk: Allahu Ta'ala telah memberiku kabar gembira bahwa harta karun bangsa Persia dan Romawi (Iran dan Bizantium) serta para penguasa Himyer akan membantu jihad di jalan Allahu Ta'ala. Setelah kembali ke Madinah, seorang utusan penguasa Himyer datang. Ia menyatakan bahwa mereka telah meninggalkan kemusyrikan dan menjadi Muslim. Ia meminta sebuah kitab yang menjelaskan agama Islam kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah memerintahkan penulisan sebuah kitab yang menjelaskan hukum-hukum Islam dan memberikannya kepada utusan tersebut. Mereka menulis sebuah kitab yang menjelaskan hukum-hukum Islam. Mereka mengirimkannya

bersama utusan tersebut.

- Setelah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" kembali dari ekspedisi militer ke Tabuk, utusan dari para penguasa dan kepala suku di sekitarnya datang ke Madinah. Salah satu suku yang mengirimkan utusan adalah suku Bani Murre. Mereka mengirimkan tiga belas orang sebagai utusan. Mereka menyatakan bahwa suku mereka telah menjadi Muslim. Mereka mengatakan bahwa di tanah air mereka tidak turun hujan sama sekali, tanaman tidak tumbuh, dan mereka mengalami kelangkaan yang parah. Mereka memohon kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" untuk berdoa agar mereka diselamatkan dari kesulitan ini. Beliau berdoa: "Ya Rabb-ku! Kenyangkanlah mereka dengan air dan hujan." Ketika utusan dari suku Bani Murre kembali ke tanah air mereka, mereka melihat bahwa suku mereka telah sepenuhnya terbebas. Karena di sana hujan deras pada hari Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mendoakan mereka.

- Ketika Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" sedang dalam ekspedisi militer melawan Tâif, suatu malam, Beliau melewati sebuah lembah di tempat yang disebut Nujayb, dekat Tâif. Lembah ini memiliki banyak pohon. Ada banyak pohon cedar dan mughilân. Ketika melewati lembah ini, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" sedang tidur di atas unta Beliau. Dalam kegelapan malam, Beliau menemukan sebuah pohon cedar setinggi kepala Beliau. Pohon cedar itu terbelah menjadi dua dari tengah. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" melewatinya tanpa kesulitan, tanpa menabrak pohon itu. Pohon cedar yang telah terbelah menjadi dua tetap seperti itu untuk waktu yang lama. Pohon itu menjadi terkenal di sana dan dikenal sebagai "pohon cedar Nabi". Mereka yang menggembalakan domba mereka di lembah itu atau mereka yang pergi ke sana untuk urusan lain memang menebang pohon dan mengumpulkan herba di sana. Tetapi mereka tidak menyentuh pohon itu. Karena semua orang tahu kenangan akan pohon itu. Keajaiban ini tertulis sebagai keajaiban abadi dalam buku berjudul "**Sharaful Mustafâ**".

- Sesorang delegasi dari suku Abdulqays datang ke Madinah. Mereka membawa orang gila bersama mereka. Mereka membawanya ke hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Kegilaan orang gila yang mereka bawa terlihat jelas dari matanya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: Balikkan orang ini. Mereka membalikkan punggungnya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menutupi kaftan di punggungnya. Beliau berkata: "Keluarlah, wahai musuh Allah!" Pada saat itu, penampilan orang gila itu menjadi normal, tanda-tanda kegilaan menghilang. Beliau mulai tampak seperti orang waras. Kemudian, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memalingkan wajah orang gila itu ke arahnya dan meletakkan tangan-

Nya yang penuh berkah di matanya. Meskipun Beliau sudah tua, wajahnya menjadi muda dan kewarasannya kembali sepenuhnya. Beliau sangat pintar sehingga tidak ada seorang pun yang lebih pintar darinya di antara orang-orangnya.

- Di antara rombongan itu, ada seorang laki-laki dari suku Abdulqays. Saat sedang minum anggur bersama putra pamannya di Bahrain, putra pamannya terluka di kakinya. Bekas lukanya masih terlihat jelas. Para anggota rombongan berkata, “Ya Rasulullah! Cuaca di tempat kami tinggal sedang tidak baik. Kami minum anggur setelah makan.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda atas perkataan mereka ini: “Seorang di antara kalian minum anggur, ia mabuk. Kemudian, ia melukai kaki putra pamannya.” Ketika orang yang memiliki bekas luka di kakinya mendengar perkataan ini, ia menutupi kakinya.
- Pada tahun ketika ekspedisi militer ke Tabuk dilakukan, Raja Abyssinia (Negus) wafat. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memerintahkan para sahabatnya untuk berkumpul di pemakaman Baqi'. Mereka berkumpul di sana. Beliau bersabda: "Saudaramu Negus telah wafat," dan Beliau memimpin salat jenazahnya secara ghaib dengan membaca empat takbir. Aisyah "radiyallahu anha" berkata: Di makam Negus, cahaya akan terlihat terus-menerus. [Nama raja ini adalah Esh-hâme. Ia telah menjadi Muslim.]
- Pada tahun kesepuluh Hijriah, sebuah delegasi dari suku Bani Amir datang ke Madinah dan mengabarkan bahwa mereka telah menjadi Muslim. Mereka mempelajari hukum-hukum Islam. Erbede bin Kays dan Amir bin Tufeyl, yang merupakan orang-orang terkenal di antara mereka, tidak menjadi Muslim. Kaumnya mengatakan kepada Amir bin Tufeyl untuk menjadi Muslim. Beliau berkata: “Aku telah bersumpah untuk berperang sampai semua orang Arab patuh kepadaku. Sekarang, bagaimana aku bisa patuh kepada seorang pemuda Quraisy?” Kemudian, Beliau berkata kepada temannya Erbede bin Kays: “Biarkan aku membuat Muhammad sibuk dengan berbicara kepadanya dan memalingkan wajahnya kepadaku. Kau bunuh Beliau dengan pedang dari belakang!” Kemudian, Amir bin Tufeyl datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Tentukan beberapa kharaj untukku dan biarkan aku sendiri.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Karena kamu tidak beriman, maka demikianlah yang akan terjadi.” Ia berpura-pura berbicara dan membuat Rasulullah sibuk. Ia menatap Erbede bin Kays. Namun, Erbede tidak dapat berbuat apa-apa. Percakapan itu pun berlanjut. Amir berkata kepada Rasulullah, “Aku akan memenuhi tanah airmu dengan pasukan kavaleri dan infanteri.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berdoa: “Ya Rabb-ku! Lindungilah aku dari

kejahatan Âmir.” Allahu Ta’âlâ membinasakannya dengan memberinya penyakit tha’un.” Adapun Erbede bin Kays, ia berkata: “Ketika aku mencoba membunuh Muhammad dari belakang, aku melihat Âmir di antara kami. Aku tidak dapat memukulnya dengan pedangku.” Allahu Ta’âlâ membinasakan Erbede dengan petir.

- Pada tahun kesepuluh Hijriah, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengirim Ali “radiyallahu anh” ke Yaman untuk menyebarkan Islam. Ka’b-ul Ahbâr berada di Yaman dan Beliau belum menjadi Muslim. Beliau bertanya kepada Ali tentang sifat-sifat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ali memberitahunya tentang akhlak yang indah, gambar, dan penampilan Rasulullah. Ketika Ka’b-ul Ahbâr mendengarkan ini, Beliau tersenyum. Ketika Ali menanyakan alasannya, Beliau berkata: “Saya tersenyum karena alasan ini: Kami telah membaca semua sifat-sifat yang Anda sebutkan dalam Taurat.” dan Beliau percaya. Beliau mempelajari aturan-aturan Islam sebanyak mungkin. Beliau mengajarkan Islam kepada orang-orang selama tinggal di Yaman. Beliau datang ke Madinah pada masa kekhalifahan ‘Umar “radiyallahu anh”. Beliau sangat sedih ketika berkata: “Andai saja aku datang setelah Hijrah, agar aku bisa dimuliakan dengan kebahagiaan berada di sisi Rasulullah saw.” Sebagian kitab mengkomunikasikan hal ini sebagai berikut.

- Namun, riwayat yang terkenal tentang Kabul Ahbar adalah sebagai berikut: Ketika Umar radhiyallahu anhu menjadi khalifah, Beliau masuk Islam setelah berbicara dengannya di Damaskus. Sa'id bin Museyyib radhiyallahu anhu meriwayatkan: Abbas radhiyallahu anhu sedang duduk di dekat sumur Zamzam. Pada saat itu, Kabul Ahbar datang menemui Beliau. Ia berkata kepada Ka’b-ul Ahbar: “Apa yang menghalangimu untuk masuk Islam di masa Rasulullah saw dan Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu?” Mendengar hal ini, Ka’b-ul Ahbar berkata: “Ayahku menulis beberapa bagian dari Taurat dan memberikannya kepadaku. Ia berkata: “Berbuatlah sesuai dengan ini.” Ia menyegel Taurat dan membuatku bersumpah untuk tidak membuka segel itu. Ketika Islam datang, aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik daripada Islam. Aku berkata dalam hati: “Ayahku pasti menyembunyikan beberapa informasi dan riwayat dariku. Aku membuka segel Taurat yang telah ia segel dan aku membacanya. Di dalamnya tertulis sifat-sifat Muhammad saw dan umatnya. Ketika aku membacanya, aku datang dan beriman.

- Pada tahun kesepuluh Hijriah, Jerir bin Abdullah "radiyallahu anhu" datang ke Madinah dari Yaman dan menjadi Muslim. Ketika hendak tiba di Madinah, ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang berkhotbah, Beliau bersabda: "Seseorang akan datang melalui pintu itu. Beliau pastilah

orang yang paling berbudi luhur dan terhormat di Yaman..”

Jerîr bin Abdullah tidak mampu berdiri di atas kuda. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", dengan tangan-Nya yang penuh berkah, memukul dadanya. Jejak tangannya tidak pernah hilang dari dadanya. Beliau berdoa: "Ya Allah, jadikanlah Beliau orang yang teguh, jadikanlah Beliau orang yang mendapatkan hidayah, dan jadikanlah Beliau orang yang memberi petunjuk." Setelah itu, Beliau tidak pernah jatuh dari kuda lagi.

- Pada tahun kesepuluh Hijriah, sebuah delegasi dari suku Tay datang ke Madinah dan mereka menjadi Muslim di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Di antara mereka adalah Zaid bin Hayl, pemimpin mereka dan seorang tokoh terkemuka. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memberinya nama "Zaydul Khair" dan Beliau bersabda: "Sejauh ini, ketika seseorang dari Arab yang keutamaannya telah diceritakan kepadaku, aku melihatnya kurang dari yang disebutkan. Namun, aku melihat bahwa keutamaan Zaidul Khair lebih dari yang kudengar." Ketika Zaid-ul-Khayr "radiyallahu anh" kembali ke tanah airnya, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Seandainya Zaid terbebas dari demam Madinah." Ketika Zaid "radiyallahu anh" mendekati perbatasan tanah airnya, ia meninggal dunia di salah satu negeri Najid karena demam tersebut.

- Adî bin Hatem datang ke Madinah. Rasulullah saw bersabda, "Jadilah seorang Muslim, raihlah keselamatan." Ketika Adi bin Hatem berkata, "Aku punya agama," Rasulullah bersabda, "Aku lebih memahami agamamu daripada dirimu. Kau telah memilih agama Nasrani dan Sabiin." Ketika Beliau bersabda, "Ya, aku punya," Beliau bersabda, "Di antara kaummu, kau mengambil seperempat rampasan perang. Padahal, hal ini tidak diperbolehkan dalam agamamu." Adi bin Hatem berkata, "Ketika aku mendengar hal ini, pikiran-pikiran buruk di hatiku tentang agama Islam lenyap." Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" melanjutkan sabdanya dan berkata: "Kalian melihat umat Islam sebagai orang miskin dan kalian tidak menjadi seorang Muslim karena alasan ini. Akan tiba saatnya harta mereka akan bertambah banyak sehingga mereka tidak akan dapat menemukan orang miskin untuk bersedekah. Jika kalian tidak menjadi Muslim karena musuh umat Islam banyak, pernahkah kalian pergi ke Hire?) Aku berkata: "Tidak, aku belum pernah. Tapi, aku tahu tempat itu." Beliau berkata: "Sebentar lagi, seorang wanita dari Hire akan datang ke Mekah sendirian dan tawaf di Kakbah dan Beliau tidak akan takut kepada siapa pun kecuali Allahu Ta'ala. Jika kalian tidak menjadi Muslim karena raja dan sultan bukan Muslim, setelah beberapa saat, umat Islam akan menaklukkan negeri Kisra bin Hurmuz (Syah Iran) dan mereka akan mengambil hartanya." Adi bin Hatem berkata: "Aku tercengang,

aku bertanya, "Negeri Kisra bin Hurmuz?" Ia berkata: "Ya." Aku langsung beriman. Demi Allah, aku menyaksikan seorang wanita dari Hire pergi ke Mekah sendirian dan tawaf mengelilingi Kakbah. Tanah Kisra juga telah direbut oleh umat Islam. Aku termasuk di antara orang-orang yang menaklukkan tanahnya. Memang benar bahwa umat Islam telah menjadi begitu kaya sehingga mereka tidak dapat menemukan orang yang mau bersedekah."

- Pada tahun kesepuluh Hijriah, sebuah delegasi dari suku Aslam datang ke Madinah. Mereka menjadi Muslim. Mereka mempelajari hukum-hukum Islam. Mereka berkata kepada Rasulullah, "Sallallahu 'alaihi wa sallam," "Ada kekurangan di tanah air kami. Tahun ini tidak turun hujan. Doakanlah kami." Rasulullah pun mendoakan mereka. Ketika mereka kembali ke tanah air, mereka melihat hujan turun pada hari shalat Idul Adha.

- Putra dari saudara perempuan Nejâshî, Firûz Deylemî "radiyallahu anh", datang ke Madinah dan menjadi Muslim pada tahun kesepuluh Hijriah. Ia membunuh Eswed Anesî yang mengaku sebagai nabi. Pada pagi hari di malam ia membunuhnya, Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" berkata kepada Ashab-i kirâm: "Tadi malam, Eswed Anesî terbunuh." Ketika mereka bertanya: "Ya Rasulullah! Siapa yang membunuhnya?" Beliau menjawab: "Seorang yang diberkahi dari keluarga yang diberkahi telah membunuhnya. Namanya Firûz." dan Beliau berdoa: "Semoga Firûz menang."

- Salah satu delegasi yang datang ke Madinah pada tahun kesepuluh Hijriah untuk memeluk agama Islam adalah delegasi dari suku Kinde. Delegasi ini termasuk Wâil bin Hajer, putra penguasa mereka juga. Ia berkata: "Sebelum aku menghadap Rasulullah saw., Ashabul Kahfi berkata kepadaku: "Rasulullah saw. telah mengabarkan kedatanganmu tiga hari yang lalu." Kemudian, aku menghadap Rasulullah saw. dan memeluk agama Islam.

- Sa'd bin Abî Wakkâs "radiyallahu anh" jatuh sakit saat haji wada'. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menjenguknya. Beliau berkata: "Ya Rasulullah! Kemungkinan besar aku akan berada di belakang para sahabatmu di Mekah." Beliau berkata: "Insya Allah, Allah SWT akan memberikan kesehatan kepadamu. Karena banyak kebaikan dan keberkahan akan kau lakukan. Suatu kaum akan melihat banyak kebaikanmu dan kau akan merugikan kaum lain." Beliau pun pulih kesehatannya, Kemudian hidup hingga masa Mu'awiyah "radiyallahu anhu". Beliau menaklukkan Irak. Beliau ikut serta dalam pertempuran melawan kaum murtad dan meraih kesuksesan besar. Sebagaimana sabda Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", Beliau sangat merugikan kaum murtad.

- Seorang Ashab-i kirâm meriwayatkan sebagai berikut: Dalam haji wada',

aku memasuki salah satu rumah di Mekah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berada di sana. Wajah Beliau yang penuh berkah bercahaya bak bulan purnama. Seorang lelaki dari Yaman datang membawa seorang anak laki-laki yang terbungkus kain. Rasulullah bertanya kepada anak laki-laki itu: "Siapakah aku?" Ketika anak laki-laki itu berkata: "kau adalah Rasulullah", Beliau berkata: "kau benar. Semoga Allah SWT menjadikanmu orang yang diberkati." Setelah itu, anak laki-laki itu tidak berbicara sama sekali hingga ia dewasa dan mencapai usia yang memungkinkannya berbicara. Ia diberi nama "Mubarek-ul-Yami".

- Usâme bin Zayd “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ketika Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” akan melaksanakan haji wada, seorang wanita bertemu Beliau di jalan. Ada seorang anak kecil di pangkuannya. Ia menyapa Beliau. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” berhenti. Wanita itu berkata: Ya Rasulullah, ada sesuatu yang menahan anakku ini dan membuatnya sangat kesakitan sejak ia lahir. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” mengulurkan tangannya yang penuh berkah dan mengambil anak itu dari wanita itu. Beliau memasukkan ludah Beliau yang penuh berkah ke dalam mulut anak itu dan berkata: “Wahai musuh Allah, keluarlah! Aku adalah Rasulullah.” Kemudian, Beliau memberikan anak itu kepada ibunya. Beliau berkata: “Mulai sekarang, masalah yang telah kau sebutkan tidak akan terjadi.” Ketika kami kembali dari haji wada, kami tiba di tempat wanita itu berada. Wanita itu membuat kebab dari seekor domba dan membawanya kepada kami. Ia berkata: “Ya Rasulullah! Aku adalah ibu dari anak yang kau selamatkan dari kesulitan.” Rasulullah bertanya: “Bagaimana keadaan anak itu?” Wanita itu berkata: “Sejak hari pertama kami bertemu denganmu, Beliau tidak memiliki kesulitan.” Usamah “radiyallahu anh” meriwayatkan: Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” berkata kepadaku: “Ya Usamah, berikanlah satu lengan domba itu.” Aku memberikannya. Kemudian, Beliau berkata: “Berikanlah satu lengannya lagi.” Aku memberikannya. Beliau berkata lagi: “Berikanlah satu lengannya lagi.” Aku berkata: Ya Rasulullah! Tidak ada lengan yang lebih dari dua pada seekor domba. Beliau berkata: Jika kau tidak mengatakan ini, kau akan menemukan lengan lain pada domba itu setiap kali kami memintanya. Kemudian Beliau berkata: Wahai Usam, pergilah dan carilah, apakah ada tempat terpencil untuk pergi ke toilet? Aku berjalan sampai aku lelah. Aku tidak dapat menemukan tempat terpencil dan aku tidak dapat mencapai suatu tempat di mana tidak ada orang. Aku kembali dan aku menyampaikan situasi itu kepada Rasulullah. Ketika Beliau bertanya: "Apakah kamu melihat pohon atau batu?" Aku berkata: "Ya, di suatu tempat, aku melihat tiga pohon kurma dan beberapa batu di bawahnya." Beliau berkata: "Pergilah ke tempat di mana pohon-pohon dan batu-batu itu berada

dan katakan kepada mereka: "Rasulullah ingin kalian bersatu."" Aku pergi dan mengatakannya dengan tepat. Demi Allahu Ta'âlâ yang mengutusnyanya sebagai nabi sejati bagi manusia, pohon-pohon itu tercabut akarnya dan berkumpul dengan cara membelah tanah dan melompat-lompat. Seolah-olah mereka menjadi satu pohon tunggal. Batu-batu itu berkumpul, saling memanjat dan menjadi dinding. Aku datang dan memberitahu Rasulullah tentang situasi itu. Beliau berkata: "Bawakan air." Aku segera menyiapkan air dan membawanya ke hadapan Beliau . Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berwudhu. Kemudian, Beliau kembali ke tenda. Beliau berkata: "Wahai Usamah, katakan kepada pohon-pohon dan batu-batu itu: 'Rasulullah Allahu Ta'ala ingin kalian kembali ke tempat kalian, pergilah ke tempat kalian.'" Aku berkata sesuai perintahnya. Demi Allahu Ta'ala yang telah mengutus Rasulullah seorang nabi sejati kepada manusia, aku melihat bahwa masing-masing dari mereka kembali ke tempat asalnya dengan melompat-lompat.

- Mereka membawa lima ekor unta—atau menurut riwayat lain, enam ekor ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” untuk dikurbankan. Unta-unta itu berlomba-lomba mendekati Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” agar mereka dapat dikurbankan, yang terlebih dahulu disembelih oleh Rasulullah.

- Âisha-i siddîqa “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Pada tahun kesebelas Hijriah, suatu malam, Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” bangun dari tempat tidurnya, hendak keluar. Aku berkata: “Semoga orang tuaku dikorbankan untukmu, ya Rasulullah! Mau ke mana kau sekarang?” Beliau berkata: “Aku akan pergi ke pemakaman Baqi. Aku akan mendoakan ampunan bagi mereka yang ada di sana.” Aku diperintahkan untuk melakukannya. Abu Muwaihib dan Abu Rafi’ “radiyallahu anhu” termasuk di antara mereka yang mengabdikan kepada Rasulullah. Mereka pergi ke sana bersama-sama. Abu Muweyhibe meriwayatkan: “Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” tinggal di pemakaman Baqi untuk waktu yang lama. Beliau berdoa memohon ampunan bagi mereka yang dimakamkan di sana. Kemudian Beliau bersabda: Nikmatilah nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadamu. Semoga istana-istana yang pintu-pintunya terbuka untukmu dengan rahmat, diberkahi untukmu. kau telah diselamatkan dari malapetaka yang menimpa manusia dan yang bagaikan malam-malam gelap. Akhir dari malapetaka itu telah mencapai awalnya. Yang akan datang lebih buruk dari yang sebelumnya. Kemudian, Beliau berkata kepadaku: Wahai Muweyhibe! Mereka telah membuatku memilih antara harta dunia dan tinggal di dunia selamanya atau meraih surga dan bertemu Allah SWT . Aku berkata: Wahai Rasulullah! Semoga ibu dan ayahku dikorbankan untukmu! Pilihlah harta

dunia dan tinggal di dunia lalu surga. Beliau berkata: Tidak, wahai Muweyhibe! Aku telah memilih bertemu Allah SWT dan surga. Beberapa hari Kemudian, Beliau jatuh sakit.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, di setiap sakitnya, selalu memohon kesehatan dan keselamatan kepada Allah SWT . Namun, di akhir sakitnya, Beliau bersabda: "Wahai nafsu, mengapa kau berlingung kepada yang lain karena kelemahanmu?"

- Âisha “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Pada hari-hari Beliau sehat, Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” bersabda: “Tidak ada Nabi yang meninggalkan dunia sebelum Beliau melihat tempatnya di Surga. Beliau diberi pilihan. Jika Beliau mau, Beliau diberi Surga. Jika Beliau mau, Beliau diberi kesehatan.” Pada saat terakhir Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam” sakit, Beliau meletakkan kepalanya di pangkuanku. Pada suatu saat, Beliau memandang langit-langit rumah. Kemudian, Beliau berkata: “Allahumma er-refiqul a’lâ”. Saya mengerti bahwa Beliau memilih Refiqul a’lâ. Ini adalah kata-kata terakhir Rasulullah “sall-Allahu alaihi wa sallam”.

- Ibn Mas’ûd “radiyallahu anh” meriwayatkan: Sebulan sebelum wafatnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkan kami di rumah Aisyah radihyallahu ‘anhu wa ta’ala. Beliau mendoakan kami dan menyampaikan wasiat-wasiat Beliau . Beliau bersabda: “Allah SWT telah memberikan khalifah atas kami (setelah kami).” Kami bertanya: “Kapan waktu keberangkatanmu?” Beliau bersabda: “Waktu untuk meninggalkan para sahabatku dan bertemu Allah SWT serta berada di surga telah tiba.”

- Ketika Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengutus Mu'az "radiyallahu anhu" ke Yaman, Beliau memberinya sebuah wasiat yang panjang. Beliau berkata: "Wahai Mu'az! Seandainya kita bisa bertemu lagi, aku akan memberimu sebuah wasiat yang pendek. Akan tetapi, kita tidak akan bisa bertemu sampai Hari Kiamat." Sebenarnya, ketika Mu'az "radiyallahu anhu" berada di Yaman, Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" wafat.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, saat sakit terakhirnya, memanggil Fatima “radiyallahu anha”. Beliau mengatakan sesuatu ke telinganya. Fatima “radiyallahu anha” mulai menangis. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mendekatkan kepala Beliau yang penuh berkah ke telinga Fatima lagi dan mengatakan sesuatu. Kali ini Fatima mulai tertawa. Para Istri Suci menanyakan alasan hal ini kepada Fatima. Beliau berkata: “Saya tidak bisa mengungkapkan rahasianya.” Aisyah “radiyallahu anha” menanyakannya lagi setelah wafatnya Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau menjawab: “Ayahku berkata kepadaku: ‘Jabrail alaihissalâm biasa menyerahkan Al-Qur’an al-Karîm satu kali setiap tahun. Tahun ini,

Beliau menyerahkannya dua kali. Saya tahu bahwa ajal saya sudah dekat.” Mendengar itu, saya menangis. Beliau mendekat ke telinga saya untuk kedua kalinya dan berkata: “kau akan menjadi wanita yang paling mulia di umat ini dan kau akan menemuiku pertama kali di antara keluargaku.” Mendengar itu, saya tertawa.”

- Fâtima “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Aku sedang duduk di samping tempat tidur Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba, seseorang datang ke pintu. Ia berkata: “Assalamu alaika, wahai ahlul bait nubuwwat! Apakah aku diizinkan masuk? Izinkan aku mendekati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Aku berkata: “Wahai hamba Allah. Semoga Allah SWT memberimu pahala atas kunjungan ini. Hanya saja, mohon maaf sebentar. Tidak seorang pun diizinkan untuk mengunjungi Rasulullah saat ini.” Mendengar itu, Beliau berkata kepadaku: “Wahai Fatimah, jangan halangi aku, aku harus masuk.” Sementara itu, rasa sakit Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedikit mereda. Beliau membuka mata Beliau yang penuh berkah dan berkata: "Wahai Fatimah, tahukah kau siapa yang sedang kau ajak bicara? Beliau adalah malaikat maut! Persilakan Beliau masuk." Azrâil alaihissalâm masuk dan berkata: "Assalamu alaika ya Rasulullah! Ya Imirallah! Demi Allah yang telah mengutus kau sebagai seorang Nabi yang benar, aku tidak pernah meminta izin untuk masuk dari siapa pun di pintunya sebelum kau . Aku juga tidak akan meminta izin dari siapa pun setelah ini.

- Ummu Seleme “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” wafat, aku meletakkan tanganku di dadanya yang penuh berkah. Selama berminggu-minggu, tanganku tercium aroma kasturi. Meskipun aku sedang mencuci tangan sambil berwudhu, aroma kasturi itu tidak hilang dari tanganku.

- Ketika Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” wafat, para Ashabul Kahfi "radiyallahu anhum ejma'in" ragu-ragu, apakah mereka harus memandikannya seperti jenazah lainnya, atau saat bajunya masih terpasang. Saat itu, rasa kantuk menguasai mereka semua. Mereka tidak bisa tetap terjaga. Dalam kondisi seperti itu, mereka semua mendengar suara: "Mandikanlah Rasulullah saat Beliau masih mengenakan bajunya..”

- Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Sesuai dengan wasiat Rasulullah saw., aku memandikan jenazah Beliau yang penuh berkah. Jika bukan aku, siapa pun yang melihat jenazah Beliau yang penuh berkah, ia akan buta. Ketika memandikan jenazah Rasulullah saw., aku merasa seolah-olah mendapat pertolongan dari yang gaib, yang tak terlihat. Ketika aku selesai memandikan salah satu anggota tubuhnya yang penuh berkah, tiga orang membantuku membalikkan jenazah Beliau . Ketika

memandikan jenazah Rasulullah saw. Ali tidak melihat luka atau cedera apa pun di jenazah Beliau yang penuh berkah. Ia berkata: "Semoga kedua orang tuaku dikorbankan untukmu, betapa indahnya hidup dan matimu!"

- Ingatan Amirul Mukminin Ali "radiyallahu anhu" sangat kuat. Mereka bertanya kepadanya tentang penyebabnya. Ia berkata: Ketika aku memandikan jenazah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", ada sedikit air yang tersisa di rongga matanya. Aku tidak bisa menuangkan air itu ke tanah. Aku mengambilnya dengan lidahku dan meminumnya. Kekuatan ingatanku terletak pada melimpahnya sumber air itu.

- Ali "radiyallahu anh" menuturkan: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" wafat, terdengar suara gaib: "Assalamu alaikum yâ ahli bayti Rasulullah wa rahmetullahi wa barakâtuhû! Setiap jiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pahala kalian hanya akan dibalaskan pada Hari Kiamat."

- Abdullah bin Zayd, muazin Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menerima kabar wafatnya saat Beliau berada di kebunnya. Seketika, Beliau berdoa: "Ya Rabb-ku! Jadikanlah matakku buta." Doanya dikabulkan dan matanya pun buta. Ketika mereka bertanya mengapa Beliau berdoa demikian, Beliau berkata: "Rasa dunia adalah melihat. Aku ingin agar matakku tidak lagi merasakan kenikmatan melihat siapa pun setelah wafatnya Muhammad alaihissalam.

- Amirul Mukminin Ali "kerremallahu wajjah" meriwayatkan sebagai berikut: Setelah Rasulullah dimakamkan, seorang petani datang. Ia meninggalkan makam tersebut. Ia berkata: "Ya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam"! kau telah memerintahkan, kami telah menaati perintahmu. Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an al-Karim kepadamu. Kami pun telah menerimanya darimu. Allah SWT berfirman dalam salah satu ayat-ayat karim Al-Qur'an al-Karim, (yang disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 64): **"Dan jika, ketika mereka menganiaya diri mereka sendiri, mereka datang kepadamu dan memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun telah memohon ampun bagi mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang."** Kami telah berbuat salah pada diri kami sendiri. Kami datang ke sini agar kau memohonkan ampunan bagi kami. Pada saat itu, dari makam yang diberkahi, terdengar suara: "Mereka telah mengampuni."

- Abdurrahmân al-Anberî meriwayatkan: Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang berkhotbah di hari Arafah dan Beliau menganjurkan untuk bersedekah. Seorang pemuda berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Biarkan unta ini menjadi milik orang miskin." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melihat unta itu, memberi perintah dan mereka membelinya. Pada

hari-hari itu, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada ‘Umar “radiyallahu anh”: “Maukah aku memberimu kabar aneh?” Beliau berkata: “Silakan!” Beliau berkata: “Aku baru saja keluar malam ini. Unta itu berkata kepadaku: “Assalâmu alaikum Ya Rasulullah” Aku berkata kepadanya: “Semoga Allahu Ta’âlâ memberimu berkah.” Bunyinya: “Ya Rasulullah! Ibuku adalah unta milik seorang Quraisy. Ketika Beliau memerah susunya, Beliau memberinya makan dan membuatnya kenyang. Ketika Beliau tidak memerah susunya, Beliau tidak memberinya apa pun. Aku adalah bayi kelimanya. Di era ketidaktahuan, jika seekor unta melahirkan lima kali, mereka akan menyimpan bayi kelimanya untuk berhalal dan mereka tidak akan menungganginya, mereka tidak akan memuat apa pun di atasnya. Para petani menyerahkan sebagai titipan. Aku lari dari mereka. Aku merumput di padang rumput. Tanaman akan memanggilku: “Datanglah padaku, datanglah padaku, kau milik Muhammad.” Di malam hari, binatang buas akan berkata: “Jangan ganggu Beliau. Itu adalah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” Muhammad. Sampai Allah SWT mempertemukanku denganmu, beginilah yang terjadi.” Aku bertanya: “Siapa nama pemilikmu?” Ia adalah: “Itu Gadbâ.” Aku menamainya dengan nama pemiliknya. Menjelang wafatnya Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, Qadha bertanya kepada Beliau : “Apa wasiat terakhirmu untukku?” Beliau menjawab: “Kamu adalah putriku, Fatimah. Beliau akan membencimu di dunia dan akhirat.” Qadha berkata: “Aku tidak ingin orang lain selain kamu membenciku.” Beliau berkata: “Tidak ada seorang pun kecuali putriku, Fatimah, yang akan membencimu.” Setelah wafatnya Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, Fatimah “radiyallahu anha” keluar dari rumahnya pada suatu malam. Qadha menyapa Beliau dan berkata: “Wahai putri Rasulullah! Sekarang, saat aku akan meninggalkan dunia sudah dekat. Aku tidak membutuhkan apa pun untuk diminum atau dimakan setelah wafatnya Rasulullah.” Peristiwa ini telah ditulis dalam kitab “**Sharaf-ul-Mustafâ**”.

- Ketika Khaibar ditaklukkan, di antara rampasan perang, seekor keledai jatuh ke tangan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau menaiki keledai itu dan bertanya: “Siapa namamu?” Keledai itu menjawab: “Yezîd bin Shihâb”. Beliau berkata: “Aku telah memberimu nama Ya’fûr.” Beliau bertanya: “Siapa pemilikmu?” Keledai itu menjawab: “Beliau seorang Yahudi. Ketika mendengar namamu yang diberkahi, Beliau selalu mengucapkan hal-hal yang tidak pantas. Karena itu, setiap kali Beliau menunggangiku, aku sengaja tersandung dan membuatnya jatuh. Karena aku membuatnya jatuh, Beliau membuatku lapar dan menyiksaku. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Apakah kau menginginkan sesuatu? Maukah aku memberimu seorang istri?” Keledai itu menjawab: “Tidak.

Karena aku mendengar dari nenek moyangku bahwa tujuh puluh Nabi telah menunggangi garis keturunan kami. Akulah yang terakhir dari garis keturunan kami.” Dalam kitab "**Sharaf-ul-Mustafâ**" tertulis: "Keledai itu berkata: Ayahku meriwayatkan dari kakekku bahwa seorang nabi akan menunggangi sisa terakhir dari garis keturunan kita. Nama nabi itu adalah Muhammad bin Abdullah. Sekarang, akulah yang terakhir dari garis keturunan kita. Tidak ada nabi yang tersisa selain kau ." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" akan menungganginya dan ketika Beliau pergi ke rumah seseorang untuk urusan bisnis, keledai itu akan mengetuk pintu orang tersebut. Ketika pemilik rumah keluar, keledai itu akan memberi isyarat kepada Rasulullah agar Beliau menjawab. Keledai itu melayani sampai wafatnya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ketika Rasulullah wafat, keledai itu meratap dengan keras. Tiga hari Kemudian, ia menjatuhkan diri di depan pintu Abu Heysem dan mati di sana.

BAGIAN KEDUA:

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak masa Hijrah Rasulullah saw hingga wafatnya, waktu dan kitab-kitabnya tidak disebutkan.

- Zayd bin Arqam “radiyallahu anh” menceritakan sebagai berikut: Ketika kami pergi ke salah satu desa di Madinah bersama Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”, kami melewati sebuah tenda petani. Petani itu telah mengikat seekor rusa betina ke tenda tersebut. Rusa itu menangis dan berkata: “Ya Rasulullah! Petani ini memburuku. Aku punya dua bayi yang jauh. Payudaraku penuh dengan susu. Beliau tidak menyembelihku agar aku terbebas dari penderitaan ini, Beliau juga tidak membebaskanku agar aku pergi dan memerah susu kedua bayiku.” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” berkata kepada rusa itu: “Jika aku membebaskanmu, apakah kau akan kembali?” Beliau berkata: “Aku akan datang, jika aku tidak datang, semoga Allahu Ta’âlâ memberiku siksaan sepuluh orang.” Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” melepaskan rusa itu. Rusa itu pergi dan kembali tak lama Kemudian. Ia menjilati bibirnya dengan lidahnya. Rasulullah mengikatnya kembali ke tenda. Sementara itu, pemilik tenda datang sambil membawa tas kulit berisi air. Ketika Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” bersabda: “Maukah kau menjual rusa ini kepadaku?” Ia berkata: “Ya Rasulullah, jadikanlah ini milikmu.” Rasulullah mengambil rusa itu dan melepaskannya. Zaid bin Arqam “radiyallahu anhu” berkata bahwa ia melihat rusa itu saat ia berkeliaran di padang pasir sambil berkata, “La ilaaha illallah, Muhammadun Rasulullah.”

- Seleme bin al-Ekwa’ “radiyallahu anh” menceritakan: Suatu hari, bersama

Rasulullah “sall-Allâhu alaihi wa sallam”, kami bertemu sekelompok orang. Mereka sedang memanah. Beliau berkata: “Ini permainan yang bagus. Salah satu ayahmu adalah seorang pemanah yang handal.” Beliau berkata: “Izinkan aku memanah bersama Ibnu Ekwa”. Kelompok itu berhenti memanah. Ketika Beliau bertanya: “Mengapa kau tidak memanah?” Mereka berkata: “Ya Rasulullah! Jika kau membentuk satu tim dengan Ibnu Ekwa’, kau akan menang atas kami semua.” Atas hal ini, Rasulullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” bersabda: “Biarkan aku sendiri yang melawan kalian semua.” Hari itu, mereka memanah hingga sore hari. Menjelang sore hari, mereka berangkat dan melihat bahwa mereka telah.

- Abû Sa’îd Hudrî “radiyallahu anh” meriwayatkan: Seorang penggembala sedang menggembalakan domba di sekitar Madinah. Seekor serigala ingin menyambar seekor domba dari kawanannya. Penggembala itu mencegahnya. Serigala itu duduk di atas ekornya dan berkata: “Tidakkah kau takut kepada Allahu Ta’âlâ bahwa kau menghalangi rezekiku!” Ketika penggembala itu berkata: “Aneh sekali, serigala itu berbicara seperti manusia”, serigala itu berkata: “Lebih aneh lagi bahwa Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” berbicara tentang umat-umat terdahulu kepada penduduk Madinah.” Penggembala itu menggiring domba-dombanya dengan cepat; ia tiba di suatu tempat di dekat Madinah. Ia meninggalkan kawanannya di tempat yang aman. Kemudian, ia pergi menghadap Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” dan menceritakan apa yang telah dialaminya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" keluar dan berkata kepada gembala itu, "Katakan kepada manusia apa yang dikatakan serigala kepadamu." Gembala itu naik ke tempat yang tinggi dan menceritakan apa yang terjadi satu per satu. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda, "Gembala itu mengatakan yang sebenarnya. Kenyataan bahwa binatang buas berbicara kepada manusia adalah salah satu tanda Kiamat.”

- Ihbân bin Uweys sedang menggembalakan domba-domba milik suku Huza’a. Tiba-tiba, seekor serigala menyambar seekor domba dan mencabik-cabiknya. Ihban berlari mengejar serigala itu untuk menyelamatkan domba tersebut dan berkata: “Demi Allah, aku belum pernah melihat serigala sekejap itu.” Serigala itu berkata: “Wahai Ihbân! Apakah kau ingin merampas bagiansku yang telah Allah SWT berikan?” Ihbân terkejut, ia berkata: “Aneh sekali. Serigala itu berbicara!” Serigala itu berkata: “Yang lebih mengejutkan adalah bahwa di Madinah Muhammad “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” mengajakmu kepada kitab Allah SWT tetapi kau tidak menyadarinya.” Ihbân berkata: “Jika aku pergi ke hadirat Muhammad “alaihissalâm”, siapa yang akan menjaga domba-dombaku?” Serigala itu berkata: "Jika kau memberiku

cukup domba, aku akan menjaganya. Aku tidak akan menyakiti lebih dari yang kau berikan." Ihbân memberikan beberapa domba untuk serigala itu dan pergi ke Madinah bersama sekelompok penggembala. Ketika mereka sampai di Madinah, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk bersama Ashabul Kahfi. Beliau melihat Ihbân dan berkata: "Wahai Ihbân! Serigala telah menepati janjinya." Ihbân "radiyallahu anhu", bersama para penggembala di dekatnya, menjadi seorang Muslim.

- Seorang Ashab-i kirâm bercerita: "Seseorang membawa makanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kami pun mulai makan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil sepotong. Namun, karena dikunyah terlalu lama, Beliau tidak bisa menelannya. Akhirnya, Beliau mengambil potongan makanan itu dan berhenti memakannya. Melihat hal ini, kami pun ikut berhenti memakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil pemilik makanan dan bertanya dari mana Beliau mendapatkan makanan itu. Pemilik makanan itu berkata: "Ini daging kambing yang telah saya potong dengan tergesa-gesa sebelum pemiliknya datang, dengan janji akan saya bayar nanti. Kami pun memasaknya." Mendengar hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memberikan makanan itu kepada para tawanan.

- Suatu hari Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata kepada Abbas "radiyallahu anhu" "Wahai Ebel Fadl! Pergilah dan tinggallah di rumahmu sampai aku datang." Abbas pergi ke rumahnya dan menunggu. Menjelang siang, Rasulullah pergi ke rumah Abbas dan menyapa keluarganya. Mereka menjawab salam Beliau. Kemudian Beliau menyuruh mereka berkumpul. Beliau menutupi rida Beliau dan berdoa: "Ya Rabbi! Mereka adalah keluargaku. Sebagaimana aku telah menutupi mereka dengan rida-ku, kau telah melindungi mereka dari api neraka." Terdengar suara "âmin, âmin" (amin) dari dinding dan pintu rumah.

- Suatu hari para wanita Ansar dan Muhajirin (radiyallahu anhunna) berkumpul. Mereka meminta izin kepada Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" agar Fatima ikut juga. Fatima tidak mau pergi karena Beliau tidak memiliki gaun yang indah untuk dikenakan pada pertemuan itu. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata "Pergilah wahai Fatima! Di jalan kita, tidak ada yang seperti meninggalkan seseorang dalam keadaan putus asa. Fatima berpartisipasi dalam pertemuan itu. Beliau sedih ketika kembali. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memanggil seorang wanita yang telah berpartisipasi dalam pertemuan itu dan bertanya tentang pertemuan itu. Wanita itu berkata: "Ya Rasulullah! Semua wanita terpesona oleh pakaian indah Fatima ketika Beliau masuk. Mereka saling bertanya dari mana pakaian

indah ini dibeli. Fatima berkata: Ya Rasulullah! Mengapa hal itu tidak tampak demikian bagiku sehingga aku pun ikut berbahagia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keindahan pakaian itu adalah karena pakaian itu menutupimu. Pakaian itu tidak memperlihatkannya kepadamu, dan kau tidak melihatnya."

- Dahulu kala ada air di Yaman. Siapa pun yang meminumnya akan mati. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berpesan kepada air itu dan berkata: "Setiap orang telah menjadi Muslim, kamu juga menjadi Muslim." Setelah itu, tidak ada seorang pun yang meminum air itu yang mati, tetapi hanya akan terserang penyakit demam.

- Seorang Ashab-i kirâm meriwayatkan: "Saya datang ke Madinah dan saya memiliki iman. Saya tidak akan meninggalkan kehadiran Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" kapan pun. Suatu malam, antara waktu petang dan malam, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" keluar. Beliau mengajari saya aturan-aturan Islam. Entah bagaimana, malam itu ada guntur dan kilat. Di mana-mana cukup gelap dan hujan deras. Kami berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana kami akan pulang?" Beliau berkata: "Aku akan membuat kalian sampai di rumah kalian. Kalian tidak akan mengalami kesulitan." Kemudian Beliau menyuruh kami menunggu. Kami menunggu. Beliau keluar dari masjid. Kegelapan yang pekat telah menutupi mana-mana. Hujan terus menerus. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memberi tahu kami: "Berjalanlah dan pergilah menuju rumah kalian." Setelah itu, kami berjalan menuju rumah masing-masing. Hujan tidak membasahi siapa pun. Pakaian kami pun tidak basah.

- Ibn Abbâs "radiyallahu anhumâ" meriwayatkan: "Ada seorang Yahudi yang berwajah sangat rupawan. Ia selalu hadir dalam percakapan Rasulullah saw. Suatu hari, Rasulullah bersabda kepada Yahudi itu: Aku bersedih karena orang secantik dirimu akan terbakar di Neraka. Yahudi itu berkata: Aku tidak meninggalkan agamaku demi orang lain." Suatu hari, Yahudi itu kembali hadir dalam percakapan Rasulullah saw. Rasulullah membaca ayat ke-22 dan ke-23 dari Surat Waqî'ah (Yang Maha Kuasa) yang menyebutkan gadis-gadis Surga, seraya menambahkan: "Dan bagi mereka ada wanita-wanita cantik bermata indah, seperti mutiara yang terlindungi." Yahudi itu berkata: Rasulullah, maukah kau menjaminkan salah satu dari gadis-gadis surga itu kepadaku? Beliau berkata: Aku tidak menjaminkan salah satu dari mereka, aku menjaminkan tujuh puluh dari mereka. Orang Yahudi itu beriman dan menjadi Muslim. Ia menaati perintah-perintah Islam dengan sangat baik. Kemudian, ia meninggal dunia. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melaksanakan salat jenazah. Beliau memasukkannya ke dalam liang lahat dan

tinggal di dalamnya untuk waktu yang lama. Ketika Beliau keluar dari liang lahat, dahi Beliau berkeringat dan kerah bajunya robek. Ketika Ashab-i kirâm "aleyhimurridwân" bertanya tentang alasannya, Beliau berkata: Banyak gadis surga bergegas ke liang lahat. Masing-masing dari mereka mengatakan bahwa ia akan menjadi miliknya. Dengan susah payah, kami menyediakan tujuh puluh gadis surga. Sementara itu, mereka merobek kerah bajuku.

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam", bersama Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali "radiyallahu anhum ajma'in", pergi ke rumah Abu Haisem bin Teyhâ. Abu Haisem berkata: Selamat datang, wahai Rasulullah dan para sahabat! Aku selalu berharap agar kau memuliakan rumahku dan aku dapat melayanimu. Adapun hari ini, ada sedikit makanan di rumahku. Namun, aku memberikannya kepada tetanggaku. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata: "kau telah melakukan hal yang sangat baik. Jabrail alaihissalâm memberiku begitu banyak nasihat tentang hak-hak tetangga sehingga aku mengira para tetangga akan menjadi pewaris satu sama lain." Ia melihat pohon kurma di kebun rumah. Beliau berkata: Wahai Ebâ Heysem, apakah Anda memberi izin kepada kami untuk memetik kurma dari pohon kurma ini? Beliau berkata: Wahai Rasûlullah! Pohon kurma itu tidak menghasilkan kurma kapan pun. Seperti yang Anda inginkan. Rasûlullah berkata: Allahu Ta'âlâ akan menghasilkan banyak kurma dari pohon itu. Beliau berkata kepada Ali "radiyallahu anh": Bawakan segelas air. Ali "radiyallahu anh" membawa segelas air. Rasûlullah "sall-Allâhu alaihi wa sallam" minum sedikit air di gelas. Beliau membilas sedikit air di mulutnya dan menuangkannya ke pohon kurma itu. Pada saat itu, tandan kurma muncul di pohon. Beberapa kurma segar dan beberapa di antaranya kering. Mereka memetik kurma. Jumlahnya cukup. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ini adalah salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepadamu di hari kiamat.

- Abû Hureyre "radiyallahu anh" meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda kepadaku di suatu pertempuran: "Wahai Abu Hurairah, apakah kau punya sesuatu untuk dimakan?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ada beberapa buah kurma di dalam kantung makanan." Beliau berkata: "Ambillah." Aku pun membawanya. Beliau memasukkan tangannya yang penuh berkah ke dalam kantung makanan dan mengambil beberapa buah kurma. Beliau menyentuh buah-buah kurma tersebut dengan tangannya yang penuh berkah dan berdoa. Kemudian, Beliau bersabda: "Ajaklah sepuluh orang dari para sahabat." Aku mengundang mereka, mereka datang dan memakan kurma tersebut. Ketika mereka pergi, Beliau bersabda: "Undang sepuluh orang lagi." Sekali lagi, aku mengundang sepuluh orang. Mereka pun datang dan memakan kurma

tersebut, lalu pergi. Dengan cara ini, aku mengundang seluruh pasukan sepuluh demi sepuluh. Mereka semua memakan kurma tersebut dan mereka menjadi kenyang. Masih ada kurma di dalam wadah itu. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepadaku: "Simpanlah wadah ini. Masukkan tanganmu ke dalamnya. Jangan buka tutupnya." Semasa Rasulullah masih hidup, setiap kali saya memasukkan tangan ke dalam wadah itu, saya akan mengambil beberapa kurma, memakannya, dan membagikannya kepada orang-orang. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman (radiyAllahu SWT anhum ajma'in), situasi ini terus berlanjut. Pada hari Utsman syahid, rumah saya dijarah dan wadah itu pun Diambil. Saya telah mengambil lebih dari dua ratus wasq kurma dari wadah itu. Satu wasq sama dengan enam puluh sha'. [Satu sha' sama dengan 4,2 liter.]

- Râshid bin Abd-i Rabbih "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: "Dahulu kala ada sebuah berhala bernama Suwa' yang disembah oleh banyak suku. Beberapa suku memberiku beberapa hadiah untuk dibawa kepada berhala Suwa'. Dalam perjalanan, aku mengunjungi berhala lain. Aku mendengar suara dari dalam berhala itu: "Seorang Nabi telah muncul di antara putra-putra Abdulmuthalib. Beliau telah melarang perzinahan, riba, dan berkorban untuk berhala. Hal ini patut mendapat perhatian. Ini adalah salah satu hal yang sangat mengejutkan bahwa setan telah diusir dari mencuri berita dengan api yang bersinar." Sebuah suara datang dari dalam berhala lain: "Dimad yang disembah telah ditinggalkan. Seorang Nabi yang melakukan salat ritual dan memerintahkan puasa dan zakat telah muncul." Terdengar suara dari berhala lain: "Setelah Isa bin Maryam, orang yang mewarisi kenabian dan menjadi sebab untuk memperoleh hidayah adalah Ahmad dari Quraisy." Kemudian aku pergi ke berhala bernama Suwa. Aku melihat dua rubah berjalan mengelilingi berhala itu. Mereka menjilati berhala itu dengan lidah mereka dan memakan hadiah-hadiah yang diletakkan di dekatnya. Kemudian, mereka mengangkat kaki mereka dan mengencingi berhala itu. Aku menggambarkan situasi ini dalam sebuah syair sebagai berikut:

Mungkinkah sesuatu yang dikencingi rubah adalah Tuhan?

Hal yang dikencingi rubah adalah hal yang sangat rendah.

Peristiwa ini terjadi pada masa hijrah Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" ke Madinah. Setelah aku melewati masa-masa itu, aku pergi ke Madinah. Saat itu, namaku Zâlim. Aku membawa anjingku. Namanya Râshid. Ketika aku sampai di hadapan Rasulullah, Beliau menanyakan namaku. Aku berkata: "Namaku Zâlim." Beliau menanyakan nama anjingku. Aku berkata: "Namaku Râshid." Beliau berkata: "Namamu Râshid dan nama anjingnya Zâlim." Aku beriman dan menjadi Muslim. Kemudian, aku meminta sebidang

tanah di tanah airku kepada Rasulullah. Beliau memberiku tanah selalu tempat lari kuda dan tiga lemparan batu. Beliau juga memberiku sebotol air. Beliau memasukkan ludah Beliau yang diberkahi ke dalam air itu. Beliau bersabda: "Tuangkanlah air ini ke tanah yang telah diberikan kepadamu. Jika air itu tersisa setelah kau , janganlah kau merampasnya dari manusia, biarkan mereka mengambilnya." Beliau mengambil air itu dan menuangkannya ke tanah yang telah disediakan untuknya. Sebuah mata air tawar muncul di sana. Beliau menanam pohon kurma di sana. Penduduk di daerah itu mandi dengan air mata air itu untuk memperoleh kesehatan. Mereka menamai air itu "Ma'ur-Rasûl" (Mata air Rasulullah). Diriwayatkan bahwa Rasyid "radiyallahu anh" telah menggulingkan batu di tanahnya. Dikatakan bahwa tindakan itu tidak dapat dilakukan dengan kekuatan manusia.

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk bersama Ashabul Kahfi "radiyallahu anhum ajma'in". Seseorang yang sedang menunggang unta datang. Diketahui bahwa ia sedang dalam perjalanan karena tampak lelah dan kurang tidur. Ia bertanya: "Siapakah Muhammad di antara kalian?" Ashabul Kahfi menunjukkan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ia berkata: "Wahai Muhammad! Pertama-tama, akankah kau sampaikan apa yang telah Allah SWT perintahkan kepadamu atau haruskah aku sampaikan apa yang kudengar dari berhala-berhala?"

Pertama, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menyampaikan keimanan kepadanya. Kemudian, orang itu menceritakan: "Namaku Ghassân bin Mâlik Amir. Ada berhala di tanah air kami. Kami biasa melakukan pengorbanan di hadapannya. Suatu hari, seorang pria bernama Isâm melakukan pengorbanan di hadapan berhala itu. Beliau memberi tahu saya bahwa Beliau telah mendengar suara dari berhala itu berkata: "Wahai Isâm, wahai Isâm, zaman telah berakhir. Islam telah datang. Telah menjadi jelas bahwa berhala-berhala itu palsu. Telah dilarang untuk menumpahkan darah dengan sia-sia. Mengunjungi kerabat dekat telah diperintahkan. Keyakinan akan Keesaan telah muncul dengan jelas, wasselâm." Beliau mengatakan kepada saya bahwa Beliau takut. Kemudian orang lain yang bernama Târiq melakukan pengorbanan di hadapan berhala itu. Beliau mengatakan bahwa ketika Beliau menyembelih hewan itu, Beliau mendengar suara: "Wahai Târiq, wahai Târiq. Nabi yang benar telah diutus. Beliau telah datang dengan wahyu yang nyata dari Sang Khaliq (Pencipta) yang adalah Al-Aziz (Pemenang)." Kini, kabarmu telah tersebar di negeri kami. Beberapa hari setelah mendengar kabar ini, aku pun mempersembahkan kurban di hadapan berhala itu. Setelah menyembelih hewan kurban, terdengar suara dari dalam berhala itu berkata dengan jelas: "Wahai Ghassan! Nabi yang telah muncul dari Tihamah (Hijaz) itu benar adanya. Barangsiapa menaatinya akan

memperoleh keselamatan. Barangsiapa memeranginya akan menyesalinya. Ajakannya untuk masuk Islam sampai Hari Kiamat.” Setelah mendengar hal ini dari berhala, berhala itu berdiri dan jatuh ke tanah. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan Ashabul Kahfi "radiyallahu anhum ajma'in" mendengar hal ini, mereka pun bertakbir, mengucapkan "Allahu Akbar". Ghassan bin Malik berkata: "Ya Rasulullah! Aku telah membaca tiga bait untuk acara ini. Jika kau mengizinkan, aku akan membaca bait-bait itu." Beliau pun diberi izin dan membaca bait-bait itu.

- Abbâs bin Mirdâs “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Pada suatu hari yang panas, aku sedang duduk di antara unta-unta. Tiba-tiba, seseorang di atas seekor burung unta putih dan berpakaian putih bersih muncul di hadapanku. Ia berkata: "Wahai Abbâs bin Mirdâs! Tidakkah kau melihat pada hari Selasa orang yang diutus dengan kebaikan dan ketaqwaan dan yang merupakan pemilik unta Quswâ?" Aku merasa takut dan aku melewati unta-unta dan pergi ke berhala yang bernama Dimad yang sedang kusembah. Tiba-tiba, sebuah suara datang dari dalam berhala, mengatakan: “Katakan kepada suku-suku putra Suleym bahwa sebelum salat dan salam diucapkan atas Muhammad alaihissalâm, berhala Dimad yang telah lama disembah telah dihancurkan dan orang-orang masjid telah menyingkirkannya. Orang yang telah membawa kenabian dan bimbingan setelah Isa (Yesus), putra Maryem “alaihissalâm” adalah seorang Nabi dari suku Quraisy.” Ketika saya mendengar ini dari berhala, saya menjadi takut. Saya pergi dan memberi tahu suku saya tentang situasi ini. Kami berkumpul dengan tiga ratus orang dari suku Bani Harise dan kami pergi ke Madinah. Ketika saya memasuki masjid, Rasulullah menatap saya dan tersenyum. Beliau berkata: “Wahai Abbâs, bagaimana Anda menjadi Muslim?” Saya menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi. Beliau berkata: “Anda mengatakan yang sebenarnya.” dan menjadi sangat senang. Kita semua menjadi seorang Muslim di hadapan Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”.

- Abû Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, Huzeym bin Fâtek “radiyallahu anh” berkata kepada Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anh”: “Haruskah aku ceritakan bagaimana aku menjadi Muslim?” Beliau berkata: “Ceritakanlah.” Setelah itu, Beliau berkata: “Aku kehilangan untaku. Ketika aku mencarinya, hari sudah malam. Aku berhenti di sebuah sungai yang menakutkan. Dengan suara nyaring, aku berkata: “Aku berlindung pada keagungan lembah ini dari orang-orang jahat di sini.” Sementara itu, aku mendengar suara: “Malu padamu. Berlindunglah kepada Allah, Yang adalah Jelil, Yang Mahakuasa, Yang memberi berkah.” Aku berkata: “Wahai orang yang berbicara, apakah yang kau katakan itu benar atau bid’ah?” Beliau menjawab lagi: “Rasulullah Ta’âlâ mengajak orang-orang

kepada kebaikan di Madinah. Beliau memerintahkan pelaksanaan salat dan puasa ritual. Beliau melarang permainan dan hiburan yang sia-sia.” Mendengar hal ini, aku pun menaiki untaku dan berangkat menuju Madinah. Hari aku tiba di Madinah adalah hari Jumat. Abu Bakar radhiyallahu anhu keluar dari masjid dan menghampiriku. Beliau berkata, "Masuklah ke dalam masjid, kabar keislamanmu telah sampai kepada kami." Aku pun berkata, "Aku tidak tahu cara bersuci," lalu Beliau mengajariku. Aku pun berwudhu dan memasuki masjid. Sesampainya di sana, aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mimbar. Wajah Beliau yang penuh berkah tampak berseri-seri bak bulan purnama. Beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu sesuai dengan syarat-syaratnya, Kemudian ia melaksanakan salat secara khushuk dan sungguh-sungguh, niscaya ia akan masuk surga.”

Dalam hal ini, laporan lain adalah sebagai berikut: Huzeym bin Fâtek “radiyallahu anh” menceritakan: Saya bertanya kepada orang yang memanggil saya tetapi saya tidak melihat: “Siapakah Anda?” Beliau berkata: Saya Malik bin Malik. Saya adalah pemimpin jin Najd. Setelah saya beriman di hadapan Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”, Beliau menugaskan saya untuk mengajak jin Najd untuk beriman kepada Allahu Ta’âlâ. Wahai Huzeym! Sekarang, segeralah, pergilah ke Madinah. Ketika kamu telah sampai di hadapan Rasulullah, berimanlah dan jadilah Muslim. Saya akan menemukan untamu dan membawanya ke rumahmu dan mengantarkannya kepada keluargamu. Saya pergi ke Madinah. Saat itu hari Jumat. Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” sedang memberikan khotbah di mimbar. Kupikir sebaiknya aku mengikat untaku di depan masjid, membiarkan mereka menyelesaikan salat, lalu masuk ke masjid dan menceritakan keadaanku. Kulihat Abu Zer “radiyallahu anh” keluar dari masjid. Ia berkata: Halo, Huzeym! Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” telah mengutusku kepadamu. Ia berkata kau telah menjadi Muslim. Masuklah ke masjid dan lakukan salat berjamaah. Aku pun masuk ke masjid. Aku melakukan salat berjamaah. Kemudian, aku menghadap Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”. Ia menceritakan keadaanku dan berkata: “Temanmu telah menepati janjinya, ia menemukan untamu dan mengantarkannya kepada keluargamu.” Penulis kitab **Syawâhid-un-Nubuwwa** menulis sebagai berikut: Ada banyak riwayat yang datang dari jin pada saat deklarasi kenabian Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam”. Riwayat-riwayat tersebut telah tercatat dalam kitab-kitab. Kami telah menyebutkan hal ini secara singkat.

- Suatu hari, Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anh” sedang duduk di suatu tempat. Seseorang lewat di hadapannya. Mereka berkata kepadanya: “Orang yang lewat itu adalah Sewâd bin Kârib. Teman jinnya telah memberitahunya tentang kemunculan Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa

sallam” dan kenabiannya. Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anh” memanggilnya dan bertanya: “Apakah kau terus membuat nubuat seperti sebelumnya?” Sewâd bin Kârib menjadi sangat marah dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Sejauh ini, tidak ada seorang pun yang berbicara langsung kepadaku seperti ini, kaulah yang mengatakan ini!” ‘Umar “radiyallahu anh” berkata: “Jangan marah, karena, nubuatmu tidak lebih buruk dari kemusyrikan yang kami anut. Katakan kepada kami. Bagaimana teman jinmu mengabarkan kepadamu tentang kenabian Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Menanggapi hal ini, Sewâd bin Karib meriwayatkan sebagai berikut: "Suatu malam, aku sedang duduk dalam keadaan tidak tidur maupun terjaga. Jin itu datang kepadaku, menggoyangkan kakiku, dan berkata: "Wahai Sewâd, bangunlah. Jika kau bijaksana, dengarkanlah aku baik-baik. Sungguh Allah SWT telah mengutus seorang Nabi dari antara putra-putra Luweyy bin Ghâlib. Beliau mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah SWT ." Untuk menyampaikan hal ini kepadaku, Beliau membacakan banyak syair. Aku berkata kepadanya: "Tinggalkan aku sendiri. Aku mengantuk. Aku tidak bisa tidur tadi malam." dan aku tidak menghiraukannya. Malam kedua, Beliau datang lagi dan mengatakan hal yang sama. Aku membalasnya dengan cara yang sama. Malam ketiga, Beliau datang lagi dan mengatakan hal yang sama. Aku membalasnya seperti malam-malam sebelumnya. Namun, kali ini, kata-katanya sangat menyentuhku. Pagi harinya, aku pergi ke Madinah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang duduk bersama para sahabat. Aku berkata: "Ya Rasulullah! Bolehkah aku menyampaikan sesuatu?" Beliau mengizinkanku. Aku menceritakan keadaanku dan di akhir kata-kataku, aku membacakan syair-syair ini, yang artinya:

***Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah,
kau sangat terlindungi dari segala yang tampak maupun tak
tampak! Wahai putra orang-orang yang mulia, kau adalah
perantara bagi Allah, kau adalah Nabi yang paling mulia.
Wahai wanita tercantik di dunia, ceritakanlah kepada kami
segalanya, meskipun setiap helai rambut kami telah memutih
Ketika tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat selain kau ,
Jadilah syafaat di sana untuk Sewâd bin Kârib.***

Ketika aku menceritakan kisahku dan menyampaikan hal-hal ini, Rasulullah saw. dan As’habibi kirâm menjadi sangat senang. Kesenangan Rasulullah tampak jelas di wajahnya yang penuh berkah.” Ketika Umar mendengar hal ini dari Sewâd bin Karîb, Beliau berkata: “Aku ingin mendengar kejadian ini darimu. Alhamdulillah, aku telah mendapatkannya.” Kemudian Beliau bertanya: “Apakah jin itu masih mendatangimu?” Sewâd bin Karîb berkata: “Tidak, sejak aku membaca Al-Qur’an al-Karîm, Beliau tidak datang. Ini jauh lebih baik bagiku daripada perkataan jin itu.”

- Alî “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengangkatku sebagai qadi (hakim) di Yaman untuk memberikan keputusan sesuai dengan hukum Islam di antara manusia. Aku berkata: “Ya Rasulullah, aku bukanlah seorang ulama. Aku tidak mengetahui hukum-hukum yang diperlukan untuk menjadi seorang qadi.” Beliau meletakkan tangannya yang penuh berkah di dadaku dan berdoa: “Ya Rabb-ku, berikanlah petunjuk kepada hatinya dan berikanlah jalan bagi lisannya.” Setelah itu, aku tidak ragu lagi dalam memberikan keputusan di antara dua orang.

- Kemudian Alî “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda kepadaku: “Naiklah untaku dan pergilah ke Yaman. Ketika kau sampai dan mendaki bukit si fulan di dekat Yaman, kau akan melihat bahwa orang-orang telah datang menyambutmu. Di sana, katakanlah kepada batu dan tanah: “Rasulullah mengucapkan salam kepadamu (yaitu, Beliau menyapamu).” Ketika aku sampai di bukit itu, aku melihat bahwa orang-orang telah datang menyambutku. Aku berkata: “Assalâmu alaikum wahai batu dan tanah. Rasulullah mengucapkan salam kepadamu.” Saat itu, tiba-tiba, terdengar dengungan dan suara dari bumi. Mereka menjawab salam Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ketika orang-orang yang datang menyambutku melihat hal ini, mereka pun beriman.

- Suatu hari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu datang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengeluh, “Ya Rasulullah, aku lupa apa yang kudengar darimu.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyuruhnya meletakkan mantelnya di tanah. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu pun meletakkan mantelnya di tanah. Rasulullah mengulurkan tangannya yang penuh berkah, mengambil sesuatu dari udara satu atau tiga kali, lalu memasukkannya ke dalam mantel. Beliau bersabda, “Kemaslah mantelmu dan letakkan di dadamu.” Abu Hurairah pun melakukan apa yang diperintahkan. Setelah itu, Beliau tidak melupakan apa pun yang didengarnya.

- Abû Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: “Ibu saya

adalah seorang wanita musyrik. Meskipun saya telah mengajaknya masuk Islam berkali-kali, Beliau tidak mau. Suatu hari saya mengajaknya kembali masuk Islam. Beliau mengatakan sesuatu tentang Rasulullah saw. Saya sangat terluka. Sambil menangis, saya menghadap Rasulullah. Saya menceritakan kejadian tersebut dan berdoa: “Ya Rasulullah! Berdoalah agar Allah SWT menganugerahkan iman kepada ibunda Abu Hurairah.” Beliau berdoa: “Ya Rabb-ku! Berikanlah petunjuk kepada ibunda Abu Hureyre”. Aku pulang ke rumah untuk menyampaikan kabar gembira kepada ibuku. Kulihat pintu terkunci. Suara air terdengar dari dalam. Aku tahu bahwa ia sedang berwudhu. Ibuku berteriak kepadaku dari dalam rumah: “Wahai Abu Hureyre, bersabarlah sedikit.” Tak lama Kemudian, ia mengenakan gaunnya dan membuka pintu. Ia mengucapkan “Inni asyhadu en la ilâhe illallah wa asyhadu enne Muhammadan abduhu wa Rasûluhu”, ia menyatakan bahwa ia telah menjadi seorang Muslim. Segera, aku berlari ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Aku menangis karena kenikmatanku. Aku berkata: “Kabar gembira wahai Rasulullah. Doamu untuk ibuku telah dikabulkan.” Lalu aku berdoa: "Ya Rasulullah, doakanlah aku dan ibuku agar Allah SWT menjadikan aku dan ibuku dicintai manusia, dan Beliau juga menjadikan mereka dicintai kita." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pun berdoa untuk hal ini. Tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar namaku, tetapi tidak mencintaiku.

- Seorang Yahudi memerah susu sapi untuk diberikan kepada Rasulullah saw. Beliau berdoa: “Ya Rabb-ku, berikanlah Beliau kecantikan.” Rambut orang Yahudi itu tidak memutih hingga ia berusia tujuh puluh tahun.
- Seorang penyair bernama Nabiga suatu hari membacakan puisinya kepada Rasulullah, "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah berdoa untuknya: "Semoga Allah SWT menjaga dan tidak mematahkan mulutmu." Meskipun Nabiga hidup seratus dua puluh tahun, tidak ada satu pun giginya yang tanggal.
- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” meletakkan tangan Beliau yang penuh berkah di kepala Qays bin Zaid. Beliau berkata: "Wahai Qays! Semoga Allah SWT memberkahimu." Qays bin Zaid hidup selama seratus tahun dan Beliau tidak pernah mengalami sakit kepala. Rambut Beliau yang disentuh oleh tangan Beliau yang penuh berkah tidak pernah memutih dan Beliau tidak pernah menua.
- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan: Aku pernah pergi dalam suatu ekspedisi militer bersama Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Suatu hari, ketika sedang duduk di bawah naungan sebuah pohon, Rasulullah datang ke tempatku berada. Aku berkata: “Ya Rasulullah,

datanglah ke tempat yang teduh itu.” Beliau datang dan duduk. Aku membawa sebuah mentimun. Aku mengeluarkannya dan memberikannya kepada Rasulullah. Beliau bertanya: “Di mana kau temukan ini?” Aku berkata: “Ya Rasulullah! Aku membawanya dari Madinah.” Aku punya seorang teman yang sedang menggembalakan unta-untaku. Saat itu ia berada di dekatku. Ia mengenakan kain tua. Ia berjalan pergi dalam keadaan seperti itu. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bertanya kepadaku: “Bukankah temanmu ini punya kain yang lebih bagus daripada yang ia kenakan?” Aku berkata: “Ya Rasulullah! Beliau punya dua pakaian lagi. Aku telah memberikannya kepadanya. Beliau menyembunyikannya di dalam tasnya.” Beliau berkata: “Panggil temanmu. Biarkan Beliau memakai pakaian bagus itu.” Aku memanggilnya. Beliau datang. Beliau mengenakan pakaian yang ada di dalam tasnya dan pergi. Kemudian, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Tahukah kau apa yang akan terjadi pada temanmu? Kematian yang telah ditetapkan Allah SWT untuknya akan terjadi dalam pertempuran ini.” Temanku mendengar kata-kata ini dan bertanya: “Ya Rasulullah, apakah aku akan mati di jalan Allah?” Beliau menjawab: “Ya.” Beliau syahid dalam pertempuran itu “radiyallahu anhu”.

- Di salah satu ghazwa, unta Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” hilang. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdoa kepada Allahu Ta’âlâ agar Beliau mengiriskan unta itu kembali. Allahu Ta’âlâ mengirimkan badai. Badai menghempaskan unta di depannya dan membawanya kepada Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” meletakkan tangannya yang penuh berkah di kepala Hanzala bin Huzeym “radiyallahu anh”. Rasulullah berdoa untuknya: “Semoga Allahu Ta’ala memberkahimu.” Ketika ada bengkak di wajah seseorang atau ambing hewan, Hanzala “radiyallahu anh” akan meniup bengkak itu dan Kemudian meletakkan tangannya di kepalanya sendiri dan mengucapkan: “Bismillâh ala asar-i yed-i Rasûlullah”. Kemudian, Beliau meletakkan tangannya di atas bengkak itu. Bengkak itu segera menghilang.

- Habib bin Fuweyk “radiyallahu anh” eriwatkan: Tirai putih telah jatuh menutupi mataku. Mereka tak dapat melihat apa pun. Ayahku membawaku ke hadirat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau bertanya apa yang terjadi pada mataku. Aku berkata: “Suatu hari, ketika aku sedang menunggu unta, kakiku menyentuh telur ular. Saat itu, keputihan menutupi mataku dan mataku pun tak dapat melihat.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dengan nafas mereka yang penuh berkah, meniup kedua mataku. Saat itu, mataku mulai melihat. Habib bin Fuweyk masih dapat melihat dengan sangat

baik, meskipun usianya telah mencapai delapan puluh tahun dan ia masih dapat memasukkan benang ke dalam jarum.

- Seseorang sedang makan dengan tangan kirinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Mengapa kamu tidak makan dengan tangan kananmu?” Orang itu berbohong, “Aku tidak bisa makan dengan tangan kananku.” Beliau bersabda, “Semoga kamu tidak bisa makan dengan tangan kananmu.” Sejak saat itu, tangan kanan orang itu tidak pernah bisa mencapai mulutnya.

- Pada suatu hari Jumat, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang memberikan khotbah. Seseorang memasuki masjid dan berkata: “Ya Rasulullah! Ternak kami telah musnah. Jalan-jalan telah menjadi sunyi. Berdoalah agar Allahu Ta’âlâ memberi hujan kepada kami.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengangkat tangannya yang penuh berkah dan berdoa: **“Ya Allahku! Berikan hujan kepada kami. Ya Allahku! Berikan hujan kepada kami. Ya Allahku! Berikan hujan kepada kami.”** Enes bin Mâlik “radiyallahu anh” meriwayatkan: Bahkan tidak ada segumpal awan pun di langit. Tiba-tiba, awan sebesar perisai terlihat di gunung. Ketika sampai di tengah langit, awan itu menyebar dan menutupi mana-mana. Kemudian, hujan mulai turun. Kami tidak melihat matahari selama satu minggu. Hari Jumat tiba lagi. Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang menyampaikan khotbah, seseorang memasuki masjid dan berkata: “Ya Rasulullah, hewan-hewan kami telah mati karena hujan. Jalan-jalan telah ditutup. Berdoalah agar hujan berhenti.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengangkat tangannya yang penuh berkah dan berkata: **“Ya Allah! Janganlah menimpa kami, jadikanlah hujan itu berputar di sekitar kami. Arahkanlah hujan itu ke tempat-tempat tinggi, tempat-tempat tinggi, lembah-lembah, dan hutan-hutan.”** Ketika kami keluar dari masjid, hujan telah berhenti. Matahari muncul dan di mana-mana tampak terang. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” banyak menyaksikan mukjizat seperti ini.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberikan satu dirham kepada Urwe bin Ebil Ja’d Baraki agar Beliau membeli seekor domba. Beliau pergi membeli dua domba seharga satu dirham. Kemudian, Beliau menjual salah satu domba tersebut seharga satu dirham. Beliau datang menghadap Rasulullah dengan membawa satu dirham dan satu domba. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa untuk Beliau : “Semoga Allah SWT memberkahimu dan perdaganganmu.” Urwe radihyallahu ‘anhu meriwayatkan sebagai berikut: Aku tidak akan kembali dari pasar Kufa tanpa mendapatkan empat puluh ribu dirham. Diriwayatkan bahwa Urwe radihyallahu ‘anhu menjadi salah satu orang terkaya di Kufa .

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdoa untuk Sa’d bin Abi Waqqâs “radiyallahu anh”: “Ya Rabb-ku, jika Sa’d berdoa, terimalah doanya.” Setelah doa ini, semua doa Sa’d dikabulkan.
- Medlûk “radiyallahu anh” meriwayatkan: Bersama para hambaku, aku datang ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan beriman. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengusapkan tangan Beliau yang penuh berkah ke kepalaku. Di kepalaku, bagian-bagian yang disentuh Rasulullah tidak memutih. Bagian-bagian lainnya memutih.
- Ju’ayl-i Eshja’i “radiyallahu anh” meriwayatkan: Dalam sebuah ghazwa, aku bersama Rasulullah. Kudaku sangat lemah. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memukul kudaku dengan cambuknya sekali dan berdoa: “Ya Allah! Jadikanlah kuda ini berkah baginya.” Kemudian, aku tidak dapat mencapai kepala kudaku. Aku akan melewati semua penunggang kuda.
- Enes “radiyallahu anh” meriwayatkan: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” melihat seseorang sedang salat. Orang itu memegang rambutnya sambil ruku’ agar tidak menyentuh tanah. Rasulullah berdoa: “Ya Allah, jadikanlah rambutnya jelek.” Orang itu kehilangan rambutnya.
- Sa’lebe bin Hâtib datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: Ya Rasulullah, doakanlah aku agar hartaku menjadi banyak. Atas hal ini, Beliau berkata: Celaka bagimu, wahai Sa’lebe, sedikit harta yang dapat kau syukuri lebih baik daripada banyak harta yang tidak dapat kau syukuri. Sa’lebe berkata lagi: Wahai Rasulullah, doakanlah agar Allah SWT memberiku banyak harta. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Celaka bagimu, wahai Sa’lebe, tidakkah kau ingin menjadi sepertiku! Jika aku ingin gunung-gunung itu berubah menjadi emas dan bergerak bersamaku, itu akan terjadi! Sa’lebe berkata lagi: Wahai Rasulullah, doakanlah agar Allah SWT memberiku banyak harta. Demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi sejati, aku akan melaksanakan dan melaksanakan segala jenis hak atas hartaku. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata lagi: Wahai Sa’lebe, sedikit harta yang dapat kau syukuri lebih baik daripada banyak harta yang tidak dapat kau syukuri. Namun, Sa’lebe bersikeras dan berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah agar Allah SWT memberiku banyak harta. Atas hal ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berdoa: Ya Allah! Jadikan Sa’lebe memperoleh rezeki dengan banyak harta. Sa’lebe membeli sejumlah domba. Allah SWT memberikan begitu banyak kepada domba-domba ini sehingga jumlahnya bertambah banyak dan tidak dapat muat di Madinah. Beliau mengambil domba-dombanya dan pergi keluar dari Madinah. Beliau akan datang ke masjid untuk salat ritual di siang hari, Beliau tidak akan datang di malam hari. Domba-dombanya semakin

bertambah seiring waktu. Ia pergi ke tempat-tempat yang jauh. Sejak saat itu, ia akan datang ke masjid Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" dari hari Jumat hingga hari Jumat. Ketika kawanan dombanya semakin banyak, ia pergi ke tempat yang begitu jauh sehingga ia tidak bisa lagi datang ke masjid atau jamaah. Ketika Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" tidak dapat bertemu Sa'lebe untuk waktu yang lama, Beliau menanyakan keadaannya. Mereka pun menceritakan keadaannya. Atas hal ini, Beliau berkata: "Celakalah Sa'lebe bin Hatib."

Setelah beberapa saat, Allahu Ta'âlâ memerintahkan orang kaya untuk memberikan sedekah (zakat). Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" menunjuk dua orang untuk mengumpulkan zakat dari orang kaya. Beliau menyuruh mereka untuk berhenti di Sa'lebe dan orang kaya dari suku Bani Suleym. Kedua orang itu pergi ke Sa'lebe dan menuntut zakatnya. Sa'lebe berkata: Coba saya lihat surat yang Anda miliki. Mereka menunjukkan surat itu kepadanya. Sa'lebe berkata: Hal yang Anda tuntutan ini tidak lain adalah pemerasan. Pertama, Anda pergi dan kumpulkan dari orang lain, lalu kita akan lihat. Kedua orang itu meninggalkan Sa'lebe dan pergi ke tempat lain. Ketika orang kaya yang merupakan anggota suku Suleym mengetahui bahwa mereka datang kepadanya untuk mengumpulkan zakat, Beliau menyambut mereka. Beliau berkata: Ambillah yang terbaik di antara unta-unta saya sebagai zakat. Kedua sahabat itu berkata: Zakat yang harus kalian berikan kurang dari ini. Orang itu berkata: Ambillah unta-unta yang baik ini. Biarlah aku mencapai keridhaan Allahu Ta'âlâ dengan harta terbaikku. Kemudian, kedua sahabat itu kembali ke Sa'lebe lagi. Sa'lebe menyuruh mereka untuk menunjukkan surat itu lagi. Mereka menunjukkan surat itu. Sa'lebe berkata: Ini adalah pemerasan. Kalian pergilah, aku akan memikirkannya. Kedua sahabat itu kembali ke Madinah dan pergi ke hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Mereka belum mulai berbicara, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: Celaka bagi Sa'lebe bin Hatib. Adapun orang yang merupakan anggota suku Suleym dan memberikan zakatnya, Rasulullah berdoa agar ia memperoleh kelimpahan. [Dalam ayat ke-75, ke-76 dari Surah Taubah], Allah SWT berfirman tentang Sa'lebe, yang dimaksudkan: **“Dan di antara mereka ada orang-orang yang membuat perjanjian dengan Allah, “Jika Beliau memberi kita dari karunia-Nya, niscaya kita akan menafkahkanya, dan kita pasti akan termasuk orang-orang yang saleh.” Tetapi ketika Beliau memberi mereka dari karunia-Nya, mereka kikir dengannya dan berpaling sementara mereka enggan.”** Ketika suku Sa'lebe mendengar ini, mereka pergi ke Sa'lebe dan berkata: Kalian telah binasa. Allah SWT telah mengirim âyat-i karima tentang kalian. Sa'lebe datang ke hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan berkata:

Ini, terimalah zakat hartaku. Rasulullah bersabda: Allah SWT telah melarangku untuk menerima zakatmu. Sa'lebe menangis dan menaburkan tanah di atas kepalanya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: "Kau sendiri yang melakukannya. Sudah kubilang, kau tidak mendengarkanku." Dan Beliau tidak mengambil zakatnya. Setelah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" wafat, Sa'lebe membawa zakatnya kepada Abu Bakar "radiyallahu anh". Beliau berkata: "Wahai pemimpin orang-orang beriman! Terimalah zakatku." Abu Bakar berkata: Bagaimana aku bisa menerima sesuatu yang tidak diterima Rasulullah? Kemudian, Beliau membawa zakatnya kepada 'Umar "radiyallahu anh". Beliau juga tidak menerimanya. Namun, 'Utsman "radiyallahu anh", selama masa kekhalifahannya, menerimanya sesuai dengan interpretasinya sendiri. Sa'lebe meninggal pada masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu 'anhu".

- Katâde bin Meljân telah datang ke hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Rasulullah mengusapkan tangan Beliau yang penuh berkah ke wajahnya. Meskipun Katâde "radiyallahu anh" telah menua dan tanda-tanda penuaan tampak di seluruh tubuhnya, wajahnya tetap muda seperti semasa mudanya. Orang yang meriwayatkan hal ini berkata: Ketika Katâde "radiyallahu anh" meninggal dunia, saya duduk di dekatnya. Saat itu, seorang wanita lewat di belakang saya. Saya melihat wajah wanita itu di wajah Katâde "radiyallahu anh" seolah-olah saya melihatnya di cermin.

- Jâbir "radiyallahu anh" meriwayatkan: Suatu hari, ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang berjalan di pasar, seorang wanita meratap dan berkata: "Ya Rasulullah! Aku punya suami, Beliau terus-menerus menyiksaku. Beliau tidak memperhatikan hak-hakku. Pisahkan aku darinya." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memanggil suami wanita itu. Orang itu datang dan berkata: "Ya Rasulullah! Aku selalu menyayangnya. Aku tidak menyakitinya, aku rukun dengannya." Wanita itu menangis dan berkata: "Beliau berbohong. Tidak ada gunanya berbohong. Aku tidak akan berteman dengan pembohong." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tersenyum. Beliau memegang ujung jilbab wanita dan kepala pria itu dan berdoa: "Ya Rabb-ku! Berikanlah persahabatan dan kasih sayang di antara mereka." Jabir radhiyallahu anhu berkata: "Sebulan Kemudian, wanita itu datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: "Aku bersaksi bahwa kau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di muka bumi ini, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai selain suamiku."

- Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" mengutus seseorang untuk suatu urusan. Orang itu datang dan berbohong tentang hal itu. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengucapkan laknat kepadanya. Orang itu

ditemukan tewas, perutnya robek. Mereka menguburnya, bumi tidak menerimanya.

- Abû Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan: “Suatu hari cuaca mendung. Kami, seluruh Ashabul Kahfi, alaihimurridwan, telah berkumpul di masjid. Kami pikir waktu tersisa tinggal sedikit lagi untuk salat Zuhur. Tiba-tiba, seseorang datang. Ia berkata: “Apakah kamu belum salat?” Kami menjawab: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ada di rumah. Panggilah Beliau.” Orang itu memanggilnya dengan mengucapkan asselâtu (doa ritual) Ya Rasulullah. Kemudian, Beliau terdiam dan duduk. Setelah beberapa saat, Beliau berteriak lagi: asselâtu yâ Rasulullah. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” keluar dengan marah dan memegang sepotong kayu di tangannya. Beliau bertanya: Siapa yang berteriak? Orang itu berdiri dan berkata: Ya Rasulullah, itu aku. Rasulullah memukulnya dengan kayu di tangannya. Kemudian, kami melakukan doa ritual. Awan di langit tersebar. Kami melihat bahwa matahari berada di tengah langit. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Di mana orang itu?” Orang itu datang menghadap Beliau. Rasulullah bersabda: "kau telah menyiksaku. Ketika kau memanggilku, aku sedang beribadah kepada Rabb-ku. Aku sedang memohon kepada-Nya untuk suatu kebutuhan. Allah SWT menjadikan matahari tetap di tempatnya sampai aku menunaikan salat. Sesungguhnya, ketika Sulaiman bin Daud "alaihimessalâm" sedang mengurus urusan duniawi, waktu salat telah berakhir. Allah SWT mengembalikan matahari untuknya. Orang itu berkata: "Aku tidak akan membalas dendam, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kalau begitu, lepaskanlah hak-Mu atasku, maafkanlah aku." Orang itu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang perlu Diampuni adalah aku." Kemudian, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" membelikannya seekor unta untuk membebaskannya dan bersabda: "Keadilan adalah dari Rabb kami”.

- Ibn Abbâs “radiyallahu anhumâ” related: A person came to the presence of Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. He said: “What is your proof that you are the Messenger of Allah?” Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” said: “If I call the palm date tree and make it come here, will you have faith?” When he said: “Yes.” He called the palm date tree to come near himself. The tree came. That person believed immeBeliautely. According to another report, Rasûlullah called a bunch of palm date fruits from that tree. The bunch of palm date fruits fell off the tree and it came by jumping. When Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” told the bunch of palm date fruits “Go back to your place!”, it went to its place. That person believed by saying “I bear witness that you are the Messenger of Allah.”

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pergi ke padang pasir untuk buang air. Beliau tidak menemukan tempat yang sepi. Beliau berkata kepada salah seorang Ashab-i kirâm: "Suruh pohon itu pergi ke sebelah pohon yang satunya." Sahabî itu memanggil pohon yang ditunjuk. Pohon itu pergi ke sebelah pohon yang satunya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pergi ke buang air di balik pohon-pohon itu. Kemudian, ketika Beliau berkata kepada pohon itu "Pergilah ke tempatmu", pohon itu pun pergi ke tempatnya.
- Abû Hureyre "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami pergi menuju Kubâ. Kami melewati sebuah tembok. Di sana ada seekor unta. Mereka biasa membawa air dengan unta itu. Ketika unta itu melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia menundukkan kepalanya ke tanah. Ashab-i kirâm berkata: "Ya Rasulullah, kami lebih berhak daripada unta ini dalam bersujud kepadamu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Subhanallah, seandainya diperbolehkan bersujud kepada selain Allah SWT , aku akan memerintahkan para wanita untuk bersujud kepada suami mereka."**
- Ya'lâ bin Subâbe "radiyallahu anh" meriwayatkan: Suatu hari, ketika kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", Beliau ingin pergi ke toilet. Ada dua pohon kurma yang saling berhadapan. Beliau memerintahkan, kedua pohon itu untuk berdampingan. Setelah pergi ke toilet, pohon-pohon itu kembali ke tempatnya. Kemudian, seekor unta datang mendekati Rasulullah. Ia meletakkan lehernya di tanah. Ia membisikkan suaranya di tenggorokannya dan menangis sejadi-jadinya hingga tanah menjadi basah karena air matanya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bertanya: "Tahukah kalian apa yang dikatakan unta ini?" Kami menjawab: "Allah SWT dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau berkata: "Pemiliknya akan menyembelihnya besok." Kemudian, Beliau memanggil pemilik unta dan berkata: "Berikan unta ini kepadaku." Orang itu berkata: "Ya Rasulullah! Aku tidak punya harta lain yang lebih berharga dari ini." Beliau bersabda: "Kalau begitu, janganlah kau sembelih untamu dan janganlah kau paksa ia bekerja keras." Orang itu pun menerimanya. Kemudian, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berziarah ke sebuah makam. Beliau bersabda: "Orang yang terbaring di dalam makam ini sedang tersiksa karena dosa. Dosa itu tidak berat." Kemudian, Beliau menanam pohon kurma yang masih segar di atas makam tersebut. Beliau bersabda: "Selama ranting kurma ini masih hijau, Allah SWT akan meringankan siksa orang ini."
- Ibn Abbâs "radiyallahu anhumâ" meriwayatkan sebagai berikut: Seseorang memiliki dua ekor unta. Suatu hari, karena suatu alasan, unta-unta itu menjadi liar, mulai berlari dan memasuki sebuah pekarangan. Pemilik unta-unta itu menutup pintu pekarangan. Rasulullah saw., bersama dengan Ashab-i kirâm,

datang ke pekarangan itu. Beliau berkata kepada pemilik unta-unta itu: "Bukalah pintunya." Orang itu, karena takut Rasulullah akan terluka, tidak mau membuka pintu gerbang. Ketika Beliau memintanya lagi untuk membukanya, Beliau pun membukanya. Salah satu unta berada tepat di sebelah pintu gerbang. Ketika melihat Rasulullah saw., ia pun bersujud dengan menundukkan kepalanya ke tanah. Mereka pun mengikat kepalanya. Rasulullah saw bersabda kepada pemilik unta-unta itu: "Perhatikanlah mereka, jangan sampai mereka menjadi liar dan liar lagi." Ketika para Ashabul Kahfi melihat hal ini, mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Meskipun unta-unta ini tidak tahu apa-apa, mereka tetap bersujud di hadapanmu. Bukankah lebih pantas bagi kami untuk bersujud di hadapanmu?" Beliau bersabda: **"Aku tidak memerintahkan seseorang untuk bersujud di hadapan yang lain. Jika aku melakukannya, aku akan memerintahkan para wanita untuk bersujud di hadapan suami mereka."**

- Ibn Mas'ūd "radiyallahu anh" meriwayatkan: Bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami sedang dalam ekspedisi militer melawan Mekah. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah bahwa Beliau akan pergi ke toilet. Beliau tidak akan duduk kecuali menemukan tempat yang sunyi. Karena Beliau sangat menghindari makhluk-makhluk yang melihatnya saat itu. Beliau akan bersembunyi sepenuhnya. Entah bagaimana, mustahil menemukan tempat sepi seperti itu di sepanjang rute. Ada dua pohon yang saling berjauhan. Beliau berkata kepadaku: Wahai Ibnu Mas'ud, dekati pohon-pohon itu, katakan kepada mereka: Rasulullah saw. menginginkan kalian untuk menyatu, menyatu, menjadi tirai yang menghalangi makhluk-makhluk untuk melihatnya. Pohon-pohon itu pun bersebelahan. Ketika Rasulullah saw. pergi ke toilet, pohon-pohon itu kembali ke tempatnya.

- Ibn Mas'ūd "radiyallahu anh" meriwayatkan: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di salah satu jalan di Madinah, seekor unta berlari dan bersujud di hadapan Rasulullah. Kemudian, unta itu mendongak. Air mata mengalir dari mata unta itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Siapakah pemilik unta itu?" Mereka menjawab: "Beliau adalah si fulan." Beliau memerintahkan mereka untuk memanggilnya. Mereka memanggilnya dan orang itu pun datang menghadap Rasulullah. Beliau bertanya: "Apa yang ingin kau lakukan terhadap unta ini sehingga ia mengeluh tentang hal itu?" Orang itu berkata: "Ya Rasulullah! Aku telah mengambil air dari unta ini selama dua puluh tahun. Aku telah memberinya makan sejak lama. Sekarang, ia telah menjadi gemuk. Aku ingin menyembelihnya." Atas hal ini, Beliau bersabda: "Juallah unta itu kepadaku atau tinggalkanlah penyembelihannya." Orang itu berkata: "Aku telah menghadiahkannya kepadamu. Jadilah milikmu, wahai Rasulullah."

Rasulullah menambahkan unta itu ke dalam unta-unta Beliau .

- Jâbir “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah “sall-Allâhu alaihi wa sallam”. Selama perjalanan, suatu hari, Beliau berkata: “Wahai Jâbir, bawakan air dengan botol air.” Saya membawa botol air. Saat kami sedang di jalan, kami melihat dua pohon yang berjarak empat yard dari satu sama lain. Beliau berkata: “Katakan pada salah satu pohon itu untuk pergi di sebelah yang lain.” Saya memberi tahu. Pohon-pohon itu datang bersebelahan. Rasulullah pergi ke toilet di belakang pohon-pohon itu. Kemudian pohon-pohon itu kembali ke tempat mereka. Kemudian kami naik unta kami dan melanjutkan perjalanan. Kami bertemu dengan seorang wanita dengan anaknya di lengannya. Beliau berkata: Ya Rasulullah! Anak laki-laki kecil ini telah diserang oleh jin tiga kali. Rasulullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” berhenti. Beliau mengambil anak itu dan meletakkannya di pelana unta. Ia berkata tiga kali: "Wahai musuh Allah! Keluarlah!" Kemudian, ia mengembalikan anak itu kepada ibunya. Dalam perjalanan pulang kami, ketika kami tiba di tempat yang sama, wanita itu, bersama anaknya, bertemu kami lagi. Ia membawa dua ekor domba. Ia berkata: "Wahai Rasulullah! Ini hadiah-hadiahku. Terimalah. Demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi, sejak hari pertama kami bertemu denganmu, anak ini tidak pernah diganggu jin." Atas perintah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", kami mengambil salah satu domba dan meninggalkan yang satunya untuk wanita itu. Kemudian kami melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba, kami menemukan seekor unta. Unta itu datang dan di hadapan Rasulullah "sall-Allahu alaihi wa sallam" bersujud dengan meletakkan kepalanya di tanah. Rasulullah bersabda: "Panggil orang-orang untuk berkumpul." Kami memanggil orang-orang. Mereka pun berkumpul. Rasulullah bertanya kepada mereka, unta siapakah ini. Sekelompok orang dari Ansar berkata, “Ini milik kami, ya Rasulullah.” Beliau bertanya, “Apa yang telah kalian lakukan terhadap unta ini?” Mereka menjawab, “Kami mengambil air dari unta ini selama dua puluh tahun. Sekarang, kami ingin menyembelihnya, tetapi ia lari.” Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” bersabda, “Juallah kepadaku.” Mereka berkata, “Jadikanlah ini milikmu, ya Rasulullah.” Mendengar ini, Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” bersabda, “Unta ini telah menjadi milikku. Mulai sekarang, buatlah ia bahagia sampai ajalnya tiba. Janganlah kalian menyembelihnya.” Kaum Muslimin di sana berkata, “Ya Rasulullah, bukankah kami lebih berhak bersujud di hadapanmu daripada hewan lain, mengapa kami tidak sujud di hadapanmu?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Tidak halal bagi seseorang bersujud kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT . Jika halal, tentulah para wanita harus bersujud kepada suami mereka.”**

- Ya'la bin Umeyye-i Sakafi meriwayatkan: Kami pergi ke suatu tempat bersama Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Kami berpapasan dengan seekor unta. Ketika unta itu melihat Rasulullah, ia mengeluarkan suara dari tenggorokannya; ia menangis dan membenturkan lehernya ke tanah. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berhenti di sana. Ia bertanya: "Siapa pemilik unta ini?" Seseorang datang dan berkata: "Saya adalah pemilik unta itu, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata kepadanya: "Juallah unta ini kepadaku." Orang itu berkata: "Aku telah memberikannya kepadamu sebagai hadiah." Ketika ia berkata: "Jangan berikan sebagai hadiah, jual saja" ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak akan menjualnya, aku akan memberikannya sebagai hadiah". Kemudian, Beliau berkata: "Keluargaku tidak memiliki apa-apa selain unta ini untuk mencari nafkah." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepada orang itu: "Karena kau berkata begitu, ketahuilah bahwa unta ini mengeluh kepadamu, membuatnya bekerja terus-menerus dan memberinya sedikit makanan. Carilah nafkahmu dengan memperlakukan hewan ini dengan baik." Kemudian, kami pergi dari sana dan pergi. Ketika kami sampai di suatu tempat, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tidur di sana. Kami melihat sebuah pohon datang dengan memecahkan tanah dan menaungi Rasulullah. Kemudian, pohon itu pergi ke tempatnya. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bangun, kami menceritakan kejadian ini kepada Beliau . Beliau berkata: "Pohon itu meminta izin kepada Allah SWT untuk menyambutku.."

- Enes "radiyallahu anh" meriwayatkan: Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memasuki halaman rumah seorang Ansar. Bersama Beliau , ada Abu Bakar, Umar, dan sekelompok orang Ansar "ridwanullah alaihim ejma'in". Di halaman tersebut, terdapat sekawanan domba. Domba-domba tersebut bersujud di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". As'hab-i Kirâm berkata: "Ya Rasulullah! Kami lebih berhak daripada domba-domba ini yang bersujud kepadamu." Beliau berkata: **"Sujud tidak dapat dilakukan untuk siapa pun kecuali Allah SWT . Jika hal itu dapat dilakukan, aku akan memerintahkan para wanita untuk bersujud kepada suami mereka."**

- Ahlul Bait memiliki seekor anjing. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" keluar rumah, anjing itu akan berdiri dan berjalan-jalan. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memuliakan rumah, anjing itu akan berjongkok dengan kedua lututnya dan duduk, tidak bergerak dan tidak bersuara.

- Seorang Yaman meriwayatkan: Saya telah menggali sumur di rumah saya di Yaman. Airnya asin. Saya datang menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan menceritakan kejadian tersebut. Beliau memberi saya

air di sebuah kantin. Saya pun pergi dan menuangkan air itu ke dalam sumur. Air sumur itu pun menjadi manis.

- Ziyâd bin Hâris es-Sadâi meriwayatkan: Suku tempatku dulu berada pergi menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Ya Rasulullah! Kami memiliki sebuah sumur. Ketika musim panas tiba, airnya menyusut dan tidak mencukupi untuk kami. Kami akan berkeliling untuk mencari air di musim panas. Kami akan berkumpul ketika musim dingin. Sekarang, musuh telah datang mengepung kami. Jika kami berkeliling, mereka akan membunuh kami. Berdoalah agar air di sumur kami mencukupi untuk kami dan kawanan ternak kami.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” meminta tujuh kerikil. Beliau mengusap-usap kedua tangannya yang penuh berkah pada batu-batu tersebut dan berdoa. Beliau bersabda: “Dengan menyebut nama Allahu Ta’âlâ, lemparkanlah batu-batu ini ke dalam sumur itu satu per satu.” Mereka melakukan apa yang diperintahkan. Air sumur itu bertambah banyak, tidak akan berkurang setetes pun, sekalipun mereka mengambil air terus-menerus siang dan malam.

- Sa’d, yang merupakan budak dari Amirul Mukminin Abu Bakar “radiyallahu anh” meriwayatkan: Kami bersama Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dalam sebuah ekspedisi militer. Kami berkemah di suatu tempat. Beliau berkata kepadaku: “Wahai Sa’d! Pergilah ke tempat si anu. Ada seekor kambing di sana. Perahlah Beliau dan bawakan susunya.” Aku tahu tempat itu. Tidak ada kambing. Aku pergi ke sana dan melihat seekor kambing berdiri di sana. Dadanya penuh dengan susu. Aku mendekat dan memerah susu kambing itu. Waktu untuk bergerak menuju konvoi pun tiba. Aku meninggalkan seseorang di dekat kambing itu. Ketika aku sedang sibuk dengan persiapan untuk perjalanan, kambing itu menghilang. Meskipun aku mencarinya banyak, aku tidak dapat menemukannya. Aku pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau berkata: “Wahai Sa’d! Mengapa kau terlambat?” Aku berkata, “Ya Rasulullah! Aku sedang sibuk mempersiapkan perjalanan. Dan kambing yang kuperah susunya telah hilang. Aku sudah mencarinya berkali-kali, tetapi tidak menemukannya.” Beliau berkata, “Pemiliknya telah membawanya pergi.” Aku berkata, “Kau benar, ya Rasulullah.”

- Ibn Abbâs “radiyallahu ta’âlâ anhumâ” meriwayatkan: Seorang wanita membawa seorang anak laki-laki ke hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ia berkata, “Ya Rasulullah, setiap pagi dan sore, anakku ini diserang jin. Ia bertingkah seperti orang gila.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap dada anak itu dengan tangan Beliau yang penuh berkah dan berdoa. Saat itu, anak itu muntah. Sesuatu yang hitam, seperti anak anjing, keluar dari perutnya. Hal-hal yang sebelumnya terlihat pada anak itu kini tak

pernah terlihat lagi.

- Enes bin Mâlik “radiyallahu anh” meriwayatkan: Mata Zaid bin Arkam “radiyallahu anh” terasa sakit. Saya menjenguknya untuk meminta kesembuhan. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” juga ada di sana. Dengan tangannya yang penuh berkah, Beliau membuka kedua mata Zaid bin Arkam. Beliau meneteskan ludah Beliau yang penuh berkah pada kedua mata tersebut dan berkata: “Tidak ada rasa sakit yang tersisa untukmu.” Matanya langsung sembuh. Ia pergi menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” di pagi hari. Rasulullah bertanya: “Wahai Zaid, apa yang akan kau lakukan jika rasa sakit di matamu terus berlanjut?” Beliau berkata: “Wahai Rasulullah, aku akan bersabar dan menunggu hasilnya dengan ridha Allah SWT.” Atas hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah SWT yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kedua matamu tetap dalam keadaan itu dan kau bersabar, niscaya kau akan bertemu dengan Allah SWT dengan ampunan-Nya.”

- Istri Utbe bin Ferkad “radiyallahu anh” meriwayatkan: Seperti beberapa wanita, kami adalah istri-istri Utbe. Kami memakai wewangian agar wangi dan kami berlomba-lomba dalam hal ini. Utbe tidak memakai wewangian apa pun. Namun, wewangiannya yang harum mengalahkan semua wewangian kami. Setiap kali ia berada di tengah orang-orang, mereka akan berkata: “Kami tidak melihat wewangian yang lebih harum daripada wewangian Utbe.” Suatu hari, kami bertanya kepada Utbe alasannya. Ia berkata: “Pada masa Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, muncul bintil-bintil di tubuhku. Aku menceritakan kondisiku ini kepada Rasulullah. Beliau menyuruhku membuka tubuhku. Aku membukanya dan duduk di hadapannya. Beliau menghembuskan napas ke telapak tangannya yang penuh berkah dan mengusap-usap perut dan punggungku dengan tangannya. Keharumanku ini tak pernah hilang sejak saat itu.

- Jerhed es-Selemi “radiyallahu anh” meriwayatkan: Suatu hari, aku pergi ke rumah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Makanan telah siap. Kami duduk untuk makan. Tangan kananku terasa sakit, jadi aku mengulurkan tangan kiriku untuk mengambil makanan. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Makanlah dengan tangan kananmu.” Aku berkata: “Ya Rasulullah, tangan kananku sakit.” Beliau menghembuskan napas ke tangan kananku, tanganku segera pulih dan tidak sakit lagi.

- Seseorang dari As’hâb-i kirâm meriwayatkan sebagai berikut: Kami pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Kami membawa seorang anak laki-laki bersama kami. Suatu hari yang lalu, lengan kanan anak itu patah. Kami telah meletakkan potongan-potongan kayu kecil di sisi lengannya dan kami telah membalutnya. Rasulullah menyuruh anak itu untuk

mendekat. Beliau membuka perban di lengannya. Kemudian, Beliau meletakkan tangan Beliau yang diberkahi pada lengan anak yang patah. Pada saat itu, lengan anak itu sembuh. Orang-orang yang ada di sana tidak dapat mengenali lengannya yang mana yang patah. Kemudian, mereka membawa makanan. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada anak itu: “Makanlah dengan tangan kananmu.” Setelah makan, Beliau berkata kepada anak itu: “Ambil perban ini dan bawa ke rumahmu.” Anak itu mengambil perban tersebut dan pergi ke rumahnya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan seorang tua kafir dari sukunya. Ketika orang tua itu melihat perban di tangan anak itu, ia bertanya, "Ada apa ini?" Anak itu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuka perban di lenganku yang patah dan mengusapkan tangan-Nya yang penuh berkah ke lenganku. Saat itu juga, lenganku sembuh dan menjadi sangat sehat. Setelah mendengar hal ini, orang tua itu segera menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadi Muslim.

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menunggangi kuda Abu Thalhan "radiyallahu anh" yang sebelumnya sangat malas dan tidak bisa berlari dengan baik. Setelah Rasulullah naik ke atas kuda itu, kuda itu menjadi begitu cepat dan gesit sehingga tidak ada kuda lain yang bisa mengesainya.
- Sherhabil Ja'fi “radiyallahu ta’âlâ anh” meriwayatkan: Sebuah tumor telah tumbuh di tanganku. Suatu hari, aku menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Ya Rasulullah, karena tumor di tanganku ini, aku tidak mampu menggunakan pedang dan memegang kendali kuda.” Beliau berkata: “Kemarilah.” Aku pun mendekat. Beliau berkata: “Bukalah tanganmu.” Aku pun membukanya. Beliau meniup tanganku dan mengusapkan tangan-Nya yang penuh berkah ke tanganku. Saat itu, bengkal di tanganku menghilang sepenuhnya.
- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu ta’âlâ anh” meriwayatkan: Aku sedang sakit. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan Abu Bakar "radiyallahu anh" datang menjengukku. Aku pingsan. Aku mengetahui bahwa Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berwudhu dan Beliau menyiramkan air wudhu tersebut kepadaku. Ketika aku sadar kembali, aku telah pulih sepenuhnya.
- Suatu hari, seorang anak muda datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau berkata: Ya Rasulullah! Izinkanlah aku berzina. As'hâb-i kirâm tercengang, mereka mulai berteriak. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada anak muda itu: “Mendekatlah padaku”. Anak muda itu mendekat dan duduk di hadapannya. Rasulullah bertanya: “Apakah kamu memberikan persetujuanmu kepada orang lain untuk berzina dengan ibumu?” Anak muda itu berkata: “Tidak, aku tidak.” Beliau berkata: “Seperti kamu, tidak ada yang menginginkannya”. Kemudian, Beliau

bertanya: “Apakah kamu memberikan persetujuanmu kepada orang lain untuk berzina dengan putrimu?” Anak muda itu berkata: “Tidak, aku tidak.” Sekali lagi, Rasulullah bertanya: “Apakah kamu memberikan persetujuanmu kepada orang lain untuk berzina dengan saudara perempuanmu?” Beliau menjawab: “Tidak, saya tidak.” Kemudian, Beliau menanyakan hal yang sama kepada putri-putri paman, bibi, dan kerabat lainnya dari pihak ayah anak tersebut. Anak tersebut menjawab dengan jawaban yang sama kepada mereka semua: “Tidak, saya tidak mengizinkan orang lain berzina dengan mereka.” Mendengar jawaban ini, Rasulullah meletakkan tangan Beliau yang penuh berkah di dada anak tersebut dan berdoa: “Ya Allah, ampunilah dosa orang ini, sucikan hatinya, dan lindungilah Beliau dari zina.” Anak tersebut tidak lagi condong kepada yang haram.

- Âisha-i Siddîqa “radiyallahu ta’âlâ anhâ” meriwayatkan: Ada seorang wanita yang menganggur pada masa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Suatu hari, ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang makan daging, wanita itu datang. Beliau berkata: Lihatlah Rasulullah s.a.w. sedang duduk dan makan seperti yang dilakukan para pelayan. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Ya, aku adalah seorang hamba (Allahu Ta’âlâ). Aku duduk dan makan seperti yang dilakukan para pelayan.” Wanita itu berkata: “Berikanlah aku sepotong makanan yang sedang kamu makan.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberinya sepotong makanan itu. Wanita itu berkata: “Ya Rasulullah, masukkan ini ke dalam mulutku dengan tangan-Mu yang penuh berkah.” Rasulullah memasukkan potongan ini ke dalam mulutnya dengan tangan-Nya yang penuh berkah. Setelah memakan potongan ini, rasa malasnya tak pernah terlihat lagi.

- Râfi’ bin Hadîj “radiyallahu ta’âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, aku pergi menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di dekatnya, seseorang sedang memasak daging. Aku menyukai daging itu. Aku mengambil sepotong dan memakannya. Selama satu tahun, aku menderita sakit perut. Aku menceritakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau bersabda: “Tujuh orang memiliki hak atasnya.” Kemudian, dengan tangannya yang penuh berkah, Beliau mengusap perutku. Demi Allah SWT yang telah mengutus Beliau sebagai Nabi, rasa sakit itu hilang dan perutku tidak pernah terasa sakit lagi.

- Abu Shehm “radiyallahu anh” meriwayatkan: Aku sedang dalam perjalanan menuju Madinah. Aku berpapasan dengan seorang wanita. Aku menyentuh wanita itu dengan tanganku. Kemudian, aku melihat orang-orang hendak berbaiat kepada Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Aku pun pergi. Aku mengulurkan tanganku untuk berbaiat, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menarik kembali tangan-Nya yang penuh berkah. Beliau

mengingatanku bahwa aku telah mengulurkan tanganku kepada wanita di jalan itu. Aku berkata: “Ya Rasulullah, terimalah baiatku. Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu lagi.” Beliau berkata: “Itu sangat baik.” Dan Beliau menerima baiatku.

- Enes bin Mâlik “radiyallahu anh” meriwayatkan: Di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku berbicara tentang seseorang yang sering beribadah dan berjuang melawan hawa nafsunya. Sementara itu, orang itu terlihat di belakang. Aku berkata: “Ya Rasulullah! Inilah orang yang aku bicarakan.” Lalu aku menunjuknya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah yang menguasai jiwaku, aku melihat tanda-tanda setan di wajah orang itu.” Kemudian, orang itu datang ke hadapan Rasulullah. Rasulullah bersabda kepada orang itu: “Demi Allah, tidakkah terlintas di hatimu bahwa tidak ada orang yang lebih baik darimu di antara orang-orang ini, ketika kau melihat kami?” Orang itu berkata: “Ya, sudah datang.” Kemudian, Beliau berbalik dan pergi. Beliau menggambar garis di bumi. Itu tampak seperti masjid. Beliau Kemudian mulai melakukan salat ritual di sana. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bertanya: “Siapa yang akan pergi dan membunuh orang itu?” Abu Bakar “radiyallahu anh” mendekati orang itu. Namun, Beliau menahan diri untuk tidak membunuhnya, karena orang itu sedang melakukan salat ritual. Beliau kembali. Beliau datang ke hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ketika Rasulullah bertanya kepadanya apa yang telah Beliau lakukan, Beliau berkata: “Ya Rasulullah, aku melihat bahwa Beliau sedang melakukan salat ritual. Aku menahan diri untuk tidak membunuhnya.” Rasulullah bertanya lagi: “Siapa yang akan pergi dan membunuhnya?” ‘Umar “radiyallahu anh” berdiri dan berkata: “Aku akan membunuhnya.” Beliau mendekati orang itu. Seperti Abu Bakar, Beliau kembali tanpa membunuhnya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bertanya lagi: “Siapa yang bisa membunuh orang ini?” Ali “radiyallahu anh” berdiri dan berkata: “Aku akan membunuhnya.” Rasulullah berkata: “Wahai Ali, kau akan membunuhnya jika kau dapat menemukannya di tempatnya.” Ali pergi. Namun ia tidak dapat menemukan orang itu di tempatnya. Ia kembali. Ia kembali menghadap Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan memberi tahu Beliau tentang situasi tersebut. Atas hal ini, Beliau berkata: “Orang itu akan menyebabkan fitnah di antara umatku. Jika kau membunuhnya, tidak akan ada pertentangan antara dua orang dari umatku. Bani Israil terbagi menjadi tujuh puluh satu golongan. Tidak lama lagi, umatku akan terbagi menjadi tujuh puluh tiga golongan. Kecuali satu golongan, yang lainnya berada di Neraka.”

- Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda kepada para sahabatnya: “Semuanya, bawalah sedekah besok.” Utbe bin Zayd

“radiyallahu anh” meriwayatkan: Malam itu, aku berdoa kepada Allahu Ta’âlâ dengan cara ini: “Ya Rabb-ku! kau tahu bahwa Rasul-Mu telah memerintahkan kami untuk membawa sedekah! Aku tidak punya apa pun untuk diberikan sebagai sedekah! Aku sendiri yang membuat sedekah.” Ketika pagi tiba, masing-masing As’hâb-i kirâm membawa sedekah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menatapku dan berkata: “Di mana orang yang membuat dirinya sendiri bersedekah?” Tidak ada yang menjawab. Beliau bertanya lagi: “Di mana orang yang membuat dirinya sendiri bersedekah?” Sekali lagi, tidak ada yang menjawab. Atas hal ini, aku berdiri dan berkata: “Orang itu adalah aku, ya Rasulullah”. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda tiga kali “Allahu Ta’âlâ telah menerima sedekahmu.”

- Abu Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memerintahkanku untuk menjaga zakat bulan Ramadhan. Suatu malam, aku menangkap seseorang yang datang dan mencoba mencurinya. Aku berkata: “Aku akan membawamu ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau berkata: “Bebaskan aku; aku tidak akan kembali lagi. Aku melakukan ini karena keluargaku sangat membutuhkan dan aku sangat miskin.” Aku merasa kasihan dan melepaskannya. Pagi harinya, aku pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau berkata: “Wahai Eba Hurairah! Apa yang kau lakukan pada tawanan tadi malam?” Aku berkata: “Wahai Rasulullah! Semoga ibu dan ayahku dikorbankan demi dirimu. Beliau berkata bahwa keluarganya sangat membutuhkan dan Beliau sangat miskin. Aku merasa kasihan dan melepaskannya.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Beliau berbohong. Beliau akan datang lagi.” Aku menunggunya. Beliau datang dan aku menangkapnya. Aku bertanya: “Bukankah kau mengatakan ‘Lepaskan aku, aku tidak akan datang lagi?’ Kali ini, Beliau berkata: “Lepaskan aku, aku akan mengajarimu beberapa kalimat. Kau akan sangat diuntungkan darinya.” Aku bertanya: “Apa itu?” Beliau berkata: “Ketika kau tidur, bacalah ayat kursi seluruhnya. Allah SWT akan melindungimu dan setan tidak akan bisa mendekatimu. Di pagi hari, aku pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau bertanya lagi. Aku menceritakan situasinya dengan tepat. Atas hal ini, Beliau berkata: “Meskipun Beliau seorang pembohong, Beliau mengatakan yang sebenarnya.” Kemudian, Beliau bertanya: “Apakah kau tahu siapa Beliau?” Aku berkata: “Tidak, aku tidak tahu.” Beliau berkata: Beliau adalah setan “alaihilla’ne”.

- Abu Sa’îd Hudrî “radiyallahu anh” meriwayatkan: Suatu hari, ibuku mengutusku kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” untuk meminta sesuatu darinya. Aku pun menghampirinya dan duduk. Sambil menghadapkan

wajahnya yang penuh berkah kepadaku, Beliau bersabda: **“Barangsiapa yang ridha dengan apa yang dimilikinya, Allah SWT tidak akan membuatnya membutuhkan orang lain. Barangsiapa yang menjauhi hal-hal buruk, Allah SWT akan menjadikannya suci. Barangsiapa yang ridha dengan apa yang dimilikinya, Allah SWT akan mencukupinya. Barangsiapa yang meminta sesuatu dari orang lain, meskipun ia memiliki sesuatu senilai satu ûqiye, ia akan terus meminta sesuatu.”** Aku berkata dalam hati: Unta si fulan lebih baik dari satu ûqiye. Tanpa meminta apa pun, aku berdiri dan meninggalkan hadirat Rasulullah saw”.

- Abu Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan: Ayat tayamum telah turun. Aku tidak tahu bagaimana cara bertayammum. Untuk mempelajarinya, aku pergi ke rumah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika aku sampai di rumah Beliau , Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihatku. Beliau mengerti mengapa aku datang. Beliau pergi sedikit lebih jauh dan buang air kecil. Kemudian, Beliau kembali. Beliau menyentuh tanah dengan kedua tangannya yang penuh berkah dan mengusap wajah serta kedua lengannya. Beliau tidak melakukan apa pun. Setelah itu, aku kembali tanpa bertanya apa pun.

- Abu Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Ketika Suhaib radhiyallahu anhu berhijrah dari Mekah, para pemuda musyrik Quraisy mulai mengikutinya. Suhaib radhiyallahu anhu menunjukkan anak panah yang dibawanya dan berkata: “Kalian tahu bahwa aku pandai memanah. Janganlah kalian mendekatiku.” Orang-orang musyrik itu berkata: “Beritahukan kepada kami tempat makanan yang kalian sembunyikan di Mekah agar kami berhenti mengikuti kalian.” Ia memberi tahu mereka tempat makanan yang ditinggalkannya. Mereka pun meninggalkan jejaknya dan kembali. Ketika Suhaib “radiyallahu anhu” sampai di hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, Beliau bersabda tiga kali: “kau telah memperoleh keuntungan dari perdaganganmu.” Kemudian, ayat karima ke-207 dari Surat Baqarah turun, yang artinya: **“Di antara manusia, ada yang mengorbankan jiwanya demi meraih keridhaan Allah SWT . Allah Maha Penyayang terhadap hamba-Nya.”**

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengirim pasukan Islam ke suatu tempat. Karena terjadi kelaparan tahun itu, Beliau memberikan jatah makanan kepada setiap prajurit satu per satu. Beliau lupa memberikan jatah makanan kepada Judeyr "radiyallahu anh". Judeyr "radiyallahu anh" berjalan di belakang pasukan Islam. Di jalan, Beliau membaca: "La ilaaha illallahu wallahu akbar subhanellahi walhamdulillahi wal hawle wal quwwete illa billahil aliyil azim" dan Beliau berdoa: "Ya Rabb-ku! Betapa indahnya jatah makanan ini." Beliau terus-menerus mengucapkan hal ini dan Beliau

bersabar. Jabrâil “alaihis-salam” datang kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Allah SWT mengutusku. Beliau bersabda: “Kalian telah memberi makan kepada seluruh pasukan. Namun, kalian lupa memberi jatah makanan untuk Judeyr “radiyallahu anh”. Beliau pun berangkat sambil mengucapkan “La ilaaha illallahu wallahu akbar subhannellahi walhamdulillahi wal awli wal quwwete illa billahil aliyyil azim.” dan “Ya Rabb-ku! Betapa indahnyata jatah makanan ini”. Dengan kata-kata Beliau ini, ruang antara bumi dan langit akan dipenuhi cahaya. Kirimkanlah Beliau makanan.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memanggil salah seorang sahabat dan memberikan jatah makanan Judeyr “radiyallahu anh” untuk dibawa kepadanya. Beliau berkata: “Aku lupa jatah makanannya. Allah SWT mengutus Jibril kepadaku dan memberitahuku tentang situasi ini.” Sahabat itu mengambil jatah makanan dan sampai kepada Judeyr “radiyallahu anh”. Ia menceritakan apa yang Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” katakan. Mendengar ini, Judeyr “radiyallahu anh” berkata: “Ya Rabb-ku! Segala puji bagi-Mu. kau tidak terikat oleh waktu dan tempat. kau menunjukkan belas kasihan terhadap kelemahan dan ketidaksabaranku. Sebagaimana kau tidak melupakanku, jadikanlah aku salah satu dari orang-orang yang tidak melupakan-Mu.” Sahabat yang membawa jatah itu menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apa yang Beliau dengar darinya. Rasulullah bersabda kepada sahabat yang membawa berita ini: “Seandainya kau mengangkat kepalamu saat itu, niscaya kau akan melihat cahaya ucapan Judeir di antara bumi dan langit.”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada As’hâb-i kirâm: Aku telah mengutus suatu kaum ke suatu tempat. Kalian bersedekahlah. Abdurrahman bin Auf “radiyallahu anh” berkata: Biarlah aku bersedekah separuh hartaku dan meninggalkan separuhnya lagi untuk keluargaku. Seorang sahabat lain membawa satu sa’ buah kurma. Ia berkata: Ya Rasulullah! Aku mengambil air dengan ember. Mereka memberiku dua sa’ buah kurma sebagai pembayaran. Aku telah meninggalkan satu sa’ buah kurma untuk keluargaku; aku telah membawa satu sa’ buah kurma untuk mereka sedekah. Orang-orang munafik bercerita tentang Abdurrahman bin Auf “radiyallahu anh”: Sungguh sombong baginya jika ia bersedekah separuh hartanya. Adapun sahabat yang membawa satu sa’ buah kurma, mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya membutuhkan satu sa’ buah kurma miliknya. Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-79 Surat Taubah], yang artinya: **"Orang-orang yang mencela para penyumbang sedekah dari orang-orang mukmin dan mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apa pun selain usaha mereka, sehingga mereka mengejeknya, niscaya Allah akan mengejek mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."**

- Maymûne “radiyallahu anhâ” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berada di rumahku suatu malam. Beliau bangun untuk berwudhu. Aku mendengarnya mengucapkan “Labbayk” tiga kali. Aku bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah di sana, kepada siapa kau berbicara?” Beliau menjawab: “Penyair dari suku Bani Ka’b meminta bantuan kepadaku. Mereka mengira mereka akan dibunuh di Mekah.” Tiga hari Kemudian, seseorang dari suku Bani Ka’b datang. Ia melakukan salat bersama Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Kemudian, ia membacakan sebuah syair. Dalam syair tersebut, disebutkan bahwa ia telah meminta bantuan kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Labbayk Labbayk.” Kemudian, Beliau keluar dari Madinah dan singgah di Rawha. Mereka melihat awan di udara. Beliau bersabda, “Awan itu datang untuk membantu suku Bani Ka’b.”

- Ibn Mas’ûd “radiyallahu Ta’âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu malam, kami bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang pergi ke suatu tempat. Beliau bertanya: “Siapa yang akan menunggu hingga waktu salat subuh?” Aku menjawab: “Ya Rasulullah, aku akan menunggu dan membangunkanmu.” Beliau berkata: “Kamu akan tidur.” Beliau bertanya lagi: “Siapa yang akan menunggu hingga waktu salat subuh?” Aku menjawab lagi: “Aku akan menunggu.” Kemudian, aku memegang kendali unta Rasulullah dan kendali untaku; aku pun mulai menunggu waktu salat subuh di malam hari. Menjelang akhir malam, saya tertidur ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda. Karena terik matahari, saya terbangun. Unta saya ada di dekat saya. Unta Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” hilang. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menunjuk seseorang untuk pergi ke suatu arah. Orang itu pergi dan menemukan unta Rasulullah. Tali kekangnya melilit pohon. Ia melepaskannya dan membawa unta itu. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berwudhu. Mereka yang hadir di sana pun berwudhu. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memerintahkan Bilal “radiyallahu anh” untuk beradzan. Adzan pun dikumandangkan. Kami melaksanakan salat sunah subuh. Kemudian, qâmet dikumandangkan; kami melaksanakan salat subuh berjamaah. Setelah mengucapkan salam, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Jika Allah SWT berkehendak, Beliau pasti akan membangunkanmu. Namun, Beliau ingin mengajarkan manusia untuk mengqadha salat subuh ketika mereka tidak melaksanakan salat subuh karena tidur atau lupa.”

- Jâbir “radiyallahu Ta’âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: Kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba angin bertiup. Beliau bersabda: “Angin ini untuk membunuh orang munafik.”

Ketika kami tiba di Madinah, kami mendengar bahwa seorang munafik yang kejam, yang terkenal karena kemunafikan dan kejahatannya, telah meninggal dunia.

- Katâde bin Nu'mân “radiyallahu Ta'âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu malam, terjadi kegelapan yang sangat pekat dan hujan yang sangat deras. Aku melihat ini sebagai kesempatan yang baik dan melaksanakan salat malam bersama Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam”. Ketika salat selesai, Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” berbalik dan berkata: “Mengapa kau tinggal di sini pada malam yang gelap ini?” Aku berkata: “Ya Rasulullah! Aku menganggap salat bersamamu sebagai kesempatan yang baik.” Beliau memberiku sebuah tongkat dan berkata: “Setelah kau, setan telah memasuki rumahmu. Ambillah tongkat ini. Pergilah ke rumahmu dengan cahaya yang akan memancar darinya. kau akan menemukan setan di rumahmu di suatu sudut. Pukullah Beliau dengan tongkat ini.” Aku mengambil tongkat itu dan keluar dari masjid. Cahaya memancar dari tongkat itu. Dengan cahayanya, aku pulang ke rumahku. Orang-orang di rumah itu sedang tidur. Aku melihat ke sudut-sudut rumah. Setan berdiri di sana dalam wujud landak. Dengan tongkat di tanganku, aku memukulnya berkali-kali hingga akhirnya Beliau meninggalkan rumahku dan pergi.

- Ibn Abbâs “radiyallahu Ta'âlâ anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami. Tiba-tiba muncul awan. Kami berharap awan itu akan turun hujan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Malaikat yang menyeret awan ini datang kepadaku dan memberi salam kepadaku. Beliau berkata: “Wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya aku sedang meneruskan awan ini ke lembah si fulan di Yaman.” Beberapa hari Kemudian, beberapa orang dengan unta datang dari Yaman. Kami bertanya kepada mereka. Mereka berkata, pada hari kami melihat awan itu, hujan turun di sana.

- Seseorang bernama Abu Juz'a telah jatuh cinta pada seorang wanita di Quba. Beliau tidak dapat bertemu dengannya meskipun telah berusaha sekuat tenaga. Beliau pergi ke pasar dan membeli sepotong pakaian yang mirip dengan pakaian Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam”. Beliau mengenakan pakaian itu dan pergi ke Quba. Beliau berkata kepada mereka: “Saya telah diutus oleh Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” dan Beliau menyuruh saya mengenakan pakaiannya sendiri. Beliau menyuruh saya untuk menjadi tamu di rumah mana pun yang saya inginkan.” Orang-orang Quba menyadari bahwa Abu Juz'a selalu melihat wanita. Mereka berkata: “Rasulullah “sall-Allâhu 'alaihi wa sallam” akan selalu membuat kita menahan diri dari melihat wanita. Siapakah orang ini yang terus-menerus melihat wanita tanpa ragu-ragu?” Mereka ragu tentang situasi orang itu.

Untuk mengetahui kebenaran tentang masalah ini, mereka mengirim dua orang kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ketika kedua orang itu datang, Rasulullah sedang melakukan qaylûla tidur. Mereka menunggu. Ketika Beliau terbangun, mereka menyampaikan masalah tersebut: “Ya Rasulullah! Apakah kau telah mengirim Abu Juz’a ke Quba?” Rasulullah bertanya: “Siapakah Abu Juz’a?” Mereka berkata: “Beliau mengatakan bahwa Beliau telah diutus olehmu. Beliau memiliki pakaian yang mirip dengan pakaianmu. Beliau berkata “Rasulullah membuatku mengenakan pakaian itu”. Kami datang ke hadapanmu untuk mengetahui situasinya. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” menjadi marah, warna wajahnya yang diberkahi berubah dan Beliau berkata: “Barangsiapa yang berdusta dengan mengaitkannya kepadaku, Beliau menyiapkan tempatnya di Neraka.” Kemudian, Beliau berkata kepada kedua orang itu: "Pergilah sekarang, jika kalian menemukannya hidup, bunuh Beliau dan lemparkan Beliau ke dalam api. Tapi, saya pikir ketika kalian sampai di sana, kalian akan menemukannya sudah mati. Tapi, bakar saja Beliau di api." Kedua sahabat itu kembali ke Quba. Mereka mengetahui bahwa ketika Abu Juz'a sedang duduk di suatu tempat untuk buang air kecil, tiba-tiba seekor ular menggigit dan membunuhnya.”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengunjungi Ummu Waraka "radiyallahu anha" dan memanggilnya "syahid". Ia memiliki seorang budak dan seorang jaryah (budak perempuan). Ia bersabda bahwa mereka akan bebas setelah kematiannya. Pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin 'Umar "radiyallahu anha", budak dan jaryah sepakat di antara mereka sendiri dan mensyahidkan Ummu Waraka. Ketika 'Umar mendengar hal ini, Beliau berkata: "Shadaqallahu wa Rasûluhu, Rasulullah selalu bersabda, "Berdirilah, mari kita pergi dan mengunjungi sang syahid..”"

- Suatu hari, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang Khalid bin Nebih, seorang musuh Islam, dan berkata: “Siapakah yang akan membebaskan hatiku dari masalah yang ditimbulkannya dengan membunuhnya?” Abdullah bin Uneys radihyallahu ‘anhu, salah seorang Ashab al-Kiraim, berkata: “Aku akan pergi dan membunuhnya. Hanya saja, seperti apa rupanya, beri tahukanlah kepadaku tentang sifat-sifatnya, ya Rasulullah.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketika kau melihatnya, rasa takut akan menyergap hatimu.” Abdullah bin Uneys “radiyAllah SWT anh” berkata: “Ketika Rasulullah bersabda demikian, aku pun berkata: Ya Rasulullah, demi Allah yang telah mengutus kau sebagai seorang nabi sejati, aku hampir tidak pernah takut kepada siapa pun dalam hidupku.” Khâlid bin Nebîh sedang berada di Arafât. Abdullah bin Uneys “radiyallahu anh” menemuinya di Arafât. Ia menceritakan sisanya sebagai

berikut: “Aku pergi ke sana. Sebelum matahari terbenam, aku melihat seseorang. Ketika aku melihat orang itu, rasa takut menyergap hatiku. Aku tahu bahwa Beliau adalah Khâlid bin Nebîh. Ia bertanya siapa aku. Aku berkata: “Aku ada urusan. Karena itu aku berkeliling. Aku bisa tinggal bersamamu malam ini.” Ia berkata: “Baiklah. Ikutilah aku.” Aku mengikutinya. Aku melaksanakan salat Ashar dengan tergesa-gesa. Aku takut ia akan melihatku. Kemudian, aku menghampirinya dan membunuhnya dengan tebasan pedang.

- Seseorang dari suku Tsaqif dan seorang dari suku Ansar berkumpul untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Orang dari suku Tsaqif berkata kepada orang dari suku Ansar: "Anda dari Madinah. Anda dapat mengajukan pertanyaan kapan saja. Jika Anda mengizinkan saya, saya akan mengajukan pertanyaan saya terlebih dahulu." Beliau mengizinkan. Orang dari suku Tsaqif pergi ke hadapan Rasulullah. Rasulullah berkata kepadanya, "Apakah Anda akan mengajukan pertanyaan Anda atau saya akan mengatakannya?" Beliau berkata: "Ya Rasulullah! Katakanlah." Beliau berkata: "Pertanyaan Anda adalah tentang salat dan puasa ritual." Dan Beliau menjawabnya. Orang itu berkata: "Demi Allah yang mengutus Anda sebagai seorang nabi, ini adalah pertanyaan saya, seperti yang Anda katakan." Kemudian, orang dari suku Ansar itu mendekati Rasulullah. Beliau berkata kepadanya juga, "Apakah Anda akan mengatakan pertanyaan Anda atau saya akan mengatakannya?" Beliau berkata: "Silakan jawab, wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Pertanyaanmu tentang haji, hari Arafah, potong rambut, dan thawaf." Kemudian Beliau menjawab semuanya. Orang Ansar itu berkata: "Demi Allah, inilah pertanyaan-pertanyaanku."

- Ammâr bin Yâser “radiyallahu anh” menceritakan sebagai berikut: Kami bersama dengan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dalam sebuah perjalanan. Kami berhenti di suatu tempat. Aku mengambil ember dan kantong air untuk pergi mengambil air. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: Saat mengambil air, seseorang pasti ingin menghalangimu. Aku pergi ke kepala sumur. Seorang pria berkulit hitam datang kepadaku. Beliau berkata: “Hari ini, aku tidak akan mengizinkanmu mengambil satu ember pun air dari sumur ini.” dan memegangku. Aku juga memegangnya dan menjatuhkannya. Aku memukulnya dengan batu dan menghancurkan wajah dan hidungnya. Kemudian, aku mengisi wadah airku, dan kembali ke hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau bertanya kepadaku: “Apakah kamu bertemu seseorang di dekat air?” Aku menceritakan kepadanya apa yang sebenarnya terjadi. Beliau berkata: “Beliau yang ingin menghalangi kamu adalah Setan.”

- Wâbesa bin Ma'bed "radiyallahu ta'âlâ anh" meriwayatkan sebagai berikut: Berniat untuk bertanya tentang segala hal yang baik dan yang jahat, aku pergi ke hadirat Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Sekelompok orang telah berkumpul di sana. Aku ingin melewati kerumunan dan mendekati Rasulullah. Mereka yang hadir di sana menyuruhku untuk menjauh sedikit. Aku berkata: "Izinkan aku. Biarkan aku mendekati Rasulullah. Karena, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Beliau." Rasulullah "sall-Allâhu ta'âlâ alaihi wa sallam" memanggilku ke hadapannya dengan mengatakan "Kemarilah". Aku duduk di dekatnya. Beliau berkata: "Wahai Wâbesa, kau datang untuk bertanya tentang segala hal yang baik dan yang jahat, bukan?" Aku berkata: "Ya, wahai Rasulullah. Beliau meletakkan jari-jari Beliau yang penuh berkah di dadaku dan berkata: "Wahai Wâbesa, mintalah fatwa dari hatimu. Jika yang masuk ke hatimu baik, hatimu akan tenang. Jika ada keraguan dan debaran di hatimu, itu buruk, berdosa. Sekalipun orang lain memberimu fatwa, lihatlah hatimu!"

- Abu Hureyre "radiyallahu anh" meriwayatkan: Ada dua orang di zaman Rasulullah saw. Salah satu dari mereka selalu menghadiri ceramah-ceramah keagamaan Rasulullah saw. Yang satunya lagi semakin jarang menghadiri ceramah-ceramah tersebut dan amal salehnya semakin sedikit terlihat. Suatu hari, orang yang selalu menghadiri ceramah-ceramah tersebut bertanya kepada Rasulullah saw.: "Kapan Kiamat akan terjadi?" Rasulullah saw. bersabda: "Apa yang telah kau persiapkan untuk Kiamat?" Beliau menjawab: "Aku telah mempersiapkan cinta kepada Allah saw dan Rasul-Nya." Rasulullah saw bersabda: "kau akan bersama orang-orang yang kau cintai dan tidak ada pertanyaan bagimu." Orang yang jarang menghadiri ceramah-ceramah tersebut meninggal dunia. Rasulullah bersabda: "Tahukah kau bahwa Allah SWT telah memasukkan orang itu ke dalam surga?" Para Ashab-i Kiram "alaihimurridwan" takjub akan hal itu dan saling memandang. Mereka menyampaikan hal ini kepada istri orang itu, dengan menyebutkan keheranan mereka. Istrinya berkata: "Suamiku, setiap kali adzan dikumandangkan dan muazin berkata: "Lâ ilâhe illallah", begitulah yang dikatakan: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku beriman bahwa bagi siapa pun yang bersaksi, Allah SWT akan cukup." Ketika muazin mengucapkan: "Asyhadu enne Muhammadan Rasulullah", ia pun berkata: "Aku bersaksi, sebagaimana setiap orang yang bersaksi. Keyakinanku ini cukup bagiku." Ketika mereka yang mendengar kata-kata ini kembali menghadap Rasulullah, sebelum mereka berkata apa pun, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memberi tahu mereka apa yang diceritakan oleh istri orang tersebut dan bersabda: "Allah SWT telah memasukkannya ke dalam surga karena alasan ini"

- Ukbe bin Âmir el-Juhenî “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, aku berada di hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam”. Ketika aku keluar, sekelompok ahli kitab datang dengan kitab-kitab mereka di tangan. Mereka meminta izin kepadaku untuk menghadap Rasulullah. Aku memberi tahu Rasulullah tentang situasi tersebut. Beliau berkata: “Apa urusanku dengan mereka? Mereka ingin menanyakan sesuatu. Aku tidak mengetahuinya. Aku akan mengetahuinya hanya jika Allah Ta’âlâ mengomunikasikannya.” Kemudian Beliau berkata: “Ambilkan aku air.” Aku pun membawakan air. Beliau berwudhu dan salat dua rakaat. Tanda kegembiraan tampak di wajahnya yang penuh berkah. Beliau berkata: “Suruh orang-orang di luar untuk masuk. Panggil juga siapa pun yang kalian temui dari As’hâb.” Ketika orang-orang yang menunggu di luar datang menemui Beliau, Beliau berkata kepada mereka: "Jika kalian mau, aku akan memberi tahu kalian apa yang ingin kalian tanyakan dan aku akan memberikan jawabannya sebagaimana tertulis di kitab-kitab kalian." Mereka berkata: "Kami juga menginginkan hal yang sama." Mendengar itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalian ingin bertanya tentang kisah Iskender." Beliau pun meriwayatkannya secara lengkap sebagaimana tertulis di kitab-kitab mereka. Seluruh umat ahli kitab membenarkan semua yang disampaikan Rasulullah.

- Habib bin Mesleme Fihri “radiyallahu anh” telah tiba di Madinah dan menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ayahnya datang dan berkata, “Ya Rasulullah, putraku ini seperti tangan dan kakiku.” Ia ingin membawanya kembali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Habib, “Berdirilah, kembalilah bersama ayahmu. Karena, ia tidak punya banyak waktu lagi untuk hidup. Ia akan segera wafat.” Ayahnya wafat pada tahun itu.

- Imrân bin Hasîn “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Saya sedang dalam suatu ekspedisi bersama Rasulullah “sall-Allâhu ta’âlâ ‘alaihi wa sallam”. Suatu malam, kami berjalan hingga tersisa sedikit waktu untuk subuh. Kemudian, kami berkemah di suatu tempat dan tidur. Kami tidak dapat bangun untuk salat subuh. Karena terik matahari, orang pertama yang bangun adalah Abu Bakar Siddiq “radiyallahu anh”. Ia membangunkan ‘Umar-ul Fârûq “radiyallahu anh”. Ketika ‘Umar bangun, ia melihat kami telah tertidur, ia pun bertakbir dengan suara keras. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” pun terbangun. Kemudian, As’hâb-i kirâm terbangun dan mengeluh bahwa waktu salat subuh telah lewat. Rasulullah “sall-Allah SWT ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Jangan takut. Teruslah berjalan.” Setelah berjalan beberapa saat, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berhenti di suatu tempat dan meminta air. Beliau melaksanakan salat subuh bersama jamaah.

[Salat mereka yang sama telah diqadha.] Setelah salat, Beliau melihat salah seorang As'hab berdiri di sampingnya. Beliau bertanya: "Mengapa kau tidak melaksanakan salat?" Beliau menjawab: "Aku telah junub. Aku tidak menemukan air, ya Rasulullah!" Beliau berkata: "Tayammumlah!" Kemudian, kami melanjutkan perjalanan. As'hâb-i kirâm mengeluh kehausan. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memanggil Ali "radiyallahu anh" dan salah seorang As'hâb untuk datang dan berkata kepada mereka: "Carikan air untuk kami." Mereka pergi mencari air. Mereka bertemu dengan seorang wanita. Ia telah memuat dua botol air dari kulit ke atas seekor unta dan naik ke atas unta itu juga. Mereka bertanya kepada wanita itu tentang tempat air itu. Wanita itu berkata: "Saya telah pergi mencari air pada waktu ini kemarin." Mereka membawa wanita itu ke hadapan Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Rasulullah meminta sebuah panci dan Beliau berkata: "Dari air botol kulit, tuangkan ke dalam panci ini." Mereka menuangkan air ke dalam panci. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" mengambil air dari tempayan itu, berkumur dengan mulut Beliau yang penuh berkah, lalu menuangkannya ke dalam tempayan. Air yang ada di dalam tempayan itu Kemudian dituangkan ke dalam botol kulit. Kemudian Beliau bersabda: "Mari, minumlah air ini." Semua orang mengambil air secukupnya. Kemudian, Beliau memberikan air dari salah satu tempayan kepada sahabat yang telah junub dan tidak bisa mandi wajib. Beliau bersabda: "Mandilah dengan ini." Wanita pemilik air itu memperhatikan apa yang terjadi. Ketika kebutuhan airnya habis, air di dalam botol kulit wanita itu tampak lebih banyak dari sebelumnya. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memberikan beberapa buah kurma, tepung, dan sawiq (tepung panggang) kepada wanita itu. Beliau bersabda: "Kami tidak mengurangi airmu. Allahu Ta'ala telah memberi kami air." Wanita itu pun pergi dari sana dan kembali ke sukunya. Mereka bertanya: "Mengapa kalian terlambat?" Ia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian, wanita itu berkata, yang dimaksudkannya adalah Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam": "Mereka mengatakan bahwa Beliau mengajak kepada agama selain agama kaumnya. Beliau adalah seorang penyihir besar atau Nabi Allah." Kemudian, Ashâb-i kirâm mendapatkan banyak rampasan perang di sekitar sana. Rampasan itu sama sekali tidak membahayakan suku wanita itu. Ketika wanita itu melihat hal ini, ia bertanya kepada sukunya: "Haruskah kita menjadi Muslim?" Seluruh sukunya pun menjadi Muslim.

- Abu Hureyre "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Suatu ketika, aku begitu lapar sehingga perutku terasa seperti menempel di punggungku. Aku mengikatkan batu di perutku. Aku duduk di sepanjang jalan yang dilewati As'hâb-i kirâm agar salah satu dari mereka dapat membawaku ke rumah mereka dan memberiku makanan. Pertama, Abu Bakar Siddiq

radhiyallahu anhu datang. Aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat karimah dari Al-Qur'an. Tujunku adalah agar ia membawaku ke rumahnya dan memberiku makanan. Kemudian, 'Umar al-Farûq radhiyallahu anhu lewat di sana. Aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat karimah juga. Tak satu pun dari mereka membawaku ke rumah mereka. Kemudian, tiba-tiba, Rasulullah saw datang. Beliau menatapku dan tahu dari wajahku bahwa aku lapar. Beliau berkata, "Wahai Eba Hureyre! Ikutlah aku." Aku mengikuti Rasulullah. Kami pergi ke rumah salah satu istri Beliau yang diberkahi. Beliau bertanya, "Apakah kamu punya sesuatu untuk dimakan?" Istrinya berkata, "Si Anu telah mengirimkan susu ke rumah sebagai hadiah untukmu." Atas hal ini, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda kepadaku: "Wahai Eba Hurair, pergilah dan panggil Ashab al-Suffa. Ashab al-Suffa adalah para sahabat yang tidak memiliki uang dan keluarga. Mereka akan tinggal di masjid dan Ashab-i kirâm akan mengurus mereka. Ketika sebuah hadiah datang kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", Beliau akan memakannya sendiri dan Beliau akan memberikannya kepada Ashab al-Suffa. Jika ada sedekah, Beliau tidak akan memakannya dan akan memberikan semuanya kepada Ashab al-Suffa. Aku berkata dalam hati: "Andai saja aku minum sedikit dari susu itu lalu memanggil Ashab al-Suffa. Karena, jika mereka datang, apa yang tersisa untukku dari secangkir susu?" Kemudian, aku memanggil As'hâb al-Suffa. Mereka semua datang dan duduk di hadapan Rasulullah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata kepadaku: "Wahai Ebâ Hurair! Ambillah cawan susu ini dan berikan kepadaku." Kemudian, Beliau mengembalikannya kepadaku lagi. Beliau berkata: "Berikan ini kepada semua orang. Biarkan semua orang minum." Setiap As'hâb al-Suffa minum susu dari cawan itu satu per satu. Rasulullah dan aku belum minum. Rasulullah mengambil cawan susu dari tanganku ke tangan Beliau yang diberkahi; memberikannya kepadaku lagi dan berkata: "Minumlah!" Aku minum sedikit dari susu itu. Beliau berkata: "Minumlah lagi!" Aku minum. Beliau berkata lagi: "Minumlah". Aku minum lagi. Beliau menyuruhku meminumnya untuk keempat kalinya. Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Aku tidak sanggup minum lagi. Aku sangat kenyang." Beliau mengambil cangkir susu dari tanganku dan meminum sisa susu itu.

- Enes bin Mâlik "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Ketika Rasulullah "sall-Allâhu teâlâ alaihi wa sallam" berhijrah ke Madinah, saya berusia delapan tahun. Ayah saya telah meninggal dunia. Ibu saya menikah dengan Abu Talha "radiyallahu anh". Abu Talha sangat miskin. Ada kalanya kami menghabiskan 1-2 hari tanpa makan apa pun. Suatu hari, ibu saya menerima beberapa jelai. Beliau membuat tepung jelai itu dan memasak dua potong roti. Beliau meminta susu dari tetangga. Beliau berkata kepada saya:

“Sekarang, panggil Abu Talha agar kita makan bersama.” Saya keluar dengan gembira karena kami akan makan. Saya melihat bahwa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang duduk bersama As’hâb-i kirâm “ridwânullahi ta’âlâ alaihim ejma’in”. Aku menghampirinya dan berkata, “Ya Rasulullah, ibuku memanggilmu.” Beliau berdiri dan berkata kepada Ashab-i Kiram, “Bangunlah.” Kami pun berjalan menuju rumah. Sesampainya di dekat rumah, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada ayah tiriku, “Wahai Eba Talha, apakah kau sudah menyiapkan sesuatu untuk mengundang kami?” Abu Talha “radiyallahu anh” berkata: “Demi Allah yang mengutusmu sebagai Nabi, aku belum pernah makan secuil pun makanan sejak kemarin. Kurasa tidak ada sesuatu untuk dimakan di rumah. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Kalau begitu, pulanglah, cari tahu mengapa Ummu Selîm mengundang kita!” Abu Talha memasuki rumahnya dan bertanya kepada istrinya, Ummu Selîm, mengapa ia mengundang Rasulullah. Istrinya berkata: “Aku telah memasak dua roti jelai. Aku telah mengambil susu dari tetangga. Aku berkata kepada Enes: “Panggil ayahmu Abu Talha, ayo kita makan.” Abu Talha keluar dan memberi tahu Rasulullah tentang situasi tersebut. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Jangan bersedih. Mari kita datang ke rumahmu.” Kami memasuki rumah bersama. Rasulullah bersabda kepada ibuku: “Wahai Ummu Selîm, bawakan roti-roti ini.” Kemudian, Beliau meletakkan tangan Beliau yang penuh berkah di atas roti-roti tersebut. Beliau berkata: “Wahai Abu Talha! Panggil sepuluh orang dari As’hab, silakan mereka masuk.” Abu Talha memanggil sepuluh orang. Rasulullah bersabda: “Duduklah. Makanlah, dengan mengucapkan Bismillâh, dari sela-sela jariku.” Sepuluh orang itu makan dan menjadi kenyang. Beliau berkata: “Panggil sepuluh orang lagi.” Abu Talha memanggil sepuluh orang lagi. Mereka makan dan menjadi kenyang dengan cara yang sama. Maka, tujuh puluh tiga orang memakan makanan itu dan menjadi kenyang. Kemudian, Beliau bersabda kepada kami: “Wahai Eba Talha dan Enes, marilah makan.” Bersama Rasulullah, kami pun makan dan menjadi kenyang. Kemudian, Beliau memberikan roti-roti itu kepada Ummu Selîm, Beliau berkata: “Ambillah, makanlah, dan tawarkan kepada siapa pun yang kalian inginkan.”

- Abdurrahmân bin Ebî Bakr “radiyallahu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” dan seratus tiga puluh orang dari As’hâb, kami sedang dalam perjalanan. Rasulullah bertanya: “Apakah ada di antara kalian yang memiliki makanan?” Ditemukan sekitar satu sa’ [Satu sa’ adalah 4,2 liter] tepung di salah satu As’hâb. Mereka membuat adonan dan memasaknya. Kemudian, seorang musyrik datang. Beliau membawa seekor domba. Rasulullah bertanya kepadanya: “Apakah

kamu akan menjual domba itu atau akan memberikannya sebagai hadiah?” Ketika Beliau berkata: “Beliau sedang dijual,” Beliau membeli domba itu. Mereka menyembelih domba dan memanggang hatinya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberikan satu potong daging domba kepada seratus tiga puluh orang masing-masing. Sementara itu, satu orang tidak ada di sana. Jatahnya juga sudah disisihkan. Mereka menaruh hati yang dipanggang di dua piring. Kami semua memakannya dan merasa kenyang. Sebagian tersisa di piring. Lalu, kami memuat unta-unta dan melanjutkan perjalanan.

- Sumre bin Jundeb “radiyallahu anh” meriwayatkan: Suatu hari, mereka membawa sepiring makanan ke hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Dari pagi hingga siang, sekelompok orang makan; pergi, lalu datang lagi. Salah seorang bertanya kepada saya apakah makanan itu berasal dari tempat lain. Saya menjawab: “Tidak, tetapi bantuan pasti datang dari sana,” dan saya menunjuk ke langit.

- Ummu Ews “radiyallahu anhâ” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, aku mengirim sebuah wadah berisi minyak sebagai hadiah kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau menghabiskan minyak dalam wadah itu hingga tersisa sedikit, Kemudian, Beliau meniupkan nafas berkah Beliau ke piring tersebut, berdoa memohon kelimpahan dan berkata: “Bawakan ini untuk Ummu Ews”. Mereka membawa wadah itu kepadaku. Wadah itu penuh dengan minyak. Ketika aku melihat wadah itu penuh dengan minyak, aku berpikir bahwa Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” tidak menerima hadiahku dan mengembalikannya. Aku pun pergi menghadap Beliau . Aku berkata sambil menangis: “Ya Rasulullah! Dosa apa yang telah kulakukan sehingga kau tidak menerima hadiahku?” Setelah itu, Beliau menceritakan kepadaku tentang situasi tersebut dan menenangkanku. Dengan lega, aku meninggalkan Beliau . Selama Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" masih hidup, dan pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman "radiyallahu anhum" saya memakan minyak itu, minyak itu tidak habis. Hal ini terus berlanjut hingga peristiwa Siffin. Kemudian, minyak itu habis.

- Ummu Selîm “radiyallahu anhâ”, ibunda Enes bin Mâlik, mengirimkan sebuah tas kulit berisi minyak kepada Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sebagai hadiah. Rasûlullah menerima minyak tersebut dan mengembalikan tas kulit tersebut. Sementara itu, seorang wanita datang ke rumah Ummu Selîm dan meminta minyak. Ummu Selîm berkata: “Saya baru saja mengirimkan minyak saya kepada Rasûlullah sebagai hadiah. Ini, wadahnya kosong.” Wanita itu berkata: “Bawa wadahnya, mari kita lihat, mungkin masih ada minyak tersisa di dalamnya.” Ummu Selîm berkata kepada putrinya: “Bawa wadah tempat kita mengirim minyak kepada

Rasûlullah agar kita dapat memeriksa apakah masih ada minyak tersisa di dalamnya.” Ketika putrinya membawa wadah tersebut, mereka melihat bahwa wadah itu telah terisi penuh minyak dan terkejut. Ummu Selîm pergi ke hadapan Rasulallah dan berkata: “Ya Rasulallah! Dosa apa yang telah kulakukan sehingga kau tidak menerima hadiahku? Aku telah menyiapkan minyak itu agar kau memakannya.” Rasulallah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Kami telah menerima hadiahmu. Kami telah menghabiskan semua minyak dalam wadah itu.” Ummu Selîm berkata: “Demi Allahu ta’âlâ yang telah mengutus kau sebagai Nabi ke seluruh alam, wadah itu tetap penuh dengan minyak.” Rasulallah “sall-Allahu alaihi wa sallam” tersenyum dan berkata: “Makanlah minyak itu! Jangan pindahkan wadahnya dari tempatnya.” Ummu Selîm merasa lega; ia meninggalkan kehadirannya dan pergi ke rumahnya dengan gembira. Pada masa Rasulallah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, khalifah Emîr-ul mu’minîn Abu Bakr, ‘Umar dan ‘Utsmân “radiyallahu ta’âlâ anhum”, mereka mengonsumsi minyak itu terus menerus. Keadaan ini berlanjut hingga terjadi peristiwa antara Emîr-ul mu’minîn Ali “radiyallahu anh” dan Mu’âwiyah “radiyallahu anh”.

- Suatu hari, Ummu Shureyk “radiyallahu anhâ” mengirimkan sebuah kantong kulit berisi minyak kepada Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sebagai hadiah bersama jariyanya. Rasûlullah menerimanya, mengosongkan wadahnya, dan mengembalikannya kepada jariya tersebut. Beliau bersabda: “Gantunglah kantong kulit ini tanpa mengencangkan lubangnya.” Ketika Ummu Shureyk memasuki rumahnya suatu hari, ia melihat kantong kulit itu penuh dengan minyak. Segera ia mengikat lubangnya. Ia menegur jariya dan berkata: “Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk membawakan minyak ini kepada Rasûlullah?” Jariyanya bersumpah dan mengatakan bahwa ia yang membawanya. Ia berkata: “Beliau mengeluarkan minyak dan mengembalikan kantong kulit itu. Aku membalikkan lubangnya ke tanah dan melihat; tidak ada setetes minyak pun.” Rasûlullah menyuruhku untuk menggantungkan kantong kulit itu dan tidak mengencangkannya. Mereka memakan minyak itu hingga wafatnya Ummu Shureyk. Bahkan, pernah ada tujuh puluh dua orang yang memakannya, tetapi tidak berkurang sedikit pun.

- Rukeyn bin Sa’id al-Muzenî “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Empat ratus orang berkuda datang menghadap Rasulallah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan meminta makanan. Rasulallah berpesan kepada Umar radihyallahu ‘anhu untuk memberikan sesuatu kepada mereka. Umar berkata bahwa ia tidak memiliki apa pun kecuali satu sha’ kurma untuk dimakan. Rasulallah berpesan kepadanya untuk memberikan sesuatu kepada mereka. Beliau berkata: “Baiklah”. Bersama Umar, kami pergi ke rumahnya. Beliau membuka pintu rumahnya. Di dalamnya terdapat beberapa kurma. Beliau

berpesan: “Ambillah sebanyak yang kalian mau.” Masing-masing dari kami mengambil dari mereka apa yang kami butuhkan. Selama kami keluar, keadaan tetap sama seolah-olah tidak ada yang Diambil dari mereka.

- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Aku pernah menjual kurma kepada seorang Yahudi di Madinah. Aku mengambil harga mereka terlebih dahulu. Ketika buah kurma itu matang, aku akan memetik dan mengantarkannya. Suatu tahun, buah kurma itu semakin sedikit. Ketika aku sedang memetikinya, orang Yahudi itu datang di sampingku. Aku meminta waktu kepada orang Yahudi itu, tetapi Beliau tidak mau. Aku memberi tahu Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” tentang situasi itu. Beliau berkata kepada As’hâb-i kirâm: “Berdirilah, ayo kita pergi. Mari kita minta waktu untuk Jabir dari orang Yahudi itu.” Mereka datang ke kebun kurma kami. Rasulullah meminta waktu kepadaku dari orang Yahudi itu. Orang Yahudi itu berkata: “Wahai Ebel Qâsim. Aku tidak bisa memberi waktu.” Mendengar hal ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berjalan mengelilingi kebun kurma itu dan kembali. Beliau meminta waktu lagi kepada orang Yahudi itu. Orang Yahudi itu tidak memberi waktu lagi. Aku mempersembahkan beberapa buah kurma kepada Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau memakan buah kurma itu. Kemudian, Beliau bertanya di mana aku tinggal di kebun kurma itu. Aku berkata: “Tempat si fulan ya Rasulullah” Beliau menyuruhku untuk meletakkan tempat tidur di sana. Aku meletakkan tempat tidur di sana. Rasulullah tidur di sana untuk beberapa waktu. Ketika Beliau bangun, aku mempersembahkan beberapa buah kurma kepada Rasulullah. Beliau memakannya. Kemudian, Beliau meminta waktu lagi kepada orang Yahudi itu. Namun Beliau tidak menerimanya. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdiri dan berjalan mengelilingi kebun kurma itu. Kemudian Beliau menyuruhku untuk mengumpulkan buah kurma dan membayar utangku. Aku mengumpulkan buah kurma dan aku melunasi utangku sepenuhnya. Pada jumlah yang sama buah kurma yang tersisa. Aku pergi menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bersabda, “Aku bersaksi bahwa aku adalah Utusan Allah.

- Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh” meriwayatkan lagi: Ayahku meninggal dunia. Ia memiliki banyak utang. Ketika tiba saatnya mengumpulkan buah kurma, aku berkata kepada para kreditor kami untuk membagi buah kurma ini di antara mereka untuk melunasi utang kami dan tidak menyisakan sedikit pun untukku. Mereka tidak menerimanya, dengan mengatakan bahwa buah kurma ini tidak akan menutupi utang kami. Aku pergi menghadap Rasulullah saw dan berkata bahwa aku ingin para kreditor menemuinya. Beliau berkata kepadaku, “Kumpulkan buah kurma dan

pisahkan satu per satu.” Aku melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah saw. Kemudian, Beliau memuliakan kami. Ketika para kreditor melihat Rasulullah saw, mereka memelukku. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melihat keadaan mereka ini, Beliau pergi ke tumpukan kurma, mengelilinginya tiga kali, dan duduk di sebelahnya. Kemudian, Beliau berkata kepadaku, "Hubungi para kreditorimu." Aku memanggil mereka. Mereka datang. Mereka mengukur piutang mereka yang merupakan utang ayahku dan mengambilnya dengan jumlah yang sama. Aku merasa lega bahwa utang ayahku akan lunas dan tidak akan ada buah kurma yang tersisa untukku. Namun, aku melihat tidak ada satu buah kurma pun yang berkurang dari tumpukan kurma di sebelah Rasulullah duduk, meskipun semua orang telah mengambil piutang mereka.

- Abu Katâde “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Kami sedang dalam sebuah ekspedisi bersama Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Dalam salat magrib, Beliau memberikan khutbah dan berkata: “Jika kita berjalan malam ini sampai pagi, insyaAllah kita akan mencapai air besok”. Di malam hari, saya berjalan di samping Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Setelah tengah malam, rasa kantuk menghampiri Rasulullah. Beliau hampir jatuh dari untanya. Saya berpegangan di sampingnya. Beliau menegakkan diri dan duduk di atas unta. Setelah beberapa saat, Beliau tidur lagi. Ketika Beliau hampir jatuh, saya berpegangan di sampingnya. Kami melanjutkan perjalanan dengan cara ini sampai pagi. Rasa kantuk kembali datang dan Beliau condong ke samping unta, saya langsung memegangnya. Beliau mengangkat kepalanya yang penuh berkah dan berkata: “Siapakah kamu?” Saya berkata: “Saya Abu Katâde.” Beliau berkata: “Sejak kapan kamu bersamaku?” Saya berkata: “Malam ini aku terus menerus berada di sampingmu, ya Rasulullah.” Beliau berkata: “Semoga Allah melindungimu sebagaimana kau telah melindungi Nabi-Mu.” Kami tertinggal di belakang pasukan. Tak seorang pun prajurit terlihat. Beliau bertanya kepadaku: “Wahai Ebâ Katâde, apakah ada di antara para prajurit yang terlihat?” Sementara aku menunjukkan dengan mengatakan “Di sini ada penunggang kuda, dan di sana ada penunggang kuda lainnya”, kami, tujuh orang berkumpul. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” meninggalkan jalan dan mulai beristirahat di suatu tempat. Beliau menyuruh kami menunggu waktu salat. Namun, orang pertama yang terbangun di antara kami adalah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Matahari telah terbit. Kemudian kami juga terbangun dengan menangis bahwa waktu salat subuh telah lewat, kami bangun. Rasulullah menyuruh kami naik ke atas unta kami. Kemudian, kami berangkat. Kami pergi sebentar, matahari terbit. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" meminta kantin air. Aku memberinya kantin

airku; Beliau berwudhu. Air yang tersisa di kantin tinggal sedikit. Beliau berkata: "Wahai Eba Katâde! Simpanlah air ini, air ini akan sangat berharga." Kemudian, kami melaksanakan salat sunah dan salat fardhu seperti biasa [Kami mengqadhanya]. Setelah salat, Rasulullah menyuruh kami untuk menaiki hewan ternak kami. Kami pun naik dan melanjutkan perjalanan. Kami pun berbincang-bincang dengan suara lirih: "Kita tidak dapat melaksanakan salat subuh tepat waktu. Kita telah berbuat dosa." Mendengar hal ini, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Apakah belum cukup kalian mengikutiku? Tidak ada dosa dalam tidur. Tidak melaksanakan salat sebelum waktunya adalah dosa." Kami pun melanjutkan perjalanan. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Apa yang dilakukan orang-orang yang berjalan di depan? Ini sudah pagi. Apakah mereka tidak akan menemukan Nabi mereka?" Abu Bakar dan 'Umar "radiyallahu anhumâ" berkata kepada orang-orang yang berada di samping mereka: "Rasulullah ada di belakang kita. Beliau tidak akan meninggalkan kalian sendirian dan pergi." Beberapa dari mereka berkata bahwa Beliau ada di depan. Jika mereka menepati janji Abu Bakar dan 'Umar "radiyallahu anhum", mereka akan menemukan jalan yang benar. Kami melanjutkan perjalanan dan sampai di As'hâb-i kirâm. Mereka berkata: Ya Rasulullah! Kami akan binasa karena kehausan. Beliau berkata: Tidak ada kebinasaan bagimu. Kamu tidak akan binasa." Kemudian, Beliau turun dari untanya dan meminta segelas. Beliau meminta sedikit air yang tersisa di kantinku. Aku membawanya. Ia menuangkan air dari botol ke dalam gelas dan aku memberikannya kepada Ashab-i kirâm. Ketika Ashab-i kirâm melihat air di botol tinggal sedikit, ia pun bergegas meminumnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Jangan terburu-buru. Kalian semua akan kenyang dengan air. Akhirnya, semua Ashab-i kirâm pun kenyang dengan air. Tidak ada seorang pun yang tidak minum air kecuali Rasulullah dan aku. Rasulullah menyuruhku minum. Aku berkata kepadanya: "Ini, minumlah wahai Rasulullah." Beliau berkata: "**Akhirnya, air yang diminum oleh orang-orang itu diminum.**" Setelah itu, aku menerimanya dan meminumnya. Kemudian, Rasulullah pun meminumnya. Setelah itu, kami pun pergi dari sana dan melanjutkan perjalanan kami. Kami sampai di air seperti yang telah Rasulullah tunjukkan sebelumnya.

- Mikdâd bin Eswed "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Suatu ketika, kami bersama kedua sahabatku pergi ke Madinah. Mata kami terasa perih karena perjalanan yang melelahkan. Tak seorang pun dari As'hâb-i kirâm "alaihimurridwân" yang mengantarkan kami ke rumah mereka. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengantarkan kami ke rumahnya. Ada tiga ekor kambing di rumahnya. Beliau bersabda: "Perahlah kambing-kambing ini dan

minumlah.” Beliau pun pergi. Kami memerah susu kambing-kambing itu dan meminum susunya. Kami menyimpan bagian Rasulullah. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” datang di malam hari. Beliau memberi salam dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang terjaga, tetapi tidak dapat membangunkan orang yang sedang tidur. Kemudian, Beliau pergi ke masjid dan melaksanakan salat. Kemudian, Beliau datang dan meminum susu yang telah kami sediakan untuk Beliau . Suatu malam, setan menyusupkan pikiran jahat kepadaku. Aku berkata: "Ansar membawa hadiah untuk Rasulullah. Beliau sama sekali tidak membutuhkan susu itu." Aku minum susu yang telah kami simpan untuk Rasulullah. Namun, aku tak kuasa menahannya, aku pun mengeluarkannya. Aku sangat menyesalinya. Aku berkata pada diri sendiri: "kau telah meminum jatah Rasulullah! Jika Beliau datang dan mengutukmu sekarang, akhiratmu akan hancur." Ada selimut yang menyelimuti diriku. Ketika aku menutupi kepalaku, kakiku pun terbuka. Ketika aku menutupi kakiku, kepalaku pun terbuka. Aku tidak bisa tidur sama sekali. Teman-temanku tidur. Karena, mereka tidak punya kekhawatiran atau masalah. Pada saat itu, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" datang. Beliau memberi salam dan pergi ke masjid. Beliau melaksanakan salat di sana dan kembali. Beliau memandang susu itu. Ketika melihat wadahnya kosong, Beliau membuka tangannya ke arah langit. Aku berkata dalam hati: “Sekarang, Beliau mengucapkan kutukan kepadaku.” Namun, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berdoa: “Ya Rabb-ku! Berilah makanan kepada orang yang memberiku makanan, berilah air kepada orang yang memberiku air.” Aku segera bangun dan mengenakan pakaianku. Aku akan menyembelih salah satu kambing yang paling gemuk untuk Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Aku mengambil pisau. Aku melihat kambing-kambing itu. Ambing mereka penuh dengan susu. Aku mengambil mangkuk dan memerah susu. Minyak susu berada di atasnya. Aku pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau bertanya kepadaku: “Apakah kau sudah minum susumu malam ini?” Aku berkata: “Kami sudah meminumnya, ya Rasulullah”. Kemudian, Beliau minum sebagian dari susu yang kubawa. Kemudian, Beliau memberikannya kepadaku dan berkata: “Kamu juga meminumnya.” Aku berkata: "Minumlah lebih banyak lagi, ya Rasulullah." Beliau minum lebih banyak lagi dan memberikan wadah itu kepadaku. Aku pun meminumnya. Namun, tawaku tak henti-hentinya. Aku terjatuh ke tanah karena tertawa. Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Mikdâd! Ini salah satu kenakalanmu." Kemudian, aku menceritakan kejadian itu kepada Beliau . Beliau berkata: "Ini tidak lain adalah rahmat Allah SWT . Mengapa kau tidak memberitahuku? Kami akan membangunkan kedua sahabatmu dan mereka pun akan mendapatkan rahmat ini juga." Aku berkata: "kau telah

mendapatkan rahmat. Aku pun telah mendapatkan rahmat. Aku tidak peduli apakah orang lain mendapatkan rahmat ini atau tidak.

- Abu Kursâfe “radiyallahu anh” meriwayatkan: Keislamanmu terjadi seperti ini: Aku memiliki seorang ibu dan seorang bibi dari pihak ayah. Aku lebih menyayangi bibi dari pihak ayah. Kami memiliki domba. Aku biasa pergi menggembalakan mereka. Ketika aku pergi menggembalakan mereka, bibi dari pihak ayah akan berkata: “Wahai anakku! Jangan pernah mendekati Muhammad “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, Beliau akan menyesatkanmu.” Suatu hari, aku meninggalkan domba-domba di padang rumput. Aku pergi ke hadirat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Aku tinggal di sana sampai sore. Sore harinya, aku pulang ke rumah. Domba-domba itu lapar, ambingnya kosong. Bibi dari pihak ayah bertanya kepadaku apa yang terjadi pada domba-domba itu. Aku berkata aku tidak tahu. Keesokan harinya, aku melakukan hal yang sama. Hari itu, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Wahai manusia! Berhijrahlah! Berpegang teguhlah pada Islam. Selama jihad masih berlanjut, hijrah tidak akan berhenti.” Hari itu juga, aku membawa domba-domba pulang seperti sebelumnya. Pada hari ketiga, aku pergi menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” lagi dan aku menjadi Muslim. Aku melakukan musâfaha⁴¹ dengan Rasulullah dan aku bersumpah setia kepadanya. Kemudian, aku mengadukan keadaan bibi dari pihak ayah dan domba-domba itu. Beliau berkata: “Bawalah domba-dombamu kepadaku.” Aku pergi dan membawa mereka. Beliau menyentuhkan tangannya yang penuh berkah ke ambing dan punggung domba-domba itu. Beliau berdoa untuk kelimpahan. Pada saat itu, semua domba menjadi gemuk dan ambingnya terisi susu. Aku membawa domba-domba itu pulang. Bibi dari pihak ayah berkata: “Wahai anakku! Gembalakanlah domba-domba itu setiap hari seperti ini.” Saya berkata: "Saya merumput mereka seperti setiap hari. Hanya saja, ada kejadian lain hari ini." Saya menceritakan kejadian itu satu per satu. Saya berkata bahwa saya telah menjadi seorang Muslim. Ibu dan bibi saya dari pihak ayah juga menjadi seorang Muslim, "radiyallahu anhum.”

BAB V

Mukjizat-mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang membuktikan kenabiannya, tetapi diriwayatkan tanpa menyebutkan waktu terjadinya. Bagian ini terdiri dari dua bagian..

BAGIAN PERTAMA: Mukjizat-mukjizat yang tidak tunduk pada waktu:

- Keindahan wajah Rasulullah "sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam" yang penuh berkah itu sempurna dan proporsi anggota tubuhnya yang penuh berkah itu seimbang. Kata-katanya manis. Semua gerakan dan keadaan, tindakan dan

perbuatannya sedemikian rupa sehingga tidak ada yang lebih baik yang dapat dipikirkan. Faktanya, situasi ini telah ditetapkan dengan banyak hadits sharif. Sifat-sifat Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" telah ditetapkan sebagai berikut: Beliau memiliki tinggi badan sedang, kesempurnaan, dan proporsi. Jika seseorang yang tinggi datang di sebelahnya, Beliau akan tampak lebih tinggi darinya. Ketika Beliau berbicara, cahaya akan menyebar dari antara gigi-giginya yang penuh berkah. Wajahnya yang penuh berkah itu lebih terang dari bulan purnama. Suatu hari, Aisyah "radiyallahu anha" kehilangan sesuatu di rumahnya. Beliau mencarinya, Beliau tidak dapat menemukannya dalam kegelapan. Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pulang, cahaya yang terpancar dari dahi Beliau yang penuh berkah menerangi ruangan. Aisyah menemukan kembali barang yang hilang darinya.

- Tubuh Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang penuh berkah sangatlah bersih. Keringat Beliau bersih dan aromanya sangat harum. Anas "radiyallahu anhu" berkata: Aku belum pernah melihat aroma yang seharum aroma Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Aroma Beliau yang penuh berkah tidak seperti aroma kasturi atau amber. Aroma harum tangan seseorang yang berjabat tangan dengan Rasulullah tidak akan hilang pada hari itu. Anak yang kepalanya Beliau usapkan dengan tangan Beliau yang penuh berkah akan dibedakan dari anak-anak lain dengan aroma harum Beliau .

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tidur di rumah Enes "radiyallahu anhu". Beliau berkeringat karena cuaca panas. Ibu Enes mengumpulkan tetesan keringat Rasulullah seperti mutiara dalam botol. Rasulullah bertanya: Apa yang akan kamu lakukan dengan ini? Ibunya berkata: Aku mencampur ini dengan wewangian. Tidak ada wewangian lain yang lebih harum dari ini.

- Imâm Bukhârî "rahmetullahi alaih" menulis dalam kitabnya yang berjudul "**Târih-i Kebîr**" (Sejarah Agung) sebagai berikut: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melewati suatu jalan, orang-orang yang melewati jalan itu setelah Beliau , akan mengetahui bahwa Rasulullah telah melewati jalan itu karena aromanya yang harum. Is'hak bin Râheweyh berkata: Aroma harum itu khusus untuk Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Beliau tidak memakai wewangian pada dirinya sendiri.

Api takkan mampu membakar sapu tangan yang menyentuh wajah penuh berkah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Suatu hari, sekelompok orang menjadi tamu Enes bin Malik "radiyallahu anh". Mereka makan bersama. Setelah makan, Beliau berkata kepada budak perempuannya: Bawakan sapu tangan si fulan. Budak perempuannya membawa sapu tangan kotor. Enes bin Malik "radiyallahu anh" memasukkan sapu tangan itu ke dalam api. Setelah beberapa saat, Beliau mengeluarkan sapu tangan itu dari

api. Sapu tangan itu tidak terbakar, bersih dari kotoran dan berwarna putih seperti susu. Ketika tamu Beliau bertanya: Ada apa ini? Beliau berkata: Sapu tangan ini adalah sapu tangan yang digunakan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” untuk mengusap wajah Beliau yang penuh berkah. Setiap kali sapu tangan itu kotor, kami memasukkannya ke dalam api, sapu tangan itu menjadi bersih dan tak terbakar lagi.

- Abu Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Seseorang datang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata: Ya Rasulullah, aku akan menikahkan putriku, tolonglah aku. Rasulullah bersabda: Belum ada yang siap. Besok pagi, bawalah botol terbuka dan sebuah tongkat. Pagi harinya, orang itu membawa botol dan sebuah tongkat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menuangkan keringat dari tangannya yang penuh berkah ke dalam botol itu. Beliau bersabda: Ambillah ini, ketika putrimu ingin memakai wewangian, biarkan Beliau mengaduk botol itu dengan tongkat ini dan mengoleskannya ke tubuhnya. Dikisahkan bahwa gadis itu melakukannya dan aroma harumnya tercium di seluruh Madinah. Rumah tempat gadis itu berada disebut “bayt al-mutayyibin” yang berarti rumah dengan aroma harum.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘akan pergi ke toilet, tetapi tidak ada tandatanya setelahnya. Tanah akan retak dan menyerapnya. Aisyah "radiyallahu anha" berkata: Wahai Rasulullah, kau pergi ke toilet, tetapi setelahnya, tidak ada tanda-tanda darimu. Beliau berkata: Wahai Aisyah! Tidakkah kau tahu bahwa tanah menelan apa yang keluar dari para Nabi?

- Kekuatan tubuh Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" melebihi kekuatan tubuh manusia lainnya. Ketika Beliau mengajak Rughâne, pegulat terkuat saat itu, untuk masuk Islam, Beliau telah bergulat dan mengalahkannya. Ayah Rughâne juga merupakan pegulat pada masanya. Di era ketidaktahuan, Rasulullah juga telah mengalahkannya. Ayah Rughâne bergulat tiga kali. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengalahkannya ketiga kali.

- Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berjalan seperti pejalan kaki, tak seorang pun dapat menjangkaunya. Abu Hurairah "radiyallahu anh" berkata: Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berjalan begitu cepat sehingga seolah-olah bumi berputar di bawah telapak kakinya yang penuh berkah. Kita akan berjalan dalam kesulitan, Rasulullah akan berjalan normal, namun kita tetap tidak dapat menjangkau-Nya.

- Dengan ludah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang diberkahi, air asin akan menjadi tawar. Anas "radiyallahu anhu" berkata: "Ada sebuah sumur di rumah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Airnya asin. Beliau menambahkan ludah Beliau yang diberkahi ke dalam air sumur itu.

Air sumur itu menjadi tawar. Tidak ada sumur lain yang airnya lebih manis daripada sumur itu.

- Seseorang dari Al-Yamama datang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau berkata, “Ya Rasulullah, di desa kami tidak ada masjid.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta air. Dengan air itu, Beliau membasuh wajah, mulut, tangan, dan lengannya yang penuh berkah, lalu memberikan air itu kepada orang yang datang. Beliau bersabda, “Pergilah ke desamu. Bangunlah sebuah masjid. Campurkan air ini dengan air lainnya dan percikkanlah ke tanah masjid. kau akan mendapatkan banyak keberkahan.” Orang itu pun pergi ke desanya dan melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah. Masjid itu pun menjadi sangat indah dan luas. Rumput yang tumbuh di sana tidak pernah kering, baik di musim dingin maupun musim panas.

- Mereka membawa seember air dari sebuah sumur kepada Rasulullah saw. Beliau minum sedikit dari air tersebut, lalu menuangkan air dari mulutnya yang penuh berkah ke dalam ember tersebut. Ashab-i kirâm mengambil air tersebut dan menuangkannya ke dalam sumur tempat mereka mengambilnya. Setelah itu, aroma kasturi terus tercium dari sumur tersebut.

- Mata Rasulullah yang diberkahi "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" akan melihat dengan sangat jelas. Beliau akan melihat bagian depan dan belakang. Sebagaimana Beliau melihat dalam terang, Beliau akan melihat dalam gelap. Telah diriwayatkan bahwa Beliau akan melihat sebelas bintang di Taurus, sang Banteng.

- Silsilah masyarakat yang pernah mematahkan gigi geraham Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka gigi geraham tersebut tidak akan pernah bisa patah lagi setelah masa itu.

- Di mana pun tangan penuh berkah Rasulullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” menyentuh, kebaikan dan kelimpahan akan muncul di sana. Misalnya, ketika Beliau menyentuh ambing domba yang tidak menghasilkan susu, ambing domba itu akan terisi susu. Ibnu Mas’ud “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” dan Abu Bakar “radiyallahu anh” melewati tempat saya berada. Saya sedang menggembalakan domba. Beliau bertanya: “Wahai anakku! Apakah kamu punya susu?” Saya berkata: “Saya punya, tetapi domba-domba ini dititipkan kepadaku.” Dari antara mereka, saya membawa seekor kambing mandul. Rasulullah “sall-Allâhu ’alaihi wa sallam” membelai ambing kambing itu dengan tangannya yang penuh berkah dan memeras susunya yang banyak. Beliau meminumnya dan memberikannya kepada Abu Bakar juga. Lalu aku mendekat ke hadapannya dan berkata: “Ajari aku agama.” Ia membelai kepalaku dengan tangannya yang penuh berkah dan berkata: “Kamu

masih kecil, tapi kamu akan mempelajarinya.”

- Sebelum dan sesudah kenabian Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" diproklamasikan, keagungan, kebesaran, dan keagungan Beliau terpatrit di mata dan hati setiap orang. Kaum musyrik Quraisy menyusahkan Ashab-i kirâm. Mereka dulu berpikir untuk menyusahkan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ketika mereka melihatnya. Namun, ketika mereka melihatnya, mereka menghormati dan mengabdikan kepadanya karena keagungan Beliau . Orang-orang yang tiba-tiba melihat Rasulullah akan merasa takut dan gemetar. Suatu hari, ketika seseorang yang datang menghadap Beliau mulai gemetar, Beliau berkata: "Jangan gemetar, aku bukan seorang sultan.”

- Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memiliki stempel kenabian di antara kedua tulang bahunya dan di dekat bahu kirinya. Stempel itu sangat indah dan jelas. Stempel itu memiliki banyak bulu. Ibnu Umar "radiyallahu ta'ala anhumâ" meriwayatkan bahwa di dekat bulu-bulu itu tertulis "La ilaha illallah". Dalam salah satu riwayatnya, Beliau mengatakan bahwa di sana tertulis "La ilaha illallah Muhammadun Rasulullah".

- Kebijakan, pemahaman, ilmu, dan pengetahuan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" begitu melimpah sehingga tidak akan dilimpahkan kepada siapa pun. Bukti paling jelas untuk hal ini adalah bahwa tidak ada kebijakan dan pengetahuan seseorang yang dapat mencapai tingkat tindakan, keadaan, akhlak, perkataan, akhlak, pengetahuan, dan kebajikan Beliau meskipun Beliau seorang ummi dan Beliau tidak belajar apa pun dari siapa pun. Beliau mengetahui rahasia dan berita yang disebutkan dalam Taurat, Alkitab, dan kitab-kitab suci lainnya. Padahal, Beliau tidak pernah bertemu dan berdiskusi dengan para ulama ahli kitab atau belajar apa pun dari mereka. Beliau mengetahui keadaan umat terdahulu dan kebijakan orang-orang kasyf dengan sangat baik. Teladan-teladan baik Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan pengelolaan manusia yang sangat baik, menyampaikan hukum-hukum agama, akhlak mulia, dan sifat-sifat terpuji membuktikan kesempurnaan kebijakan dan keluasan ilmu Beliau . Sesungguhnya, sifat-sifat Beliau melampaui batas manusia. Beliau begitu sempurna dengan kelembutan, kerendahan hati, kedermawanan, kebaikan kepada sesama, kasih sayang kepada semua, belas kasihan kepada yang lemah, belas kasihan, keadilan, kejujuran, pengampunan, keberanian, kesetiaan, zuhud, rasa cukup, kesederhanaan, kerendahan hati, suka mengunjungi kerabat, dan akhlak mulia lainnya. Mustahil untuk membayangkan lebih dari itu. Keunggulan-keunggulan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah dijelaskan secara ekstensif dalam kitab-kitab suci. Kami telah menyebutkannya secara singkat sesuai dengan pepatah, "Sedikit menunjukkan lebih banyak dan setetes menunjukkan lautan.”

- Mukjizat terbesar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah Al-Qur’an al-Karîm. Mukjizat ini akan tetap abadi hingga Hari Kiamat. Al-Qur’an akan dibaca oleh manusia dan akan tetap tertulis di lembaran-lembarannya. Bahkan, Al-Qur’an al-Karîm bukanlah satu mukjizat, melainkan ribuan mukjizat. Mukjizat ini bahkan terdapat dalam surah terpendeknya, misalnya dalam surah Kautsar (Kelimpahan). Sekalipun semua manusia bersatu, para sastrawan Arab berkumpul dan saling membantu, mereka tidak akan mampu membaca satu ayat-i-karîma-nya. Al-Qur’an al-Karîm begitu tinggi kefasihan dan kesusastraannya sehingga tak seorang pun dari para sastrawan Arab yang fasih mampu membacakan sesuatu yang serupa dengannya. Syair dan gaya Al-Qur’an al-Karîm yang mengagumkan lebih istimewa daripada semua gaya dan komposisi bangsa Arab.

Tak satu pun yang menyerupainya. Baik sebelum maupun sesudah turunnya, tak pernah terlihat kata-kata yang mirip dengannya di antara kata-kata orang Arab.

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang membaca Al-Qur'an. Walid bin Mughira, salah satu orang Arab yang paling fasih, mendengarnya dan hatinya pun luluh. Melihat hal ini, Abu Jahal menegurnya. Atas hal ini, Walid bin Mughira berkata: "Demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian yang lebih memahami syair dan kata-kata orang Arab daripada aku. Syair yang dibacakan oleh Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" tidak seperti mereka semua!"

Dalam salah satu upacara Arab, suku-suku Arab berkumpul. Walid bin Mughira berkata: "Bersatulah dalam satu kata yang akan kalian ucapkan tentang Muhammad "alaihissalam". Perkataan kalian janganlah saling membantah. Dengan demikian, kita akan cenderung dan menjauhkan suku-suku Arab darinya." Sebagian dari mereka berkata: "Sebut saja Beliau peramal." Walid bin Mughira berkata: "Tidak, demi Allah, Beliau bukan seorang peramal karena tidak ada kemiripan dalam ucapannya dengan karakter ucapan para peramal." Mereka mengusulkan untuk mengatakan bahwa Beliau gila. Walid bin Mughira berkata: "Itu tidak mungkin karena tidak ada kewarasan atau waswas dalam dirinya." Ketika mereka menyuruh untuk mengatakan bahwa Beliau seorang penyair, Beliau berkata bahwa Beliau sangat menguasai semua jenis puisi dan kata-katanya tidak menyerupai puisi sama sekali. Mereka mengusulkan untuk mengatakan bahwa Beliau seorang penyihir. Walid bin Mughira berkata: "Tidak, Beliau bukan tukang sihir, baik karena Beliau tidak meniup atau mengikat simpul seperti tukang sihir." Mendengar hal ini, kaum musyrik Quraisy berkata: "Kalian mengatakan "tidak" untuk semua ini, lalu apa yang harus kami katakan?" Walid bin Mughira berkata: "Katakanlah Muhammad "alaihissalam" adalah

seorang tukang sihir yang memecah belah istri dan suami, serta saudara dan kerabat.” Mereka sepakat dengan perkataan ini. Mereka duduk di persimpangan jalan dan mencoba untuk menjauhkan orang-orang dari Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dengan kata-kata ini.

Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah berita yang dirangkum dalam ayat-ayatnya. Al-Qur'an menceritakan peristiwa-peristiwa masyarakat di masa lampau, kota-kota di masa lampau, dan hukum-hukum agama mereka. Para ulama ahli kitab telah menghabiskan hidup mereka untuk meneliti dan mempelajari hal-hal ini, tetapi tidak dapat memahaminya secara menyeluruh. Diketahui bahwa para ulama ahli kitab datang dan berbicara kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Berkali-kali, para ulama ahli kitab mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, dan para imam turun untuk menjawab pertanyaan mereka. Mereka semua membenarkan, dan tidak berdaya untuk membantah.

Al-Qur'an al-Karîm merupakan mukjizat karena ia juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan tentang hal-hal ghaib (yang tidak diketahui, yang tidak terlihat). Beberapa di antaranya telah terjadi. Dan beberapa di antaranya pasti akan terjadi.

Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah bahwa ia akan terpelihara hingga Hari Kiamat. Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-9 Surat Hijr], yang artinya: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya, Kamilah yang melindunginya."** Al-Qur'an datang kepada kita tanpa perubahan atau distorsi. Banyak orang kafir dan ateis, terutama kaum Qarmati, berjuang untuk mengubahnya. Mereka tidak dapat mengubah satu kata pun atau bahkan satu huruf pun. Dan mustahil untuk mengubahnya hingga Hari Kiamat.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an al-Karîm adalah bahwa meskipun banyak penentangannya, Al-Qur'an telah terlindungi dari segala perubahan selama berabad-abad, dan hal ini di luar kemampuan manusia. Menceritakan berita-berita ghaib dan hal-hal yang disembunyikan oleh orang-orang munafik dan ahli kitab juga merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an al-Karîm.

Salah satu mukjizat Al-Qur'an al-Karîm adalah: Orang-orang yang membaca dan mendengarkannya dipenuhi dengan keagungan dan getaran. Diriwayatkan bahwa suatu hari Utbe bin Rebîa berkata kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam": "Wahai Muhammad 'alaihissalam"! Agama yang kau sebarkan bertentangan dengan agama bangsamu." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" membacakannya ayat-i karimas hingga akhir dari surah Fussilat yang menjelaskan kehancuran kaum 'Aad dan Tsamud. Dipenuhi dengan keagungan, Utbe bin Rebîa meminta untuk berhenti membaca dengan bersumpah dan mengulurkan tangannya ke mulut Rasulullah

"sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Diriwayatkan pula sebagai berikut: Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang membaca surah Fussilat, Utbi mendengarkan dalam posisi kepala Beliau berada di antara kedua telapak tangannya. Ketika ayat sujud dibacakan, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersujud. Utbi tidak mengerti apa yang sedang dilakukannya dan pulang ke rumah. Di sisi lain, orang-orang musyrik menunggu untuk mendengarkan Utbi. Karena Beliau tidak kunjung datang, mereka pergi ke rumahnya dan berkumpul di depan pintunya. Setelah meminta maaf kepada mereka, Utbi berkata: "Demi Allah, Muhammad 'alaihissalâm" berbicara kepadaku dengan lafal seperti itu, Beliau membacakan kepadaku sesuatu yang belum pernah kudengar sebelumnya. Aku tidak mampu menjawab, aku tidak tahu harus berkata apa."

Banyak orang yang terkenal karena kefasihan dan kesusastaannya menghadap Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" untuk berdebat. Mereka dipenuhi rasa hormat dan takut, sehingga mereka pun menjauh dari perdebatan dan keberatan. Ibnu Muqni', salah seorang yang pada masa itu terkenal karena kefasihan dan kesusastaannya, mencoba menyusun kata-kata untuk membantah Al-Qur'an al-Karîm. Saat ia mengerjakannya, ia bertemu dengan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itu sedang membaca [ayat ke-44 Surat Hud], yang isinya: **"Dan dikatakan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit, tahanlah [hujanmu]!'..."** Ketika Ibnu Muqni' mendengar ayat-i karima ini, ia terkesima dengan kefasihan ayat-i karima tersebut. Ia segera kembali, merobek, dan membuang kata-kata yang ia tulis untuk membantah Al-Qur'an al-Karîm. Ia berkata: "Sesungguhnya aku telah memahami bahwa Al-Qur'an bukanlah sabda manusia." Diriwayatkan bahwa Yahya bin Ghazal, salah seorang penyair ternama Andalusia, ingin menulis sesuatu yang mirip dengan Surah Al-Ikhlâs. Ia dipenuhi dengan keagungan dan kasih sayang sehingga ia segera bertobat dan meninggalkan pekerjaan tersebut.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an al-Karîm adalah: orang yang membaca dan mendengarkannya, tidak akan pernah bosan. Semakin sering ia membaca dan mendengarkannya, semakin bertambah pula kecintaan dan kenikmatannya. Di sisi lain, betapapun literal, fasih, dan fasihnya kata-kata manusia, setelah membaca dan mendengarkannya beberapa kali, kata-kata itu menjadi hambar, membosankan, dan menjengkelkan.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an al-Karîm adalah kedalaman ilmu dan makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik orang Arab maupun orang lain tidak mampu memahaminya secara utuh. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengetahui dan memahami ilmu dan pengetahuan di dalamnya setelah kenabian Beliau diwahyukan dan Al-Qur'an al-Karîm

diturunkan. Allah SWT juga menganugerahkan kepada sebagian orang pilihan untuk mempelajari ilmu dan pengetahuan yang telah Beliau masukkan ke dalam Al-Qur'an al-Karim. Kebenaran Al-Qur'an al-Karim tidak ada habisnya. Setinggi apa pun tingkat pemahaman manusia, ia tidak mampu memahami secara singkat, dengan kata lain, ilmu yang disampaikan dalam Al-Qur'an al-Karim. Apalagi memahaminya secara mendalam. Rahasia, ilmu, dan pengetahuan ilahi di dalamnya tak terbatas. Ia adalah samudra yang begitu luas sehingga ilmu, hikmah, dan pengetahuannya yang memukau manusia bersifat abadi. Ia adalah sumber yang nyata dan landasan yang kokoh sehingga tak ada sesuatu pun di masa lalu dan masa depan yang dapat membatalkannya. Ia diturunkan dari derajat Allahu Ta'ala, Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

- Salah satu mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" adalah agama Islam yang agung yang Beliau sampaikan. Para ulama dan ârif yang sangat terpelajar dan bergelar tinggi telah mengakui bahwa mereka sama sekali tidak mampu mencapai ujung dari inti sari dan kedalaman rahasianya.

- Salah satu mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang terus berlanjut adalah sabda Beliau yang penuh berkah dan mengandung makna luas, serta hadits sharif yang diriwayatkan dan dipopulerkan dengan riwayat-riwayat yang shahih dan jelas. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda dalam salah satu hadits sharif: **"Aku diutus sebagai Jawami al-Kalim, yaitu dengan kemampuan menjelaskan makna yang paling luas dengan ungkapan yang paling singkat, dan penuh kemenangan dengan rasa takut."** Hal ini juga telah diriwayatkan dalam sebuah hadits sharif yang shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut: **"Agama dan perintah-perintahnya akan tetap ada hingga Hari Kiamat."**

Salah satu mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang terus berlanjut adalah pancaran cahaya dari makam Beliau yang penuh berkah. Para peziarah yang melihat pancaran cahaya bagaikan kilat di atas al-Rawdah Munawwarah membaca shalawat syarifa. Khaji Muhammad Parisa "quddise sirruh" menulis dalam kitabnya **"Fasl-ul Hitâb"** sebagai berikut: Setelah wafatnya Rasulullah, seorang pemuda dari negeri Romawi datang ke Madinah dan berkata sambil melihat al-Rawdah Muqaddasa Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam": "Saya membacanya di dalam Bibel, dan Beliau menulis serta membacakan syair-syair ini, yang artinya:

*Aku telah mengunjungi makam Mustafa
Seolah-olah Beliau tidak ada di makamnya, seolah-olah Beliau
sedang berbicara kepadaku
Cahaya kenabian menyinari makam Beliau .
Cahaya itu menyinari hati orang-orang yang berakal sehat.*

[Beberapa syair yang ditulis oleh Maulana Halid Baghdadi, seorang wali agung, dalam kumpulan syair Persia-nya dan dibacakan oleh Beliau saat berziarah ke makam Rasulullah yang diberkahi, terdapat di halaman 437 buku berbahasa Turki "**Fâideli Bilgiler**". Silakan baca di sana!]

BAGIAN KEDUA: Mukjizat-mukjizat yang membuktikan kenabian Beliau yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw.:

- Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah menyampaikan kabar bahwa Abu Bakar Siddiq "radiyallahu ta'ala anh" akan menjadi khalifah setelah Beliau . Suatu hari, seorang wanita datang menghadap Rasulullah. Ia meminta sesuatu. Beliau berkata: "Kemarilah sebentar lagi." Wanita itu berkata: "Ya Rasulullah, apa yang akan terjadi jika aku tidak menemukanmu ketika aku datang?" Beliau berkata: "Jika kau tidak menemukanku, pergilah ke Abu Bakar. Setelah aku, Beliaulah yang akan menjadi khalifah."
- Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" memberikan beberapa unta yang berisi buah kurma kepada seseorang. Orang itu berkata: "Ya Rasulullah! Tidak ada yang akan memberiku hadiah seperti ini setelahmu." Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata: "Akan ada seseorang yang akan memberikannya kepadamu". Ketika Beliau bertanya: "Siapa Beliau?" Beliau berkata: "Abu Bakar akan memberikannya." Orang itu mengatakan ini kepada Ali "radiyallahu anh". Ali berkata kepada orang itu: "Pergilah ke Rasulullah. Tanyakan padanya siapa yang akan memberikannya setelah Abu Bakar". Beliau pergi dan bertanya. Beliau berkata: "'Umar bin Khattâb". Atas ini, Ali berkata kepada orang itu: "Pergilah dan tanyakan lagi. Siapa yang akan memberikannya setelah 'Umar bin Khattâb?" Beliau pergi dan menanyakan hal ini kepada Rasulullah lagi. Beliau berkata: 'Utsman dan Ali radhiyallahu anhu'. Ketika Ali mendengar hal itu, Beliau tidak berkata apa-apa.
- Seorang perantau membawa banyak pedang ke Madinah untuk dijual. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" membeli pedang-pedang ini dengan cicilan. Ali "radiyallahu anh" melihat orang itu dan bertanya kepadanya: "Apa yang kau lakukan dengan pedang-pedang itu?" Ketika Beliau berkata: "Aku menjualnya kepada Rasulullah dengan cicilan", Ali berkata: "Jika sesuatu terjadi pada Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam", dari siapa kau akan mengambil uang untuk pedang-pedang itu?" Orang itu berkata: "Aku tidak tahu. Biarlah aku pergi dan bertanya kepada Rasulullah" Beliau pergi dan bertanya. Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata kepada orang itu: "Orang yang akan membayarmu biaya barang-barangmu, orang yang akan membayar utangku dan yang akan menepati janjiku adalah Abu Bakar." Orang itu datang kepada Ali dan memberitahunya tentang ini. Ali berkata: "Jika sesuatu terjadi pada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dari siapa kau akan

mengambil uangmu?" Orang itu berkata: "Aku tidak bertanya ini, biarkan aku pergi dan bertanya." Ia pun pergi dan bertanya. Kali ini, Rasulullah saw bersabda: "Jika sesuatu terjadi padaku dan Abu Bakar, orang yang akan membayar utangku dan menepati janjiku adalah Umar bin Khattab." Orang itu pun pergi dan menceritakan hal ini kepada Ali. Ali berkata: "Baiklah, apa yang akan kau lakukan jika sesuatu terjadi pada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anh?" Setelah itu, orang itu pun pergi menghadap Rasulullah dan menanyakan hal ini juga. Rasulullah saw bersabda: "Jika sesuatu terjadi padaku, Abu Bakar, dan Umar, itu berarti kalian telah binasa."

- Enes bin Mâlik “radiyallahu anh” meriwayatkan: Kami berada di sebuah rumah bersama Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Pintunya tertutup. Seseorang datang dan mengetuk pintu. Rasulullah berkata kepadaku: “Wahai Enes, lihat, siapa itu.” Aku keluar dan melihat. Orang yang datang adalah Abu Bakar Siddiq. Aku masuk ke dalam rumah dan memberi tahu Rasulullah. Beliau berkata: “Bukalah pintunya. Sampaikan kabar gembira tentang surga kepada orang yang telah datang. Dan katakan padanya bahwa Beliau akan menjadi khalifah setelahku.” Kemudian, orang lain datang dan mengetuk pintu. Rasulullah berkata: “Wahai Enes, lihatlah pintunya. Aku pergi dan melihat. ‘Umar-ul Fârûq telah datang. Aku memberi tahu Rasulullah tentang hal itu. Beliau berkata: “Bukalah pintunya. Sampaikan kabar gembira tentang surga kepada orang yang telah datang. Dan beritahu Beliau bahwa Beliau akan menjadi khalifah setelah Abu Bakar.” Kemudian, pintu diketuk lagi. Beliau berkata, “Wahai Enes, lihat, siapa Beliau.” Aku keluar rumah dan melihat. Beliau adalah Utsman bin Zinnureyn. Aku memberi tahu Rasulullah tentang hal itu. Beliau berkata, “Buka pintunya, sampaikan kabar gembira tentang surga kepadanya dan beritahu Beliau bahwa Beliau akan menjadi khalifah setelah Umar bin Khattab dan Beliau akan mati syahid, semoga Beliau bersabar.”

- Sefine “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang membangun masjid. Beliau meletakkan sebuah batu dan berkata kepada Abu Bakar “radiyallahu anh”: “Letakkan sebuah batu di samping batu yang telah aku letakkan”. Kemudian, Beliau berkata kepada ‘Umar “radiyallahu anh”: “Letakkan batumu di samping batu Abu Bakar.” Kemudian Beliau berkata: “Mereka adalah khalifah-khalifahku setelahku.””

- Dalam Perang Hunayn, ketika pertempuran semakin sengit, Jundeb “radiyallahu anhu” datang menghadap Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ia berkata: “Ya Rasulullah, pertempuran ini sudah terlalu sengit, pilihlah salah satu sahabatmu, jika terjadi sesuatu padamu, kami akan memilihnya. Jika tidak terjadi apa-apa, kami akan mengakuinya sebagai orang

pilihan.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Ini Abu Bakar. Jika terjadi sesuatu padaku, pilihlah Beliau sebagai khalifahku. ‘Umar bin Khattab adalah sahabatku. Ia menyampaikan kebenaran melalui lisanku. ‘Utsman bin Affan berasal dariku dan aku berasal darinya. Ali bin Ebi Thalib adalah saudara dan sahabatku di dunia dan akhirat.” “radiyAllah SWT anhum ajma’in”.”

- Sefine “radiyallahu ta’âlâ anh” menyampaikan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Setelahku, masa kekhalifahan adalah tiga puluh tahun. Setelah itu, para sultan akan memerintah.” Abu Bakar “radiyallahu anh” menjadi khalifah selama dua tahun, ‘Umar “radiyallahu anh” menjadi khalifah selama sepuluh tahun, ‘Utsman “radiyallahu anh” menjadi khalifah selama dua belas tahun dan Ali “radiyallahu anh” menjadi khalifah selama enam tahun.

- Pada suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” sedang berada di Gunung Hira bersama Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsmân, Talha, Zubair “radiyallahu ta’âlâ anhum ajma’in”. Gunung itu terguncang. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda ke Bukit: “Diamlah! Di atasmu ada satu Nabi, satu siddiq dan para syuhada.”

- Âisha “radiyallahu anhâ” berkata: Suatu hari aku berkata kepada Rasulullah saw: “Berikanlah izin agar mereka menguburkanku di sampingmu setelah aku meninggal.” Beliau berkata: “Bagaimana mungkin mereka menguburkanmu di sampingku, di dekat kuburanku? Tidak akan ada kuburan lain selain kuburan Abu Bakar, Umar radihyallahu anhu, dan Isa bin Maryam radihyallahu anhu.”

- Aisha “radiyallahu anhâ” meriwayatkan lagi: Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memandang Utsman “radiyallahu anh” dan bersabda: “Semoga Allah SWT merahmati Utsman, Beliau akan menjadi syahid.” Kemudian, Beliau memandang Ali “radiyallahu anh” dan Zubair “radiyallahu anh” dan bersabda: “Kalian akan saling berperang! Zubair, kalian akan menjadi durhaka.” Kemudian, Beliau memandang Talha “radiyallahu anh” dan bersabda: “Semoga Allah SWT merahmati orang yang akan menjadikannya syahid.”

- Aisha “radiyallahu anhâ” meriwayatkan: Suatu hari, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Aku ingin salah satu As’hâb-ku datang ke sini. Aku punya sesuatu untuk disampaikan kepadanya.” Aku berkata: “Haruskah aku memanggil Abu Bakar “radiyallahu anh”? Beliau tidak mengatakan apa-apa. Aku mengerti bahwa Beliau tidak punya apa-apa untuk disampaikan kepadanya. Aku berkata: “Haruskah aku memanggil ‘Umar “radiyallahu anh”?” Sekali lagi, Beliau tidak mengatakan apa-apa. Aku

mengerti bahwa Beliau bukan orang yang Beliau minta. Lalu, aku berkata: "Haruskah aku memanggil 'Utsmân bin Affân?'" "radiyallahu anh". Beliau berkata: "Panggil Beliau, biarkan Beliau datang." Aku memanggil Utsman radhiyallahu anhu. Ia datang dan duduk di hadapan Rasulullah saw. Rasulullah saw menyampaikan sesuatu kepadanya. Wajah Utsman berubah. Beliau menyampaikan sesuatu yang lebih. Wajahnya kembali seperti semula. Ketika mereka mengepung rumah Utsman, mereka bertanya kepadanya: "Mengapa kau tidak berperang?" Ia menjawab: "Rasulullah saw. bersabda banyak hal kepadaku. Aku memiliki kesabaran dalam menghadapi kesulitan ini." Kurasa ketika aku memanggil Utsman, Rasulullah saw. bersabda kepadanya bahwa rumahnya akan dikepung dan ia akan syahid.

- Ammâr bin Yâser "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata kepada Amirul Mukminin Ali "radiyallahu anh": "Wahai Ali, maukah aku memberimu informasi tentang orang-orang malang yang membunuh unta milik Sâlih "alaihis-salâm"?". Salah satu dari mereka adalah orang yang akan memukul kepalamu dengan pedang dan membuat wajahmu berdarah."

- Abul-Aswad Duli meriwayatkan: Aku mendengar dari Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu, ia berkata sebagai berikut: Suatu hari, aku keluar dari Madinah. Aku meletakkan kakiku di sanggurdi kudaku agar dapat naik ke atas kudaku, Abdullah bin Selâm tiba-tiba datang. Ia bertanya, "Mau ke mana kau?" Aku menjawab, "Aku akan pergi ke Irak." Ia berkata, "Berhati-hatilah! Jika kau pergi ke Irak, mereka akan memukul kepalamu dengan pedang." Ia bersumpah dan mengatakan bahwa ia telah mendengar hal ini dari Rasulullah.

Amirul Mukminin Ali "radiyallahu anhu" jatuh sakit di Yanbu. Mereka berkata, "Mengapa kalian tinggal di sini? Jika kalian meninggal, para petani ini tidak akan mengurus pemakaman kalian. Jika kalian pergi ke Madinah, saudara-saudara kalian akan mengurus pemakaman kalian." Ali "radiyallahu anhu" berkata, "Aku tidak akan meninggal di sini. Lebih jauh lagi, aku tidak akan meninggal kecuali darah kepalaku mengalir ke wajah dan janggutku. Karena, Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" telah bersabda kepadaku."

- Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: Bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami mengunjungi sebuah taman. Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Betapa indahnya taman ini." Beliau bersabda: "Wahai Ali! Tamanmu di surga akan lebih indah dari ini." Demikian pula, kami mengunjungi tujuh taman. Di setiap taman, aku berkata: "Sungguh indah taman ini." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu menjawab: "Tamanmu di surga lebih indah." Kemudian, Beliau mulai menangis. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apa alasan yang membuatmu

menangis?” Beliau bersabda: “Aku menangis karena dendam di hati manusia terhadapmu. Mereka akan menunjukkannya setelah aku wafat.” Aku bertanya: “Wahai Rasulullah! Akankah agama ini tetap lestari?” Beliau mengatakan: “Itu akan tetap ada dalam keamanan”

- Aisha “radiyallahu anhâ” berkata: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” melihat Talha “radiyallahu anh” pergi ke suatu tempat. Beliau berkata: “Beliau adalah seorang syahid yang berjalan di bumi”.

- Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda kepada istri-istri Beliau : “Dari antara kalian, orang yang memiliki unta dengan dahi berbulu, pergilah ke tempat anjing-anjing Haw’ab menggonggong padanya. Banyak orang akan terbunuh di sisi kanannya, dan banyak orang akan terbunuh di sisi kirinya. Beliau akan bertahan hidup dengan susah payah.” Âisha “radiyallahu anhâ”, dalam Peristiwa Unta, ketika pergi ke Irak, mencapai sebuah badan air yang termasuk dalam perairan Bani Âmir. Anjing-anjing mulai menggonggong di sana. Beliau menanyakan nama air itu. Mereka berkata: “Haw’ab”. Mendengar ini, Âisha “radiyallahu anh” berkata: “Aku akan kembali.” Ibn Zubair “radiyallahu anh” berkata: “Jangan kembali. Allahu Ta’âlâ akan mendamaikan dua orang melalui dirimu.” Beliau berkata: “Tidak, aku akan kembali. Karena Rasulullah saw bersabda bahwa...” dan Beliau menceritakan apa yang Rasulullah saw katakan kepada istri-istrinya.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata, merujuk pada peristiwa unta: “Akan muncul sekelompok kaum. Mereka akan binasa. Mereka tidak akan memperoleh keselamatan. Pemimpin mereka adalah seorang wanita, dan Beliau akan masuk surga.”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada istri-istri Beliau “radiyAllahanhunna”: “Setelahku, akan ada seseorang yang akan menolong kalian, Beliau akan menjadi orang yang dapat dipercaya dan beramal saleh.” Kemudian, Beliau berdoa: “Ya Rabb-ku! Jadikan Abdurrahman bin Auf kenyang dengan sungai-sungai surga.” Setelah wafatnya Rasulullah, Abdurrahman bin Auf “radiyallahu anh” menjual sebagian hartanya seharga empat puluh ribu dinâr dan membaginya kepada para istri yang suci.

- Suatu hari, Amirul Mukminin Ali sedang berbicara dengan Zubair “radiyallahu anhu” secara pribadi. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda kepada Ali, “Kau sedang berbicara dengan Zubair secara pribadi. Tapi, Beliau akan berperang melawanmu.” Ketika Peristiwa Unta terjadi, Ali “radiyallahu anhu” mengingatkan Zubair “radiyallahu anhu” akan hal ini. Zubair “radiyallahu anhu” menyerah dan kembali. Seseorang datang mengejanya dan membunuh Zubair “radiyallahu anhu”. Ia membawa pedangnya kepada Ali. Ali “radiyallahu anhu” berkata: “Barangsiapa yang

membunuh Zubair akan masuk Neraka.”

- Pada hari penggalan parit, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” membelai kepala Ammar bin Yaser “radiyallahu anh” dengan tangannya yang penuh berkah dan berkata: “Sekelompok pemberontak akan membunuhmu sebagai syahid.” Ketika Perang Shiffin semakin sengit, Ammar bin Yaser “radiyallahu anh” bersumpah dan berkata: “Hari ini adalah hari yang dijanjikan Rasulullah kepadaku.” Ali “radiyallahu anh” tetap Diam dan tidak memberikan jawaban apa pun. Ia mengucapkan hal yang sama lagi. Ali tidak memberikan jawaban apa pun lagi. Ketika Ammar bin Yaser mengucapkan sumpah ketiga dan mengucapkan hal yang sama, Ali berkata: “Ya, hari ini adalah hari itu.” Ammar bin Yaser bertakbir dan berkata: “Hari ini, angin sepoi-sepoi telah bertiup. Hari ini, aku akan bergabung kembali dengan Muhammad saw dan kerabatnya.” Kemudian, ia bergabung dalam pertempuran. Ia menjatuhkan beberapa orang dari antara para pendukung Muawiyah “radiyallahu anhu”. Sementara itu, ia haus dan meminta air. Mereka membawakannya air yang dicampur susu. Ketika ia melihat air ini, ia berkata: “Allahu Akbar”. Kemudian, ia bersumpah dan berkata: “Rasulullah saw bersabda kepadaku: “Sekelompok pemberontak akan membunuhmu. Kemartiranmu akan terjadi antara Jabrâil dan Mikaâil “alaihimessalâm”. Tandanya adalah bahwa kau akan meminta air selama waktu itu, mereka akan memberimu air yang dicampur susu..”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Abdullah bin Amr bin As “radiyallahu anh”: “Berikan kabar gembira tentang Neraka kepada pembunuh Ammar! Dalam peristiwa Siffin, Ammar bin Yaser “radiyallahu anh” syahid. Dua orang membawa kepalanya kepada Mu’âwiyah “radiyallahu anh”. Masing-masing dari mereka mengatakan bahwa Beliau sendiri yang telah membunuhnya. Mu’âwiyah berkata: “Saya akan memberikan sekantong perak kepada orang yang membunuhnya. Saya menunjuk Abdullah bin Amr bin Sebagai penengah untuk memahami hal ini.” Abdullah bin Amr bertanya kepada salah satu dari dua orang itu: “Bagaimana Anda membunuhnya?” Orang itu berkata: “Saya menyerang dan membunuhnya.” Abdullah bin Amr berkata kepadanya: “Tidak, Anda bukan pembunuh ini”. Kemudian, Beliau bertanya kepada orang lain bagaimana Beliau membunuhnya. Orang itu berkata: “Kami saling menyerang. Saya melancarkan serangan yang kuat. Ia jatuh dari kudanya. Ia berlutut dan berdoa: "Semoga orang yang menyesal di antara Jabrâil [Malaikat Agung Jibril] dan Mikâil [Malaikat Agung Mikail] "alaihis-salâm" tidak menemukan keselamatan". Kemudian ia melihat sekeliling. Aku mendekat dan memenggalnya." Mendengar ini, Abdullah bin Amr berkata kepada orang itu: "Ambillah koin-koin perak ini dan ketahuilah bahwa kau akan masuk

Neraka." Orang itu berkata: "Jika kami mati, celakalah kami, jika kami membunuh, celakalah kami." Ia melemparkan koin-koin perak itu ke tanah dan membaca ayat-i karîma "Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn." Mu'âwiyah berkata kepada Abdullah bin Amr: "Apa yang terjadi?" Atas hal ini, Abdullah bin Amr berkata: "Aku bersaksi bahwa ketika masjid sedang dibangun, semua orang membawa batu. Ammar bin Yasir membawa dua batu. Aku mendengarnya dari Rasulullah saw., Beliau bersabda: "Wahai Ammar! kau akan syahid di tangan sekelompok pemberontak." Kemudian, Beliau menoleh kepadaku dan berkata: "Wahai Abdullah, sampaikanlah kabar gembira tentang neraka kepada pembunuh Ammar."

- Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" berkata kepada Ali "radiyallahu anh" "Sebentar lagi, akan terjadi sebuah insiden antara kau dan Aisyah "radiyallahu anh". Ini merupakan indikasi dari Peristiwa Unta. Ali "radiyallahu anh" berkata: "Apakah ini hanya khusus untukku di antara para Aisyah?" Rasulullah berkata: "Ya, wahai Ali." Ali berkata: "Kalau begitu, aku akan menjadi yang terburuk dari para Aisyah." Beliau berkata: "Tidak, kau tidak akan menjadi yang terburuk. Namun, insiden itu akan terjadi. kau akan menang melawannya dan kau akan mengirimnya ke tempatnya lagi." Faktanya, dalam Peristiwa Unta, Ali menjadi pemenang. Ia memberi hormat kepada Aisyah dan mengirimnya ke Madinah.

- Ali "radiyallahu anh" mengirimkan sejumlah emas dari Yaman kepada Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" membagikan emas ini kepada penduduk Najd. Kaum Ansar dan Muhajirin "radiyallahu anhum ajma'in" berkata: "Ya Rasulullah! kau meninggalkan kami dan membagikan emas kepada penduduk Najd." Rasulullah berkata: "Aku telah membagikan emas ini kepada mereka agar mereka dapat bergaul dengan umat Islam." Sementara itu, seseorang datang. Rambut dan jenggotnya bercampur, tubuhnya ditutupi rambut dan matanya cekung. Ia berkata: "Ya Muhammad! Takutlah kepada Allah." Rasulullah berkata: "Jika aku durhaka, siapa yang akan menaati perintah Allahu Ta'âlâ?" Khâlid bin Walid radihyallahu anhu berkata: "Ya Rasulullah! Izinkanlah aku membunuh orang ini." Rasulullah tidak mengizinkannya. Orang itu berbalik dan pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dari keturunan orang ini akan muncul suatu kaum. Mereka akan membaca Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an itu tidak akan sampai ke tenggorokan mereka. Mereka akan membunuh umat Islam. Mereka tidak akan menyakiti orang-orang musyrik. Mereka akan meninggalkan agama Islam seperti anak panah yang meninggalkan busurnya." Sebenarnya, kaum Khawarij berasal dari kaum tersebut. Karena alasan inilah, mereka disebut Mâriqîn (orang-orang yang meninggalkan agama).

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Esmâ binti Umeys “radiyallahu anhâ”: Tiga orang dari ummatku akan menjadikanmu sebagai istri. Mereka adalah Ja’far bin Abî Tâlib, Abu Bakr bin Kuhâfe dan Ali bin Abî Tâlib “radiyallahu anhum ajma’in.” Pilihlah salah satu di antara mereka, maka Beliau akan menjadi suamimu di surga.” Esmâ binti Umeys “radiyallahu anhâ” memilih Ja’far bin Abî Tâlib “radiyallahu anh”. Karena Beliau menikah terlebih dahulu atas perintah Rasulullah. Setelah meninggalnya Ja’far bin Abî Tâlib, Abu Bakar menikahinya.”

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Ali radhiyallahu anhu: "Kalian akan memerangi sekelompok orang yang murtad, yaitu kaum Khawarij. Di antara mereka, akan ada seorang laki-laki yang tangannya seperti sepotong daging, di bahu atasnya terdapat sesuatu seperti puting susu wanita, dan bulu-bulu halus seperti ekor tikus liar pada potongan daging itu." Ketika Ali radhiyallahu anhu berperang melawan kaum Khawarij dan menang, Beliau memerintahkan penggeledahan terhadap orang yang disebutkan dalam surat tersebut. Pada penggeledahan pertama, ia tidak ditemukan. Ali berkata: "Aku tidak berdusta, dan orang yang memberitahuku tentang hal ini pun tidak berdusta. Carilah lagi." Mereka pun menggeledah lagi dan menemukan mayat orang yang disebutkan dalam surat tersebut di bawah jasad empat puluh orang.

- Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata kepada Ali "radiyallahu anhu": "kau akan menerima sebuah jariah dari para tawanan Bani Hanifah. kau akan memiliki seorang putra darinya. Namakan Beliau Muhammad dan panggil Beliau dengan julukanku." Pada masa kekhalifahan Abu Bakar "radiyallahu anhu", Al-Yamama ditaklukkan. Para tawanan ditawan dari Bani Hanifah. Abu Bakar mengirim sebuah jariah bernama Hawle binti Ja'far bin Kays-il Hanefiyye dari para tawanan kepada Ali. Putra Ali, bernama Muhammad, lahir darinya. [Muhammad bin Hanefiyye adalah orang ini. Ia lahir pada tahun ke-21 Hijriah dan wafat pada tahun ke-71 Hijriah.]

- Seorang wanita dari Al-Yamamah membawa seorang anak laki-laki dengan luka di kepalanya kepada Rasulullah saw. Rasulullah mengoleskan ludah Beliau yang penuh berkah ke kepala anak laki-laki itu. Lukanya pun sembuh. Luka seperti itu tidak pernah ditemukan pada keturunan anak laki-laki tersebut. Wanita yang sama membawa anak laki-laki lain dengan luka di kepalanya kepada Musaylimah Al-Kazzab, sang Pendusta Agung yang mengaku sebagai Nabi. Musaylimah mengoleskan ludahnya ke kepala anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu menjadi botak total. Penyakit ini juga menular di antara keturunannya.

- Abu Zer Ghifârî “radiyallahu anh”, pada masa kekhalifahan Amirul

Mukminin ‘Utsman, berhijrah dari Madinah ke Rebze dan menetap di sana. Sebelum wafat, Beliau sakit parah. Ibunya menangis terus menerus. Beliau bertanya: “Ibu, mengapa Ibu menangis?” Ibunya berkata: “Kematian Ibu sudah dekat. Kami bahkan tidak punya sehelai kain pun untuk membuat kain kafan di rumah.” Beliau berkata kepada ibunya: “Jangan bersedih hati. Suatu hari, kami sedang duduk di hadirat Rasulullah bersama sekelompok orang. Beliau berkata: Salah satu dari kalian akan wafat di padang pasir. Sebuah komunitas Muslim akan hadir di pemakamannya. Semua orang, kecuali saya, yang hadir pada pertemuan itu telah wafat. Sekarang, dakilah bukit itu dan lihatlah. Komunitas yang Rasulullah tunjukkan pasti akan datang.” Ibunya berkata: “Anakku, waktu berlalunya para peziarah telah berakhir. Siapa yang akan berada di sana sekarang?” Ketika ia mendesak ibunya untuk keluar dan mencari mereka, ia mendaki bukit dan melihat. Ia melihat sekelompok orang di atas unta datang. Ia memberi isyarat kepada mereka. Mereka datang di sebelahnya. Ia berkata: Sahabat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" Abu Zer akan segera meninggal. Datanglah di sebelahnya. Mereka yang datang berkata: “Semoga orang tua kita dikorbankan untuknya” dan berkumpul di sekelilingnya. Abu Zer “radiyallahu anh” memberi tahu mereka apa yang dikatakan Rasulullah. Kemudian ia berkata: “Saya tidak punya kain kafan. Saya berharap seseorang yang bekerja sebagai presiden atau komandan atau gubernur memberi saya kain kafan.” Seorang pemuda dari Ansar berkata: "Wahai paman! Aku tidak melakukan pekerjaan yang kau katakan. Namun, aku memiliki dua potong pakaian yang dipintal dan ditenun oleh ibuku dari rami. Abu Zer "radiyallahu anh" mendoakan pemuda itu, lalu ia meninggal dunia. Jemaat yang datang memandikan jenazahnya dan melaksanakan salat jenazah. Salah satunya adalah Abdullah bin Mas'ud "radiyallahu anh", yang lainnya adalah Malik bin Eshtar.

- Abu Hureyre “radiyallahu anh” meriwayatkan: Suatu hari, saya sedang duduk bersama sebuah jamaah dalam sebuah pertemuan dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah bersabda: “Gigi salah seorang di antara kalian akan lebih besar dari Gunung Uhud di Neraka pada Hari Kiamat.” Semua yang hadir dalam pertemuan itu meninggal dunia. Hanya saya dan Rijal yang selamat. Saya ketakutan. Saya terus-menerus bertanya tentang keadaan Rijal. Akhirnya, saya mengetahui bahwa ia telah murtad dan taat kepada Musaylimah Al-Kazzab. Dengan demikian, rasa takut itu sedikit berkurang.

- Dalam Perang Uhud, sebuah anak panah tertancap di dada Rafi bin Hudeyy “radiyallahu anh”. Ia pun datang menghadap Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan berkata: “Ya Rasulullah! Cabutlah anak panah yang ada di dadaku.” Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Wahai Rafi,

jika kau berkenan, aku akan mencabut anak panah itu beserta besinya. Jika kau berkenan, biarkan besinya tetap di dalam dan aku akan mencabut anak panah itu dan aku akan bersaksi untukmu di Hari Kiamat dengan mengatakan, "Ini adalah seorang syahid." Rafi' "radiyallahu anh" berkata: "Ya Rasulullah! Cabutlah anak panah itu, biarkan besinya tetap di dalam dan bersaksilah di Hari Kiamat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencabut anak panah tersebut. Besi anak panah tersebut tetap berada di tubuh Rafi'. Ia hidup hingga masa kekhalifahan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu. Kemudian, lukanya kembali muncul dan ia pun meninggal dunia karena luka tersebut radhiyallahu 'anhu.'".

BAB VI

Bukti-bukti dan kabar gembira tentang kenabian yang diriwayatkan oleh para As'hab-i kirâm dan a'imma-i i'zâm (para imam yang mulia) "ridwânullahi ta'âlâ alaihim ajma'in":

- Meyakini bahwa para sahabat "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan keluarga "rahmatullahi ta'ala alaihim ajma'in" Rasulullah lebih unggul dan lebih berbudi luhur daripada umat lain adalah kewajiban agama dan salah satu akidah Islam. Kita mempercayai hadits-hadits syari'at dan kisah-kisah yang diriwayatkan oleh para salaf salihin tentang mereka. Kita meyakini bahwa semua itu benar. Kita Diam; kita tidak membicarakan perpecahan dan peperangan yang terjadi di antara mereka. Umar bin Abdulaziz "rahmatullahi alaih" berkata sebagai berikut: "Sebagaimana Allah SWT tidak mengolesi darah mereka di tangan kami, kami pun tidak mengolesi lidah kami. Kami tidak membicarakan amalan mereka. Kami serahkan kepada Allah SWT ." Meskipun sebagian dari mereka lebih unggul dari sebagian yang lain, kami tidak meneliti amalan mereka. Kami menganggapnya sebagai amalan karena ilmu mereka yang tinggi dan kebijaksanaan mereka yang agung. Karena, apa pun yang mereka lakukan, pasti ada sebab tersembunyi di baliknya dan hal itu sesuai dengan Sunnah al-Saniyyah.⁴³ Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan mereka tidak bersatu dalam kesesatan. Meskipun mereka tidak bersatu dan saling berselisih dalam beberapa hal, semua itu terjadi karena ijthad mereka yang tinggi, keterikatan mereka pada Kebenaran, dan kesetiaan mereka pada agama mereka. Mereka tidak akan ditanyai tentang hal-hal tersebut di Hari Kiamat. Sebaliknya, mereka akan diberi pahala karena mereka telah bertindak sesuai dengan ijthad mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang pilihan yang dimuliakan oleh sabda Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan karena membantu Beliau dalam menyebarkan agama.

Keunggulan mereka dinyatakan dalam Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-18 Surat Al-Fath, yang artinya]: **“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.”**, [dalam ayat ke-29 Surat Al-Fath, yang artinya]: **“Muhammad (alaihissalam) adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersamanya (As'hâb-i Kiram) adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir, dan saling berkasih sayang di antara mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud (dalam salat), mencari karunia dan keridhaan Allah...”**, [dalam ayat ke-100 Surat Taubah, yang artinya]: **“Dan orang-orang yang pertama-tama dalam iman dari kalangan Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”...**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Bintang-bintang adalah tempat berteduh bagi penghuni langit. Aku adalah tempat berteduh bagi para sahabatku. Para sahabatku adalah tempat berteduh bagi umatku. Kalian akan mendapatkan petunjuk, siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti. Janganlah kalian menjelek-jelekkan para sahabatku! Barangsiapa dari umatku bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan mendapatkan pahala yang sama seperti pahala para sahabatku atas sedekah mereka, yaitu segenggam gandum.”**

Dalam salah satu hadits sharif yang diriwayatkan oleh Imrân bin Husain radhiyallahu ‘anhû, diriwayatkan sebagai berikut: **“Umat terbaik dan paling beruntung di zaman dan abad ini adalah umat di abadku (yaitu, semua As'hab-i Kiram). Setelah mereka adalah orang-orang beriman di abad ketiga.”**

Hadits sharif ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmizi “rahimahumullah”. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” juga bersabda dalam sebuah hadits sharif: **“Api neraka tidak membakar orang Muslim yang melihatku atau orang-orang yang telah melihatku.”** Hadits sharif ini diriwayatkan oleh Tirmizi “rahmatullahi alaihi”. Dalam hadits sharif yang lain, diceritakan: **“Betapa bahagianya orang yang melihatku dan mencintai para sahabatku karena mereka adalah orang-orang yang paling beruntung di antara kalian.”** Hati para As'hâb-i Kiram bertemu dengan Allah SWT dan mereka telah hancur di dalam-Nya. Mereka berkata benar ketika mereka berkata. Mereka memerintah dengan adil ketika mereka memerintah. Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-181 Surat A'raf, yang dimaksudkan]: **“Dan di antara mereka yang Kami ciptakan ada umat**

yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu mereka menegakkan keadilan.” Tentang keutamaan para As’hab-i Kiram, Abdullah bin ‘Umar “radiyallahu anhumâ” berkata: “Setelah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, orang yang paling unggul dari umat ini adalah Abu Bakar. Setelahnya adalah ‘Umar; Kemudian ‘Utsman, dan Kemudian Ali.” Dalam hadits sharif yang diriwayatkan oleh Safina radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setelahku, kekhalifahan adalah tiga puluh tahun. Setelah itu, akan ada para penguasa.” Abu Daud radhiyallahu ‘anhu, dalam bukunya yang berjudul “**Kitab Sunan**”, tentang Ibnu Umar, meriwayatkan sebagai berikut: “Setelah para Nabi, orang yang paling utama dari umat Muhammad adalah Abu Bakar. Setelahnya, Umar. Setelahnya, Utsman. Setelahnya, Ali. “ridwanullahi ta’ala alaihim ajma’in.” Muhammad bin Hanifah berkata: “Aku bertanya kepada ayahku, Ali radhiyallahu ‘anhu, siapa orang yang paling mulia di umat ini setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?” Ia menjawab: Abu Bakar. Aku bertanya: “Siapakah Beliau setelahnya?” Ia menjawab: ‘Umar. Karena mengira ia akan menjawab ‘Utsman, aku tidak bertanya siapakah Beliau setelah ‘Umar. Aku bertanya: “Apakah kau orang setelahnya?” Ia menjawab: “Aku adalah seorang Muslim.” Hal ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud rahimahullah”.

- Suwaid ibn Ghafla “radiyallahu ta’âlâ anh” meriwayatkan sebagai berikut: Aku berkata kepada Ali “radiyallahu anh”: Aku telah singgah di sebuah kelompok Syiah. Mereka menyebut Abu Bakar dan ‘Umar “radiyallahu anhumâ” dan berbicara menentang mereka. Jika mereka tidak tahu apa yang kau sembunyikan di dalam hatimu tentang kedua orang ini, mereka tidak akan berbicara tentang mereka seperti itu. Atas kata-kataku ini, Ali “radiyallahu anh” berkata: Aku berlindung kepada Allah Ta’âlâ dari menyembunyikan hal seperti itu di hatiku. Di dalam hatiku, tidak ada apa-apa selain pikiran baik terhadap mereka karena mereka adalah dua teman yang sangat dekat dan dua menteri Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Kemudian, Beliau memegang tanganku dan berdiri sambil menangis. Dengan memegang jenggot putihnya di telapak tangannya, sedih dan khawatir, Beliau naik ke mimbar. Ketika orang-orang berkumpul, Beliau berdiri. Beliau menyampaikan khotbah yang singkat namun sangat fasih. Beliau berkata: “Apa yang terjadi pada sebagian orang hingga mereka mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhu, dua orang yang merupakan tetua Quraisy dan bagaikan bapak-bapak umat Islam, dan mereka mengaitkan kata-kata ini kepadaku?! Mereka yang mengatakan hal-hal ini akan dihukum. Demi Allah SWT , sesungguhnya kedua orang ini hanya dicintai oleh orang-orang beriman. Dan tidak ada seorang pun kecuali orang yang berdosa besar dan membenci mereka. Di antara kalian, siapakah yang dapat menyamai

mereka? Orang-orang yang mencintai mereka telah mencintaiku. Orang-orang yang membenci mereka telah membenciku. Aku menjauh dari orang-orang yang membenci mereka. Ketahuilah bahwa, dalam umat ini, setelah Rasulullah saw, manusia yang paling utama adalah Abu Bakar Siddiq radhiyallahu ‘anhu. Tidak ada seorang pun yang lebih mengabdikan kepada Islam daripada Beliau . Orang yang paling dicintai Rasulullah saw adalah Beliau . Di sisi Allah Ta’ala, di dalam umat ini, setelah Rasulullah, tidak ada seorang pun yang lebih berharga, lebih baik, dan lebih unggul di dunia dan akhirat selain Abu Bakar. Setelah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan Abu Bakar Siddiq “radiyallahu anhu”, di dalam umat ini, manusia terbaik adalah Umar al-Farâq dan setelahnya, Utsman Zinnurayn “radiyallahu anhu”. Setelah mereka, akulah orangnya. Aku menolak semua kebohongan yang kalian tuduhkan kepadaku tentang mereka. Dalam hal ini, kalian tidak memiliki bukti di hadapan Allah SWT . Aku mohon ampun kepada Allah SWT untuk diriku sendiri, untuk kalian semua, dan untuk semua saudaraku Muslim lainnya.”

Singkatnya, keempat orang di antara As’hâb-i kirâm “radiyallahu anhum ajma’in” ini adalah orang-orang pilihan, terkemuka dalam membantu Islam dan yang paling utama di antara para muhajir dalam hal rahmat, kebaikan, dan karunia, yang mendapatkan penghormatan dan rasa hormat dari semua orang serta menjadi khalifah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Mustahil untuk memahami kebesaran mereka dengan akal. Mengenal mereka lebih tinggi dan lebih mulia, memberikan penghormatan dan rasa hormat kepada mereka sepenuhnya disepakati oleh ijma (konsensus). Inilah jalan salaf al-sâlihîn. Jalan selain dari ini adalah menyerah pada hawa nafsu, kefanatikan, bidah, dan bid’ah. Kita senantiasa berlindung kepada Allah SWT dari kesesatan.

Ketahuilah bahwa Ali radhiyallahu anhu telah berijtihad (penafsiran) tentang kekhalifahan dan ia menemukan kebenaran dalam ijtihadnya. Pada saat itu, tidak ada orang lain yang lebih berhak menjadi khalifah. Muawiyah radhiyallahu anhu salah dalam ijtihadnya.

Ibrahim Hanifah berkata: Ketika Hasan bin Ali radhiyallahu anhu menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, salah seorang pendukungnya menyapanya: "Wahai orang yang telah mempermalukan orang-orang beriman." Hasan radhiyallahu anhu berkata: "Akulah orang yang telah memuliakan orang-orang beriman. Aku mendengar dari ayahku Ali radhiyallahu anhu, Beliau berkata: Janganlah kalian menentang kekhalifahan Muawiyah radhiyallahu anhu, karena setelah aku, Beliau akan memikul tanggung jawab ini. Ketika kalian kehilangan Beliau , kalian akan melihat kepala-kepala mereka dipenggal dan jatuh ke tanah.”

Hasan Basri "rahmatullahi alaihi" berkata: Ia meriwayatkan bahwa Abu Bakar "radiyallahu anhu" berkata sebagai berikut: Suatu hari, aku melihat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Hasan sedang bersamanya. Suatu ketika, Beliau berjalan menuju orang-orang, dan suatu ketika orang-orang datang menghampirinya. Sementara itu, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: Putraku ini adalah seorang sayyid (unggul). Semoga Allah SWT akan memperbaiki hubungan antara dua komunitas Muslim yang besar melalui Beliau ." Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Ketahuilah, anak-anak Ashab-i kirâm "ridwânullahi alaihim ajma'in" adalah anak-anak yang berbudi luhur dan unggul karena mereka dibesarkan dengan baik oleh ayah mereka. Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak Fatimah "radiyallahu anha" lebih unggul daripada anak-anak Abu Bakar, Umar, Utsman, dan anak-anak Ali lainnya yang bukan dari Fatimah "radiyallahu anhum ajma'in" karena mereka adalah generasi yang bersih dan garis keturunan yang murni yang telah Allah SWT bersihkan dari segala kotoran. Allah SWT telah mensucikan mereka. Mereka adalah keluarga Nabi yang murni. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: **"Keluargaku yang murni bagaikan bahtera Nuh alaihihissalam. Siapa pun yang menaikinya akan selamat."**

Jabir bin Abdullah "radiyallahu anh" meriwayatkan sebagai berikut: Aku mendengar Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda sebagai berikut saat berkhotbah di atas unta Beliau yang bernama Qaswa: **"Wahai manusia, aku tinggalkan dua hal untuk kalian: Kitab Allah SWT dan Ahli Bayt-ku (keluarga suci Nabi). Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat."** Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda lagi: "Mencintai keluarga suci Muhammad adalah salah satu cara untuk menyeberangi jembatan Sirât." Karena Rasulullah akan tetap berada di Sirât.

Ibnu Malik meriwayatkan dari Ismail bin Abdullah bin Ja'far Tayyâr dan ia meriwayatkan dari Ali "radiyallahu ta'âlâ anhum" sebagai berikut: Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam", melihat rahmat yang turun dari langit (yaitu, hujan), berkata: "Siapa yang akan berdoa untukku?" dan mengulangi kata ini dua kali. Zainab "radiyallahu anhâ" berkata: Aku akan berdoa, wahai Rasulullah. Atas hal ini, ia berkata: Jadi, berdoaalah untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Kemudian, ia membawa Hasan ke kanannya, Husain ke kirinya, Ali dan Fatimah di depannya. Ia menutupi mereka dengan kain wol kasar dan berkata: **"Setiap nabi memiliki rumah tangga. Mereka adalah rumah tanggaku."** Meriwayatkan lain, ia berkata: **"Mereka adalah rumah tanggaku. Rumah tanggaku adalah yang terbaik."** Zainab "radiyallahu anha" berkata: Ya Rasulullah, izinkan aku duduk di antara kalian.

Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berkata: **"Tinggallah di tempatmu. kau akan mendapatkan keberkahan, insyaAllah."** Hadits sharif ini tertulis dalam buku **"Ainul-meani"**: Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pun menutupi tubuhnya dengan kain itu. Sementara itu, Malaikat Jibril alaihis-salâm datang, dan untuk mendapatkan keberkahan, Beliau pun menutupi tubuhnya dengan kain itu. Di dalam buku **Keshf-us-Sa'lebi** disebutkan sebagai berikut: Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-33 Surat Ahzab, yang artinya:] **"... Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kalian kotoran-kotoran [dosa], hai keluarga [Nabi], dan hendak membersihkan kalian dengan kesucian."**

Ya Allah! Selamatkan kami dari keyakinan sesat dan berurusan dengan hal-hal yang sia-sia. Tunjukkan kepada kami kebenaran segala sesuatu sebagaimana adanya. Teguhkanlah hati kami dalam cinta kepada anak-anak Rasulullah dan para Ashab. Amankanlah kematian kami dalam akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Bangkitkanlah kami dengan para siddiq dan para syuhada di Hari Kiamat. Tak diragukan lagi, kau Maha Kuasa.

Mereka bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal "rahmatullahi alaihi" pertanyaan ini: Wahai Imam, tidak banyak karâmah yang diriwayatkan dari para sahabat "radiyallahu ta'âlâ anhum ajma'in" dari Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Namun, banyak karâmah yang diriwayatkan dari para Auliya. Apa alasannya? Beliau berkata: Mereka memiliki iman yang begitu kuat sehingga mereka tidak perlu diperkuat dengan karâmah dan maqam-maqam yang luar biasa. Akan tetapi, iman orang lain tidak setingkat dengan mereka. Karena alasan inilah, iman mereka diperkuat dengan karamah.

Di antara para Awliya yang paling agung, Sihâbuddîn Suhrawardî "quddisa sirruh" menuturkan: "Allahu Ta'âlâ menganugerahkan karamat sebagai pahala kepada hamba-hamba-Nya yang terkasih untuk memperkuat iman mereka. Ada beberapa hamba di atas mereka yang tirai hatinya telah disingkirkan dan batin mereka telah mencapai iman dan ilmu. Para hamba ini tidak membutuhkan keajaiban dan karamat untuk memperkuat iman dan ilmu mereka. Itulah sebabnya tidak banyak karamat dari para sahabat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" yang diriwayatkan. Di sisi lain, banyak karamat yang terlihat dari para Auliya yang datang Kemudian. Sebagai hasil dari keberkahan berpartisipasi dalam ceramah-ceramah Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan menyaksikan turunnya wahyu dan para malaikat datang dan pergi, As'hâb-i Batin kirâm "alaihimurridwân" dipenuhi dengan nur. Mereka seolah-olah melihat akhirat. Mereka tidak memperhatikan dunia. Nafsu mereka (nafsu jasmani) dibersihkan dan disucikan. Mereka meninggalkan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan Islam. Hati mereka dipoles. Karena derajat tinggi yang Beliaunugerahkan kepada mereka,

tidaklah perlu melihat banyak karâmat dari mereka. Karena mereka yang memiliki yaqin yang kuat dapat melihat keagungan Allahu Ta'âlâ, yang tidak dapat dilihat orang lain, di seluruh elemen dunia yang penuh dengan hikmah.

Keramat para auliya terjadi tanpa kehendak atau keinginan mereka. Keramat ada dua jenis: emosional dan spiritual. Orang awam tidak mengetahui tentang orang lain, melainkan hanya karamat emosional. Misalnya, secara umum karamat dipahami sebagai membaca pikiran, menyampaikan kabar tentang masa lalu dan masa depan, berjalan di atas air, terbang di udara, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat, dan menghilang, serta pengabulan doa secara langsung. Hanya orang-orang yang menunjukkan karâmat semacam ini yang disebut auliya. Keramat tidak dipandang jika mereka melakukan ibadah dan mematuhi aturan-aturan agama Islam dan tasawuf. Kita berlindung kepada Allah SWT dari keyakinan semacam itu.

Dalam hal karamat spiritual, hanya hamba-hamba pilihan Allah SWT yang mengetahuinya. Akhlak seperti menaati perintah-perintah Islam sepenuhnya, meraih ilmu Allah, mengejar amal shaleh, bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban, berakhlak mulia, melepaskan kebencian, iri hati, pikiran buruk, dan kebiasaan buruk lainnya dari hati, menyerahkan harta benda, meninggalkan ego, menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, dan menjauhi kelalaian dalam tarikan dan hembusan napas adalah karâmat spiritual. Tidak ada makr dan istidrâj di dalamnya. Semuanya bertujuan untuk menepati janji, kebenaran tujuan, dan berserah diri pada takdir. Para malaikat Muqarrab bersama orang-orang tersebut.

Mungkin terdapat makr tersembunyi dalam hal-hal yang diketahui dan dianggap sebagai karamat oleh masyarakat umum. Jika hal-hal tersebut merupakan karamat, hasilnya seharusnya mengarah ke jalan yang lurus. Jika tidak, maka itu bukanlah karamat. Ketika hasilnya adalah jalan yang lurus, adalah mungkin untuk menikmati amal saleh dan meraih pahala ibadah serta hasil dari amal saleh tersebut. Jika seseorang ingin menunjukkan karamat secara pribadi, ia mungkin akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Tak satu pun karmat emosional termasuk dalam karmat spiritual. Karena alasan ini, tidak banyak karamat emosional yang diriwayatkan dari As'hab-i kirâm "radiyallahu anhum ajma'in". Namun, karmat spiritual mereka telah banyak diriwayatkan. Dalam hal ini, para Awliya-i kirâm tidak dapat mencapai tingkatan mereka. Bahkan mereka telah memperoleh cahaya dari lilin-lilin walayat As'hab-i kirâm.

Karâmat para awliya adalah suatu kenyataan. Kenyataan ini dikomunikasikan dalam Al-Qur'an al-Karîm. Allahu Ta'âlâ berfirman [dalam

ayat ke-37 Surat Ali 'Imran, yang menyatakan: **"... Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mushalla, ia mendapati di sana rizkinya. Ia bertanya: "Hai Maryam, dari manakah rizki ini datang kepadamu?" Maryam menjawab: "Ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Beliau kehendaki tanpa hisab.""**

Para ulama tafsir telah mengatakan dalam tafsir ayat-i karima ini sebagai berikut. Setiap kali Zakaria "salawatullahi wa salamuhhu ala nabiyyinâ wa alaihi" mendekati Maryam, ia melihat buah-buahan musim dingin di musim panas dan buah-buahan musim panas di musim dingin di sampingnya. Telah disepakati secara bulat bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi. Ayat-i karima ini merupakan hujjah yang nyata terhadap mereka yang mengingkari karâmat para awliya. Dari hadits-hadits sharif dan berita-berita lainnya, terdapat banyak sekali hujjah.

ABU BAKR SIDDIQ **“radiyallahu anh”**

Seluruh riwayat dan perbuatan Amirul Mukminin Abu Bakar Siddiq radhiyallahu anhu, karena ketaatannya yang sempurna kepada Rasulullah, penutup para Nabi, merupakan bukti nyata dan saksi terbaik kenabian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Nabi lainnya. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hendak berhijrah dari Mekah ke Madinah, Beliau bertanya kepada Jabrâil alaihis-salâm siapa yang akan berhijrah bersamanya. Beliau menjawab: Abu Bakar Siddiq radhiyallahu anhu. Setelah hari itu, nama mulianya menjadi Siddiq Akbar. Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhû berkata: Demi Allah SWT yang Maha Kuasa atas diriku, bahwa malam itu (malam ketika Abu Bakar bersama Rasulullah dalam hijrah) lebih agung dari malam-malam yang dinanti-nantikan seluruh keluarga Umar.

Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, saat keluar dari gua di Hijrah, bersabda: Wahai Abu Bakar! Kabar gembira untukmu. Allah SWT akan menampakkan diri kepada semua orang secara umum, dan Beliau akan menampakkan diri kepadamu secara khusus. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” juga bersabda: Keutamaan Abu Bakar atasmu bukanlah karena salat atau puasa, melainkan karena apa yang mengisi dadanya (hatinya). Hadits-hadits sharif tentang Abu Bakar “radiyallahu anhu” sangat banyak. Di sini, kami hanya akan menyebutkan beberapa keutamaan dan keistimewaannya yang menjadi bukti kenabian Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”.

Ibnu Mas’ud Ansar “radiyallahu anh” meriwayatkan: Masuknya Abu

Bakar “radiyallahu anhi” ke dalam Islam merupakan kabar gembira atas turunnya wahyu. Ia berkata: Sebelum kenabian Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dideklarasikan, suatu malam, dalam mimpiku, aku melihat sebuah cahaya besar turun dari langit dan jatuh di Kakbah. Cahaya itu menyebar ke seluruh rumah di Mekah. Kemudian, seperti sebelumnya, cahaya itu berkumpul kembali dan memasuki rumahku. Aku menutup pintu rumah. Pagi harinya, aku menceritakan mimpiku ini kepada seorang ulama Yahudi dan meminta tafsirnya. Ia berkata: “Mimpi yang kau lihat adalah salah satu mimpi yang rumit. Mimpi semacam ini tidak dapat dipercaya.” Beberapa waktu berlalu. Dalam sebuah perjalanan yang kumulai untuk berdagang, aku bertemu dengan gereja tempat Pendeta Bahira berada. Aku menanyakan tafsir mimpiku itu kepadanya. Ia berkata: “Siapakah kau ?” Aku berkata: “Aku dari Quraisy.” Beliau berkata: “Allahu Ta’ala akan mengutus seorang Nabi dari antara kalian. kau akan menjadi menterinya semasa hidupnya dan menjadi khalifah setelah wafatnya.” Ketika kenabian Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dideklarasikan dan Beliau mulai mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam, Beliau juga mengajakku untuk memeluk Islam. Aku berkata: “Setiap Nabi punya dalil. Apa dalilmu?” Beliau berkata: “Dalilku adalah mimpi yang kau lihat.” Ulama Yahudi itu menjawabmu, “Mimpi ini tidak dapat ditafsirkan.” Adapun Bahira, ia menjawabmu, “Tafsirnya begini...” Aku berkata: “Siapa yang memberitahumu tentang ini?” Ia berkata: Jabrā’īl alaihis-salam telah mengabarkan kepadaku. Atas hal itu, aku berkata, “Aku tidak meminta bukti atau saksi lainnya.” Aku masuk Islam dengan mengucapkan, “Ashhadu an la ilaha illallah wa ashhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.” Atas peristiwa ini, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Di antara orang-orang yang aku ajak masuk Islam, hanya Abu Bakar yang membenarkanku saat itu dan berkata, “kau adalah Utusan Allah.” Beliau adalah Siddiq Akbar.”

Amirul Mukminin Abu Bakar Siddiq radiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Di masa jahiliyah (ketidaktahuan), aku sedang duduk di bawah naungan sebuah pohon. Sebuah dahan pohon condong ke arahku dan mencapai kepalaku. Aku menatapnya dengan takjub. Sebuah suara datang kepadaku dari pohon itu. Suara itu berkata: “Pada waktu si fulan, seorang Nabi akan datang. kau akan menjadi orang yang paling beruntung di sampingnya.” Aku berkata: “Katakan padaku dengan lebih jelas. Siapakah Nabi itu? Siapa namanya?” Sebuah suara datang: “Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdulmuthalib Hasyim.” Aku berkata: “Beliau adalah temanku dan sahabatku. Sampaikan kabar gembira kepadaku ketika Beliau akan diberi tahu tentang kenabiannya.” Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengumumkan kenabiannya, suara dari pohon itu berkata: “Wahai

putra Abu Kuhafi! Wahyu telah datang kepada Muhammad "alaihis-salâm". Demi Rabb-nya Musa alaihis-salâm, kau akan beriman kepadanya sebelum orang lain. Ketika fajar menyingsing, aku pergi menghadap Rasulullah. Ketika Beliau melihatku, Beliau berkata: "Wahai Eba Bakr! Aku mengajakmu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya." Aku langsung beriman, dengan berkata:

"Asyhadu an lâ ilâha illallah wa ashhadu anna Muhammadan abduhu wa rasûlüh". Aku berkata: "Allah SWT telah mengutus kamu ke jalan yang benar dan sebagai cahaya yang menerangi."

Amirul Mukminin Abu Bakar Siddiq radhiyallahu anhu meriwayatkan lagi: "Sebelum kenabian Rasulullah saw., aku pergi ke Yaman untuk berdagang. Aku menjadi tamu seorang tua berusia empat ratus tahun yang telah membaca Kitab Suci. Ketika ia melihatku, ia berkata: "Kurasa kau dari Mekah." Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah kau dari Quraisy?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah kau dari suku Bani Tamim?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Satu tanda telah ditinggalkan." Aku bertanya: "Apa itu?" Ia berkata: "Bukalah perutmu." Aku menjawab: "Aku tidak akan melakukannya kecuali kau memberitahuku untuk apa itu." Atas hal ini, ia berkata: "Aku membaca dalam Kitab Suci. Seorang nabi akan bangkit dari Harem. Ia akan memiliki dua pembantu. Yang satu muda, yang satu tua. Yang muda kuat dan gagah berani, pembantu tuanya kurus dan ada tahi lalat di perutnya." Aku menyingkap perutku. Ia melihat tahi lalat hitam di atas perutku. Ia berkata: "Demi Ka'bah, pembantu tua itu adalah kau ." Ia berpesan: "Patuhi petunjuk dan peluklah agama Nabi itu. Rahasiakan apa yang telah Allah SWT berikan kepadamu." Setelah menyelesaikan urusanku di Yaman, aku pergi menemui orang tua itu untuk berpamitan. Ia memberiku beberapa bait syair dan menyuruhku untuk memberikannya kepada Nabi itu. Aku kembali ke Mekah. Kenabian Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah diumumkan. Para pemuka Mekah datang menemuiku. Aku bertanya: "Apakah ada kejadian aneh yang terjadi di antara kalian?" Mereka berkata: "Tidak ada kejadian yang lebih aneh dari ini: Anak yatim Abu Thalib mengaku sebagai seorang Nabi. Kami telah menunggunya. Sekarang kalian telah datang, kalian akan menentangnya." Aku mengirim mereka pergi dengan cara yang memungkinkan. Aku bertanya di mana Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berada. Mereka mengatakan Beliau berada di Khadija-tul-Kubrâ "radiyallahu anhumâ". Aku pergi dan mengetuk pintu. Rasulullah keluar. Aku berkata: "Wahai Muhammad "alaihis-salâm". Aku tidak dapat menemukanmu di rumahmu. Mereka mengatakan kamu mengajak orang kepada agama selain nenek moyang mereka'. Beliau berkata: Aku adalah Utusan Allahu Ta'âlâ. Aku mengajakmu dan semua orang untuk beriman

kepada Allahu Ta'âlâ.” Aku bertanya: “Apa buktinya?” Beliau berkata: “Itu adalah orang tua yang kamu lihat di Yaman.” Aku berkata: “Siapa yang memberitahumu tentang ini?” Beliau berkata: “Seorang malaikat, yang telah datang kepada para Nabi sebelum aku juga, telah memberitahuku.” Segera, aku menggenggam tangannya yang penuh berkah dan meraih kemuliaan iman dengan mengucapkan: "Asyhadu an la ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh". Lalu, aku kembali. Tak ada seorang pun yang lebih damai daripada aku karena aku telah meraih keberkahan iman.

Amirul Mukminin Abu Bakar Siddiq radhiyallahu anhu meriwayatkan: “Di ranjang kematianku, aku kembali beristirahat tentang kepada siapa aku harus meninggalkan kekhalifahan. Aku memohon kepada Allah SWT untuk memberi tahuku tentang persetujuan-Nya. Kau tahu, aku tidak ingin berbohong. Dan tidak ada orang bijak yang ingin berbohong kepada umat Islam dan menipu mereka lalu menghadap Allah SWT dengan tanggung jawab itu. Mereka yang hadir berkata: Wahai khalifah Rasulullah! Tidak seorang pun meragukan keimananmu. Katakanlah kepada kami istihadahmu.” Setelah itu, aku berkata sebagai berikut: Saat itu sudah di penghujung malam. Rasa kantuk mulai berat, aku pun tertidur. Aku melihat Rasulullah saw. Beliau telah mengenakan dua mantel putih. Aku memegang ujung kedua mantel itu. Saat itu, kedua mantel itu mulai terlipat. menjadi hijau dan bersinar. Mereka akan menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Ada dua orang di samping Rasulullah. Wajah mereka rupawan dan pakaian mereka bercahaya. Melihat mereka terasa menenangkan. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menyapaku dan menjabat tanganku. Beliau meletakkan tangan-Nya yang penuh berkah di dadaku. Rasa sedih dalam diriku langsung sirna. Beliau berkata: Wahai Abu Bakar. Kami sangat ingin berkumpul denganmu. Sudah saatnya bagimu untuk datang kepada kami. Aku menangis tersedu-sedu sehingga orang-orang di rumah terbangun. Mereka memberitahuku hal itu Kemudian. Aku berkata: Wahai Rasulullah, akankah aku bertemu denganmu? Beliau berkata: Tidak diragukan lagi, waktu yang tersisa untuk pertemuan kita sangat sedikit. Kemudian, Beliau berkata: Allahu Ta'ala telah membebaskanmu dalam memilih khalifah. Aku berkata: Wahai Rasulullah, pilihlah. Beliau berkata: Beliau yang berhak atas khalifah adalah 'Umar al-Farûq, yang memerintah dengan Islam, yang benar dan kuat. Mereka yang ada di Bumi dan di langit telah sepakat dengannya. Kalian berdua adalah menteriku di dunia, penolongku saat kematianku, dan tetanggaku di Surga. Kemudian Rasulullah memberi salam kepadaku. Dua orang yang berada di sebelah Beliau juga memberi salam kepadaku. Aku terbebas dari kesedihan. Mereka berkata kepadaku: kau adalah siddiq di antara para malaikat di langit dan orang-orang di bumi. Aku berkata: Ya Rasulullah! Semoga orang tuaku

dikorbankan untukmu. Siapakah kedua orang ini? Aku belum pernah melihat orang-orang seperti ini. Beliau berkata: Ini adalah dua malaikat yang mulia, Jibrâil dan Mikâil. Kemudian, mereka pergi. Ketika aku terbangun, wajahku telah basah oleh air mataku. Keluargaku menangis di sampingku.

- Aisyah radhiyallahu anha menceritakan sebagai berikut: Sebagian berkata: Mari kita kuburkan Abu Bakar radhiyallahu anha di antara para syuhada. Sebagian berkata: Mari kita kuburkan Beliau di pemakaman Baqi. Aku berkata: Mari kita kuburkan Beliau di kamarku, di samping Rasulullah yang sangat Beliau cintai. Saat kami berbincang seperti itu, rasa kantuk menyergapku dan aku pun tertidur sejenak. Aku mendengar sebuah suara berkata: "kau telah mempertemukan sahabat itu dengan sahabatnya." Lalu, aku terbangun. Meskipun mereka berada di masjid, semua orang telah mendengar suara itu.

- Abu Bakar Siddiq radhiyallahu anhu berwasiat sebagai berikut: Bawalah peti jenazahku ke pintu Rawdah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Katakanlah: Assalamu alaika wahai Rasulullah, ini Abu Bakar. Beliau telah datang ke depan pintu rumahmu. Jika izin telah diberikan dan pintu telah dibuka, bawalah aku masuk dan kuburkanlah aku di sana. Jika izin tidak diberikan, kuburkanlah aku di Pemakaman Baqi. Atas wasiat ini, mereka membawa peti jenazah ke pintu Rawdah Rasulullah. Sebelum mereka menyelesaikan perkataan mereka, tirai telah dibuka dan terdengar suara pintu, dan sebuah suara terdengar di telinga kami: "Pertemukanlah kekasih dengan kekasih."

- Suatu malam, tamu datang ke rumah Abu Bakar "radhiyallahu anhu". Beliau berada di samping Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Beliau pulang larut malam. Beliau bertanya kepada keluarganya: "Apakah para tamu sudah makan malam?" Mereka menjawab: "Kami telah memberi mereka makanan. Agar bisa makan bersama kalian, mereka belum memakannya." Beliau pun bersedih dan bersumpah untuk tidak memakan makanan itu. Kemudian, Beliau berkata: "Sumpah ini dari setan." Beliau pun mulai makan bersama para tamu. Orang yang menyampaikan peristiwa ini berkata: "Kami sedang mengambil sepotong makanan, di bawahnya, muncul lebih banyak makanan. Kami semua menjadi kenyang. Makanan di piring kami tiga kali lebih banyak daripada sebelumnya. Aku tidak tahu jumlah mereka, tetapi banyak orang yang makan dari makanan itu."

- Saat Abu Bakar bin Siddiq radhiyallahu anhu berada di ranjang kematiannya, Beliau mewariskan kepada putrinya, Aisyah radhiyallahu anhu, bahwa Beliau menitipkan dua putri dan dua putra Beliau kepadanya. Aisyah bertanya: "Saya punya seorang saudara perempuan. Siapa yang satunya?" Abu

Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Istriku sedang hamil. Saya rasa bayinya perempuan. Sungguh, bayinya perempuan."

‘UMAR-UL FÂRUQ BIN KHATTAB

“radiyallahu anhu”

Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Di antara umat-umat terdahulu terdapat para wali. Meskipun mereka bukan nabi, Allah SWT akan menyapa mereka. Jika ada yang seperti mereka di umat ini, maka Beliau adalah Umar bin Khattab.” Sabda Abdullah bin Umar berikut ini menegaskan makna ini: “Ketika para ahlul kirâm berkata berbeda tentang sesuatu, maka takdir Allah akan turun sesuai dengan perkataan Umar radhiyallahu anhu.” Bahkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Allah SWT berbicara dengan lidah Umar radhiyallahu anhu.”** Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan: Rasulullah saw bersabda sebagai berikut: Aku bermimpi. Aku sedang menimba air dengan ember. Aku menimbanya sebanyak yang Allah SWT kehendaki. Kemudian Abu Bakar radhiyallahu anhu mengambil ember itu dan menimba satu-dua ember air. Ada kelemahan dalam penimbaannya. Semoga Allah SWT merahmatinya. Kemudian Umar bin Khattab radhiyallahu anhu mengambil ember itu. Aku belum pernah melihat seseorang yang menimba air sekuat Beliau . Ia mengisi semua kolam dengan air dan ia memuaskan semua orang dengan air. Abu Bakar menjadi khalifah selama dua tahun empat atau enam bulan. Saat sakit yang menyebabkan wafatnya, Beliau memerintahkan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu untuk menulis:

Bismillâhirrahmânirrahîm. Inilah janji terakhir di hari-hari ketika Abu Bakar meninggalkan dunia dan janji pertama di hari-hari ketika ia memasuki akhirat. Ini adalah fakta yang bahkan orang kafir dan berdosa pun akan beriman dan pembohong akan menegaskan, Aku telah memilih Umar bin Khattâb sebagai khalifah. Aku yakin Beliau pasti akan memerintah dengan adil. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Aku mengharapkan kebaikan. Aku tidak tahu yang ghaib (yang tidak diketahui, yang tidak terlihat). Orang-orang yang menindas akan segera tahu ke tempat kembali mana mereka akan kembali. Kemudian, tulisan ini diserahkan kepada para tokoh As’hâb-i kirâm. Mereka menerima tulisan-tulisan itu dan menaatinya. Diriwayatkan bahwa ketika penyakit Abu Bakar “radiyallahu anhu” semakin parah, ia menyapa orang-orang dari jendelanya: “Wahai manusia, aku telah berjanji kepada kalian, aku telah memilih seorang khalifah, apakah kalian setuju dengannya?” Mereka menjawab, “Ya, kami setuju.” Ali radhiyallahu ‘anhu berkata, “Kami tidak akan menyetujui kekhalifahan siapa

pun kecuali Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu.” Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu berkata, “Semoga ini membawa berkah!”

- Ibnu Abbâs “radiyallahu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Allahu Ta’âlâ menganugerahkan penaklukan Madain kepada As’hâb-i kirâm pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anh”. Mereka membawa rampasan perang. Mereka membukanya di masjid Rasulullah. Pertama, Hasan bin Ali “radiyallahu anh” datang. Ia berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Allahu Ta’âlâ telah menganugerahkan penaklukan kepada orang-orang beriman. Berikanlah kepadaku hakku dari rampasan perang.” ‘Umar “radiyallahu anh” berbicara kepadanya dengan memuji dan ia memerintahkan seribu dirham untuk diberikan kepadanya. Mereka memberinya seribu dirham. Kemudian, Husain “radiyallahu anh” datang. Ia pun memujinya dan memerintahkan seribu dirham untuk diberikan kepadanya. Mereka memberinya seribu dirham. Kemudian, Abdullah bin ‘Umar “radiyallahu anhumâ”, putranya sendiri datang. Ia berkata: “Wahai Amirul Mukminin. Allah SWT telah menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslim. Berikanlah juga hakku dari rampasan perang. ‘Umar pun memujinya dan memerintahkan lima ratus dirham untuk diberikan kepadanya. Atas hal ini, Abdullah bin ‘Umar berkata: “Wahai amir orang-orang beriman, aku bertempur dalam pertempuran dengan seluruh kekuatanku. Aku mengayunkan pedang di hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Saat itu, Hasan dan Husain “radiyallahu anhumâ” sedang bermain-main dengan anak-anak di jalan-jalan Madinah. kau memberi seribu dirham kepada mereka masing-masing, tetapi kau memberiku lima ratus dirham.”

Umar radhiyallahu anhu menjawab putranya sebagai berikut: “Ya, benar. Sekarang, tunjukkan kepadaku seorang ayah seperti ayah mereka, seorang ibu seperti ibu mereka, seorang kakek seperti kakek mereka, seorang nenek seperti nenek mereka, seorang paman dari pihak ayah seperti paman dari pihak ayah mereka, seorang paman dari pihak ibu seperti paman dari pihak ibu mereka, seorang bibi dari pihak ayah seperti bibi dari pihak ayah mereka, seorang bibi dari pihak ibu seperti bibi dari pihak ibu mereka, aku akan memberikannya kepadamu juga. Ayah mereka adalah Aliyyul Murtadha, ibu mereka adalah Fatima-tuz-Zahra, kakek mereka adalah Muhammad Mustafa “alaihis-salâm”, nenek mereka adalah Khadijah-tul Kubra, paman dari pihak ayah mereka adalah Ja’far bin Abi Thalib. Bibi dari pihak ayah mereka adalah Ummuhâni binti Abi Thalib, paman dari pihak ibu mereka adalah Ibrahim, putra Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Bibi dari pihak ibu mereka adalah Ruqayyah dan Ummu Gulsum “radiyAllah SWT anhum ajma’in”, putri-putri Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Mendengar ucapan Umar ini, Ali berkata, “Aku mendengarnya dari Rasulullah “sall-Allahu

'alaihi wa sallam", Beliau bersabda, **"Umar adalah cahaya penghuni surga dan cahaya Islam."** Mereka pun datang dan mengabarkan hal ini kepada Umar. Mendengar hal ini, Umar bersama sekelompok orang dari As'hâb-i kirâm pergi ke rumah Ali dan mengetuk pintu. Ketika Ali keluar, ia bertanya: "Wahai Ebel Hasan, apakah kau mendengar dari mulut Rasulullah saw yang penuh berkah bahwa Beliau bersabda: **"Umar adalah cahaya penghuni surga dan cahaya Islam."** Beliau menjawab: "Ya, aku mendengarnya." Beliau berkata: "Tuliskan ini untukku." Ali menulis: "Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah dokumen dari Ali bin Abi Thalib kepada 'Umar bin Khattab. Aku mendengar dari Rasulullah saw. Beliau meriwayatkannya dari Jabrâil alaihis-salâm dan Beliau , pada gilirannya, meriwayatkannya dari Allah SWT . "Tidak diragukan lagi bahwa 'Umar bin Khattab adalah cahaya penghuni surga dan cahaya Islam." Umar radiyallahu anhu mengambil tulisan ini dan memberikannya kepada salah seorang putranya. Ia berpesan kepadanya, "Jika aku meninggal nanti, masukkan tulisan ini ke dalam kafanku agar aku dapat menghadap Allah SWT dengan tulisan ini." Tak diragukan lagi, keutamaan para Ashabul Kahfi tak terhitung banyaknya. Lidah tak mampu mengungkapkan keistimewaan mereka.

- Umar "radiyallahu anh", pada suatu hari Jumat, ketika ia sedang membaca khotbah di mimbar, ia menghentikan khotbah dan mengucapkan dua atau tiga kali: "Yâ Sâriye al-Jabal, al-Jabal (Gunung)." Kemudian, ia melanjutkan khotbah dan menyelesaikannya. Jemaah berkata: "Umar "radiyallahu anh" telah menjadi gila". Setelah salat ritual, Abdurrahmân bin Awf "radiyallahu anh" datang di samping 'Umar dan berkata: "Wahai 'Umar "radiyallahu anh", apa yang terjadi padamu sehingga kau mengucapkan kata ini selama khotbah. Orang-orang mulai membicarakanmu." 'Umar "radiyallahu anh" berkata: Pada saat itu, Sâriye "radiyallahu anh", bersama dengan pasukannya, sedang berperang melawan orang-orang kafir di lereng sebuah gunung. Orang-orang kafir terus-menerus menyerang dari depan dan belakang. Aku melihat kejadian itu, aku tidak dapat menahannya lagi, dan mengucapkan kata itu agar mereka menyerahkan punggung mereka kepada gunung dan terbebas dari kejahatan orang-orang kafir. Jarak antara Madinah dan tempat pertempuran itu terjadi adalah jarak satu bulan. Setelah beberapa waktu berlalu, Sâriye "radiyallahu anh" kembali ke Madinah dan memberi tahu As'hâb-i kirâm: Pada suatu hari Jumat, kami berperang melawan orang-orang kafir. Kami berperang dari pagi hingga waktu salat Jumat. Pada siang hari, kami mendengar suara: "Yâ Sâriye al-Jabal" Setelah itu, kami kembali ke gunung. Kami bertempur begitu hebat sehingga kami membunuh sebagian besar tentara orang-orang kafir. Yang tersisa melarikan diri. Ketika orang-orang yang mengatakan 'Umar menjadi gila mendengar ini, mereka berkata:

“Hal-hal ini dikatakan agar tidak mendustakan ‘Umar’”. Mereka telah memberi tahu kata yang diucapkan ‘Umar dalam khotbah pada hari Jumat itu kepada Ali. Ali berkata: “Beliau tidak mengatakan hal-hal yang tidak berguna dan Beliau tidak melakukan hal-hal yang sia-sia. Apa yang Beliau katakan dan lakukan sesuai dengan âyat-i karîmas. Imâm Fahreddîn Râzî “rahmatullahi alaih” menulis dalam bukunya “Tefsîr-i kebîr” (Tafsir Besar) sebagai berikut: Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata tentang Abu Bakar Siddîq dan ‘Umar-ul Fârûq “radiyallahu anhumâ”: **“Kalian berdua bagaikan mata dan telingaku.”** Padahal, ketika ‘Umar “radiyallahu anh” menjadi khalifah Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, ia melihat keadaan tersebut dari mimbar yang jaraknya begitu jauh.

- ‘Umar “radiyallahu anh” telah mengirim pasukan ke salah satu wilayah Irak untuk berjihad. Suatu hari, ketika ia sedang duduk di Madinah, ia tiba-tiba berteriak: “Ya, aku di sini, aku di sini.” Tidak seorang pun mengerti mengapa ia berteriak seperti itu. Akhirnya, pasukan itu kembali dengan kemenangan. Sang komandan mulai menceritakan kepada ‘Umar kemenangan-kemenangan yang telah mereka raih. ‘Umar “radiyallahu anh” berkata kepadanya: “Hentikan ceritakan ini, apa yang terjadi pada orang yang kau perintahkan dengan paksa untuk masuk ke dalam air.” Sang komandan berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak punya niat buruk dalam urusan ini. Kami sampai di sebuah perairan. Kami ingin mengetahui kedalamannya agar dapat menyeberanginya. Kami menyuruh orang itu melepas pakaiannya dan kami memasukkannya ke dalam air. Cuacanya dingin. Ia berteriak “Wahai ‘Umar! Wahai ‘Umar! “radiyallahu anh”. Kemudian, ia meninggal dunia karena kedinginan yang parah. Mereka yang mendengarkan perkataan komandan itu memahami bahwa ucapan Umar, “Labbayk, Labbayk,” adalah jawabannya kepada prajurit yang masuk ke dalam air dan berteriak, “Wahai Umar!” “Radhiyallahu ‘anhu,” “Di mana kau?” Umar berkata kepada komandan itu, “Jika aku tahu bahwa itu tidak akan menjadi kebiasaan mulai sekarang, aku akan memenggalmu.” Beliau berkata, “Sekarang, pergilah! Berikan uang darah orang yang dirugikan itu kepada keluarganya. Jangan lakukan hal seperti itu lagi.” Kemudian, Beliau berkata, “Bagiku, membunuh seorang Muslim adalah masalah yang lebih besar daripada membunuh banyak orang lainnya.”

- Selama kekhalifahan ‘Umar “radiyallahu anh”, Mesir ditaklukkan. Amr bin Âs “radiyallahu anh” diangkat sebagai gubernur Mesir. Suatu hari, orang-orang Mesir datang kepada Amr bin Âs dan berkata: “Sungai Nil memiliki adat istiadat, jika tidak dilakukan, airnya akan surut.” Beliau bertanya apa adat istiadat itu. Orang-orang berkata: “Ketika dua belas hari berlalu dari bulan berjalan, kami menemukan seorang gadis. Kami menerima persetujuan orang

tuanya dengan memberi mereka barang dan uang. Kami menghiasi gadis itu dengan pakaian indah dan emas, lalu, kami melemparkannya ke Sungai Nil.” Ketika Amr bin Âs “radiyallahu anh” mendengar ini, Beliau tidak menerimanya, dengan mengatakan: “Tidak ada hal seperti itu yang mungkin dalam Islam. Islam telah menghapus adat istiadat yang salah.” Tiga bulan kemudian, air Sungai Nil berhenti. Orang-orang Mesir mulai bermigrasi dari tanah mereka. Amr bin Âs “radiyallahu anh” melihat situasi ini; Ia menulis surat dan memberi tahu Umar radhiyallahu anhu tentang situasi tersebut. Umar membaca surat itu dan membalasnya. Ia berkata, "Dengan tidak melakukan kebiasaan mereka, kau telah melakukan hal yang baik. Aku memasukkan selembar kertas ke dalam suratku. Masukkan kertas itu ke Sungai Nil." Amr bin Ash radhiyallahu anhu menerima surat itu. Di atas kertas surat itu, tertulis: Dari hamba Allah kepada Sungai Nil Mesir. Jika kau berpikir bahwa kau berlari sebelumnya sendirian, janganlah berlari! Jika Allahu Ta'ala, yang Maha Esa dan Maha Kuasa, membuatmu berlari, aku berdoa kepada Allah, yang Maha Esa dan Maha Kuasa, agar Beliau membuatmu berlari." Amr bin 'Ash "radiyallahu anhu" memasukkan kertas itu ke Sungai Nil. Keesokan harinya, di pagi hari, air Sungai Nil mulai mengalir naik enam belas yard ke atas. Airnya tidak berhenti mengalir seperti sebelumnya. Rakyat Mesir terbebas dari masalah tersebut.

Merujuk pada rantai riwayat yang sampai kepadanya, Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaihi" berkata: Musa alaihis-salâm mengucapkan laknat atas Firaun dan Allahu Ta'ala mengeringkan air Sungai Nil. Orang-orang mulai meninggalkan tanah mereka. Kemudian, mereka berkumpul, pergi kepada Musa alaihis-salâm, dan memohon: "Doakanlah kami agar air Sungai Nil mengalir kembali." Karena yakin bahwa mereka memiliki iman, Musa alaihis-salâm berdoa kepada Allahu Ta'ala. Di pagi hari, mereka melihat air Sungai Nil mengalir dan ketinggiannya telah meningkat enam belas yard. Allahu Ta'ala memberikan karamat ini kepada 'Umar "radiyallahu anh" yang berasal dari jemaat Muhammad 'alaihis-salâm.

- Suatu hari, gempa bumi terjadi di Madinah. Umar “radiyallahu anhu” memukul tanah dengan cambuk di tangannya dan berkata: “Dengan izin Allah SWT , diamlah.” Gempa bumi berhenti dan tidak ada gempa bumi lagi setelah itu di Madinah.
- Suatu hari, terjadi kebakaran di Madinah. Umar radhiyallahu ‘anhu menulis, “Wahai api! Dengan izin Allah SWT , diamlah.” pada sebuah pot bunga dan melemparkannya ke dalam api. Api pun padam seketika.
- Kaisar Romawi Timur telah mengirim utusan kepada Umar radhiyallahu anhu. Utusan itu bertanya di mana rumah khalifah berada. Ia mengira mereka

akan menunjukkan sebuah istana. Mereka berkata: "Beliau sedang berada di luar kota, sedang membuat batu bata yang dijemur." Utusan itu pergi ke lapangan. Ia melihat Umar radhiyallahu anhu telah meletakkan batu bata di bawah kepalanya dan sedang tidur di tanah. Ketika utusan itu melihat hal ini, ia terkesima: "Semua orang di Timur dan Barat takut kepada orang ini. Namun, keadaannya seperti ini." Kemudian, sebuah pikiran muncul di benaknya: "Tempat ini sunyi. Jika aku membunuh orang ini, tidak akan ada yang takut padanya lagi." Dan ia menghunus pedangnya. Pada saat itu, Allahu Ta'ala memunculkan seekor singa dari tanah. Utusan itu terkejut, karena ketakutannya; ia meletakkan pedangnya di tanah. Sementara itu, Umar terbangun. Ia tidak melihat singa itu. Ia bertanya kepada utusan itu tentang apa yang terjadi. Ia menceritakan situasinya dan menjadi seorang Muslim.

- Pada hari syahidnya Umar radhiyallahu anhu, kegelapan menyelimuti bumi sehingga anak-anak bertanya kepada ibu mereka apakah Kiamat telah dimulai. Ibu mereka menjawab, "Tidak, Umar bin Khattab radhiyallahu anhu telah syahid." Pada hari syahidnya Umar, syair-syair dengan makna berikut terdengar, tetapi orang yang mengucapkannya tidak terlihat:

Biarlah para penangis menangis, jika mereka menangi Islam, Mereka hampir binasa, wahai masa lalu. Dunia dan kebaikan di dalamnya telah berlalu,

Mereka yang beriman pada janji telah meninggalkan dunia. Para jin wanita menangis untukmu dengan tulus,

Mereka menggaruk wajah mereka seperti dinar.

Mereka selalu mengenakan pakaian hitam setelah kejadian.

Sekali lagi para jin membacakan syair-syair tersebut dengan makna sebagai berikut tiga hari setelah ia mati syahid:

Semoga Allah pertemukan kita dengan kebaikan karena Emir, Pada setiap partikel di muka Bumi, betapa besar kekuasaan-Nya.

Ketika seseorang menaiki sayap burung unta, Saat itulah ia dapat meraih kebaikan yang telah terlewatkan.

- Salah satu karâmah kedua Syekh, yakni Abu Bakar dan Umar “radiyallahu anhum” adalah bahwa orang-orang Rafidh yang menjelek-jelekkan mereka dan mengucapkan kata-kata yang tidak bermoral terhadap mereka akan menghadapi berbagai macam siksaan dan hukuman.

Khâje Muhammad Pârisâ “kuddîsa sirruh” menulis dalam bukunya (**Fasl-ul-Hitâb**) sebagai berikut: Ali “radiyallahu anh” berkata: Beberapa orang akan melihat saya lebih unggul dari Abu Bakar dan ‘Umar “radiyallahu anhumâ”. Mereka memiliki kemunafikan di dalam hati mereka. Mereka ingin umat Islam terpecah belah dan saling menentang. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberi tahu saya tentang mereka dan Beliau memerintahkan agar mereka dibunuh. Mereka tampak Muslim secara lahiriah. Mereka sebenarnya adalah musuh agama. Menurut mereka, berbohong itu baik. Hati mereka penuh dengan kejahatan. Mereka mengubah Al-Qur’an al-Karîm. Mereka menafsirkannya sesuai dengan pikiran menyimpang mereka. Mereka sepakat di antara mereka sendiri dalam kerusakan. Mereka mengutuk As’hâb-i kirâm “alaihimurridwân”. Allah SWT tidak akan mengampuni mereka. Anak-anak muda mereka mempelajari fitnah-fitnah ini dari para orang tua mereka. Dengan cara ini, mereka menghilangkan sunnah dan menyebarkan bid’ah. Pada saat itu, orang-orang yang menaati sunnah lebih berharga daripada para syuhada, para bid’ah, dan para ghazi. Kebahagiaan adalah milik mereka. Tidak ada seorang pun di bumi yang pantas dibenci selain kaum Rafidhah. Bumi membenci mereka. Langit menaungi mereka dengan membenci mereka. Para ulama Rafidhah adalah orang-orang yang paling jahat dan paling berbahaya di dunia. Fitnah muncul dari mereka dan mereka terus-menerus melakukannya. Di antara para malaikat di langit, para ulama Rafidhah disebut sebagai orang yang paling kotor dan paling hina. Ketika mereka menjelek-jelekkan para ahlul karimah “radiyallahu anhum ajma’in”, hikmah pun meninggalkan dada mereka. Allah SWT mengubah bentuk kaum Rafidhah dan para pelaku bid’ah. Ketika para Ashab-i kirâm mendengar perkataan Ali ini, mereka berkata: “Wahai Emîrel mukminin! Jika kita hidup di zaman itu, apa yang akan kita lakukan?” Ali “radiyallahu anhu” berkata: “Jadilah seperti para rasul Isa alaihis-salâm. Lakukanlah apa pun yang Allah SWT perintahkan kepadamu. Lakukanlah seperti para rasul dalam hal menaati Nabi-Nya, mencintai para sahabatnya, membenci dan memusuhi kaum Rafidhah, dan bersabarlah. Menjadi orang yang benar dan sunah lebih baik daripada menjadi orang yang berdosa dan bid’ah.

Abdullah bin Sebe' berkata bahwa ia menganggap Ali lebih unggul daripada Abu Bakar "radiyallahu anhum". Mendengar ucapan Ali yang dusta dan jahat ini, ia bersumpah, "Aku akan membunuhnya." Ketika mereka bertanya kepadanya, "Mengapa kau membunuh seseorang yang mencintaimu?", ia menjawab, "Tentu saja, aku akan membunuh seseorang yang menganggapku lebih unggul daripada mereka. Jangan biarkan Beliau berada di kota tempatku berada." Lalu ia mengusir Ali dari kota tempat ia berada.

- Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaih" menulis dalam kitabnya (**Delâil-un-nubuwwa**), dengan meriwayatkan dari orang yang kredibel sebagai berikut: Kami adalah tiga orang yang pergi ke Yaman. Ada seorang pria dari Kufa bersama kami. Orang itu biasa mengatakan hal-hal yang tidak pantas dan berbicara buruk tentang Abu Bakar Siddiq dan 'Umar-ul Fâruq "radiyallahu anhumâ". Meskipun kami menasihatinya untuk tidak melakukan hal seperti itu, Beliau tidak melepaskan pendapatnya. Kami berkemah di suatu tempat di dekat Yaman dan tidur. Kemudian, kami bangun dan melakukan wudhu ritual. Kami membangunkan orang itu juga. Beliau berkata: "Sayangnya, aku meninggalkanmu di sini. Ketika kamu membangunkanku, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ada di samping tempat tidurku. Beliau berkata, "Wahai orang yang berdosa! Allahu Ta'âlâ telah menjadikan dosa itu hina! Kau akan berubah wujud di sini." Kami berkata kepadanya: "Aduh! Pergi dan berwudhulah." Ia bangkit dan duduk. Ia merapatkan kedua kakinya. Kami melihat jari-jari kakinya berubah menjadi bentuk jari-jari kaki monyet. Kemudian, hingga lututnya, kedua kakinya menjadi seperti kaki monyet. Dengan cara ini, dada, tubuh, kepala, dan wajahnya berubah dan ia sepenuhnya menjadi seekor monyet. Kami menggendongnya; mengikatnya ke pelana unta dan melanjutkan perjalanan kami. Kami sampai di suatu tempat ketika hari hampir senja. Beberapa monyet telah berkumpul di sana. Ketika ia melihat mereka, ia sangat kesakitan. Ia memutuskan talinya dan pergi ke monyet-monyet itu. Ia berbalik ke arah kami bersama monyet-monyet itu. Kami berkata: "Ketika ini manusia, ia biasa menyebabkan siksaan dan penderitaan bagi kami. Sekarang, monyet-monyet telah berteman dengannya." Setelah beberapa saat, ia mendekati kami dan duduk di ekornya. Ia menatap wajah kami dan meneteskan air mata. Tak lama Kemudian, monyet-monyet itu pergi. Ia mengejar mereka juga!

- Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaih" meriwayatkan bahwa Ali bin Zaid "radiyallahu anh" telah menuturkan sebagai berikut: "Sa'id bin Museyyib "radiyallahu anh" menyuruhku untuk mengutus seseorang untuk menemui si fulan." Aku berkata kepadanya: "Maukah kau memberitahuku tentang keadaannya?" Beliau berkata: "Tidak, aku tidak akan menceritakannya." Aku

mengutus seseorang. Sa'id bin Museyyib "radiyallahu anh" menuturkan tentang orang yang ingin ia perlihatkan: Orang itu menjelek-jelekkan sebagian dari As'hab-i kirâm. Allahu Ta'âlâ telah membuat luka seperti itu di wajahnya sehingga menutupi seluruh wajahnya dan wajahnya menjadi hitam legam."

- Sekali lagi Imam Mustaghfiri "rahmetullahi alaih" meriwayatkan dari orang yang baik: Ada seseorang dari Kufa . Beliau berbicara buruk tentang Abu Bakar Siddiq dan 'Utsman Zinnûreyn "radiyallahu anhumâ" dan Beliau mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Entah bagaimana, kami bersama dengan orang itu selama perjalanan. Kami memberinya banyak nasihat tetapi Beliau tidak mendengarkan. Kami menyuruhnya untuk menjauh dari kami dalam kasus itu. Beliau menjauh dari kami. Kemudian, kami melihat putra orang itu. Kami menyuruhnya untuk memberi tahu ayahnya agar ikut dengan kami. Putranya berkata: "Kedua tangan ayahku telah menjadi seperti kaki babi." Kami pergi ke orang itu. Kami mengatakan kepadanya: "Ikutlah dengan kami." Beliau berkata: "Sesuatu yang aneh telah terjadi padaku" dan menunjukkan tangannya. Tangannya tampak seperti kaki babi. Kemudian, Beliau melanjutkan perjalanan bersama kami. Kami tiba di suatu tempat di mana terdapat banyak babi. Orang itu tiba-tiba melompat dari hewannya dan bercampur dengan babi-babi itu. Beliau berubah menjadi babi. Kami tidak bisa memisahkannya dari babi-babi lainnya. Kami membawa barang-barangnya dan menjadikannya budak ke Kufa!

- Sebuah peristiwa yang diriwayatkan oleh Imam Mustaghfiri "rahmetullahi alaih" dari seorang ghazi adalah sebagai berikut: Ghazi tersebut meriwayatkan: Bersama sekelompok orang, kami akan berjihad. Ada seseorang bernama Abu Hayyân dari suku Bani Tamîm. Orang ini mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Abu Bakar Siddiq dan 'Umar-ul Fârûq "radiyallahu anhumâ". Nasihat kami tidak berguna baginya. Dalam perjalanan, kami mengunjungi seorang hakim. Maksudnya Abu Hayyân, Beliau berkata: "Tinggalkan ini padaku." Kami meninggalkannya di sana dan pergi. Setelah beberapa saat, kami melihat bahwa Beliau datang di belakang kami. Hakim yang kami tinggalkan bersamanya telah memberinya sepotong pakaian dan seekor kuda. Beliau berteriak kepada kami: "Apakah kalian melihat ini, wahai musuh-musuh Allahu Ta'âlâ!" Kami menyuruhnya untuk menjauh dari kami. Kami berjalan di satu sisi jalan. Dan Beliau berjalan di sisi jalan yang lain. Suatu ketika, Beliau meninggalkan jalan untuk pergi ke toilet. Saat Beliau sedang duduk, lebah-lebah menyerangnya. Beliau meminta bantuan kami. Kami ingin membantu, tetapi lebah-lebah itu mulai menyerang kami. Kami menyerah dan kembali. Lebah-lebah itu menyerangnya lagi. Mereka merobek kulit dan dagingnya hingga tulang-tulangannya berkilau. Kami berteriak: "Siapa yang akan mengambil harta Abu Hayyân dari Bani Tamîm?"

- Imam Mustaghfiri “rahmetullahi alaih” telah meriwayatkan dari seorang salaf yang agung sebagai berikut: Aku memiliki seorang tetangga. Ia selalu berkata buruk tentang Abu Bakar Siddiq dan Umar-ul Fârûq “radiyallahu anhumâ”. Suatu malam, dalam mimpiku, aku melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Di sebelah kanannya, ada Abu Bakar Siddiq dan di sebelah kirinya, ada Umar-ul Fârûq. Aku berkata: “Ya Rasulullah! Aku memiliki seorang tetangga. Ia mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang kedua orang ini. Dengan berbuat demikian, ia membuatku dalam masalah, ia sangat menyakitiku.” Rasulullah berkata kepada seseorang: “Pergilah, bunuh tetangga orang ini.” Di pagi hari, aku keluar rumah untuk menceritakan mimpiku kepada tetanggaku. Saya melihat ada kerumunan dan keributan di depan pintu tetangga saya itu. Saya bertanya apa yang terjadi. Mereka berkata: "Malam hari, seseorang datang dan membunuhnya."

- Sekali lagi, Imam Mustaghfiri “rahmatullahi alaih” menulis: Salah seorang penduduk Basra telah menjual barang kepada salah seorang pemuka Ahwaz. Mereka berkata kepadanya: “Orang yang kau jual barang itu adalah Rafidi. Ia mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Abu Bakar dan Umar.” Penjual barang itu menceritakan apa yang terjadi setelahnya: Akan butuh waktu lama untuk pergi ke sana dan kembali. Namun, aku pergi ke orang yang kujual barang itu. Ia mulai mengatakan hal-hal buruk tentang Abu Bakar dan Umar. Aku menjadi sangat sedih dan pergi dari sana. Malam itu, karena kesedihanku, aku tidak bisa makan apa pun. Dalam mimpiku, aku melihat Rasulullah. Aku berkata: “Ya Rasulullah! Apakah kau melihat si fulan? Hal-hal buruk apa yang ia katakan tentang Abu Bakar dan Umar?” Beliau berkata: “Apakah perkataannya membuatmu sedih?” Aku berkata: “Ya.” Beliau menyuruhku memanggilnya ke sini. Aku memanggilnya. Beliau memerintahkanku untuk membaringkan orang itu di tanah. Aku membaringkan lelaki itu di tanah. Rasulullah memberiku sebilah pisau. Beliau bersabda: "Bunuh Beliau." Aku bertanya tiga kali: "Haruskah aku membunuhnya, ya Rasulullah?" Karena, membunuh seseorang adalah hal yang sangat sulit bagiku. Dalam pertanyaan ketiga, Beliau berkata: "Malu padamu, aku perintahkan kau untuk membunuhnya." Setelah itu, aku membunuhnya. Pagi harinya, aku pergi untuk menceritakan mimpiku ini kepada orang jahat itu. Ketika aku sampai di rumahnya, aku mendengar teriakan dari rumahnya. Aku bertanya apa yang terjadi. Mereka berkata: "Mereka telah membunuh si fulan di tempat tidurnya pada malam hari." Aku berkata: Demi Allah, aku telah membunuhnya atas perintah Rasulullah. Ketika putra orang itu mengetahui situasi itu, ia berkata kepadaku: "Ambillah hakmu, aku akan menguburnya di tanah." Aku menerima barang-barangku dan pergi.

- Imam Mustaghfiri “rahmatullahi alaih” meriwayatkan sebagai berikut:

Seorang salaf berkata: Aku memiliki seorang guru Rafidhah di masa kecilku. Ia mengajarku tentang keyakinan Rafidhah. Aku sering berkata kasar tentang Abu Bakar dan Hadhrat 'Umar. Suatu malam, dalam mimpiku, tibalah Hari Kiamat. Semua orang berkumpul di hadapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Dua orang tua duduk di samping Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Satu demi satu, semua orang datang dan memberi salam. Aku pun mendekati Rasulullah untuk memberi salam. Salah satu dari dua orang yang berada di samping Rasulullah menunjukkan kepadaku dan berkata: "Ya Rasulullah! Apa yang diinginkan orang ini dari kita?" Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ingin memelukku. Aku terbangun saat itu juga. Saat itu juga, aku kehilangan rambut, jenggot, alis, dan bulu mataku. Aku dalam kondisi itu selama empat bulan. Aku pergi ke semua tabib; aku tidak dapat menemukan obatnya. Suatu hari, salah seorang sahabatku datang dan berkata: "Apa kondisimu ini? Kudengar para tabib tidak dapat menemukan obat untukmu." Aku mengerti dari pertanyaannya bahwa yang ia maksud adalah "Apakah kamu jatuh cinta pada seseorang yang telah kamu ubah ke kondisi ini karena cintanya?" Aku menceritakan situasi dan mimpiku kepada sahabatku itu. Ia berkata: "Subhanallah, mengapa kamu tidak bertobat dan memohon ampun? Jadi, kamu tidak tahu fakta bahwa ketika salat dan salam dan hal-hal lainnya dibacakan untuk jiwa Rasulullah alaihis-salâm yang diberkahi, hal-hal itu akan diketahui olehnya. Bertaubatlah segera!" Aku berwudhu; Aku melakukan salat dua rakaat. Kemudian aku bertaubat dan berdoa, "Allahu Ta'ala." Aku sangat mencintai Abu Bakar Siddiq dan Umar al-Farûq "radiyallahu anhu" dan aku yakin akan keutamaan mereka. Dalam seminggu, rambut, jenggot, alis, dan bulu mataku tumbuh kembali seperti sedia kala.

- Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaihi" meriwayatkan bahwa seorang salaf al-salihin pernah meriwayatkan: "Suatu ketika, ketika saya pergi ke Damaskus, saya melaksanakan salat subuh di sebuah masjid. Setelah salat, imam mengucapkan laknat atas Abu Bakar dan Umar "radiyallahu anhu". Setahun Kemudian, lagi-lagi dalam perjalanan ke Damaskus, saya melaksanakan salat subuh di masjid yang sama. Kali ini, imam mendoakan Abu Bakar dan Umar. Saya bertanya kepada para jamaah: "Tahun lalu kalian mengucapkan laknat atas mereka, sekarang kalian mendoakan mereka. Apa alasannya?" Mereka bertanya: "Apakah kalian ingin bertemu dengan imam tahun lalu?" Saya menjawab: "Ya, saya ingin." Mereka membawa saya ke sebuah rumah. Ada seekor anjing yang meneteskan air mata dari matanya. Saya bertanya kepada anjing itu: "Apakah kamu imam yang mengucapkan laknat kepada Abu Bakar dan Umar "radiyallahu anhu" tahun lalu?" Ia memberi isyarat dengan kepalanya seolah berkata "Ya."

- Imam Mustaghfiri "rahmetullahi alaih" kembali meriwayatkan: Aku berada di Madinah. Setiap kali aku mendengar ada orang asing yang meninggal dunia di suatu tempat, aku akan membelikannya kain kafan. Suatu hari, seseorang datang kepadaku. Ia berkata: "Ini, ada orang dari Kufa yang meninggal dunia. Ia tidak punya kain kafan." Aku mengutus pembantuku untuk membeli kain kafan. Aku menghampiri orang yang meninggal itu. Mereka telah meletakkan sepotong batu bata di atas perutnya. Tiba-tiba, batu bata itu jatuh dan orang yang meninggal itu hidup kembali. Ia mulai berteriak: "Celaka, aduh, celakalah aku!" Aku berkata: "Katakanlah, 'La ilaha illallah!'" Ia berkata: "Tidak ada gunanya lagi. Kaumku menjelek-jelekkan Abu Bakar dan Umar! Aku menjelek-jelekkan mereka dan aku juga mengutuk mereka! Sekarang, aku telah binasa. Mereka menunjukkan tempatku di Neraka. Aku telah dihidupkan kembali untuk memperingatkan manusia." Aku segera keluar dan menceritakan kejadian ini kepada teman-temanku.

- Imam Qayrawāni "rahmetullahi alaih" menulis dalam bukunya (Bostân): Salah seorang salaf meriwayatkan: Saya punya tetangga. Beliau mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Abu Bakar Siddiq dan 'Umar-ul Fârûq "radiyallahu anhumâ". Suatu malam, Beliau bertindak terlalu jauh. Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak melawannya. Dengan sedih dan sedih, saya pulang ke rumah. Saya tidur setelah salat malam. Dalam mimpi saya, saya melihat Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Saya berkata: "Ya Rasulullah! Orang itu mengatakan hal-hal buruk tentang para Sahabat Anda. Beliau bertanya: "Tentang siapa Beliau mengatakan hal-hal buruk?" Saya berkata: "Tentang Abu Bakar dan 'Umar "radiyallahu anhumâ". Beliau berkata: "Ambil pisau ini, pergi dan bunuh Beliau." Saya mengambil pisau itu. Saya pergi dan membantai orang itu. Seolah-olah tangan saya berlumuran darah. Aku mengusap tanganku di tanah. Aku terbangun saat itu juga. Aku mendengar suara tangisan dari rumah orang itu. Aku bertanya: "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab: "Orang itu meninggal mendadak malam ini." Aku pergi ke rumahnya pagi harinya. Ada bekas luka tusukan pisau di lehernya.

- Sheikh-i Aqbar Muhyiddîn Arabî "kuddise sirruh" menulis dalam bukunya (**Futuhât-i Mekkiyye**): Ada sekelompok orang di antara mereka yang merupakan hamba-hamba Allahu Ta'âlâ yang dicintai. Mereka disebut Rajabî. Mereka berjumlah empat puluh orang. Jumlah mereka tidak bertambah atau berkurang. Mereka tidak bergerak sama sekali di bulan Rajab. Mereka tidak bisa berdiri dan tidak bisa duduk. Mereka tidak memiliki cukup tenaga untuk menggerakkan tangan, kaki, bahkan mata mereka. Pada hari-hari pertama bulan Rajab, mereka berada dalam keadaan ini. Hari demi hari, keadaan mereka ini akan membaik. Ketika bulan Sya'ban dimulai, keadaan mereka ini

akan hilang. Terkadang, keadaan kashf ini tetap ada pada beberapa dari mereka dan terus ada selama satu tahun. Saya melihat salah satu Rajabî. Keadaan memahami dan melihat situasi Rafidî masih ada padanya. Ia akan melihat seorang Rafidî yang tidak dikenalnya saat orang itu menyamar sebagai babi dan ia akan berkata kepadanya: “kau seorang Rafidî, bertaubatlah.” Jika Rafidî itu telah bertaubat, ia akan melihatnya menyamar sebagai manusia dan ia akan berkata: “kau benar-benar telah bertaubat.” Jika ia melihat orang itu lagi menyamar sebagai babi, ia akan berkata: “kau berbohong, kau belum bertaubat.” Suatu hari, dua orang, yang dikenal sebagai anggota Madzhab Syafi’î dan orang-orang baik, datang menghadap Beliau . Meskipun kedua orang itu tampak baik, sebenarnya mereka adalah Rafidî. Mereka memiliki pikiran yang salah dan buruk tentang Abu Bakar dan ‘Utsman. Orang itu menyuruh kedua orang yang datang menghadap Beliau untuk keluar. Ketika mereka menanyakan alasannya, ia berkata: “Aku melihatmu menyamar sebagai babi.” Kedua orang itu bertobat dengan sungguh-sungguh. Atas hal ini, orang itu berkata. "Kamu telah bertobat sekarang karena saat ini aku melihatmu menyamar sebagai manusia." Orang-orang itu sangat terkejut mendengar hal ini dan mereka meninggalkan keyakinan mereka yang salah sepenuhnya.

‘UTSMÂN ZINNURAIN “radiyallahu anh”

Julukan ‘Utsman adalah Ibn Abdullah, nama panggilannya adalah Zinnûreyn. Julukan ini diberikan kepadanya karena ia menikahi dua putri Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah, di antara putri-putrinya, pertama, menikahkan Rukayye dengannya. Setelah kematiannya, ia menikahkan Ummu Ghulthum dengan ‘Utsman. Ia berkata: **“Jika aku memiliki putri ketiga, aku akan menikahkannya dengan ‘Utsman juga. Tidak ada manusia lain yang diberkati dengan menikahi dua putri seorang Nabi.”** Sekali lagi, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” berkata tentang ‘Utsman: “Beliau akan masuk surga tanpa hisab.” ‘Utsman membeli sumur Rûme, yang berjarak setengah palang dari Madinah, dari Abu Abdullah bin Mendere seharga tiga puluh ribu koin perak. Beliau memperbaikinya dan mewakafkannya untuk digunakan oleh umat Islam. Dalam Perang Tabuk, cuaca sangat panas. Makanan dan minuman sangat sedikit. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Barangsiapa yang melengkapi pasukan ini, maka ia akan masuk surga." Mendengar hal ini, Utsman membawa sepuluh ribu dinar. Atas hal ini, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: **"Wahai Utsman, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosamu di masa lalu dan masa depan dan menurut**

riwayat lain dosa-dosa yang tersembunyi maupun yang nyata." Dalam sebuah hadits sharif, disebutkan tentang Utsman sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa aku malu kepada orang yang para malaikat di langit malu kepadanya."

Bait:

Barangsiapa yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia memusuhi dirinya sendiri.

Orang-orang yang memusuhi Utsman Zinnurayn yang pemalu, sesungguhnya mereka sendiri tidak tahu malu..

Amirul Mukminin ‘Umar “radiyallahu anhu” terluka saat melaksanakan salat pada tahun kedua puluh tiga Hijriah dan bulan Dzulhijjah oleh Abu Lulu Firuz, budak Mughir bin Syuba “radiyallahu anhu”. Mereka tahu bahwa ia akan menjadi syahid. ‘Umar “radiyallahu anhu”, sebelum syahid, saat terluka, berkata: “Orang-orang yang paling layak menjadi khalifah adalah: ‘Utsman, Ali, Zubair, Talhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa’d bin Abi Waqqas “radiyallahu anhum ejma’in”. Rasulullah “alaihis-salâm” telah wafat saat Beliau telah merestui mereka”. Setelah pemakaman ‘Umar, keenam orang ini berkumpul untuk memilih khalifah baru. Zubair berkata: "Aku baiat kepada Ali radhiyallahu 'anhu". Sa'd bin Ebi Waqqas radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku baiat kepada Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu". Akhirnya, mereka menyerahkan tugas memilih khalifah baru kepada Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf memegang tangan Ali dan bertanya: "Apakah kau akan bertindak sesuai dengan Kitab Allah, sunah Rasulullah, dan teladan para Syaikh (Abu Bakar dan Umar)?" Ali berkata: "Aku akan, semampuku." Kemudian, Abdurrahman bin Auf memegang tangan Utsman dan ia menanyakan hal yang sama. Utsman memberikan jawaban yang diinginkan Abdurrahman bin Auf. Ia menanyakan pertanyaan ini kepada keduanya sebanyak tiga kali dan menerima jawaban yang sama setiap kali. Kemudian, ia berbaiat kepada Utsman dan memilihnya sebagai khalifah baru. As'hab-i kirâm pun berbaiat kepada Utsman "ridwanullahi alaihim ejma'in". Tidak ada batas untuk keutamaan dan karâm yang dimiliki Utsman "radiyallahu anh", sultan kelembutan dan rasa malu.

- Suatu hari, salah seorang As’hâb-i kirâm “alaihimurridwân” pergi ke rumah ‘Utsman. Di tengah jalan, ia melihat seorang wanita asing. Ketika ia tiba di rumah ‘Utsman “radiyallahu anh”, ia berkata: “Apa yang terjadi padamu sehingga kau datang ke rumahku sementara matamu ada tanda-tanda zina?” Menurut riwayat lain, ia berkata: Apa yang terjadi pada salah seorang di antara kalian sehingga ia datang ke sini, setelah berzina di jalan. Sahabat itu berkata: Tidak seorang pun di antara kami yang berzina. ‘Utsman “radiyallahu

anh” berkata: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: **“Mata juga bisa berzina.”** Atas hal ini, sahabat itu berkata: Wahai amir orang-orang beriman, mungkinkah wahyu datang setelah Rasulullah wafat? Utsman berkata: Tidak, ini bukan wahyu, ini firasat (wawasan) yang sejati. Rasulullah berkata: **“Waspadalah terhadap firasat orang beriman. Karena, ia melihat dengan cahaya Allah.”** [Lihat halaman ke-158 buku berbahasa Turki (Kıyâmet ve Ahiret)]

- Amirul Mukminin ‘Utsman “radiyallahu anhu” melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dalam mimpinya di malam hari ketika Beliau syahid. Beliau berkata: “Wahai ‘Utsman, kau akan berbuka puasa besok di dekat kami.” Di pagi hari, Beliau melarang para budaknya untuk melawan para pemberontak karena Beliau ingin mencapai kebahagiaan syahid. Abdullah bin Riyâh dan Abu Katâde “radiyallahu anhu” meriwayatkan sebagai berikut: “Kami berada di dekat ‘Utsman “radiyallahu anhu” ketika rumahnya dikepung. Ketika pertempuran semakin intensif, para budak ‘Utsman memegang pedang mereka. ‘Utsman berkata kepada mereka: “Barangsiapa yang memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya akan bebas.” Kami pun pergi. Dalam perjalanan, kami bertemu Hasan bin Ali radhiyallahu anhu. Bersamanya, kami kembali kepada Utsman. Hasan berkata: “Wahai amir kaum mukminin! Aku tidak akan menghunus pedang melawan kaum Muslim tanpa perintahmu. kau memang khalifah. Berikanlah perintah; aku akan menghilangkan penderitaan ini darimu.” Utsman berkata kepada Hasan: “Wahai putra saudaraku! Pulanglah. Tinggallah di sana. Perintah Allah SWT akan terjadi, apa pun itu. Aku tidak ingin menumpahkan darah. Malam ini, dalam mimpiku, aku melihat Rasulullah. Beliau bersabda: “Jika kau berperang, kau akan mendapatkan pertolongan (Allah). Jika kau tidak berperang, kau akan menjadi syahid dan kau akan berbuka puasa besok malam di dekatku.” Aku ingin berbuka puasa bersama Rasulullah.

Penulis buku (**Fasl-ul Hitâb**) menulis sebagai berikut: Keadaan ini merupakan tanda kepasrahan terhadap kesulitan dan cobaan di maqam hulah. Sesungguhnya, ketika mereka memasukkan Halîlullah Ibrahim [Abraham] alaihis-salam ke dalam ketapel dan melemparkannya ke dalam api, Jabrâîl alaihis-salam datang dan bertanya: "Apakah kau punya keinginan?" Ia menjawab: "Ya, tetapi itu bukan darimu." [(**Hasbi Allahu wa ni'mal waqîl**) artinya, Allah-ku akan mencukupiku. Beliau adalah sebaik-baik pelindung dan penolong.]

- Pada hari syahidnya Utsman radhiyallahu 'anhu, Juhjân bin Sa'id Ghifari merampas sebuah tongkat, yang merupakan kenang-kenangan dari Rasulullah saw. Ia ingin mematahkan tongkat itu dengan meletakkannya di lututnya. Orang-orang yang melihat kejadian itu berteriak agar Beliau tidak

melakukannya. Di lutut orang tersebut, tepatnya di bagian persendian, muncul penyakit. Beliau wafat karena penyakit itu setahun Kemudian.

- Seorang yang dipercaya meriwayatkan: Suatu hari, aku sedang tawaf mengelilingi Kakbah. Seorang buta juga sedang thawaf mengelilingi Kakbah dan berkata: “Ya Rabb-ku! Ampunilah aku, tetapi aku tidak ragu bahwa kau tidak akan mengampuniku.” Aku berkata: “Subhanallah! kau mengatakan hal-hal seperti itu di tempat ini!” Mendengar ini, orang buta itu berkata: “Pada hari ketika rumah ‘Utsman dikepung, bersama seorang temanku, kami bersumpah bahwa jika Utsman syahid, kami akan menampar wajahnya yang telanjang. Ia syahid dan bersama temanku, aku memasuki rumah ‘Utsman. Kepalanya berada di atas lutut istrinya. Temanku berkata kepada istrinya: “Bukalah wajahnya.” Istrinya bertanya: “Apa tujuanmu?” Ia berkata: “Aku bersumpah untuk menampar wajahnya yang telanjang.” Istri Utsman berkata, "Tidakkah kau tahu bahwa Beliau pernah berbincang dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menikahi kedua putrinya?" Ia juga menyebutkan banyak keutamaan Beliau . Sahabatku pun malu. Ia pun mundur. Aku tidak menghiraukan perkataannya. Aku pun menghampirinya dan menampar wajahnya. Istrinya berkata kepadaku, "Semoga Allah SWT tidak mengampuni dosa-dosamu. Semoga tanganmu lumpuh dan semoga matamu buta!" Sebelum memasuki pintu rumah, tanganku lumpuh dan mataku pun buta. Aku yakin dosa-dosaku pun tidak akan diampuni.
- Ketika Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu wa ta'ala syahid, para jin berseru di atap masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama tiga hari. Mereka membacakan syair-syair elegi untuknya.
- Diriwayatkan oleh Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu, bahwa pada hari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu wa ta'ala syahid, aku mendengar seseorang berkata: Sampaikanlah kabar gembira kepada Ibnu Affan berupa keringanan, kenyamanan, kenikmatan, dan keberkahan yang tak terhitung jumlahnya di surga dan keridhaan Rabb-Nya. Kami pun melihat sekeliling, tidak ada seorang pun yang kami lihat.
- Ketika Utsman bin Affan radhiyallahu anhu syahid akibat kerusakan yang disebabkan oleh para penentang, Beliau tidak dapat dimakamkan selama tiga hari. Suara ini terdengar dari alam gaib: "Kuburkanlah Beliau. Jangan salat jenazahnya, Beliau telah mendapatkan ampunan dan salat jenazahnya telah ditunaikan."
- Tiga hari kemudian, mereka membawa ‘Utsman “radiyallahu anh” ke pemakaman Baki’ untuk dimakamkan. Mereka melihat siluet di belakang mereka dan menjadi takut. Ketika siluet itu semakin dekat, mereka meninggalkan pemakaman dan bubar. Sementara itu, suara ini datang dari

siluet itu: Jangan takut, kami datang untuk hadir di pemakaman bersamamu. Beberapa dari mereka yang hadir di pemakaman itu berkata, dengan bersumpah, bahwa mereka adalah malaikat.

- Pada musim haji, sebuah kafilah haji pergi berziarah ke makam Utsman radhiyallahu anhu. Salah satu dari mereka meremehkannya dan tidak mengunjunginya. Ketika rombongan itu pergi dan kembali dengan selamat, seekor binatang buas memasuki rombongan dan mencabik-cabik orang tersebut. Binatang itu tidak memakan dagingnya. Para anggota rombongan menyadari bahwa hal itu terjadi pada orang tersebut karena ia tidak menghormati Utsman radhiyallahu anhu.

- Suatu hari, orang-orang berbicara tentang ‘Utsman “radiyallahu anh” sebelum Abu Zer Ghifârî “radiyallahu anh”. Beliau berkata: “Saya tidak mengatakan apa pun tentang Beliau selain hal-hal yang baik.” dan Beliau menceritakan: “Suatu hari, Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” keluar dari rumahnya dan mulai berjalan. Saya pergi mengejar Resûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Beliau mencapai suatu tempat dan duduk di sana. Saya mendekatinya, saya menyapanya dan duduk di depannya. Beliau berkata: “Wahai Ebâ Zer, mengapa kamu datang?” Saya berkata: “Allahu Ta’âlâ dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya” Pada saat itu, Abu Bakar “radiyallahu anh” datang dan Beliau duduk di sisi kanan Rasûlullah. Beliau mengatakan kepadanya: “Mengapa kamu datang?” Ia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya." Kemudian, Umar radhiyallahu 'anhu datang. Ia duduk di sebelah kanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Rasulullah saw bertanya, "Mengapa kau datang?" Beliau berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.” Kemudian, Utsman radhiyallahu ‘anhu datang. Beliau duduk di sebelah kanan Umar. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil tujuh atau sembilan kerikil dari tanah. Beliau memegangnya di telapak tangan Beliau yang penuh berkah. Batu-batu itu mulai bertasbih di telapak tangan Beliau yang penuh berkah. Saya mendengar suaranya seperti suara lebah madu. Beliau meletakkan batu-batu itu ke tanah. Suaranya berhenti. Kemudian, Beliau menyerahkannya kepada Abu Bakar. Batu-batu itu pun bertasbih di telapak tangannya. Kemudian, Beliau juga meletakkannya ke tanah. Suara batu-batu itu pun berhenti. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil batu-batu itu dan menyerahkannya kepada Umar. Batu-batu itu pun bertasbih di telapak tangannya. Beliau juga meninggalkannya di tanah dan suara tasbih pun berhenti. Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengambil batu-batu itu dan menyerahkannya kepada Utsman. Batu-batu itu pun bertasbih di tangannya. Ketika ia meletakkannya di tanah, suara tasbih pun berhenti.

- Seseorang dari Ansar "radiyallahu anhum" telah menjadi syahid pada hari ketika Musaylimah Al-Kazzab terbunuh. Mereka mencarinya di antara para korban. Suara ini datang dari salah seorang yang tewas: "Muhammad 'alaihi-salâm" adalah Rasulullah. Abu Bakar adalah seorang shiddiq. Umar-ul-Farûq adalah seorang syahid. Utsman Zinnureyn berhati lembut dan penuh kasih sayang."

IMÂM ALÎ BIN ABÎ TÂLIB “radiyallahu anh”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib “radiyallahu anh wa kerremallahu wa jahiliyah” adalah imam pertama dari dua belas imam (yang menjadi perantara bagi cahaya jalur wilâyet untuk menjangkau orang-orang dalam tasawuf). Julukannya adalah Abul Hasan dan Abu Turâb. Nama yang paling dicintainya adalah Abu Turâb. Ia akan bergembira ketika dipanggil dengan nama ini. Suatu hari, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” pergi ke rumah putrinya, Fatimah “radiyallahu anh”. Ketika tidak melihat Ali “radiyallahu anh”, ia bertanya: Di mana putra paman dari pihak ayah saya? Fatimah “radiyallahu anh” berkata: Sesuatu telah terjadi di antara kami. Ia menjadi sedih dan pergi keluar. Ia tidak berkaul di sampingku. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mengutus seseorang untuk mencari Ali. Orang itu mencari dan kembali. Beliau berkata bahwa Ali sedang melakukan qaylûle di masjid. Qaylûle berarti tidur sebentar sebelum zuhur. Hal ini disunnahkan bagi mereka yang menghabiskan waktu di malam hari untuk beribadah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" pergi ke masjid. Beliau melihat Ali "radiyallahu anhu" sedang tidur. Mantelnya telah jatuh; punggungnya berlumuran tanah. Dengan tangan-Nya yang penuh berkah, Beliau menyeka tanah tersebut dan berkata: "Bangunlah wahai Eba Turab, bangunlah wahai Eba Turab."

‘Umar “radiyallahu anh” menceritakan: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: **“Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla, maka Ali juga menjadi mawlanya.”** Berâ bin Âzib “radiyallahu anh” meriwayatkan: Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, sambil memegang tangan Ali “radiyallahu anh”, berkata: Bukankah aku lebih dicintai oleh orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?” Mereka yang hadir di sana berkata: Benar, wahai Rasulullah, kami mencintaimu lebih dari diri kami sendiri. Kemudian, Beliau berkata untuk Ali “radiyallahu anh”: **“Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla, maka Ali juga menjadi mawlanya! Ya Tuhanku, cintailah orang-orang yang mencintainya, janganlah cintai orang-orang yang tidak mencintainya!”**

- Keutamaan dan keunggulan Ali “radiyallahu anh” tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau tulisan. Imam Ahmad bin Hanbal “rahmetullahi alaihi” berkata: Tidak ada seorang pun di antara para As’hab-i kirâm yang keutamaannya telah terdengar selain Ali bin Abi Talib “kerremallahu wejheh”. Sayyid-ut-tâife Junayd Baghdâdi “quddise sirruh” berkata: Jika Ali “radiyallahu anh” dapat menemukan sedikit peluang dari pertempuran, hal-hal seperti itu akan datang kepada kita tentang tasawuf yang membuat hati tak sanggup menanggungnya. Hal ini tertulis dalam kitab (**Sherh-i te’ârruf**) sebagai berikut: Ali bin Ebi Talib “radiyallahu anh” adalah pemimpin orang bijak. Beliau mengatakan hal-hal yang belum pernah dikatakan oleh siapa pun sebelumnya dan tidak ada seorang pun setelahnya yang dapat mengatakan bahkan yang serupa. Misalnya, suatu hari di mimbar ia berkata: “Tanyakanlah kepadaku tentang hal-hal di bawah Arsy. Hatiku penuh dengan ilmu. Ilmu ini berasal dari ludah Rasulullah “sall-Allahu ’alaihi wa sallam” yang diberkahi, yang ada di mulutku. Beliau telah meletakkan ludah Beliau yang diberkahi ke mulutku. Demi Allah SWT yang memegang kekuasaan-Nya atas diriku, jika diizinkan, aku akan menceritakan hal-hal yang ada di dalam Alkitab dan Taurat, dan semuanya akan membenarkan perkataanku.” Pada pertemuan itu, ada seorang laki-laki bernama Da’leb Yemânî. Ketika mendengar perkataan Ali “radiyallahu anh” ini, ia berkata: “Apa yang dibicarakan orang ini? Aku akan bertanya dan membuatnya malu.” Ia berdiri dan berkata: “Aku ingin bertanya.” Ali “radiyallahu anh” berkata: “Jika untuk belajar, bertanyalah, jika untuk perlawanan, jangan bertanya.” Daleb Yemânî berkata: “Anda telah membuat saya terpaksa bertanya,” Beliau bertanya: Wahai Ali “radiyallahu anh”, apakah Anda melihat Rabb Anda. Ali berkata: “Saya tidak menyembah Rabb saya yang belum pernah saya lihat.” Daleb bertanya: “Bagaimana Anda melihat?” Ali berkata: Beliau tidak dapat dilihat dengan mata di kepala. Tetapi hati melihat dengan penegasan yang benar. Rabb saya adalah satu; Beliau tidak memiliki mitra atau yang serupa. Beliau tanpa tempat. Beliau tanpa waktu. Beliau tidak dipahami dengan indera. Beliau tidak dapat dibandingkan dengan makhluk. Ketika Daleb Yemânî mendengar kata-kata ini, Beliau berteriak dan pingsan. Setelah sadar kembali setelah beberapa saat, Beliau berjanji kepada Allahu Ta’âlâ bahwa Beliau tidak akan mengajukan pertanyaan kepada siapa pun dengan maksud menguji atau menentang. Ali berkata kepadanya: “Ketahuilah bahwa Ibnu Abbas radiyallahu anhu berkata: Ali radiyallahu anhu diberi ilmu sebanyak sembilan persepuluh. Ia juga mendapat bagian sepersepuluhnya.”

- Imam Mustaghfiri “rahmetullahi alaihi” menulis dalam kitabnya (*Delâil-un-nubuwwa*) sebagai berikut: Kaisar Romawi Timur, pada masa kekhalifahan Umar “radiyallahu anh”, menulis pertanyaan-pertanyaan yang

sangat sulit dan mengirimkannya dengan seorang utusan untuk dijawabnya.

- Peristiwa ini disebutkan secara rinci dalam kitab-kitab. Umar radhiyallahu anhu membaca surat Kaisar dan mengirimkannya kepada Ali. Ali membacanya, lalu meminta pena dan kertas. Ia menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikannya kepada utusan tersebut. Utusan tersebut bertanya kepada Umar siapakah orang yang menulis jawaban-jawaban tersebut. Umar radhiyallahu anhu berkata: Ia adalah putra paman dari pihak ayah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, menantu sekaligus sahabat Beliau.
- Salah satu jawaban cepat dan baik dari Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu adalah: Suatu hari, sekelompok orang Yahudi datang dan berkata: "Wahai kaum Muslim! Apa yang kalian lakukan setelah wafatnya Nabi kalian? Kalian saling menghunus pedang; kalian bahkan berperang satu sama lain." Ali radhiyallahu anhu berkata kepada mereka: "Wahai kaum Yahudi! Selagi kaki kalian belum kering dari air laut, kalian berkata kepada Musa alaihis-salâm: "Carikanlah bagi kami tuhan-tuhan seperti yang dimiliki orang lain."
- Mereka berkata kepada Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu: "Pada masa Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhu, tidak ada kerusakan dan peperangan di antara umat Islam. Namun, pada masa Utsman dan Anda radhiyallahu anhu, telah terjadi penderitaan, kesedihan, kekacauan, dan peperangan." Ali radhiyallahu anhu menjawab pertanyaan ini: "Para pembantu Abu Bakar dan Umar adalah Utsman dan saya radhiyallahu anhu". Hal itu terjadi karena para pembantu Utsman dan saya adalah Anda."
- Ali "radhiyallahu anhu" lahir di Mekah, tujuh tahun setelah Peristiwa Gajah. Sebagian orang mengatakan ia lahir di Kakbah. Ketika kenabian Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" diwahyukan, Ali berusia lima belas tahun. Sebagian orang mengatakan ia berusia tiga belas tahun, sebagian lagi mengatakan ia berusia sepuluh tahun. Sebagian lagi mengatakan ia berusia sembilan tahun. Riwayat pertama adalah yang sahih. Ibnu Juwzi menulis dalam kitabnya (Safwe-tus safwe): "Ada empat riwayat tentang usia Ali ketika ia wafat, yaitu enam puluh tiga, enam puluh lima, lima puluh tujuh, dan lima puluh delapan."
- Amirul Mukminin Utsman radhiyallahu anhu dimakamkan tiga hari setelah syahid. Lima hari Kemudian, orang-orang datang kepada Ali. Karena, tidak ada orang lain yang lebih layak menjadi khalifah daripadanya saat itu. Ali radhiyallahu anhu berusaha keras agar tidak menerimanya. Namun, pada akhirnya, ia menerimanya, dan orang-orang yang hadir pun berbaiat kepadanya. Di antara mereka yang berbaiat adalah orang-orang seperti

Huzeyme bin Sabit, Abul Heysem bin Tihân, Muhammad bin Muslim, Ammâr bin Yaser, Abul Mûsel Esh'arî, Abdullah bin Abbâs radhiyallahu anhum ejma'in, dan banyak lainnya. Talhah dan Zubair radhiyallahu anhumâ juga berbaiat. Abdullah bin Umar dan Sa'd bin Abî Waqqâs berbaiat dengan syarat mereka tidak akan memerangi ahl-i kiblat. Mereka menyebutkan hadis-hadis para Syarif tentang hal ini sebagai alasannya. Singkatnya, kekhalifahan Ali terwujud dengan berbaiat. Para ahli spiritual dan sejarah sepakat tentang hal itu. Tidak ada batasan bagi wilayah dan keadaan luar biasa Ali "radiyallahu anhu".

- Telah ditetapkan oleh riwayat-riwayat yang benar bahwa Ali memulai membaca Al-Qur'an ketika ia meletakkan kakinya yang diberkahi di atas sanggurdi kudanya dan ia menyelesaikannya secara keseluruhan sambil meletakkan kakinya yang lain di atas sanggurdi atau -menurut sebuah riwayat- ketika ia naik ke atas kuda dan duduk di pelana.
- Isma binti Umeys meriwayatkan bahwa Fatimah radhiyallahu anhu berkata: "Aku takut kepada Ali radhiyallahu anhu pada malam pernikahanku. Karena, bumi sedang berbicara kepadanya. Pagi harinya, aku menceritakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah bersujud. Setelah beberapa saat, Beliau mengangkat kepalanya yang penuh berkah dan berkata kepadaku: "Kabar gembira untukmu, wahai Fatimah! Keturunanmu akan sangat suci. Allah SWT menjadikan suamimu lebih mulia daripada manusia lainnya. Beliau memerintahkan bumi untuk mengabarkan kepadanya tentang apa yang terjadi dari Timur hingga Barat.".
- Imam Fahreddin Razi "rahmetullahi alaihi" menulis dalam kitabnya (**Tefsir-i Kebir**): Ada seseorang bernama Abdullah Eswed di antara orang-orang yang dicintai Imam Ali "radiyallahu anhu". Suatu hari, orang itu mencuri sesuatu. Mereka membawanya ke hadapan Ali. Ia bertanya: "Apakah kamu melakukannya?" Eswed menjawab: "Ya." Mendengar itu, ia memotong tangannya. Eswed pun keluar. Ketika sedang berjalan, ia bertemu Selman-i Farisi dan Ibnu Kew "radiyallahu anhumâ". Ibnu Kewâ bertanya: "Siapa yang telah memotong tanganmu?" Ia menjawab: "Tanganku telah dipotong oleh amir orang-orang beriman, pemimpin kaum Muslimin, menantu Rasulullah 'alahis-salâm dan suami Betul." Ibnu Kewâ berkata: "Apakah kau memuji orang yang telah memotong tanganmu?" Eswed berkata: "Bagaimana mungkin aku tidak memujinya? Beliau telah memotong tanganku dengan benar dan Beliau telah menyelamatkanku dari api neraka." Selmân-i Fârisî "radiyallahu anhu" menyampaikan kata-kata Eswed ini kepada Ali. Ali memanggil Eswed. Beliau meletakkan tangan yang terpotong di pergelangan tangannya; menutupinya dengan sapu tangan dan berdoa. Pada saat itu, mereka mendengar suara dari langit. Ali "radiyallahu anhu" memerintahkan

untuk melepas sapu tangan yang telah Beliau kenakan. Mereka melepasnya dan melihat bahwa, dengan izin Allahu Ta'âlâ; tangan Eswed pulih dan seperti sebelumnya.

- Amirul Mukminin Ali "radiyallahu anhu" telah pergi ke Kufe. Suatu hari, setelah menunaikan salat subuh, ia berkata kepada seseorang: "Pergilah ke tempat si anu. Ada sebuah masjid. Ada sebuah rumah di dekat masjid. Di rumah itu, seorang perempuan dan seorang laki-laki sedang bertengkar. Bawalah mereka ke sini." Orang itu pun pergi dan membawa mereka. Ali berkata kepada mereka: "Kalian banyak bertengkar malam ini." Pemuda itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku telah menikahi perempuan ini. Namun, setiap kali aku ingin bersetubuh dengannya, rasa jijik muncul di hatiku. Jika aku bisa, aku akan mengusirnya sepenuhnya. Ia mulai bertengkar denganku. Kami bertengkar sampai kau mengirim perintah dan memanggil kami ke hadapanmu." Ali berkata: "Ada beberapa perkataan yang tidak perlu didengar semua orang." Orang-orang lain yang ada di sana bubar. Ali menoleh ke arah perempuan itu, menunjukkan kepada pemuda itu siapa suaminya, dan berkata: "Tahukah kau siapa ini?" Wanita itu berkata: "Tidak." Beliau berkata: "Biarkan aku katakan, tetapi kamu tidak akan menyangkalnya." Kemudian, Beliau berkata: "Bukankah kamu putri orang itu?" Wanita itu berkata: "Ya." Beliau berkata: "Ada seorang putra paman dari pihak ayahmu. Kalian saling mencintai. Ibumu tidak menyetujui pernikahanmu. Suatu malam, kamu keluar dari rumah untuk pergi ke toilet. Putra paman dari pihak ayahmu memelukmu dan bersetubuh. Kamu hamil olehnya. Kamu menceritakan situasi ini kepada ibumu. Kamu merahasiakannya dari ayahmu. Ketika kamu akan melahirkan anak itu, ibumu membawamu keluar dari rumahmu. Kamu melahirkan bayi laki-laki. Kamu membungkusnya dengan kain dan meninggalkannya di depan dinding tempat orang-orang pergi ke toilet. Seekor anjing datang dan mengendus anak itu. Kamu melemparkan batu ke arahnya. Batu itu menyentuh kepala anak itu dan berdarah. Ibumu merobek sepotong dari gaunnya dan membalut kepala anak itu. Meninggalkan anak itu di sana, kamu pergi. Kamu tidak melihatnya lagi." Wanita itu berkata: "Ya, wahai Amirul Mukminin, memang demikianlah yang terjadi. Kecuali ibuku dan aku, tidak seorang pun yang mengetahui hal ini." Ali melanjutkan: "Pada pagi harinya, kafilah si fulan membawa anak itu dan membawanya. Mereka membesarkan dan mendidiknya. Kemudian, anak muda itu datang ke Kufa bersama kafilah dan Beliau menikahimu." Ia menyuruh anak muda itu untuk membuka kepalanya. Ketika anak muda itu membuka kepalanya, bekas luka batu terlihat di sana. Ia berkata kepada wanita itu: "Anak muda ini adalah putramu. Allahu Ta'ala telah melindungimu dari melakukan hal yang haram! Sekarang, bawalah putramu dan pergilah."

- Penduduk Kufe memberi tahu Amirul Mukminin Ali: “Sungai Efrat telah meluap. Tanaman kami rusak. Semoga Allah SWT segera surut.” Ali masuk ke rumahnya. Orang-orang menunggu di luar. Tak lama kemudian, ia keluar. Ia telah mengenakan kardigan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, mengenakan jubahnya, mengenakan sorban di kepalanya, dan memegang tongkatnya. Ia meminta seekor kuda. Ia menaikinya dan pergi ke tepi Sungai Efrat. Orang-orang mengikutinya dengan berjalan kaki. Ia turun dari kudanya ketika sampai di tepi sungai dan melakukan salat dua rakaat. Kemudian, ia memegang tongkatnya, dan menaiki jembatan. Hasan dan Husain "radiyallahu anhu" juga berada di dekatnya. Ia memberi isyarat kepada air dengan tongkatnya. Air pun menyusut sedikit. Ia bertanya: "Apakah ini cukup?" Orang-orang berkata: "Biarkan berkurang sedikit lagi." Ia memberi isyarat dengan tongkatnya untuk kedua kalinya. Air pun menyusut sedikit. Ia bertanya lagi: "Apakah ini cukup?" Mereka ingin airnya menyusut sedikit lagi. Ia memberi isyarat untuk ketiga kalinya dan air pun menyusut sedikit lagi. Orang-orang berkata: "Wahai amir orang-orang beriman, ini sudah cukup."

- Jundeb bin Abdullah el-Ezdi “radiyallahu anh” meriwayatkan: Aku berada di dekat Ali “radiyallahu anh” pada pertempuran Jemel dan Siffin. Aku tidak ragu bahwa Ali benar. Kami tiba di Nehrevân dan berkemah di sana. Sementara itu, keraguan muncul di hatiku. Aku bercerita bahwa semua orang yang menjadi lawan kami adalah ulama dan orang-orang terkemuka dan membunuh mereka adalah tindakan yang sangat kejam. Di pagi hari, aku meninggalkan barisan prajurit. Aku punya air di salah satu kantin. Di suatu tempat, aku meletakkan tombakku dan menggantungkan perisai di atasnya. Aku duduk di bawah bayangan perisai. Aku melihat Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” datang tiba-tiba. Beliau berkata: “Apakah kau punya air?” Aku memberinya air yang ada di kantinku. Beliau mengambilnya dan pergi ke tempat yang jauh. Beliau menghilang. Kemudian, Beliau muncul lagi. Beliau telah melakukan wudhu. Ia datang dan duduk di bawah bayangan perisai. Pada saat itu, seorang penunggang kuda datang dan bertanya tentang Ali “radiyallahu anh”. Aku berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Penunggang kuda ini ingin bertemu denganmu.” Ia berkata: “Panggil Beliau, biarkan Beliau datang.” Aku memanggilnya. Ia datang ke hadapannya dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Musuh telah menyeberangi Nehrevân dan mereka membendung air.” Ali “radiyallahu anh” berkata: “Tidak mungkin. Mereka tidak mungkin telah menyeberanginya.” Orang itu berkata: “Demi Allahu Ta’âlâ, aku tidak datang ke sini sebelum melihat panji-panji mereka di seberang air. Ali berkata: “Wallahi, mereka tidak menyeberanginya. Bagaimana mereka bisa menyeberanginya sementara tempat di mana mereka

akan jatuh dan darah mereka akan tertumpah ada di sini.” Kemudian, ia mulai menunggu. Aku juga menunggu. Aku berkata dalam hati: “Alhamdulillah, aku telah mencapai kriteria. Saya akan memahami situasi Ali "radiyallahu anhu" dengan kriteria ini. Beliau adalah pahlawan pembohong atau Beliau memiliki alasan yang disampaikan oleh Allah SWT atau Rasul-Nya alaihis-salâm." Saya memutuskan untuk melawan Ali jika lawan telah menyeberangi sungai, dan melawan lawan jika mereka belum menyeberang. Saya melewati para prajurit dan melihat bahwa lawan belum menyeberangi sungai. Bendera mereka berdiri di tempat yang sama. Saat itu, Ali "radiyallahu anhu" menyentuh punggungku dan berkata: "Ayo, kerjakan tugasmu sendiri." Aku mulai bertempur dan membunuh salah satu musuh. Lalu, aku membunuh yang lain. Aku menunggang kudaku menuju musuh yang lain dan menyerangnya. Aku melukainya dan Beliau juga melukaiku. Kami berdua jatuh ke tanah. Kemudian, aku menyadari bahwa teman-temanku membawaku pergi. Ketika aku terbangun, pertempuran telah berakhir.

- Ketika Ali “radiyallahu anhu” mulai bertempur, ia berkata: “Tentara lawan, kecuali mereka terbunuh dan jumlahnya kurang dari sepuluh orang, tidak akan bisa lolos dari sini! Adapun prajuritku, kurang dari sepuluh orang yang akan syahid.” Di akhir pertempuran, sembilan orang dari pihak lawan selamat. Sembilan orang dari prajurit Ali menjadi syahid.

- Amirul Mukminin Ali berkata kepada seseorang: “Kamu akan digantung di pohon kurma si fulan di tempat si fulan.” Apa yang dikatakannya benar-benar terjadi.

- Hajjaj bin Yusuf memanggil Kumail bin Ziyâd, "Radhiyallahu ta'ala anhu." Kumail bin Ziyâd tidak pergi, dan melarikan diri. Haji memulangkan kerabat dan teman dekatnya dari pekerjaan mereka. Mendengar hal ini, Kumail bin Ziyâd berkata, "Lagipula, aku sudah tua. Tidaklah pantas baginya merampas pekerjaan kerabatku karena aku." Ia pun datang menemui Haji. Haji berkata, "Tujuanku adalah menangkapmu." Kumeyl bin Ziyâd berkata kepada Hajjâj: "Aku sudah tua. Lakukanlah apa pun yang kauinginkan kepadaku. Tempat yang akan kita tuju adalah hadirat Allahu Ta'ala. Jika kau membunuhku, kau akan dimintai pertanggungjawaban." Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu telah berkata kepadaku: "Pembunuhmu adalah Hajjâj." Hajjâj memerintahkan agar Kumeyl bin Ziyâd radhiyallahu 'anhu dipenggal.

- Suatu hari, Hajjaj berkata: “Aku ingin meraih cinta Allah SWT dengan membunuh salah seorang sahabat Abu Turab, yaitu Ali “radiyallahu anh”. Orang yang paling sering bertemu dan berbincang dengannya adalah budaknya, Kanber. Ia memanggil Kanber “radiyallahu anh”. Ketika ia datang, ia bertanya: “Apakah kau Kanber?” Ia berkata: “Ya, itu aku.” Ia berkata:

“Apakah kau hamba [budak] Ali bin Abi Tâlib?” Ia berkata: “Aku adalah hamba Allah SWT . Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” adalah dermawanku. Hajjaj bertanya: “Apakah kau akan meninggalkan jalannya?” Kanber berkata: “Tunjukkanlah kepadaku jalan, agama, yang lebih baik dari jalannya.” Hajjaj berkata: “Aku ingin membunuhmu. Katakan padaku bagaimana kau ingin dibunuh?” Kanber berkata, "Bunuhlah aku sesukamu. Sebagai balasannya, aku akan membunuhmu di Hari Kiamat." Ali telah berkata kepadanya, "Wahai Kanber! Kau akan dibunuh secara tidak adil." Hajjaj memberi perintah; mereka membunuh Kanber.

- Amir-ul mu'minin Ali “radiyallahu anh” mengatakan kepada Berâ bin Âzib “radiyallahu anh”: “Mereka akan syahid anakku Husain “radiyallahu anh”. Kemudian, kamu akan hidup. Kamu tidak akan membantunya.” Husain “radiyallahu anh” menjadi syahid. Berâ bin Âzib “radiyallahu anh” berkata: “Emir-ul mu'minin Ali mengatakan yang sebenarnya. Husain syahid. Saya tidak membantunya.” Beliau menyesalinya.

- Dalam salah satu perjalanannya, Amirul Mukminin Ali berhenti di Karbala. Ia melihat sekeliling, menangis, lalu melanjutkan perjalanannya. Ia berkata: "Inilah tempat unta-unta mereka akan ditumbangkan dan mereka akan dibunuh." Para sahabat bertanya kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin! Di mana tempat ini?" Ia menjawab: "Ini Karbala. Di sini, sekelompok orang akan dibunuh. Mereka akan masuk surga tanpa ditanyai." Mereka tidak dapat memahami arti kata ini pada saat itu. Makna ini baru dipahami ketika peristiwa Karbala terjadi dan Husain syahid.

- Ali "radiyallahu anh" meminta pasukan dari Kufa . Setelah banyak protes, mereka akhirnya mengirimmkannya. Sebelum kedatangan pasukan, Ali "radiyallahu anh" berkata: "Dua belas ribu orang akan datang." Salah seorang As'hab-i kirâm berkata: "Saya berdiri di tempat pasukan lewat. Saya menghitung mereka satu per satu. Jumlah mereka tepat dua belas ribu orang."

- Ketika pergi ke Pertempuran Siffin, para prajurit Ali “radiyallahu anh” membutuhkan air di tempat perkemahan. Meskipun mereka berlarian, mereka tidak dapat menemukan air. Ali mengalihkan perhatian rekan-rekannya sedikit dari jalan. Sebuah gereja di padang pasir terlihat. Mereka meminta air dari mereka yang berada di gereja. Mereka mengatakan ada air dua parasang jauhnya. Rekan-rekannya berkata kepada Ali: Jika kau mengizinkan kami, kami akan pergi. Mungkin kami akan mencapai air sebelum energi kami habis. Ali berkata: Tidak perlu pergi ke sana. Kemudian, ia mengarahkan bagalnya ke arah kiblat. Ia menunjukkan suatu tempat dan berkata: Gali di sini. Mereka menggali sedikit. Mereka menemukan sebuah batu besar. Mereka tidak dapat memindahkan batu itu meskipun sudah berusaha sekuat tenaga.

Ali berkata: Air ada di bawah batu ini. Berusahalah dan pindahkan. Mereka sudah berusaha keras. Tetapi mereka tidak dapat memindahkan batu itu. Ketika Ali melihat situasi ini, ia turun dari bagalnya. Ia melipat lengan bajunya. Ia menyuntikkan jari-jarinya yang diberkahi di bawah batu, memaksa, dan mengeluarkannya. Ia membuangnya. Keluarlah air yang sangat murni, manis, dan dingin. Mereka meminumnya. Mereka membawanya sendiri. Ali meletakkan batu itu ke tempatnya lagi. Ia menyuruh mereka untuk menutupinya dengan tanah. Pendeta gereja yang berada di sana melihat situasi ini. Ia segera keluar dari gereja dan pergi menemui Ali. Ia berkata: "Apakah kau seorang Nabi?" Ia berkata: Tidak, aku adalah khalifah Rasulullah Muhammad Mustafâ "alaihis-salâm". Pendeta itu berkata kepada Ali: Berikan aku tanganmu, aku akan menjadi Muslim. Pendeta itu menjadi Muslim dengan mengatakan: "Ashhadu en lâ ilâhe illallah wa ashhadu enne Muhammeden abduhu we Rasûluhu wa enneke wasiyyu Rasûluhu", yaitu, aku bersaksi bahwa kau adalah pewaris Rasulullah. Ali "radiyallahu anh" berkata kepada pendeta: "Sampai usia ini, kau hidup dengan agamamu sendiri. Sekarang, apa alasanmu masuk agama kami?" Pendeta itu berkata: "Wahai pemimpin orang-orang beriman, gereja ini dibangun untuk orang yang akan mengangkat batu itu. Kami membaca di kitab-kitab kami dan mendengar dari para ulama kami bahwa ada mata air di sini. Ada batu di atasnya. Hanya seorang Nabi atau ahli warisnya yang dapat mengangkatnya. Ketika aku melihatmu mengangkatnya, aku mencapai keinginanku. Dan aku menemukan hal yang telah kucari, selama bertahun-tahun." Ketika Ali "radiyallahu anh" mendengar kata-kata ini, ia menangis. Jenggotnya menjadi basah oleh air matanya. Kemudian, ia berkata: "Segala puji bagi Allahu Ta'âlâ bahwa Beliau tidak menjadikanku termasuk orang-orang yang telah dilupakan. Beliau menjadikanku salah satu dari mereka yang disebutkan dalam Kitab-Nya. Pendeta itu bergabung dengan pasukan Ali dan berperang melawan penduduk Syam banyak dan mencapai kebahagiaan syahid. Ali memimpin salat jenazahnya dan berdoa kepada Allah SWT untuk pengampunannya. Ia akan berkata: "Beliau adalah temanku" ketika disebutkan.

- Habbe-i Urnî "radiyallahu anh" adalah salah satu sahabat Emîr-ul mu'minîn Ali "radiyallahu anh". Beliau meriwayatkan sebagai berikut: Pada hari-hari peperangannya melawan Mu'âwiyah "radiyallahu anh", Emîr-ul mu'minîn Ali berkemah di dekat sebuah gereja. Seseorang datang dan berkata: "Asselâmu alaike yâ Emîr-el mu'minîn." Ali berkata: "Wa alaikesselâm". Orang itu berkata: "Saya Shem'un bin Yuhennâ. Saya pemilik gereja ini. Kami punya sebuah kitab. Kami mewarisinya dari zaman Îsâ alaihis-sâm. Kalau kamu mau, aku akan membacanya." Ali berkata: "Bacalah." Orang itu mulai membaca. Di dalam kitab itu, tertulis sifat-sifat

Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan umatnya. Akhirnya, tertulis: “Di dekat gereja ini, akan berkemah seseorang yang menyebabkan penduduk Timur yang paling dekat dengan Nabi memeluk iman, agama dan memerangi penduduk Barat. Menurutny, dunia lebih ringan daripada pasir yang tertiuip angin di hari yang penuh badai. Menurutny, mati di jalan Allah dan mati dengan cinta-Nya, lebih mudah daripada minum air orang yang haus.” Beliau yang membantunya akan mencapai persetujuan Allahu Ta’âlâ dan Beliau yang meninggal saat berperang di sisinya akan menjadi syahid. Kemudian orang itu berkata: Nabi itu telah diutus. Saya percaya pada Nabi itu. Ketika Anda datang dan berkemah di sini, saya datang ke hadapan Anda bahwa saya akan berada di dekat Anda sepanjang waktu, apakah Anda hidup atau mati. Atas kata-katanya ini, Ali dan mereka yang berada di dekatnya menangis. Kemudian, Ali berkata: Hamd bagi Allahu Ta’âlâ bahwa Beliau tidak menjadikan saya salah satu dari mereka yang dilupakan. Beliau menyebutkan kepada saya dalam Kitab-Nya. Habbe-i Urnî melanjutkan kata-katanya sebagai berikut: Ali mengatakan kepada saya: "Biarkan orang ini tinggal bersamamu." Beliau memanggilnya saat makan siang dan makan malam. Orang itu menjadi syahid pada saat pertempuran yang sengit di Layle-tul-Harîr. Ali “radiyallahu anhu” memimpin salat jenazahnya, lalu menurunkannya ke liang lahat dan bersabda: “Ini adalah orang yang mencintai Ahl-i Bayt.”

- Ibnu Abbas radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Pada Hari Hudaibiyyah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berangkat menuju Mekah. Umat Islam merasa haus. Mereka tidak menemukan air di mana pun. Rasulullah berkemah di Jahfi. Beliau bersabda: “Di antara kalian, siapakah yang bersama beberapa orang dapat pergi ke sumur si fulan, mengisi wadah-wadah dengan air, dan membawanya kepada kami? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan kabar gembira tentang surga.” Seseorang berdiri dan berkata: “Saya akan pergi.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus beberapa orang dari para tukang air bersamanya. Selemetubni Ekwâ “radiyallahu anh” berkata: “Saya bersama mereka. Kami sampai di suatu tempat dekat sumur itu. Di sana ada pepohonan. Kami mendengar banyak suara di antara pepohonan dan melihat gerakan. Api tanpa kayu terlihat. Kami sangat takut. Kami tidak berani melewati pepohonan itu. Kami kembali dan sampai di hadapan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Beliau bersabda: “Mereka adalah sekelompok jin. Mereka membuatmu takut. Jika kau pergi, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, mereka tidak akan menyakitimu.” Orang lain berdiri dan berkata: “Biarkan aku pergi, ya Rasulullah!” Beliau pergi bersama para tukang air. Ketika mereka sampai di tempat yang berhutan, mereka juga menjadi takut dan

kembali. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Jika kau pergi, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, kau tidak akan disakiti sedikit pun." Sementara itu, malam pun mulai tiba. Rasa haus para As'hâb-i kirâm semakin menjadi-jadi.

Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" memanggil Ali "radiyallahu anh" ke hadapan Beliau . Beliau bersabda: "Pergilah dengan membawa air dan ambikan air dari sumur itu." Selemetubni Ekwâ meriwayatkan: Kami menggantungkan wadah air di punggung kami. Kami memegang pedang kami. Ali berjalan di depan dan membacakan syair yang artinya: "Aku berlindung kepada Allahu Ta'ala Yang Maha Rahman dari kembali karena takut akan suara-suara jin dan api yang mereka tunjukkan untuk menyebarkan rasa takut." Ketika kami sampai di hutan, kami juga mendengar suara-suara dan melihat gerakan-gerakan. Kami diliputi rasa takut. Kami berkata dalam hati: "Ali "radiyallahu anh" juga akan kembali seperti kedua orang itu." Ali menoleh ke arah kami dan berkata: "Ikuti aku. Jangan takut dengan apa yang kalian lihat. Mereka tidak akan menyakiti kalian." Meskipun tidak ada kayu di daerah yang dikelilingi pepohonan, api besar mulai menyala di sana. Beberapa kepala yang terpenggal muncul. Mereka membuat suara-suara yang menakutkan. Kami sangat takut. Ali "radiyallahu anh" melewati kepala-kepala yang terpenggal itu. Beliau berkata kepada kami: "Ikuti aku. Jangan melihat ke sekeliling. Dan jangan takut sedikit pun." Kami mengikutinya dan mencapai sumur. Kami memiliki ember. Berâ bin Mâlik "radiyallahu anh" mengambil beberapa ember air. Kemudian, tali ember putus. Ember itu jatuh ke dalam sumur. Dari kedalaman sumur, suara tawa datang. Alî "radiyallahu anh" berkata: "Siapa yang akan pergi dan membawa satu ember lagi dari para prajurit?" Mereka berkata: "Tidak seorang pun dari kita yang berani melewati pohon-pohon itu." Setelah ini, Alî "radiyallahu anh" mengikat tali di pinggangnya dan turun ke dalam sumur. Suara tawa datang dari sumur dan semakin banyak. Ketika Alî turun setengah dari sumur, ia terpeleset dan jatuh ke dalam sumur. Kegaduhan terdengar dari dalam sumur. Terdengar suara seperti orang dicekik. Pada saat itu, suara Alî terdengar. Ia berkata: "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Aku hamba Allah SWT dan saudara Rasulullah! Gantungkan wadah air kalian." Kami menggantungkan wadah air kami di dalam sumur. Beliau mengisi semuanya dengan air. Beliau mengikat mulut mereka. Dan Beliau mengangkatnya satu per satu. Kami masing-masing mengambil satu wadah. Ali mengambil dua wadah. Kami pun pergi. Ketika kami tiba di area di antara pepohonan, kami tidak mendengar dan melihat suara serta gerakan yang kami dengar dan lihat sebelumnya. Tak satu pun dari mereka ada di sana. Ketika hanya tersisa sedikit waktu untuk keluar dari balik pepohonan, kami mendengar suara yang agung. Beliau melantunkan beberapa

bait yang memuji Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan Ali “radiyallahu anh”. Ali berjalan di depan kami dan membacakan sebuah syair. Ketika Beliau sampai di hadapan Rasulullah, Beliau menceritakan apa yang terjadi satu per satu. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Suara yang kamu dengar ketika kembali adalah suara Abdullah, Beliau adalah jin yang membunuh Mus’ir, setan berhala di Bukit Safa.”

- Allah SWT mengembalikan matahari dua kali kepada Ali radhiyallahu ‘anhu setelah terbenam. Salah satunya adalah pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan yang kedua adalah setelah Beliau wafat.

Ummu Seleme, Esmâ binti Umeys, Jâbir bin Abdullah dan Abu Sa’id-il Hudri “radiyallahu anhum ejma’in” meriwayatkan: Suatu hari, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang duduk di rumahnya, di samping Ali “radiyallahu anh”. Pada saat itu, Jabrâil alaihis-salâm membawa wahyu. Karena beratnya wahyu tersebut, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” meletakkan kepalanya yang diberkahi di lutut Ali. Beliau tetap seperti itu sampai matahari terbenam. Ali belum melakukan salat Ashar. Beliau melakukannya sambil duduk dengan membuat isyarat. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mengangkat kepalanya yang diberkahi. Beliau berkata: Wahai Ali, apakah kamu telah melakukan salat Ashar? Ia berkata: Ya Rasulullah, aku telah melakukannya di tempatku duduk dengan membuat isyarat. Rasulullah saw bersabda: Berdoalah agar Allah SWT mengembalikan matahari, dan kau mengerjakan salatmu tepat waktu dan dengan berdiri. Ali radhiyallahu anhu berdoa. Matahari pun kembali dan ia pun mengerjakan salat Ashar tepat waktu. Isma binti Umayy radhiyallahu anhu berkata sebagai berikut: Saat matahari terbenam, terdengar suara seperti suara gergaji dari matahari. Peristiwa ini telah disebutkan sebelumnya. Namun, disebutkan lagi di sini karena terdapat dua riwayat yang berbeda.

- Setelah wafatnya Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, ketika pergi ke Babel, Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” ingin menyeberangi Sungai Efrat. Saat itu adalah waktu salat Ashar. Ia dan beberapa sahabatnya melaksanakan salat Ashar. Yang lainnya sibuk memindahkan hewan-hewan di air. Sementara itu, matahari terbenam. Mereka melewatkan salat Ashar. Mereka mengatakan banyak hal tentang masalah itu. Ketika Ali “radiyallahu anh” mendengar kata-kata ini, ia berdoa kepada Allahu Ta’âlâ agar Beliau mengembalikan matahari. Allahu Ta’âlâ menerima doanya dan mengembalikan matahari. Mereka yang belum melaksanakan salat Ashar mereka pun melaksanakan salat mereka dan matahari pun terbenam kembali. Sementara itu, suara yang menakutkan datang dari matahari. As’hâb menjadi sangat takut. Mereka mulai membaca tasbîh, tahlîl, dan istighfâr.

- Ali radhiyallahu anhu bertanya kepada seseorang yang membawa berita tentang dirinya kepada Muawiyah radhiyallahu anhu, mengapa ia melakukannya. Orang itu mengingkarinya. Ali berkata: "Apakah kau akan bersumpah?" Orang itu bersumpah. Ali berkata: "Jika kau telah bersumpah palsu, semoga Allah SWT membutakan matamu." Dalam waktu satu minggu, mata orang itu menjadi buta. Mereka akan menuntunnya dengan memegang tongkatnya. Ia tidak pernah bisa melihat jalannya.
- Imam Mustaghfiri “rahmetullahi alaihi” meriwayatkan kejadian serupa dalam kitabnya (Delâil-un-nubuwwa): Suatu hari, Ali “radiyallahu anhu” menanyakan sesuatu kepada seseorang di Rahbe. Orang itu berbohong. Ali berkata: “Kamu berbohong.” Orang itu berkata: “Tidak, aku tidak berbohong.” Ali berkata: “Aku akan mengucapkan laknat kepadamu jika kamu berbohong. Apakah kamu menerima bahwa Allah SWT akan membuatmu buta?” Orang itu berkata: “Silakan ucapkan.” Setelah itu, Ali mengucapkan laknat kepada orang itu. Matanya menjadi buta bahkan sebelum Beliau keluar dari Rahbe.
- Suatu hari, Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” bersumpah dan berkata kepada mereka yang berada di masjid: Barangsiapa mendengar Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: **“Barangsiapa mencintaiku, maka ia juga mencintai Ali”**, hendaklah ia menjadi saksi. Dua belas orang menjadi saksi. Satu orang, meskipun ia hadir dalam pidato Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” ketika ia mengatakan hadits-i sharîf ini, tidak menjadi saksi. Ali “radiyallahu anh” bertanya kepada orang itu: Wahai si fulan, mengapa kau tidak menjadi saksi meskipun kau mendengar hadits-i sharîf ini? Orang itu berkata: Aku sudah tua, aku telah melupakannya. Ali berkata: Ya Rabb-ku! Jika orang ini berdusta, buatlah pada kulitnya muncul keputihan yang tidak dapat ditutupi oleh sorbannya. Orang yang melaporkan kejadian ini berkata: Demi Allah, aku melihat orang itu. Ada keputihan di antara kedua matanya. Zaid bin Arkam radhiyallahu anhu berkata: Hari itu aku hadir di majelis itu atau majelis seperti itu. Aku termasuk orang yang mendengar hadits shahih itu. Namun, aku menyembunyikannya, aku tidak bersaksi. Allah SWT menghilangkan cahaya matakku. Mereka berkata bahwa Zaid bin Arkam radhiyallahu anhu selalu menyesal karena tidak bersaksi, dan ia selalu memohon ampun kepada Allah SWT.
- Suatu hari, Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” naik ke mimbar dan berkata: Aku adalah hamba Allah SWT . Aku adalah saudara dan pewaris Rasulullah “alaihi-salâm”. Aku adalah orang yang menikah dengan wanita yang merupakan wanita paling unggul di surga. Semoga Allah SWT mengirimkan azab kepada orang yang mengklaim hal yang sama! Seseorang yang hadir dalam pertemuan itu berkata: “Tidak seorang pun akan menyukai

perkataan seseorang yang mengatakan bahwa Beliau adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah. Siapa yang mempercayai ini?” Sebelum berdiri, Beliau kehilangan akal dan menjadi gila. Mereka yang hadir di sana bertanya apakah sesuatu yang serupa pernah terjadi padanya sebelumnya. Kaumnya mengatakan tidak. Semua orang mengerti bahwa Beliau telah berubah menjadi seperti ini karena Beliau memiliki pikiran buruk tentang Ali.

- Pada suatu hari di Pertempuran Siffin, Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu berteriak: Wahai Eba Muslim, di mana kau? Putra Ali, Muhammad bin Hanifah radhiyallahu anhu, berkata: Ayah, Abu Muslim ada di barisan belakang. Ali berkata: “Wahai anakku! Yang kumaksud bukan Abu Muslim Hawlânî. Yang kumaksud Abu Muslim yang akan menjadi panglima pasukan ini. Ia akan datang dari timur dengan bendera hitamnya dan akan bertempur dalam banyak pertempuran. Allah SWT akan menyebarkan agamanya melalui dirinya. Kabar gembira bagi mereka yang bersamanya dalam menyebarkan agama dan bagi mereka yang berusaha menundukkan para tiran.”

- Pada suatu hari di Pertempuran Siffin, Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu berteriak: Wahai Eba Muslim, di mana kau? Putra Ali, Muhammad bin Hanifah radhiyallahu anhu, berkata: Ayah, Abu Muslim ada di barisan belakang. Ali berkata: “Wahai anakku! Yang kumaksud bukan Abu Muslim Hawlânî. Yang kumaksud Abu Muslim yang akan menjadi panglima pasukan ini. Ia akan datang dari timur dengan bendera hitamnya dan akan bertempur dalam banyak pertempuran. Allah SWT akan menyebarkan agamanya melalui dirinya. Kabar gembira bagi mereka yang bersamanya dalam menyebarkan agama dan bagi mereka yang berusaha menundukkan para tiran.”.

- Suatu hari, Mu'awiyah “radiyallahu anh” berkata: “Andai saja kami tahu kapan kami akan meninggal.” Orang-orang yang ada di dekatnya berkata: “Kami tidak tahu itu.” Mu'awiyah “radiyallahu anh” berkata: “Saya akan belajar ini dari Ali. Karena apa yang diucapkannya adalah benar.” Ia memanggil tiga orang yang ia percaya. Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke Kufa . Ketika perjalanan menuju Kufa tinggal sehari lagi, masuklah ke Kufa satu per satu. Katakan kepada mereka bahwa saya telah meninggal. Namun, kalian semua harus menceritakan hal yang sama tentang penyakit saya, waktu kematian saya, tempat kuburan saya, dan orang yang memimpin salat jenazah saya.” Ketiga orang itu pun berangkat. Ketika perjalanan menuju Kufa tinggal sehari lagi, salah satu dari mereka masuk lebih dulu. Mereka bertanya: “Dari mana kalian?” Ia berkata: “Saya dari Damaskus.” Mereka bertanya: “Apa kabar dari Damaskus?” Ia berkata: “Mu'awiyah “radiyallahu anh” telah wafat.” Mereka membawanya ke hadapan Ali “radiyallahu anh”.

Ali tidak mempercayai apa yang ia katakan. Pada hari kedua, orang yang satunya masuk ke Kufa . Mereka bertanya kepadanya tentang hal yang sama seperti yang mereka tanyakan kepada orang pertama. Ia mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan orang pertama. Mereka menyampaikan berita ini kepada Ali. Namun ia tidak memperhatikan. Pada hari ketiga, orang ketiga masuk ke Kufa . Ketika ia mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan orang-orang sebelumnya, tidak seorang pun meragukan wafatnya Mu'awiyah "radiyallahu anh". Namun, Ali berkata: "Tidak, ia belum wafat." Ia menunjukkan kepalanya yang diberkahi dan berkata: "Sampai wajahku berlumuran darah ini, Mu'awiyah "radiyallahu anh" tidak akan wafat." Ketiga orang itu sendiri yang menyampaikan berita ini kepada Mu'awiyah. Mu'awiyah mengetahui bahwa ia akan meninggal setelah Ali dan hal ini pun terjadi.

- Ali "radiyallahu anhu", dalam salah satu khotbahnya, menunjukkan peristiwa Baghdad dan berkata: Seolah-olah aku melihat salah seorang putra Abbas dibunuh seperti unta yang dibawa ke tempat pengorbanan disembelih." Mereka yang mendengarnya berkata: "Apakah tidak mungkin untuk mencegah hal ini?" Beliau berkata: "Celaka bagi orang yang telah meninggalkan perintah-perintah Allahu Ta'âlâ dan yang telah tertarik pada dunia secara berlebihan dan yang telah menderita kerugian." Kemudian, dalam khotbahnya itu, Beliau berkata: "Jika aku mau, aku dapat memberitahukan kepadamu nama-nama mereka, julukan, atribut dan tempat-tempat di mana orang-orang itu akan dibunuh."

- Dalam salah satu khotbahnya, Ali "radiyallahu anhu" menunjuk Abdurrahman bin Muljem, pembunuhnya, dan berkata bahwa ia akan membunuhnya. Suatu ketika, ia melihat Abdurrahman bin Muljem di masjid Kufa dan membacakan syair ini, yang artinya:

Bersiaplah untuk kematian, ia akan datang kepadamu.

Jangan menangis, ketika kematian datang kepadamu.

Kemudian, ia memanggil Ibnu Muljem dan bertanya kepadanya: "Di masa kebodohanmu atau di masa kecilmu, apakah kau punya nama panggilan?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Ia bertanya: "Apakah kau punya ibu susu Yahudi yang memanggilmu "Wahai orang jahat" atau "Wahai unta mandul Salih"? Ibnu Muljem menjawab: "Aku punya." Ali tidak berkata apa-apa lagi, ia berhenti berbicara.

- Suatu hari, Ali radiyallahu anhu berkata: "Tadi malam, aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku bertanya: "Ya Rasulullah! Masalah dan permusuhan apa yang telah menimpaku dari umatmu?" Beliau bersabda: "Doakanlah mereka." Aku berdoa: "Ya Rabb-ku!

Berikanlah aku balasan yang lebih baik dari mereka dan kirimkanlah mereka seseorang yang lebih buruk dariku." Hari itu, doanya dikabulkan dan Beliau syahid.

- Husain “radiyallahu anhu” meriwayatkan: Ketika ayah saya, Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anhu” wafat, kami mendengar sebuah suara. Suara itu berkata: “Tinggalkan hamba Allah SWT ini untuk kami. Silakan keluar.” Kami pun keluar. Kami mendengar suara dari rumah. Suara itu berkata: “Muhammad “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” wafat. Walinya juga syahid. Mulai sekarang, siapa yang akan melindungi umat ini?” Yang lain menjawab: “Barangsiapa yang mengikuti jalannya dan mengamalkan akhlak-Nya, maka Beliaulah pelindung umat ini.” Kemudian, suara-suara itu berhenti. Kami memasuki rumah. Kami melihat Ali “radiyallahu anhu” telah dimandikan dan dikafani. Kami melaksanakan salat jenazah dan menguburkannya.

- Ali "radiyallahu anhu" telah mewariskan kepada putra-putranya, Hasan dan Husain "radiyallahu anhumâ", dalam wasiat terakhirnya: "Ketika aku meninggal, baringkan aku di atas kasur putih dan bawalah aku ke Gazbin. Di sanalah kau akan menemukan batu putih. kau akan melihat cahaya yang terpancar dari batu itu. Galilah di sana. kau akan menemukan tempat yang telah dipersiapkan. Kuburkanlah aku di sana." Hal-hal yang disebutkannya terlihat dengan jelas dan wasiat terakhirnya pun terlaksana.

- Mereka telah menyiapkan makam Ali “radiyallahu anh” di permukaan tanah. Suatu hari, Harun Rasyid sedang berburu dan pergi menuju Ghazbin. Kijang-kijang berlarian menuju Gazbin dan bersembunyi di sana. Meskipun mereka mengirim burung pemburu dan anjing pemburu ke sana, mereka tidak dapat mendekati kijang-kijang itu dan kembali. Mereka menanyakan alasannya kepada beberapa orang tua di Ghazbin. Orang-orang tua itu berkata: “Kami mendengar dari kakek-kakek kami bahwa makam Ali “radiyallahu anh” ada di sini.” Ketika Harun Rasyid mendengar hal itu, ia pun menerimanya. Setiap tahun sepanjang hidupnya, ia datang dan berkunjung ke sana.

- Beberapa azab yang menimpa orang-orang yang menentang Ali “radiyallahu anh” ditulis oleh Imam Mustaghfiri “rahmetullahi alaihi” dalam kitabnya “**Delâil-un-nubuwwa**”: Firâs bin Amr mengalami sakit kepala pada masa Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah menyentuhnya di antara kedua matanya. Di tempat yang disentuh tangan Beliau yang penuh berkah itu, tumbuhlah rambut seperti bulu landak. Sakit kepalanya pun berhenti. Ketika kaum Khawarij bergerak melawan Ali “radiyallahu anh”, Firâs bin Amr memihak kaum Khawarij. Rambut di kepalanya rontok dan sakit kepala yang hebat pun dimulai. Mereka berkata: “Ini terjadi padamu

karena kau menyerang Ali “radiyallahu anh””. Firâs bin Amr “radiyallahu anh” bertobat. Rambut di kepalanya tumbuh lagi dan sakit kepalanya berhenti.

- Seorang saleh menceritakan sebagai berikut: “Suatu malam, dalam mimpiku, aku melihat bahwa Hari Penghakiman telah tiba dan mereka telah mengumpulkan semua orang untuk mengambil perhitungan mereka. Aku pergi menuju Jembatan Sirât dan menyeberangi Jembatan Sirât. Aku melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” di dekat kolam Kawthar. Hasan dan Husain “radiyallahu anhumâ” sedang membagikan air kepada orang-orang. Aku mendekati mereka sehingga mereka akan memberi air kepadaku juga. Mereka tidak memberiku air. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Mereka tidak mau memberimu air.” Aku berkata: “Mengapa? Ya Rasulullah” Beliau berkata: “Kamu memiliki tetangga. Beliau mengutus Ali “radiyallahu anh” dan mengatakan kata-kata buruk tentangnya tetapi kamu tidak mencegahnya.” Aku berkata: “Ya Rasulullah! Bahasa Indonesia: Aku tidak memiliki kekuatan untuk membunuhnya. Aku takut Beliau akan membunuhku.” Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” memberiku pisau dan berkata: “Pergi dan bunuh Beliau.” Dalam mimpiku, aku pergi dan membunuh tetanggaku. Aku kembali dan berkata: “Ya Rasulullah! Aku telah melaksanakan perintahmu.” Saat itu, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” menoleh ke arah Hasan dan berkata: “Ya Hasan! Berikan air kepada orang ini.” Hasan memberiku air. Aku mengambil cangkir air dari tangannya. Namun, aku tidak ingat apakah aku meminumnya atau tidak. Kemudian, aku bangun. Aku melakukan wudhu dan melakukan salat hingga pagi. Di pagi hari, beberapa orang berbicara: “Mereka membunuh orang itu di tempat tidurnya di malam hari.” Orang-orang hakim datang dan membawa beberapa tetangga yang tidak bersalah. Aku berkata pada diriku sendiri: “Subhanallah! Betapa mimpi itu menjadi kenyataan!” Lalu, aku menghadap hakim dan berkata, "Aku membunuh orang itu. Mereka yang kau tangkap tidak bersalah." Hakim terkejut, lalu berkata, "Apa yang kau katakan?" Aku berkata, "Aku bermimpi. Allahu Ta'ala mewujudkannya. Apa dosaku?" Aku menceritakan mimpiku kepada hakim. Hakim berkata, "Semoga Allahu Ta'ala memberimu pahala yang baik. Kau tidak bersalah, dan mereka yang kami tangkap juga tidak bersalah."

- Ali bin Zaid radhiyallahu anhu meriwayatkan: Sa'id bin Museyyib radhiyallahu anhu menunjukkan kepadaku seseorang. Ia berkata: “Pergilah dan temuilah orang itu.” Aku berkata kepadanya: “Katakanlah kepadaku keadaannya, aku akan menemuinya.” Ia berkata: “Orang seperti itu adalah orang yang menceritakan hal-hal yang tidak pantas tentang Ali dan Utsman radhiyallahu anhu, yang merupakan sahabat Rasulullah ‘alaihis-salâm. Aku

berdoa kepada Allah SWT dan berkata: “Ya Rabb-ku! Tunjukkanlah kepadaku tanda jika ‘Utsman dan Ali radhiyallahu anhu adalah orang-orang yang berharga dan dapat dipercaya di hadapan-Mu.” Wajah orang itu menjadi hitam.

- Ada seseorang di Madinah. Ia mengucapkan kata-kata buruk tentang Ali radhiyallahu anhu. Sa'd bin Malik radhiyallahu anhu mengucapkan laknat kepadanya. Orang itu telah mengikat untanya di luar masjid. Ia telah memasuki masjid dan duduk di antara jamaah. Unta itu melompat dan memasuki masjid. Unta itu menekan orang itu di bawah dadanya sehingga ia mati.

- Abu Abdullah Muhammad bin Qayyim Jawziyye, dalam kitabnya “Kitâbur-rûh” meriwayatkan dari kitab “Kitâb-ul-menâmât” karya Ibnu Ebiddunyâ. Dan Beliau telah melaporkan dari seorang lelaki tua Quraissy. Lelaki tua itu menceritakan: “Di Damaskus, aku melihat seorang lelaki yang separuh wajahnya hitam. Beliau selalu menutupi bagian itu. Aku bertanya kepadanya mengapa wajahnya seperti itu. Beliau berkata: “Aku berjanji kepada Allahu Ta’âlâ bahwa aku akan menceritakan keadaanku kepada siapa pun yang bertanya tentang itu.” dan Beliau mulai menceritakannya. Beliau berkata: “Aku biasa mengatakan kata-kata yang sangat buruk tentang Ali “radiyallahu anh”. Suatu malam, dalam mimpiku, seseorang datang dan berkata: “Apakah kamu mengatakan kata-kata buruk tentangku?” dan Beliau memukul satu bagian wajahku dengan sesuatu. Di pagi hari, aku melihat bahwa sisi wajahku itu telah menjadi hitam.”

- Husain bin Ali “radiyallahu anhumâ” meriwayatkan: Gubernur Madinah, Ibrahim bin Hisyam al-Mahzûmî, mengumpulkan kami di sekitar mimbar setiap Jumat dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Ali “radiyallahu anhu”. Sekali lagi, pada suatu Jumat, masjid itu penuh sesak. Saya duduk di samping mimbar. Saya tertidur. Dalam mimpi saya, saya melihat makam Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” terbuka. Beliau berkata kepada saya: “Wahai Eba Abdullah! Tidakkah kau merasa sedih karena perkataan orang ini?” Saya berkata: “Ya, saya merasa sedih.” Beliau berkata: “Bukalah matamu dan lihatlah apa yang akan Allah SWT lakukan kepadanya.” Saya pun membuka mata. Beliau mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Ali “radiyallahu anhu” lagi. Tiba-tiba, Beliau jatuh dari mimbar dan meninggal.

IMAM HASAN BIN ALI

“radiyallahu anhumâ”

- Amirul Mukminin Hasan bin Ali "radiyallahu anhumâ" adalah imam kedua dari dua belas imam. Gelarnya adalah Abu Muhammad. Nama panggilannya adalah Taqi dan Sayyid. Ia lahir di Madinah, di pertengahan bulan Ramadan yang penuh berkah, pada tahun ketiga Hijriah. Jabrâil alaihis-salam membawa nama sucinya yang terbungkus sutra surga kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sebagai hadiah.

Esma binti Umeys radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: “Saya adalah bidan Hasan dan Husain radhiyallahu anhu”. Ketika Hasan lahir, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memuliakan tempat itu. Beliau bersabda: “Bawalah anakku, wahai Esma”. Aku menyerahkannya kepada Rasulullah. Beliau pun mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan beriqam di telinga kirinya. Beliau bertanya kepada Ali radhiyallahu anhu, “Nama apa yang telah kau berikan untuk anakku?” Ali berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak akan menamainya sebelum kau ." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Aku juga tidak akan menamai anakku sebelum Rabb-ku." Sementara itu, Jabrâil alaihis-salâm segera datang. Ia berkata: "Ya Rasulullah! Allahu Ta'ala memberi salam kepadamu dan Beliau berfirman bahwa kau "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan Ali "radiyallahu anh" adalah seperti Musa "alaihis-salâm" dan Harun "alaihis-salâm". Beri nama anakmu seperti nama putra Harun "alaihis-salâm". Namanya adalah Shenber. Artinya adalah Hasan dalam bahasa Arab.

Setahun Kemudian, ketika Husain “radiyallahu anh” lahir, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” kembali menghormati tempat itu. Aku memberikan Husain “radiyallahu anh” kepadanya. Beliau membaringkannya di tanah dan mulai menangis. Aku berkata: “Mengapa kau menangis, wahai Rasulullah?” Beliau berkata: “Sekelompok orang kejam akan menjadikan anakku syahid. Jangan katakan itu kepada Fatima.” Beliau bertanya kepada Ali “radiyallahu anh”: “Nama apa yang telah kau berikan kepada anakku?” Mereka berbincang satu sama lain sebagaimana mereka berbincang saat memberi nama kepada Hasan “radiyallahu anh”. Jabrâil alaihis-salam datang. Beliau bersabda, "Wahai Muhammad 'alaihis-salam. Namakanlah putramu dengan nama putra Harun yang lain, 'alaihis-salam. Namanya Shenberre. Artinya Husain dalam bahasa Arab."

Husain “radiyallahu anh” akan sangat mirip Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dari ujung kaki hingga dada. Hasan “radiyallahu anh” akan sangat mirip Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dari dada hingga kepala. Suatu hari, Abu Bakar “radiyallahu anh” mengangkat Hasan

“radiyallahu anh” ke bahunya. Ia berkata, sambil bersumpah: Ia tidak mirip Ali “radiyallahu anh”, ia mirip Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ali “radiyallahu anh” tersenyum.

Hasan “radiyallahu anh” menunaikan haji dengan berjalan kaki sebanyak dua puluh lima kali. Pemuda itu menyeret tunggangannya di sampingnya. Suatu hari, Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” naik mimbar. Hasan “radiyallahu anh” berada di pangkuannya. Beliau memandang jemaah dan Hasan secara bergantian. Beliau berkat: **“Putraku ini adalah Sayyid. Sebentar lagi, Allah SWT akan mendamaikan dua pasukan Muslim melalui Beliau .”** Mu’awiyah “radiyallahu anh” mengetahui bahwa Hasan “radiyallahu anh” tidak pernah menyetujui kerusakan di antara umat Islam dan menginginkan agar tidak ada kerusakan sama sekali. Ketika Ali “radiyallahu anh” syahid, Mu’awiyah “radiyallahu anh” Diam-diam menyetujui Hasan “radiyallahu anh”. Beliau membuat perjanjian dengannya bahwa jika sesuatu terjadi pada Mu’awiyah, maka Hasan “radiyallahu anh” akan menjadi khalifah setelahnya. Hasan “radiyallahu anh” naik ke mimbar dan berkata: “Wahai kaum Muslim! Aku tidak pernah menyukai kerusakan. Hari ini, aku telah berdamai dengan Mu’awiyah “radiyallahu anh”. Aku telah menyerahkan tugas ini, yaitu kekhalifahan, kepadanya. Jika itu haknya, haknya telah sampai kepadanya. Jika kekhalifahan adalah hakku, demi kebaikan dan kesejahteraan umat Muhammad “alaihi-salâm”, aku telah menyerahkan hakku kepadanya. Wahai Mu’awiyah “radiyallahu anh”! Allah SWT telah menjadikanmu gubernur (khalifah) karena beberapa hal baik yang Beliau tahu kau miliki atau karena beberapa hal buruk yang Beliau lihat. Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-111 surah Anbiyâ, yang dimaksudkan:] **“... Dan aku tidak mengetahui; mungkin itu adalah cobaan bagimu dan kesenangan sampai waktu tertentu.”**” dan Kemudian Beliau turun dari mimbar. Salah seorang yang hadir di sana berkata kepada Hasan “radiyallahu anh”: “Wahai aib kaum Muslimin. Apakah kau telah bersumpah setia kepada Mu’awiyah “radiyallahu anh”, apakah kau telah menyerahkan harta benda kepadanya?” Hasan “radiyallahu anh” berkata: “Allah SWT telah memperlihatkan kerajaan para sultan Bani Umayyah kepada Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ketika ia melihat mereka naik mimbar Beliau secara berurutan, hal itu menyinggung perasaan Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Atas hal ini, Allah SWT menurunkan ayat-i karima [ayat pertama surah Kautsar, yang artinya]: **“Sesungguhnya, Kami telah menganugerahkan kepadamu, [Muhammad], al-Kautsar.”** dan [ayat ke-1 dan ke-3 dari surah Al-Qadr, yang dimaksudkan]: **“Sesungguhnya, Kami telah menurunkan Al-Qur’an pada Malam Kemuliaan. ... Malam Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.”**” Yang dimaksud dengan seribu bulan adalah masa pemerintahan para

sultan Bani Umayyah. Pemerintahan para sultan Bani Umayyah berlangsung selama seribu bulan. Orang yang meriwayatkan peristiwa ini berkata: “Saya telah menghitung masa pemerintahan mereka. Delapan puluh tiga tahun empat bulan.” Ketika Hasan “radiyallahu anh” menyerahkan kekhalifahan kepada Mu’awiyah, Mu’awiyah “radiyallahu anh” berkata: “Wahai Eba Muhammad. Dengan menyerahkan kekhalifahan kepadaku, kau telah melakukan hal yang sangat mulia yang tidak seorang pun dapat melakukannya.”

- Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: “Pada suatu malam, Hasan bin Ali radhiyallahu anhu berada di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah sangat mencintainya. Beliau bersabda: “Sekarang, pergilah ke ibumu.” Aku berkata: “Biarkan aku yang membawanya.” Rasulullah bersabda: “Tidak, kamu tidak boleh pergi.” Pada saat itu, tiba-tiba kilat menyambar langit. Hasan “radiyallahu anh” berjalan di bawah cahaya petir itu dan pergi ke rumah ibunya.

- Hasan “radiyallahu anh” pergi ke Mekah dengan berjalan kaki di musim haji. Kakinya yang diberkahi membengkak. Budaknya berkata: “Tuan, silakan tunggangi hewan itu sampai bengkak kakimu hilang.” Beliau tidak menerimanya dan berkata: “Di tempat penginapan di depan, Anda akan melihat orang kulit hitam. Beliau membawa sejumlah minyak. Belilah minyak itu darinya, tanpa berdebat dengannya.” Budaknya berkata: “Semoga orang tuaku dikorbankan untukmu, kami belum pernah melihat orang seperti itu di tempat penginapan mana pun yang memilikinya. Bagaimana bisa di sini?” Mereka sampai di tempat penginapan. Seorang kulit hitam terlihat di sana. Beliau berkata: “Itu orang yang saya sebutkan. Pergi, belilah minyak darinya, berikan Beliau uangnya juga.” Budak itu pergi ke orang itu dan meminta minyak. Orang itu bertanya: “Untuk siapa Anda membeli minyak ini?” Beliau berkata: “Saya membelinya untuk Hasan bin Ali “radiyallahu anh”. Orang kulit hitam itu berkata: “Bawa aku kepadanya. Aku adalah budaknya.” Ketika orang itu datang menghadap Hasan “radiyallahu anhu”, ia berkata: “Aku hambamu. Aku tidak menginginkan uang. Hanya saja, istriku sedang sakit melahirkan. Doakanlah agar ia melahirkan anak laki-laki yang sehat dan kuat.” Hasan “radiyallahu anhu” berkata kepadanya: “Pergilah ke rumahmu. Allah SWT telah memberimu seorang putra sesuai keinginanmu.” Orang itu pergi ke rumahnya dan melihat bahwa ia memiliki seorang putra yang sempurna.

- Suatu hari, Hasan “radiyallahu anh” melakukan perjalanan dengan salah seorang putra Zubair “radiyallahu anhum”. Selama perjalanan, mereka berhenti di sebuah kebun kurma yang kering. Mereka meletakkan bantal di bawah pohon kurma untuk Hasan “radiyallahu anh”. Mereka juga meletakkan bantal di bawah pohon untuk putra Zubair “radiyallahu anh”. Putra Zubair

berkata: “Saya berharap ada buah kurma di pohon-pohon ini sehingga kita dapat memakannya.” Hasan “radiyallahu anh” berkata: “Apakah kamu ingin kurma segar?” Beliau menjawab: “Ya.” Mendengar ini, Hasan “radiyallahu anh” mengeluarkan tangannya dan berdoa. Bibirnya bergerak. Namun, apa yang Beliau katakan tidak dipahami. Pada saat itu, pohon kurma tiba-tiba menjadi hijau, berdaun dan menghasilkan kurma segar. Seorang penunggang unta yang ada di sana bersama mereka berkata: “Ini adalah sihir.” Hasan “radiyallahu anhu” berkata: “Ini bukan sihir. Ini terjadi karena doa yang dikabulkan oleh putra [cucu] Nabi.” Mereka yang hadir di sana memakan buah kurma itu dan menjadi kenyang.

- Kisah-kisah "radiyallahu anh" Hasan, ilmu, ibadah, kedermawanan, keberanian, dan akhlak mulia lainnya, serta welas asihnya telah sering ditulis dan dikaitkan dengan riwayat-riwayat shahih. Berikut ini kami tuliskan secara ringkas.

Hasan “radiyallahu anh” syahid karena diracun. Menjelang wafatnya, Husain “radiyallahu anh” berada di dekat tempat tidurnya. Ia berkata: “Wahai saudaraku! Menurutmu, siapa yang telah meracunimu?” Hasan bertanya: “Apakah kau meminta ini untuk membunuhnya?” Husain “radiyallahu anh” menjawab: “Ya.” Hasan berkata: “Jika aku mencurigai seseorang, Allah SWT akan memberikan siksaan yang lebih berat daripada siksaan siapa pun. Jika tidak ada orang yang aku curigai, aku tidak ingin orang yang tidak bersalah terbunuh karena aku.” Diketahui bahwa ia diracuni oleh istrinya, Ja'de. Ia wafat pada hari-hari pertama bulan Rabi'ul Awwal tahun kelima puluh Hijriah.

IMAM HUSAYN BIN ALI “radiyallahu anhumâ”

Husain "radiyallahu anhu" adalah imam ketiga dari dua belas imam dan bapak para imam. Gelarnya adalah Abu Abdullah. Nama panggilanannya adalah syahid dan sayyid. Ia lahir pada tahun keempat Hijriah, tanggal empat bulan Sya'ban, di Madinah. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" menamainya Husain "radiyallahu anhu". Hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Wajah Husain yang penuh berkah begitu cemerlang, bahkan jika Beliau duduk di suatu tempat di malam yang gelap, orang-orang akan melihat jalan dalam cahaya yang terpancar dari dahi dan wajahnya yang penuh berkah. Tubuhnya, dari dada hingga kaki, benar-benar menyerupai Rasulullah saw. Bahkan, tubuh Hasan, dari dada hingga kepala, menyerupai Rasulullah saw. Rasulullah saw. bersabda, **“Husain berasal dariku dan aku berasal dari Husain. Allah SWT mencintai orang-orang yang mencintai Husain.”**

Ibnu Abbâs “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, setelah melaksanakan setiap salat subuh, akan memalingkan wajahnya yang penuh berkah ke arah As’hâb-i kirâm “radiyallahu anhum ejma’in”. Setiap orang yang melihat wajahnya yang penuh berkah akan terbebas dari kesedihan, kesedihan mereka akan merasa senang. Suatu hari, setelah salat subuh, Beliau tidak memalingkan wajahnya yang penuh berkah dan memanggil Ali “radiyallahu anh”. Dua orang di antara mereka keluar dari masjid bersama-sama. As’hâb-i kirâm tidak mengerti ke mana dan mengapa mereka pergi. Keduanya, bersama-sama, pergi ke rumah Fâtima. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: Wahai Ali, kau tetaplah di pintu, cegah orang-orang yang datang untuk masuk. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” masuk. Sementara itu, Husain telah lahir. Para malaikat datang untuk memberi selamat. Abu Bakar “radiyallahu anh” tidak bisa menunggu. Beliau pergi ke rumah Ali. Beliau datang ke pintu dan berkata: Di mana Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ketika Ali berkata bahwa Beliau ada di dalam, Beliau berkata: Biarkan aku masuk. Ali berkata: Rasulullah sedang sibuk. Ketika Abu Bakar bertanya: Apakah Beliau memerintahkanmu agar aku tidak masuk? Ali berkata: Tidak, tetapi empat ratus dua puluh empat ribu malaikat telah datang. Abu Bakar terkejut mendengar kata ini dan mulai menunggu. Kemudian, ‘Umar datang. Ali mengatakan kepadanya hal yang sama. Kemudian, ‘Utsman dan As’hâb-i kirâm “radiyallahu anhum ej’maîn” lainnya datang. Ali pun menyampaikan hal yang sama kepada mereka. Tak lama Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dari rumah dan memerintahkan Ali untuk mempersilakan semua Ashab masuk. Pertama, Abu Bakar dan Kemudian seluruh Ashab-i kirâm masuk ke dalam rumah. Mereka memberi salam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka menyebutkan sabda Ali tentang jumlah malaikat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada Ali bagaimana Beliau mengetahui jumlah malaikat. Ali shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: Para malaikat datang berkelompok. Masing-masing berbicara dengan bahasa mereka sendiri dan menyebutkan jumlah mereka. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Semoga Allahu Ta’âlâ menambah akalmu wahai Ali.”

- Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma meriwayatkan sebagai berikut: “Suatu hari kami sedang duduk di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama sekelompok orang dari Ashab-i kirâm radhiyallahu anhum ejma’in. Seseorang datang dan memberikan sebuah apel kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah memegang apel tersebut di tangan-Nya yang penuh berkah. Hasan dan Husain radhiyallahu anhuma ada di sana. Mereka sedang memandang apel tersebut. Rasulullah tidak ingin memberikan apel

tersebut kepada salah satu dari mereka dan membuat marah yang lain. Pada saat itu, Jabrail alaihissalam datang dan berkata, “Wahai Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, perintahkan mereka untuk bergulat, dan kau akan memberikannya kepada siapa pun yang menang.” Rasulullah memerintahkan mereka untuk bergulat dan mereka pun mulai bergulat. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda, "Tahan, wahai Hasan." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kau mendukung Hasan?" Beliau bersabda, "Di sini Jabrail alaihissalam juga berkata, tahan Husain." Menurut sebuah riwayat, Fatimah juga hadir di sana. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kau berkata, tahan Husain yang lebih tua atau yang lebih muda?" Beliau bersabda, "Di sini Jabrail alaihissalam berkata, tahan Husain." Pergulatan itu berlangsung lama dan tidak ada yang menang. Jabrail alaihissalam membawa satu apel lagi dari Surga. Apel itu memberi mereka masing-masing dan membuat mereka bahagia."

- Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada Jabrâil alaihissalam: “Bagaimana kau bisa datang dari langit ke sini?” Beliau menjawab: “Di bawah sayapku, ada sebuah doa. Di atasnya tertulis Hasan dan Husain. Aku mengambil kekuatan dari kedua nama ini.”

- Suatu hari, Husain "radiyallahu anhu" berada di dekat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ia ingin pergi menemui ibunya. Cuaca sedang hujan. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berdoa. Hujan pun berhenti hingga Husain tiba di rumahnya.

- Suatu hari, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang salat. Beliau mendengar seorang anak menangis. Beliau segera menyelesaikan salatnya dan keluar. Mereka bertanya mengapa hal itu terjadi. Beliau berkata, "Aku mendengar seorang anak menangis. Aku pikir Beliau Husain." Kemudian, Beliau berkata, "Ya Allah! Jangan ampuni orang yang membuat Husain menangis."

- Ummu Haris radhiyallahu anha meriwayatkan sebagai berikut: “Suatu hari, aku pergi menghadap Rasulullah saw. Aku berkata: “Ya Rasulullah, aku bermimpi. Aku takut.” Beliau bertanya: “Apa yang kau mimpikan?” Aku berkata: “Mereka memotong sepotong dari tubuhmu yang suci dan menempelkannya di sisiku.” Beliau berkata: “Apa yang kau mimpikan itu baik. Fatimah akan memiliki seorang putra dan Beliau akan tinggal bersamamu.” Tak lama Kemudian, Husain radhiyallahu anha lahir.

- Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah menempatkan Husain di pangkuan kanannya dan putranya, Ibrahim, di pangkuan kirinya. Jabrâil alaihis-salâm datang dan berkata: "Allahu Ta'âlâ tidak akan membiarkan kalian berdua bersama, Beliau akan mengambil salah

satu dari mereka. Pilihlah salah satu dari mereka." Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Jika Husain meninggal, aku akan merasa sedih dan Ali serta Fatimah akan merasa sedih. Jika Ibrahim pergi, akulah orang yang akan paling merasa sedih. Aku lebih memilih kesedihanku sendiri daripada kesedihan mereka." Tiga hari Kemudian, Ibrahim meninggal. Setiap kali Husain "radiyallahu anh" datang kepada Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam", ia akan berkata kepadanya: "Selamat datang, wahai orang yang untuknya aku mengorbankan anakku Ibrahim."

- Ummu Seleme "radiyallahu anha" meriwayatkan sebagai berikut: "Suatu malam, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berada di rumahku. Beliau keluar dan setelah beberapa lama, Beliau kembali. Rambut Beliau yang diberkahi tampak acak-acakan dan berdebu. Beliau sedang memegang sesuatu di tangan Beliau yang diberkahi. Aku berkata: "Ya Rasulullah! Situasi apa ini yang membuatku melihatmu dalam keadaan seperti ini?" Beliau berkata: "Malam ini, mereka membawaku ke sebuah tempat bernama Karbala di Irak di mana Husain dan sekelompok putranya akan syahid. Aku telah mengumpulkan darah mereka. Apa yang kupegang adalah itu." Beliau memberikan benda yang ada di tangan Beliau yang diberkahi itu kepadaku dan Beliau berkata: "Simpanlah sumur ini". Aku mengambilnya, itu adalah tanah merah. Aku mengisinya ke dalam botol dan menutupnya rapat-rapat. Ketika Husain "radiyallahu anha" memulai ekspedisi ke Irak, aku akan mengeluarkan botol itu setiap hari, aku akan melihatnya dan menangis. Pada pagi hari kesepuluh bulan Muharram, aku melihat tanah di dalam botol telah berubah menjadi darah segar. Aku tahu mereka telah membunuh Husain, dan aku menangis tersedu-sedu. Namun, aku tetap diam untuk mencegah kekacauan dari musuh. Kabar tentang kesyahidannya pun tiba. Ia telah mati syahid pada hari itu. Hari itu adalah hari Sabtu, Hari Asyura, tanggal sepuluh bulan Muharram, tahun ke-61 Hijriah. Husain "radiyallahu anhu" hidup selama lima puluh tujuh tahun lima bulan.

- Aisyah radhiyallahu anha meriwayatkan: "Suatu hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersama Jabrâîl alaihis-salâm. Husain radhiyallahu anha datang. Jabrâîl alaihis-salâm bertanya: "Siapakah ini?" Rasulullah bersabda: "Beliau adalah putraku (cucu)" dan Beliau memeluknya. Jabrâîl alaihis-salâm berkata: "Waktu kesyahidannya sudah dekat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Siapakah yang akan mensyahidkannya?" Jabrâîl alaihis-salâm berkata: "Umatmu akan mensyahidkannya. Jika kau berkenan, aku akan memberitahukan kepadamu tempat di mana ia akan disyahidkan." Beliau menunjukkan arah Karbala dan mengambil tanah merah. Beliau menunjukkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Tanah ini berasal dari tanah tempat

Beliau akan syahid.”

- Imam Zainal'âbidîn “rahmatullahi alaihi” meriwayatkan: “Ketika Husain “radiyallahu anhu” pergi ke Kufa , di setiap tempat kami berkemah, Beliau selalu membicarakan tentang Yahya bin Zekeriyyâ “alaihis-salâm”. Suatu hari Beliau berkata: “Salah satu hal yang hina dan hina di dunia adalah mereka menghadihkan kepala Yahya “alaihis-salâm” yang diberkahi kepada seorang wanita hina dari Bani Israil!”
- Sa'id bin Jubeir radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu sebagai berikut: Sebuah wahyu datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari Allah SWT : “Aku telah membinasakan tujuh puluh ribu orang karena terbunuhnya Yahya bin Zekariyya ‘alaihimesselâm. Demi putramu [Husain], aku akan membinasakan dua kali lipat tujuh puluh ribu orang.”
- Tidak ada seorang pun di antara para pembunuh Husain "radiyallahu anh" dan teman-teman mereka yang meninggal tanpa tertimpa musibah atau dalam keadaan celaka. Abdulmelik bin Umayr meriwayatkan: Aku melihat Ubeydullah bin Ziyâd di Kufa, ia sedang duduk di sebuah istana. Kepala Amirul Mukminin Husain "radiyallahu anh" yang diberkahi ada di hadapannya! Kemudian, aku melihat kepala Ubaidullah bin Ziyâd yang terpenggal di hadapan Muhtâr. Aku melihat kepala Muhtâr di hadapan Mus'ab, putra Zubair. Aku melihat kepala Mus'ab di hadapan Abdulmelik bin Merwân. Semua peristiwa ini terjadi dalam waktu singkat, dalam satu abad.
- Seseorang yang dipercaya menceritakan sebagai berikut: “Mereka membawa kepala Ubeydullah bin Ziyâd dan teman-temannya yang telah dipenggal ke masjid Kufa . Saya juga ada di sana. Mereka yang hadir berteriak: “Beliau datang! Beliau datang!” Saya melihat seekor ular datang. Ular itu bergerak di antara kepala-kepala dan masuk ke lubang hidung Ubeydullah bin Ziyâd. Setelah tinggal sebentar di sana, ular itu keluar dan menghilang. Kemudian, orang-orang berteriak lagi: “Beliau datang! Beliau datang!” Ular itu datang lagi. Ia kembali seperti sebelumnya. Hal ini terjadi berulang kali.”
- Diriwayatkan bahwa Shemr bin Ziljûsh menemukan emas di antara barang-barang milik Husain "radiyallahu anh" dan mengambilnya. Ia memberikan sebagian emas itu kepada seorang tukang emas untuk dijadikan perhiasan bagi putrinya. Ketika tukang emas itu memasukkan emas ke dalam api, emas itu berbau dan lenyap. Ketika Shemr mendengar hal ini, ia memanggil tukang emas itu dan memberikan sisa emasnya kepadanya, lalu memintanya untuk memasukkannya ke dalam api terlebih dahulu. Ketika tukang emas itu memasukkan emas itu ke dalam api, emas itu berbau dan

lenyap lagi. Tak ada yang tersisa.

- Diriwayatkan bahwa orang-orang malang itu telah menyembelih dan memasak beberapa unta milik Husain radiyallahu anhu. Dagingnya menjadi sangat asam sehingga tak seorang pun dari mereka dapat memakannya, bahkan sepotong pun. Wahib radiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Mereka juga menyembelih unta yang membawa kepala Husain yang diberkahi. Dagingnya lebih pahit daripada tanaman agave pahit yang terkenal. Mereka melemparkan dagingnya ke dalam api dan membakarnya.
- Seseorang yang terpercaya meriwayatkan sebagai berikut: “Saya bertanya kepada seseorang dari suku Tay: “Anda mendengar bahwa jin menangis untuk Husain ‘radiyallahu anh’, benarkah?” Ia berkata: “Ya, semua orang dari suku ini mendengarnya. Siapa pun yang Anda tanyai, Beliau akan menceritakannya.” Saya berkata: “Saya ingin mendengarnya dari Anda.” Ia berkata, “Mereka berkata sebagai berikut” dan membacakan sebuah syair yang artinya:

Di mana-mana diterangi oleh cahaya kening Beliau yang dibelai oleh Rasulullah.

Ayah Beliau adalah Ali, kakek Beliau lebih utama dan lebih mulia dari setiap kakek.

Salah satu orang malang yang mensyahidkan Husain "radiyallahu anhu" sedang naik mimbar di Madinah seolah menyampaikan kabar baik. Malam itu, sebuah suara terdengar di Madinah. Namun, pemilik suara itu tidak terlihat dan sedang membacakan puisi dengan makna berikut:

***Wahai para pembunuh jahil yang telah membunuh Husain,
Semoga mereka yang diancam hukuman menjadi pelajaran bagi
kalian. Para penghuni langit mengucapkan laknat atas kalian,
Setiap golongan, semua Nabi dan malaikat.***

***Wahai orang-orang yang terkutuk oleh lisan Nabi Daud, Isa bin Maryam
pun mengucapkan laknat kepada kalian.***

Seorang veteran yang bertempur di Tanah Romawi berkata: Saya melihat sebuah bait yang ditulis di salah satu gereja Romawi, yang artinya:

***Bagaimana mungkin orang-orang yang telah membunuh Husain
mendapatkan syafaat dari kakeknya di hari kiamat?***

Veteran yang melihat bait itu berkata: Saya bertanya siapa yang menulis ini.

Mereka mengatakan mereka tidak tahu.

Orang miskin ini [Lami'î Chelebi] telah menerjemahkan bait ini dengan menulis bait yang mirip, yang menyatakan:

Pada Hari Kiamat, bagaimana mungkin seseorang mengharapkan dari Sang Pemberi Syafaat? Mereka telah menyiksa keluarga-Nya seperti ini.

Bagaimana mungkin mereka berani meminta minuman kewther?

Putra-putra Murtaza terbunuh di tangan mereka tanpa air.

- Zaid bin Arkam radhiyallahu anhu meriwayatkan: Ibnu Ziyâd telah membawa kepala Husain yang diberkahi radhiyallahu anhu dan memerintahkannya untuk dipertontonkan di seluruh penjuru Kufi. Aku sedang melihat ke luar jendela rumahku. Ketika kepala itu mendekatiku, aku mendengar kepalanya yang diberkahi sedang membaca ayat kesembilan dari surah Kahfi, yang artinya: "Atau apakah kamu mengira bahwa para Ashabul Kahfi dan para Ashabul Kahfi itu, di antara tanda-tanda kekuasaan Kami, adalah suatu keajaiban?" Mendengar hal itu, aku merinding. Aku berteriak: "Demi Allah, inilah kepalamu, wahai putra Rasulullah! Sungguh aneh keadaanmu."

- Diriwayatkan bahwa Ma'mer dan Zuhri "rahimahumallah" berada di hadapan Abdulmelik. Welid bertanya kepada mereka: "Siapa di antara kalian yang mengetahui letak batu-batu Quds pada hari Husain syahid?" Zuhri "rahmetullahi alaihi" menceritakan, dan mengatakan bahwa berita itu sampai kepadanya: Di bawah setiap batu yang mereka pindahkan, mereka melihat darah segar. Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Pada hari Husain syahid, hujan darah turun. Seluruh tubuh kami berlumuran darah. Langit tampak berwarna merah darah bagi kami selama berhari-hari.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu, bahwa sebuah batu yang terdapat tulisan pada keempat sisinya telah ditemukan tiga ratus tahun sebelum kenabian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diwahyukan.

Di satu sisinya tertulis:

Bagaimana mungkin orang-orang yang telah membunuh Husain mendapatkan syafaat dari kakeknya di hari kiamat?

Di satu sisinya tertulis:

Jika seseorang menabur kebaikan, ia akan menuai kebahagiaan.

Di satu sisinya tertulis:

Siapa yang menabur kejahatan akan menuai penyesalan.

Di satu sisinya tertulis:

Tidak diragukan lagi bahwa di surga ada sungai susu untuk Ali, Hasan dan Husain “radiyallahu anhum”.

- Muhammad bin Riyah meriwayatkan sebagai berikut: “Aku melihat seorang buta. Orang-orang berkumpul di sekitarnya, mereka ingin mengetahui penyebab kebutaannya. Orang buta itu berkata: Kami adalah sepuluh sahabat pada hari Husain radhiyallahu ‘anhu syahid. Namun, aku tidak memanahnya, tidak menghunus pedang padanya, dan tidak rela membunuhnya. Setelah Husain radhiyallahu ‘anhu syahid, aku pulang, menunaikan salat malam, dan pergi tidur. Dalam mimpiku, aku melihat seorang laki-laki. Ia datang kepadaku dan berkata: “Bangunlah, berikanlah jawaban kepada Muhammad saw.” Padahal aku berkata: “Aku tidak masalah dengannya.” Ia memelukku dan membawaku ke hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Aku melihat Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ia sedang duduk di lapangan terbuka dengan sedih. Di hadapannya, seorang malaikat dengan pedang api di tangannya berdiri. Aku mendekatinya dan memberi salam. Ia tidak menjawab salamku. Setelah menunggu lama, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” mengangkat kepalanya yang penuh berkah dan berkata kepadaku: “Kau tidak menghormatiku, kau membunuh kehormatanku dan kau tidak memperhatikan hak-hakku”. Aku berkata: “Ya Rasulullah! Aku tidak memanahnya dan aku tidak melakukan apa pun.” Ia berkata: “Ya, kau mengatakan yang sebenarnya. Akan tetapi, kau termasuk di antara para pembunuh.” Kemudian, ia berkata: “Mendekatlah.” Aku mendekat. Ada sebuah baskom di hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Baskom itu penuh darah. Beliau bersabda, “Ini darah Husain, putraku.” Beliau mengolesi mataku dengan darah itu. Ketika aku terbangun, cahaya mataku telah padam, aku telah menjadi buta!

- Yunus bin Yahya meriwayatkan dari ayahnya, dan ayahnya meriwayatkan dari kakeknya: Aku melihat seorang laki-laki di Mekah. Anggota tubuhnya cacat. Ia berkata: “Wahai manusia! Bawalah aku kepada putra-putra Muhammad saw.” Beberapa orang menghampirinya dan berkata: “Apa yang kau inginkan?” Ia berkata: “Aku si fulan.” Mereka berkata: “Tidak, kau bohong. Orang yang kau sebutkan memiliki anggota tubuh yang sehat dan wajah yang rupawan. Wajahmu hitam dan anggota tubuhmu sakit.” Ia berkata: “Demi Allahu Ta’ala, aku si fulan. Biar kuceritakan, dengarkan!” dan Beliau berkata: “Kami berkemah di suatu tempat. Ketika Husain “radiyallahu anh” duduk di suatu tempat untuk suatu keperluan, aku melihat sebuah ikat pinggang yang diberikan sebagai hadiah ketika Beliau menikahi Shehr-i

Bânû, putri Syah Persia. Aku ingin memintanya. Namun, aku takut pada Yang Mulia, aku tidak bisa memintanya. Kami tiba di Karbala. Penderitaan itu terjadi, mereka membunuhnya. Mereka telah meninggalkan jasad para syuhada. Kami sedang kembali ke Kufa . Tiba-tiba, aku teringat ikat pinggang itu. Aku kembali dan pergi ke tempat para syuhada berada. Kepala Husain yang diberkahi terpenggal. Kepalanya tergeletak di tanah dan berlumuran darah. Aku ingin membuka sabuknya dan mengambil ikat pinggangnya. Beliau mengangkat tangan kanannya dan memukulku dengan sangat keras hingga kupikir anggota tubuhku telah terlepas. Kemudian, Beliau memegangnya dengan tangan Beliau yang diberkahi. Aku meletakkan kakiku di dadanya yang diberkahi dan menarik ikat pinggang itu, tetapi jari-jari Beliau tidak terbuka. Kemudian, aku mengambil pisauku keluar dan aku memotong jari-jarinya yang penuh berkah. Kemudian, Beliau memegangnya dengan tangan kirinya. Aku juga memotongnya. Pada saat itu, aku melihat beberapa penunggang kuda datang di depan. Aroma yang sangat harum tercium di hidungku. Aku melihat mereka. Aku berkata: (Inna lillah wa inna ileyhi râjiûn). Orang-orang yang datang mencari korban selamat di antara para syuhada. Aku berbaring telungkup dan menjadi aneh karena takut. Seseorang datang di depan dan Beliau berkata, "Aku Muhammad Rasulullah saw." Seorang pria di belakangnya berkata, "Aku Hamzah bin Abdulmuthalib." Salah satu dari mereka berkata, "Aku Ja'far Tayyâr." Yang lain berkata, "Aku Ali bin Abu Thalib." Yang lain berkata, "Aku Hasan bin Ali." Yang lain berkata, "Aku Fatima-tuz-Zehrâ." Mereka semua datang dan menangis untuk Husain. Mereka berkata: "Wahai putra kami tercinta dan cahaya mata kami! Haruskah kami menangi kepala atau tanganmu yang terpenggal, tubuh yang terluka, atau putra-putramu yang ditawan? Jika mereka syahidkanmu, mengapa mereka memotong tanganmu?" Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Bawalah kepala putraku tercinta." Pada saat itu, aku melihat kepala Husain "radiyallahu anh" ada di tangan Beliau . Beliau meletakkan kepala yang diberkahi itu di tubuhnya. Aku melihat Husain bangkit dan duduk. Rasulullah memeluknya, Beliau menangis dan berkata: "Wahai putraku! Mereka syahidkanmu saat kau haus dan lapar. Jika mereka memberimu makanan dan air, Allah SWT akan memberi mereka makan dan minum di hari lapar dan haus." Kemudian, Beliau berkata: "Wahai Husain! Aku tahu siapa yang syahidkanmu. Tapi, siapa yang memotong tanganmu?" Husain "radiyallahu anhu" menunjukkan kepadaku dan berkata: Orang yang bersembunyi di antara orang-orang yang terbunuh telah memotong mereka. Ia berkata kepadaku: "Berdirilah wahai bandit! Berikan jawaban kepada Rasulullah "sall-Allah SWT alaihi wa sallam". Aku bangkit dan pergi ke hadapannya. Ia berkata: "Wahai musuh Allah SWT , mengapa kau memotong

tangan putraku tercinta?” Aku berkata: “Wahai Rasulullah! Aku tidak mencoba untuk membunuhnya.” Ia berkata: “Memotong jari-jarinya lebih buruk.” Kemudian, ia berdoa: “Wahai musuh Allah! Semoga Allah SWT mengubah bentukmu.” Setelah itu, aku mendapati anggota tubuhku berubah. Mereka yang mendengarkan ini mengutuk orang itu.

- Wâqidi “rahmetullahi alaihi” meriwayatkan sebagai berikut: “Setelah memenggal kepala Husain yang diberkahi “radiyallahu anh”, Shimir yang terkutuk memasukkannya ke dalam sebuah tas dan membawanya ke rumahnya. Ia meletakkan tas itu di tanah dan meletakkan tas kulit di atasnya. Ketika istrinya keluar rumah di malam hari, ia melihat sebuah cahaya naik dari tas kulit itu menuju langit. Ketika ia mendekatinya, ia mendengar suara dari bawahnya. Ia segera pergi menemui suaminya, Shimir, menceritakan situasinya dan bertanya apa yang terjadi. Shimir yang terkutuk itu berkata: Itu adalah kepala seorang Khariji. Aku akan membawanya ke Yazid. Beliau akan memberiku banyak harta. Istrinya bertanya: “Siapa namanya?” Ketika ia berkata: “Itu adalah Husain bin Ali”, istrinya menjerit, pingsan dan jatuh. Ketika ia terbangun, ia berkata kepada suaminya: “Wahai orang yang lebih buruk dari seorang Zoroaster! Tidakkah kau takut kepada Allah SWT ? kau menyakiti Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” di dalam kuburnya. kau memenggal cahaya mata Rasulullah. Kemudian, sambil menangis, ia meninggalkan Syir. Ketika Syir tidur, ia mengambil kepala Husain yang diberkahi, menciumnya, dan membawanya ke kamarnya. Ia juga mengundang wanita-wanita lain. Mereka menutup pintu dan menangis bersama. Ketika larut malam, ia merasa mengantuk dan tertidur. Dalam mimpinya, ia melihat rumahnya terbelah dan di mana-mana ditutupi cahaya. Dalam awan putih, dua wanita datang. Mereka mengambil kepala Husain dan menangis. Ia diberitahu bahwa kedua wanita ini adalah Khadijah dan Fatimah “radiyallahu anhumâ”. Kemudian, seseorang yang wajahnya bercahaya seperti bulan datang. Ia diberitahu bahwa orang ini adalah Muhammad alaihis-salâm. Di sisi kanannya, ada Hamza, Ja’far Tayyâr dan Ashâb-i kirâm lainnya. Mereka menangis dan mencium kepala Husain. Khadijah dan Fatima datang kepada istri Shimir dan berkata: Anda memiliki banyak hak atas kami. Apa yang Anda inginkan? Beliau berkata: Jika Anda menerima, biarkan aku bersamamu di surga. Mereka berkata: Semoga Allahu Ta’âlâ memperbaiki perbuatan Anda. Kami menunggu Anda. Istri Shimir bangun dan menceritakan mimpinya kepada wanita lain di sana. Di pagi hari, suaminya Shimir datang dan meminta kepala Husain yang diberkati. Istrinya tidak memberikannya. Beliau berkata: "Saya tidak bisa hidup dengan Anda lagi. Ceraikan saya." Shimir menceraikannya. Tapi, Beliau tidak memberikan kepala yang diberkati lagi. Beliau berkata: "Saya mati tetapi saya tidak akan memberikannya."

Shimir membunuh wanita itu dan mengambil kepala Husain yang diberkati. Husain syahid pada hari Jumat, tanggal sepuluh bulan Muharram, tahun keenam puluh satu Hijriah.

Beberapa imam Ahl-i Bait telah diceritakan. Meskipun yang lainnya tidak melihat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", perlu disebutkan para kerâmat dan tingkatan-tingkatan tertinggi dari rantai emas tersebut setelah para kakek mereka. Para ulama, ârif, dan Ahl-i Yaqîn menyebut mereka rantai emas karena kemuliaan dan derajat mereka yang tinggi. Setelah menyebutkan kisah kedua belas imam, kisah beberapa As'hab-i kirâm akan diceritakan.

IMÂM ZAINAL'ÂBIDÎN ALÎ BIN HUSAIN **“radiyallahu anh”**

- Beliau adalah putra Husain "radiyallahu anh". Ia adalah imam keempat dari dua belas imam. Namanya Ali, julukannya Abu Muhammad dan Abul Hasan. Nama panggilannya adalah Sejjâd dan Zainalabidin . Ia lahir di Madinah pada tahun ke-33 Hijriah. Ibunya, Shehr-i Bânû, adalah putri Syah Persia saat itu dan merupakan salah satu cucu Nûsh-i Rewân-i âdil. [Ia adalah putri penguasa terakhir Dinasti Sassaniyah, Yezdejerd. Lihat halaman 1126 buku berbahasa Turki (Se'âdet-i Ebediyye)]. Wafatnya Imam Zeynelâbidîn terjadi pada tanggal delapan belas bulan Muharram tahun ke-94 Hijriah. Diriwayatkan pula bahwa Beliau wafat pada tahun kesembilan puluh lima Hijriah.

Alasan ia dijuluki Zainalabidin : Suatu malam, ia sedang melaksanakan salat tahajud. Setan ingin menyamar sebagai naga dan menggangukannya. Ketika ia lengah, naga itu menggigit salah satu jari kakinya. Meskipun jari kakinya terasa sakit, ia tidak menghentikan salatnnya. Ketika Allah SWT menyatakan kepadanya bahwa naga itu adalah setan, ia memukulnya dan berkata: “Menjauhlah, wahai orang terkutuk!” Setan itu pun meninggalkannya dan pergi. Ketika ia berdiri untuk menyempurnakan ibadahnya, seseorang yang tidak ia lihat memanggilnya tiga kali, “Kau adalah Zainal’âbidîn”, yaitu perhiasan orang-orang yang beribadah.

Setiap kali Beliau berwudhu, wajahnya menguning, tubuhnya gemetar. Ketika mereka bertanya tentang alasan keadaannya ini, Beliau menjawab: "Tahukah kau kepada siapa aku akan pergi?" Suatu hari, ketika Beliau sedang salat, rumahnya terbakar. Beliau sedang sujud. Mereka berseru: "Wahai cucu Rasulullah "alaihi-salâm", api telah menyala, api telah menyala." Beliau tidak mengangkat kepalanya dari sujud. Akhirnya, api itu padam. Mereka bertanya: "Apa alasanmu tidak memperhatikan api ini dan apa

yang membuatmu tidak menyadarinya?" Beliau menjawab: "Itu karena memikirkan api akhirat, api neraka." Karamat dan keadaan luar biasanya yang Beliau alami tak terhitung banyaknya.

- Zuhri “rahmetullahi alaihi” meriwayatkan sebagai berikut: “Atas perintah Khalifah Abdulmelik bin Merwân, mereka telah mengikat kaki Zainalabidin Ali bin Husain “radiyallahu anh” dengan rintangan berat dan tangan serta lehernya dengan rantai. Mereka telah menunjuk penjaga untuk mengawasinya. Saya meminta izin untuk menemuinya. Saya katakan saya akan menyapanya dan mengucapkan selamat tinggal. Mereka mengizinkan saya. Saya pergi menemuinya. Beliau berada di dalam tenda. Ketika saya melihatnya dalam situasi itu, saya menangis. Saya berkata: “Andai saja saya ada di tempatmu sekarang dan kamu dalam keadaan aman.” Beliau berkata: “Wahai Zuhri, apakah menurutmu aku terikat dengan ikatan ini dan aku gelisah? Jika aku mau, aku akan bebas dari ikatan ini. Namun, ketika siksaan seperti itu menimpa kamu dan orang-orang sepertimu, jika siksaan Allahu Ta’âlâ diingat, ini akan terlihat mudah. Kemudian, ia membebaskan tangan dan kakinya dari rantai dan berkata: “Aku akan bebas sebelum aku menempuh perjalanan sejauh dua hari.” Empat hari berlalu. Tiba-tiba aku menyadari bahwa para penjaga yang ditugaskan untuk mengawasinya sedang berjalan di sekitar Madinah dan mereka sedang mencarinya. Beberapa dari penjaga itu berkata: Kami berhenti di suatu tempat dan kami semua mengelilinginya, tanpa tidur, kami mengawasinya sampai pagi. Di pagi hari, kami tidak dapat melihatnya di mahmil. Zuhri melanjutkan perkataannya: “Lalu, aku pergi ke Abdulmelik bin Merwân. Beliau bertanya kepadaku tentang Zainalabidin “radiyallahu anh”. Aku memberitahunya apa yang aku ketahui. Abdulmelik bin Merwân berkata: Mereka membawa Zainalabidin Alî bin Husayn ke sini kepadaku. Beliau berkata kepadaku: “Apa yang telah terjadi antara kau dan aku?” Saya menyuruhnya untuk tinggal bersama saya. Beliau berkata, "Saya tidak akan tinggal di sini," lalu pergi. Saya tidak bisa berkata apa-apa karena takut padanya dan kebesarannya.

Ketika Zuhri “rahmetullahi alaihi” berbicara tentangnya, Beliau akan menangis dan berkata: “Beliau adalah Zainal’âbidîn.”

- Seorang yang terpercaya berkata: “Suatu hari, aku pergi ke rumah Zainalabidin Ali bin Husain “radiyallahu anhumâ”. Ketika aku sampai di pintunya, aku berhenti untuk memanggilnya. Beliau keluar. Aku menyapanya, Beliau menjawab salamku. Kami pergi ke sebuah dinding. Beliau berkata kepadaku: “Apakah kamu melihat dinding ini?” Aku berkata: “Ya, aku melihatnya.” Setelah ini, Beliau berkata: “Suatu hari, aku sedang duduk tepat di depan dinding ini, bersandar padanya. Seseorang dengan pakaian yang indah dan wajah yang cantik datang kepadaku. Beliau menatapku dan berkata:

“Wahai Ali bin Husain! Aku melihatmu sedih. Jika kesedihanmu adalah tentang dunia, rezeki sudah siap. Baik atau buruk, setiap orang akan memakan rezekinya.” Aku berkata: “Tidak, aku tidak merasa sedih untuk dunia. Dunia adalah seperti yang telah kamu katakan.” Beliau berkata: “Jika kesedihanmu adalah tentang akhirat, maka itu adalah janji yang benar dan Allah SWT akan memberikan keputusan-Nya di sana.” Aku berkata: “Kesedihanku juga bukan untuk akhirat. Akhirat seperti yang kau katakan.” Beliau berkata: “Lalu, untuk apa kau bersedih?” Aku berkata: “Aku takut akan fitnah putra Zubair.” Beliau berkata: “Wahai Ali! Pernahkah kau melihat seseorang yang takut kepada Allah SWT tetapi Allah SWT tidak mencukupi amalnya?” Aku berkata: “Tidak.” Kemudian, orang itu menghilang. Mereka memberitahuku bahwa Beliau adalah Khidir “alaihis-salâm” dan Beliau mengatakan yang sebenarnya.”

- Orang yang menceritakan kejadian di atas berkata lagi: “Suatu hari, saya pergi ke Zainalabidin ‘radiyallahu anh’. Sekelompok burung pipit datang dan hinggap di sekitar kami, lalu terbang. Ia bertanya: “Tahukah kalian apa yang dikatakan burung-burung pipit kecil ini?” Saya menjawab: “Tidak, saya tidak tahu.” “Mereka meminta rezeki hari ini kepada Allah SWT yang telah memberi mereka rezeki.””
- Suatu malam, dari arah pemakaman Baqi, terdengar suara: “Wahai orang-orang yang tidak menghargai dunia dan yang merindukan akhirat.” Namun, tak seorang pun melihat siapa yang berbicara. Ucapan ini ditujukan kepada Zainalabidin, “radiyallahu anh”.
- Suatu hari, Zainalabidin “radiyallahu anh” pergi ke padang pasir bersama putra-putranya dan sekelompok pelayannya. Mereka menyiapkan sarapan. Seekor rusa datang dan berhenti di dekat mereka. Zainalabidin “radiyallahu anh” memanggil rusa itu dan berkata: “Saya Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tâlib. Ibu saya (nenek) adalah Fâtima “radiyallahu anhâ”, yang merupakan putri Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Ayo, makanlah bersama kami sebentar.” Rusa itu datang dan makan bersama mereka. Kemudian, ia pergi. Salah satu pelayannya berkata: “Panggil rusa itu lagi, biarkan ia datang.” Beliau berkata: “Jika kamu berjanji untuk tidak menyentuhnya, aku akan memanggilnya.” Mereka semua berjanji untuk tidak menyentuhnya. Sekali lagi, Beliau mengatakan hal yang sama dan memanggil rusa itu. Rusa itu datang dan mulai makan bersama mereka. Salah satu orang yang hadir di meja makan menyentuh kijang itu dengan tangannya. Kijang itu ketakutan dan pergi. Zainalabidin “rahmetullahi alaih” berkata: “Jika kamu tidak menepati janjiku dan jika kamu tidak menepati janjimu, aku tidak akan berbicara denganmu.”

- Suatu hari, seekor unta malas di jalan, ia tidak mau berjalan. Zainalabidin “radiyallahu anh” membuatnya tumbang. Ia menunjukkan cambuk dan tongkatnya, lalu berkata: “Berjalanlah cepat atau aku akan memukulmu dengan ini.” Setelah itu, unta itu mulai berjalan cepat dan ia tidak lagi malas.
- Suatu hari, mereka sedang duduk di padang pasir. Seekor rusa datang mendekati mereka, ia membuat suara dengan menghentakkan kakinya ke tanah. Orang-orang bertanya kepada Imam Zainalabidin apa yang dikatakan rusa itu. Ia berkata: Seseorang dari Quraisy menangkap bayi rusa ini. Ia mengatakan ia tidak menyusui bayinya sejak kemarin.” Mereka memanggil orang Quraisy itu. Ia berkata: Kau menangkap bayi rusa ini. Bawalah bayi itu agar ia menyusuinya. Bayi itu akan menjadi milikmu lagi. Orang Quraisy membawa bayi rusa itu. Rusa itu menyusui bayinya. Imam Zainalabidin “radiyallahu anh” meminta orang itu untuk membebaskan bayi rusa itu. Ia pun membebaskannya. Rusa itu pergi bersama bayinya, dengan mengeluarkan suara-suara. Mereka yang ada di sana bertanya apa yang dikatakan rusa itu. Ia berkata: Ia sedang berdoa dengan mengucapkan “Semoga Allahu Ta’âlâ memberimu yang baik dan yang beruntung.”
- Pada malam menjelang wafatnya Imam Zainalabidin “radiyallahu anh”, Beliau meminta air kepada putranya, Muhammad Bâqir “radiyallahu anh”, untuk berwudhu. Mereka membawakan air tersebut. Beliau berkata: “Di dalam air ini, seekor binatang telah mati.” Di bawah cahaya lilin, mereka mengamati dengan saksama. Ada seekor tikus mati di dalam air. Mereka membawakan air lagi. Beliau berwudhu dan berkata: “Sekarang, wafatku sudah dekat.” Beliau menyampaikan wasiat terakhirnya.
- Imam Zainalabidin “radiyallahu anh” memiliki seekor unta. Ia menaikinya dan pergi ke Mekah. Tidak perlu memukulnya, oleh karena itu, cambuknya tetap digantung di pelana. Setelah kembali ke Madinah, Imam Zainalabidin meninggal dunia. Unta miliknya datang ke kuburan, meletakkan dadanya di atas kuburan dan mengerang. Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh” berkata kepada unta itu: “Semoga Allahu Ta’âlâ memberkahimu, bangunlah!” Unta itu tidak bangun. Mendengar itu, Beliau berkata: “Jangan mencoba mengangkatnya, unta itu akan mati di sini.” Tiga hari Kemudian, unta itu mati di sana.
- Setelah Husain “radiyallahu anh” syahid, Muhammad bin Hanefiyye “radiyallahu anh” datang kepada Imam Zainalabidin “radiyallahu anh” dan berkata: “Aku adalah paman dari pihak ayahmu. Aku lebih tua darimu. Aku lebih cocok menjadi imam daripada dirimu. Berikanlah kepadaku senjata Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Imam Zainalabidin “radiyallahu anh” berkata: “Wahai pamanku tersayang! Takutlah kepada Allahu Ta’âlâ.

Jangan meminta sesuatu yang bukan hakmu.” Ketika ia mendesak, ia berkata: “Mari kita pergi ke hakim.” Muhammad Hanefiyye “radiyallahu anh” bertanya: “Siapakah hakim itu?” Beliau menjawab, "Itu Hajar Aswad." Mereka pun pergi ke Hajar Aswad. Beliau berkata, "Wahai paman! Tanyakanlah siapa yang lebih pantas menjadi imam." Muhammad bin Hanefiyye "radiyallahu anh" bertanya. Tak ada jawaban. Imam Zeynel'âbidîn "radiyallahu anh" mengangkat tangannya, berdoa kepada Allah SWT agar Hajar Aswad dapat berbicara. Kemudian, Beliau berkata kepada Hajar Aswad, "Katakanlah, siapa yang pantas menjadi imam setelah Husain "radiyallahu anh"." Hajar Aswad pun berbicara dan menyatakan dengan jelas bahwa imam tersebut memang pantas untuk Zeynel'âbidîn setelah Husain "radiyallahu anh".

- Saat tawaf (berputar mengelilingi Ka'bah), tangan seorang pria dan seorang wanita saling menempel di Hajar Aswad. Meskipun mereka berusaha sekuat tenaga, mereka tidak dapat memisahkan tangan mereka. Saat itulah, Imam Zeynel'âbidîn "radiyallahu anh" datang ke sana. Beliau menyentuh mereka dengan tangan Beliau yang penuh berkah. Tangan mereka pun langsung terpisah dan masing-masing melanjutkan perjalanan mereka.

- Abdulmalik bin Merwân menulis surat dan mengirimkannya kepada Hajjâj secara Diam-Diam: “Hati-hati dalam membunuh putra-putra Abdulmuttalib. Kerabat Abu Sufyân telah bertindak berlebihan dalam hal ini. Kekuasaan mereka berakhir dengan cepat.” Situasi ini diketahui oleh Imam Zainalabidin “radiyallahu anh”. Beliau menulis surat kepada Abdulmelik bin Merwân: “Anda menulis surat kepada Hajjâj pada hari ini dan jam ini. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” memberi tahu saya bahwa hal ini yang Anda lakukan telah menyebabkan persetujuan Allahu Ta’âlâ, Beliau telah membuat pemerintahan Anda kokoh dengan Anda, dan waktu kesultanan Anda telah diperpanjang sedikit lebih lama.” Beliau memberikan surat itu kepada seorang pelayannya dan mengirimnya dengan untanya sendiri. Abdulmelik bin Merwân menerima surat itu. Ketika ia melihat bahwa tanggal pada surat itu sama dengan tanggal suratnya, ia yakin bahwa yang disebutkan itu benar. Ia memuat hadiah sebanyak yang dapat dibawa unta dan mengirimkannya kepada Imam Zainalabidin “radiyallahu anh”.

- Minhâl bin Amr meriwayatkan: Aku telah pergi haji. Aku mengunjungi Zainalabidin Alî bin Husayn “radiyallahu anh”. Ia bertanya kepadaku tentang Huzeyme bin Kâhil al-Esedî. Aku berkata kepadanya bahwa ia masih hidup ketika aku berada di Kufa . Ia mengangkat tangannya dan berdoa: “Ya Allah! Buatlah Huzeyme merasakan panasnya besi dan api. Aku kembali ke Kufa .” Muhtâr bin Ebi Ubeyd telah berangkat sebelumnya. Aku berteman dengannya. Aku menemuinya. Kami melanjutkan perjalanan bersama. Ia berhenti di suatu

tempat di jalan. Ia sedang menunggu seseorang. Sementara itu, mereka membawa Huzeyme. Muhtâr bin Ebî Ubeyd berkata: “Segala puji bagi Allahu Ta’âlâ karena aku telah menangkapmu.” Kemudian, ia memanggil seorang algojo. Ia memberi perintah. Mereka memotong tangan dan kaki Huzeyme. Beliau ingin mereka menyalakan api. Mereka membawa setumpuk buluh dan melemparkan Huzeyme ke dalam api. Orang jahat itu pun terbakar. Aku mengucapkan Subhanallah ketika melihat situasi itu. Muhtar bertanya mengapa aku mengucapkannya. Aku menceritakan salat Zainalabidin “radiyallahu anh”. Beliau bertanya apakah aku mendengarnya sendiri. Aku menjawab: “Ya, aku mendengarnya.” Muhtar segera melakukan salat dua rakaat dan bersujud panjang. Kemudian, Beliau berdiri. Kemudian, kami melanjutkan perjalanan. Saat melewati rumah kami, aku berkata kepada Muhtar bin Ebi Ubeyd: “Ayo, kita makan di rumahku.” Beliau berkata: "Wahai Minhâl! Meskipun kau mengatakan bahwa Allah SWT telah menerima doa Zeynel'âbidîn Ali bin Husain 'radiyallahu anhu', kau juga mengatakan 'mari kita makan'. Hari ini, aku berpuasa sebagai rasa syukur atas puasa ini."

IMÂM MUHAMMAD BÂQIR **“radiyallahu anh”**

Ia adalah putra Imam Zainalabidin “radiyallahu anh”. Ia adalah imam kelima dari dua belas imam. Namanya Muhammad. Gelarnya Abu Ja’far. Nama panggilanannya Bâqir. Ia diberi nama panggilan itu karena ia memiliki ilmu yang luas. Ibunya adalah Fatima, putri Hasan “radiyallahu anh”. Ia lahir di Madinah, pada hari Jumat, tanggal tiga bulan Safer, tahun ke-57 Hijriah, tiga tahun sebelum Husain “radiyallahu anh” wafat. Ia wafat di Madinah pada tahun ke-114 Hijriah. Makamnya yang penuh berkah berada di dekat makam para leluhurnya di pemakaman Bakî’.

- Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, aku pergi ke rumah Jâbir bin Abdullah “radiyallahu anh”. Aku masuk ke dalam rumah dan memberi salam kepadanya. Ia menjawab salamku. Matanya telah buta. Ia bertanya: “Siapakah kamu?” Aku berkata: “Aku adalah Muhammad, putra Zainalabidin.” Ia berkata: “Wahai anakku! Mendekatlah kepadaku.” Aku mendekat. Ia memegang tanganku dan menciumnya. Ia membungkuk untuk mencium kakiku juga. Aku mundur. Ia berkata: Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” telah memberi salam kepadamu. Aku bertanya: “Bagaimana mungkin?” Ia berkata: “Suatu hari, Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Wahai Jâbir, kamu akan hidup sampai kamu melihat Muhammad bin Ali bin Husain, yang merupakan salah

satu putraku. Allah SWT telah memberinya nutrisi dan hikmah. Sampaikan salamku padanya.” Dalam riwayat lain, Beliau bersabda: “kau akan hidup hingga kau melihat Muhammad Baqir, salah seorang ulama yang memiliki pengetahuan mendalam dalam ilmu agama dan dari putra-putra Husain. Sampaikan salamku padanya.” Beberapa hari setelah berbicara dengannya, Jabir bin Abdullah “radiyallahu anhu” wafat.

- Seseorang yang terpercaya menuturkan: "Bersama Muhammad Bâqir radhiyallahu anhu, kami mengunjungi rumah khalifah Hisyam bin Abdulmelik. Beliau berkata: "Rumah ini akan dihancurkan, tanahnya akan dipindahkan dari sini dan batu-batunya akan tetap terbuka." Saat itu, saya terkesima dengan kata-kata Muhammad Bâqir radhiyallahu anhu ini dan saya berpikir, siapa yang bisa merobohkan rumah Hisyam? Setelah Hisyam wafat, putranya, Welid, memerintahkan pembongkaran rumah itu. Mereka memindahkan tanahnya ke tempat lain. Saya melihat batu-batunya tetap terbuka.”

- Orang yang sama kembali menceritakan: Kami bersama Muhammad Baqir radhiyallahu anhu. Zaid bin Ali radhiyallahu anhu mengunjungi kami lalu pergi. Muhammad Baqir radhiyallahu anhu berkata tentangnya sebagai berikut: "Mereka akan membunuhnya, membawa kepalanya berkeliling, lalu membawanya ke sini dan menaruhnya di atas sebatang buluh. Saya terkejut lagi. Karena tidak ada buluh di Madinah. Kemudian, saya melihat mereka membawa kepala Zaid yang diberkahi dan mereka membawa sebatang buluh."

- Imam Ja'far Shadiq, putra Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anhumâ" meriwayatkan: Ayahku berkata kepadaku: "Ketika aku meninggal, kau memandikanku. Karena seorang imam tidak dapat dimandikan oleh orang lain selain imam lainnya." Selain itu, ia berkata: "Abdullah, saudaramu, juga akan mengaku sebagai imam. Jangan campur tangan dengannya. Karena umurnya akan pendek." Ketika ayahku meninggal, aku memandikan jenazahnya. Saudaraku, Abdullah, mengaku sebagai imam. Namun, seperti yang diceritakan ayahku, umurnya pendek.

- Feyz bin Matar meriwayatkan sebagai berikut: Aku pergi menghadap Imam Muhammad Baqir radhiyallahu anhu untuk menanyakan bagaimana cara melakukan salat di atas mahmil. Sebelum aku berkata apa-apa, Beliau bersabda: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan melakukan salat di atas hewannya, ke mana pun ia mengarah."

- Seseorang meriwayatkan: Suatu hari, aku meminta izin untuk menghadap Imam Muhammad Baqir radhiyallahu anhu. Beliau berkata, "Ada beberapa orang dari saudara-saudaramu. Tunggu sebentar." Tak lama Kemudian, dua belas orang keluar. Mereka mengenakan pakaian ketat. Mereka menyapa dan

melewatiku. Kemudian, aku masuk. Aku berkata bahwa aku tidak mengenal orang-orang yang keluar dari hadapannya dan aku bertanya siapa mereka. Beliau berkata, "Mereka adalah saudara-saudaramu dari jin. Sebagaimana kau datang dan bertanya tentang haram dan halal, mereka pun datang dan bertanya."

- Ja'far-i Shadiq, putra Muhammad Baqir, "radiyallahu anhu" berkata: Suatu hari, ayahku berkata: "Umurku tinggal lima tahun lagi." Ketika ia meninggal, aku menghitungnya. Tepat lima tahun telah berlalu.

- Seseorang yang meriwayatkan: Bersama Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh", kami berada di jalan antara Mekah dan Madinah. Beliau menunggangi seekor bagal. Saya menunggangi seekor keledai. Pada suatu saat, seekor serigala turun dari gunung. Ia mendekat. Ia meletakkan kaki depannya di atas pelana bagal dan mengatakan sesuatu. Muhammad Bâqir "radiyallahu anh" mendengarkan, lalu berkata: "Berjalanlah, pergilah! Aku telah melakukan apa yang kau katakan." Ia menoleh ke arahku dan berkata: "Tahukah kamu apa yang dikatakan serigala itu?" Aku berkata: "Allah SWT dan Rasulullah saw., dan putra Rasulullah saw. lebih tahu." Ia berkata: "Serigala itu berkata bahwa betinanya kesakitan. Ia berkata: "Berdoalah agar Beliau sembuh dan tidak ada keturunanku yang akan menyerang teman-temanmu." Aku berkata bahwa aku berdoa.

- Seorang salaf meriwayatkan: Aku berada di Mekah. Aku sangat ingin bertemu Muhammad Bâqir "radiyallahu anh". Aku pun berangkat menuju Madinah. Malam harinya, ketika aku tiba di Madinah, hujan turun dengan deras dan udaranya sangat dingin. Tengah malam, aku pergi ke rumah Muhammad Bâqir "radiyallahu anh". Aku berpikir, apakah aku harus mengetuk pintunya atau menunggu pagi. Saat itu, aku mendengar suara Muhammad Bâqir "radiyallahu anh". Ia berkata kepada jaryahnya: "Bukakan pintu untuk si fulan. Semalam ia kehujanan dan kedinginan." Pintu pun terbuka, dan aku pun masuk ke dalam rumah.

- Seseorang menceritakan sebagai berikut: Suatu hari, saya pergi ke rumah Muhammad Bâqir "radiyallahu anh" untuk mengunjunginya. Meskipun ia memperbolehkan orang lain masuk, ia tidak mengizinkan saya. Saya menjadi sangat sedih dan kembali ke rumah saya. Saya tidak bisa tidur malam itu. Saya asyik. Saya berkata pada diri sendiri: "Kepada siapa saya harus pergi? Jika saya pergi ke kelompok Murjie, mereka memiliki kata-kata yang salah ini dan itu. Jika saya pergi ke kelompok Qaderiyye, mereka memiliki pikiran yang salah ini dan itu. Jika saya pergi ke kelompok Zaydiyye, mereka mengatakan hal-hal seperti itu..." Saya memikirkan tentang ide-ide yang salah dan menyimpang dari masing-masing dari mereka. Ketika saya memikirkan

ini, adzan (panggilan salat) untuk salat subuh dimulai. Pada saat itu, pintu saya diketuk. Saya keluar dan berkata kepada orang yang datang: "Siapa Anda?" Ia berkata, "Aku adalah utusan Muhammad Baqir 'radiyallahu anhu". Ia memanggilku. Aku mengenakan pakaianku dan segera pergi. Ketika aku sampai di hadapan Muhammad Baqir 'radiyallahu anhu, ia berkata, "Wahai si fulan, mengapa kau berpaling kepada Murjiyye, Qadariyye, Zaidiyye, dan Haruniyye? Kembalilah kepada kami."

- Lagi, seseorang menceritakan: Aku berada di antara Mekkah dan Madinah. Tiba-tiba, aku melihat siluet di kejauhan. Siluet itu muncul beberapa saat, lalu menghilang. Ketika siluet itu mendekat, aku melihat seorang anak laki-laki yang berusia sekitar tujuh atau delapan tahun. Ia menyapaku. Aku menjawab salamnya. Aku bertanya: "Dari mana asalmu?" Ia berkata: "Aku datang dari Allahu Ta'âlâ." Aku bertanya: "Mau ke mana kau ?" Ia berkata: "Aku akan menghadap Allahu Ta'âlâ." Aku bertanya: "Apa makananmu?" Ia berkata: "Itu adalah taqwa". Aku bertanya: "Siapakah kau ?" Ia berkata: "Aku orang Arab." Aku bertanya: "Jelaskan lebih lanjut." Ia berkata: "Aku dari Quraisy." Aku bertanya: "Jelaskan lebih lanjut." Ia berkata: "Aku orang Hasyim."

Aku berkata, "Jelaskan lebih lanjut." Beliau berkata, "Aku adalah salah satu keturunan Ali." Lalu, Beliau membacakan puisi ini yang artinya:

***Kita berada di kolam berkah yang begitu melimpah,
Kita mendapatkan rezeki yang berlimpah darinya dan kita menjadi
bahagia. Tak seorang pun mencapai apa yang dicapai para Nabi,
Orang yang kita berkahi, tidak akan terus-menerus putus asa.***

Kemudian Beliau berkata: "Aku adalah Muhammad (Baqir) bin Zainalabidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib." Kemudian Beliau menghilang. Aku tidak tahu apakah Beliau naik ke langit atau bersembunyi di bumi.

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Saya bertanya kepada Imam Muhammad Baqir radhiyallahu anhu, apa hak-hak seorang mukmin kepada Allah SWT . Beliau memalingkan wajahnya ke arah lain. Saya bertanya lagi. Beliau tidak menjawab. Ketika saya bertanya untuk ketiga kalinya, Beliau berkata: "Hak-hak seorang mukmin kepada Allah SWT adalah ketika ia berkata 'Datanglah' ke pohon kurma itu, pohon kurma itu pun datang." Saya melihat pohon kurma yang ia tunjuk mulai datang. Beliau berkata kepada pohon kurma itu: "Tinggallah di tempatmu. Dengan perkataanku ini, aku tidak bermaksud kedatanganmu."

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Saya pergi ke rumah Muhammad Bâqir “radiyallahu anh”. Saya mengetuk pintu. Seorang jâriya muda membukakan pintu. Saya menyentuhkan tangan saya ke jâriya itu dan berkata: “Katakan pada tuammu bahwa ada orang anu di depan pintu.” Saat itu, saya mendengar suara dari dalam, berkata: “Masuklah, semoga kau ditinggalkan tanpa ibu.” Saya masuk dan berkata: “Saya tidak melakukan sesuatu yang buruk padanya!” Ia berkata: “Anda mengatakan yang sebenarnya. Tapi, apakah Anda pikir tembok-tembok ini adalah tirai bagi kami seperti halnya tirai bagi Anda? Kalau tidak, apa bedanya di antara kita? Jangan pernah melakukan hal seperti itu lagi.”

- Habba’i Walibiyah datang mengunjungi Muhammad Bâqir radhiyallahu 'anhu. Beliau bertanya: "Mengapa kau jarang datang?" Beliau menjawab, "Ada keputihan di kepalaku, itu membuatku sibuk." Ketika Beliau berkata, "Tunjukkan di mana letaknya," Habba’i menunjukkan keputihan di kepalanya. Beliau meletakkan tangannya yang penuh berkah di atas keputihan itu. Keputihan itu pun menghilang. Kemudian, Beliau berkata, "Berikan Beliau cermin untuk melihat kepalanya." Habba’i mengambil cermin itu dan melihatnya. Keputihan di kepalanya telah menghilang.

- Ada yang meriwayatkan sebagai berikut: Bersama Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh”, kami berada di masjid Rasûlullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”. Pada hari-hari itu, Imam Zainalabidin “radiyallahu anh” telah meninggal dunia. Saat kami berada di sana, Dâwud bin Suleymân dan Mansûr Dewanikî datang ke masjid. Dâwud bin Suleymân mendatangi Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh”. Mansûr Dewanikî duduk di tempat yang jauh. Imam Muhammad Bâqir bertanya: “Mengapa Mansûr tidak mendekati kita?” Dâwud bin Suleymân mengajukan alasan. Atas hal ini, Imam Muhammad Bâqir berkata: “Tidak lama lagi, Mansûr akan menjadi gubernur. Beliau akan memerintah Timur dan Barat. Umurnya akan panjang dan Beliau akan memiliki harta dan jâriya yang belum pernah dimiliki siapa pun sebelumnya. Dâwud bin Suleymân pergi ke Mansûr Dewânîkî dan menceritakan hal ini kepadanya. Atas hal ini, Mansûr Dewânîkî datang ke hadapan Imam Muhammad Bâqir. Beliau berkata: “Saya tidak dapat datang ke hadapan Anda karena kebesaran dan keagungan Anda.” Kemudian, Beliau berkata: “Anda mengatakan beberapa hal tentang saya.” Beliau berkata: “Ya, apa yang saya katakan benar.” Mansûr Dewânîkî bertanya: “Apakah harta kami akan lebih besar dari milik Anda?” Beliau berkata: “Ya.” Beliau berkata: “Setelah saya, apakah harta saya akan diwarisi oleh putra-putra saya?” Beliau berkata: “Ya, itu akan terjadi.” Ia bertanya: "Apakah harta dan kekuasaan kami akan lebih banyak, ataukah milik Bani Umayyah yang lebih banyak?" Ia menjawab: "Harta dan kekuasaan kalian akan lebih besar. Sedemikian

besarnya sehingga, seperti anak-anak bermain bola, putra-putra kalian akan bermain dengan harta ini. Aku telah mendengar hal ini dari ayahku." Ketika ia mencapai harta dan kekuasaan yang ditunjukkan, Mansûr Dewânîkî terkejut dengan kata-kata Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anhu" tersebut.

- Abu Basîr, yang matanya tidak bisa melihat, meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, aku berkata kepada Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh": Kamu adalah salah satu keturunan Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Beliau berkata: "Ya, aku." Aku berkata: "Rasûlullah adalah pewaris semua Nabi." Beliau berkata: "Ya, Beliau mewarisi ilmu mereka." Aku berkata: "Kamu juga menerima warisan dari ilmu Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Beliau berkata: "Ya." Aku berkata: Kalau begitu, apakah kamu memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali orang mati, membuat orang buta melihat, menyembuhkan penyakit kusta dan memberi kabar tentang makanan dan barang-barang di rumah?" Beliau berkata: "Ya, dengan izin Allahu Ta'âlâ, aku memilikinya." Kemudian, Beliau berkata: "Mendekatlah padaku." Aku mendekatinya. Beliau mengusapkan tangan-Nya yang penuh berkah ke wajahku dan mataku mulai melihat. Aku melihat gunung-gunung, gurun-gurun, bumi, dan langit. Kemudian, Beliau mengusapkan tangan-Nya yang penuh berkah ke wajahku lagi. Mataku kembali tak bisa melihat. Beliau berkata kepadaku: "Apakah kau ingin agar matamu melihat di dunia dan ditanya di akhirat, ataukah kau ingin agar matamu tidak melihat dan masuk surga tanpa hisab? Aku lebih suka agar tidak melihat di dunia dan masuk surga tanpa hisab."

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Kami sedang menghadiri ceramah Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh" dengan sekitar lima puluh orang. Pada saat itu, seorang penjual kurma dari Kufa datang. Ia menoleh ke arah Imam Muhammad Bâqir dan berkata: "Di Kufa, si fulan berkata ada malaikat di dekatmu dan malaikat itu mengabarkan kepadamu tentang siapa yang beriman, kafir, kawanmu atau musuhmu." Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh" bertanya kepada orang itu: "Apa pekerjaanmu?" Ia berkata: "Saya menjual gandum." Ia berkata: "Kamu bohong." Ketika ia berkata: "Dari waktu ke waktu saya juga menjual jelai." Ia berkata: "Kamu bohong lagi. Pekerjaanmu adalah menjual kurma." Orang itu berkata: "Siapa yang memberitahumu?" Ia berkata: "Malaikat yang memberitahuku tentang kawan dan lawanku telah memberitahuku." Kemudian, ia berkata: "Kamu akan mati karena penyakit fulan." Suatu ketika, aku pergi ke Kufa. Saya bertanya tentang orang itu. Mereka menjawab: "Tiga hari yang lalu, Beliau meninggal karena penyakit yang disebutkan oleh Imam Muhammad Baqir."

- Seseorang menceritakan salah satu keramat Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh” sebagai berikut: Suatu hari, bersama Imam Muhammad Bâqir, kami pergi ke Madinah dengan menunggang kuda. Kami pergi sebentar dan bertemu dengan dua orang. Ia menunjukkan orang-orang itu dan berkata: “Ini pencuri, tangkap mereka.” Para pelayannya menangkap kedua orang itu dan mengikat mereka. Ia berkata kepada orang lain: “Panjatlh gunung itu, bawalah apa pun yang kau temukan di gua sana.” Orang itu pergi dan membawa dua koper. Koper-koper itu penuh dengan pakaian. Mereka menemukan koper lain di tempat lain. Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh” berkata: “Pemilik kedua koper itu sedang menunggu, Beliau sudah siap. Pemilik yang ketiga akan datang Kemudian.” Kami sampai di Madinah. Pemilik kedua koper itu telah menuduh beberapa orang yang ia curigai. Hakim menegur mereka. Imam Muhammad Baqir berkata: “Jangan menuduh dan menegur orang-orang ini. Pencurinya ada di sini.” Ia menunjukkan dua orang yang ia tangkap di jalan. Tangan para pencuri dipotong. Kedua koper itu diserahkan kepada pemiliknya. Salah seorang pencuri yang tangannya telah dipotong berkata: Semoga Allah SWT bahwa pemotongan tanganku dan pertobatanku telah terjadi melalui cucu Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Imam Muhammad Baqir “radiyallahu anh” mengatakan kepadanya: “Tanganmu telah pergi ke Surga dua puluh tahun sebelum kamu.” Orang itu meninggal dua puluh tahun setelah pemotongan tangannya. Tiga hari Kemudian, pemilik koper ketiga juga datang. Imam Muhammad Baqir mengatakan kepada orang itu: “Di dalam kopermu, ada seribu dinar milikmu, seribu dinar milik orang lain. Selain itu, ada pakaian seperti pakaian itu.” Orang itu berkata: "Jika engkau menyebutkan nama orang yang memiliki seribu dinar di dalam tas itu, aku akan beriman dan menjadi Muslim." Ia berkata: "Nama orang itu adalah Muhammad bin Abdurrahman. Beliau adalah orang yang saleh, sering salat dan banyak bersedekah. Saat ini, Beliau sedang menunggumu di luar." Pemilik tas itu adalah seorang Kristen. Mendengar hal itu, ia pun menjadi Muslim dengan berkata: "Aku percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad "alaihis-salâm" adalah hamba dan utusan-Nya."
- Abu Basir berkata sebagai berikut: Imam Muhammad Baqir radhiyallahu anhu berkata, "Aku mengenal seseorang yang ketika ia pergi ke pantai, ia mengenal semua hewan dan generasinya di laut itu."
- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Kami bersama sekelompok orang memasuki lorong rumah Imam Muhammad Baqir radhiyallahu anhu. Kami mendengar seseorang sedang membaca kitab suci Suryani sambil menangis. Kami mengira ia seorang Ahli Kitab. Kami masuk ke rumah dan melihat tidak ada seorang pun kecuali Imam Muhammad Baqir. Ketika kami menanyakan hal ini kepadanya, Beliau berkata: "Saya sedang membaca doa

Nabi fulan. Doa itu membuatku menangis."

- Telah diriyawatkan: Suatu ketika, Ibn Ukâshe al-Esedî datang ke hadapan Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh". Putranya, Ja'far Sâdiq, berada di dekatnya. Ibn Ukâshe "radiyallahu anh" berkata: Waktu pernikahan Ja'far telah tiba. Maukah kau menikahkannya?" Ada kantong uang tersegel di depan Imam Muhammad Bâqir. Beliau berkata: "Seorang pedagang budak akan segera datang dari suatu tempat. Beliau akan berkemah di tempat si anu." Ketika kami pergi ke hadapannya di lain waktu, mereka memberi tahu kami bahwa pedagang yang telah dibicarakan telah datang. Beliau memberikan kantong uang itu, yang penuh dengan dinâr, dan berkata: "Beli jâriya dengan ini." Kami pergi ke pedagang itu. Beliau mengatakan bahwa Beliau telah menjual semua jâriyanya tetapi masih ada dua jâriya yang sangat indah yang tersisa. Kami berkata: "Mari kita lihat mereka." Beliau membawakannya dan kami menyukai salah satunya. Kami bertanya: "Berapa banyak uang yang kau inginkan untuknya?" Beliau berkata: "Tujuh puluh koin emas". Kami berkata: "Turunkan harganya sedikit." Beliau berkata: "Saya tidak menerima harga kurang dari tujuh puluh dinar". Kami memberinya kantong uang. Kami berkata: "Ambil koin emas yang ada di kantong uang ini. Kami tidak tahu berapa banyak isinya." Ada seorang pria berambut putih dan berjanggut putih. Beliau berkata: "Hitung emasnya". Pedagang itu berkata: "Saya tidak akan memberinya jika kurang dari itu." Pria berjanggut putih itu bersikeras. Kami membuka kantong uang dan menghitung. Ada tepat tujuh puluh koin emas. Kami membeli jariya dan membawanya ke hadapan Imam Ja'far Shadiq. Ja'far Shadiq, putranya, juga ada di sana. Kami menceritakan kepadanya tentang kejadian itu dengan pedagang itu. Beliau bersyukur kepada Allahu Ta'ala. Kemudian, Beliau bertanya kepada jariya itu. "Apakah kamu seorang perawan atau janda?" Ketika jariyah itu mengatakan bahwa ia masih perawan, ia bertanya: "Tidak ada jariyah yang bisa lari dari penjual jariyah, bagaimana mungkin engkau bisa lari darinya?" Jariyah itu berkata: "Setiap kali penjualku datang di sampingku dan ingin bersetubuh denganku, seorang tua berjanggut putih datang, menamparnya, dan menjauhkannya dariku. Hal ini terjadi beberapa kali." Kemudian, Imam Muhammad Bâqir berkata kepada putranya, Ja'far Sâdiq: "Ambillah jariyah ini dan pergilah." Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" menikahi jariyah itu. Ia melahirkan putranya, Mûsâ Kâzim "radiyallahu ta'âlâ anhum ejma'in".

- Suatu hari, Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh" sedang duduk bersama sekelompok orang di Madinah. Tiba-tiba, ia menundukkan kepalanya yang penuh berkah. Setelah terdiam beberapa saat, ia mengangkat kepalanya dan berkata: Seseorang akan datang untuk melihat Madinah ini. Dengan pasukannya yang berjumlah empat ribu orang, ia akan membunuh banyak

orang dalam tiga hari. Kalian akan sangat dirugikan olehnya. Peristiwa ini akan terjadi tahun depan. Kalian harus tahu pasti bahwa kata-kataku ini benar. Waspadalah terhadap ini! Orang-orang Madinah tidak mempercayai kata-kata ini. Hanya sekelompok kecil orang dan Bani Hasyim yang percaya. Karena Bani Hasyim tahu bahwa setiap kata Imam Muhammad Bâqir “radiyallahu anh” adalah benar. Satu tahun Kemudian, Imam Muhammad Bâqir dan mereka yang mempercayai kata-katanya, bersama dengan keluarga mereka, keluar dari Madinah. Kemudian, Nafi’ bin Ezrâk, dengan pasukannya, datang ke Madinah. Ia membunuh banyak orang, sebagaimana dikatakan Imam Muhammad Baqir. Setelah kejadian ini, penduduk Madinah berkata: "Setiap perkataan Imam Muhammad Baqir 'radiyallahu anhu' adalah benar. Kami percaya pada setiap perkataannya. Kami tidak menentang apa pun yang ia katakan. Karena ia adalah salah satu Ahlul Bait Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam'. Ia tidak pernah berdusta."

IMÂM JA'FAR SÂDIQ “radiyallahu anh”

Imam Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" adalah imam keenam dari dua belas imam. Gelarnya adalah Abu Abdullah. Disebutkan pula bahwa gelarnya adalah Abu Ismail. Salah satu julukannya yang paling terkenal adalah Sâdiq. Ia adalah putra Imam Muhammad Bâqir. Ibunya adalah Ummu Fermûde. Ummu Fermûde adalah putri Qâsim bin Muhammad, cucu Abu Bakar. Ibu Ummu Fermûde adalah Esmâ binti Abdurrahman bin Abi Bakr-is-Siddiq "radiyallahu anhum ejma'in". Karena alasan ini, Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" berkata: Abu Bakar Siddiq telah membawaku ke dunia dua kali. Dengan perkataannya ini, ia menunjukkan afiliasinya kepadanya melalui garis keturunan dan sisi spiritual. Sebab, dalam tasawuf, ia memiliki dua jalan. Salah satunya adalah melalui ayahnya, Imam Muhammad Bâqir, kepada Imam Zeynel'âbidin, kepada Husain, dan sampai kepada Ali. **[Inilah jalan wilâyat]**. Jalan keduanya adalah melalui ayah ibunya, Qâsim bin Muhammad bin Abi Bakr, kepada Selmân Fârisî, dan sampai kepada Abu Bakar Siddiq. **[Inilah jalan Nubuwwat]**. Bahkan, kata Îsâ “salewatullahi alâ nebiyyinâ wa alaihi” yang menyatakan, “kecuali seseorang dilahirkan dua kali” [yaitu, kecuali seseorang mencapai derajat wilâyat, seseorang tidak akan menemukan jalan menuju dunia spiritual.] merupakan indikasi makna ini.

Jafar Shadiq “radiyallahu anhu” lahir di Madinah pada tahun kedelapan puluh Hijriah. Menurut riwayat lain, Beliau lahir pada hari Senin, tanggal dua puluh tujuh bulan Rebi’ul-ewwel, tahun kedelapan puluh tiga Hijriah. Beliau wafat pada tahun keseratus empat puluh delapan Hijriah di pertengahan bulan

Rajab, pada hari Senin di Madinah. Makamnya berada di pemakaman Baqi', dekat makam ayahnya Muhammad Baqir, kakeknya Imam Zainalabidin, dan pamannya Hasan bin Ali "ridwanullahi taala alaihim ejma'in". Semoga Allah SWT melipatgandakan pahala orang-orang yang sangat berharga di pemakaman tersebut, yang telah Beliau berikan nikmat dan Beliau muliakan.

Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" adalah salah satu yang terbesar dan ulama dari Ahl-i Bayt. Pengetahuan dan cahaya yang telah dituangkan ke dalam hatinya begitu besar sehingga pengetahuan dan ilmu yang dilaporkan darinya berada di luar pemahaman pikiran. Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" berkata: Pengetahuan kita adalah ghâbir dan mezbûr. Itu adalah nuket di hati. Itu adalah nakr di telinga. Kita memiliki jafr merah, jafr putih dan buku "radiyallahu anh" Fâtima. Juga, kita memiliki buku yang mengkompilasi semua yang dibutuhkan orang. Atas hal ini, Beliau diminta untuk menjelaskan kata-kata ini. Beliau berkata: ghâbir adalah pengetahuan tentang masa depan, mezbûr adalah pengetahuan tentang masa lalu. Nuket di hati adalah inspirasi. Nakr di telinga adalah pembicaraan para malaikat; pembicaraan mereka tidak terdengar dan tubuh mereka tidak terlihat. Jafr merah adalah wadah yang berisi senjata Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Wadah ini tidak akan muncul hingga Ahlul Bait mengambil alih kendali atas kita. Jafr putih adalah wadah yang berisi Taurat Musa alaihis-salâm, Injil Îsâ alaihis-salâm, Zabur Daud alaihis-salâm, dan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah sebelumnya. Di dalam kitab Fatimah, terdapat nama-nama dan sabda para penguasa yang akan datang hingga Hari Kiamat. Adapun kitab tersebut, panjangnya tujuh puluh yard, Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mendiktekannya secara pribadi kepada Ali. Demi Allah, Ali menuliskan di dalamnya segala hal yang dibutuhkan manusia hingga Hari Kiamat, bahkan tebusan, memukul satu atau setengah cambuk, dan diriwayatkan bahwa Beliau bersabda: "Sebelum kehilangan aku, tanyakanlah kepadaku tentang hal-hal yang tidak akan dapat diceritakan oleh siapa pun setelah aku." Singkatnya, fakta-fakta, kata-kata bijak dan halus yang diucapkan oleh lidah Beliau yang penuh berkah telah dikenal luas di kalangan ahli kasyf dan yaqin. Semuanya tertulis dalam kitab-kitab para ulama besar dan terkemuka. Jumlahnya begitu banyak sehingga tak terhitung banyaknya. Dalam kitab ini, keadaan-keadaan Beliau yang unggul, hal-hal luar biasa, kasyf, dan karâmat telah disebutkan secara singkat.

- Khalifah Mansur berkata kepada Rebi': Biarkan Imam Ja'far Shadiq datang kepadaku. Mereka memanggilnya. Ketika ia datang, Khalifah Mansur berkata: Jika aku tidak membunuhmu, semoga Allah membunuhku! Dengan beberapa tipu daya, kau ingin membuat kerusakan dan menumpahkan darah umat Islam. Ja'far Shadiq "radiyallahu anh" bersumpah dan berkata: "Aku tidak pernah melakukan hal seperti itu dan aku juga tidak ingin

melakukannya. Jika kau mendengar hal seperti itu, itu adalah perkataan dusta. Semoga Allah SWT melindungi, aku tidak dapat melakukan apa yang kau katakan. Yusuf alaihis-salam ditindas, ia memaafkan mereka. Eyyûb alaihis-salam ditimpa masalah, ia bersabar. Sulaiman alaihis-salam dianugerahi banyak hal, ia bersyukur. Mereka adalah para nabi dan silsilahmu sampai kepada mereka.” Ketika Mansûr mendengar ini, Beliau berkata: “Anda mengatakan yang sebenarnya. Mari kita naik ke atas.” dan mengundangnya ke kamarnya. Kemudian, Beliau berkata: “Kata-kataku ini diucapkan oleh orang itu.” Mereka memanggil orang itu. Ketika Beliau datang, Beliau bertanya kepadanya: “Apakah Anda mendengar ini dari Ja’far Sâdiq sendiri?” Orang itu berkata: “Ya, saya mendengarnya dari dirinya sendiri.” Beliau berkata: “Apakah Anda akan bersumpah?” Beliau menjawab ya dan bersumpah dengan cara itu: “Billahillezî lâ ilâhe illâ hû âlimulghaybi wa shehâdeti”: Aku bersumpah demi Allah Yang mengetahui segala sesuatu, tersembunyi atau nyata, dan Yang tidak ada Tuhan selain Beliau sendiri. Ja’far Sâdiq “radiyallahu anh” berkata kepada orang itu: “Bersumpahlah dengan cara ini: “Beraytu min hawlillahi wa kuwwetihî welteje’tu ilâ hawlî wa kuwweti lakad fe’ale kezâ wa kezâ Ja’far wa kezâ wa kezâ kâle Ja’far. (Biarkan aku meninggalkan kekuatan dan kekuasaan Allah dan berlandung pada kekuatan dan kekuasaanku sendiri bahwa Ja’far mengatakan hal-hal ini dan melakukan hal-hal ini.) Awalnya, orang itu tidak ingin bersumpah dengan cara ini. Namun, kemudian, Beliau bersumpah dan Beliau jatuh dan meninggal pada saat itu. Khalifah Mansûr berkata: “Buang mayat orang ini dengan memegang kakinya.

- Rebi’ meriwayatkan: Ketika Ja’far Sâdiq “radiyallahu anh” datang ke hadapan Khalifah Mansûr, Beliau menggerakkan bibirnya, membacakan sesuatu. Kemarahan Mansûr perlahan mereda. Beliau bahkan memintanya untuk mendekat, memperlakukannya dengan ramah sambil tersenyum. Ketika Beliau pergi dari sana, saya bertanya kepada Ja’far Sâdiq “radiyallahu anh”: Khalifah sedang marah kepadamu. Ketika engkau datang dan menggerakkan bibirmu, kemarahan Beliau perlahan mereda. Doa apa yang engkau baca? Ia berkata: “Aku sedang membaca doa kakekku Husain, “radiyallahu anh”. Doa itu berbunyi: “Yâ uddeti inde shiddeti wa ghawsî inde kurbeti uhrusni biaynikelleti lâtenâmu wa ekfinî bi ruknike ellezî lâ yerâmu” [Wahai penolongku di kala susah dan wahai penolong sejatiku di kala susah! Lindungilah aku dengan penglihatan-Mu yang kekal dan cukupilah aku dengan kekuatan dan kekuasaan-Mu yang tak terbatas!] Rebi’ berkata: “Aku hafal doa ini. Setiap kali aku tertimpa musibah, aku akan membaca doa ini dan aku akan terbebas darinya. Lalu aku bertanya: “Mengapa engkau menyuruh orang yang meninggal bersumpah selain dari sumpahnya sendiri?”

Beliau bersabda: "Ketika seorang hamba Allah SWT mengingat-Nya dengan tauhid dan keagungan, Allah SWT memandang hamba-Nya itu dengan penuh rahmat dan perlindungan, lalu Beliau menunda azabnya. Aku telah bersumpah kepada orang itu, sebagaimana yang kau dengar, dan sebagaimana yang kau lihat, Allah SWT menjatuhkan azabnya dengan cepat.

- Khalifah Mansûr memerintahkan penjaga pintunya untuk membunuh Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" ketika ia datang, sebelum menghadap khalifah. Suatu hari, Ja'far Sâdiq datang ke tempat Mansûr berada, ia masuk dan duduk. Penjaga pintu itu pun masuk, ia melihatnya di samping Khalifah Mansûr dan terkejut. Tak lama kemudian, Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" pergi dari sana. Mansûr memanggil penjaga pintunya. Ia berkata: "Apa yang kuperintahkan kepadamu?" Penjaga pintu itu bersumpah dan berkata: "Aku hanya melihat Ja'far Sâdiq ketika ia berada di sampingmu. Aku tidak melihatnya masuk atau keluar dari tempat ini."

- Salah seorang kerabat Khalifah Mansûr meriwayatkan sebagai berikut: "Suatu hari, aku pergi menemui Mansûr. Aku melihat Beliau sedang khawatir. Aku bertanya: "Wahai Amirul Mukminin! Mengapa kamu khawatir?" Beliau berkata: "Aku telah membunuh banyak orang dari Ahl-i Bayt. Namun, aku membiarkan pemimpin mereka hidup." Aku bertanya: "Siapakah orang itu?" Beliau berkata: "Beliau adalah Jâ'far bin Muhammad". Aku berkata: "Beliau sibuk beribadah kepada Allah Ta'âlâ. Beliau tidak pernah mementingkan dunia." Beliau berkata kepadaku: "Kamu ingin Beliau menjadi khalifah. Namun, Beliau tidak akan menjadi khalifah. Aku ingin membebaskan hatiku dari berurusan dengannya malam ini juga." Kemudian, Beliau memanggil algojo. Beliau berkata kepada algojo: "Aku akan memanggil Ja'far Shadiq ke sini." Beliau memerintahkan algojo untuk membunuh Ja'far Sâdiq ketika Beliau meletakkan tangannya di kepalanya. Kemudian, mereka memanggil Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh". Ketika Beliau pergi ke Mansûr, saya berada di dekatnya. Beliau menggerakkan bibirnya. Saya tidak mengerti apa yang Beliau baca. Saya melihat istana Mansûr, itu bergetar seolah-olah itu adalah perahu di laut yang ganas. Saya melihat Mansûr, Beliau bertemu Ja'far Sâdiq dengan bertelanjang kaki, kepalanya tidak tertutup, dan Beliau gemetar. Beliau memegang lengannya dan mendudukkannya di singgasananya. Kemudian, Beliau bertanya: "Wahai cucu Rasûlullah! Mengapa kamu datang?" Ja'far Sâdiq berkata: "Kamu telah memanggilku. Aku telah datang." Mansûr berkata: "Apa yang kamu inginkan? Perintahkan!" Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh" berkata: "Jangan panggil aku kecuali aku mau, aku akan datang kapan pun aku mau." Kemudian, ia pergi. Kemudian Mansûr tidur hingga tengah malam. Ia melewatkan salat-salat ritualnya. Ketika ia bangun, ia mengqadha salat-salat tersebut. Ia memanggilku ke hadapannya dan

berkata: Ketika Ja'far Shadiq datang kepadaku, aku melihat seekor naga raksasa. Ia telah membuka mulutnya. Salah satu bibirnya berada di tanah, yang lainnya di langit-langit istanaku. Ia berkata kepadaku dengan jelas: "Jika kau menyakiti Ja'far Shadiq 'radiyallahu anh', aku akan menelanmu dan istanamu." Ketika aku berkata: "Ini sihir." Ia berkata: "Jangan bicara seperti itu. Ini adalah salah satu keistimewaan salat isme-i a'zam. Doa itu berasal dari Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam'. Dengan doa ini, apa pun yang Beliau inginkan, akan terkabul."

- Ibnu Jewzi “rahmetullahi alaihi” dalam kitabnya yang bernama (**Safwe-tus safwe**) meriwayatkan dari Lays bin Sa'd: Pada suatu musim haji, saya berada di Mekah. Setelah melaksanakan salat Ashar, saya mendaki bukit Abu Kubeys. Seseorang sedang salat di sana. Sampai ia kehabisan napas, ia berkata: “Yâ Rabbî, Yâ Rabbî”. Kemudian, sampai ia kehabisan napas, ia berkata: “Yâ Rabbâhu, yâ Rabbâhu”. Kemudian, sampai ia kehabisan napas, ia berkata: “Yâ Rabbî, Yâ Rabbî”. Kemudian, lagi sampai ia kehabisan napas, ia berkata: “Yâ Allah, yâ Allah”. Kemudian, ia mulai mengucapkan “Ya Hayy, yâ Hayy” dan ia terus mengucapkannya sampai ia kehabisan napas. Kemudian, sampai ia kehabisan napas, ia berkata: “Yâ Rahîm, yâ Rahîm.” Kemudian, sampai ia kehabisan napas, ia mengucapkan: “Yâ Erhamerrâhimîn”. Ia melakukan ini tujuh kali. Kemudian, ia mengucapkan: “Ya Allahku! Aku menginginkan anggur dan kedua pakaianku ini telah menjadi tua.” Begitu doanya selesai, saya melihat bahwa sebuah keranjang penuh anggur dan dua potong pakaian telah diletakkan di sampingnya. Namun, saat itu bukan musim anggur. Ketika ia mulai memakan anggur, saya berkata: “Saya adalah pemegang saham dalam anggur ini.” Ketika ia bertanya: “Mengapa?” Saya berkata: “Ketika kamu sedang berdoa, saya mengucapkan âmin (amin).” Ia berkata: “Baiklah, kemarilah.” Saya datang mendekat dan kami makan anggur bersama. Anggur itu tanpa biji. Saya makan sampai saya kenyang. Saya belum pernah makan anggur seperti itu sebelumnya. Meskipun kami makan, anggur di keranjang tidak berkurang. Kemudian, ia berkata kepada saya: “Ambillah yang mana pun yang kamu suka dari kedua potong pakaian ini.” Saya berkata: “Saya tidak membutuhkannya.” Ia berkata: “Kalau begitu, balikkan wajahmu, aku akan memakaikannya.” Aku pun memalingkan wajahku. Ia memakaikan salah satu pakaian seperti kemeja dan yang satunya lagi seperti jubah. Ia mengambil pakaian lamanya dan berjalan. Aku mengikutinya. Kami sampai di tempat Sa'i. Di sana, seseorang menemuinya dan berkata: "Wahai cucu Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam', pakaikanlah aku pakaian. Semoga Allah SWT memberimu pakaian." Ia memberikan pakaian lamanya di tangannya. Aku menghampiri orang itu dan bertanya: "Siapakah orang yang memberimu pakaian ini?" Ia berkata:

"Beliau adalah Ja'far bin Muhammad 'radiyallahu anhu'." Kemudian, aku mencari Ja'far Shadiq untuk mendengarkan hadits-hadits sharif darinya. Namun, aku tidak dapat menemukannya.

- Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas membunuh salah seorang budak Imam Ja'far Sadiq radiyallahu 'anhu dan merampas hartanya. Ja'far Sadiq pergi menemui Dawud dan berkata, "Kau telah membunuh budakku dan kau telah merampas hartaku. Kau akan menyesal jika aku mengucapkan laknat kepadamu." Dawud bin Ali mengejeknya dengan berkata, "Apakah kau mengancamku dengan laknat?" Ja'far Sadiq radiyallahu 'anhu pulang ke rumahnya dan menghabiskan malam dengan beribadah. Sebelum fajar, mereka mendengar bahwa ia mengucapkan laknat kepada Dawud bin Ali. Dalam waktu satu jam, Dawud bin Ali terbunuh.

- Abu Basîr meriwayatkan: Aku telah pergi ke Madinah. Aku membawa seorang jâriya. Pagi harinya, aku pergi ke pemandian umum untuk berwudhu. Aku melihat sekelompok orang hendak mengunjungi Imam Ja'far Shadiq radiyallahu 'anhu. Aku pun bergabung dengan mereka. Kami pun pergi dan sampai di hadapannya. Sambil menatapku, Beliau berkata: "Wahai Eba Basîr, tidakkah kau tahu bahwa seseorang tidak dapat datang ke hadapan para Nabi dan putra-putra mereka dalam keadaan junub?" Aku berkata: "Aku datang dalam keadaan ini bukan untuk menghalangi kunjunganmu." Kemudian, aku bertaubat atas perbuatanku itu dan aku pun keluar.

- Seseorang menceritakan: Saya punya seorang teman. Khalifah Mansûr pernah memenjarakannya. Pada suatu musim haji, setelah salat Ashar di Arafah, saya bertemu Ja'far Shadiq. Ia bertanya tentang keadaan teman saya yang berada di penjara. Saya menjawab: "Beliau masih di penjara." Saat itu juga, ia mengangkat tangannya dan mendoakan teman saya. Tak lama kemudian, ia bersumpah dan berkata: "Mereka membebaskan temanmu pada hari Arafah, setelah salat Ashar."

- Seseorang meriwayatkan: Saya membeli sehelai kain di Mekkah. Saya berencana menyimpannya sampai saya meninggal agar bisa menjadi kain kafan. Ketika kami pergi ke Muzdalifah dari Arafah, saya kehilangan kain itu dan saya menjadi sangat sedih. Pagi harinya, ketika saya pergi ke Mina, saya duduk di Masjidil Hif. Sementara itu, seseorang datang dan berkata: Ja'far Shadiq memanggilmu. Saya pun menghampirinya dan memberi salam, lalu saya duduk di hadapannya. Ia berkata kepada saya: "Jika engkau mau, aku akan memberimu sehelai kain, itu akan menjadi kain kafanmu setelah engkau meninggal." Saya berkata: "Baguslah. Sesungguhnya, salah satu kain milik saya telah hilang." Pembantunya membawakan sehelai kain. Kain itu persis seperti kain kafan saya yang hilang. Ia berkata: "Ambillah dan percayakanlah kepada Allah SWT ."

- Seseorang meriwayatkan: Suatu hari, ketika Imam Ja'far Shadiq radhiyallahu 'anhu sedang berjalan di Mekah, seorang wanita dan anak-anaknya menangis bersama. Ada seekor sapi mati di hadapan mereka. Ja'far Shadiq bertanya: "Apa ini?" Wanita itu berkata: "Kami hidup dengan susu sapi ini. Sekarang, ia telah mati. Kami tidak tahu harus berbuat apa." Ja'far Shadiq radhiyallahu 'anhu" berkata kepada wanita itu: "Apakah engkau ingin Allah SWT menghidupkan kembali sapi ini?" Wanita itu berkata: "Seolah-olah siksaan ini belum cukup, engkau masih mempermainkanku?" Beliau menjawab: "Tidak, aku tidak." Beliau menyentuh kakinya yang penuh berkah ke bangkai sapi itu. Sapi itu pun hidup kembali dan berdiri. Sementara itu, Ja'far Shadiq berbaur dengan kerumunan dan menghilang. Wanita itu tidak mengerti siapa Beliau.

- Kemudian, seseorang menceritakan: Bersama Imam Ja'far Shadiq, kami pergi haji. Kami berhenti di bawah pohon kurma yang kering. Beliau menggerakkan bibirnya yang penuh berkah. Saya tidak mengerti apa yang Beliau baca. Kemudian Beliau menghadap ke pohon kurma itu dan berkata: "Berilah kami rezeki dari hamba-hamba-Nya yang Allah SWT titipkan kepadamu." Pohon itu pun membungkuk ke arah Ja'far Shadiq. Di sana, terdapat buah-buah kurma segar yang bergelantungan.

- Beliau berkata kepadaku: "Ayo, makanlah kurma ini sambil membaca Basmala." Aku pun memakan kurma itu. Aku belum pernah makan kurma semanis dan seindah ini sebelumnya. Ada seorang petani di sana. Ketika ia melihat ini, ia berkata: Aku belum pernah melihat keajaiban seperti ini seumur hidupku. Ja'far Shadiq "radiyallahu anhu" berkata kepada petani itu: Kami adalah pewaris Nabi "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Tidak ada penyihir atau dukun di antara kami. Kami berdoa dan Allah SWT menerima doa kami. Jika

kau berkenan, aku akan berdoa agar Allah SWT mengubahmu menjadi wujud anjing. Petani itu berkata dengan bodoh: "Salatlah." Ia pun berdoa. Saat itu juga, wujud petani itu berubah menjadi wujud anjing. Ia pun pulang.

Ja'far Sadiq menyuruhku mengikutinya. Aku pun mengikutinya. Ia masuk ke rumahnya. Ia mengibaskan ekornya di dekat anak-anaknya. Anak-anaknya mengusirnya dengan tongkat. Aku pun pergi menemui Ja'far Sadiq dan menceritakan kejadian itu. Kemudian, anjing itu pun datang. Ia berguling-guling di tanah dan meneteskan air mata. Ja'far Sadiq "radiyallahu anh" mengasihaniya dan berdoa. Ia kembali ke wujud semula. Ia berkata kepadanya: "Apakah kau percaya sekarang apa yang kukatakan kepadamu?" Petani itu berkata: "Seribu kali, seribu kali."

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: Bersama sekelompok orang, kami hadir di ceramah Ja'far Sâdiq. Saya bertanya: Allahu Ta'âlâ berfirman kepada Ibrâhîm alaihis-salâm [dalam ayat ke-260 dari Surat Baqarah, yang dimaksudkan: **"... Ambillah empat ekor burung dan serahkanlah kepada dirimu sendiri. Kemudian [setelah menyembelihnya] letakkan sebagian dari mereka di setiap bukit; Kemudian panggil mereka - mereka akan datang [terbang] kepadamu dengan tergesa-gesa..."** Burung-burung ini dari spesies yang sama atau berbeda? Atas pertanyaan saya, Jâfar Sâdiq "radiyallahu anh" berkata: Apakah kalian ingin aku menunjukkan burung-burung itu kepada kalian? Kami berkata: "Ya, kami mau." Beliau berkata: "Hai burung merak." Seekor burung merak datang. Beliau berkata: "Hai burung gagak." Seekor burung gagak datang. Beliau berkata: "Hai burung dara." Seekor burung dara datang. Kemudian Beliau berkata: "Hai burung elang." Seekor burung elang datang. Ia memerintahkan pemotongan kepala keempat burung tersebut. Mereka merobek kepala-kepala itu dan mencampur dagingnya. Mereka meninggalkan kepala-kepala mereka. Ia mengangkat kepala burung merak itu, lalu berkata: "Wahai burung merak." Kita melihat bahwa daging dan tulang burung merak itu tiba-tiba terpisah dari bagian-bagian burung lainnya dan menyatu dengan kepala mereka sendiri, ia hidup kembali dan kembali ke keadaan semula. Ketiga burung lainnya pun hidup kembali dengan cara yang sama.

- Diriwayatkan pula sebagai berikut: Seseorang membawa sepuluh ribu koin kepada Ja'far Shadiq. Ia berkata: "Aku akan pergi haji. Dengan uang ini, belilah rumah untukku, agar aku dapat tinggal di rumah itu bersama keluargaku sekembalinya aku dari haji." Sekembalinya dari haji, ia pergi menemui Ja'far Shadiq. Ja'far Shadiq "radiyallahu anhu" berkata kepadanya: "Aku telah membelikanmu sebuah istana di Surga. Tetanggamu yang pertama adalah Rasulullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam", yang kedua adalah Ali "radiyallahu anhu", yang ketiga dan keempat adalah Hasan dan Husain

"radiyallahu anhu". Aku telah menulis sebuah dokumen untuk ini. Ketika orang itu mendengarnya, ia berkata: "Aku menyetujuinya." Ketika ia pulang ke rumah, ia jatuh sakit. Ia menunjukkan dokumen yang ditulis Ja'far Sadiq dan berkata: "Jika aku mati, masukkan dokumen ini ke dalam liang lahatku." Ketika ia meninggal, mereka memasukkan dokumen itu ke dalam liang lahatnya. Keesokan paginya mereka menemukan dokumen itu di liang lahatnya. Di balik dokumen itu, tertulis: "Ja'far bin Muhammad 'radiyallahu anhu' menepati janjinya; ia menepati janjinya."

- Seseorang meminta Ja'far Shadiq untuk mendoakannya agar Allah SWT memberinya banyak harta dan ia dapat berhaji berkali-kali. Ja'far Shadiq "radiyallahu anhu" mendoakan orang tersebut: "Ya Rabb-ku! Berilah orang ini harta yang cukup untuk menunaikan haji lima puluh kali." Orang tersebut menunaikan haji lima puluh kali. Ketika ia akan haji untuk yang kelima puluh satu kalinya, ketika ia sedang mandi di tempat yang disebut Juhfe, banjir melanda dan ia pun meninggal dunia di sana.

Mereka membunuh Zaid "radiyallahu anh" dan menggantungnya di tiang gantungan. Hakim bin Abbas membacakan dua bait yang menjelek-jelekkan Ali dan Zaid. Ketika Jafer Sadiq mendengar bait-bait ini, ia mengangkat tangannya dan berdoa: "Ya Allah! Buatlah salah satu anjing-Mu menyerang orang yang berdusta." Putra-putra Umeyye mengirim Hakim bin Abbas Kelbi ke Kufa . Saat ia sedang dalam perjalanan, seekor singa menyerang dan mencabik-cabiknya. Ketika Imam Jafer Sadiq diberitahu tentang peristiwa ini, ia bersujud dan berkata: "Segala puji bagi Allah SWT karena Beliau telah memenuhi janji-Nya kepada kita."

IMÂM MÛSÂ KÂZIM BIN JA'FAR **“radiyallahu anhumâ”**

Ia adalah putra Ja'far Sâdiq "radiyallahu anh". Ia adalah imam ketujuh dari dua belas imam. Julukannya adalah Abul-Hasan dan Abu Ibrâhîm. Beberapa meriwayatkan julukan lain yang dimiliki oleh kedua belas imam tersebut. Julukannya adalah Kazim. Ia diberi julukan ini karena ia adalah orang yang sangat lembut, berwatak lembut dan ia akan memaafkan orang-orang yang menyakitinya dan ia mampu mengendalikan amarahnya. Ibunya adalah Humeyde-i Berberiyye dan ia adalah seorang budak perempuan. Ia dilahirkan di Ebwâ', antara Mekah dan Madinah, pada tanggal 23 bulan Safer, tahun keseratus dua puluh delapan Hijriah. Saat itu hari Minggu. Khalifah Mehdi bin Mansûr adalah orang pertama yang membawa mereka dari Madinah ke Baghdad. Ketika dibawa ke Baghdad, ia memenjarakannya. Bahasa Indonesia: Ketika Imam Musa Kazim “radiyallahu anh” berada di penjara, suatu malam,

Mehdi bin Mansûr melihat Ali “radiyallahu anh” dalam mimpinya. Ali membacakan ayat-i karîma ke-22 dari Surah Muhammad, yang dimaksudkan: **“Maka mungkin kamu, jika kamu berpaling, akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan silaturahmi?”** Rebi’, menteri khalifah Mehdi meriwayatkan: Mehdi memanggilku. Ketika aku masuk, aku melihat bahwa Beliau sedang membacakan ayat-i karîma ini dengan suara yang indah. Beliau berkata kepadaku: “Pergilah segera, bawa Musa bin Ja’far “radiyallahu anh” ke sini.” Ketika aku membawanya, Mehdi memeluknya dan menyuruhnya duduk di sampingnya. Kemudian, Beliau menceritakan mimpinya. Beliau berkata: “Dapatkah kamu meyakinkanku bahwa kamu tidak akan menyerang anak-anakku dan aku?” Musa Kazim “radiyallahu anhu” berkata: “Demi Allah, aku tidak akan melakukan hal seperti itu dan aku tidak akan melihat hal seperti itu pantas untuk kemuliaanku.” Mehdi berkata: “Kau berkata benar.” Kemudian, ia menoleh kepadaku dan berkata: “Berikanlah orang-orang ini seribu emas dan persiapkanlah pelayaran mereka. Biarkan mereka pergi ke Madinah.” Aku segera mempersiapkannya. Karena khawatir ada sesuatu yang akan menghalangi kami, aku pun melepas mereka di malam hari.

- Imam Musa Kazim “radiyallahu anhu” tinggal di Madinah hingga masa Khalifah Harun Resyid. Ketika Harun Resyid menjadi khalifah, Beliau membawa mereka ke Baghdad dan memenjarakan mereka. Beliau wafat di Baghdad, di penjara pada hari Jumat, tanggal dua puluh lima bulan Rajab, tahun keseratus delapan puluh Hijriah. Makam Beliau yang diberkahi berada di Baghdad. Ada yang mengatakan bahwa Yahya bin Halid Bermeki, atas perintah Harun Resyid, meracuni Beliau dengan buah kurma untuk menjadikannya syahid. Pada hari Beliau diracun, Musa Kazim “radiyallahu anhu” berkata: “Hari ini, mereka telah meracuniku. Besok, tubuhku akan menguning. Kemudian, separuh tubuhku akan memerah. Keesokan harinya, tubuhku akan menghitam. Aku akan wafat saat itu.” Apa yang Beliau katakan memang terjadi persis seperti itu.

Keutamaan, keadaan luar biasa, dan kisah-kisah Beliau sangat banyak. Para jamaah, tokoh-tokoh penting dan terkemuka pada masanya mengatakan bahwa banyak karamah dan keadaan luar biasa yang Beliau saksikan.

- Dalam buku-buku yang terpercaya, diriwayatkan bahwa Shaqîq Belhî “quddise sirruh” menceritakan hal ini: “Aku hendak pergi haji. Aku singgah di Fârisiyye. Aku melihat seorang pemuda tampan berkulit seperti gandum, berjubah wol, bersorban di kepalanya, dan bakiak di kakinya. Ia duduk sendirian di tempat terpisah, jauh dari orang-orang. Aku berkata dalam hati: Ini pasti seorang sufi. Ia pasti ingin menjadi beban di pundak umat Islam dengan cara seperti ini. Aku akan pergi dan mengadakan hal ini kepadanya.

Ketika aku menghampirinya, ia menyapaku dengan menyebut namaku, “Wahai Shaiq!” dan ia membacakan ayat karîma ke-12 dari surah Hujûrat, yang artinya: **“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka. Sungguh, beberapa asumsi adalah dosa...”** Kemudian, ia berdiri dan pergi ke suatu tempat. Aku berkata pada diriku sendiri: Orang ini pastilah orang yang saleh, ia tahu namaku dan apa yang ada di hatiku. Untuk meminta Beliau melepaskan hak-haknya atasku, aku mengejanya. Aku tidak bisa menangkapnya, seberapa cepat pun aku berjalan. Ketika aku pergi ke tempat akomodasi lain, aku melihatnya lagi. Beliau sedang melakukan salat ritual dan semua anggota tubuhnya gemetar. Air mata mengalir dari matanya. Aku menunggu selesainya salat ritualnya sehingga aku bisa pergi dan meminta pengampunan hak-haknya. Ketika Beliau selesai salat ritualnya, aku mendekatinya. Beliau berkata kepadaku “Wahai Shaiq” dan membacakan ayat-i karima ke-82 dari Surah Tahâhâ, yang dimaksudkan: **“Tetapi sesungguhnya, Aku adalah Pengampun Abadi bagi siapa pun yang bertobat dan percaya dan mengerjakan kebajikan dan kemudian terus dalam petunjuk.”** Kemudian, ia meninggalkanku dan pergi. Aku berkata dalam hati: “Anak muda ini pasti salah satu ebdâl. Untuk kedua kalinya, ia tahu namaku dan isi hatiku. Kemudian, aku melihatnya di tempat penginapan lain.” Ia berada di samping sebuah sumur. Ia ingin mengambil air dengan ember bertali pendek. Embernya jatuh ke dalam sumur. Ia merentangkan tangannya dan berdoa: “Ya Allah! Engkaulah Tuhanku! Engkaulah yang memberiku kekuatan ketika aku haus atau lapar. Ya Allah! Tidak ada seorang pun kecuali Engkau yang akan menganugerahkan keduanya kepadaku. Berilah aku air dan makanan.” Air sumur pun naik. Ia merentangkan tangannya dan mengisi embernya dengan air. Ia berwudhu dan melakukan salat empat rakaat. Kemudian, ia pergi ke sebuah bukit pasir, ia memasukkan pasir ke dalam embernya. Ia mengocoknya dan meminumnya. Aku mendekatinya dan memberi salam kepadanya. Ia menerima salamku dan menjawab salamku. Aku berkata: “Buatlah aku memakan sisa-sisa nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadamu.” Beliau berkata: “Berkah Allah SWT datang kepada kita setiap saat, secara terang-terangan maupun Diam-Diam. Percayalah kepada Allah SWT.” dan Beliau memberikan embernya kepadaku. Di dalamnya ada gandum panggang dan gula, aku meminumnya. Aku mengisinya dengan makanan dan air. Aku belum pernah meminum sesuatu yang lebih nikmat dari itu. Aku tidak melihatnya lagi sampai aku tiba di Mekah. Aku melihatnya di tengah malam di Mekah. Beliau sedang melakukan salat ritual. Beliau mengerang dan menangis dengan penuh kekaguman. Ini berlanjut sepanjang malam. Ketika waktu salat subuh tiba, Beliau melakukan salat subuh. Beliau mengelilingi Ka’bah dan keluar. Aku mengikutinya juga. Aku melihat bahwa

ada para pelayannya di belakangnya. Orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Aku bertanya siapa orang ini. Mereka menjawab: Beliau adalah Musa Kazim bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Talib radhiyallahu anhum ejma'in. Aku berkata: "Aku melihat keadaan aneh dari orang ini dalam perjalanan." Mereka berkata: "Keadaan ini tidak aneh dan ganjil bagi sayyid ini."

- Harun Rasyid telah memberikan pakaian-pakaian indah kepada Ali bin Yaktin. Di antara pakaian-pakaian itu, terdapat sepotong pakaian yang sangat indah yang ditunen dengan benang sutra hitam dan berlapis emas. Karena Ali bin Yaktin sangat mencintai Musa Kazim, "radiyallahu anh", ia menambahkan beberapa hadiah lagi dan mengirimkan semua pakaian itu kepadanya. Musa Kazim menerima semua hadiah kecuali kemeja indah itu. Ia mengembalikan kemeja itu dan berkata bahwa Ali bin Yaktin akan membutuhkannya suatu hari nanti. Suatu hari, Ali bin Yaktin marah kepada salah satu budaknya dan mengusirnya. Budak itu pun pergi kepada Harun Rasyid. Beliau berkata: "Tuan, Ali bin Yaktin menganggap Mûsâ Kâzim "radiyallahu anh" sebagai imam. Beliau mengirim banyak barang kepadanya. Beliau bahkan memberikan kemeja dengan benang sutra dan emas yang telah Anda kirim kepadanya." Harun Rasyid menjadi marah mendengar berita ini. Beliau memanggil Ali bin Yaktin. Beliau bertanya: Apa yang Anda lakukan pada kemeja yang saya berikan kepada Anda? Ali bin Yaktin berkata: "Saya menyimpan kemeja itu." Harun Rasyid berkata: "Bawa segera." Ali bin Yaktin mengirim salah satu budaknya dan berkata: "Pergilah ke kamar si anu di istanaku. Mintalah kuncinya dari jariya si anu. Ada peti di ruangan itu. Buka tutupnya, Anda akan melihat kotak tertutup di dalamnya. Bawa kotak itu ke sini." Budaknya segera pergi dan membawa kotak itu. Mereka membuka kotak itu dan melihat kemeja itu di dalamnya. Wewangian yang harum telah dibubuhkan padanya. Ketika Harun Rasyid melihat ini, amarahnya mereda. Ia berkata kepada Ali bin Yaktin: "Kirimkan baju ini ke tempatnya. Jangan khawatir. Mulai sekarang, aku tidak akan menghiraukan kata-kata yang diucapkan tentangmu."

- Seorang yang mencintai Imam Musa Kazim radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: "Khalifah Al-Mahdi memanggil Imam Musa Kazim radhiyallahu anhu ke Baghdad untuk pertama kalinya. Musa Kazim memintaku untuk membeli beberapa barang untuk persiapan perjalanan. Ia menatap wajahku. Ia berkata: "Aku melihatmu begitu sedih, apa yang terjadi?" Aku berkata: "Bagaimana mungkin aku tidak sedih? Kau akan pergi ke tempat penindas. Tidak diketahui apa yang akan terjadi padamu." Ia berkata: "Jangan takut. Aku akan kembali pada bulan ini dan hari ini. Tunggulah aku di waktu senja." Aku menghitung bulan dan hari. Hari yang

telah ditentukan-Nya telah tiba dan hanya tersisa sedikit waktu untuk terbenamnya matahari. Aku tak melihat seorang pun datang. Setan itu membawa waswas⁴⁵ ke dalam pikiranku. Aku takut keraguan akan muncul di hatiku. Aku sangat menderita. Saat itu, aku melihat siluet di jalan, dari arah Irak. Musa Kazim “radiyallahu anhu” datang di depan, menunggang seekor keledai. Ia memanggilku, “Wahai si fulan!” Aku berkata, “Baik, Tuan, wahai putra Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Ia berkata, “Hatimu hampir jatuh ke dalam keraguan, bukan?” Saya berkata: “Ya, memang begitu.” Ia berkata: “Alhamdulillah, saya telah lolos dari penindas itu. Mereka akan membawa saya lagi. Kali ini, saya tidak akan bisa lolos.”

- Seseorang menceritakan: Saya tinggal di Madinah untuk sementara waktu dan tinggal di rumah sewaan. Saya pergi ke ceramah Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh”. Suatu hari, hujan turun sangat deras. Saya mengenakan ihram dan pergi ke hadirat Mûsâ Kâzim. Saya memberi salam kepadanya. Beliau menjawab salam saya. Beliau berkata: “Wahai si fulan, rumahmu telah runtuh menimpa barang-barangmu.” Saya segera pergi ke rumah itu. Seperti yang Beliau katakan, rumah itu telah runtuh. Saya meminta para pekerja untuk mengeluarkan barang-barang saya dari reruntuhan. Mereka mengeluarkan semua barang saya. Hanya wadah air yang tidak keluar. Di pagi hari, saya pergi ke hadirat Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh”. Beliau bertanya: “Apakah ada barang yang hilang?” Saya berkata: “Hanya wadah air yang saya gunakan untuk melakukan wudhu ritual yang hilang.” Beliau menundukkan kepalanya yang penuh berkah untuk beberapa saat. Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan berkata: “Saya kira Anda lupa membawanya di suatu tempat. Pergilah dan tanyakan hal itu kepada jâriya pemilik rumah. Katakan padanya: “Anda telah mengambil wadah air, bawalah kepadaku.” Ia akan membawanya. Saya kembali dan pergi ke jâriya. Saya berkata: “Saya lupa wadah air di toilet. Anda telah mengambilnya. Bawalah agar saya dapat berwudhu.” Ia segera pergi dan membawanya.

- Sekali lagi, seseorang menceritakan sebagai berikut: Ketika mereka membawa Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh” ke Basra, kami naik ke sebuah kapal dekat Medâyin dan duduk bersama. Ada kapal lain di belakang kami. Ada banyak kebisingan di kapal itu karena mereka membawa seorang pengantin wanita. Beliau bertanya kepada saya: “Apa kerumunan ini?” Saya berkata: “Mereka membawa seorang pengantin wanita.” Setelah beberapa saat, kami mendengar teriakan dari kapal itu. Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh” bertanya: “Apa teriakan ini?” Saya berkata: “Ketika pengantin wanita mencoba mengambil segenggam air, gelang emasnya jatuh ke dalam air. Mereka menangis karena ini.” Mûsâ Kâzim meminta kapal-kapal untuk berhenti. Ketika kapal-kapal berhenti, Beliau pergi ke samping dan

membacakan sesuatu. Kemudian, Beliau berkata: “Katakan pada kapten mereka untuk masuk ke air dan mengambil gelang itu.” Kami melihat bahwa gelang itu berada di suatu tempat dekat dengan permukaan air. Kapten masuk ke dalam air dan mengambil gelang itu.

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: “Salah seorang sahabat memberiku seratus dinar (emas) dan ingin aku membawanya kepada Imam Musa Kazim “radiyallahu anh”. Aku juga punya beberapa dinar. Sesampainya di Madinah, pertama-tama, aku mandi ritual. Aku mencuci dinarku dan dinar yang diberikan oleh orang itu. Aku memercikkan minyak kasturi ke atasnya. Aku menghitung dinar orang itu. Jumlahnya sembilan puluh sembilan. Aku menghitungnya lagi. Jumlahnya sembilan puluh sembilan. Aku menambahkan satu dinarku ke dalamnya dan memasukkannya ke dalam pundi-pundi. Malam harinya, aku pergi ke rumah Musa Kazim “radiyallahu anh”. Aku berkata: “Semoga nyawaku dikorbankan demi dirimu, aku punya beberapa hadiah untukmu.” Ia berkata: “Bawalah.” Pertama-tama, aku meletakkan dinarku di hadapannya. Lalu, aku berkata: "Temanmu si anu mengirimkan hadiah kepadamu." Ia berkata: "Bawalah." Aku meletakkan dompet di hadapannya. Ia berkata: "Tuangkan isi dompet itu ke tanah." Aku menuangkannya. Ia menebarkan dinar-dinar itu dengan tangannya yang penuh berkah dan mengambil dinar yang telah kutambahkan. Ia berkata: "Orang itu menghitung dinar-dinar ini dengan mempertimbangkan beratnya, bukan jumlahnya.””

- Seseorang meriwayatkan sebagai berikut: “Alî bin Yaktîn dan orang lain berkata kepadaku: “Pergilah ke Kufa, jadilah teman bagi si fulan. Belilah dua ekor hewan dan bawalah hadiah-hadiah dan surat-surat itu kepada Mûsâ Kâzim.” Aku pergi ke Kufa dan menemui orang yang disebutkan tadi. Kami membeli dua ekor domba dan bersiap untuk perjalanan. Kami berkemah di suatu tempat dekat Madinah. Kami sedang makan. Sementara itu, kami melihat Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh”. Ia datang dengan seekor bagal. Kami berdiri dan menyambutnya. Ia berkata: “Bawalah barang-barang yang ada bersamamu.” Kami membawanya dan memberinya surat-surat juga. Ia mengeluarkan beberapa surat dan berkata: “Ini adalah balasan atas surat-surat yang telah kau bawa. Kembalilah. Semoga engkau dilindungi oleh Allahu Ta’âlâ.” Kami berkata: “Kami tidak punya makanan tersisa. Madinah sudah dekat. Jika Anda mengizinkan, kami akan pergi ke Madinah, mengunjungi Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan kembali setelah membeli makanan. Beliau bertanya kepada kami: "Apakah ada sisa makanan kalian?" Kami menjawab: "Ya, ada." Dan kami membawa sisa-sisanya. Beliau menyentuhnya dengan tangan Beliau yang penuh berkah dan berkata: "Ini akan cukup bagi kalian sampai Kufa. Semoga Allah SWT melindungi kalian, kembalilah." Kami pun kembali. Makanan itu cukup bagi kami sampai Kufa.”

IMÂM ALÎ RIDZÂ “radiyallahu anh”

Imâm Alî Ridâ Imam Ali Ridâ adalah putra Imam Musa Kazim. Ia adalah imam kedelapan dari dua belas imam. Julukannya adalah Abul Hasan, seperti ayahnya. Ayahnya mengatakan bahwa ia telah mewariskan julukan tersebut kepadanya. Julukannya adalah Ridâ. Mereka bertanya kepada ayahnya: "Apakah engkau memanggil putramu Ali dengan julukan Ridâ karena Khalifah Me'mûn ridha kepadanya?" Ia menjawab: "Tidak, karena Allah SWT dan Rasul-Nya "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" ridha kepadanya." Maka, ia diberi julukan ini. Karena, sebagaimana para pengikutnya ridha kepadanya, para penentangannya pun ridha kepadanya." Ayahnya, Mûsâ Kâzim, "radiyallahu anh", akan berkata: "Panggil anakku Ridâ". Ia akan memanggilnya Ebel-Hasan. Ia lahir di Madinah, pada hari Kamis, tanggal sebelas bulan Rebîul-âkhir, tahun keseratus lima puluh tiga Hijriah, lima tahun setelah wafatnya kakeknya, Ja'far Sâdiq, "radiyallahu anh". Riwayat lain juga tersedia mengenai tanggal lahirnya. Ia wafat di Tûs pada hari Jumat, tanggal dua puluh satu bulan Ramadan, tahun ke dua ratus tiga Hijriah. Makamnya yang diberkahi berada di sisi kiblat makam Harun Rasyid.

Ibunya adalah seorang jariah, dan nama populernya adalah Nahîme. Nahîme adalah jariah Hamîde, ibu dari Mûsâ Kazim “radiyallahu anh”. Hamîde bermimpi bertemu Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Rasulullah berfirman dalam mimpinya: “Berikan Nahîme kepada putramu Mûsâ. Sebentar lagi, mereka akan memiliki seorang putra yang akan menjadi manusia paling unggul di zamannya.” Ibunda Imam Ali Ridâ radhiyallahu anhu menuturkan, “Aku tidak mengalami kesulitan apa pun saat mengandungnya. Saat aku tidur, aku mendengar suara tasbih dan tahlil dari perutku. Rasa takut dan gentar menyelimutiku. Saat aku bangun, aku tidak mendengar suara apa pun. Saat Ali Ridâ lahir, ia meletakkan tangannya di tanah dan mengangkat kepalanya ke langit. Seolah-olah ia sedang berbicara dan berdoa, ia menggerakkan bibirnya yang penuh berkah..”

- Seorang murid terkemuka Mûsa Kâzim, ayah dari Imâm Alî Ridâ, “radiyallahu anhumâ” meriwayatkan sebagai berikut: Suatu hari, Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh” bertanya kepadaku apakah ada pedagang Barat yang datang. Aku berkata: “Aku tidak tahu.” Ia berkata: “Pasti Beliau yang datang.” Kami menunggang kuda dan pergi bersama. Kami bertemu seorang pedagang Barat. Ia menunjukkan kepada kami tujuh jâriya. Ia tidak menerima satu pun dari mereka. Ia berkata: “Tunjukkan satu lagi.” Orang Barat itu berkata: “Ada jâriya, Beliau sakit.” Ia tidak menunjukkannya. Keesokan harinya, Mûsâ

Kâzim mengirimku dan ia berkata: “Beli jâriya itu dengan harga berapa pun yang dimintanya.” Aku pergi. Pedagang itu berkata: “Aku tidak akan memberinya dengan harga kurang dari itu.” Aku berkata: “Aku telah membelinya dengan harga itu.” Ia berkata: “Aku telah menjualnya.” Ia bertanya: “Siapa temanmu yang datang kemarin?” Aku menjawab: “Beliau dari bani Hasyim.” Ia bertanya: “Dari suku mana?” Aku menjawab: “Aku tidak tahu lebih dari ini.” Aku tidak menjawab. Pedagang itu berkata kepadaku: “Akan kukatakan sesuatu kepadamu. Aku membeli jâriya ini di kota terjauh di negeri-negeri Barat. Seorang wanita dari Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), menunjukkannya kepadanya dan bertanya: “Milik siapakah Beliau?” Aku menjawab: “Aku telah membelinya untuk diriku sendiri.” Ia berkata: “Tidak, ini bukan milikmu. Ia akan berada di sisi manusia terbaik di dunia.” Setelah aku mendengarkan apa yang dikatakan pedagang itu, aku membawa jâriya itu kepada Musa Kazim. Dari jâriya itulah, Imam Ali Ridha “radiyallahu anhu” turun ke dunia.

- Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh”, ayah dari Imam Ali Ridâ, meriwayatkan: Dalam mimpiku, aku melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Amirul Mukminin Ali “radiyallahu anh” juga berada di sisi-Nya. Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: Wahai Ali, putramu ini tampak dengan cahaya Allah SWT. Perkataannya penuh hikmah dan perbuatannya selalu benar. Beliau tidak pernah salah, Beliau seorang ulama. Beliau penuh dengan ilmu dan hikmah..”

Kisah-kisah dan keutamaan Imam Ali Ridâ radhiyallahu anhu telah dikenal luas dan telah ditulis dalam berbagai buku. Di antara sekian banyak keutamaan dan kisah-kisah beliau, kami akan segera menyebutkan beberapa di antaranya di sini, bagai setetes air dari lautan.

- Khalifah Me’mûn mengangkat Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” sebagai penerusnya. Ketika ia ingin berbicara dengan Me’mun, para pelayan dan penjaga gerbang akan menemuinya. Mereka akan menyingkirkan tirai yang tergantung di pintu tempat Me’mun. Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” akan masuk. Sebenarnya, para pelayan ini menentanginya. Suatu hari, mereka sepakat di antara mereka sendiri bahwa mereka tidak akan menemuinya dan mereka tidak akan menyingkirkan tirai. Imam Ali Ridâ datang. Mereka semua sedang duduk. Tak berdaya, mereka melompat, menemuinya dan menyingkirkan tirai. Mereka berkata: “Apa yang telah kita lakukan?” Mereka berjanji untuk tidak menemuinya dan tidak menyingkirkan tirai. Suatu hari, Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” datang lagi. Para penjaga gerbang dan para pelayan berdiri dan mereka memberi salam kepadanya. Namun, mereka bertindak perlahan dengan menyingkirkan tirai. Sementara itu, Allah SWT mengirimkan angin. Angin itu menyingkap tabir di hadapan mereka. Imam

Ali Rida masuk. Angin itu pun reda. Ketika Beliau hendak keluar, angin bertiup lagi dan menyingsang tabir tersebut. Melihat hal ini, para penjaga pintu berkata: **“Tidak seorang pun dapat menghina orang yang telah dimuliakan oleh Allah SWT.”** Setelah itu, mereka kembali melanjutkan kebiasaan mereka.

- Dabel bin Ali al-Huzat, salah satu penyair dan orang paling fasih pada masanya, menuturkan: Aku menulis pidato penghormatan untuk Medâris-ul-âyat. Saat itu, Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” adalah pewaris Me’mûn di Khorasan. Aku membacakan pidato penghormatan itu di hadapannya. Beliau sangat menyukainya dan berpesan kepadaku untuk tidak membacakan pidato penghormatan itu di dekat siapa pun tanpa izinnya. Khalifah Me’mûn mendengar bahwa akulah yang menulis pidato penghormatan itu. Beliau memanggilku ke hadapannya. Setelah menanyakan keadaanku, Beliau berkata: “Bacakan pidato penghormatan untuk Medâris-ul-âyat.” Aku memohon maaf kepadanya dan berkata bahwa aku tidak bisa membacanya. Beliau menanyakan alasannya. Saya katakan bahwa Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” berpesan kepada saya untuk tidak membacakan pidato penghormatan ini di dekat siapa pun tanpa izinnya. Atas hal ini, mereka memanggil Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh”. Me’mûn berkata kepadanya: “Wahai Ebel Hasan! Saya ingin Da’bel membacakan pidato penghormatan Medâris-ul-âyat, Beliau tidak membacanya.” Imam Ali Ridâ menyuruh saya membacanya. Saya membacakan pidato penghormatan itu. Khalifah Me’mûn sangat menyukainya. Beliau memberi saya lima puluh ribu koin perak sebagai hadiah. Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” memberi saya sekitar jumlah koin perak ini juga. Saya berkata kepada Imam Ali Ridâ: “Tuan, saya ingin Anda memberi saya salah satu pakaian Anda, biarkan pakaian itu menjadi kain kafan saya.” Beliau memberi saya salah satu kemeja yang dikenakannya dan handuk yang sangat bagus. Katanya: “Simpanlah mereka, dengan mereka kamu akan terlindungi dari gangguan.”

- Saya akan pergi ke Irak. Para bandit menghentikan kami, mereka merampok kafilah kami. Hanya tersisa kemeja tua di tubuh saya. Terlebih lagi, saya sangat sedih karena mereka telah mengambil kemeja dan handuk yang diberikan Imam Ali Ridha “radiyallahu anhu” kepada saya. Saya tidak merasa begitu sedih tentang apa pun. Saya berpikir bahwa Imam Ali Ridha “radiyallahu anhu” telah berpesan kepada saya, “Simpanlah itu, dengan itu, engkau akan terlindungi dari fitnah.” Saat itu, saya melihat salah satu bandit telah naik ke kuda saya dan mengenakan jas hujan saya. Ia berhenti di dekat saya. Ia sedang menunggu seluruh kafilah berkumpul. Ia mulai membacakan pidato penghormatan untuk Medâris-ul-âyat dan menangis. Saya sangat terkejut bahwa seorang bandit mencintai Ahl-i Bayt Rasulullah “sall-Allahu

'alaihi wa sallam". Saya bertanya kepadanya, "Siapa yang mengucapkan pidato penghormatan ini?" dengan maksud agar Beliau mengembalikan baju dan handuk yang diberikan kepadaku oleh Imam Ali Rida. Beliau berkata: "Ini bukan urusanmu. Apa urusanmu dengan pidato penghormatan ini?" Aku berkata: "Aku bertanya karena ini: Aku punya rahasia. Akan kuberitahukan kepadamu." Beliau berkata: "Pidato penghormatan ini telah diucapkan oleh Da'bel bin Ali, salah seorang penyair dari keluarga Muhammad (Ahl-i Bayt) "sall-Allahu 'alaihi wa sallam."" Aku berkata: "Demi Allah, aku adalah Da'bel dan akulah yang menulis pidato penghormatan ini." Beliau tidak melihatnya mungkin, memanggil orang-orang kafilah, dan bertanya kepada mereka. Mereka bersaksi, dengan mengatakan: "Orang ini adalah Da'bel." Atas hal ini, para bandit mengembalikan barang-barang yang mereka ambil dari kafilah. Kemudian, mereka menuntun kami melewati tempat-tempat berbahaya. Saya dan rombongan kafilah terbebas dari fitnah itu dan terlindungi darinya dengan berkah baju dan handuk yang dipersembahkan oleh Imam Ali Ridha radhiyallahu anhu, dengan izin Allah SWT. Terjemahan pidato penghormatan untuk Medaris-ul-Ayat yang ditulis oleh Da'bel bin Ali el-Huzai adalah sebagai berikut:

Ketika mengenang tempat-tempat yang kami singgahi di Arafat, air mataku menetes setetes demi setetes.

Aku merindukan masa-masa itu, kesabaranku telah menipis. Seluruh negeri ini menjadi sunyi dan sunyi.

Madrasah-madrasah, tempat ayat-ayat dulu dibacakan, kini telah kehilangannya. Kini, tempat turunnya wahyu telah menjadi sunyi.

Ahlul Bait tak berpenghuni, Masjid Hif di Mina,

Ka'bah dan Arafat telah menjadi sunyi, begitu pula Masjid Nabawi. Negeri-negeri ini adalah negeri Ali, Husain, Ja'far,

Negeri Hamzah dan Sajjâd yang lututnya bengkok karena beribadah.

Para tiran tak akan pernah berlaku kejam di negeri-negeri ini. Kini, hari-hari dan tahun-tahun berlalu dalam kekejaman.

Negeri-negeri ini adalah tempat Abdullah dan Fadil, mereka adalah keturunan suci Rasulullah.

Negeri-negeri ini adalah tempat-tempat kesalehan, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat puasa, kesucian, kebaikan, dan amal shaleh.

*Berkali-kali Malaikat Jibril turun ke negeri-negeri ini,
Ia membawa salam dan pujian dari Allah kepada Rasulullah.*

*Negeri-negeri ini adalah tempat-tempat wahyu diturunkan, sumber ilmu,
negeri-negeri tempat kebenaran dan keadilan dipelajari.*

*Ketika Ahmed Mukhtar berkelana di negeri-negeri ini,
Inilah negeri tempat wahyu pertama datang kepadanya.*

*Di mana para pemukim pertama mereka? Perpisahan telah memisahkan
kita, kini mereka berada di negeri asing, mereka telah wafat.*

*Mereka adalah kerabat, wali Rasulullah,
Mereka adalah yang paling unggul, yang paling mulia dari yang paling
agung.*

*Merekalah yang memberi makan orang-orang di kala paceklik,
Merekalah yang dimuliakan dengan keberkahan karenanya.*

*Doa-doa kita tidak akan diterima tanpa shalawat,
Tidaklah diterima jika kita tidak mendoakan mereka dalam doa-doa kita.*

*Merekalah para pemimpin keadilan di jalan yang benar,
Merekalah penyebab terbebas dari kesalahan dan kekurangan.*

*Ya Rabb-ku, tambahkanlah petunjuk dan pandangan jauh ke depan di
hatiku, dan selalu tambahkanlah keinginanku untuk berbuat baik kepada
mereka.*

*Negeri-negeri ini, negeri Rasulullah, telah gersang dan sepi. Lihatlah negeri
Ziyâd, ia penuh dengan kekayaan.*

*Kubah-kubah negeri Rasulullah telah runtuh, istana-istana keluarga Ziyâd
telah dibentengi.*

*Keluarga putra-putra Rasulullah telah ditawan, keluarga Ziyâd hidup
dengan aman.*

Darah mengalir dari leher putra-putra Rasul, Keluarga Ziyâd memakai perhiasan di kaki mereka.

Keluarga Rasulullah tinggal di padang pasir yang kering, Keluarga Ziyâd tinggal di istana-istana kaca.

Wahai keluarga Rasul dan mereka yang menjadi sumber ilmu, Salam untukmu di setiap helaan napas.

***Aku telah menjalani hidupku dengan aman karenamu,
Aku berharap dapat menjaga keimananku dengan cintamu..***

Menurut beberapa riwayat, pidato ini memiliki lima puluh bait. Makam-makam suci Ahlul Bait juga disebutkan. Ketika Da'bel bin Ali al-Huzai sedang membacakan pidato ini untuk Imam Ali Ridâ, "radiyallahu anh", Beliau sampai pada bait tersebut:

***Di Baghdad ada sebuah makam milik seorang yang suci,
Haqq Ta'âlâ melindunginya di dalam bilik-biliknya.***

Imam Ali Ridâ radhiyallahu anhu berkata: Wahai Dabel, izinkan aku menambahkan satu bait pada bagian ini. Biarkan pidato penghormatanmu diakhiri dengan bait ini, dan Beliau menambahkan bait ini:

***Di Tûs juga, akan ada kuburan yang sunyi,
Rasa sakit karena berada di luar negeri akan tertanam jauh di dalam hati.***

Atas hal ini, Dabel, sang penyair bertanya: "Wahai cucu Rasulullah saw. Makam siapakah ini?" Ia menjawab: "Makam yang masih tersisa itu adalah milikku. Karena itu, Tûs akan menjadi tempat yang dikunjungi oleh orang-orang yang mencintai Ahl-i Bayt. Barangsiapa yang berziarah ke makamku di tanah tandus itu, ia akan hadir di dekatku pada Hari Kiamat sebagai orang yang Diampuni dosanya."

- Seseorang dari Kufa menceritakan: Saya sedang dalam perjalanan dari Kufa ke Khorasân. Putri saya memberi saya sebuah pakaian dan berkata: "Jual ini, belikan cincin dengan batu mulia untukku." Ketika saya sampai di kota Merw, para pelayan Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh" datang. Mereka

berkata: “Jual pakaian yang kalian miliki kepada kami. Salah satu pelayan Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” telah meninggal dunia. Kami akan membuatnya kain kafan.” Saya berkata: “Saya tidak memiliki pakaian itu.” Mereka pergi dan kembali. Mereka berkata: “Tuan kami memberi salam kepada kalian. Beliau berkata putri kalian telah memberi kalian sebuah pakaian, kalian akan menjualnya dan membeli sebuah cincin. Ini Beliau, kami membawa uangnya.” Saya menjual pakaian itu kepada mereka. Lalu saya berkata pada diri sendiri: “Saya akan pergi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada imam. Mari kita lihat jawaban apa yang akan Beliau berikan.” Saya menuliskan beberapa pertanyaan di selembar kertas. Pagi harinya, aku pergi ke pintu Imam Ali Ridha "radiyallahu anhu". Karena ramainya orang, aku tidak bisa bertanya dan tidak bisa melihatnya. Aku terkesima. Saat aku sedang menunggu untuk bertanya, seorang pelayan keluar. Ia memanggil namaku. Ia mengulurkan selembar kertas dan berkata: "Di atas kertas ini, ada jawaban atas pertanyaanmu." Aku mengambilnya dan melihatnya. Jawaban atas pertanyaanku tertulis.

- Seseorang dari suku Benâj meriwayatkan sebagai berikut: Aku melihat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dalam mimpiku. Beliau telah memberi penghormatan kepada Benâj dan sedang duduk di masjid tempat para jamaah berkemah. Aku menghampiri Beliau dan memberi salam. Ada buah kurma seyhanî dalam wadah yang terbuat dari daun kurma. Beliau memberiku segenggam buah kurma. Aku menghitungnya. Ada tujuh belas buah kurma. Aku menafsirkannya sebagai sisa umurku yang tinggal tujuh belas tahun. Dua puluh hari Kemudian, aku mendengar bahwa Imam Ali Ridâ datang ke masjid itu. Segera aku berlari ke hadapan beliau. Seperti yang kulihat dalam mimpiku, Beliau duduk di tempat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" duduk. Ada sepiring penuh buah kurma. Aku memberi salam kepadanya.. Ia memanggilku dan memberiku segenggam kurma. Aku menghitungnya, jumlahnya tujuh belas buah. Aku berkata, "Wahai cucu Rasulullah, aku ingin sedikit kurma lagi." Ia berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi lebih banyak, aku pun akan memberi lebih banyak."

- Seorang muridnya menceritakan: Ziyâd bin Salt berkata kepadaku: “Mintalah izin kepada Imam Ali Ridâ agar aku dapat masuk ke hadapannya. Aku berharap Beliau akan memakaikanku sepotong pakaian dari pakaiannya sendiri dan memberiku beberapa koin perak dari koin yang dicetak atas namanya.” Muridnya itu pun pergi ke hadapannya. Sebelum mulai berbicara untuk meminta izin, Beliau berkata: “Ziyâd bin Salt ingin masuk. Beliau berharap aku akan memberinya sepotong pakaian dan beberapa koin perak yang dicetak atas namaku. Perkenankanlah Beliau.” Ziyâd bin Salt datang ke

hadapannya. Beliau memberinya sepotong pakaian dan tiga puluh koin perak.”

- Di jalan menuju Kirman, para bandit menghentikan seorang pedagang. Mereka memenuhi mulutnya dengan salju. Karena alasan ini, pedagang itu kesulitan berbicara. Ia pergi ke Khurasan. Di sana ia mengetahui bahwa Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” berada di Neyshabur. Ia berkata dalam hati: “Beliau termasuk Ahl-i Bayt-i Nabawi. Beliau adalah cucu Rasulullah alaihis-salâm. Aku akan pergi menghadap beliau, Beliau akan memberiku obat untuk lidahku.” Malam itu, ia melihat Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” dalam mimpinya. Ia pergi menghadap Beliau dan meminta obat untuk kesembuhan. Beliau berkata: “Campurkan jintan, thyme, dan garam dengan air. Berkumurlah dengan air itu tiga kali, engkau akan sembuh.”

Ketika terbangun, ia tidak peduli dengan mimpi yang dilihatnya. Ia pergi ke Neyshabur. Imam Ali Rida telah pergi ke luar kota, ia tinggal di perkemahan. Pedagang itu menemuinya dan menceritakan keadaannya. Namun, ia tidak menceritakan mimpinya. Imam Ali Rida “radiyallahu anhu” berkata kepada pedagang itu: “Aku telah menyebutkan obatmu dalam mimpimu.” Pedagang itu berkata: “Wahai cucu Rasulullah, aku juga ingin mendengarnya darimu.” Setelah itu, ia berkata: “Campurkan jintan, thyme, dan garam dengan air. Berkumurlah dengan air tersebut dua atau tiga kali. Engkau akan sembuh.” Pedagang itu menyiapkan obat ini dan menggunakannya, dan ia pun sembuh.

- Suatu hari, Imam Ali Ridha radhiyallahu anhu memandang seseorang. Beliau berkata, "Wahai hamba Allah SWT ! Wariskanlah apa yang kau inginkan, persiapkanlah untuk hal yang tak seorang pun mampu menyelamatkannya." Orang itu wafat tiga hari Kemudian.

- Abu Ismâ’il Sindhî meriwayatkan: Aku pergi menghadap Imam Ali Ridâ. Aku tidak tahu sepatah kata pun dalam bahasa Arab. Karena itu, aku menyapa Beliau dalam bahasa Sindhi. Beliau menjawab salamku dalam bahasa Sindhi. Aku mengajukan beberapa pertanyaan. Beliau menjawab semuanya dalam bahasa Sindhi. Lalu aku berkata: “Aku tidak tahu bahasa Arab. Semoga Allah Ta’âlâ menurunkan bahasa Arab kepadaku.” Beliau mengusapkan tangannya yang penuh berkah ke bibirku. Aku langsung mulai berbicara dalam bahasa Arab.

- Seseorang menceritakan: Saya akan haji. Jariyah saya telah menyiapkan dua helai pakaian tebal. Ketika waktu ihram tiba, saya ragu apakah boleh menggunakannya sebagai ihram. Sebagai tindakan pencegahan, saya mengenakan ihram lagi. Sesampainya di Mekah, saya menulis surat kepada Imam Ali Ridha. Bersama surat itu, saya juga mengirimkan beberapa hadiah.

Namun, saya lupa menanyakan apakah boleh menggunakan pakaian tebal yang telah disiapkan jariah saya untuk ihram. Tak lama Kemudian, balasan surat itu datang. Tertulis bahwa ihram dengan pakaian tebal itu boleh dan tidak ada kendala dalam hal ini.

- Seseorang meriwayatkan: Suatu hari, kami sedang duduk di depan tembok bersama Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh”. Kami sedang mengobrol. Tiba-tiba, seekor burung pipit datang dan menghambur di hadapannya. Burung itu mulai bernyanyi. Sepertinya kesakitan. Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” berkata: “Tahukah kamu apa yang dikatakan burung pipit ini?” Saya berkata: “Allah SWT, Rasulullah dan cucu Rasulullah (kamu) lebih mengetahuinya.” Beliau berkata: “Burung pipit itu mengatakan bahwa ada ular di rumah ini dan akan memakan anak-anaknya. Bangun, masuklah ke dalam rumah dan bunuh ular itu.” Saya pun masuk ke dalam rumah. Seekor ular berkeliaran. Saya pun membunuhnya.

- Seseorang yang menceritakan: Istri saya sedang hamil. Saya pergi menghadap Imam Ali Ridâ. Saya memintanya untuk berdoa agar saya dikaruniai seorang putra. Beliau berkata: "Istrimu sedang hamil dua anak." Saat saya meninggalkan tempat itu, saya berpikir: "Saya akan menamai salah satu dari mereka Muhammad dan yang lainnya Alî." Imam Ali Ridâ memanggil saya. Beliau berkata: "Sebutkan salah satu dari mereka Alî, dan yang lainnya Ummu Amr." Anak-anak itu pun lahir. Salah satunya laki-laki, yang satunya perempuan. Saya menamai mereka Alî dan Ummu Amr. Suatu hari, saya bertanya kepada ibu saya: "Siapa nama Ummu Amr?" Ibu saya menjawab bahwa itu adalah nama ibunya.

- Seseorang meriwayatkan: Di Khorosân, aku mendengarnya dari Imam Ali Ridâ radhiyallahu anhu. Beliau berkata: “Mereka memanggilku ke Madinah. Aku mengumpulkan semua anakku dan berpesan kepada mereka untuk tidak menangisiku. Kemudian, aku membagikan dua belas ribu koin perak kepada mereka. Aku berkata: “Mulai sekarang, aku tidak akan bisa kembali kepadamu.”

- Memûn menawarkan kekhalifahan kepada Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh”. Beliau tidak menerimanya. Tuntutan ini berlanjut selama dua bulan. Akhirnya, tuntutan ini berubah menjadi ancaman. Maka, Beliau pun menerimanya. Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh” menulis sebuah prasasti. Di akhir prasasti tersebut, Beliau menulis: Kitab-kitab jifr dan jamia menunjukkan kebalikannya. Akan tetapi, hal ini terjadi tanpa dapat dihindari. Beliau membaca ayat karima ke-9 dari surah Ahqâf, yang artinya: “... **Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku atau kepadamu...**” dan ayat karima ke-57 dari surah An’âm, yang artinya: “... **Sesungguhnya keputusan**

itu hanyalah milik Allah. Beliau menyampaikan kebenaran, dan Beliau adalah sebaik-baik pemberi keputusan.” Beliau berkata: “Saya telah mematuhi perintah khalifah. Semoga Allah SWT melindungi Anda dan saya.”

- Abussalt meriwayatkan: “Suatu hari, aku berada di hadapan Imam Ali Ridâ. Beliau berkata kepadaku: “Kubah yang kau lihat itu adalah makam Harun Rasyid . Bawakan aku tanah dari keempat sisinya.” Aku pun pergi dan membawanya. Beliau mencium tanah itu dan berkata: “Sebentar lagi, mereka akan menggali kuburan untukku di sini. Sebuah batu akan terlihat. Mereka akan membawa semua beliung Horasan untuk mengambilnya. Namun, mereka tidak akan dapat mengambilnya.” Kemudian, Beliau berkata: “Bawalah tanah dari tempat si anu.” Aku pun pergi dan membawanya. Beliau menunjuk ke sana dan berkata: “Gali kuburanku di sini. Belah bagian tengah kuburan, jangan masukkan aku ke dalamnya. Buatlah kuburanku dalam dan buatlah peti mati dari batu. Buatlah dua zra dan satu jengkal. Allahu Ta’ala memperluasnya sebanyak yang Beliau kehendaki.” Kemudian Beliau berkata: “Kebasahan akan terlihat di sisi kepala kuburanku. Bacalah doa yang aku ajarkan kepadamu. Air memancar keluar dari sana. Makam itu akan terisi air. Kamu akan melihat ikan-ikan kecil di dalam air. Aku memberimu roti ini. Bagilah menjadi potongan-potongan kecil dan lemparkan ke dalam air. Ikan-ikan itu akan memakan semua potongannya. Kemudian, seekor ikan besar akan datang. Ia akan memakan semua ikan kecil, lalu ia akan menghilang. Kemudian, masukkan tubuhku ke dalam air. Bacalah hal-hal yang aku ajarkan kepadamu. Air akan berkurang dan Kemudian tidak akan tersisa lagi. Khalifah Me'mûn juga akan melihat ini.” Kemudian, Beliau berkata: “Besok, aku akan pergi ke Khalifah Me'mûn. Ketika aku keluar, jangan bicara padaku jika kepalaku tertutup, bicaralah padaku jika tidak tertutup. Di pagi hari, Beliau menunggu setelah mengenakan pakaiannya. Pelayan Me'mûn datang dan memanggilnya. Beliau pergi ke Me'mûn. Ada buah-buahan di piring di hadapan Me'mûn dan Beliau sedang makan dari tandan anggur yang dipegangnya. Ketika ia melihat Imam Ali Rida, ia melompat dari tempatnya, memeluknya, mencium di antara kedua matanya dan mendudukkannya di sampingnya. Me'mûn memberikan anggur di tangannya kepada Imam Ali Rida dan berkata: “Apakah kau melihat anggur yang sebagus ini?” Ia menjawab: “Anggur yang lezat ada di Surga.” Me'mûn berkata: “Apakah kau makan dari anggur ini?” Imam Ali Rida “radiyallahu anh” berkata: “Maaf.” Me'mûn bersikeras: “Apa alasanmu? Kau memberatkan kami.” Atas hal ini, ia memakan beberapa dari tandan anggur. Beberapa mengatakan ia memakan beberapa potong dari tandan anggur. Kemudian, ia meletakkan anggur itu dan ia bangkit. Ketika Me'mûn bertanya: “Ke mana kau pergi?”, ia berkata: “Aku akan pergi ke tempat yang telah kau kirimkan kepadaku.” Ia keluar, dengan

sesuatu menutupi kepalanya yang diberkahi. Kami tidak berbicara dengannya. Ia pulang ke rumahnya dan atas perintahnya, pintunya dikunci. Ia berbaring di tempat tidurnya. Saya tetap di rumah. Saya sedih. Sementara itu, seorang pemuda yang sangat mirip Imam Ali Ridha "radiyallahu anhu" masuk. Wajahnya tampan. Ia berbau kasturi. Saya berlari menghampirinya. Saya berkata: "Pintunya terkunci. Dari mana kau masuk?" Ia berkata: "Orang yang membawaku dari Madinah satu jam yang lalu memperbolehkanku masuk." Ia berkata kepada saya: "Ketika saya sedang berjalan di samping ayahanda Hujjetullah Muhammad bin Ali, masuklah juga." Ketika Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh" melihatnya, Beliau bangkit. Beliau memeluk dan menciumnya di antara kedua matanya. Beliau juga menempelkan wajahnya di wajah ayahnya, dan mereka berbicara secara pribadi. Saya tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian, saya melihat gelembung yang lebih putih dari salju di bibir Imam Ali Ridâ. Kemudian, Beliau meletakkan tangannya di antara pakaian dan dada Imam Ali Ridâ. Beliau mengeluarkan sesuatu seperti burung pipit dan menelannya. Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh" pun pingsan dan meninggal dunia.

Muhammad bin Ali "radiyallahu anh" berkata kepadaku: "Wahai Abussalt! Bangunlah, bawakan air dan kayu dari gudang. Aku berkata: "Tidak ada air dan kayu di sana. Ia berkata: "Lakukan apa yang telah kukatakan." Aku pergi ke sana, menemukan air dan kayu, dan membawanya. Aku berkata: "Biarkan aku membantumu memandikannya." Ia berkata: "Ada orang yang membantuku." Ia sendiri yang memandikan jenazah itu. Kemudian, ia berkata kepadaku: "Di gudang, di dalam lemari, ada kain kafan, wewangian, dan wewangian. Bawalah itu." Aku pergi dan membawakannya. Ia mengkafaninya. Ia berkata: "Bawalah peti mati." Aku ingin membuatnya oleh tukang kayu. Ia berkata: "Ada satu di gudang." Aku pergi dan melihat. Aku melihat sebuah peti mati di sana yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku mengambil dan membawanya. Ia memasukkan jenazah ke dalam peti mati dan melakukan salat ritual dua rakaat. Sebelum Beliau menyelesaikan salatnya, peti jenazah terangkat, langit-langit rumah terbelah, lalu naik ke sana. Aku berkata kepada Muhammad bin Ali: "Apa yang akan kita lakukan jika Khalifah Me'mun datang sekarang?" Beliau berkata: "Tenanglah! Peti jenazah akan datang sebentar lagi. Ketika seorang Nabi wafat di Timur dan pewarisnya di Barat, Allahu Ta'ala mengumpulkan jiwa dan raga mereka." Sebelum Beliau menyelesaikan kata-katanya, langit-langit rumah terbelah, peti jenazah turun. Beliau meletakkan jenazah Imam Ali Ridâ "radiyallahu anhu". Beliau membaringkannya di tempat tidurnya. Seolah-olah hal-hal seperti persiapan dan pengkafan belum dilakukan. Kemudian, Beliau berkata: "Buka pintunya." Aku membuka pintu. Me'mun dan para pelayannya sudah

ada di pintu. Mereka masuk. Mereka semua berduka, menangis dan menjambak rambut mereka. Me'mun berkata: "Wahai tuan kami, apa yang terjadi padamu? Wahai tuanku, apa yang terjadi padamu?"

Kemudian, mereka sibuk mempersiapkan dan mengafani. Mereka mulai menggali kuburnya. Aku hadir di sana ketika kuburnya digali. Semua yang dikatakan Imam Ali Ridha memang terjadi. Ketika Me'mun melihat air dan ikan di kuburnya, Beliau berkata: "Beliau menunjukkan karamah dalam kematiannya sebagaimana Beliau menunjukkannya dalam hidupnya." Salah seorang kerabat Me'mun berkata kepadanya: "Tahukah engkau apa yang ditunjukkan ini?" dan melanjutkan perkataannya: "Ini menunjukkan: "Wahai putra-putra Abbas. Meskipun kekuasaanmu besar dan berlangsung lama, itu seperti ikan kecil. Ketika waktu kematianmu tiba dan akhir amalmu mendekat, Allah SWT membuat salah satu dari kami menyerangmu dan Beliau membinasakanmu." Me'mun berkata: "Engkau mengatakan yang sebenarnya."

Setelah pemakaman Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh", Khalifah Me'mûn menyuruhku untuk mengajarnya hal-hal yang kubaca di dalam kubur. Kukatakan padanya bahwa aku lupa. Sungguh, aku telah lupa. Atas hal ini, ia memerintahkan pemenjaraanku. Aku tinggal di penjara selama satu tahun. Aku sangat bosan dan aku berdoa: "Ya Rabb-ku! Demi Muhammad 'alaihis-salâm dan demi Ahl-i Bayt-nya yang murni, selamatkanlah aku." Aku belum menyelesaikan permohonanku, Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh" masuk. Ia berkata: "Apakah engkau tercekik, wahai Abussalt?" Aku berkata: "Ya, demi Allahu Ta'âlâ, aku merasa tercekik." Ia menyentuh ikatan yang mengikatku dengan tangannya yang penuh berkah. Ia berkata: "Berdirilah, keluarlah." Semua ikatan terlepas. Ia memegang tanganku dan kami keluar. Para sipir penjara melihatku. Namun, mereka tak bisa berkata apa-apa. Kemudian, Imam Ali Rida berkata kepadaku: "Berjalanlah, semoga engkau berada dalam lindungan Allah SWT . Engkau tak akan bertemu Me'mun dan ia tak akan menemukanmu." Sampai saat ini, aku belum pernah melihat Me'mun.

IMÂM TAQÎ MUHAMMAD BIN ALÎ

"radiyallahu anh"

Namanya adalah Muhammad bin Ali. Ia adalah imam kesembilan dari dua belas imam. Ia adalah putra Imam Ali Ridâ "radiyallahu anh". Julukannya adalah Abu Ja'far. Karena julukan dan namanya mirip dengan Imam Muhammad Bâqir "radiyallahu anh", ia juga disebut Abu Ja'far, yang kedua. Julukannya adalah Taqi dan Jewâd. Ibunya adalah seorang jariah yang dipanggil Hayrzâne atau Reyhâne. Ia lahir pada hari Jumat, tanggal sepuluh

bulan Rajab, tahun keseratus sembilan puluh lima Hijriah, di Madinah. Ia wafat pada hari Selasa, tanggal enam bulan Dzulhijjah, tahun ke dua ratus dua puluh Hijriah. Makamnya berada di Baghdad, di belakang makam kakeknya, Musa Kazim “radiyallahu anh”.

Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu" memiliki akhlak dan ilmu yang begitu mulia di usia muda sehingga Khalifah Me'mun mengaguminya dan menikahkannya dengan putrinya, Ummu Fadhl, lalu mengirimnya ke Madinah. Me'mun biasa mengirimkan seribu dirham kepadanya setiap tahun.

- Imâm Imam Muhammad Taqi “radiyallahu anh” berusia sebelas tahun ketika ayahnya meninggal dunia. Di sebuah distrik di Baghdad, Beliau sedang berdiri di jalan bersama teman-temannya. Ketika Khalifah Me'mun pergi berburu, Beliau melewati jalan itu. Semua anak berlarian menjauh dari jalan. Imam Muhammad Taqi “radiyallahu anh” tetap di tempatnya. Me'mun datang dan menatapnya sejenak. Allahu Ta'ala telah melimpahkan kasih sayang kepadanya. Khalifah bertanya kepadanya: “Teman-temanmu telah menjauh dari jalan. Mengapa engkau tetap tinggal?” Beliau berkata: “Jalan itu tidak sempit sehingga akan melebar ketika aku menjauh. Aku bukan penjahat yang akan takut padamu dan melarikan diri. Aku memiliki kesan yang baik tentangmu sehingga engkau tidak akan menyakiti siapa pun yang tidak bersalah.” Me'mun sangat menyukai wajah tampan dan tutur katanya yang manis. Beliau bertanya: “Siapa namamu?” Beliau berkata: “Muhammad.” Beliau bertanya: “Anak siapakah engkau?” Ia berkata: “Aku adalah putra Imam Ali Ridha “radiyallahu anh”.” Me'mun menyebut nama ayahnya dengan mendoakan rahmat Allahu Ta'ala dan mengatakan bahwa ia telah merestuinnya. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya. Ketika ia menjauh dari kota, ia melepaskan salah satu alap-alap kawah yang bersamanya menuju sebuah danau untuk berburu. Alap-alap kawah itu menghilang dari pandangan. Setelah beberapa saat, ia turun dari langit. Ia membawa seekor ikan kecil di capitnya. Ikan itu belum mati. Me'mun terkejut. Ia mengambil ikan itu di tangannya dan mereka kembali. Sekali lagi, mereka melewati jalan di mana Imam Muhammad Taqi “radiyallahu anh” dan teman-temannya hadir. Semua anak berlarian dari jalan. Muhammad Taqi “radiyallahu anh” tidak meninggalkan tempatnya. Me'mun mendatangnya dan bertanya: “Wahai Muhammad! Apa yang ada di tanganku?” Ia berkata: Allah SWT menciptakan seekor ikan kecil di laut. Burung-burung elang milik penguasa dan khalifah memburunya. Aku telah diberitahu tentang hal ini oleh keturunan keluarga Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Mi'mun terkejut dan menatap wajah Imam Muhammad Taqi lebih lama, lalu berkata: "Sesungguhnya engkau adalah putra Imam Ridha 'radiyallahu anhu." Ia pun menambah hadiah dan bantuannya.

- Ummu Ummu Fadl, putri Khalifah Me'mun dan istri Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu", menulis surat kepada ayahnya dan mengeluh bahwa Imam Muhammad Taqi ingin memiliki jariah dan istri lagi. Me'mun membalas suratnya dan berkata: "Ketika aku menyerahkanmu kepada Imam Muhammad Taqi, aku tidak mengharamkan apa yang Allah Taqi halalkan baginya. Mulai sekarang, janganlah menulis surat keluhan kepadaku tentang hal ini."

- Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu" berkata: Hari yang dilalui keadilan oleh seorang penindas lebih berat daripada hari yang dilalui oleh orang-orang tertindas yang menjadi sasaran kekejaman. Ketika orang-orang bodoh bertambah banyak, para ulama menjadi asing di antara mereka. Bersabar terhadap penderitaan adalah penderitaan bagi pelaku perbuatan jahat. Hukuman paling ringan bagi orang yang mengharapkan pertolongan dan mencintai orang fajir adalah dijauhkan darinya. Dua orang yang sakit selamanya: Orang yang berdiet meskipun sehat dan orang yang tidak berdiet meskipun sakit.

- Khalifah Me'mun menikahkan putrinya, Ummu Fadl, dengan Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu" dan mengirimnya ke Madinah. Menjelang sore, mereka tiba di Kufah. Mereka tinggal di sana dan memasuki sebuah masjid. Di halaman masjid, terdapat pohon ceri Arab yang belum berbuah. Imam Muhammad Taqi meminta kendi berisi air. Di bawah pohon itu, Beliau berwudhu dan salat. Setelah salat, Beliau berdiri di samping batang pohon itu. Pohon itu telah berbuah segar. Buahnya tanpa biji dan sangat manis. Orang-orang yang hadir di sana memakan buah-buah itu agar mendapatkan berkah.

- Seseorang dari salaf meriwayatkan sebagai berikut: Saya berada di Irak. Saya mendengar bahwa seseorang di Damaskus dirantai dan dipenjara karena ia mengaku sebagai seorang nabi. Saya pergi ke penjara. Saya memberikan beberapa barang kepada para penjaga dan pergi menemui orang itu. Ia belum kehilangan hati nurani dan akal sehatnya. Saya menyuruhnya untuk menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Ia meriwayatkan: "Saya sedang beribadah di masjid tempat mereka mengatakan kepala Husain yang diberkati "radiyallahu anhu" telah dimakamkan di Damaskus. Tiba-tiba, saya bertemu dengan seseorang. Ia menyuruh saya untuk bangun. Saya bangun. Kami berjalan sedikit. Saya menemukan diri saya di masjid Kufah. Orang itu bertanya: "Di mana tempat ini?" Saya berkata: "Ini adalah masjid Kufah." Beliau mulai melaksanakan salat. Saya pun mulai melaksanakan salat. Setelah salat selesai, Beliau keluar dari masjid. Saya pun keluar dari masjid. Kami berjalan beberapa saat. Saya mendapati diri saya di masjid Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Saya mengucapkan salam kepada Rasulullah "sall-

Allahu 'alaihi wa sallam". Orang itu pun mulai melaksanakan salat di sana. Saya pun mulai melaksanakan salat. Setelah salat selesai, Beliau keluar dari sana. Saya pun keluar dari sana. Kami berjalan beberapa saat. Kami tiba di Mekah. Kami tawaf di Ka'bah dan kami pun keluar dari sana. Orang itu menghilang. Saya mendapati diri saya di masjid di Damaskus, tempat saya beribadah. Saya terkejut. Saya tidak mengerti siapa orang itu. Tahun berikutnya, di waktu yang sama, orang itu mengajak saya dan mengajak saya berjalan-jalan di tempat yang sama lagi. Ketika Beliau hendak pergi, saya bertanya: "Demi ‘Wahai Allahu Ta’ala, siapakah yang menciptakan semua yang kulihat ini?" Ia berkata, “Akulah Imam Muhammad Taqi bin Ali.” Pagi harinya, aku menceritakan kejadian ini kepada orang-orang yang kukenal. Gubernur Damaskus mendengarnya. Mereka menangkapku dan memenjarakanku, dengan mengatakan bahwa aku mengaku sebagai seorang nabi.”

Saya menulis surat kepada gubernur Damaskus dan menjelaskan situasi ini. Gubernur menulis di balik surat itu: "Orang yang membawa orang itu dari Damaskus ke Kufah dalam semalam, hendaklah Beliau menyelamatkannya dari penjara kami." Kata-kata ini sangat menyakitkan saya dan saya menjadi sangat sedih. Saya pergi ke penjara untuk menceritakan situasi ini kepada orang tersebut. Saya melihat orang-orang gubernur sedang terburu-buru dan kesulitan. Saya bertanya apa yang terjadi. Mereka berkata: "Orang yang dipenjara karena mengaku sebagai nabi telah tersesat. Kita tidak tahu apakah tanah yang menelannya atau burung-burung di langit yang memangsanya.”

- Ketika Khalifah Me'mun wafat, Imam Muhammad Taqi “radiyallahu anhu” berkata: “Keselamatan kita adalah setelah tiga puluh bulan.” Setelah tiga puluh bulan berlalu, Beliau pun wafat.

- Seseorang meriwayatkan: Aku pergi ke hadapan Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu" dan berkata: "Wanita saleh itu berdoa untukmu dan meminta selebar kain darimu untuk dijadikan kain kafan." Beliau berkata: "Wanita saleh itu tidak membutuhkan selebar kain lagi." Aku tidak mengerti arti kata ini. Kemudian, aku mengetahui bahwa wanita saleh itu telah wafat tiga belas atau empat belas hari yang lalu.

- Seseorang bercerita: Kami akan berangkat bersama seorang teman. Untuk berpamitan, kami pergi menemui Imam Muhammad Taqi "radiyallahu anhu". Beliau berkata: "Jangan berangkat hari ini. Bersabarlah. Pergilah besok." Ketika kami meninggalkannya, teman saya berkata: "Tumpukanku sudah habis. Aku akan berangkat hari ini," dan Beliau pun berangkat. Malam harinya, sungai tempat ia berkemah meluap dan Beliau pun tenggelam.”

IMÂM HÂDÎ ALÎ BIN MUHAMMAD

“radiyallahu anh”

Ia adalah putra Imam Muhammad Taqî “radiyallahu anh”. Ia adalah imam kesepuluh dari dua belas imam. Namanya Ali. Julukannya adalah Abul Hasan. Ia juga dipanggil “Abul Hasan, yang ketiga”. Julukannya adalah Hadî. Ia dikenal dengan julukan “Askerî”. Ibunya adalah seorang jāriyah. Sebagian orang mengatakan bahwa ibunya adalah Ummu Fadl, putri Khalifah Me’mîn. Ia lahir di Madinah, pada tahun ke-214 Hijriah, tanggal tiga belas bulan Rajab. Ia wafat di daerah Sermenray, Baghdad, pada akhir bulan Jemāziyālākhir, pada hari Senin, tahun ke-2154 Hijriah. Makamnya berada di istananya di Semenray. Sebagian orang mengatakan bahwa makamnya berada di tanah Kum. Namun, hal ini tidak benar. Di negeri Kum, terdapat makam Fâtima “radiyallahu anhâ”, putri Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh”. Mûsâ Kâzim “radiyallahu anh” berkata tentang putrinya ini: “Barangsiapa yang mengunjungi Fâtima akan masuk surga.” Perkataannya ini diriwayatkan oleh Imam Ali Ridâ “radiyallahu anh”.

- Salah satu kisah Imam Hadi “radiyallahu anh” adalah sebagai berikut: Suatu hari, ia pergi ke sebuah desa di sekitar Sermenray. Seorang penduduk desa ingin menemuinya. Mereka berkata: “Ia pergi ke desa si anu.” Orang yang mencarinya pun pergi ke desa itu dan datang menemuinya. Imam Hadi “radiyallahu anh” bertanya kepada penduduk desa itu: “Apa yang kau inginkan?” Penduduk desa itu berkata: “Aku termasuk orang yang mencintai Ali “radiyallahu anh”. Aku punya banyak utang. Utang-utang itu sudah lama jatuh tempo, tetapi aku tidak dapat membayarnya. Aku tidak mengenal siapa pun kecuali engkau yang dapat menyelamatkanmu dari beban utang ini.” Imam Hadi berkata kepada penduduk desa itu: “Jangan khawatir sama sekali.” Ia menjamu penduduk desa itu malam itu. Di pagi hari, Imam Hadi “radiyallahu anh” berkata kepada penduduk desa itu: “Aku akan memberitahumu sesuatu. Engkau akan melakukannya dengan tepat.” Penduduk desa itu berkata: “Saya tidak akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan kata-kata Anda.” Bagi penduduk desa itu, ia menulis di atas kertas: “Utang orang itu adalah utang saya.” Jumlah yang ia tulis lebih banyak dari jumlah yang menjadi utang penduduk desa itu. Ia memberikan kertas itu kepada penduduk desa dan berkata: “Saya akan segera kembali ke Sermenray. Selagi saya duduk di antara sekelompok orang, bawalah kertas ini kepada saya. Mintalah utang Anda dan bicaralah dengan kasar kepada saya.” Penduduk desa itu berkata: “Seperti yang Anda perintahkan, Tuan.” Ia mengambil kertas itu dan pergi. Imam Hadi “radiyallahu anh” kembali ke Sermenray. Selagi ia duduk di antara sekelompok orang, termasuk orang-orang khalifah dan yang lainnya,

penduduk desa itu datang. Ia mengeluarkan kertas itu dan menagih utangnya dari Imâm Hâdî “radiyallahu anh”. Imâm Hâdî meminta maaf dengan berbicara dengan sangat lembut dan berjanji untuk membayar utangnya pada hari itu. Khalifah Mutewekkil mendengar hal ini. Ia mengirimkan tiga puluh ribu koin perak kepada Imam Hadî. Penduduk desa itu datang pada hari yang dijanjikan. Ia memberikan tiga puluh ribu koin perak itu kepada penduduk desa dan berkata: "Bayar utangmu dengan ini. Habiskan sisanya untuk rumahmu." Penduduk desa itu berkata: "Wahai cucu Rasulullah! Aku rela menerima sepertiga dari uang ini. Namun, Allah SWT lebih tahu berapa banyak yang akan Beliau kirimkan."

- Khalifah Mutewekkil jatuh sakit. Sebuah bisul muncul di tubuhnya. Bisul itu menyebabkan rasa sakit yang hebat dan suhu tubuh yang tinggi. Para tabib tidak dapat menemukan obat. Ia hampir meninggal. Ibunya bersumpah: "Jika Mutewekkil sembuh, aku akan mengirimkan banyak harta bendaku kepada Imam Hadî." Suatu hari, Feth bin Hakân, salah seorang ajudan Khalifah Mutewekkil, berkata: "Mari kita minta obat dari Imam Hadî "radiyallahu anh" juga". Mereka mengirim seseorang dan menyuruhnya untuk meminta obat dari Imam Hadî. Imam Hadî berkata: "Letakkan benda itu pada bisul itu. Ini akan bermanfaat, dengan izin Allahu Ta'âlâ." Ketika berita ini sampai di hadapan Mutewekkil, orang-orang yang ada di sana tertawa dan mengejek. Feth bin Hakan berkata: "Mari kita coba. Tidak akan ada salahnya." Mereka mengoleskan apa yang dikatakan Imam Hadî pada bisul itu. Bisul itu pecah dan nanah di dalamnya keluar. Ketika kabar kesembuhan Khalifah Mutewekkil didengar oleh ibunya, ia memasukkan sepuluh ribu dinar ke dalam sebuah kantung uang, menutup mulut kantung itu dengan segelnya sendiri, dan mengirimkannya kepada Imam Hadî.

Beberapa hari setelah Khalifah Mutewekkil pulih sepenuhnya, seseorang mengadukan Imam Hadits “radiyallahu anh” kepada khalifah, dengan mengatakan bahwa ia memiliki kekayaan yang melimpah dan banyak senjata. Khalifah memerintahkan Menterinya, Sa'id, untuk memasuki rumah Imam Hadits pada tengah malam dan membawakannya uang dan senjata yang akan ia temukan di sana. Menteri Sa'id meriwayatkan: Saya membawa tangga. Saya pergi dan memanjat atap rumahnya. Saya memasuki rumah melalui cerobong asap. Saat itu gelap, saya tidak tahu ke mana saya harus pergi. Pada saat itu, saya mendengar suara Imam Hadits “radiyallahu anh”. Ia berkata: “Wahai Sa'id! Tunggulah sebentar, mereka akan membawa lilin.” Ketika lilin dibawa, saya turun. Imam Hadits mengenakan pakaian wol. Ia juga memiliki kopiah wol. Ia duduk menghadap kiblat di atas sajadah. Ia berkata: “Wahai Sa'id! Ini kamar-kamarnya. Periksa!” Aku memeriksa kamar-kamar itu. Bertentangan dengan apa yang kudengar, tidak ada uang atau senjata. Hanya

saja, kantong uang yang dikirim oleh ibunda khalifah Mutewekkil masih ada di sana. Lubangnya disegel. Ada kantong uang lain yang disegel di sampingnya. Imam Hadî menyuruhku untuk melihat sajadah itu juga. Aku membuka sajadah itu. Ada pedang bersarung di bawahnya. Aku mengambil kantong uang dan pedang itu. Aku membawanya ke Mutewekkil. Ketika Khalifah Mutewekkil melihat kantong uang yang disegel dengan stempel ibunya, ia bertanya-tanya tentang hal itu. Mereka menceritakan kepadanya tentang kejadian itu. Khalifah Mutewekkil juga meletakkan kantong uang berisi koin emas dan memerintahkanku untuk membawanya kembali secara utuh. Aku pergi menghadap Imam Hadî dan berkata: “Tuan, sangat sulit bagiku untuk memasuki rumah Anda tanpa izin. Namun, aku diperintahkan untuk melakukannya.” Atas hal ini, ia membaca ayat-ayat karima ke-227 dari surah Syua’ara, yang artinya: **“...Orang-orang yang berbuat zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan dibawa.”**

- Khalifah Mutewekkil mengundang Imam Hadî “radiyallahu anh” dari Madinah ke Irak. Sesampainya di Sermenray, mereka mendirikan kemah di sebuah tempat buruk bernama Hân-ussaâdiq. Salih bin Sa’îd adalah salah satu orang yang mencintai Imam Hadî. Ia datang menghadap Imam Hadî dan berkata: “Tuanku, semoga nyawaku dikorbankan demi Anda, orang-orang ini ingin menyembunyikan harga diri Anda dan memadamkan semangat Anda. Karena mereka telah mendirikan kemah di tempat yang buruk seperti ini.” Imam Hadî “radiyallahu anh” berkata: “Wahai Ibnu Sa’îd! Apakah Anda masih berada di tingkatan ini?” Kemudian, ia memberi isyarat dengan tangannya yang penuh berkah. Salih bin Sa’îd berkata: “Pada waktu itu, aku melihat istana-istana di taman-taman yang indah, sungai-sungai, khouri, dan para pelayan surga yang berjajar rapi bagaikan mutiara. Aku terkejut.” Ia berkata kepadaku: “Wahai Ibnu Sa’îd! Di mana pun kita berada, mereka bersama kita. Kita tidak berada di tempat perkemahan yang buruk ini.”

- Seseorang menceritakan: “Istri saya sedang hamil. Saya memohon kepada Imam Hadi untuk mendoakan saya agar memiliki seorang putra. Beliau berkata: “Kamu akan memiliki seorang putra. Beri Beliau nama Muhammad.” Saya memiliki seorang putra dan menamainya Muhammad.

- Seseorang menceritakan lagi: “Istri saya sedang hamil. Saya meminta doa kepada Imam Hadits “radiyallahu anhu” agar anak saya berjenis kelamin laki-laki. Beliau berkata: “Banyak anak perempuan yang lebih beruntung daripada anak laki-laki”. Saya punya anak perempuan.”

- Seseorang mengadu kepada Imam Hadî radhiyallahu anhu tentang penganiayaan berat yang dialami hakim Kufah. Beliau berkata, “Bertahanlah selama dua bulan lagi.” Hakim tersebut diberhentikan dari jabatannya dua

bulan Kemudian.

- Khalifah Mutewekkil memiliki berbagai macam burung di rumahnya. Karena suara-suara burung tersebut, Beliau tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang-orang di hadapannya. Mereka yang datang pun tidak dapat memahami perkataan Mutewekkil. Ketika Imam Hadî "radiyallahu anhu" datang dan memasuki rumah, burung-burung akan Diam dan ketika Beliau keluar, mereka akan mulai berkicau lagi.

- Seorang penyihir datang dari India. Ia sedang melakukan pertunjukan-pertunjukan aneh. Mutewekkil memanggilnya dan berkata: "Jika kau bisa mempermalukan Imam Hadi Ali bin Muhammad dengan melakukan trik sulap, aku akan memberimu seribu dinar." Ilusionis itu berkata: "Baiklah. Aku akan melakukannya. Tapi, bawakan aku makanan dan beberapa lembar adonan dan suruh aku duduk di sebelahnya." Mereka melakukan apa yang dikatakannya. Imam Hadi ingin mengambil sepotong roti. Ilusionis itu melakukan sesuatu. Roti itu terbang menjauh darinya. Ia melakukan trik ini tiga kali. Mereka yang hadir di sana tertawa. Di dalam ruangan, ada gambar singa di atas bantal dipan. Imam Hadi menunjuk gambar singa itu dan berkata: "Tangkap ini". Gambar itu menjadi seekor singa hidup. Singa itu melompat dan menelan ilusionis itu. Kemudian, ia memasuki bantal dan mengambil bentuk gambar itu lagi. Mutewekkil memohon banyak hal kepada Imam Hadî "radiyallahu anhu" agar sang ilusionis dapat kembali, tetapi Beliau tidak menerimanya. Beliau berkata: "Demi Allahu Ta'ala, engkau tidak akan dapat melihat orang yang membuat musuh-musuh Allah menyerang wali-wali Allah." Kemudian, Beliau pergi dari sana. Setelah kejadian ini, tidak ada seorang pun yang dapat melihat ilusionis itu lagi.

- Suatu hari, Imam Hadî radihyallahu 'anhu hadir di pesta pernikahan salah seorang putra khalifah. Semua orang duduk dengan sopan santun. Namun, seorang pemuda bersikap tidak sopan, ia terlalu banyak bicara dan tertawa. Imam Hadî berkata kepadanya: "Wahai anak muda, engkau tertawa terbahak-bahak dan lupa mengingat Allah SWT . Padahal, engkau akan berada di dalam kubur tiga hari Kemudian." Mendengar ucapan tersebut, pemuda itu pun berhenti berbuat jahat. Kemudian, mereka pun makan dan bubar. Keesokan harinya, pemuda itu jatuh sakit dan tiga hari Kemudian meninggal dunia.

- Sekali lagi, mereka berada di sebuah pesta pernikahan. Seseorang dari kaum Samira mengucapkan kata-kata hampa, ia tidak menunjukkan rasa hormat yang semestinya kepada Imam Hadits. Imam Hadits "radiyallahu anhu" berkata: "Akan datang kabar buruk dari rumah orang ini. Ia tidak akan bisa makan makanan ini." Ketika makanan telah siap, orang itu mencuci tangannya dan hendak menyantapnya. Saat itu, pelayannya masuk sambil

menangis. Ia berkata kepada orang itu, "Ibumu jatuh dari atap. Ia akan segera meninggal. Pergilah sekarang. Temui Beliau sebelum ia meninggal." Orang itu bangkit dan keluar tanpa makan.

IMÂM ASKARÎ HASAN BIN ALÎ **"radiyallahu anhum"**

Ia adalah putra Imam Hadî Ali bin Muhammad "radiyallahu anhum". Ia adalah imam kesebelas dari dua belas imam. Namanya Hasan. Gelarnya Abu Muhammad, dengan nama panggilan Zeki, Halis, dan Siraj. Ia dikenal dengan nama panggilan "Askari". Ibunya adalah seorang jariah. Namanya adalah Sewsen. Menurut riwayat lain, namanya berbeda dan Imam Hadî menamainya Hadîs.

Imam Askerî "radiyallahu anh" lahir di Madinah pada tahun ke-231 Hijriah. Sebagian orang mengatakan kelahirannya terjadi pada tahun ke-232 Hijriah. Beliau wafat di Sermenray pada tahun ke-260 Hijriah. Makamnya bersebelahan dengan makam ayahnya. Beliau memiliki karâmat yang tak terhitung jumlahnya dan maqam-maqam yang luar biasa.

Muhammad bin Ali bin Ibrahim bin Ja'far meriwayatkan: Kami sedang mengalami kesulitan keuangan. Suatu hari, ayahku berkata kepadaku: "Anakku, mari kita pergi ke hadapan Imam Askerî Hasan bin Ali "radiyallahu anh". Karena mereka mengatakan bahwa Beliau sangat dermawan. Pernahkah kamu melihatnya?" Aku berkata: "Tidak, aku belum pernah melihatnya." Kemudian, kami berangkat untuk pergi ke hadapan Imam Askerî. Saat kami sedang dalam perjalanan, ayahku berkata: "Jika Imam Askerî memberi kita lima ratus koin perak, kita akan membeli sepotong pakaian dengan dua ratus koin perak, tepung terigu dengan dua ratus koin perak, dan kebutuhan kita yang lain dengan seratus koin perak." Aku berkata: "Jika Beliau memberiku tiga ratus koin perak, aku ingin membeli sepotong pakaian dengan seratus koin perak, makanan dengan seratus koin perak, dan seekor keledai dengan seratus koin perak dan pergi ke Kuhistan." Kami sampai di pintu "radiyallahu anh" Imam Askeri. Tanpa berbicara dengan siapa pun, seorang pelayan keluar. Ia memanggil kami dengan menyebutkan nama kami: "Silakan Ali bin Ibrahim dan putranya, Muhammad, masuk." Kami masuk dan memberi salam kepada Imam Askeri. Ia berkata kepada ayah saya: "Sampai sejauh ini, mengapa kalian belum datang?" Ayah saya berkata: "Saya tidak ingin datang ke hadapan Anda saat saya dalam keadaan seperti ini." Ketika kami meninggalkannya dan keluar, seorang pelayan menghampiri kami. Ia memberikan sebuah kantong uang kepada ayah saya dan berkata: "Ada lima ratus koin perak di dalamnya." Kemudian, ia memberi saya sebuah kantong

uang juga. Ia berkata: "Ada tiga ratus koin perak di dalamnya. Seratus koin perak untuk pakaian, seratus koin perak untuk makanan, seratus koin perak untuk keledai. Tapi, jangan pergi ke Kuhistan, pergilah ke tempat si anu." Saya pergi ke tempat yang ia katakan. Saya menikah hari itu dan memiliki dua ribu dinar.

- Seseorang menceritakan: Ayah saya adalah seorang dokter hewan. Beliau merawat hewan-hewan milik Imâm Askerî. Khalifah Musteîn memiliki seekor bagal. Tidak ada penjaganya yang bisa menungganginya, mereka bahkan tidak bisa memasang pelana padanya. Salah satu teman dekat Khalifah berkata: "Seseorang harus membawa bagal ini kepada Imâm Askerî Hasan bin Ali "radiyallahu anh". Entah Beliau akan melatihnya dan membuatnya bisa ditunggangi, atau bagal itu akan membuatnya binasa." Khalifah memanggil Imâm Askerî. Ketika Beliau melewati pintu istana, mereka membawa bagal itu ke halaman. Imâm Askerî "radiyallahu anh" mendekati bagal itu dan Beliau menggosokkan tangannya yang diberkati ke dada bagal itu. Bagal itu berkeringat. Kemudian, Beliau pergi ke Khalifah Musteîn. Khalifah menunjukkan rasa hormat kepadanya. Beliau mendudukkannya di dekatnya. Kemudian, Beliau berkata: "Kekang bagal ini." Kemudian, Imam Askeri meminta ayah saya untuk memasang kekang pada bagal. Ketika khalifah memintanya untuk memasang kekang pada bagal itu sendiri, ia melepas taylesan di kepalanya dan memasang kekang pada bagal. Kemudian, ia datang dan duduk di tempatnya. Khalifah berkata: "Pasang juga pelana pada bagal ini." Lagi pula, ketika Imam Askerî "radiyallahu anh" menyuruh ayahku untuk memasang pelana pada keledai, khalifah berkata: "Pelanailah dirimu sendiri." Ia berdiri dan memasang pelana pada keledai.

Kali ini, khalifah berkata: "Silakan tunggangi." Imam Askeri menaiki bagal itu dan menungganginya di halaman istana. Bagal itu sama sekali tidak liar. Kemudian, ia turun darinya. Ketika khalifah bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang bagal itu?" Ia berkata: "Aku belum pernah melihat yang lebih baik darinya." Khalifah memberikan bagal itu sebagai hadiah kepada Imam Askeri. Ia pun Kemudian menyuruh ayahku untuk memegang dan membawa pergi bagal itu. Ayahku membawa pergi bagal itu. Bagal itu sama sekali tidak liar.

- Seseorang yang meriwayatkan: Saya mengeluh tentang kemiskinan di hadapan Imam Askerî "radiyallahu anh". Beliau memegang cambuk di tangannya. Beliau menggali tanah dengan cambuk itu. Beliau menemukan emas batangan. Nilainya lima ratus dinar. Beliau memberikannya kepada saya.
- Lagi, seseorang menceritakan: Saya adalah seorang narapidana di penjara.

Saya menulis surat kepada Imam Askeri dan mengeluh tentang sempitnya penjara dan beratnya rantai yang mengikat saya. Saya juga menulis bahwa saya mengalami kesulitan keuangan. Namun, saya merasa malu untuk menulis ini. Ia menulis dalam balasan suratnya bahwa saya akan melaksanakan salat Ashar hari itu di rumah saya. Hari itu, mereka membebaskan saya pada tengah hari dan saya melaksanakan salat Ashar di rumah saya. Kemudian, saya melihat seorang pelayan Imam Askeri membawakan saya sepucuk surat dan seratus dinar. Di dalam surat itu tertulis: Kapan pun kamu membutuhkan sesuatu, mintalah, jangan malu! Kamu akan mendapatkan apa yang kamu minta, dengan izin Allah SWT .

- Seseorang yang meriwayatkan: Saya menulis surat kepada Imam Askeri "radiyallahu anh" dan bertanya tentang suatu masalah. Saya juga akan bertanya kepadanya tentang solusi untuk sejenis penyakit demam. Saya lupa menuliskannya. Dalam balasan suratnya kepada saya, Beliau menyebutkan bahwa saya juga akan bertanya tentang penyakit demam, tetapi saya lupa. Beliau menulis ayat karimah ke-69 dari surah Anbiyâ, yang artinya: **"Hai api, jadilah dingin dan aman di sisi Ibrahim"**. Beliau memerintahkan saya untuk menggantungkannya di leher pasien demam. Saya melakukan apa yang Beliau perintahkan. Pasien tersebut sembuh.

- Seseorang meriwayatkan: Saya sedang duduk di hadapan Imam Askeri radiyallahu anhu. Seorang pemuda berwajah rupawan masuk. Saya bertanya-tanya siapakah orang ini. Imam Askeri radiyallahu anhu berkata: "Pemuda ini adalah putra Ummu Ghanîm. Beliau memiliki sebuah batu yang disegel oleh semua kakekku dengan cincin mereka. Beliau datang agar aku juga menyegel batu itu." Kemudian Beliau berkata kepada pemuda itu: "Berikan aku batu itu." Ketika pemuda itu mengeluarkan batu itu dan memberikannya kepadanya, ia menempelkan cincinnya ke permukaan batu yang tidak disegel dan halus. Segelnya pun muncul. Saya melihat dengan jelas bahwa di atasnya tertulis "Hasan bin Ali". Setelah pemuda itu pergi, saya bertanya: "Apakah kamu selalu melihat orang ini?" Beliau berkata: "Demi Allahu Ta'ala, aku sudah lama ingin melihatnya. Beliau telah datang dan aku telah melihatnya. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Mereka menyuruhku pergi dan aku telah datang."

- Seseorang yang meriwayatkan: Saya menulis surat kepada Imam Askeri "radiyallahu anh" dan menanyakan arti "mishkât". Istri saya sedang hamil. Saya memintanya untuk salat dan saya memintanya untuk memberi nama pada anak itu. Dalam balasan surat itu, Beliau menulis: "Mishkât adalah hati Muhammad alaihis-salâm yang diberkahi." Beliau tidak menulis apa pun tentang kondisi istri dan anak saya. Hanya, di akhir surat, Beliau menulis: "Semoga Allah SWT memberimu pahala yang besar dan Kemudian seorang

putra." Anak saya lahir dalam keadaan meninggal. Setelah itu, saya memiliki seorang putra.

IMÂM HUJJAT MUHAMMAD BIN HASAN “radiyallahu anhum”

Ia adalah putra Imam Askeri Hasan bin Ali. Ia adalah imam kedua belas dari dua belas imam. Namanya Muhammad. Gelarnya adalah Ebul Qasim. Nama panggilannya adalah Hujjet, Kâim, Mehdi, Muntazir, dan Sâhibuzzemân. Kelompok Imâmiyye, yang memanggilnya Hujjet, meyakini bahwa ia adalah imam terakhir dari dua belas imam dan ia menghilang di Sermenray di bawah tanah pada tahun ke-265 atau ke-266 Hijriah dan ia tidak muncul lagi meskipun ibunya telah menunggunya.

Ibunya, Ummi, adalah seorang jariah. Dilaporkan bahwa nama ibunya adalah Saykal, Sevsen, Nevjis, atau nama lainnya. Ia lahir di Sermenray, pada tanggal dua puluh tiga bulan Ramadan tahun ke-258 Hijriah. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir di pertengahan bulan Sya'ban tahun ke-255 Hijriah.

- Bibi dari ibunda Imam Askerî Abu Muhammad Zeki “radiyallahu anh” menceritakan sebagai berikut: Suatu hari, aku pergi ke Imam Askerî “radiyallahu anh”. Beliau berkata: “Bibiku tersayang. Menginaplah malam ini di rumah kami. Allahu Ta’âlâ akan memberi kita seorang pewaris, seorang putra, yang akan menggantikan posisi kita.” Aku berkata: “Dari siapa, kamu akan memiliki seorang putra? Tidak ada tanda-tanda kehamilan dengan istrimu Nerjis.” Beliau berkata: “Bibiku tersayang, Nerjis tidak akan menderita beban kehamilan. Itu hanya akan diketahui pada saat kelahiran.” Aku tinggal di sana malam itu. Ketika tengah malam berlalu, aku bangun dan melakukan salat tahajud. Nerjis juga bangun untuk tahajud. Aku berkata dalam hati: “Pagi sudah dekat. Tanda-tanda kelahiran yang disebutkan Abu Muhammad belum terlihat.” Sementara itu, Abu Muhammad Imâm Askerî menyapa saya dari kamarnya: “Bibiku tersayang, jangan terburu-buru! Pergilah ke kamar tempat Nerjis berada.” Saya pun pergi. Nerjis menemui saya. Tubuhnya gemetar. Saya memeluknya. Saya membacakan surah Ikhlas, Qadr, dan Ayat Al-Qur'an. Anak Nerjis yang akan lahir juga sedang membaca dalam perutnya. Kemudian, ruangan itu menjadi terang. Saya melihat anak itu lahir, ia terbaring di tanah. Saya segera menggendongnya. Pada saat itu, Imâm Askerî menyapa dari kamarnya: “Bibiku tersayang, bawalah anakku kepadaku.” Saya membungkus anak itu dan membawanya. Ia mengambil anak itu, ia mendekatkan lidahnya yang suci ke mulutnya dan berkata: “Bicaralah dengan izin Allahu Ta’âlâ.” Anak itu mengucapkan:

“Bismillâhirrahmânirrahîm” dan membaca ayat karîma kelima dari surah Kasas, yang artinya: **“Tetapi kami ingin agar kami memberikan karunia kepada mereka yang tersungkur ke tanah dalam keadaan lemah. Kami menjadikan mereka pemimpin, kami menjadikan mereka pengganti (orang lain).”** Pada saat itu, burung-burung hijau mengelilingi kami. Imam Askeri “radiyallahu anh” memanggil salah satu dari mereka. Beliau berkata: “Pegang ini dan simpanlah sampai perintah Allahu Ta’âlâ turun.” Saya bertanya burung apa yang ada di sekitar kami. Beliau berkata bahwa yang kami lihat sebagai burung adalah Malaikat Jibril dan yang lainnya adalah malaikat rahmat. Kemudian, Beliau berkata: “Bawalah anak itu kepada ibunya.” Ia membaca ayat karima ke-13 dari surah Kasas, yang artinya: **“...Demikianlah kami kembalikan Beliau kepada ibunya agar Beliau bahagia, tidak mengalami kesulitan, dan mengetahui bahwa janji Allah itu benar. Namun, banyak yang tidak mengetahui (hal ini).”** Aku membawanya kepadanya. Ketika ia lahir, funikulusnya dipotong dan ia disunat. Di lengan kanannya tertulis ayat karima ke-81 dari surah Isrâ, yang artinya: **“...Yang benar telah datang. Yang batil telah runtuh dan lenyap. Sesungguhnya, yang batil pasti akan runtuh.”** Ketika ia lahir, ia duduk dengan kedua lututnya dan mengangkat jari telunjuknya. Kemudian, ia bersin dan mengucapkan “Alhamdulillah”.

- Orang lain meriwayatkan: Suatu hari, aku berada di hadapan Imam Askeri “radiyallahu anhu”. Aku bertanya: “Setelah engkau, siapa yang akan menjadi penerusmu, siapa yang akan menggantikanmu?” Beliau pergi ke kamarnya. Beliau datang sambil menggendong seorang anak laki-laki tampan berusia tiga tahun, bersinar bagai bulan purnama. Beliau berkata: “Jika engkau bukan orang yang berharga di hadapan Allah SWT , aku tidak akan menunjukkan anakku ini kepadamu.” Nama ini seperti nama Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan julukannya seperti julukan Rasulullah. Dunia yang penuh penindasan akan dipenuhi dengan keadilan pada masanya.”

- Orang lain menceritakan: Suatu hari, aku berada di hadapan Abu Muhammad Imam Askeri “radiyallahu anhu”. Aku melihat ada sebuah ruangan di sisi kanannya. Ada tirai di pintunya. Aku bertanya: “Setelah engkau, siapa yang akan menjadi pewarisimu yang akan menjalankan tugasmu?” Ia menyuruhku untuk membuka tirai di pintu ruangan itu. Aku membuka tirai itu. Seorang anak dengan wajah bercahaya keluar dari sana. Ada tahi lalat di pipi kanannya. Rambutnya agak panjang. Ia datang dan duduk di samping lutut Imam Askeri. Imam Askeri menyuruhnya masuk ke ruangan itu sebentar. Saat ia memasuki ruangan, aku menatapnya. Kemudian, ia menyuruhku untuk bangun dan melihat siapa yang ada di dalam ruangan itu. Atas perintah Imam Askeri, setelah anak itu masuk ke ruangan, aku pergi

dan melihat ke dalam ruangan. Tidak ada seorang pun.

- Lagi, seseorang menceritakan: Khalifah Mu'tedid memanggil saya dan dua orang lainnya. Beliau mengatakan bahwa Imam Askeri Hasan bin Ali "radiyallahu anh" telah wafat. Beliau memerintahkan kami untuk pergi ke Sermenray, menghancurkan rumahnya dan membawa kepala siapa pun yang kami temukan di rumah itu. Kami pun pergi ke Sermenray. Kami sampai di rumah Imam Askeri "radiyallahu anh". Rumah itu sangat bagus dan bersih, seolah-olah baru dibangun. Ada tirai di dalam rumah itu. Kami membuka tirai itu. Kami menemukan sebuah ruang bawah tanah. Kami melihat laut di balik ruang bawah tanah itu. Seseorang berwajah rupawan sedang melakukan salat di atas sajadah yang ia bentangkan di laut. Ia tidak memperhatikan kami. Salah satu dari dua teman saya, yang bersama saya di sana, ingin maju sedikit. Namun, ia tenggelam ke dalam air. Saya memegang tangannya dan menyelamatkannya. Teman kami yang lain juga ingin maju. Ia pun tenggelam ke dalam air. Kami pun kesulitan menyelamatkannya. Saya terkejut dengan situasi ini. Saya berkata: "Wahai pemilik rumah! Kami tidak tahu dari mana kami datang. Kami memohon ampunan Allah SWT dan mohon maaf kepada Anda." Beliau tidak menghiraukan kami. Kami kembali dan menemui Khalifah Mu'tedid. Kami menceritakan kejadian itu dengan tepat. Khalifah berkata: "Rahasiakanlah ini. Jangan ceritakan kepada siapa pun. Kalau tidak, aku akan memenggal kepala kalian."

Kelompok Imâmiyye dari Syiah mengaitkan dua jenis hilangnya Imam Hujjet. Mereka berkata: "Yang pertama adalah hilangnya Beliau sejak lahir hingga akhir keimamannya. Yang kedua adalah hilangnya Beliau yang panjang, yaitu hilangnya Beliau sejak akhir keimamannya hingga saat Allah SWT telah menetapkan untuk membuatnya muncul kembali. Imam Hujjet "radiyallahu anh" memiliki dua utusan selama kepergiannya yang singkat. Mereka adalah perantara antara Imam Hujjet dan orang-orang dalam hal memenuhi kebutuhan mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka." Mereka mengatakan bahwa menjadi utusan telah berakhir dengan seseorang bernama Ali bin Muhammad. Orang ini meninggal pada tahun ketiga ratus dua puluh enam Hijriah. Telah diriwayatkan bahwa Muhammad bin Hasan Askerî "radiyallahu anh" menulis ini kepada Ali bin Muhammad enam hari sebelum kematiannya: Bismillâhirrahmânirrahîm. Wahai Ali bin Muhammad! Semoga Allah SWT memberimu pahala yang berlimpah. Engkau akan wafat dalam enam hari. Selesaikan amalmu dan jangan titipkan jabatanmu kepada siapa pun dalam wasiatmu! Karena waktu untuk kepergianmu sepenuhnya telah tiba. Kedudukan imam akan muncul kembali dengan izin Allah SWT. Ini akan terjadi setelah gelapnya hati karena keinginan untuk hidup lama demi ambisi duniawi dan dipenuhinya bumi dengan hal-hal jahat. Saat itu,

seseorang dari antara orang-orang yang mengikutiku akan datang. Siapa pun yang mengatakan bahwa ia telah melihatnya, sebelum munculnya Dajjal atau teriakan, ia adalah seorang pendusta dan pemfitnah. Ia menulis: “La hawla walâ quwwata illâ billahil aliyil azîm” dan Ali bin Muhammad wafat enam hari Kemudian tanpa membuat wasiat apa pun. Sejak saat itu, kepergian yang panjang telah dimulai hingga waktu yang Allah SWT kehendaki.” Kelompok ini memiliki banyak cerita tentang Imam Hujjet selama hilangnya Beliau yang singkat.

Peristiwa lain yang diriwayatkan oleh kelompok Imâmiyye adalah sebagai berikut: Sebuah luka muncul pada seseorang bernama Ismâ’il dari daerah Halle. Semua tabib di Baghdad tidak dapat menyembuhkannya. Mereka berkata: "Obatnya adalah dengan operasi. Tidak ada cara lain. Namun, ada bahaya besar dalam mengangkat luka itu juga. Karena letaknya dekat dengan pembuluh darahnya. Jika pembuluh darahnya terpotong, ia akan mati." Orang itu berkata: “Ketika aku kehilangan harapan pada tabib, aku pergi ke Syarif Meshed-i di Sermenray. Setelah berziarah ke makam para imam, aku masuk ke ruang bawah tanah (tempat yang konon Imam Hujjet menghilang). Aku berdoa kepada Allah Ta’ala, aku memohon kepada-Nya, dan aku menginginkan pengobatan demi para imam. Aku menghabiskan malam dengan melakukan salat. Aku tinggal di sana selama berhari-hari. Suatu hari, aku melakukan mandi ritual di pantai Tigris. Aku mengenakan pakaian bersih dan pergi ke Syarif Meshed-i. Aku melihat empat penunggang kuda di sana. Mereka telah mengikatkan diri dengan pedang. Salah satu dari mereka memegang tombak. Yang lainnya mengenakan kardigan. Aku pikir mereka berasal dari orang-orang Meshed. Ketika mereka datang di sampingku, mereka memberi salam kepadaku. Aku membalas salam mereka. Orang yang memegang tombak berdiri di sebelah kanan orang yang mengenakan kardigan. Dua lainnya Orang-orang berdiri di sisi kirinya. Orang yang memakai kardigan itu berkata kepadaku: “Apakah kamu ingin pulang ke kampung halamanmu, ke keluargamu besok?” Aku menjawab: “Ya.” Beliau berkata: “Mendekatlah. Biarkan aku melihat lukamu.” Aku mendekat padanya.

Beliau meletakkan tangannya di luka itu dan meremasnya. Aku merasakan sakit yang luar biasa. Kemudian, orang yang memegang tombak berkata kepadaku: "Kamu telah diselamatkan, wahai Ismail." Aku terkesima bagaimana Beliau tahu namaku. Aku berkata: "Insyaallah, kami berdua dan kamu telah diselamatkan." Orang yang memegang tombak berkata, menunjuk orang dengan kardigan: "Ini adalah imam". Aku segera berlari, memeluknya dan aku mencium lututnya yang penuh berkah. Kemudian, Beliau pergi. Aku mengejanya. Beliau menyuruhku untuk kembali. Aku berkata: "Aku tidak pernah ingin meninggalkanmu." Beliau berkata: "Kembalilah, tidak ada izin." Aku berkata lagi: "Aku tidak ingin meninggalkanmu." Orang yang memegang tombak berkata: "Apakah kamu tidak malu? Imam menyuruhmu untuk kembali. Kamu menentanginya." Karena tidak berdaya, aku berhenti. Beliau pergi sebentar. Kemudian, ia memalingkan wajahnya yang penuh berkah kepadaku dan berkata: "Ketika engkau tiba di Baghdad, Muntasir, khalifah akan memanggilmu. Engkau tidak akan menerima apa pun darinya selamanya." Aku tetap di sana sampai mereka menghilang dari pandangan. Kemudian, aku pergi ke Meshed. Aku bertanya tentang keempat penunggang kuda itu. Mereka berkata: "Mereka adalah orang-orang pilihan dan terhormat di negeri ini." Aku berkata: Salah satunya adalah imam. Mereka bertanya: "Apakah imam yang memegang tombak atau yang mengenakan kardigan?" Aku berkata: "Yang mengenakan kardigan adalah imam." Mereka berkata: "Apakah engkau menunjukkan lukamu kepadanya?" Aku berkata: "Ya, aku menunjukkannya. Ia meremasnya dengan tangannya yang penuh berkah." Dan aku membuka paha kanan atasku dan menunjukkannya. Tidak ada tanda-tanda dari luka itu. Tiba-tiba, aku terkejut. Aku membuka paha kiri atasku untuk memeriksa apakah ada luka di sana. Tidak ada tanda-tanda. Ketika orang-orang melihat keadaanku ini, mereka mengepungku untuk menunjukkan rasa hormat kepadaku. Mereka merobek bajuku. Aku hampir mati karena kerumunan. Para pelayan Meshhed menyelamatkanku. Lalu, aku pergi ke Baghdad. Berita ini menyebar di Baghdad. Orang-orang mengepungku di sana untuk menunjukkan rasa hormat kepadaku juga. Aku hampir binasa lagi. Mereka membawaku kepada Khalifah Muntasir. Beliau bertanya kepadaku tentang peristiwa itu. Aku menceritakannya satu per satu. Beliau memberiku seribu dinar. Aku berkata: "Aku tidak akan menerimanya. Karena, imam telah melarangku menerima apa pun darimu." Muntasir menangis. Lalu, aku meninggalkannya. Aku tidak menerima apa pun darinya.

Dalam buku **Jami'ul Usul**, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu meriwayatkan tentang Kiamat dan tanda-tandanya sebagai berikut:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Seandainya kehidupan bumi hanya tinggal satu hari lagi, Allah SWT akan memperpanjang satu hari itu dan menjadikan seseorang yang namanya seperti namaku dan nama bapaknya seperti nama bapakku muncul dari kalangan Ahlul Baitku. Sebagaimana sebelumnya bumi penuh dengan kezaliman, Allah akan memenuhi bumi dengan keadilan."** [Lihat halaman ke-62 kitab ini (Se'adet-i Ebediyye)]

Sekali lagi, tertulis dalam buku **Jami'ul Ushul**: Abu Ishaq radhiyallahu anhu meriwayatkan: Ali radhiyallahu anhu berkata sambil melihat Hasan radhiyallahu anhu, "Putraku ini adalah seorang sayyid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebentar lagi akan datang seseorang dari keturunan ini. Namanya akan seperti nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tubuh dan wajahnya juga akan seperti beliau. Namun, akhlaknya tidak akan sehebat beliau." Kemudian, Beliau menyebutkan sebuah anekdot bahwa Beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan. Abu Dawud radhiyallahu 'anhu menceritakan hal ini. Namun, Beliau tidak menyebutkan anekdot tersebut.

Muhyiddin Arabi "rahmetullahi alaih", penulis buku **"Futuhât-ul Mekkiyye"**, memberikan informasi ini saat menyebutkan Mehdi "alaihirrahmi": Akan ada tiga ratus enam puluh orang Allah "eyyedekellahu we iyyânâ" di dekat Mehdi. Mereka akan sempurna dan sangat bijaksana. Allah SWT akan menciptakan seorang khalifah di Bumi. Jika sebelumnya Bumi penuh dengan ketidakadilan, Beliau akan mengisinya dengan keadilan. Sekalipun dunia hanya memiliki satu hari tersisa, Allah SWT akan memperpanjang hari itu hingga orang dari garis keturunan Rasulullah muncul. Orang tersebut adalah salah satu cucu Fâtimâ "radiyallahu anhâ". Namanya sama dengan nama Rasulullah, julukannya sama dengan julukan Rasulullah. Kakeknya adalah Hasan bin Ali "radiyallahu anhu". Ia akan dibaai di Ka'bah, antara Hajar Aswad dan makam Ibrahim. Jasadnya akan menyerupai Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Namun, akhlaknya tidak akan setara. Tidak seorang pun dapat mencapai derajat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dalam hal akhlak dan akhlak. Sebab, Allah SWT berfirman [dalam ayat ke-4 surah Qalam, yang menyatakan]: **"Dan sesungguhnya, kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** Orang-orang yang benar, para 'arif yang memiliki kasyf dan syuhada, akan berbaiat kepadanya. Para hamba Allah akan menerima ajakannya dan mereka akan membantunya. Mereka akan membantunya dalam menangani beban negara dan tanggung jawab yang Allah SWT pikul. Allah SWT akan menjadikan hamba-hambanya yang Beliau sembunyikan dari manusia dan yang Beliau jadikan mengetahui kebenaran melalui kasyf dan syuhûd, menjadi menteri dan

penolong-Nya. Beliau akan membuat keputusan yang baik dengan berkonsultasi dengan mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran. Allah SWT akan menjadikan Mehdi "alaihirrahmi" mengetahui segala sesuatu sebagaimana diperlukan. Karena Beliau akan menjadi khalifah yang kepadanya kebenaran diungkap. Beliau akan memahami pembicaraan binatang. Keadilannya akan menyebar di antara manusia dan jin.

Syekh Alâuddevle Ahmed bin Muhammad Semnânî "kuddise sirruh" menceritakan sebagai berikut sambil menyebutkan para darwis dan qutb: Muhammad bin Hasan al-Askerî "radiyallahu anhu wa an âbâihilkirâm" adalah salah satu imam Ahli Bayt yang murni. Ia telah mencapai derajat qutbiyat. Saat bersembunyi, ia memasuki lingkaran para darwis. Ia meningkat tingkat demi tingkat hingga menjadi orang yang paling unggul. Pada saat itu qutb adalah Ali bin Huseyn al-Bagdâdî. Ia dimakamkan di sebuah tempat bernama Sunizeyh setelah meninggal dunia. Muhammad bin Hasan al-Askerî memimpin salat jenazahnya "radiyallahu anhuma". Ia duduk di posisinya, dengan kata lain, menggantikannya. Ia meninggal dunia setelah sembilan belas tahun berada dalam derajat qutb. Osmân bin Ya'qûb dan murid-muridnya melaksanakan salat jenazahnya. Ia dimakamkan di Madinah. Osmân bin Ya'qûb al-Juwaynî al-Khorasânî menggantikannya.

Ketika Utsman bin Ya'qub al-Juwaini wafat di Persia, salat jenazahnya dipimpin oleh Ahmed Kuchuk, salah satu cucu Abdurrahman bin Auf "radiyallahu anhu" dan menggantikannya. Tidak ada makam di atas makamnya. Hanya mereka berdua yang tahu makamnya. Mereka berziarah ke sana setiap tahun.

Dalam hadis-hadis syarif yang disampaikan dan sabda Ali "radiyallahu anhu", telah disebutkan bahwa Al-Mahdi "alaihirrahmi" akan datang di Akhir Zaman dan ia akan memenuhi dunia yang penuh penindasan dengan keadilan. Nama Al-Mahdi adalah Muhammad, nama ayahnya adalah Abdullah. Ia akan menjadi keturunan Al-Mahdi "radiyallahu anhu". Gelarnya akan sama dengan gelar Husain "radiyallahu anhu", yaitu Abu Muhammad.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan dan mendeklarasikan beberapa sabda, maqam-maqam luar biasa, dan karâmah dari dua belas imam "radiyallahu anhum ejma'in". Kami akan kembali menyebutkan maqam-maqam beberapa As'hab-i kirâm "alaihimurridwân". Dua belas imam "radiyallahu anhum ejma'in" sangat agung dalam kesempurnaan, keutamaan, dan keutamaan mereka. Mereka telah menjadi petunjuk dalam kebenaran. Namun, janganlah kita beranggapan bahwa semua karâmah dan derajat tinggi hanya milik dua belas imam. Di

antara Ahl-i Bayt, banyak orang-orang hebat telah muncul. Misalnya, salah satunya adalah Imam Muhammad Idris Sya'fî. Sebagian dari mereka telah menjadi terkenal, sebagian lagi tidak. Molla Abdurrahman Jami membahas beberapa tokoh ternama setelah mereka dalam bukunya **"Nefehât-ul-uns"**, khususnya tentang gelar-gelar sufi. Tokoh-tokoh besar setelah mereka, misalnya Ibrahim Sa'd Alawî, Sayyid Abdulqâdir Ghaylânî **"kuddise sirruh"**, termasuk di antaranya.

Lami'i Chelebi, penerjemah kitab **"Shawâhid-Un Nubuwwa"** dari bahasa Persia, mengatakan bahwa Sayyid Muhammad Mehdi Misbâh-ul-Harem Ali bin Sayyid-ul-Harem Abdullah bin Sayyid Jalâleddîn Bukhârî "kaddesellahu rûhahu" yang merupakan buah dari taman kenabian, cahaya dari pelita persatuan Turki-Islam, sultan agama dan dunia, pewaris para Nabi, berhijrah ke Anatolia dan menetap di Bursa pada akhir tahun tujuh ratus Hijriah. Ia menikah dengan Hundi Hâtun, putri Sultan Utsmaniyah Bayezid Khan. Ia wafat pada tahun delapan ratus tiga puluh dua. Makamnya yang suci berada di Bursa. Ia dikunjungi oleh banyak orang dari jauh dan dekat untuk mendapatkan cahaya. Lami'i Chelebi yang malang ini entah bagaimana masuk angin di malam hari ketika saya sedang menulis zikir sharifnya. Saya terbangun tengah malam. Amandel saya bengkak, saya tak tahan menelan ludah. Saya minum obat, tetapi tidak membantu. Duduk dalam posisi itu cukup lama, saya tertidur. Dalam mimpi saya, seseorang sedang merawat tenggorokan saya. Saya tidak bisa melihatnya. Seseorang bertanya, "Tahukah Anda siapa yang merawat tenggorokan Anda?" Saya berkata, "Saya tidak tahu siapa Beliau." Beliau berkata, "Kuddise sirruh". Saya juga tidak bisa melihat orang itu. Saya terbangun dalam situasi seperti itu. Tenggorokan saya tidak sakit lagi, sudah sembuh. Karena terkejut, saya berpikir, apakah sakit tenggorokan saya ada dalam mimpi, mungkin saya bermimpi. Pembantu saya menyadari bahwa saya terbangun dan bertanya, "Bagaimana keadaan tenggorokan Anda, Tuan?" Saya mengerti bahwa karamat Emir telah terjadi. Sungguh, karamat dan keadaan luar biasa seperti itu sudah terkenal dan membuat lidah bergoyang-goyang sehingga kata-kata tak mampu menjelaskannya.

Lami'i Chelebi, penerjemah buku **"Shawâhid-Un Nubuwwa"**, menyebutkan tentang gurunya Sayyid Ahmad Bukhârî "kuddise sirruh" yang memerintahkannya untuk menerjemahkan buku ini sebagai berikut: Sayyid Ahmad Bukhari adalah salah satu awliya agung terakhir. Zaman kita dihormati oleh bimbingannya. Negeri kita bahagia dengan langkanya. Beliau adalah berkah besar bagi orang-orang Istanbul. Orang-orang biasa dan orang-orang terkemuka, semua orang berlarian untuk pertemuan percakapan agamanya. Mereka yang datang ke hadapannya dengan penuh ketulusan

mencapai keinginan mereka dan menjadi seorang hamba yang diridhai oleh Allah SWT. Karena, Beliau adalah pemandu jalan tasawuf dan komandan tanah kebenaran. Dengan kebaikan Allah SWT, Beliau dilengkapi dengan akhlak yang baik dan rahmat. Beliau adalah qutb bimbingan dan gaws awtad.⁴⁶ Jalannya adalah dengan mematuhi sunnah saniyya. Beliau tumbuh dengan prinsip-prinsip meninggalkan memberi nilai pada yang terlihat, bertindak dengan tekad, membuat dzikir terus-menerus, pengasingan dari orang-orang, menyendiri di tengah keramaian, perjalanan pulang, bernapas dengan sadar, dan memperhatikan langkahnya. Karena itulah, hati para muridnya, orang-orang yang suci dan setia yang berada di pondok darwisnya yang agung, tercerahkan dengan meraih kasih sayang ilahi dan mereka sepenuhnya berpaling dari tujuan-tujuan duniawi. Masing-masing dari mereka melenyapkan ego mereka dan mencapai derajat menyerahkan segalanya di tangan mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT [dalam ayat ke-29 al-Karima surah Al-Fath, yang menyatakan] **"...Yang terpenting bagi mereka adalah bekas-bekas sujud di wajah mereka..."** siapa pun yang mengunjunginya akan melihat akhlaknya yang luhur, akhlak yang mulia, kepasrahan dan kemuliaannya, dan akan memahami bahwa ia adalah salah satu orang yang dicintai Allah SWT.

Jika orang miskin ini (Lami'î Chelebi) menuliskan karamat dan riwayat-riwayat luar biasa yang telah saya saksikan sendiri dan dengar dari orang-orang terpercaya yang mencintainya sejak saya bersujud di depan pintu Sayyid Ahmad Bukhari, buku itu akan menjadi buku yang besar. Namun, karena Beliau tidak mengizinkan penulisannya pada masanya, saya segera menuliskan riwayat-riwayatnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan izin beliau. Upaya saya menerjemahkan buku **"Shawâhid- Un Nubuwwa"** ini dan memperhatikan tambahan dari buku-buku terhormat lainnya adalah hasil dari kepatuhan terhadap petunjuk, bantuan, dan perintah guru saya. Persiapan saya untuk buku ini adalah dengan bimbingan spiritual guru saya. Jangan berpikir bahwa orang miskin ini berhasil.

PUISI

Hari ini, Guru Shahinshah adalah syekhmu di tingkat wilayah, Beliau adalah

pemimpin Naqsybandi dalam Tarik Haji.

Dalam menjalankan perintah-perintah agama, menghidupkan kembali citra tarekat, Dalam menunjukkan rahasia kebenaran, engkau mengira sang hoja adalah dirinya sendiri.

Kebaikan dan kemurahan hati-Nyalah yang membuat para sultan menjadi budak, Tali cinta-Nyalah yang menarik para pembangkang kepadaku.

Berbicara tentang Sang Kekasih, jalan keridhaan ilmu, Ada api yang berkobar di luar, semua ruh bagaikan benih harmel. Siapa pun yang memandangmu, lidah sang kekasih menyemburkan api,

Seluruh dunia mengalir kepada-Nya jika hamba itu adalah Sang Guru.

Bukan hanya halaman takdir tetapi juga milik umum milik Melik-ul Haq,

Ruang absolut tanpa tempat adalah rute kuda yang lincah.

Jika dunia merenggut kesenangan Sang Kekasih, siapa yang akan terkejut dari percakapan,

Kebijaksanaan kefasihan bersama kebenaran adalah gula dan makanan penutup.

Mereka bilang, negara sudah cukup bagiku, yang adalah Lami'i sepenuh hati ini. Ia adalah hamba Guru dalam Tari Naqsybandi.

Sudah saatnya engkau dibimbing dan mencapai tujuan. Orang yang kebingungan ini telah bertahun-tahun terpuruk di jalan ini.

BEBERAPA AS'HÂB-I KIRÂM “alaihimurridwân”

SA'ÎD BIN ZAYD “radiyallahu anh”

Sa'id bin Zaid bin Amr bin Fudayl adalah salah satu dari sepuluh sahabat (asyâra-i mubashsyarî). Ia adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira surga oleh Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. [Ia adalah suami dari saudara perempuan Umar, Fatimah “radiyallahu anha”. Ia wafat pada tahun 51 H.] Diriwayatkan bahwa seorang wanita datang ke suatu tempat di mana beberapa Asyâb-i kirâm berada dan berkata: “Sa'id bin Zaid “radiyallahu anha” mengambil tanahku dan membangun sebuah bangunan di sana. Katakan padanya untuk mengembalikan tanahku. Jika tidak, aku akan pergi ke masjid Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan aku akan mengadukannya.” As'hab-i kirâm menyampaikan perkataan wanita itu kepada Sa'id bin Zaid “radiyallahu anh”. Sa'id berkata: “Aku mendengar dari Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”, Beliau bersabda: **“Barangsiapa mengambil tanah seluas satu jengkal, Allah SWT akan menghalaunya dari tujuh tanah.”** Akan tetapi, orang miskin ini melihat bahwa hadits-i syarif ini diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid dalam kitab “Kitâb-i Meshâriq” sebagai berikut: **“Barangsiapa mengambil tempat seluas satu jengkal secara tidak benar, pada hari kiamat, tanah itu akan digantung di lehernya hingga orang tersebut tenggelam ke dalam tujuh lapisan bumi.”**

Sa'id bin Zaid radihiyallahu ‘anhu berkata kepada para sahabat yang menyampaikan perkataan wanita itu kepadanya: “Katakanlah kepada wanita itu untuk mengambil tanah yang diklaimnya sebagai haknya.” Kemudian, Beliau mengucapkan laknat atas wanita itu: “Ya Allah! Jika wanita itu berdusta, jika Beliau memfitnahku, buatlah matanya buta! Semoga Beliau mati dalam keadaan buta!” Mereka menyampaikan kata-kata ini kepada wanita itu. Wanita itu merobohkan rumah Sa'id bin Zaid dan mulai membangun rumah untuk dirinya sendiri. Tak lama Kemudian, matanya pun buta. Di malam hari, ia akan membangunkan budak perempuannya, sambil memegang tangannya, ia akan pergi ke tempat yang diinginkannya. Suatu malam, ia tidak dapat membangunkan budaknya. Ia pergi sendirian. Ia jatuh ke dalam sumur. Mereka menemukannya meninggal di dalam sumur pada pagi harinya.

ABBÂD BIN BESHÎR AND USEYD BIN HUDAYR

“radiyallahu anhumâ”

Anas radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Abbâd bin Basyîr Ansârî dan Useyd bin Hudayr Ansârî, pada suatu malam yang sangat gelap, berada di hadapan Rasulullah saw. Ketika mereka keluar, salah satu tongkat mereka memancarkan cahaya. Mereka berjalan mengikuti cahaya tersebut. Ketika mereka mulai berjalan ke arah yang berbeda, cahaya juga memancar dari kedua tongkat mereka. Masing-masing dari mereka berjalan mengikuti cahaya yang dipancarkan dari tongkatnya sendiri.

AMMÂR BIN YÂSER

“radiyallahu anhumâ”

Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu meriwayatkan: Kami sedang dalam perjalanan. Rasulullah saw mengutus Ammar radhiyallahu anhu untuk membawakan air. Setan yang berwujud seorang budak berkulit hitam itu menghalanginya mengambil air. Ammar radhiyallahu anhu menahan setan itu dan menjatuhkannya. Setan itu berkata: “Lepaskan aku. Aku tidak akan menghalangimu.” Namun, ketika ia melepaskan, ia mencegahnya lagi. Ammar radhiyallahu anhu menahannya dan menjatuhkannya. Setan itu berkata: “Lepaskan aku. Aku tidak akan menghalangimu.” Kali ini, ia menepati janjinya. Ammar radhiyallahu anhu mengambil air itu. Sebelum Beliau menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Meskipun setan itu berwujud seorang budak berkulit hitam dan menghalangi Ammar mengambil air, Allah SWT telah memberikan kemenangan kepada Ammar.” Kami pun mengabarkan hal ini kepada Ammar. Beliau bersabda: “Seandainya aku tahu bahwa budak berkulit hitam itu adalah setan, niscaya aku akan membunuhnya. Namun, aku ingin menggigit hidungnya. Aku mencium bau busuk dan melepaskannya.”

ALÂ' BIN HADREMÎ

“radiyallahu ta'âlâ anh”

Beliau termasuk di antara para Muhajir. Beliau adalah gubernur "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" Rasulullah di Bahrain. Abu Hureyre "radiyallahu anh" meriwayatkan: Saya melihat tiga situasi aneh dari Alâ' bin Hadremî "radiyallahu anh" yang belum pernah saya lihat bersama orang lain. Yang pertama: Suatu ketika, kami pergi ke pantai laut. Beliau berkata kepada kami: "Dengan melafalkan nama Allahu Ta'âlâ, masuklah ke laut." Kami melafalkan

nama Allahu Ta'âlâ dan masuk ke laut. Kecuali telapak unta kami, kami tidak basah. Yang kedua: Ketika kami melewati laut dan mencapai padang pasir, kami menjadi sangat haus. Kami tidak punya air. Kami mengatakan ini kepada Alâ' bin Hadremî "radiyallahu anh". Beliau melakukan salat ritual dua rakaat dan berdoa. Seketika, awan di atas kepala kami muncul. Itu seukuran perisai. Hujan yang begitu deras turun dari awan itu sehingga semua orang kekenyangan dan mengisi wadah air mereka. Yang ketiga, ketika Alâ' bin Hadremî "radiyallahu anh" wafat, kami melaksanakan salat jenazah dan menguburkannya. Kami telah meletakkan batu bata di atas makamnya. Kemudian, saya ingat bahwa kami lupa membuka ikatan kain kafannya. Untuk membukanya, kami memindahkan batu bata dan membuka makamnya. Kami tidak dapat menemukannya di dalam makam.

Diriwayatkan bahwa sebuah kerikil kecil masuk ke telinga seseorang di Basra. Ia gelisah di siang hari dan tidak bisa tidur di malam hari. Mereka meminta obatnya kepada salah seorang As'hab-i kirâm "alaihimurridwân". Ia menyarankan mereka untuk membaca doa Ala' bin Hadremî "radiyallahu anh". Ia berkata: "Ia membaca doa ini di laut dan di padang pasir. Orang yang penasaran itu berkata: "Semoga Allah SWT merahmatimu, doa apakah itu?" Ia berkata: "Doa itu adalah: "Ya Ali, Ya Azîm, Ya Halîm, Ya Alîm". Ketika orang tersebut membaca doa ini, batu di telinganya melompat keluar dan menghantam dinding dengan suara.

ABU EMÂME BÂHILÎ **"radiyallahu ta'âlâ anh"**

Beliau adalah sahabat terakhir Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" yang meninggal di Damaskus. [Lihat halaman ke-252 dari buku (Turki) (**Eshâb-i Kirâm**)!] Telah dilaporkan darinya: Rasulullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" mengirim saya ke sebuah suku untuk mengundang mereka masuk Islam. Suku itu tidak menerima undangan saya. Saya haus. Saya meminta air dari mereka. Mereka tidak memberikannya dan berkata: "Kami tidak akan memberi Anda air sampai Anda mati karena dehidrasi." Saya memiliki mantel yang terbuat dari kain wol kasar yang kuat. Saya menutupi kepala saya dengan itu; saya berbaring dan tidur di bawah terik matahari. Dalam mimpi saya, seseorang membawa minuman dengan piala kaca di tangannya. Tidak seorang pun pernah melihat piala yang begitu indah dan tidak seorang pun pernah minum minuman yang begitu enak. Beliau memberikannya kepada saya. Saya mengambil dan meminumnya. Setelah selesai, aku terbangun. Demi Allah Ta'ala, setelah minum serbat itu, aku tidak pernah merasa lapar atau haus lagi.

Telah diriwayatkan dari jaryahnya: Abu Emâme “radiyallahu anh” sangat gemar bersedekah. Ia akan mengumpulkan emas, perak, dan makanan yang diterimanya, ketika seorang miskin datang, ia akan memberikannya kepada orang itu. Suatu hari, seorang miskin datang. Ada tiga dinar di rumah. Ia memberikan salah satunya kepada orang miskin itu. Orang miskin lainnya datang. Ia memberikan salah satu dinar kepadanya. Kemudian, orang miskin lainnya datang. Ia memberikan sisa satu dinar kepadanya. Saya berkata: “Tidak ada yang tersisa untuk kita di rumah.” Kemudian, ia berbaring di kasur dan tidur di sana. Ketika adzan dikumandangkan pada siang hari, saya membangunkannya. Ia pergi ke masjid. Ia sedang berpuasa. Untuk menyiapkan makanan untuknya di malam hari, saya meminjam sejumlah uang. Pada malam hari, saya menyiapkan makanannya dan menyalakan lilin. Saya melihat ada dinar di tempat ia tidur pada siang hari. Aku hitung, ada tiga ratus dinar. Aku bergumam dalam hati: "Beliau pasti bersedekah karena mengira dinar ini ada." Setelah salat Isya, Beliau pulang. Melihat makanan yang kusiapkan, Beliau bersyukur kepada Allahu Ta'ala, menatapku, dan tersenyum. Setelah makan, aku membawakan dinar-dinar itu. Aku berkata: "Kau meninggalkan ini di sini." Beliau menangis dan berkata: "Sayang sekali, apa ini?" Aku berkata: "Aku tidak tahu, aku menemukannya di sini." Tangisannya semakin keras.

KHÂLID BIN WELÎD **“radiyallahu ta’âlâ anh”**

Abu Bakar “radiyallahu anh” meriwayatkan: Di hadapan Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”, Khâlid bin Welîd “radiyallahu anh” disebutkan. Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” bersabda: “Beliau itu adalah pedang dari antara pedang Allah SWT. Beliau menjadikannya untuk melawan orang-orang kafir.”

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar “radiyallahu anh”, Beliau mengutus Khâlid bin Welîd “radiyallahu anh” ke Hire. Penduduk Hire mengutus seseorang bernama Abdulmesîh kepadanya sebagai utusan. Sebagai hadiah, mereka juga mengirimkan racun yang akan menunjukkan efeknya dalam waktu satu jam. Ketika Khâlid bin Welîd “radiyallahu anh” bertanya kepada utusan itu “Apa ini?”, Beliau berkata: “Ini adalah racun yang akan berpengaruh dalam waktu satu jam.” Khâlid bin Welîd “radiyallahu anh” menaruh racun itu di telapak tangannya dan membaca doa: “Bismillâhi wa billahi Rabbissamâi wal ardi. Bismillâhillazî lâ yedurru ma’asmihî dâun” dan Beliau meminum racun itu. Racun itu tidak membahayakan dirinya. Abdulmesih, utusan itu kembali kepada kaumnya. Ia berkata: "Berdamailah

dengannya. Karena, Beliau telah meminum racun yang menunjukkan efeknya dalam waktu satu jam, Beliau tidak mengalami bahaya apa pun. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh siapa pun selain mereka.”

Diriwayatkan bahwa ketika Khalid bin Welid “radiyallahu anh” sedang berjalan di antara para prajuritnya, ia melihat seseorang membawa sekantong kulit berisi anggur. Ia bertanya, “Apa ini?” Orang itu menjawab: “Ini cuka.” Khalid bin Welid “radiyallahu anh” berdoa: “Ya Allah! Buatlah cuka ini.” Orang itu membawa sekantong kulit berisi anggur itu kepada para sahabatnya. Ketika mereka meminumnya, mereka menyadari bahwa itu adalah cuka. Mereka berkata: “Malu padamu. Apa ini yang kau bawa?” Orang itu berkata: “Aku sedang membawa anggur. Di tengah jalan, aku melihat komandanmu. Ia bertanya: “Apa ini?” Aku berkata: “Ini cuka.” Ia berdoa tiga kali: “Ya Allah! Buatlah cuka ini.” Allah SWT mengabulkan permohonannya.

ABDULLAH BIN ‘UMAR BIN KHATTÂB **“radiyallahu ta’âlâ anhumâ”**

Ia adalah putra tertua Umar radhiyallahu ‘anhu. Sebelum mencapai pubertas, ia memeluk Islam di Mekah, Kemudian berhijrah ke Madinah bersama ayahnya. Ia termasuk di antara para alim dan zahid Ashab-i kirâm. Ia membebaskan seribu budak.

Di Mekah, saat haji, ketika batu-batu Jamre dilemparkan, di tengah kerumunan orang, ada sesuatu yang menusuk di antara kedua jari kakinya. Luka itu menjadi bengkak dan karena alasan ini, Beliau wafat di Mekah pada tahun ke-73 atau ke-74 Hijriah pada usia delapan puluh empat tahun.

Diriwayatkan: Dalam suatu perjalanan, ia melihat orang-orang berkerumun dan bertanya tentang penyebabnya. Mereka berkata: "Ini ada singa. Ia menghalangi orang menyeberang jalan." Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu turun dari tunggangannya. Ia berjalan menuju singa itu. Ia mendorongnya menjauh. Menurut riwayat lain, ia mengusir singa itu dari jalan dengan menamparnya. Kemudian ia berkata: "Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Seandainya manusia hanya takut kepada Allah Ta'ala dan tidak kepada apa pun yang mengganggu mereka, niscaya tidak ada yang akan mengganggu mereka.”

ABDULLAH IBN ABBÂS **“radiyallahu anhumâ”**

Beliau adalah salah satu imam, ulama besar As’hab-i kirâm “alaihimurridwân”. Beliau lahir di lembah Sya’b, tempat putra-putra Hasyim

dikepung tiga tahun sebelum Hijrah. Ketika Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” wafat, Abdullah bin Abbas “radiyallahu anh” berusia tiga belas tahun. Beliau berkata bahwa Beliau melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dua kali dan Beliau melihat Jabrâil alaihis-salâm dua kali dan Rasulullah berdoa agar Allah SWT memberikan hikmah kepadanya. Beliau wafat pada tahun ke-68 Hijriah di Tâif pada usia tujuh puluh satu tahun.

Meymûn Mihran meriwayatkan sebagai berikut: Saya hadir di pemakaman Abdullah bin Abbâs “radiyallahu anhumâ” di Tâif. Mereka meletakkan jenazahnya di mushalla untuk melaksanakan salat jenazah. Seekor burung putih datang, masuk ke dalam kain kafan, lalu menghilang. Meskipun mereka mencari burung itu, mereka tidak menemukannya. Setelah menguburkannya dan menutupi makamnya, saya mendengar sebuah suara. Saya tidak melihat siapa yang berbicara. Ia sedang membaca [ayat-i karîmas ke-27-30 dari surah Fajar], yang artinya: **“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho dan diridhai-Nya, dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku yang saleh, dan masuklah ke dalam Surga-Ku.”**

Diriwayatkan bahwa suatu hari ketika pergi ke masjid, Abdullah bin Abbâs “radiyallahu anhumâ” melihat seorang wanita di jalan. Ia merasakan kecenderungan dalam hatinya kepada wanita itu. Atas hal ini, ia berdoa, “Ya Rabb-ku! Engkau telah memberikan matakku sebagai sebuah berkah. Namun, aku khawatir itu akan menjadi musibah. Jadikanlah matakku tak dapat melihat.” Matanya yang penuh berkah itu tertutup, ia tidak dapat melihat. Keponakannya akan menemaninya ke masjid dan menyuruhnya duduk di samping sebuah tiang. Kemudian, anak itu biasa pergi bermain. Ketika ia membutuhkan sesuatu, ia akan memanggil anak itu. Suatu hari, anak itu sibuk bermain dan ia tidak datang. Karena khawatir akan mengotori sekelilingnya, ia berkata: “Ya Rabb-ku! Engkau telah memberikan matakku sebagai berkah. Karena aku takut itu akan menjadi musibah, aku ingin dari-Mu untuk menutupnya, dan Engkau menutupnya. Namun sekarang, aku takut mengotori pakaianku dan masjid.” Matanya terbuka dan ia mulai melihat. Ia pulang. Orang yang menceritakan hal ini mengatakan bahwa Beliau telah melihatnya dalam kedua situasi, melihat dan tidak melihat.

IMRÂN BIN HASÎN **“radiyallahu anh”**

Beliau wafat di Basra pada tahun ke-53 Hijriah. Ibnu Sirin “rahmetullahi alaih” berkata bahwa di antara para As’hab-i kirâm di Basra, tidak ada orang yang lebih tua dari Imrân bin Hasîn “radiyallahu anhu”. Beliau menderita sakit perut selama tiga puluh tahun. Beberapa orang menawarkan untuk membakarnya. Beliau tidak menerimanya. Dua tahun sebelum wafatnya, Beliau menerimanya. Mereka membakarnya dan Beliau pun sembuh. Setelah itu, Beliau berkata: “Sebelumnya, aku melihat cahaya. Aku mendengar suara-suara. Para malaikat menyapaku. Setelah aku dibakar, hal-hal itu tidak terjadi.” Beliau banyak bertaubat dan memohon ampun. Beliau berkata kepada Mutrif bin Abdullah bahwa Allah SWT menganugerahkan hal-hal itu kepadanya lagi.

HAMZÂ BIN AMR ESLEMÎ **“radiyallahu anh”**

Diriwayatkan bahwa dalam salah satu ekspedisi, Hamzah bin Amr Eslemi "radiyallahu anh" bersama Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Pada suatu malam yang sangat gelap, unta-unta itu ketakutan dan semua barang berjatuh. Jari-jari Hamzah bin Amr Eslemi "radiyallahu anh" bersinar seperti cahaya. Mereka menemukan barang-barang yang jatuh dan memuatnya ke unta-unta.

SALMÂN FÂRISÎ **“radiyallahu anh”**

Beliau berasal dari Isfehân. Gelarnya adalah Abu Abdullah. Amirul Mukminin ‘Umar radhiyallahu ‘anhu mengangkatnya sebagai gubernur Medayn. Beliau wafat pada masa kekhalifahan ‘Utsman radhiyallahu ‘anhu. Para ulama biografi kenabian mengatakan bahwa Salman Farisî radhiyallahu ‘anhu memiliki umur yang panjang, dan umurnya mencapai masa wali Nabi Isa alaihis-salâm dan Beliau hidup selama dua ratus lima puluh tahun atau lebih. Anas radhiyallahu anhu meriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits sharif: “Empat orang terdahulu. Akulah orang terdahulu dari bangsa Arab, pemimpin mereka. Orang terdahulu dari bangsa Romawi adalah Suhaib. Orang terdahulu dari bangsa Persia adalah Selmân. Orang terdahulu dari bangsa Abyssinia adalah Bilal.” Dalam hadits sharif lainnya, Beliau bersabda: “Salman berasal dari

kami. Ia berasal dari Ahlul Bait.”

Diriwayatkan sebagai berikut: Menjelang wafatnya Salmân Fârisî “radiyallahu anh”, beliau memberikan minyak kasturi kepada istrinya dan berkata: “Masukkan minyak kasturi ke dalam air dan taburkan di kepalaku. Orang-orang, yang bukan manusia maupun jin, akan datang menghampiriku.” Istrinya berkata: “Aku melakukan apa yang beliau katakan, lalu aku keluar. Aku mendengar suara dari dalam: Assalamu alaikum, wahai sahabat Rasulullah.” Aku masuk. Beliau telah wafat. Beliau tampak seperti sedang tidur di tempat tidurnya.”

Sa'id bin Museyyib “rahmetullahi ta'âlâ alaih” meriwayatkan dari Abdullah bin Salmân “radiyallahu anh” sebagai berikut: Salmân Fârisî “radiyallahu anh” berkata kepadaku: “Wahai saudaraku, barangsiapa yang meninggal lebih dulu dari kami, hendaklah ia menunjukkan dirinya kepada orang yang masih hidup.” Aku bertanya: Mungkinkah ini terjadi? Ia menjawab: Ya, bisa. Sebab, ketika ruh orang beriman meninggalkan jasadnya, ia dapat pergi ke mana pun ia mau. Sedangkan ruh orang kafir terpenjara dalam sijjîn. Selmân Fârisî “radiyallahu anh” meninggal dunia. Suatu hari, ketika aku sedang tidur untuk qaylûle, dalam mimpiku, aku melihat Salmân Fârisî datang. Ia menyapaku. Aku membalas salamnya dan bertanya: Bagaimana kabarmu? Ia menjawab: Bagus. Bertawaquallah, betapa baiknya hal itu. tawaqqu is. Dan Beliau mengulangi kata-kata ini tiga kali.

TUFEYL BIN AMR DÛSÎ **“radiyallahu anh”**

Ia menceritakan: Setelah Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” mendeklarasikan kenabiannya, saya pergi ke Mekah. Beberapa orang musyrik Quraisy datang kepada saya dan berkata: Wahai Tufeyl, Anda telah datang ke kota kami. Dari antara kami, Muhammad “alaihis-salâm” telah muncul dan menyebabkan perpecahan di antara kami. Kata-katanya ajaib. Beliau memisahkan saudara dari saudara, istri dari suami. Kami khawatir kaummu akan mendengar kata-kata ini. Jangan pernah berbicara dengannya. Jangan mendekatinya, jangan dengarkan kata-katanya. Mereka menekankan hal ini dengan sangat kuat sehingga saya memutuskan untuk tidak mendekatinya sama sekali, tidak berbicara dengannya, tidak mendengarkan kata-katanya. Saya akan menutup telinga saya dengan kapas ketika saya memasuki Masjidil Haram agar saya tidak dapat mendengar kata-katanya. Suatu pagi, saya memasuki Masjidil Haram. Aku melihat Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” sedang melakukan salat di suatu tempat dekat Ka’bah. Aku tetap di suatu tempat di dekatnya. Allahu Ta’ala pasti menginginkanku mendengar

sabda Rasulullah. Sabda-sabda itu sangat indah. Aku berkata pada diriku sendiri: Aku seorang penyair dan aku orang yang cerdas. Aku tahu kata-kata yang baik dan buruk. Aku akan pergi di sampingnya. Jika Beliau mengucapkan hal-hal yang baik, aku akan menerimanya. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berbalik ke arah rumahnya dan pergi. Aku mengejanya. Ketika Beliau memasuki rumahnya, aku juga masuk ke dalam rumah. Aku berkata: Wahai Muhammad "alaihis-salâm"! Kaummu telah memperingatkanku agar tidak mendengar sabda-sabdamu dengan begitu keras sehingga aku menutup telingaku dengan kapas agar tidak mendengarnya. Allahu Ta'ala pasti menginginkanku mendengar sabda-sabdamu yang indah. Beritahukanlah kepadaku tentang itu. Beliau memberitahuku tentang Islam dan membacakan Al-Qur'an al-Karîm. Demi Allah, aku belum pernah mendengar kata yang lebih indah dari itu. Mengucapkan kelime-i shehâdet, aku menjadi Muslim. Kemudian, aku berkata: Ya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam"! Kaumku mendengarkanku. Aku ingin pergi dan mengajak kaumku masuk Islam. Berdoalah agar Allahu Ta'âlâ memberikan sesuatu yang luar biasa kepadaku dan tanda ini akan membantuku mengajak kaumku masuk Islam. Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" berdoa: Ya Rabb-ku! Berikan bukti, berikan sesuatu yang luar biasa untuk ini. Kemudian, aku berangkat untuk pergi menemui kaumku. Ketika aku mendekati mereka, sebuah nûr mulai memancar di antara kedua mataku seperti lilin. Itu memancarkan cahaya di sekitar. Aku berdoa: Ya Allahku! Pindahkan tanda ini ke bagian lain dariku, selain wajahku. Aku khawatir umatku, melihat situasi ini, akan berkata: Perubahan ini terjadi pada wajahnya karena ia telah meninggalkan agama kami. Cahaya itu sampai ke ujung cambukku. Cahaya itu memancarkan cahaya seperti lilin yang tergantung. Aku tinggal di antara umatku dan mengajak mereka masuk Islam selama hanya sedikit orang yang masih kafir. Kemudian, aku kembali kepada Rasulullah saw. Aku berkata: Ya Rasulullah! Sampaikanlah laknat kepada umatku karena mereka sering berzina. Beliau berdoa: Ya Allahku! Berikanlah petunjuk kepada kaum Dûs. Beliau menyuruhku untuk kembali kepada kaumku dan mengajak mereka masuk Islam. Aku kembali dan terus mengajak kaumku masuk Islam.

Ketika Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" hijrah ke Madinah, Perang Badar, Uhud, dan Perang Parit pun terjadi. Bersama sekelompok Muslim, kami pergi menemui Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" di Perang Khaibar. Hingga penaklukan Mekah, saya berada di dekat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Setelah penaklukan Mekah, beliau mengutus saya untuk menghancurkan berhala bernama Zilkefeyn. Saya pergi, menghancurkan berhala itu, dan kembali. Setelah itu, saya berada di dekat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" hingga beliau wafat.

Diriwayatkan sebagai berikut: Setelah wafatnya Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", ada orang-orang murtad dari bangsa Arab. Tufeyl bin Amr "radiyallahu anh" pergi berjihad ke arah Yaman bersama sekelompok Muslim. Ia bermimpi di tengah jalan. Ia menceritakan mimpinya kepada teman-temannya sebagai berikut: Mereka mencukur kepalaku. Seekor burung terbang keluar dari mulutku. Seorang wanita melihatku dan memasukkanku ke dalam perutnya. Anakku mencariku berkali-kali tetapi tidak menemukannya. Teman-temannya berkata, "Semoga Allah menghendakinya." Ia menafsirkan mimpinya sendiri sebagai berikut: Mencukur kepalaku berarti aku akan menyerahkan kepalaku, aku akan syahid dalam perang suci ini. Burung yang terbang keluar dari mulutku adalah jiwaku. Wanita yang memasukkanku ke dalam perutnya adalah bumi. Anakku mencariku berkali-kali tetapi tidak menemukannya menunjukkan bahwa ia sangat ingin menjadi syahid dalam perang suci ini, tetapi ia tidak bisa.

Tufeyl bin Amir radhiyallahu anhu menjadi syahid dalam pertempuran Al-Yamamah. Putranya, Amr, menderita banyak luka. Namun, kesehatannya pulih di kemudian hari. Ia juga menjadi syahid di Yermuk pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu".

SAFÎNA

“radiyallahu ta’âlâ anh”

Ia adalah budak Ummu Salama “radiyallahu anha” yang merupakan salah satu Istri Suci (Rasulullah “alaihis-salâm”). Ia memerdekakannya dengan syarat ia akan melayani Rasulullah selama Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” masih hidup. Safina “radiyallahu anha” berkata kepada Ummu Salama “radiyallahu anha”: “Sekalipun engkau tidak membuat syarat ini, aku sudah akan melayani Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” selama aku hidup.” Diriwayatkan bahwa ia melayani-Nya selama sepuluh tahun. Ia akan berkata kepada orang-orang yang menanyakan namanya: “Aku tidak akan menyebutkan namaku. Rasulullah telah memberiku nama Safina.” Ketika ditanya mengapa namanya Safina, ia berkata: “Suatu hari, kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah “sall-Allahu 'alaihi wa sallam” dan As’hâb-i kirâm. Barang-barang yang dibawanya pasti membuatnya kesulitan sehingga beliau berkata kepadaku: “Letakkan sajadahmu di tanah.” Beliau meletakkan semua barang di atas sajadah itu. Kemudian, beliau berkata kepadaku: “Bawalah barang-barang ini. Kamu Safina.” Hari itu, mereka membebaniku dengan beban seberat unta. Mereka menghitung tujuh tumpukan barang. Aku tidak pernah merasa barang-barang itu berat.

Ia menceritakan: Suatu hari, aku berada di atas sebuah perahu. Karena ombak laut, perahu itu hancur. Aku hanya bisa berpegangan pada sepotong kayu. Ombak itu melemparkanku ke sebuah hutan. Di sana ada seekor singa. Aku berkata: Wahai Ebel Haris (Singa)! Akulah Sefine, hamba Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Singa itu membungkuk, datang, dan menggosokkan tubuhnya padaku. Kemudian, ia menunjukkan jalan kepadaku. Ketika kami berangkat, ia mengeluarkan suara-suara lembut. Aku mengerti bahwa ia mengucapkan selamat tinggal kepadaku.

HASSÂN BIN SÂBIT **“radiyallahu ta’âlâ anh”**

Diriwayatkan bahwa Jebele-i Ghassânî, anggota keluarga Jafna, telah berkhianat dan pergi menghadap Kaisar Romawi. Ia mengirimkan hadiah kepada Hassan bin Sabit radhiyallahu anhu melalui utusan Umar radhiyallahu anhu. Hassan bin Sabit radhiyallahu anhu datang ke rumah Umar. Ia masuk dan memberi salam kepada Umar. Ia berkata: Wahai Amir orang-orang beriman! Aku mencium aroma hadiah-hadiah dari keluarga Jafna. Umar radhiyallahu anhu berkata: Ya, Jebele-i Ghassânî telah mengirimkan beberapa hadiah kepadamu. Orang yang melaporkan peristiwa ini berkata: Aku sungguh takjub dan tak lupa bagaimana Hassan bin Sabit memahami bahwa itu adalah hadiah-hadiah dari keluarga Jafna meskipun ia tidak tahu apa-apa tentang peristiwa tersebut.

AMR BIN MURRETIL-JUHENÎ **“radiyallahu ta’âlâ anh”**

Setelah memeluk agama Islam, ia meminta izin kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" untuk pergi ke sukunya dan mengajak mereka masuk Islam. Ia pun pergi ke sukunya dan mengajak mereka masuk Islam. Kecuali satu orang, seluruh sukunya masuk Islam. Orang yang tidak beriman itu berkata: "Wahai Amr! Semoga Allah menjadikan hidupmu sengsara. Engkau ingin kami meninggalkan berhala-berhala kami dan meninggalkan agama nenek moyang kami." Amr "radiyallahu anhu" berkata: "Semoga Allah menjadikan hidup pendusta di antara kami berdua menjadi sengsara." Bibir dan mulut orang itu terbelah dan jatuh. Ia tidak bisa merasakan makanan yang dimakannya. Kemudian, matanya menjadi buta, ia kehilangan kemampuan berbicara, dan ia meninggal dalam keadaan ini.

IHBÂN

“radiyallahu ta’âlâ anh”

Ketika beliau hendak wafat, beliau berkata: "Kafani aku dengan dua potong pakaian." Ketika beliau wafat, mereka mengafani dan menguburkannya dengan dua potong pakaian dan sebuah baju. Pagi harinya, mereka melihat baju itu tergantung di pohon tempat baju-baju itu ditinggal. Mereka ragu apakah baju itu miliknya atau milik orang lain. Mereka menemui penjahit yang menjahit baju itu dan bertanya kepadanya. Penjahit itu bersumpah dan berkata: "Baju ini adalah baju yang dikenakan Ihbân 'radiyallahu anh' ketika beliau dimakamkan."."

ABU KURSÂFE

“radiyallahu ta’âlâ anh”

Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" telah mengenakan sehelai pakaian kepada Abu Kursafi "radiyallahu anhu". Orang-orang akan datang kepadanya untuk menerima doanya, dan beliau akan mendoakan mereka dan memohon keberkahan dari Allah Ta'ala. Mereka yang datang akan merasakan dampak doa tersebut pada diri mereka sendiri.

Abu Kursâfe “radiyallahu anh” berasal dari Asqalan. Putranya, Kursâfe, telah pergi ke Tanah Romawi untuk berjihad. Setiap kali waktu salat subuh tiba, ia akan memanggil putranya: “Wahai Kursâfe! Salat, salat!” dari Asqalan. Putranya, Kursâfe, akan menjawabnya dari Tanah Romawi: “Ya, Ayah!” Ketika teman-temannya bertanya: “Kepada siapa engkau memberikan jawaban ini?” ia berkata: “Ayahku sedang membangunkanku untuk salat.”

Abu Kursâfe “radiyallahu anh” meriwayatkan: Saya mendengar dari Rasulullah “sall- Allâhu 'alaihi wa sallam”: Jika seseorang sebelum tidur, datang ke tempat tidurnya dan membaca surat Tabaraqa (Mulk), lalu mengucapkan doa “Allahumme Rabbul Hilli wal-Harâm wa Rabbul Beledil-harâm wa Rabbul-mash’aril harâm bi kulli âyatin enzelenâ fi shahri ramadâne belligh rûhi Muhammadin minnî tahiyyeten wa salâmâ”, Allahu Ta’âlâ mengutus dua malaikat dan mereka menyampaikan salam itu sampai ke Rasulullah. Adapun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dariku, sampaikan salamku kepada putra si fulan, semoga Allah SWT merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya.”

—| SHAWÂHID-UN NUBUWWA |—
ENES BIN MÂLIK ANSÂRÎ
“radiyallahu ta’âlâ anh”

Gelarnya adalah Abu Hamzah. Ia mengabdikan kepada Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" selama sepuluh tahun. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, Enes bin Malik berusia sepuluh tahun. Ia adalah orang terakhir dari Ashâb-i kirâm "alaihimurridwân" yang wafat di Basra. Muhammad bin Sirîn "rahimehullah" memandikan jenazahnya di pemakamannya.

Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" mendoakan Anis bin Malik agar memiliki banyak harta dan anak, umur panjang, dan ampunan. Beliau bersabda: Pohon kurmaku berbuah dua kali setahun. Aku memiliki sembilan puluh delapan atau seratus anak. [Dikisahkan dalam kitab (**Se'âdet-i Ebediyye**), halaman 1035, jilid kedua, surat ke-17: Ketika Abdullah bin Zubair "radiyallahu anhumâ" menjadi khalifah, terjadi wabah penyakit. Delapan puluh tiga anak Anis bin Malik "radiyallahu anhu" meninggal dunia.] Aku memiliki umur yang begitu panjang sehingga orang-orang memanggilku "hidup". Aku sangat berharap akan mendapatkan ampunan yang disebutkan di bagian keempat doa tersebut. Dikisahkan bahwa beliau wafat pada usia sembilan puluh sembilan, seratus, seratus tiga, atau seratus tujuh tahun.

Diriwayatkan bahwa orang yang menggarap ladang pertanian Enes bin Malik "radiyallahu anhu" mengatakan kepadanya bahwa tanahnya kering dan membutuhkan air. Ia berwudhu dan salat dua rakaat, lalu berdoa. Awan datang dan menutupi ladang-ladang itu. Saat itu hari musim panas. Hujan turun begitu deras di ladangnya hingga tergenang air. Kemudian, ia mengutus pembantunya dan berkata: "Pergi dan lihat di mana hujan turun." Pembantu itu pergi dan melihat serta menyampaikan kabar: "Hujan tidak melewati batas tanahnya."

SÂBIT BIN KAYS
“radiyallahu ta’âlâ anh”

Sâbit bin Kays “radiyallahu anh” meriwayatkan: Kami telah pergi ke sebuah sariyya. Kami melihat mata-mata musuh dan mulai berlari. Kuda salah satu teman kami tersandung. Ia jatuh dari kudanya dengan pahunya. Pahunya patah. Tulangnya retak seperti biji kurma. Kami ingin ia naik ke atas kuda, tetapi itu tidak mungkin. Ia berkata: “Bunuh aku.” Tanpa daya, kami meninggalkannya. Kami pergi selama satu hari satu malam. Tiba-tiba, kami melihat teman kami itu sampai ke kami. Kakinya pulih sepenuhnya. Pemulihannya seolah-olah kejadian itu terjadi satu tahun sebelumnya. Orang itu berkata: Seseorang di atas kuda putih datang di sampingku. Ia mengusap

tanggannya ke pahaku dan menyuruhku membaca ayat-i karîma ke-129 dari surah Taubah, yang artinya: **“Tetapi jika mereka berpaling, katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Beliau. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Beliau adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.”** Aku membacanya, pahaku sembuh.

TEMÎM-I DÂRÎ **“radiyallahu ta’âlâ anh”**

Ketika Rasulullah “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam” kembali dari perang Tabuk, Temîm-i Dârî datang bersama sekelompok orang dari Dâriyîn dan Beliau menjadi Muslim.

Diriwayatkan bahwa ketika ‘Umar “radiyallahu anh” menjadi khalifah, kebakaran terjadi di Hurre, Madinah. ‘Umar pergi menemui Temîm-i Dârî dan berkata kepadanya: “Sekarang, bangun, mari kita mendekati api itu.” Meskipun ia berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Siapakah aku?” ‘Umar “radiyallahu anh” bersikeras. Atas hal ini, ia bangkit dan pergi bersamanya ke tempat terjadinya kebakaran. Orang yang menceritakan kejadian ini berkata: “Saya mengejar mereka. Saya melihat Temîm-i Dârî “radiyallahu anh” memberi isyarat dengan tangannya ke arah api. Hingga ia mengarahkan api ke lorong sempit, ia melaju dan mengikuti api itu. ‘Umar “radiyallahu anh” berkata: “Beliau yang melihat tidak seperti Beliau yang tidak melihat.” **[Beliau adalah salah satu dari empat orang yang membaca Al-Qur’an al-Karîm dari awal sampai akhir dalam satu rakaat shalat.]**

ZAYD BIN HÂRIJE **“radiyallahu ta’âlâ anh”**

Nu’mân bin Bashîr “radiyallahu anh” meriwayatkan sebagai berikut: Zaid bin Harije “radiyallahu anh” adalah salah seorang penduduk Madinah yang sehat. Ia menderita sakit tenggorokan dan meninggal dunia antara waktu salat Subuh dan Ashar. Aku membaringkannya dan menyelimutinya. Kemudian, aku pergi ke masjid dan melaksanakan salat Ashar dan Isya. Seseorang datang dan berkata: “Sekarang, bangunlah. Zaid bin Harije sedang berbicara setelah ia meninggal dunia.” Aku segera menghampirinya. Sekelompok orang Ansar telah berkumpul di sekelilingnya. Aku duduk di dekatnya. Ia sedang berbicara atau ada orang lain yang berbicara melalui dirinya. Aku mendengarnya berkata: “‘Umar “radiyallahu anh” adalah orang yang paling bersemangat. Ketika ia berjuang di jalan Allah, ia tidak takut akan penderitaan dan kesulitan yang menimpanya dan ia tidak merasa lelah. Ia mencegah yang kuat menindas

yang lemah.” Kemudian, beliau berbicara tentang Utsman radhiyallahu ‘anhu dan menceritakan fitnah serta kekacauan yang akan muncul menjelang akhir kekhalifahannya. Beliau juga menyampaikan beberapa hal tentang Surga dan Neraka serta keadaan orang-orang yang berada di dalamnya, dan beliau pun terdiam. Saya bertanya kepada orang-orang yang hadir di sana: "Apa yang beliau katakan sebelum saya datang?" Mereka menjawab: "Beliau memberikan informasi tentang keadaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu.”

JÂRIYE ZÂIDE **“radiyallahu ta’âlâ anhâ”**

Beliau adalah jariyah dari ‘Umar “radiyallahu anha”. Telah diriwayatkan: Suatu hari, Zâide “radiyallahu anha” datang ke hadirat Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” dan memberi salam kepadanya. Rasûlullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” berkata: “Wahai Zâide! Mengapa engkau datang kepadaku dengan terputus-putus. Keadaanmu baik, aku menyukaimu. Beliau berkata: “Wahai Rasûlullah! Hari ini, aku mengalami hal yang aneh. Karena alasan itu, aku datang ke hadiratmu.” Ketika Beliau bertanya: “Peristiwa apa itu?” Beliau mengatakan: “Di pagi hari, aku pergi untuk mengumpulkan kayu. Aku mengumpulkan seikat kayu, mengikatnya dan menaruhnya di atas batu. Pada saat itu, aku melihat seorang penunggang kuda di antara bumi dan langit. Beliau menyapaku dan berkata: "Sampaikan salam kepada gurumu, nabimu, dan sampaikan kepadanya bahwa Ridwan, penjaga surga, bersabda: Kabar gembira bahwa umat-Nya akan masuk surga dalam tiga golongan. Satu golongan akan masuk tanpa dihitung. Satu golongan akan mudah ditanyai, dan satu golongan akan masuk dengan syafaatnya." Setelah mengucapkan kata-kata itu, beliau naik ke langit. Beliau memujiku di antara bumi dan langit.

Ketika beliau melihat aku sedang membawa kayu yang susah payah kukumpulkan, beliau berkata, “Wahai Zaid, taruhlah kayu itu di atas batu.” Beliau berkata kepada batu itu, “Bawalah kayu itu bersama Zaid ke rumah Umar radhiyallahu ‘anhu.” Batu itu pun bergerak dan membawa kayu itu ke pintu rumah Umar radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri dan pergi ke pintu Umar bersamanya. Beliau melihat jejak yang ditinggalkan batu itu saat ia datang dan pergi. Beliau berkata, “Segala puji bagi Allah SWT. Selagi aku di dunia, Ridwan telah memberi kabar gembira bahwa umatku akan diampuni dan telah menjadikan seorang wanita dari umatku mencapai derajat Maryam radhiyallahu ‘anhu.”

SEORANG WANITA SAHABAT DARI ANSAR

“radiyallahu ta’âlâ anhâ”

Anas bin Malik radhiyallahu anhu meriwayatkan: Seorang pemuda dari Ansar jatuh sakit. Kami menjenguknya. Ibunya sudah tua renta dan buta. Saat kami di sana, pemuda itu meninggal dunia. Kami menutupi wajahnya dan berkata kepada ibunya: "Semoga Allah Ta'ala memberimu pahala dan kesabaran atas musibah ini." Ibunya bertanya: "Apakah anakku telah meninggal dunia?" Kami menjawab: "Ya, Beliau telah meninggal dunia." Ibunya berkata: "Ya Rabb-ku! Engkau tahu bahwa aku mengikuti jalan-Mu dan Nabi-Mu. Engkau menolongku di saat-saat sulitku. Hilangkanlah musibah hari ini dariku." Kami belum keluar. Kami melihat pemuda yang telah meninggal itu hidup kembali, ia membuka penutup wajahnya yang kami pasangkan dan berdiri. Kami makan bersama."

BAB VII

NEGARA YANG TERJADI SAMPAI GELAR TÂBI'ÎN, TEBE-I TÂBI'ÎN DAN SOFIYYA

REBÎ' DAN REB'I BIN HARRÂSH

“radiyallahu ta’âlâ anh”

Reb'i bin Harrâsh bercerita: Kami adalah empat bersaudara. Rebî' lebih banyak salat daripada kami dan berpuasa di hari yang panas. Ia meninggal dunia. Kami menutupi wajahnya. Kami mengutus seseorang untuk membeli kain kafan dari pasar. Kami berdiri di dekatnya. Kami melihatnya membuka wajahnya dan berkata: "Assalamu alaikum". Kami berkata: "Wa alaikesselâm, apakah engkau berbicara setelah engkau meninggal?" Ia berkata: "Ya, setelah engkau, aku bertemu Rabb-ku. Aku tidak mendapati Rabb-ku marah. Ia menemuiku dengan daun kemangi yang lembut dan sutra. Perhatikan! Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" sedang menunggu salat jenazahku! Cepatlah! Jangan sampai aku terlambat." Mereka memberi tahu Aisyah "radiyallahu anha" tentang hal ini. Beliau berkata: Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Di antara umatku, orang yang berbicara setelah kematiannya adalah tabi'in yang baik."

Rebî bersumpah untuk tidak tertawa sampai tahu tempatnya di Surga atau Neraka. Orang yang memandikan jenazahnya setelah kematiannya mengatakan bahwa ia selalu tersenyum.

Seorang salaf meriwayatkan: Saya punya tetangga Kristen. Ia meninggal dunia. Ketika orang Kristen sedang memandikan jenazahnya, ia duduk tegak dan berkata: "Panggil umat Muslim untuk datang ke sini." Ketika kami mendengar kabar ini, kami pun menghampirinya. Ia berkata: "Asyhedu en la ilaaha illallah wa asyhedu enne Muhammaden abduhu wa Rasuluh". Kemudian, ia meninggal dunia lagi. Kami memandikan jenazahnya. Kami salat jenazah dan memakamkannya di pemakaman Muslim.

ABU MUSLIM HAWLÂNÎ **“rahmetullahi alaihi”**

Abu Muslim Hawlânî tidak berbicara tentang hal-hal duniawi. Ia akan meninggalkan tempat di mana orang-orang membicarakan dunia. Suatu hari, ia melihat sekelompok orang berkumpul di masjid. Ia pikir mereka pasti sedang membicarakan akhirat. Ia pun menghampiri mereka dan duduk di sana. Salah satu dari mereka berkata: "Budakku telah kembali dari berdagang, ia telah membawa keuntungan besar." Yang lain berkata: "Aku telah menyiapkan empat budak. Aku akan mengirim mereka dalam perjalanan ke tempat si anu." Abu Muslim memandang mereka dan berkata: "Situasi kalian mirip dengan orang itu. Seseorang sendirian di tengah hujan lebat. Ia mencari tempat untuk berteduh. Ia melihat sebuah bangunan besar dan sebuah pintu besar. Ia berkata: "Aku akan masuk melalui pintu itu dan tinggal di sana sampai hujan reda." Ketika ia melewati pintu itu, ia melihat bahwa bangunan itu tidak beratap! Adapun aku, aku duduk di dekat kalian untuk mendapatkan manfaat dari kalian. Namun, kalian adalah umat dunia."

Telah diriwayatkan sebagai berikut: Eswed-i Anesî mengaku sebagai nabi di Yaman. Ia mengutus Abu Muslim Halwânî "rahmetullahi alaihi". Ia berkata kepadanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Nabi Allah?" Ia berkata: "Tidak." Ia berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad "alaihis-salâm" adalah Utusan Allah?" Ia berkata: "Ya, aku bersaksi." Ia menanyakan hal yang sama beberapa kali dan menerima jawaban yang sama. Eswed-i Anesî memberi perintah untuk melemparkannya ke dalam api besar. Mereka menyalakan api dan melemparkannya ke dalamnya. Api itu tidak membakarnya. Mereka berkata kepada Eswed-i Anesî: "Kirim Beliau ke tempat lain dari sini. Ia tidak percaya padamu dan ia menghancurkan keyakinan orang-orang yang percaya padamu." Eswed-i Anesî menyuruhnya pergi dari Yaman. Ia pergi ke Madinah. Sementara itu, Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" telah wafat dan Abu Bakar "radiyallahu anh" telah menjadi khalifah. Abu Muslim Halwânî "rahmetullahi alaihi" memasuki masjid dan melakukan salat ritual di sana. 'Umar "radiyallahu anh"

melihatnya. Beliau pergi kepadanya dan bertanya: “Kamu termasuk orang yang mana?” Ketika Beliau berkata: “Saya dari orang-orang Yaman”, Beliau bertanya: “Apa yang dilakukan orang yang dilemparkan nabi palsu ke dalam api?” Beliau berkata: “Beliau adalah Abdullah bin Sewb”. ‘Umar bersumpah dan berkata: “Beliau adalah kamu.” Beliau berkata: “Ya, saya.” ‘Umar “*radiyallahu anh*” memeluknya dan menangis. Beliau membawanya ke Abu Bakar “*radiyallahu anh*”. Beliau membuatnya duduk di antara Beliau dan Abu Bakar. Beliau berkata: “*Alhamdulillah*, semoga kami dapat melihat apa yang telah dilakukan kepada Ibrahim Halilurrahman (Nabi Ibrahim) ‘*alaihis-salâm* ketika beliau masih hidup, telah dilakukan kepada seseorang dari jamaah Muhammad ‘*alaihis-salâm*”.

Diriwayatkan bahwa Abu Muslim Hawlânî “*rahmetullahi alaihi*” memiliki seorang jâriya. Suatu hari, jâriya itu berkata: “Tuan, saya telah menambahkan racun ke makanan Anda untuk waktu yang lama. Anda tidak menderita apa pun.” Ketika Beliau bertanya: “Mengapa Anda menambahkannya?” Wanita itu berkata: “Saya masih muda. Anda tidak mengizinkan saya mendekati tempat tidur Anda dan Anda tidak menjual saya.” Abu Muslim Hawlânî “*rahmetullahi alaihi*” berkata: “Setiap kali makan, saya membaca doa “*Bismillâhi hayrulesmâi Bismillâhi lâ yedurru ma’asmihî dâun Rabbul ardi wessemâi*”.

Setiap kali Abu Muslim Hawlânî pergi ke negeri-negeri Romawi untuk berjihad, ketika mereka bertemu sebuah sungai besar, ia akan mendahului orang-orang, ia akan menyeberangi sungai itu sambil mengucapkan asma Allahu Ta’âlâ, dan orang-orang yang mengikutinya pun akan menyeberanginya. Ia akan berkata: “Jika ada barang-barangmu yang hanyut, beri tahu aku.” Seseorang, dengan sengaja, melemparkan sebuah karung ke air. Ia menghampirinya dan berkata: “Air telah menghanyutkan karungku.” Abu Muslim Hawlânî “*rahmetullahi alaihi*” berkata kepada orang itu: “Ikuti aku.” Mereka berjalan sedikit. Mereka melihat bahwa karung itu terikat pada sebuah pohon. Ia berkata kepada orang itu: “Sekarang, ambillah karungmu.”

Diriwayatkan bahwa Abu Muslim Hawlânî pergi ke pasar dengan membawa sejumlah uang untuk membeli tepung. Seorang pengemis meminta sesuatu kepadanya, dan ia sangat mendesak. Agar terbebas dari pengemis itu, ia pergi ke arah lain. Pengemis itu bertemu dengannya lagi. Akhirnya, ia memberikan uang yang dibawanya untuk membeli tepung kepada pengemis itu. Ia pergi ke toko tukang kayu dan mengisi kantong tepung dengan serpihan kayu. Ia mengikat mulut kantong dan membawanya ke rumahnya. Ia menaruhnya di suatu tempat tanpa sepengetahuan istrinya. Istrinya membuka kantong itu dan melihat isinya berupa tepung. Ia membuat adonan dan membuat roti. Tak lama Kemudian, Abu Muslim Hawlânî datang ke rumah

dengan enggan. Istrinya membawa roti dan makanan yang ia masak. Setelah makan, ia bertanya: "Dari apa kamu membuat roti itu?" Istrinya berkata: "Aku membuatnya dari tepung yang kamu bawa." Abu Muslim Hawlânî tidak mengatakan apa pun kepada istrinya. Ia tidak menceritakan situasinya.

Ketika Abu Muslim Hawlânî memasuki rumahnya, ia akan membaca takbir, mengucapkan Allahu akbar. Istrinya akan menyambutnya dengan mengucapkan takbir dan ia akan melayaninya. Suatu hari, seorang wanita datang kepada istrinya dan berkata: "Jika suamimu berbicara menentang Mu'âwiyah "radiyallahu anh", aku akan memberinya seorang pembantu dan aku akan sangat membantumu, kamu akan hidup dengan mudah." Malam itu, ketika Abu Muslim Hawlânî datang ke rumahnya, ia membaca takbir. Istrinya meninggalkan kebiasaannya yang biasa, ia tidak menemuinya dengan takbir dan ia juga tidak melayaninya. Ia mengerti bahwa seseorang telah membuat kerusakan. Ia berdoa: "Ya Allahku! Jadikanlah mata orang yang membuat kerusakan pada istriku buta." Wanita pembuat kerusakan itu sedang duduk di rumahnya dan ada lilin di depannya. Tiba-tiba, ia berkata kepada orang-orang yang ada di dekatnya: "Lilinnnya telah padam." Mereka menjawab: "Tidak, tidak. Apinya menyala." Wanita itu berkata: "Jadi, matakmu telah menjadi buta." Kemudian, ia menyadari bahwa matanya telah menjadi buta karena doa Abu Muslim Hawlânî. Ia pun pergi menemuinya dan mengatakan bahwa ia menyesali perbuatannya dan memintanya untuk berdoa. Abu Muslim Hawlânî "rahmetullahi alaih" berdoa: "Ya Allah! Jika wanita ini berkata benar, buatlah matanya melihat." Mata wanita itu mulai melihat kembali.

Kijang-kijang akan mengunjungi Abu Muslim Hawlânî "rahmetullahi alaih". Anak-anak akan meminta beliau untuk berdoa agar kijang-kijang itu berhenti di sana dan menyentuhkan tangan mereka. Abu Muslim Hawlânî akan berdoa dan Allah SWT akan menghentikan kijang-kijang itu. Anak-anak akan menyentuh mereka dengan tangan mereka.

ÂMIR BIN ABD-I KAYS **"rahmetullahi alaih"**

Ia akan mengikatkan uang yang akan dibagikannya kepada orang miskin di ujung mantelnya. Ia pasti akan memberikannya kepada setiap orang miskin yang meminta sesuatu darinya. Sekembalinya ke rumah, ia akan meninggalkan kantong uang itu di depan keluarganya. Mereka akan menghitung uang di dalamnya. Meskipun ia membagikannya banyak-banyak, jumlahnya akan tetap sama. Jumlahnya tidak akan berkurang atau bertambah.

Suatu hari, Amir bin Abd-i Kays (rahmatullahi alaih) menjadi tamu sekelompok orang. Saat hendak pergi, mereka mengisi wadah airnya dengan

susu. Dalam perjalanan, ia berkata dalam hati, "Susu ini untuk minum. Apa yang harus kulakukan jika aku perlu berwudhu?" lalu kembali. Ia menemui orang-orang yang ia temui dan berkata, "Ambillah susu kalian dan isi wadahku dengan air." Mereka pun mengisi wadahnya dengan air. Setiap kali ia ingin berwudhu, ia akan menemukan air di wadah itu, dan setiap kali ia ingin minum, air pun tersedia di wadah yang sama.

Setiap kali ia hendak melaksanakan salat, setan akan menjelma menjadi ular dan masuk ke dalam bajunya lalu keluar melalui lengan bajunya. Amir bin Abd-i Qays tidak berubah. Ketika mereka bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak menjauhkan ular ini darimu?" ia berkata, "Aku malu kepada Allah Ta'ala karena takut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya. Aku tidak menyadari ular itu masuk dan keluar dari bajuku."

ZÂDÂN-I KINDÎ **“rahmetullahi alaih”**

Ia berasal dari Kufah dan merupakan salah satu Tabi'in. Suatu hari, ia berkata: "Ya Rabb-ku! (Ya Tuhanku!) Aku lapar." Melalui jendela rumahnya, sepotong roti besar turun di sampingnya.

ZERÂRE BIN ÛFÎ **“rahmetullahi alaih”**

Beliau adalah salah seorang Tabi'in dari Basra. Suatu hari, ketika sedang memimpin salat berjamaah di masjid, ketika membaca ayat-ayat karima [ayat ke-9 dan ke-10 dari surah Muddatstsir] yang artinya: **“(Dan ketika terompet ditiup) Hari itu adalah hari yang sulit bagi orang-orang kafir – bukan hari yang mudah.”** Beliau pun jatuh dan meninggal dunia seketika.

SA'ÎD BIN MUSAYYIB **“rahmetullahi ta'âlâ alaih”**

Seorang gubernur ditunjuk untuk Madinah. Zainalabidin Ali bin Husain, Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah “radiyallahu anhum” dan sekelompok orang dari Quraisy pergi menemui gubernur. Gubernur bertanya kepada mereka: “Siapakah Sa'id bin Musayyib di antara kalian?” Zainalabidin Ali bin Husain “radiyallahu anh” menjawab: “Beliau tidak meninggalkan masjid. Beliau tidak pergi ke para komandan.” Gubernur berkata: “Kamu adalah cucu Ali “radiyallahu anh”. Qasim adalah cucu Abu Bakar “radiyallahu anh”, Salim adalah cucu Umar “radiyallahu anh”. Kamu datang, mengapa Sa'id bin Musayyib tidak datang?” Beliau bersumpah dan berkata:

“Aku akan memenggalnya.” Beliau mengulangi kata-kata ini tiga kali.

Zainalabidin Ali bin Husayn “radiyallahu anh” berkata: “Karena alasan ini, pertemuan itu menjadi sangat tidak menyenangkan bagi kami. Ketika kami keluar, saya pergi ke Sa’id bin Museyyib “radiyallahu anh” dan memberi tahu Beliau tentang situasi tersebut. Saya katakan kepadanya: “Pergilah ke Mekah, dengan niat umrah.” Beliau berkata: “Saya tidak memiliki niat yang tulus untuk umrah.” Saya berkata: “Pergilah ke rumah salah satu saudaramu.” Beliau berkata: “Mereka memanggilku dari masjid ini lima kali sehari, apa yang akan aku lakukan dengannya? Belum pernah aku tidak mematuhi panggilan ini.” Saya berkata: “Kalau begitu, duduklah di masjid lain. Karena, jika mereka mencarimu, mereka akan datang ke masjid ini terlebih dahulu.” Beliau berkata: “Saya terbiasa beribadah di masjid ini. Saya tidak akan pergi dari sini.” Saya bertanya: “Wahai saudaraku! Apakah kamu tidak takut sedikit pun?” Ia berkata: “Allah SWT tahu bahwa aku tidak takut apa pun kecuali kepada-Nya. Namun, pertama-tama, aku berdoa agar bagian tengah doa ini adalah hamd dan puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam bagi Muhammad alaihis-salâm, Allah SWT membuat gubernur itu melupakanku.” Setelah beberapa saat, gubernur itu diberhentikan dari jabatannya dan ia pergi ke Damaskus. Ketika pembantunya sedang mempersiapkan wudhu dalam perjalanan, ia berkata: “Tunggu sebentar.” Kemudian, ia berkata: “Ketika aku berada di dekat Zainalabidin Ali bin Husain, Qâsim bin Muhammad dan Sâlim bin Abdullah, aku telah bersumpah untuk memenggal kepala Sa’id bin Museyyib. Sejak saat itu hingga hari ini, aku tidak mengingatnya. Malu padaku, aku telah mempermalukan diriku sendiri.” Pembantunya berkata: “Apa yang Allah SWT inginkan untukmu lebih baik daripada apa yang kamu inginkan untuk dirimu sendiri.”

Sa’id bin Museyyib radhiyallahu ‘anhū meriwayatkan: Pada masa Harra, kaum Yazidi menyerang Madinah dan menewaskan sebagian besar kaum Muhajirin dan Ansar radhiyallahu ‘anhū. Di masjid Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tak seorang pun berada kecuali aku. Ketika waktu salat tiba, kumandang kumandang dari Rawda-i Syarif⁴⁹. Aku pun mulai melaksanakan salat. Orang-orang Damaskus memasuki masjid, menunjukkan kepadaku, dan berkata: “Lihatlah orang tua gila ini.” [Sa’id bin Museyyib adalah salah satu tabi’in terbesar dan salah satu Fuqaha-i Seb’a⁵⁰, yaitu salah satu dari tujuh ulama besar Madinah.]

SA'ID BIN JUBEYR

“radiyallahu ta'âlâ anh”

Beliau adalah salah seorang Tabi'in dari Kufa. Beliau adalah seorang ulama fiqh, saleh, dan berbudi luhur. Beliau syahid karena Haji ketika berusia empat puluh sembilan tahun pada tahun kesembilan puluh lima Hijriah.. [Beliau adalah salah satu dari empat orang yang membaca seluruh Al-Qur'an al-Karîm dalam satu rakaat shalat.]

Diriwayatkan: Haji mengirim salah satu ajudan dekatnya bersama sepuluh orang untuk menemui Sa'id bin Jubeyr "radiyallahu anh". Ketika mereka hendak memanggilnya, mereka tiba di sebuah gereja milik seorang pendeta. Mereka bertanya kepada pendeta tersebut tentang Sa'id bin Jubeyr. Pendeta tersebut menunjukkan jalan kepada mereka. Mereka pun pergi dan mendapati Sa'id bin Jubeyr "radiyallahu anh" sedang bersujud. Mereka memberi salam kepadanya. Ia mengangkat kepalanya dari sujud, menyelesaikan shalatnya, dan menjawab salam mereka. Mereka berkata: “Hajjaj memanggilmu. Beliau memuji dan bersyukur kepada Allah SWT . Beliau memuji Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam”. Kemudian, Beliau berangkat bersama mereka untuk pergi ke Hajjaj. Mereka tiba di tempat di mana pendeta yang mereka bicarakan sebelumnya berada. Pendeta itu menyuruh mereka untuk datang ke gereja karena ada singa, kambing liar, dan hewan karnivora di sekitar gereja. Sa'id bin Jubeyr “radiyallahu anh” tidak pergi ke gereja. Pendeta itu berkata kepadanya: “Saya pikir kamu ingin melarikan diri.” Beliau berkata: “Tidak, saya tidak ingin melarikan diri. Saya tidak pernah ingin memasuki tempat di mana orang-orang musyrik hadir.” Ketika pendeta itu mengatakan kepadanya bahwa binatang buas akan mencabik-cabiknya, Beliau berkata: “Allah SWT memiliki kekuatan untuk melindungi dari kejahatan mereka.” Ketika pendeta berkata kepada sepuluh orang itu: "Mintalah sepatah kata dan berjanjilah padanya," ia berkata: "Aku telah berjanji kepada Rabb-ku, aku tidak akan pergi dari sini sampai pagi." Pendeta itu berkata kepada yang lainnya: "Kalian naiklah dan siapkan busur kalian. Lindungilah hamba Allah SWT yang saleh ini dari binatang buas malam ini." Di malam hari, mereka melihat seekor binatang buas mendekati Sa'id bin Jubeyr. Binatang itu menggesek-gesekkan tubuhnya padanya, lalu pergi. Binatang itu tetap di suatu tempat di belakang. Kemudian, seekor singa mendekatinya. Binatang itu menggesek-gesekkan tubuhnya padanya dan tanpa melakukan apa pun, ia pun pergi. Pendeta yang melihat situasi ini turun di pagi hari. Ia menerima informasi tentang agama Islam dari Sa'id bin Jubeyr "radiyallahu anh" dan bertanya tentang praktik-praktik Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan ia pun menjadi Muslim.

Diriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubeyr radhiyallahu 'anhu, sebelum disyahidkan oleh Haji, berdoa: "Ya Rabb-ku! Setelah aku, janganlah Engkau jadikan Haji membunuh orang lain." Setelah doa ini, Haji hidup selama kurang lebih lima belas hari. Dalam lima belas hari terakhir ini, Haji selalu berkata: "Apa urusanku dengan Sa'id bin Jubeyr? Setiap kali aku berbaring di tempat tidurku, ia memegang kakiku dan menariknya."

Sa'id bin Jubeyr "radiyallahu anhu" memiliki seekor ayam jantan. Ayam jantan itu berkokok setiap malam, membangunkan Sa'id bin Jubeyr untuk salat tahajud. Suatu malam, entah mengapa, ayam jantan itu tidak berkokok dan Sa'id bin Jubeyr tidak bangun untuk salat tahajud. Pagi harinya, ia merasa sangat sedih karena kejadian ini dan berkata kepada ayam jantan itu, "Semoga Allah SWT membinasakanmu." Setelah itu, ayam jantan itu tidak pernah berkokok lagi. Ibunya melihat situasi ini. Ia memperingatkan putranya, Sa'id bin Jubeyr: "Jangan pernah mengucapkan laknat kepada seseorang."

Ketika mereka memenggal kepala Sa'id bin Jubeyr, "radiyallah SWT anh" dan membunuhnya, kepalanya tertunduk ke tanah. Ia mengucapkan dua kali dengan suara keras dan satu kali dengan suara pelan, "Laa ilaaha illallah."

UWAIS-I QARNÎ **"radiyallahu ta'âlâ anh"**

Selama masa kekhalifahannya dan di musim haji, Amir orang-orang beriman 'Umar "radiyallahu anh" berkata kepada orang-orang "Bertdiri!" dan Kemudian Beliau berkata, "Orang-orang Kufe selain Murâdîs boleh duduk." Kemudian Beliau berkata, "Murâdîs boleh duduk kecuali orang dari Qarn." Seseorang bernama Unais dari Qarn tetap berdiri. Orang ini adalah paman dari pihak ayah Uwais-i Qarnî. 'Umar bertanya kepadanya apakah Beliau mengenal Uwais. Unais berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kita yang lebih buta huruf, lebih gila dan lebih membutuhkan daripada Beliau." 'Umar "radiyallahu anh" menangis dan berkata: Saya mendengar dari Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam". Beliau berkata, "Orang-orang yang setara dengan jumlah suku Rabi'a dan Mudar akan masuk surga dengan syafaat Uwais." Herem bin Hayyân "radiyallahu anh" menuturkan sebagai berikut: Ketika aku menerima berita ini, aku pergi ke Kufe hanya dengan tujuan untuk menemui Uwais-i Qarnî. Suatu hari, aku sampai di tepi Sungai Efrat. Aku melihat Uwais-i Qarnî sedang berwudhu di sana. Aku mengenalinya. Karena mereka telah menggambarkannya kepadaku. Aku menyapanya, Beliau membalas salamku. Aku ingin memeluknya, Beliau tidak menerimanya. Aku berkata, "Semoga Allah SWT menunjukkan rahmat dan mengampunimu,

wahai Uwais, apa kabar?” Karena aku sangat mencintainya, aku mulai menangis. Beliau pun menangis. Ketika kami berhenti menangis, Beliau berkata kepadaku, “Semoga Allah SWT memanjangkan umurmu wahai Herem bin Hayyân! Apa kabar? Siapa yang telah menunjukkan aku kepadamu?” Aku berkata, “Allah SWT membuatku dapat menemuimu.” Beliau berkata: “La ilaaha illallahu subhanahu rabbina in kana wa’du rabbina la mif’ula” (Tidak ada Tuhan selain Allah. Maha Suci Tuhanku. Jika Allah berkehendak, itu akan terjadi.) Lalu aku bertanya kepadanya, “Bagaimana engkau tahu nama-namaku dan ayahku? Aku belum pernah melihatmu sebelumnya.” Beliau berkata, “Allah SWT, Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui, telah memberitahuku.” Setelah berkhotbah sedikit lagi, Beliau berkata, “Muhammad alaihissalâm wafat. Abu Bakar Siddik, khalifah Rasulullah, “radiyallahu ta’âlâ anh” wafat. ‘Umar, sahabat Abu Bakar Siddik, “radiyallahu ta’âlâ anh” wafat.” Aku berkata, “Semoga Allah SWT merahmatimu. Umar masih hidup, Beliau belum wafat.” Beliau berkata, “Ya, Beliau juga wafat. Allah SWT telah mengabarkan wafatnya kepadaku.” Setelah itu, Beliau berkhotbah dan mendoakan Khayr sedikit lagi. Beliau berkata, “Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh. Kita tidak bisa bertemu lagi mulai sekarang.” Lalu Beliau pergi. Aku berjalan beberapa langkah bersamanya, tetapi Beliau tidak mengizinkan. Aku menengok ke belakangnya sambil menangis hingga Beliau memasuki wilayah Kufah. Kemudian, aku sangat ingin bertemu dengannya. Namun, aku bahkan tidak mendengar kabar apa pun tentangnya. Padahal, aku dulu bermimpi bertemu dengannya sekali atau dua kali setiap minggu.

Diriwayatkan bahwa Uwais-i Qarni "rahmetullahi alaih" pergi ke Azerbaijan untuk berperang. Ia wafat di sana. Para sahabatnya ingin menggali kuburan untuknya. Mereka menemukan kuburan yang sudah siap, dengan marmer yang telah disiapkan di samping batu. Kemudian, mereka ingin mengkafaninya. Mereka menemukan kain kafan alami di dalam lemari pakaian. Mereka mengkafaninya dengan kain kafan tersebut dan menguburkannya di kuburan yang telah mereka temukan siap. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Turki "**Se’âdet-i Ebediyye**" (**Kebahagiaan Abadi**) pada halaman 1189: "Ia ditemukan di samping Ali "radiyallahu anh" dalam Pertempuran Siffin. Ia syahid pada tahun 37 H [657 M].".”

MEYMÛN BIN SHEYB

“rahîmehullahu ta’âlâ”

Beliau berkisah sebagai berikut: Pada masa Hajjaj, saya pergi salat Jumat berjamaah. Saya berpikir, mengapa saya harus salat Jumat berjamaah di belakang tiran ini? Saya ragu-ragu. Akhirnya, saya memutuskan untuk salat secara teratur. Saya mendengar suara dari sudut rumah. Suara itu melantunkan ayat al-Karima (surat ke-9 Jum'at) yang artinya: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika adzan dikumandangkan pada hari Jumat, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah..."**

Suatu hari, saya menulis surat. Sebuah ide muncul di benak saya. Jika saya yang menulis surat itu, surat itu akan bagus, tetapi itu bohong. Jika saya tidak menulis surat itu, surat itu akan benar, tetapi surat saya akan kurang menarik. Saya ragu untuk menulis atau tidak menulis bagian itu. Akhirnya, saya memutuskan untuk tidak menulis. Sebuah suara terdengar dari sudut rumah. Suara itu melantunkan ayat-i karima (surat ke-27 dari surat Ibrahim) yang menyatakan: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kalimat yang benar dan teguh, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat...."**

SILATUBN-U USEYM

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Seseorang yang terpercaya menceritakan sebagai berikut: Kami pergi ke Kabul untuk berperang. Kami menginap di suatu tempat pada malam hari. Saya berkata dalam hati: “Malam ini aku akan mengikuti apa yang dilakukan Silatubn-u Useym. Semua orang membicarakan ibadahnya. Mari kita lihat bagaimana keadaannya.” Setelah salat isya, Beliau tidur. Kemudian, semua orang pun tertidur. Malam itu, Beliau bangun dan memasuki hutan ek, dan saya pun masuk mengikutinya. Beliau berwudhu dan mulai salat. Saya melihat seekor singa mendekatinya. Saya memanjat pohon karena takut. Silatubn-u Useym sama sekali tidak mempedulikan singa itu, bahkan tidak mempedulikannya seperti seekor tikus. Ketika Beliau bersujud, saya pikir singa itu akan mencabik-cabiknya saat itu juga. Beliau menyelesaikan salatnya dan mengangguk. Ia menoleh ke arah singa itu dan berkata, “Pergilah wahai binatang buas! Carilah makananmu di tempat lain.” Singa itu berbalik dan pergi, dan sambil pergi, ia mengaum sedemikian rupa sehingga saya pikir gunung-gunung terbelah. Beliau terus berdoa sampai pagi.

Orang yang sama kembali menceritakan: Kami telah mendekati musuh.

Komandan memerintahkan para prajurit untuk tidak meninggalkan posisi mereka. Bagal Silatubn-u Useym tersesat dengan muatannya. Ia berdiri dan mulai melakukan salat. Kemudian, ia berkata: Ya Rabb-ku! Aku bersumpah agar Engkau mengirimkan bagal itu dengan muatannya. Tak lama kemudian, bagalnya datang dengan muatannya dan berdiri di sampingnya.

Beliau menceritakan sebagai berikut: Suatu hari, saya berkeliling Ahwâz. Saya merasa sangat lapar. Saya mencari makanan untuk dibeli. Namun, saya tidak menemukannya. Saya berdoa kepada Allah SWT dan meminta makanan. Saya tertidur di atas hewan itu. Sebuah suara terdengar di telinga saya. Saya terbangun dan melihat sebuah sorban terjatuh dan ada sesuatu di dalamnya. Saya membukanya dan melihatnya. Di sana ada sebuah wadah yang Beliaunyam dengan pohon kurma. Wadah itu penuh dengan kurma segar. Saya makan sampai kenyang. Pada musim itu, tidak ada kurma di mana pun. Kemudian, saya membawa sisa kurma itu dan melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan, saya bertemu dengan seorang pendeta. Saya menceritakan kepadanya tentang situasi tersebut. Pendeta itu meminta beberapa kurma dari saya. Saya memberinya beberapa. Setelah waktu yang lama berlalu, suatu hari, saya mengunjungi pendeta itu. Di tempat Beliau berada, tumbuh pohon kurma yang sangat indah. Pendeta itu berkata kepada saya: “Pohon kurma ini tumbuh dari kurma yang Anda berikan kepada saya.”

HEREM BIN HAYYÂN

“rahmetullahi alaih”

Beliau meninggal dunia pada suatu hari di musim panas ketika cuaca sedang sangat panas. Ketika mereka menguburkannya, segumpal awan muncul dan hujan hanya turun di atas makamnya. Hujan tidak turun di luar makamnya. Konon, tanaman hijau tumbuh di makamnya hari itu.

UMAR BIN ABDUL’AZÎZ

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Gelarnya adalah Abu Hafs. Ibunya adalah putri Asim, putra Umar bin Khattab radhiyallahu anhu. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun, lima bulan, dan lima belas hari. Beliau wafat pada usia tiga puluh sembilan tahun, tepatnya pada tanggal sepuluh bulan Rajab, tahun seratus satu Hijriah.

Amirul Mukminin ‘Umar bin Khattab “radhiyallahu anh”, ketika ia sedang berjalan-jalan di Madinah pada suatu malam, pada suatu waktu menjelang fajar, tiba di dekat sebuah rumah. Di dalam rumah itu, seorang ibu sedang

memberi tahu putrinya untuk bangun dan menambahkan air ke dalam susu. Gadis itu berkata: "Ini bukan hal yang benar untuk dilakukan. Khalifah 'Umar "radiyallahu anh" telah melarang ini. Utusannya telah mengumumkan ini." Ibunya berkata: "Bangunlah, di sini bukan 'Umar "radiyallahu anh", maupun utusannya. Beliau tidak melihat kita." Putrinya berkata: "Demi Allahu Ta'âlâ, aku tidak bisa melakukan ini. Selama aku berada di antara orang-orang, aku mematuhi perintah 'Umar. Aku tidak akan melanggar perintahnya ketika tidak ada seorang pun yang melihatku juga." Bahasa Indonesia: 'Umar "radiyallahu anh", pada pagi hari di malam ketika Beliau mendengar percakapan ini, berkata kepada putranya Âsim: "Pergilah ke rumah si fulan. Di sana ada seorang gadis. Jika Beliau belum bertunangan dengan seseorang, nikahi gadis itu. Allahu Ta'âlâ akan memberimu anak yang diberkahi darinya." Âsim pergi dan menikahi gadis itu. Dari wanita itu, ibu dari 'Umar bin Abdul'aziz, Ummu Âsim datang ke dunia. Abdul'aziz bin Merwân ingin menikahi Ummu Âsim, putri Âsim. Beliau berkata kepada wakilnya: "Bawalah empat ratus dinâr dari harta halalku. Aku ingin menikahi putri Âsim yang merupakan anggota keluarga yang suci." Kemudian, Beliau menikahi putri Âsim dan dari istrinya ini, 'Umar bin Abdul'aziz datang ke dunia

Sufyan Suwri berkata: Khilafah ada lima: Abu Bakr, 'Umar, 'Uthmân, Alî dan 'Umar bin Abdul'aziz "radiyallahu anhum ajma'in".

Ribâh bin Ubeyde "rahmetullahi alaih" menceritakan: Ketika 'Umar bin Abdul'aziz menjadi gubernur Madinah, seorang tua telah memegang lengannya. Aku merasa heran dan bertanya pada diriku sendiri: "Siapakah orang tua ini yang memegang lengan Khalifah?" Gubernur 'Umar bin Abdul'aziz melakukan salat dan pulang ke rumahnya. Aku pun mengikutinya dan masuk ke rumahnya. Aku berkata: "Semoga Allah SWT memberikan kebaikan kepada komandan kita. Siapakah orang tua yang memegang lenganmu itu?" Beliau berkata: "Wahai Ribâh! Apakah kau melihatnya?" Aku berkata: "Ya, aku pernah." Beliau berkata: "Orang yang kau lihat itu adalah saudaraku Khidir 'alaihis-salâm". Beliau memberi tahu aku bahwa aku akan segera menjadi khalifah dan aku akan bertindak adil.

Diriwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdulaziz menjadi khalifah, para penggembala di pegunungan bertanya-tanya siapa orang saleh yang menjadi khalifah. Mereka bertanya kepada para penggembala: "Bagaimana kalian tahu bahwa orang saleh telah menjadi khalifah?" Mereka menjawab: "Serigala dan singa tidak lagi menyerang domba-domba kami. Mereka menjauh dan tidak menyakiti mereka." Bahkan, seseorang berkata: "Saya pernah pergi ke Sahara pada masa kekhalifahan Umar bin Abdulaziz. Saya melihat serigala-serigala berjalan di antara domba-domba dan mereka tidak menyakiti mereka."

Salah satu gubernur Umar bin Abdulaziz menulis surat kepadanya dan mengatakan bahwa kotanya telah hancur dan jika khalifah dapat menyisihkan sejumlah uang, ia akan membangunnya kembali. Dalam balasannya, Umar bin Abdulaziz menulis: "Kelilingi kotamu dengan tembok yang terbuat dari keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari ketidakadilan, inilah pembangunan kembali kotamu."

Ketika ajalnya mendekat, Umar bin Abdulaziz berkata: "Bangunkan aku, aku akan duduk." Mereka menyuruhnya berdiri, lalu ia berkata: "Ya Allah! Akulah orang yang Engkau perintahkan, tetapi aku telah berbuat salah. Engkau telah melarangku, aku telah durhaka. Padahal aku mengucapkan: *Laa ilaaha illallah*." Kemudian, ia mengangkat kepalanya. Ia mulai memperhatikan dengan saksama." Mereka bertanya: "Engkau memperhatikan dengan sangat saksama." Ia berkata: "Telah berkumpul suatu kaum. Mereka bukanlah manusia dan bukan pula jin." Kemudian, ia wafat.

Diriwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdulaziz "rahmatullahi alaih" dimakamkan, sebuah kertas turun dari langit di atasnya. Di atas kertas itu tertulis Basmala dan "Ini adalah jaminan dari Allah SWT untuk Umar bin Abdulaziz."

Muhyiddin-i Arabi "quddise sirruh", dalam bukunya **"Futuhât-i Mekkiyye"**, menulis sebagai berikut: Bagi sebagian orang, kekhalifahan spiritual telah ditambahkan pada kekhalifahan lahiriah mereka. 'Umar bin Abdul'aziz adalah salah satunya.

AMR BIN UTBE **“rahmetullahi alaih”**

Beliau adalah salah satu Tabi'in terbesar. Beliau berasal dari Kufi. Beliau membuat perjanjian dengan teman-temannya. Beliau akan melayani orang-orang yang menemaninya. Suatu hari, cuaca sangat panas. Beliau pergi menggembalakan domba. Salah satu orang yang menyukainya mengejanya. Amr bin Utbe "rahmetullahi alaih" sedang tidur dan segumpal awan menaunginya. Ketika Beliau bangun, temannya itu berkata: Kabar gembira untukmu. Beliau berkata: Jangan ceritakan situasi ini kepada siapa pun.

Ketika ia pergi berperang suci, ia akan melindungi kawan domba teman-temannya. Awan akan menaunginya. Ia akan melakukan sembahyang ritual dan hewan-hewan akan melindunginya dengan berjalan di sekelilingnya.

Ia berkata: Aku telah memohon tiga hal kepada Allah SWT . Dua di antaranya telah Beliau berikan kepadaku. Aku berharap Beliau juga akan menganugerahkan yang ketiga. Pertama, aku memohon kepada Allah SWT agar tidak membuatku mencintai dunia. Bagiku, sama saja, baik aku memiliki harta dunia maupun tidak. Hal itu tidak mengubahku. Kedua, aku memohon kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan salat. Beliau telah menganugerahkannya kepadaku. Ketiga, aku berharap Beliau akan membuatku meraih keberkahan syahid. Aku berharap Beliau juga akan menganugerahkan ini kepadaku.

MUTRAF BIN ABDULLAH SHEBHÎZ **“rahmetullahi alaih”**

Ketika ia sedang dalam perjalanan bersama sekelompok temannya, di suatu malam yang gelap, cahaya memancar dari ujung cambuk salah satu dari mereka. Dengan demikian, mereka melihat jalan mereka.

Seseorang telah memfitnahnya. Ia berdoa: "Ya Rabb-ku! Jika orang ini berdusta, hancurkanlah Beliau." Orang itu langsung meninggal. Istri orang yang meninggal itu meminta bantuan kepada gubernur Ziyâd saat itu. Gubernur bertanya: "Apakah Beliau memukulnya dengan sesuatu?" Mereka menjawab: "Tidak." Hakim berkata: "Apa yang bisa kami lakukan? Doa seorang hamba yang saleh telah sesuai dengan kehendak (Allahu Ta'ala)."

MUHAMMAD BIN MUNKADIR

“rahmetullahi alaih”

Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Munkedir sedang dalam perjalanan bersama sekelompok mujahid. Salah seorang dari mereka berkata, "Saya ingin keju segar."

Muhammad bin Munkedir "rahmetullahi alaih" berkata: "Berdoalah kepada Allahu Ta'ala. Beliau berkuasa untuk memberimu keju segar di jalan ini." Mereka semua berdoa. Setelah berjalan beberapa saat, mereka melihat sebuah keranjang anyaman tertutup. Keranjang itu penuh dengan keju segar. Salah satu dari mereka berkata: "Harus ada madu di dalam keju ini agar kita bisa memakannya bersama keju." Muhammad bin Munkedir berkata: "Barangsiapa yang telah memberikan keju, maka Beliau juga berkuasa untuk memberikan madu." Kemudian, mereka berdoa bersama. Mereka berjalan sebentar. Mereka melihat sebuah wadah di persimpangan jalan. Wadah itu penuh dengan madu. Mereka turun dari tunggangan mereka; mereka memakan keju dan madu itu bersama-sama. [Lihat halaman ke-845 dari buku (Turki) "Se'âdet-i Ebediyye"!]

ABDULLAH BIN ABI JA'FAR

“rahmetullahi alaih”

Kami akan pergi ke Konstantinopel (Istanbul) untuk berperang suci. Kapal kami karam. Ombak menyeret kami ke batu karang. Kami berlima. Allahu Ta'ala akan menumbuhkan sehelai daun di batu karang itu untuk kami masing-masing setiap pagi. Kami memakannya. Daun itu akan menggantikan makanan dan air. Situasi ini berlanjut hingga sebuah kapal datang dan membawa kami dari sana.

AYYÛB SAHTIYÂNÎ

“rahmetullahi alaih”

Ia adalah salah seorang tabi'in terbesar yang tinggal di Basrah. [Ia wafat pada tahun 131 H. [748 M.]] Hasan Basri rahimahullah berkata: "Pemuda terbesar penduduk Basrah adalah Eyyûb Sahtiyânî."

Abdulwâhid bin Zayd meriwayatkan: "Bersama Eyyûb Sahtiyânî "rahmetullahi alaih", kami berada di gunung Hira. Aku sangat haus. Saking hausnya, Beliau memahami keadaanku dari wajahku dan berkata: "Apa yang terjadi padamu?" Aku menjawab: "Aku takut aku akan mati kehausan." Beliau berkata: "Bisakah kau merahasiakannya apa pun yang kulakukan?"

Aku menjawab: “Aku akan merahasiakannya.” Beliau membuatku bersumpah untuk tidak memberi tahu siapa pun selama Beliau masih hidup. Beliau membenturkan kakinya ke gunung Hira. Air pun keluar. Aku meminumnya sampai kenyang dan aku membawa air. Aku tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun selama Beliau masih hidup.

SÂLIM BENÂNÎ **“rahmetullahi alaihi”**

Beliau berasal dari Basra. Beliau menghadiri ceramah-ceramah Anis bin Malik "radiyallahu anhu" selama empat puluh tahun. Beliau berpuasa secara konsisten. Beliau biasa membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir setiap malam dan siang. Sekelompok orang yang berziarah ke makamnya sebelum fajar mengatakan bahwa mereka telah mendengar bacaan Al-Qur'an dari makamnya.

Suatu hari, Salim Benani, "rahmatullahi alaihi", bertanya kepada Hamid Tawil: "Pernakah kau mendengar bahwa ada orang selain para Nabi yang melakukan salat di kuburnya?" Ketika ia menjawab: "Tidak, aku belum pernah mendengarnya." Ia berdoa: "Ya Rabb-ku! Jika Engkau menganugerahkan seseorang untuk melakukan salat di kuburnya, maka karuniakanlah itu kepada hamba-Mu, Salim."

Seorang yang terpercaya meriwayatkan: Demi Allah SWT , yang tiada Tuhan selain Beliau, aku tempatkan Salim Benani di dalam kuburnya. Hamid Tawil berada di dekatku. Kami meletakkan batu bata di atas makam. Salah satu batu bata jatuh ke dalam kubur. Kami melihat Salim Benani sedang salat di dalam kubur. Aku berkata kepada Hamid Tawil, “Apakah kau melihatnya?” Ia berkata kepadaku, “Diam!” Setelah kami selesai menguburnya, kami pergi menemui putrinya dan bertanya, “Apa amalnya? Apa yang kau lihat?” Ia berkata, “Ia memanfaatkan malam dengan sebaik-baiknya untuk salat selama lima puluh tahun. Ketika fajar menyingsing, ia berdoa, “Ya Allah, jika Engkau mengizinkan seorang hamba-Mu salat di dalam kuburnya, kabulkanlah juga kepadaku.” Tidaklah pantas bagi kemurahan hati Allah SWT jika doanya tidak dikabulkan.”

ABU HALÎM HABÎB BIN SÂLIM RÂÎ **“rahmetullahi alaihi”**

Ia telah memperoleh kesempatan untuk berbincang dengan Selmân Fârisî "radiyallahu anh". Ia memiliki domba. Ia akan menggembalakan mereka di sepanjang Sungai Efrat. Ia hidup menyendiri, jauh dari orang-orang.

Seorang syekh meriwayatkan: Suatu hari, saya mampir ke rumahnya. Beliau sedang melakukan salat dan serigala-serigala sedang menggembalakan domba-dombanya. Saya berkata dalam hati: Saya akan mengunjungi orang tua ini, saya akan melihat kebesarannya. Saya menunggu. Setelah Beliau selesai salat, saya memberi salam kepadanya. Beliau berkata: "Wahai anakku, mengapa engkau datang?" Saya berkata: "Saya datang untuk berkunjung." Beliau berkata: Semoga Allah SWT memberimu kesehatan." Saya berkata: "Tuan, saya melihat serigala dan domba bersama." Beliau berkata: "Begitulah karena orang yang menggembalakan domba bersama Allah SWT ." Beliau memiliki sebuah cangkir kayu. Beliau meletakkan cangkir itu di bawah sebuah batu. Dari batu itu, dua pancuran, satu susu, dan satu lagi madu, mulai mengalir. Saya bertanya: "Tuan, bagaimana engkau mencapai derajat ini?" Beliau berkata: "Saya mencapainya dengan taat kepada Muhammad Mustafa 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam'." Lalu ia berkata: "Wahai anakku, meskipun kaum Musa menentanginya, batu hore tetap memberi mereka air. Setelah taat kepada Muhammad "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", yang derajatnya lebih tinggi dari Musa, apakah batu itu tidak akan memberiku susu dan madu?" Aku berkata: "Beri aku nasihat." Ia berkata: **"Jangan jadikan hatimu kotak keserakahan dan perutmu cangkir haram!"** Manusia binasa karena keduanya. Mereka yang memperhatikan keduanya, akan memperoleh keselamatan.

HASAN BASRÎ

“rahmatullahi alaihi”

Beliau termasuk salah satu tabi'in terbesar. Beliau lahir dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhû. Beliau bertemu dengan seratus dua puluh atau seratus tiga puluh orang dari Ashab-i Kiram. Beliau wafat di bulan Rajab tahun keseratus sepuluh Hijriah, pada usia delapan puluh sembilan tahun.

Tertulis dalam kitab **"Kûl-ul-Kulûb"** sebagai berikut: Hasan Basri "rahmetullahi alaihi" adalah salah satu tabi'in terbesar. Ia melihat tujuh puluh orang dari mereka yang berpartisipasi dalam Perang Badar. Ia melihat tiga ratus orang dari As'hâb-i kirâm. Ia lahir di Madinah pada tahun kedua puluh Hijriah, dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar "radiyallahu anh". Ibunya adalah jariyah Ummu Seleme "radiyallahu anhâ", istri Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Ketika ia menangis, Ummu Seleme akan memeluk dan menyusunya. Tutar katanya, wataknya yang lembut, kewibawaannya, dan ketenangannya sangat mirip dengan ucapan Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Beliau akan mengatakan hal-hal seperti itu

dalam pengetahuan tasawuf bahwa hal-hal serupa tidak dapat didengar dari orang lain. Ketika mereka bertanya: "Dari siapa Anda menerima pengetahuan ini?", Beliau akan menjawab: "Saya menerimanya dari Huzeyfet-ibni Yemâni "radiyallahu anh". Mereka bertanya kepada Huzeyfet-ul-Yemâni: "Dari siapa Anda menerima pengetahuan ini?" Beliau berkata: "Ini adalah hadiah dan anugerah khusus dari Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" untuk saya. Karena setiap orang akan bertanya kepada Rasûlullah "sall-Allâhu 'alaihi wa sallam" tentang perbuatan baik. Saya akan bertanya kepadanya tentang kejahatan. Saya akan menanyakan ini karena rasa takut saya, untuk mempelajari kejahatan dan menjauhinya. Saya mengerti bahwa ketika saya mempelajari hal-hal yang jahat dan menjauhinya, saya tidak akan melewatkan yang baik.

Beberapa sabda baik Hasan Basri adalah sebagai berikut. Beliau berkata: "Jika seorang hamba ingin meninggalkan hawa nafsunya dan hanya ingin bertemu Allah SWT , hendaknya ia mengurangi makan, mengenakan pakaian secukupnya, menundukkan kepala untuk sujud, dan menyibukkan diri dengan ibadah. Hendaknya ia menangisi apa yang telah diucapkannya, memohon rahmat Allah SWT , dan menjauhi siksa Allah SWT ."

Jangan tertawa. Karena ketika Beliau menghitung amal kita, kita tidak tahu apakah Allah SWT akan berfirman: "Aku tidak menerima satu pun amalmu."

Manusia meninggalkan dunia dengan kerinduan akan tiga hal: Ia tidak puas dengan apa yang telah ia kumpulkan. Ia tidak dapat mencapai apa yang ia harapkan. Ia tidak mendapatkan bekal yang baik untuk perjalanan akhirat yang ada di hadapannya.

Ketika Umar bin Abdulaziz "rahmatullahi alaihi" menjadi khalifah, Beliau menulis surat kepada Hasan Basri "rahmatullahi alaihi". Beliau berkata: "Kirimkanlah kepadaku seseorang yang akan membantuku dalam urusan agama." Beliau membalas surat tersebut: "Orang yang akan kukirinkan kepadamu ada dua jenis: Ia yang mencintai dunia dan tidak akan menasihatiimu. Atau, ia adalah hamba Allah. Tujuannya adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT . Ia tidak berbicara kepadamu. Akan tetapi, kau memilih orang-orang yang mulia. Sekalipun mereka tidak dapat menjalankan hukum-hukum agama sepenuhnya, mereka menjaga hak-hak manusia. Mereka yang mulia dan murni asal usulnya tidak akan berbuat salah."

Seorang Khawarij mendatangi Hasan Basri dan menyiksa orang-orang yang ada di sana. Akhirnya, suatu hari, mereka berkata: "Khawarij ini menyiksa kami, tetapi kalian tidak menceritakannya kepada khalifah." Hasan Basri tidak berkata apa-apa. Suatu hari, ketika sedang duduk bersama teman-

temannya, ia melihat orang itu datang lagi. Ia berdoa: "Ya Allah! kau tahu siksaan yang ia timbulkan bagi kami. Laranglah ia dari kami dengan sesuatu yang kau kehendaki." Orang itu langsung jatuh ke tanah. Mereka mengangkatnya untuk dibawa ke rumahnya. Ia meninggal sebelum sempat sampai ke keluarganya.

TAWUS BIN KAIYSAN

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Gelarnya adalah Abu Abdurrahman. Ia berasal dari Yaman. Ia mewariskan kepada putranya untuk melakukan hal-hal ini: "Ketika aku meninggal dan kalian memasukkanku ke dalam kubur, lihatlah kuburku. Jika kalian tidak dapat melihatku di dalam kuburku, bersyukurlah kepada Allah SWT . Jika kalian melihatku di dalam kuburku, ucapkanlah: "Inna lillah dan inna ilaihi rajiun". Orang yang meriwayatkan hal ini berkata: "Aku mendengar dari putra Tawus bin Keysan. Ketika ia memasukkannya ke dalam kubur, ia melihat dan tidak dapat melihatnya di dalam kuburnya, ia menjadi sangat gembira karenanya."

ABDULLAH BIN MUTIR

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Julukannya adalah Abu Raihana. Ia adalah salah satu Tabi'in. Ia naik ke kapal dan sedang menjahit sesuatu. Jarumnya jatuh ke laut. Ia berdoa: "Ya Rabb-ku! Demi-Mu, kau telah mengembalikan jarumku." Jarumnya terlihat di laut. Ia meraih dan mengambilnya. Konon, ketika laut mulai bergelora, ia berkata: "Wahai laut, kau adalah makhluk yang tak berdaya. Tenanglah." Laut menjadi jernih seperti minyak dan tenang.

GHURZ BIN WABRA AL-ÂBID-I KÛFÎ

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Beliau tinggal di Jurjân dan Behamât. Makamnya terkenal dan banyak dikunjungi. Beliau mendapatkan ilmu dari Malik bin Enes radhiyallahu anhu. Mereka bertanya kepada seorang budak perempuan dari mana Beliau mendapatkan rezekinya. Budak perempuan itu berkata, "Setiap kali aku meminta sesuatu darinya, Beliau selalu berkata, 'Ada di jendela si fulan.' Aku akan pergi dan mengambil barang yang aku minta dari sana."

Diriwayatkan bahwa seseorang dari suku Jurjân menceritakan hal ini: "Dalam mimpiku, aku sedang berjalan-jalan di pemakaman Jurjân. Semua orang yang ada di dalam kuburan mengenakan pakaian putih, mereka sedang

duduk." Aku bertanya kepada mereka: "Apa yang terjadi pada kalian semua sehingga kalian semua mengenakan pakaian putih?" Mereka berkata: "Karena Ghurz bin Webre telah datang ke sini, mereka telah memaksa kami mengenakan pakaian putih."

MÛRIK AL-AJLÎ

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Beliau adalah salah seorang Tabi’in dari Basrah. Beliau selalu mendapatkan makanan dan minuman yang dibutuhkan di samping tempat tidurnya.

HABÎB BIN ÎSÂ AJAMÎ

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

HisGelarnya adalah Abu Muhammad. Ia berasal dari suku Persia. Ia tinggal di Basrah. Ia saleh dan taat beribadah. Doa-doanya diterima.

Ia terlihat di Basrah pada hari Tarwiyah⁵¹ dan di Arafah pada hari Isya.

Ia sendiri meriwayatkan: Setiap hari aku berbuka puasa dengan sepotong kurma kering. Istriku menyiapkan kurma itu untukku setiap hari. Suatu hari, aku mencari kurma itu tetapi tidak menemukannya. Aku menjadi sangat sedih. Tiba-tiba, aku melihat seseorang datang. Ia memberiku sepotong kurma. Aku memakan kurma itu.

Ia selalu mengosongkan kantong uangnya. Ketika ia memegangnya, kantong itu penuh dengan uang. [Ia wafat pada tahun 120 H (739 M)]

SUFYÂN BIN SA’ÎD AS-SAWRÎ

“rahmetullahi ta’âlâ alaih”

Beliau berasal dari Kufa. [Beliau lahir di Kufa pada tahun 95 H. [713 M]] Orang yang dapat dipercaya yang berjudul Abu Abdullah meriwayatkan: Suatu malam, menjelang fajar, saya sedang duduk di dekat sumur Zemzem. Seorang tua datang. Beliau melewati pintu sumur Zamzam. Beliau telah menutupi wajahnya dengan penutup. Beliau mengambil zemzem dari sumur Zamzam dengan ember dan Beliau meminumnya. Saya minum sisanya. Itu adalah pasta almond. Saya belum pernah minum sesuatu yang lebih lezat dari itu, sampai saat itu. Kemudian, saya kembali dan melihat. Orang tua itu telah pergi. Suatu malam menjelang fajar, saya duduk di sana lagi. Orang yang sama datang lagi. Beliau mengambil air zamzam dengan ember dan meminumnya. Saya minum sisanya. Itu adalah serbat madu. Ketika saya

berbalik dan melihat, orang tua itu telah pergi. Suatu malam menjelang fajar, saya telah duduk di tempat yang sama. Orang itu datang dengan cara yang sama lagi. Dengan ember, ia mengambil zamzam dan meminumnya. Aku meminum sisanya. Itu susu yang dicampur gula. Kali ini, aku memegang erat pakaian orang itu dan bertanya dengan bersumpah: "Demi Kâ'be, siapakah kau?" Ia berkata: "Jika kau tidak memberi tahu siapa pun selama aku masih hidup, aku akan memberitahumu siapa diriku." Aku berkata: "Aku tidak akan memberi tahu siapa pun." Ia berkata: "Aku Sufyân bin Sa'îd Sewrî."

Sufyân bin Sa'îd meninggal dunia di rumah salah seorang sahabatnya di Basrah. Pemilik rumah itu berkata: Anakku punya burung bulbul. Sufyân-i Sewrî "rahmetullahi alaihi" berkata: "Mengapa kau memenjarakan burung ini? Aku ingin kau melepaskannya." Aku berkata: "Burung ini milik anakku. Biarkan Beliau memberikannya kepadamu sebagai hadiah dan kau akan melepaskannya." Beliau tidak menerima hadiahnya, Beliau membeli burung itu seharga satu dinâr dari anakku dan melepaskannya. Burung itu berkelian di luar pada siang hari dan akan datang ke rumah tempat Sufyân-i Sewrî hadir di malam hari. Ketika Beliau meninggal, burung itu mengikuti pemakamannya, datang ke makamnya dan bernyanyi dalam kesedihan. Kemudian, ia akan pergi ke makamnya terus-menerus. Beberapa malam, ia akan tinggal di sana. Terkadang, ia akan datang ke rumah. Akhirnya, mereka menemukan burung bulbul itu mati di dekat makam Sufyân Sewrî. Mereka menguburnya di samping makamnya.

Saat memandikan jenazah Sufyan-i Sewri "rahmetullahi alaihi", mereka melihat bahwa di jenazahnya tertulis, "Allah akan mencukupi mereka". Beliau wafat di Basrah pada tahun ke-161 Hijriah. **[Ia memiliki kitab-kitab berjudul "Jâmi'ul-kebîr", "Jâmi'us-saghîr", dan "Ferâiz".]**

SHAYBÂN-I RÂÎ

“rahmetullahi ta'âlâ alaihi”

Ia adalah seorang gembala. Setiap hari Jumat, ia akan menggambar garis di sekitar tempat domba-dombanya berada, lalu pergi untuk salat. Sampai ia kembali, domba-domba itu tidak akan keluar dari garis yang telah ia gambar.

Suatu ketika, Beliau harus mandi ghusl. Beliau tidak menemukan air untuk mandi ghusl. Segumpal awan datang. Hujan pun turun. Beliau mandi ghusl dengan air itu. Kemudian, awan itu pergi. Mereka telah mengurung Beliau di sebuah ruangan dan menutup pintunya rapat-rapat. Kemudian, ketika mereka membuka pintu, mereka tidak dapat melihat Beliau di dalam.

Sufyân-i Sewrî "rahmetullahi alaihi" meriwayatkan: Kami akan pergi haji bersama Sheybân-i Râî. Saat sedang di jalan, seekor singa muncul di hadapan

kami. Aku berkata kepada Sheybân: “Apakah kau melihat orang yang datang melawan kita? Ia telah menghalangi jalan kita.” Ia berkata kepadaku untuk tidak takut dan memanggil singa. Singa itu datang, melolongkan ekornya seperti anjing. Ia memegang telinga singa itu dan menariknya. Aku berkata: “Ketenaran macam apa ini?” Sheybân berkata: “Wahai Sewri, jika aku tidak tahu bahwa ketenaran itu buruk, aku tidak akan membawa barang-barangku sendiri. Aku akan memuatnya di atas singa ini dan membuatnya membawanya sampai Mekah.”

ABDULLAH BIN MUBÂRAQ

“rahmetullahi alaih”

Beliau berasal dari suku Merv. Beliau lahir di Horasan pada tahun 118 H. Beliau wafat di sebuah negeri dekat Sungai Efrat, bernama Hey'et, pada tahun 181 H. [797 M]. Makamnya ada di sana. Pada masanya, sifat-sifat baik yang tidak dimiliki oleh ulama lain, terhimpun dalam dirinya. Beliau adalah seorang ulama fiqih, seorang yang berilmu tinggi, seorang yang saleh. Beliau menguasai ilmu sunnah-i seniyye. Beliau hafal seluruh Al-Qur'an. Beliau adalah seorang ulama dalam semua ilmu pengetahuan. Beliau memiliki keberanian dan kepahlawanan yang begitu besar sehingga para pahlawan akan iri padanya. Beliau adalah seorang sastrawan dalam puisi. Beliau sangat dermawan dalam memberikan apa yang Beliau terima. Sufyan-i Sewri “rahmatullahi alaih” berkata: “Aku telah berusaha keras untuk menjadi seperti Abdullah bin Mubarek “rahmatullahi alaih” selama tiga hari dalam setahun. Aku tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya.”

Fudayl bin Iyâd “rahmetullahi alaih” berkata: “Demi Allah SWT , pemilik Ka'bah, sesungguhnya kedua matak ini belum pernah melihat seorang pun yang seperti Abdullah bin Mubarek “rahmetullahi alaih”.

Seorang tuna netra datang kepada Abdullah bin Mubarek dan berkata, "Doakanlah aku agar Allah SWT mengembalikan penglihatanku." Ia pun berdiri dan berdoa. Mata orang itu pun langsung dapat melihat. Seorang salaf berkata, "Aku melihat orang itu, baik ketika matanya buta maupun setelah ia dapat melihat."

Di ranjang kematiannya, Abdullah bin Mubarek “rahmetullahi alaih” berkata kepada pembantunya: “Tidak diragukan lagi bahwa aku akan meninggal malam ini. Ambillah buku-buku itu dan lemparkan ke sungai.” Pembantu itu mengambil buku-buku itu dan pergi. Namun, ia enggan untuk melemparkannya ke sungai dan kembali. Ia berkata kepada pembantunya: “Apakah kamu telah melempar buku-buku itu ke sungai?” Beliau berkata: “Ya, sudah.” “Tanda-tanda apa yang telah kamu lihat?” Ketika Beliau

menjawab: “Aku belum melihat tanda apa pun.” Beliau berkata: “Kamu belum melemparnya! Sekarang, lemparkanlah dan datanglah.” Pembantu itu menceritakan: “Ketika aku membawa buku-buku itu dan melemparkannya ke sungai, aku melihat nour naik dari sungai Hane menuju langit. Ketika aku kembali ke hadapannya dan ditanya apa yang telah kulakukan, aku berkata: Aku melihat nour naik dari sungai menuju langit.” Beliau berkata: “Ya, kamu sekarang telah melakukan apa yang kukatakan kepadamu.” Kemudian Beliau bersabda: “Aku akan meninggal dunia malam ini. Mandikanlah jenazahku, kafani aku dengan kain ihramku. Kuburkanlah aku sebelum orang-orang mulai berkumpul.” Kami melaksanakan wasiat terakhirnya dengan tepat. Ketika aku mengeluarkan jenazahnya, aku melihat sebuah perahu kecil di kejauhan di sungai. Sekelompok orang turun dari perahu kecil itu dan mendatangi kami. Mereka berkata: “Alhamdulillah, kami telah tiba tepat waktu untuk pemakaman.” Kami melaksanakan salat jenazah lalu memakamkannya. Aku bertanya kepada orang-orang yang turun dari perahu: “Apakah kalian sudah mendengar kabar kematian ini?” Seorang lelaki tua yang menjadi pemimpin mereka berkata: “Dalam mimpiku, aku diberi tahu bahwa seseorang di sekitar sini meninggal dunia. Mereka mengatakan kepadaku bahwa siapa pun yang hadir dalam salat jenazahnya, Allahu Ta’ala akan memasukkannya ke dalam surga. Kami segera menyewa perahu ini dan tiba tepat waktu untuk salat jenazah. [Ia bertanya: (Apa adab yang baik? Para ulama telah menjelaskannya dengan beragam. Bagiku, adab adalah mengetahui nafsnya sendiri.) (Lebih baik menunaikan hak satu koin daripada bersedekah seribu koin. Bekerja dan mencari nafkah tidak membatalkan tawaqul.)]

ABU MU’ÂWIYAH AL-ASWAD

“rahmetullahi alaihi”

Seseorang yang dipercaya meriwayatkan: Saya pernah mengunjungi Abu Mu’awiyah “rahmatullahi alaihi” di Tartous. Matanya telah kehilangan penglihatannya, ia tidak bisa melihat. Saya melihat Al-Qur’an al-Karim tergantung di dinding. Saya bertanya: “Semoga Allah SWT merahmatimu. Mengapa Al-Qur’an al-Karim ini ada di sana, padahal matamu buta?” Ia berkata: “Aku akan memberitahumu sesuatu, dengan syarat kau tidak akan menceritakannya kepada siapa pun, selama aku masih hidup.” Ia berkata sebagai berikut: “Setiap kali aku ingin membaca Al-Qur’an al-Karim, matakul mulai melihat, aku membacanya. Ketika bacaanku selesai, matakul menjadi buta lagi.” Mereka yang melihat situasi ini berkata: “Ketika ia membuka Al-Qur’an al-Karim, matanya akan mulai melihat, ketika ia menutup Al-Qur’an al-Karim, matanya akan menjadi buta.”

Salah seorang dari para pemimpin menceritakan: Kami sedang dalam perjalanan. Kami berkemah di suatu tempat. Kami melihat bangkai seekor ular putih. (Karena mengira itu mungkin jin), kami berkata: "Ini mungkin (jin) Muslim." Kami menuangkan air ke atasnya dan menguburnya. Malam itu, kami mendengar suara. Namun, kami tidak dapat melihat siapa yang berbicara. Mereka berkata kepada kami: "Semoga Allah SWT merahmati kalian. Kami melihat apa yang telah kalian lakukan untuk Muslim itu. Jika kalian mau, kami akan mengajarkan kalian pengobatan agar kalian dapat menggunakannya untuk pengobatan kalian dan orang lain. Jika kalian mau, kami akan memenuhi kebutuhan air kalian dan menggembalakan unta-unta kalian." Kami ingin kebutuhan air kami terpenuhi dan unta-unta kami digembalakan. Mereka berkata: "Di mana pun kalian berkemah, gantungkanlah tabung-tabung air kalian di leher unta-unta kalian. Ketika unta-unta kalian kembali dari merumput, kalian akan melihat bahwa tabung-tabung di leher mereka penuh dengan air." Kami berkemah di suatu tempat. Kami menggantungkan tabung air kami di leher unta-unta kami, lalu kami melepaskannya. Sore harinya, unta-unta itu datang dalam keadaan kenyang. Tabung-tabung yang kami gantungkan di leher mereka terisi penuh air. Dalam perjalanan kami itu, hal yang sama terjadi di mana pun kami berkemah.

Allah SWT telah berkenan menuliskan secara ringkas kisah-kisah luhur dan derajat mulia para ulama dan tokoh besar “ridwanullahi alaihim ejma’in ila yevmiddin” yang telah mencapai derajat yaqin. Tak diragukan lagi, karomah dan derajat istimewa para ulama besar tersebut begitu banyak dan masyhur sehingga hal-hal yang dijelaskan tersebut merupakan contoh dari keutamaan dan derajat mulia mereka. Mustahil untuk memahami mereka hanya dengan penjelasan-penjelasan tersebut. Bahkan jika burung akal budi orang-orang yang berbakat intelektual terbang selama seratus tahun, ia tidak akan mencapai derajat setinggi itu dengan lengan dan sayapnya. Sekalipun pemahaman dan akal manusia berjuang selama seribu tahun, mereka tidak akan mampu memahami derajat para ulama tersebut dan tidak akan mampu memasuki bidang tersebut dengan pemahaman ini. Apalagi derajat-derajat istimewa yang muncul dari mereka, tidak akan muat di dalam kitab-kitab suci. Mereka yang hidup bersama derajat-derajat mereka dapat memahaminya.

Lami'i Chelebi, penerjemah "**Shawâhid-Un Nubuwwa**", menjelaskan kisah heroik tentara Ottoman yang menaklukkan Morea dalam tambahan yang ia buat untuk bagian ini. Ia menceritakan peristiwa berikut yang terjadi selama penaklukan yang ia ikuti: Ketika Morea ditaklukkan, banyak tawanan perang ditawan dari musuh. Para tawanan bercerita dengan cemas, takjub, dan penuh semangat di antara mereka sendiri bahwa selama perang, pasukan Turki terus-menerus mengarungi lautan dengan kuda, memanjat benteng, terbang, dan

mendarat di menara. Peristiwa ini terkenal di antara mereka sendiri. Keadaan luar biasa semacam ini adalah karamah, sebuah berkah dari Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang terkasih. Keadaan yang diamati di umat ini merupakan mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" dan bukti kenabian Beliau.

PERMOHONAN TAUHID

Ya Allah, ya Allah. La ilaha illallah Muhammadun Rasûlullah. Ya Rahman, Ya Rahim, Ya afuwwu ya Karim, fa'fu annî warhamnî ya arhamarrâhimîn! Tawaffanî musliman wa alhiknî bissâlihîn. Allahummagfirli wa li-âbâi ve ummahâtî wa li âbâ-i wa ummahât-i zawjatî wa li-ajdâdî wa jaddâtî wa li-abnâi wa banâtî wa li-ihwatî wa ahavâtî wa li-a'mâmî wa ammâtî wa li-ahvâli wa hâlâtî wa li- ustâzi Abdulhakîm-i Arwâsî wa lil mu'minîna wal mu'minât yawma yakûmulhisâb. "Rahmatullahi ta'âlâ alaihim ajma'in."

EPILOG (BAB TERAKHIR)

Karamah para awliya dan ahlullah juga merupakan mukjizat Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam". Musibah dan hukuman yang menimpa orang-orang yang menentang Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam", yang berperilaku buruk dan lalai terhadap Islam juga merupakan salah satu mukjizat-Nya. Beberapa di antaranya adalah:

Seorang Kristen telah menjadi Muslim. Ia membaca Surat Baqarah dan Surat Ali Imran serta menulis wahyu (ayat-i karima) yang datang kepada Muhammad "alaihis-salâm" atas perintahnya. Kemudian, ia menjadi murtad. Ia meninggalkan Islam dan kembali ke agamanya sebelumnya. Ia akan berkata: "Muhammad "alaihis-salâm" tidak mengetahui apa pun kecuali aku menuliskannya." Ketika ia meninggal, mereka menguburkannya. Di pagi hari, mereka menemukan tubuhnya keluar dari kubur. Tanah tidak menerimanya dan mengusirnya. Mereka berkata: "Para sahabat Muhammad "alaihis-salâm" pasti telah melakukan hal ini." Karena alasan ini, mereka menggali kuburan yang dalam dan menguburnya lagi. Keesokan paginya, tanah mengusirnya lagi. Untuk ketiga kalinya, mereka menggali kuburan sedalam yang mereka bisa persiapkan dan mereka menguburnya. Di pagi hari, mereka melihat bahwa Bumi tidak menerima dan mengusirnya. Kemudian, mereka menyadari bahwa hal ini tidak dilakukan oleh manusia. Mereka membiarkannya begitu saja.

Rasulullah "sall-Allahu 'alaihi wa sallam" bersabda: "Karena para malaikat telah bersepakat dengan mereka yang menuntut ilmu, maka mereka

membentangkan sayap mereka di tanah.” Ketika seorang yang tidak suci mendengar hal ini, Beliau berkata: “Akan kupatahkan sayap para malaikat itu!” dan Beliau meletakkan paku-paku besi di bawah bakiaknya. Beliau pergi menuju majelis ilmu Mâlik bin Enes “radiyallahu anh”. Saat berjalan ke sana, Beliau memukul-mukul tanah dengan bakiak berpaku besinya dan berkata: “Akan kupatahkan sayap para malaikat.” Sementara itu, Beliau tiba-tiba jatuh ke tanah dan tidak dapat berdiri. Mereka membawanya ke rumahnya. Penyakit yang menyakitkan muncul di kedua kakinya dan mereka mengamputasi kakinya. Kakinya tetap lumpuh hingga Beliau meninggal. Orang yang melaporkan kejadian ini berkata: “Saya pernah melihat orang itu sebelumnya. Beliau berjalan cepat seperti rusa. Kemudian, saya melihat kakinya tetap lumpuh hingga akhir hayatnya.”

Ibn Mende Isfehânî “rahmetullahi alaih”, penulis buku **“Esmâ-i Sahabî”** dan yang memiliki banyak buku lainnya, dan yang merupakan salah satu imam dalam ilmu hadis, meriwayatkan: “Saya pergi ke salah satu ulama hadis di Damaskus untuk belajar hadis-i syarîf. Ada tirai di depannya. Wajahnya tidak terlihat. Saya duduk. Beliau mulai membaca hadis-i syarif di balik tirai. Saya bertanya-tanya mengapa Beliau memiliki tirai di depannya. Beliau selesai membaca hadis-i syarif. Beliau mengenali bahwa saya adalah Ibn Mende. Beliau berkata: “Wahai Ebâ Abdullah. Tahukah Anda alasan saya duduk di balik tirai?” Saya berkata: “Tidak, saya tidak tahu.” Beliau berkata: “Anda adalah orang yang berilmu dan Anda berurusan dengan ilmu hadis. Biarkan aku menceritakannya kepadamu.” dan menceritakannya sebagai berikut: “Suatu hari, aku berada di hadapan salah seorang guruku yang merupakan seorang imam dalam ilmu hadis. Ia membacakan hadis-i sharif di mana Rasulullah “sall-Allahu ‘alaihi wa sallam” bersabda: **“Beliau yang mengangkat kepalanya sebelum imam melakukannya, apakah Beliau tidak takut bahwa Allahu Ta’âlâ akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?”** Ia melaporkan hadis-i sharif ini melalui berbagai rantai perawi. Pasti karena kejahatan dalam kepribadianku, keraguan muncul di hatiku: Bagaimana ini mungkin? Malam itu, aku tidur. Ketika aku bangun di pagi hari, kepalaku telah berubah menjadi kepala keledai. Karena itu, aku telah kehilangan majelis ilmu. Ketika para penuntut ilmu datang kepadaku, aku berbicara kepada mereka di balik tirai seperti ini. Karena aku mengetahui derajatmu dalam agama dan ilmu, aku ungkapkan rahasia ini kepadamu. Hanya saja, janganlah kau menceritakan rahasia ini kepada siapa pun selama aku masih hidup. Ceritakanlah setelah aku wafat agar orang-orang mengambil pelajaran dan berakhlak mulia ketika mendengarkan hadits-hadits sharif, dan mereka tidak menimbulkan keraguan di hati mereka. Aku berjanji kepada Allah SWT , aku bersumpah bahwa aku tidak akan menceritakan hal ini

kepada siapa pun. Kemudian, orang itu membuka tabir dan menampakkan dirinya kepadaku. Tubuhnya adalah tubuh manusia dan kepalanya adalah kepala keledai. Aku tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun selama ia masih hidup. Allah SWT adalah Dzat yang paling mengetahui kebenaran segala sesuatu.

Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaih" meriwayatkan bahwa seorang salaf meriwayatkan sebagai berikut: Aku sedang dalam perjalanan. Di suatu tempat ada pemakaman. Mereka sedang menggali kubur untuknya. Aku pergi kepada mereka untuk membantu mereka. Pada saat itu, seorang tua yang harum wangi, rambut dan jenggotnya telah memutih, datang menunggang seekor binatang putih. Ia bertanya: "Pemakaman siapakah ini?" Mereka menjawab: "Ini pemakaman seorang Muslim." Ia bertanya: "Apakah orang ini memiliki kerabat?" Mereka menunjukkan seseorang dan berkata: "Ini adalah budaknya." Ia bertanya kepada budak itu: "Apakah tuanmu pernah menjadi pemimpin suatu kaum atau melakukan sesuatu yang aneh bagi para sultan?" Budak itu berkata: "Aku tidak tahu itu. Namun, orang ini telah merampas harta rampasan perang." Orang tua berambut putih itu berkata: "Janganlah shalat jenazah orang ini." Kami bangun untuk melaksanakan salat jenazahnya. Orang tua itu berpaling dari kami. Ia pergi. Kami tak bisa melihatnya lagi. Kami menguburkan jenazahnya. Kami lupa membawa beliung di dalam kubur. Budak itu berkata: "Saya mengambil beliung itu sebagai titipan. Saya akan mengembalikannya setelah pemakaman." Untuk mengambil beliung itu, kami membuka kubur. Kami melihat orang yang kami kubur sedang duduk di dalam kubur. Cincin beliung itu melingkari lehernya. Kami meninggalkannya dalam keadaan seperti itu. Kami memberi tahu pemilik beliung tentang keadaan itu. Ia juga melihat keadaan yang kami lihat.

Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaih" meriwayatkan dari seseorang sebagai berikut: "Pada suatu hari haji, aku sedang berjalan-jalan di sebuah distrik di Mekah. Aku melihat penduduk Mekah sedang berkumpul di suatu tempat. Aku pun pergi ke sana. Bumi menelan seorang laki-laki berkulit hitam. Mereka berusaha mencegahnya agar tidak tenggelam ke dalam Bumi. Namun mereka tidak dapat mencegahnya. Mereka kehilangan harapan. Orang-orang berkata: "Perbuatan jahat apa yang telah kau lakukan sehingga kau pantas menerima hukuman ini?" Katakan kepada kami agar kami tidak melakukannya." Orang berkulit hitam itu tidak menjawab. Bumi menelannya hingga ke pinggulnya. Ia menangis. Orang-orang bersikeras dan berkata: "Perbuatan jahat apa yang telah kau lakukan sehingga pantas menerima hukuman ini? Katakanlah agar menjadi nasihat dan pelajaran bagi orang lain." Orang itu tidak menjawab lagi. Ketika ia berada di dalam Bumi hingga dadanya, ia berkata: "Aku memiliki kebiasaan menangkap, menyembelih, dan

memakan merpati-merpati Haram al-Syarif."

Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaihi" meriwayatkan: Sekelompok orang sedang pergi haji. Mereka tiba di Masjidil Haram dan berkemah di suatu tempat di sana. Seekor kijang datang di samping mereka. Salah satu dari mereka mencengkeram kijang itu dengan kakinya. Teman-temannya menyuruhnya untuk melepaskannya, tetapi ia tertawa dan tidak melepaskannya. Karena ketakutannya, kijang itu buang air kecil dan besar. Kemudian, ia melepaskannya. Orang itu tidur di siang hari. Seekor ular datang dan berbaring di perutnya. Teman-temannya berteriak kepadanya: "Jangan bergerak, ada ular di atas perutmu." Ular itu tidak meninggalkan tempatnya sampai orang itu mengotori pakaiannya dengan buang air besar dan kecil karena ketakutannya. Dengan demikian, ia menerima hukuman atas apa yang telah ia lakukan terhadap kijang itu.

Imam Mustaghfiri "rahmetullahi alaihi" meriwayatkan: Sekelompok orang berhenti di bawah naungan pohon di Harem al-Syarif. Mereka tidak memiliki roti atau makanan. Salah satu dari mereka mengambil busur dan anak panahnya dan berburu seekor kijang. Mereka menyalakan api dan memasak daging kijang tersebut. Dari bawah setiap panci tempat mereka memasak daging, api besar keluar dan membakar mereka. Api itu tidak merusak pakaian, barang-barang mereka, maupun pohon tempat mereka duduk di bawah naungannya.

Hukuman yang diterima kelompok Mu'tezile:

Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaihi" meriwayatkan dari seorang salaf: "Saya punya tetangga. Beliau hafal Al-Qur'an. Suatu hari, saat kami berdiskusi dengan orang itu, Beliau berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, semoga Allah SWT menghapus ayat-ayatnya dari hatiku!" Ketika Beliau tidur di malam hari, Allah SWT menghapus ayat-ayat Al-Qur'an dari hatinya. Ketika Beliau bangun di pagi hari, Beliau bahkan lupa apa itu Al-Qur'an. Ketika mereka mengatakan kepadanya: "Bacalah Al-Qur'an." Beliau menggerakkan lidahnya. Beliau mengeluarkan suara dari mulutnya. Namun, tidak seorang pun mengerti apa yang Beliau ucapkan. Keluarga dan kerabatnya merasa malu dengan keadaannya ini. Akhirnya, mereka mencekiknya dan Beliau meninggal."

Imam Mustaghfiri "rahmatullahi alaihi" meriwayatkan bahwa seorang salaf meriwayatkan: "Ayah ibuku tidak percaya pada siksa kubur. Ia tidak meninggalkan pendapatnya ini, meskipun ia diperintahkan untuk melakukannya berkali-kali. Suatu malam, aku tidur sekamar dengannya. Di malam hari, ia membangunkanku tiba-tiba karena kesakitan. Ia berkata: "Bangun, nyalakan lilin." Aku bangun, menyalakan lilin, dan membawanya.

Ia berkata: "Lihat telapak kakiku." Aku melihat. Telapak kakinya terbakar dan terbentuk bisul. Ia berkata kepadaku: "Dalam mimpiku, aku pergi ke kuburan. Telapak kakiku masuk ke dalam kuburan dan terbakar. Luka bakar dan bisul yang kau lihat adalah akibat dari pembakaran itu." Ia percaya pada siksa kubur setelah kejadian ini dan ia tidak pernah mengingkarinya."

Khalifah Mutewekkil telah memasuki istananya yang terbuat dari kaca. Di bawah dan di atas istana, air mengalir. Para pembantu dan sahabat dekatnya berada di dekatnya. Mereka duduk dan mulai berbincang. Pada suatu saat, Khalifah Mutewekkil tertawa. Kemudian Beliau berkata: "Mengapa kalian tidak bertanya mengapa saya tertawa?" Orang-orang yang berada di dekatnya berkata: "Semoga Allah SWT membuatmu tertawa, wahai amir orang-orang beriman, apa alasanmu tertawa?" Wasiq pun hadir dalam perbincangan itu bersama para sahabatnya. Khalifah berkata kepada para ajudan dekatnya: "Saya telah banyak memikirkan apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan. Saya telah bertindak sangat cermat dalam hal ini. Saya telah mengajak orang-orang untuk menerima gagasan ini. Sebagian dari mereka, karena haus akan harta dan jabatan saya, telah menerimanya. Sebagian lagi telah menerimanya setelah dipukuli, dipenjara, dan dipaksa dengan kejam. Sebagian lagi tidak menerimanya karena kekuatan agama dan kesalehan mereka. Mengenai hal ini, keraguan telah muncul di hati saya. Saya ingin meninggalkan keyakinan ini dan saya tidak ingin berurusan dengan masalah ini."

Ibn Abu Dâwud, yang meyakini Al-Qur'an al-Karîm adalah makhluk dan yang sangat menekankan masalah ini, hadir di sana. Ia berlebihan dalam hal-hal ini. Ia berkata: "Allah, Allah, wahai amir orang-orang beriman, apakah kau ingin memadamkan masalah yang telah kau hidupkan kembali? kau telah melakukan apa yang belum dilakukan oleh orang-orang sebelum kau. Karena kau telah menangani masalah ini, semoga Allah SWT memberimu pahala." dan ia sangat membesar-besarkan masalah ini. Ia khawatir Wasiq akan meninggalkan keyakinan Mu'tezilah ini. Kemudian, Wasiq berkata: "Sekarang, mari kita berjanji kepada Allah SWT." Atas hal ini, Ibnu Abu Dawud berkata: "Jika Al-Qur'an al-Karîm bukan makhluk, semoga Allah SWT membuatku lumpuh di dunia sebelum aku mati." Yang lain berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, biarlah tubuhku ditusuk dengan paku besi." Yang lain berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, semoga Allah SWT memberikan bau busuk pada tubuhku. Orang-orang yang mengenalku dan yang tidak mengenalku akan menjauhiku karena bau busuk itu." Yang lain berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, semoga Allah SWT membuatku binasa di tempat yang gelap." Yang lain berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, semoga Allah SWT membuatku tenggelam di lautan." Wasiq berkata: "Jika Al-Qur'an bukan makhluk, semoga Allah SWT membakar

tubuhku baik di dunia maupun di akhirat”

Setelah menceritakan hal ini, Khalifah Mutewekkil berkata: “Saya mengingat hal ini, maka saya tertawa.”

Setiap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bersikeras pada keyakinan sesat mereka, dan bersumpah atas nama Allah SWT, mengalami apa yang mereka katakan. Apa yang mereka sumpahi pun menimpa mereka. Ibnu Ebi Dawud menjadi lumpuh. Orang lain tertusuk paku besi. Salah satu dari mereka berkeringat di ranjang kematiannya. Keringat itu sangat busuk sehingga tak seorang pun bisa mendekatinya. Meskipun mereka menyiapkan wewangian dan dupa, semua itu tidak berguna. Yang lain meninggal di tempat yang telah dipersiapkan untuknya. Tingginya satu yard. Yang lain tenggelam di Sungai Tigris. Adapun Wasiq, ia jatuh sakit. Para tabib mengambil keputusan ini untuknya: “Mereka harus menyalakan api dalam tungku batu berisi ranting-ranting zaitun. Mereka harus memanaskannya hingga bagian dalamnya memerah karena panas. Kemudian, mereka harus mengosongkan tungku dan mengisinya dengan sekam. Wasiq harus berbaring di dalam tungku itu selama tiga jam. Ketika ia keluar dari tungku, udara akan memengaruhinya, rasa sakitnya akan semakin hebat dan ia akan ingin masuk ke dalam tungku lagi. Jika ia tidak masuk ke dalam tungku, ia bisa mati.” Mereka menyiapkan tungku untuknya seperti yang dikatakan para tabib. Mereka membaringkan Wasiq di dalamnya. Ketika mereka mengeluarkannya dari tungku, ia menangis seperti sapi dan berkata: “Masukkan aku ke dalam tungku.” Keluarga dan para pelayannya mengasihaniya dan memasukkannya ke dalam tungku lagi. Ia terdiam. Gelembung-gelembung di tubuhnya pecah. Tubuhnya menjadi seperti batu bara. Ketika mereka mengeluarkannya dari tungku lagi, ia langsung meninggal.

Ketahuilah bahwa akibat buruk dan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang menentang Islam begitu banyak sehingga tidak akan berhenti hanya dengan menulis atau menceritakannya. Orang-orang biasa dan mulia telah menyaksikan di segala zaman dan tempat hukuman dan musibah berat yang dihadapi oleh orang-orang yang berkuasa, berdosa, dan jahat yang menindas dan kejam, menyimpang dari sunnah nabawiyyah dan agama Muhammad alaihissalam (mereka yang ingin melakukan perbaikan dalam agama).

Seseorang yang hatinya telah tercerahkan oleh cahaya iman (iman), jika ia merenungkan keadaannya sendiri, ia akan melihat dan memahami perbedaan antara taat dan beribadah dengan berbuat dosa dan memberontak. Sebab, hasil dari beribadah adalah kenikmatan, kedamaian, akhlak yang baik, dan amal

saleh. Hasil dari pemberontakan dan dosa adalah kesedihan, keteguhan hati, akhlak yang buruk, dan perbuatan yang menjijikkan. Tidak diragukan lagi bahwa seseorang akan mendapatkan pahala di akhirat sebagai imbalan atas ibadah dan amal salehnya. Akibat dari perbuatan buruk dan dosa, seseorang akan mendapatkan siksaan dan hukuman.

Semoga Allah SWT melindungi kita dan seluruh umat Islam untuk beribadah dengan pahala. Semoga Beliau melindungi kita dari hal-hal buruk yang berujung pada siksaan dan hukuman!

PUISI

*Puji dan syukur bagimu wahai Zuljalal,
Berkat restumlah tempat penampungan yang indah ini selesai dibangun..*

*Barangsiapa yang menemukan semuanya di bulan Syawal,
“Li tammatihi” disebut sebagai tahun bersejarah.*

*Ketika tanda-tanda berakhirnya nubuwat berhenti,
Karama para sahabat agung pun berakhir..*

*Huda memberkati kehadiranmu yang terhormat,
Ke dunia Wajahmu yang cerah bagai siang hari.*

*Barangsiapa yang mengekstraknya dari pancaran cahaya-Mu,
Hati-Nya dipenuhi dengan karunia rahmat dan kesempurnaan.*

*Demi rasa hormat saat ini, cinta jiwamu,
Jika tidak ada bukti, dunia akan tersesat.*

*Bahkan para sahabatnya pun menjadi
Bintang-bintang petunjuk, tak ada tempat untuk rasa takut.*

*Mengambilnya dari pancaran-Mu, yaitu cahaya-Mu,
Semoga lidah Lâmiû menjadi tanda yang penuh berkah.*

*Semoga aku minum dan dipenuhi dengan makanan kesetiaan dan kepercayaan,
Api cinta telah menyala dalam jiwaku.*

*Menari seperti baling-baling di atas lilin,
Merasa malu dan lelah.*

*Cahaya itu akan menjadi pelita di kuburanku,
Menyala hingga pagi Kiamat tanpa padam.*

*Cahaya itu akan menjadi bukti momen keheranan,
Semoga aku bisa menyeberangi jembatan Sirat bagai kilat tanpa hambatan
apa pun..*

*Berharap melihat wajah ceriamu,
Itu akan seperti memperlihatkan kecantikanmu di hari persatuan.*

*Betapa tenang dan menyenangkannya, betapa bahagianya,
Betapa nyamannya berlindung dan betapa bermaknanya.*

Walhamdulillahillezi hedânâ lihazâ wa mâ kunnâ linehtediye lewlâ en hedânâllahu. Wassalâtu alâ Rasûlihillezî ursile ilel âlemîn. Liintibah wa alâ âlihilizâm we es'habihilkirâm kullemâ zekerehuzzâkirûn wa ghafele an zihrihil ghâfilûn.

[Segala puji bagi Allah SWT yang telah meridhoi kita dalam pekerjaan ini dan yang telah memberikan kita hidayah. Seandainya Beliau tidak memberikan kita hidayah dan kesuksesan, kita tidak akan mampu meraih hidayah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah "sall-Allah SWT alaihi wa sallam", yang diutus sebagai mercusuar hidayah dan pemberi peringatan bagi seluruh alam, keluarga-Nya, dan para sahabat-Nya "ridwanullahi ta'ala alaihim ejma'in".]

Imam Rabbani menyatakan dalam Surat ke-275 Jilid Pertama buku **Maktûbât**-nya bahwa:

Kau meraih keberkahan ini karena kau telah mengajarkan ilmu Islam dan menyebarkan fikih Islam. Kejahilan telah mengakar dan bid'ah merajalela di sana. Allah SWT telah melimpahkan cinta kasih sayang para kekasih-Nya kepadamu. Beliau telah menjadikanmu alasan untuk menyebarkan Islam.

Karena itu, berusaha untuk mengajarkan ilmu agama dan menyebarkan fikih Islam semampu yang kau bisa. Keduanya adalah yang pertama dalam segala kebahagiaan, keduanya adalah sarana perkembangan dan alasan keselamatan. Berusahalah sekuat tenaga! Tunjukkanlah dirimu sebagai orang yang beragama! Tunjukkanlah jalan yang benar kepada orang-orang di sana, dengan menjadikan amar ma'ruf dan nahi munkar! Hal ini dinyatakan dalam ayat ke-19 surah Al-Muzammil, yang artinya: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, hendaklah ia menempuh jalan menuju Rabb-nya."**

Daftar Kata-kata Istilah Bahasa Arab

a'imma-i i'zâm	para imam yang mulia
adâla	Keadilan
âdat-i ilâhiyya	hukum kausalitas ilahi
ahkâm-i Islâmiyya	prinsip-prinsip Islam
Ahl as-Sunna (wa'l-Jamâ'a)	Umat Islam shaleh sejati yang mengikuti as-Sahâbat al-kirâm. Mereka disebut Muslim Sunni. Seorang Muslim Sunni menyesuaikan diri dengan salah satu dari empat Madzhab. Madzhab tersebut adalah Hanafi, Mâlikî, Shâfi'î dan Hanbali.
alaihis-salâm	semoga damai menyertainya
al-ameen	Maha Menyimpan
Allâhu Ta'âlâ	Allah Yang Maha Mulia.
al-Lawh al-Mahfuth	Tablet Terlindungi yang di dalamnya Allah SWT menjelaskan pengetahuan-Nya tentang keabadian dan firman-Nya yang kekal kepada para malaikat
Al-Medinatu'l-Munawwarah	Madina (Kota yang terang benderang)
amâna	Kepercayaan
amn al-'azl	keamanan terhadap pemecatan dari kenabian
amr-i ma'rûf and nahy-i munkar	untuk mengajak orang lain agar menaati perintah Allah SWT dan memperingatkan mereka agar tidak melakukan larangan-Nya.
ansâr	kaum muslimin yang tinggal di Madinah dan membantu Rasulullah ketika Beliau hijrah ke Madinah.
ârif	sarjana yang cerdas
Ashhadu an lâ ilâha illallah wa ashhadu anna Muhammadan abduhu wa rasûluh	Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
As-salâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu	Semoga kesejahteraan, rahmat (kasih sayang, belas kasihan) dan barakat (kelimpahan, berkah) Allah SWT terlimpahkan kepadamu
Ayat	ayat Al-Qur'an
bi'that	saat kenabian Muhammad dideklarasikan

Bismillâhirrahmânirrahîm	Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
dhikr	mengingat dan menyebut nama Allah SWT
Emîr-ul-mu'minîn	Pemimpin Orang Beriman
Fana Fillah	tahap ketiga dan terakhir dari Fana dimana sang pencari melenyapkan esensi Allah
fatâna	kecerdasan super
hashr	berkumpul untuk penghakiman setelah Kebangkitan
hegira	Hijrahnya Nabi Muhammad ‘alaihi wa sallam dari Mekkah ke Madinah
hidayah	panduan
hilya	kemunculan dan pengenalan seorang nabi
hilya-i saâdat	deskripsi penampakan dan pengenalan Nabi kita “sall-Allâhu ‘alaihi wa sallam”
'isma	kemurnian
iman	keyakinan
iqrârûn bil lisân wa tasdîqun bil janân	mengatakan dengan lidah dan menegaskan dengan hati
istidrâjs	Allah menghasut orang berdosa menuju kebinasaan dengan memberinya kesuksesan
jalla wa alâ	Yang Maha Kuasa dan Maha Mulia
kalima-i shahâda	deklarasi iman
karâmat	keajaiban yang terjadi pada orang-orang yang dicintai Allah SWT namun bukan nabi
kashf	wahyu, inspirasi
ma'rifat	pengetahuan
makr	Menipu
mâsiwâ	segala sesuatu selain Allah SWT

muhâjir	para sahabat Nabi yang berhijrah dari Makkah ke Madinah
mu'min	orang beriman yang saleh dan takut kepada Allah SWT
nafs	nafsu
nashr	menyebar setelah penyelesaian rekening untuk masuk Surga atau Neraka
nubuwwa	kenabian
qaddas-Allâhu sirrahul'azîz	Semoga Allah mensucikan rahasianya
qudrat-i ilâhiyya	Kekuatan Allah SWT
qurbat	kedekatan dengan Allahu Ta'ala
radiyallahu anh	Semoga Allah meridhoinya
riyâzat	penyiksaan diri, perlawanan terhadap godaan nafsu
Sahaba	Sahabat
sahw	ketenangan
sakr	kemabukan
salaf al sâlihîn	Sering merujuk pada tiga generasi pertama umat Muslim
sâlih	orang yang berada di jalan yang benar
sall-Allâhu alaihi wa sallam	Semoga Allah SWT merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya
shafâ'at	syafaat
shari'at	hukum-hukum ilahi agama
sidq	Kesetiaan
Subhânahu wa ta'âlâ	Maha Suci Allah Yang Maha Esa
tâ'at	menyembah, ketaatan
taba-i tâbi'in	Mereka yang hidup setelah tabi'in
tâbi'in	Mereka yang hidup setelah masa Asy-Syabi'ah, namun tidak pernah melihat Nabi Muhammad 'alaihis-salâm

tablîgh	pemberitahuan
tajallî	perwujudan
tamyîz	kekuatan kebijaksanaan
tasarruf	kekuatan disposisi
tasawwuf	Sufism
tawakkul	bertawakal dan bersandar kepada Allahu Ta'âlâ
tawhîd	kesatuan Allah SWT
ulul'azm	dibedakan sebagai yang tertinggi
ummat	masyarakat yang beriman kepada seorang nabi
wahy	wahyu ilahi
walî (pl. awliyâ)	Orang suci Islam dan sahabat Allah
yaqîn	intuisi